Api Di Bukit Menoreh

Karya : SH Mintarja
(Buku 101 ~ 110)

Buku 101

SEBUAH padepokan kecil akan lahir disebelah Kademangan Jati Anom. Diatas sebuah pategalan yang sudah ditumbuhi dengan berbagai macam pohon buah-buan, akan dibangun kelengkapan dari sebuah padepokan betapapun kecilnya. Sebuah rumah induk dengan pendapa dan bagian-bagian yang lain, sebuah tempat ibadah, klolam dan sebuah kandang kuda. Dibagian belakang akan terdapat beberapa buah rumah kecil yang akan dihuni oleh beberapa orang yang bersedia tinggal dipadepokan kecil itu untuk bersama-sama bekerja keras. Sebuah lumbung, dan halaman untuk menjemur padi dan hasil sawah yang lain akan dipersiapkan pula dilongkangan.

Dihari-hari pertama, Untara dan Widura sudah mulai menentukan letak dan urutan bangunan yang akan dibuat. Meskipun kecil dan sederhana namun agaknya padepokan itu akan sangat menyenangkan.

Sebuah gubug kecil telah dahulu dibangun untuk menyimpan bahan-bahan yang diperlukan bagi bangunan yang akan dibuat itu. Kayu yang sudah siap digarap. Bambu dan atap ijuk segera dipersiapkan pula.

Ketika dua buah sumur sudah siap digali sesuai dengan tempat yang sudah direncanakan dalam keseluruhan halaman padepokan itu, maka mulailah kerja yang sebenarnya. Setiap hari beberapa buah pedati hilir mudik mengangkut batu dan keperluan-keperluan yang lain. Sementara itu beberapa orangpun mulai bekerja dengan keras untuk menyelesaikan pekerjaan yang cukup besar itu.

Agung Sedayu dan Kiai Gringsing tidak ketinggalan pula. Mereka ikut bekerja keras diantara para pekerja yang lain. Bahkan Ki Waskita pun tidak mau tinggal berpangku tangan.

Demikianlah hari-hari berikutnya. pategalan Karang itu telah sibuk dengan kerja. Mulai saat matahari naik, sampai saat matahari turun dibalik gunung, orang-orang yang bekerja dipadepokan itu lelah melakukan tugas mereka sebaik-baiknya. Bahkan diantara derit roda pedati, derak bambu dibelah dan bebatuan yang gemelutuk. kadang-kadang masih juga terdengar suara dendang dari seseorang yang sedang duduk dibawah sebatang pohon memintal tali ijuk.

Dalam pada itu, sekali-sekali Untara sendiri datang untuk melihat-lihat kemajuan kerja orang orangnya yang membuat dinding batu mengelilingi pategalan itu. Semakin lama menjadi semakin tinggi. Diempat penjuru terdapat empat buah regol meskipun tidak sama. Regol induk dibuat lebih besar dari ketiga regol butulan. Meskipun demikian, Untara telah mempersiapkan papan-papan kayu yang tebal, sehingga keempat pintu gerbang itu akan menjadi pintu gerbang yang kuat.

Kiai Gringsing yang melihat papan-papan yang dipersiapkan untuk membuat pintu gerbang itu tersenyum didalam hati. Rencana itu dibuat oleh seorang prajurit, sehingga segi pengamanan dari padepokan itu benar benar dapat dibanggakan. Pintu gerbang itu akan menjadi pintu gerbang yang sangat sulit untuk dipecahkan meskipun dengan mempergunakan alat apapun juga.

Dari hari kehari dengan berdebar-debar Agung Sedayu melihat perkembangan dari padepokannya. Dinding halaman yang menjadi semakin tinggi dan beberapa bagian rumah yang sudah berdiri.

Kesibukan kerja itu ternyata telah berpengaruh pula pada kepribadian Agung Sedayu. Dalam kerja itu ia merasa telah berbuat sesuatu bagi dirinya sendiri, diatas tanahnya sendiri. Meskipun kerja itu masih diangkat oleh kakak dan pamannya, namun seolah-olah iapun ikut serta menentukan, bahwa padepokan itu benar benar akan berdiri.

Ternyata bahwa Widura cukup bijaksana menanggapi perkembangan jiwa Agung Sedayu. Meskipun bentuk setiap bangunan dan letaknya sudah direncanakan, tetapi Widura memberi banyak kesempatan kepada Agung Sedayu untuk mengutarakan pendapatnya. Bahkan Widura sama sekali tidak berkeberatan, jika pada suatu saat Agung Sedayu sama sekali merubah bentuk dan letak sebuah bangunan.

“Terserah kepadamu dan kepada gurumu. Agung Sedayu,“ berkata Widura, “kaulah yang akan menjadi penghuni dari padepokan ini. Kaulah yang harus menentukannya. Jika aku menyerahkan beberapa bagian dari bahan dan tenaga yang dapat aku kerahkan dari Banyu Asri dan Jati Anom, itu adalah sekedar pelaksanaannya saja. Sedang dari ujud keseluruhannya terletak kepadamu dan kepada gurumu.”

Agung Sedayu kadang-kadang merasa bangga jika ia dapat menentukan sesuatu yang penting, yang kurang pada perencanaan sebelumnya. Ia benar-benar merasa telah berbuat sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri. Sehingga dengan demikian, Agung Sedayu mulai merasa, bahwa ia sedang bekerja keras bagi masa depannya dan kematangan kepribadiannya.

Berbeda dengan Widura, agaknya Untara berpegang teguh pada rencananya. Tetapi agaknya Agung Sedayu memang tidak banyak mempunyai persoalan dengan dinding itu yang dibuat kakaknya melingkari padepokan itu. Meskipun demikian, kadang-kadang Untarapun ikut pula menentukan beberapa bagian dari isi padepokan itu.

“Berilah kesempatan Agung Sedayu melakukan sesuatu,” berkata Widura kepada Untara.

“Ia masih terlalu muda. Seleranya adalah selera yang cengeng,“ jawab Untara.

“Biar sajalah. Nanti jika ia sudah masak akan melihat kekurangan itu dan akan merubahnya. Gurunyapun agaknya tidak banyak berbuat sesuatu karena, sebagian besar persoalannya diserahkan kepada Agung Sedayu.”

Untara tidak menjawab. Tetapi baginya. Agung Sedayu masih terlalu kanak-kanak dan kurang pengalaman. Meskipun demikian kadang-kadang Untarapun mendengarkan nasehat nasehat pamannya dan membiarkan Agung Sedayu menentukan sesuai dengan keinginannya meskipun terbatas pada persoalan yang tidak terlampau besar dari keseluruhan rencana.

Dari hari kenari, padepokan itu menjadi semakin jelas. Bangunan-bangunannya mulai berdiri, sedang dindingnyapun telah cukup tinggi, sehingga pategalan itu benar-benar telah berubah menjadi sebuah padepokan kecil yang cantik.

Tetapi setiap kali Untara masih berdesis, “Selera Agung Sedayu adalah selera yang cengeng.”

Namun Untarapun akhirnya menuruti nasehat pamannya meskipun hatinya masih terasa belum puas. Tetapi bahwa padepokan itu semakin lama menjadi semakin berbentuk, iapun mulai agak lega pula. Dengan demikian ia telah berhasil merenggut adiknya dari Sangkal Putung.

Karena dengan hadirnya Agung Sedayu di Sangkal Putung, rasa-rasanya Untara ikut direndahkan pula martabatnya sebagai seorang laki-laki.

Pada saatnya, maka padepokan itupun telah dapat disiapkan. Dinding batu yang cukup tinggi telah siap mengelilingi padepokan yang ditumbuhi dengan beberapa batang pohon buah-buahan. Beberapa buah bangunan telah siap pula. Kandang kudapun telah terisi oleh dua ekor kuda yang tegar.

Dihari yang telah dipilih oleh Kiai Gringsing, saat padepokan itupun resmi akan dipergunakan, beberapa orang telah diundang untuk ikut menyaksikan. Diantara mereka hadir beberapa orang dari Sangkal Putung.

Ki Demang dan Swandaru dan isterinya bersama beberapa orang telah hadir pada upacara peresmian itu. Tetapi yang terasa mengganggu perasaan Agung Sedayu, bahwa justru Sekar Mirah tidak bersedia datang, meskipun Ki Demang mengemukakan beberapa alasan yang masuk akal.

“Badannya tidak sehat,“ berkata Ki Demang.

Tetapi Agung Sedayu tidak mempercayainya. Meskipun demikian ia hanya dapat menganggukkan kepala sambil menjawab, “Mudah-mudahan ia menjadi lekas sembuh.”

Sementara itu, Swandarupun yang sudah melihat-lihat berkeliling berkata kepada Agung Sedayu, “Padepokan yang sederhana. Mudah-mudahan kau kerasan tinggal disini kakang.”

“Aku akan mencobanya.“

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi beberapa kali ia menunjukkan kekecewaannya atas padepokan yang dilihatnya itu.

“Kau masih harus banyak bekerja untuk melengkapi padepokanmu ini kakang,“ berkata Swandaru kemudian.

“Aku menyadari,“ jawab Agung Sedayu.

Dan selanjutnya duniamu akan terbatas oleh dinding batu itu sampai hari tuamu. Kau akan menjadi orang yang alim. yang kerjanya setiap hari menghitung amal dan dosa yang pernah kau lakukan. Mengajari para cantrik untuk bercocok tanam dan memelihara ternak. Mengumpulkan telur ayam dan itik.”

“Mungkin aku harus harus berbuat demikian.”

“Lalu kau akan kehilangan semua kesempatan dihari-hari yang masih terlampau pagi. Masa-masa mudamu akan hilang dibalik dinding batu yang mengurungmu disini.”

“Mungkin ada usaha lain yang berguna bagi orang orang disekeliliku,” jawab Agung Sedayu.

“Kakang,“ berkata Swandaru kemudian, “aku tidak menolak untuk mempelajari ilmu kejiwan, kesusasteraan dan pendekatan diri kepada Yang Maha Pencipta. Tetapi diumur yang masih muda ini tentu masih banyak yang dapat dikerjakan dari pada bertapa didalam halaman padepokan kecil yang menurut pendapatku justru setengah-setengah ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam dalam.

“Tetapi semuanya terserah kepadamu kakang. Kaulah yang akan menjalaninya. Meskipun demikian, jika pada suatu saat kau jemu tinggal dipadepokan ini, maka ayah tentu akan bersedia menerimamu kembali tinggal di Sangkal Putung.”

“Terima kasih,“ jawab Agung Sedayu, “aku akan memikirkannya kelak.”

Demikianlah hari yang pertama itu telah hadir beberapa orang yang mengucapkan selamat atas lahirnya sebuah padepokan kecil itu. Adalah peristiwa yang jarang sekali dapat disaksikan, bahwa sebuah padepokan telah lahir diatas tanah pategalan seperti padepokan yang akan dihuni oleh Kiai Gringsing dan Agung Sedayu.

Tetapi ternyata disamping mereka, orang pertama yang bersedia tinggal dipadepokan itu adalah Glagah Putih. Atas ijin orang tua serta kakek dan neneknya, maka ia telah menyatakan keinginannya untuk tinggal dipadepokan itu bersama Agung Sedayu.

“Tetapi kita harus bekerja keras,“ berkata Agung Sedayu.

“Itu menarik sekali kakang,“ jawab Glagah Putih.

“Bagus. Jika kau sudah menyadari, maka kau dapat tinggal dengan senang justru karena kerja.”

Sepeninggal orang-orang yang menghadiri saat-saat padepokan itu mulai dihuni, adalah pertanda bahwa kerja keras harus dimulai. Pategalan disekitar padepokan itu harus digarap. Dan sebidang tanah yang sudah disediakan adalah sawah yang akan menghasilkan persediaan makan bagi mereka.

“Diujung pategalan itu adalah sebuah lapangan perdu. Diseberang lapangan perdu terdapat sebuah hutan kecil,“ berkata Untara kepada Agung Sedayu, “kau tahu bahwa hutan itu adalah hutan terbuka meskipun terletak didalam tlatah Kademangan Jati Anom. Jika kau memerlukan maka kau dapat menghubungi Ki Demang. Mintalah izin untuk membuka tanah sesuai dengan perkembangan kebutuhanmu dan kebutuhan padepokanmu. Hutan itu tidak terlalu jauh dari pategalan yang kau buat mengjadi padepokan itu, sehingga hasil dari kerja membuka hutan itu akan dapat langsung kau rasakan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia tahu, bahwa sawah peninggalan ayahnya tidak terlampau luas. Agaknya Untara masih belum ingin membicarakan pembagian warisan yang diterima dari ayahnya.

“Bukan begitu,“ berkata Kiai Gringsing ketika Agung Sedayu menyampaikannya persoalan itu kepadanya, “bukan karena Untara merasa segan membagi warisan, tetapi ia tentu mempunyai maksud lain yang jauh lebih baik dari sekedar pamrih.”

Agung Sedayu tidak menjawab.

“Ia ingin melihat kau bekerja sebagai seorang laki-laki. Itulah sebabnya ia menunjukkan hutan yang masih harus dibuka itu. Kau dapat memahaminya?”

Agung Sedayu mengangguk lemah.

“Nah, bukankah dengan demikian, kerja berat benar benar harus kita lakukan meskipun belum sekuku ireng dibanding dengan kerja membuka Alas Mentaok?”

Agung Sedayu mengangguk angguk, iapun dapat mengerti keterangan gurunya. Agaknya kakaknya benar-benar ingin melihat ia bekerja seperti orang-orang lain bagi kepentingan dirinya dikemudiau hari.

Dalam kerja itu. Agung Sedayu justru dapat memahami. Apakah jadinya kelak jika ia masih saja berada di Sangkal Patung.

“Aku tidak tahu apakah dengan demikian aku masih akan dapat mempertahankan martabat orang tuaku,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Tetapi dengan kerja keras, ia masih dapat, berharap bahwa namanya akan dianggap sebagai keturunan Ki Sadewa.

“Pangkat dan kedudukan bukanlah ukuran martabat seseorang,” berkata pamannya pada suatu saat. Sehingga Agung Sedayu menjadi semakin yakin, bahwa dengan kerja ia akan menemukan dirinya sebagai anak Ki Sadewa.

Demikianlah dari hari ke hari, padepokan kecil itu mulai nampak hidup dan berkembang. Halaman depan rumah induknya selalu nampak bersih dan terpelihara. Beberapa batang pohon bunga yang ditanam oleh Agung Sedayu mulai tumbuh dan berdaun hijau. Setiap pagi dan sore Glagah Putih tidak lupa menyiramnya, sehingga pepohonan itu menjadi tumbuh dengan subur.

Bahkan Glagah Putih telah dengan susah payah membendung parit dan atas ijin para petani di Kademangan, ia mengalirkan sebagian kecil air parit itu untuk mengisi sebuah belumbang, yang kemudian dipergunakannya untuk memelihara ikan.

Dipagi hari, jika matahari mulai memancar, cahayanya yang kuning memantul dari air belumbang yang bening membayang didedaunan yang hijau. Beberapa ekor angsa yang dibeli oleh Widura berenang dengan segarnya kian kemari tanpa lelah.

Ternyata bahwa Glagah Putih adalah seorang yang rajin bekerja.

Ketika Agung Sedayu dan Kiai Gringsing memutuskan untuk mulai membuka hutan bagi tanah persawahan, maka Glagah Putihpun tidak mau ketinggalan, membawa sebuah kapak pembelah kayu.

“Kau merebus air saja dipinggir hutan,“ berkata Agung Sedayu, “jika air mendidih, kau mulai menanak nasi. Kita tidak usah pulang kepadepokan. Kita makan disini.”

“Ah, itu kerja perempuan,” jawab Glagah Putih.

“Tidak. Dipeperangan yang berlangsung lama. maka laki-lakilah yang merebus air dan menanak nasi. Juga diperjalanan yang panjang menghampiri daerah lawan.”

Glagah Pulih mulai berpikir. Tetapi katanya kemudian, “Aku mau merebus air dan menanak nasi, tetapi sesudah itu, aku boleh ikut bekerja.”

Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Baiklah. Tetapi tugas utamamu, menyediakan makan kami. Tanpa makan, maka semua kerja akan terbengkelai. Karena itu, jangan kau anggap kerja itu kerja yang tidak berarti.”

Glagah Putih tidak membantah. Dihari berikutnya ia membawa alat-alat untuk merebus air dan menanak nasi.

Dengan sungguh-sungguh Agung Sedayu dan Kiai Gringsing, dibantu oleh Glagah Putih dan Ki Waskita, telah bekerja untuk membuka hutan. Ternyata bahwa kerja mereka tidak sia-sia. Pada saatnya, maka telah terbentang tanah yang sudah siap untuk ditanami, meskipun tidak begitu luas.

Atas persetujuan Ki Demang Jati Anom, maka tanah itupun kemudian menjadi milik penghuni padepokan kecil itu. Bahkan jika mereka kelak memerlukan, Ki Demang rnasih akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk membuka hutan lebih luas lagi.

“Untuk sementara sudah cukup,“ berkata Agung Sedayu.

“Tetapi bagaimana dengan kalian sebelum tanah itu menghasilkan?“ bertanya Ki Demang.

“Kami masih menjadi tanggungan kakang Untara dan paman Widura,“ jawab Agung sedayu.

Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi iapun kagum melihat kesungguhan kerja Agung Sedayu dan penghuni padepokan itu yang lain.

Namun dalam pada itu, ketika sawah mereka sudah mulai mendapat air dan dapat ditanami untuk pertama kali, mulailah mereka sempat memikirkan kerja yang lain. Agung Sedayu mulai

memperhatikan Glagah Putih yang dalam saat-saat yang memungkinkan selalu melatih diri dengan bekal yang baru sedikit terbatas pada tata gerak dasar dari ilmu keturunan kakeknya yang disadap dari sumber yang sama dengan ilmu ayahnya

“Kiai,“ berkata Agung Sedayu kepada Kiai Gringsing dan Ki Waskita ketika mereka sudah mulai sempat beristirahat, “ilmu Glagah putih itulah yang aku katakan. Akupun sebenarnya merasa sayang, bahwa ilmu itu akan menjadi semakin susut dan bahkan kemudian hilang sama sekali.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam dalam Katanya, “Agung Sedayu. Aku termasuk salah seorang yang mengenal ayahmu dengan baik. Meskipun waktu itu aku adalah Ki Tanu Metir dari Dukuh Pakuwon. Tetapi ayahmu mengenal aku sebenarnya meskipun Untara dan kau belum mengenalku pada waktu itu. Karena itulah, akupun sebenarnya merasa sayang, jika ilmu Ki Sadewa yang disegani itu akan lenyap. Meskipun dalam beberapa hal, ilmu Ki Sadewa memiliki kelemahan karena bentuknya yang kurang tegas bersandar pada ciri-cirinya. Tetapi itu adalah karena Ki Sadewa bukan seseorang yang terbiasa menyombongkan diri dan ingin memperlihatkan kelebihannya kepada orang lain. Ia lebih senang menenggelamkan ilmu pada ciri-ciri yang umum dan banyak terdapat pada ilmu-ilmu yang lain. Tetapi disela-sela bentuknya yang kurang dapat dilihat ciri-ciri khususnya itu, sebenarnya tersembunyi unsur-unsur yang sangat dahsyat.”

Agung Sedayu hanya mengangguk anggukkan kepalanya saja.

“Diantaranya Agung Sedayu,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “kau mewarisi, sadar atau tidak sadar, kemampuan bidik yang luar biasa, yang bahkan kurang mendapat perhatian dari Untara. Tetapi pada tingkat tertentu, muka kemampuan itu akan menjadi bekal ilmu yang sangat tinggi tingkatnya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia akan berhadapan dengan usaha yang cukup besar.

Ternyata bahwa kemudian gurunya dan bahkan Ki Waskita telah menyatakan kesediaannya untuk mencoba melihat-lihat unsur unsur gerak dasar dari ilmu yang menjadi semakin lemah itu. Mungkin dengan demikian mereka akan dapat membantu, mengangkat kembali ilmu itu ketingkat yang sewajarnya.

“Apakah aku harus mengatakannya kepadakakang Untara ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Jangan dahulu,“ jawab Kiai Gringsing, “Bukannya aku hendak mengkesampingkan Untara. Tetapi harus kau akui Agung Sedayu, bahwa bagi Untara apa yang kau lakukan, tentu akan mendapat penilaian yang khusus, karena agaknya kau belum masuk kedalam batas rencana yang dianggapnya baik bagimu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Tetapi itu bukan berarti bahwa kita harus meninggalkannya untuk seterusnya. Jika pada suatu saat, keadaan sudah berkembang semakin baik, maka kita akan mengatakannya kepadanya.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu. “Tetapi sementara ini biarlah pamanmu Widura sajalah yang jika perlu menyampaikan persoalannya.”

Agung Sedayu mengangguk. Katanya, “Aku sangat berterima kasih kepada paman Widura. Agaknya paman Widura berusaha untuk menengahi pendirian kami yang sampai saat ini masih belum sesuai.”

“Ya. Pamanmu merasa bahwa ia adalah orang tuamu sekarang ini. Persoalan antara kau dan Untara adalah persoalannya.”

Dengan demikian, maka Agung Sedayu dan gurunya pun mulai mempersiapkan diri, disamping memperkembangkan padepokannya, juga berusaha untuk melihat kembali ilmu yang ditinggalkan oleh cabang perguruan yang telah mulai susut itu.

Namun dalam pada itu, di Sangkal Putung. Sekar Mirah mulai menjadi gelisah. Betapapun juga ia mencoba untuk mempertahankan harga dirinya, tetapi ada dorongan dihatinya untuk pada suatu kali pergi kepadepokan kecil itu. Rasa-rasanya sudah bertahun-tahun ia tidak bertemu dengan Agung Sedayu yang meskipun menurut penilaiannya anak muda itu mempunyai banyak kelemahan sikap dan pandangan hidup, namun Sekar Mirah tidak dapat ingkar, bahwa ada ikatan yang tidak dapat diurai yang membelit dihati.

Karena itulah, maka ketika ia tidak dapat menahan gejolak hatinya, ia menyatakan keinginannya itu pertama-tama justru kepada gurunya. Tidak kepada ayahnya.

Ki Sumangkar menarik nafas dalam dalam. Katanya, “Sekar Mirah. Sebenarnya aku sudah menunggu, kapan kau menyatakan keinginanmu untuk pergi ke padepokan itu. Tetapi kau tidak mau mendahului keinginan yang akan kau nyatakan, karena aku mengenal tabiat dan sifat-sifatmu. Tetapi apakah salahnya jika pada suatu saat kita berbicara dengan hati nurani. Tidak dengan sikap yang sudah diwarnai oleh nafsu yang betapapun bentuknya.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam dalam. Tetapi ia-pun menganggukan kepadanya meskipun ada beberapa bagian yang tidak segera dapat diserap untuk disesuaikan dengan sifat-sifatnya yang tinggi hati.

“Sekar Mirah,“ berkata Ki Sumangkar kemudian, “sebaiknya kau segera menentukan, kapan kita akan pergi, dan sebaiknya kau minta ijin dahulu kepada ayah dan barangkali juga sebaiknya memberitahukan kepada kakakmu Swandaru, yang barangkali akan memberikan beberapa pesan bagi Agung Sedayu.”

Ternyata Sekar Mirah sudah benar-benar didesak oleh keinginannya untuk pergi, sehingga iapun segera menemui ayahnya dan menyampaikan keinginannya itu.

“Bukan saja karena aku ingin bertemu dengan kakang Agung Sedayu,“ berkata Sekar Mirah, “tetapi aku juga ingin melihat, apakah padepokan yang dibangunnya itu melampaui padepokan-padepokan yang pernah aku lihat sebelumnya.”

Sumangkar yang ada pula pada saat itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

Ternyata Ki Demangpun tidak berkeberatan. Hanya Swandaru sajalah yang agaknya mempunyai penilaian lain. Katanya, “Kau harus menjaga dirimu Mirah. Kau adalah seorang gadis. Dan kau bukan anak orang kebanyakan yang dapat diperlakukan sekehendak hati. Jika kau ingin juga melihat padepokan itu, kau harus bersikap sewajarnya bagi seorang gadis yang berkedudukkan.”

“Tentu kakang.” Jawab Sekar Mirah, “aku tidak akan pergi ngunggah-unggahi. Tetapi aku ingin melihat, apakah padepokan itu ada nilainya bagi kami.”

“Ah,“ Ki Sumangkar berdesis, “nilai sesuatu ujud memang mempunyai ukuran yang dapat dihayati secara umum oleh kebanyakan orang. Tetapi kita menilainya dengan bekal dan keinginan yang lain, maka nilai itupun akan dapat berubah-ubah menurut dasar penilaian masing-masing. Mungkin padepokan itu sangat berarti bagi Agung Sedayu, tetapi sama sekali tidak bernilai bagi orang lain. Itulah sebabnya, maka kewajaran sikap yang sesuai dengan pesan angger Swandaru adalah meragukan sekali, karena yang wajar itupun kadang-kadang sama sekali tidak wajar.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kiai, apakah Sekar Mirah tidak berhak ikut berbicara tentang masa depannya sendiri? Jika kita mengakui hubungan apakah yang ada antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah, maka adalah wajar menurut penilaian

yang wajar pula, bahwa Sekar Mirah ingin ikut menentukan apakah jalan akan dilaluinya bersama Agung Sedayu sudah menemukan arah yang tepat? Kitapun tidak dapat mengingkari, bahwa Sekar Mirah tentu ingin melihat kedudukan Agung Sedayu seimbang dengan kedudukan kelak. Aku adalah Demang di Sangkal Putung dan Kepala Tanah Perdikan di Menoreh atas nama isteriku. Sudah barang tentu aku tidak akan sampai hati melihat adikku satu-satunya hidup terpencil dipadepokan kecil yang tidak mempunyai arti sama sekali dalam perkembangan keseluruhan bagi Pajang atau Mataram."

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan. Jawabnya, "Itulah yang aku maksud. Yang wajar itupun kadang kadang menjadi tidak wajar. Juga tingkat dan taraf kehidupan seseorang. Bagiku, tingkat kehidupan yang layak terletak kepada diri kita sendiri. Jika hati kita menemukan persesuaian, maka akan tenanglah hidup kita selanjutnya."

Swandaru memandang Ki Sumangkar dengan tajamnya. Sejenak iapun termangu-mangu. Namun kemudian ia tidak dapat menahan gejolak dihatinya dan berkata, "Kiai sudah membelakangi hidup kedumawian, karena barangkali umur Kiai yang menjadi semakin tua. Mungkin Kiai merasa sudah waktunya untuk menemukan ketenangan hidup. Baik yang bersifat lahir apalagi batin. Tetapi bagi kami yang muda, maka ketenangan hidup masih harus dinilai dengan sikap kemudian kami. Justru kamilah yang seharusnya memberikan bentuk dan warna kepada keadaan disekitarnya. Bukan sekedar menyesuaikan diri menurut apa adanya. Dengan demikian maka semua usaha akan terhenti, dan kita akan tetap dalam keadaan kita seperti sekarang tanpa kemajuan apapun juga."

Ki Sumangkar menarik nafas dalam dalam, Katanya, "Sikap dan pendirian itu benar. Tetapi tidak berlebih-lebihan. Jika kita ingin berbuat sesuatu, maka kita tidak dapat mengingkari kenyataan yang ada sebagai landasan. Justru sikap itulah yang akan banyak merubah keadaan. Tetapi jika kita tidak mau melihat yang ada, maka kita akan melakukan beberapa kesalahan berturut turut, karena kita tidak beralaskan kepada kenyataan itu." Ki Sumangkar berhenti sejenak. Lalu. "misalnya tentang Agung Sedayu. Ia harus berjuang sekuat-kuatnya. Tetapi ia harus berlandaskan kenyataannya sekarang. Ia harus mulai dari sebuah padepokan kecil, karena memang hanya itulah yang dapat dijangkaunya. Di atas alas yang ada itulah maka ia harus berjuang untuk mencapai perubahan demi perubahan sehingga sampai pada suatu tataran yang lebih baik. Dengan menerima kenyataan yang ada, maka semuanya akan berlangsung tanpa banyak mengeluh dan menyesali keadaan."

Swandaru menegang sesaat. Tetapi meskipun demikian ia dapat melihat sepercik kebenaran pada kata-kata Ki Sumangkar. Namun, bagaimanapun juga ia menganggap bahwa sikap itu adalah sikap yang terlampau lemah dan ketua-tuaan, seolah-olah seseorang harus berbuat sesuatu menurut keadaan yang mungkin saja dilakukan seadanya agar hidupnya menjadi tenang dan tenteram.

"Itu bukan perjuangan," berkata Swandaru didalam hatinya. Tetapi ia masih menghormati Ki Sumangkar sehingga ia tidak membantahnya lagi.

Demikianlah, maka Sekar Mirahpun segera berkemas untuk pergi. Sebenarnya keinginan yang sama telah mendesak jantung Pandan Wangi. Tetapi ada sesuatu yang menahannya. Ia merasa tidak pantas sama sekali untuk menyatakan keinginannya itu kepada suaminya atau kepada siapapun juga.

Karena itu, maka iapun menahan keinginannya itu didalam hatinya, betapapun beratnya. Apalagi jika ia sadar, bahwa keinginannya untuk pergi kepadepokan kecil itu bukannya sekedar ingin menilai kelemahan Agung Sedayu dan kekerdilan usaha yang sedang dilakukan itu. Tetapi justru dengan kekaguman akan kebesaran jiwa anak muda itu.

"Kakaknya adalah seorang Senopati besar yang disegani lawan dan dihormati kawan. Tetapi ia tidak segan-segan bekerja keras untuk membuka sebuah padepokan kecil yang tidak berarti. Tetapi yang dengan kemauan yang keras dibangun dengan harapan-harapan bagi masa depannya," berkata Pandan Wangi didalam hatinya. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya

kepada siapapun juga.Kkarena ia sadar, bahwa dengan demikian akan dapat menimbulkan salah paham.

Ketika Pandan Wangi kemudian harus melepas Sekar Mirah pergi bersama gurunya dan dua orang pengawal, terasa sesuatu bergejolak didalam hatinya. Namun iapun segera sadar, bahwa ia telah diganggu oleh perasaan iri. Dan iapun sadar, bahwa nalarnya harus bekerja keras untuk menekan perasaan itu dalam-dalam.

Sejenak kemudian maka Sekar Mirah diiringi oleh guru dan dua orang pengawal telah berpacu disepanjang bulak yang panjang. Merekapun kemudian menyusuri jalan ditepi hutan. Meskipun menurut pertimbangan mereka keadaan sudah berangsur baik, tetapi mereka tidak kehilangan kewaspadaan, karena meskipun hutan itu tidak terlampau lebat, tetapi didalamnya masih mungkin tersimpan bahaya yang dapat menerkam mereka setiap saat.

Tetapi ternyata bahwa mereka sama sekali tidak mendapat gangguan apapun disepanjang jalan. Karena itulah maka merekapun tidak terhenti diperjalanan dan sampai kepadepokan kecil itu seperti yang direncanakan.

Beberapa puluh langkah dari regol padepokan, Sekar Mirah berhenti. Dengan wajah yang tegang dipandanginya padepokan kecil itu dari jarak yang tidak begitu jauh.

“Marilah Mirah,“ ajak gurunya, “kenapa kau berhenti ?”

SekarMirah memandang gurunya sejenak. Tetapi gurunya yang sudah berusia agak lanjut itu segera dapat menangkap perasaannya. Kecewa.

Tetapi Sekar Mirah melanjutkan juga perjalanannya menuju keregol padepokan yang terbuka itu.

Agaknya Glagah Putih yang berada dihalaman depan, melihat iring-iringan yang mendekat itu. Karena itulah maka iapun segera berlari-lari memberitahukan kehadiran beberapa orang tamu kepada kakak sepupunya yang kebetulan ada dipadepokan.

Agung Sedayu bersama Kiai Gringsing dan Ki Waskita pun kemudian dengan tergesa-gesa menyongsong tamunya yang datang dari Sangkal Putung itu.

“Marilah Kiai,“ Agung Sedayu mempersilahkan, “marilah Mirah. Aku percaya bahwa pada suatu saat, kau akan melihat padepokanku.”

Sekar Mirah mencoba untuk tersenyum betapapun kecutnya. Dimuka regol merekapun meloncat turun dan menuntun kudanya memasuki halaman. Dibelakang regol Kiai Gringsing menyambut mereka sambil tertawa, “Selamat datang dipadepokan kecil ini.”

Merekapun kemudian menyerahkan kuda mereka kepada para pengawalnya yang kemudian mengikatnya pada pohon-pohon perdu dihalaman.

“Ternyata dihalaman itu perlu beberapa patok untuk mengikat kendali kuda,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya. Dan iapun sudah merencanakan untuk menyiapkan beberapa potong bambu untuk membuat patok penambat kendali kuda.

Sejenak kemudian merekapun telah duduk di pendapa. Sejenak mereka saling mengucapkan selamat sebelum mereka kemudian mulai membicarakan tentang padepokan yang baru itu.

Dalam pada itu dibelakang, Glagah Putih telah sibuk merebus air untuk menyediakan hidangan bagi tamu-tamunya.

Dipendapa, pembicaraan Sekar Mirah mulai merambat pada padepokan kecil yang baru selesai dibangun itu. Beberapa kali ia mengeluh, bahwa kerja semacam ini tidak akan banyak mempunyai arti, selain membuang-buang waktu saja.

“Betapa kecilnya padepokan ini, tetapi untuk membangun rumah dan dinding batu itu tentu diperlukan beaya,“ berkata Sekar Mirah.

“Ya, tentu.” jawab Agung Sedayu, “paman Widura dan kakang Untara telah menyediakan bagiku.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bukankah itu juga berati bahwa kau tidak berdiri atas hasil kerjamu sendiri? Bukankah dengan demikian berarti bahwa kau juga memerlukan pertolongan orang lain ?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia menjawab. Ki Sumangkar telah mendahului, “Tetapi itu adalah haknya Sekar Mirah. Ki Widura adalah pamannya, sedang Untara adalah kakaknya Agung Sedayu berhak menerima apapun dari mereka. Agak berbeda dengan pemberian orang lain, meskipun dengan ikhlas. Apalagi tanah ini memang tanah Agung Sedayu sendiri.”

Sekar Mirah memandang gurunya sekilas. Jika saja bukan Ki Sumangkar, maka ia masih akan membantah. Tetapi terhadap gurunya, Sekar Mirah merasa segan untuk berbantah.

Sejenak kemudian, setelah mereka minum minuman panas yang dihidangkan oleh Glagah Putih, merekapun memerlukan mengitari padepokan kecil itu untuk melihat-lihat apakah yang sudah dapat dibangun dalam waktu yang terhitung singkat itu.

Tetapi tidak ada satupun yang memberikan kepuasan bagi Sekar Mirah. Semuanya serba kurang dan mengecewakan.

Namun agaknya Agung Sedayu sudah mengenal sifat dan watak Sekar Mirah, sehingga iapun dapat mengerti apakah sebenarnya yang terkandung didalam hatinya.

Karena itulah maka Agung Sedayu dan apalagi Kiai Gringsing, sama sekali tidak menangkis celaan-celaan itu. Bahkan Agung Sedayu mencoba untuk mengangguk-angguk sambil menjawab, “Semuanya masih mungkin diperbaiki Sekar Mirah. Padepokan mi memang belum mapan.”

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu sejenak. Katanya kemudian, “Memang masih mungkin diperbaiki. Tetapi ada sesuatu yang memang sudah tidak mungkin ditingkatkan. Yang sudah sampai pada tataran puncaknya. Itulah yang harus mendapat perhatian. Tanah yang kering, tandus dan berbatu-batu. Tidak akan dapat menjadi subur dalam waktu yang singkat. Keterasingan dan tersisih seperti padepokan inipun memerlukan waktu yang lama sekali untuk mendapatkan arti bagi kehidupan luas. Kecuali sekedar bagi satu dua orang yang langsung berkepentingan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ketika ia akan memberikan keterangan yang lebih panjang, Kiai Gringsing menggamitnya, sehingga Agung Sedayupun terdiam karenanya.

Baru kemudian Kiai Gringsing berbisik, “Tidak ada gunanya. Kau hanya akan berbantah.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dan ia memang tidak ingin berbantah dengan Sekar Mirah. Karena itulah maka iapun hanya sekedar mendengarkan, dan sekali-sekali mengiakannya.

Ki Sumangkar menjadi gelisah justru karena sikap Agung Sedayu. Tetapi ia sadar, bahwa memang Agung Sedayu bukannya seseorang yang senang membantah, meskipun Sumangkar tahu, bahwa ada sesuatu yang terasa bergejolak didalam hati anak muda itu.

“Seperti endapan yang semakin lama semakin tebal didasar hati Agung Sedayu,“ berkata Ki Sumangkar didalam hatinya, “mungkin endapan itu akan tetap tertimbun baik-baik, tetapi apabila timbunan itu menjadi banyak, maka akan mungkin sekali menjadi penuh dan meluap seperti air yang tertahan dibendungan.”

Tetapi Ki Sumangkarpun tidak mengatakan sesuatu. Ia justru ingin mencoba mengubah sikap dan tingkah laku Sekar Mirah apabila masih mungkin, khusus menghadapi Agung Sedayu, karena agaknya keduanya memang telah berniat menuju kedalam satu ikatan hidup meskipun perbedaan sifat dan watak semakin lama justru menjadi semakin jelas.

Meskipun demikian, rasanya masih ada yang mengikat keduanya untuk tetap berdiri ditempat masing-masing dalam hubungan antara seorang anak muda dan seorang gadis.

Demikianlah ternyata Sekar Mirah tidak betah terlalu lama tinggal dipadepokan itu. Ia benar-benar tidak menemukan apapun juga yang dapat memberinya kepuasan, apalagi kebanggaan.

Meskipun demikian Sekar Mirah masih dapat menahan hati untuk menunggu sampai Glagah Putih menghidangkan makan dan lauk pauk sejauh dapat dilakukan.

“Ia adalah putera paman Widura,” berkata Agung Sedayu kepada tamu-tamunya.

“Paman Widura ? “ Sekar Mirah menjadi heran.

“Ya, kenapa ?”

Sekar Mirah tidak menyahut. Tetapi ia benar-benar tidak mengerti, cara hidup yang ditempuh oleh keluarga Agung Sedayu. Widura adalah seorang perwira yang termasuk berpengaruh di Pajang meskipun ia sudah meletakkan jabatan keprajuritannya. Ia mampu membantu Agung Sedayu membuat padepokan itu. Tetapi kemudian anaknya dibiarkannya berada dipadepokan itu sebagai seorang cantrik kecil yang paling rendah tingkatnya. Ia harus merebus air, menanak nasi dan menghidangkan jamuan untuk tamu padepokan itu.

“Cara yang paling aneh,“ gumamnya, “agaknya keluarga Agung Sedayu memang mempunyai kebiasaan hidup dalam kesulitan.”

Berbeda dengan Sekar Mirah. Ki Sumangkar justru menjadi kagum melihat kesediaan Glagah Putih untuk semakin melakukan pekerjaan itu. Bahkan didalam hati Ki Sumangkar berkata, “Dengan cara itu, mereka akan menjadi orang-orang besar yang tidak akan terpisah dari rakyatnya, karena mereka mengalami kehidupan yang pahit dimasa mudanya. Tetapi mereka dengan tekun mempersiapkan diri untuk menjadi seorang pemimpin yang baik.”

Selelah beristirahat sejenak, maka Sekar Mirahpun kemudian minta diri kepada Agung Sedayu dengan kesan yang buram atas pedepokan yang kecil itu.

Agung Sedayu tidak dapat menahan Sekar Mirah untuk lebih lama lagi di padepokan itu. Ia dapat mengerti, perasaan apakah yang sedang bergejolak didalam hatinya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun hanya dapat mengucapkan selamat jalan dan berpesan untuk Sekar Mirah berhati-hati di perjalanan.

“Aku bersama guru,“ berkata Sekar Mirah, “tidak ada yang dapat menahan kami di perjalanan.”

Ki Sumangkar hanya dapat menarik napas dalam dalam. Tetapi ia tidak berkata apapun tentang perjalanan itu. Bahkan iapun kemudian segera minta diri pula.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya ketika ia melihat gurunya berbicara perlahan-lahan dengan Kiai Gringsing dan Ki Waskita yang lebih banyak melihat perkembangan keadaan

daripada ikut mencampuri persoalan mereka. Bahkan Ki Waskita sejenak seolah-olah menjadi orang asing yang tidak banyak bekepentingan dengan kehadiran Sekar Mirah dan gurunya.

Sejenak kemudian maka Sekar Mirah, gurunya dan pengawalnya meninggalkan padepokan kecil yang lengang itu. Sekali Sekar Mirah masih berpaling untuk mencoba melihat padepokan itu dari kejauhan. Benar-benar sebuah padepokan kecil yang tidak berarti apa-apa.

Di padepokan itu, Agung Sedayu melangkah menuju ke pendapa sambil menundukkan kepalanya. Ia merasa bahwa Sekar Mirah sama sekali tidak sependapat, bahwa ia akan tetap tinggal dipadepokan itu, karena sifat dan wataknya Sekar Mirah lebih senang tinggal di Kademangan yang besar dan dikelilingi oleh pelayan dan kawan-kawan yang menghormatinya. Setiap keinginannya seakan-akan dapat dipenuhi tanpa melakukan kerja yang berat. Jika sekali-kali bekerja didapur atau di halamanan, bahkan juga disawah, itu adalah karena ia ingin. Bukan karena terpaksa melakukannya.

“Agung Sedayu,” berkata Kiai Gringsing kemudian kepada muridnya, “kau tentu sedang menghadapi salah satu ujian didalam penempaan kepribadianmu. Kita semua tahu, bahwa Sekar Mirah tidak tertarik sama sekali dengan padepokanmu. Tetapi hal ini tentu sudah kau mengerti, bahwa lebih banyak berbuat, sehingga pada suatu saat orang lain, termasuk Sekar Mirah mengakui, bahwa kau telah melakukan sesuatu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia memandang Ki Waskita yang lebih banyak diam. Namun ia tidak menemukan kesan apapun juga didalam wajah orang itu.

Tetapi dalam pada itu, tatapan Agung Sedayu yang sekilas itu melontarkan isyarat kepada Ki Waskita. Isyarat seperti yang dilihatnya pada Swandaru. Agaknya setelah masa perkawinannya dengan Sekar Mirah, Agung Sedayu pun masih harus menempuh jalan yang sulit dan berbatu-batu tajam.

“Kenapa harus terjadi seperti itu, justru yang tidak dikehendaki oleh semua pihak? “ pertanyaan itu selalu membelit dihati Ki Waskita. Namun ia masih berusaha untuk menyembunyikan perasaannya itu. Agar tidak menambah bahan perasaan Agung Sedayu. Gurunya dan mungkin juga Widura dan Untara. Meskipun agaknya Untara tentu mempunyai tanggapan yang berbeda. Bagi Untara, kerja keras, tekad dan ketekunan adalah unsur-unsur yang ikut serta menentukan masa depan seseorang. Bagi Untara, maka jika Sekar Mirah dapat menjadi penghambat, maka ia tentu akan menganjurkan untuk melepaskannya.

Ki Waskita hanya dapat manarik nafas. Ia melihat perbedaan sikap yang jauh antara kedua kakak beradik itu.

Glagah Putih yang tidak tahu persoalan tentang hubungan antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah, sama sekali tidak melihat gejolak perasaan yang bagaikan mengguncang dada Agung Sedayu. Itulah sebabnya, maka ketika ia menjumpai Agung Sedayu disamping pendapa ia bertanya. “Apakah hidanganku cukup pantas?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menepuk bau Glagah Putih sambil tersenyum. Katanya, “cukup. Terlalu cukup.”

Kakang tentu sekedar memuji.
“Kakang tentu sekedar memuji.“

“Tidak. Kau memang pandai memasak.”

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Iapun kemudian mengambil sisa hidangan dan membawanya kebelakang.

Kunjungan Sekar Mirah, rasa-rasanya telah melecut Agung Sedayu untuk bekerja keras. Bukan saja ditanah pekerangannya yang baru, selelah ia membuka hutan, tetapi juga dalam bidang yang lain.

Dimalam-malam yang sepi, ia mulai melihat-lihat tata gerak yang dikuasai oleh Glagah Putih bersama guru-nya dan Ki Waskita. Seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, Ki Sadewa memang tidak berusaha untuk menunjukkan kekhususan yang menarik perhatian, seolah-olah dengan sombong mengatakan, “Inilah Ilmuku yang tidak ada duanya.”

Tata gerak yang dilihat pada gerak-gerak dasar ilmu itu cukup sederhana. Namun sekali dan kadang-kadang kurang menyakinkan.

“Sulit untuk menangkap ciri-cirinya. Hampir tidak dapat disebut bahwa ilmu ini adalah ilmu khusus dari perguruan Ki Sadewa,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Tetapi belum mengatakannya. Yang dilihatnya adalah tata gerak dasar yang sangat dangkal yang dikuasai oleh Glagah Putih.

“Mungkin kita memerlukan pertolongan Ki Widura,” berkata Kiai Gringsing.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin memang demikianlah ajaran ilmu itu. Pada tingkat pertama, yang diajarkannya adalah ilmu yang sangat umum seperti yang dikuasai oleh Glagah Putih. Tetapi mungkin pada tingkat berikutnya ada ciri-ciri khusus yang dapat disadap.

“Tentu ada ciri-ciri khusus itu. Aku melihat ciri-ciri itu pada Ki Widura dan anakmas Untara,“ berkata Kiai Gringsing, “tetapi terlalu samar dan mungkin justru sengaja disamarkan.”

Keduanya mengangguk-angguk. Dan merekapun bersepakat untuk melakukan penelitian berikutnya bersama Ki Widura untuk menemukan kembali ilmu yang sudah menjadi sangat menurun kemampuannya itu.

Dalam pada itu, ternyata usaha Agung Sedayu membuka hutan telah menumbuhkan rangsangan pada orang lain. Ternyata beberadpa orang telah mengajukan permohonan untuk diperkenankan ikut serta membuka hutan itu.

Tetapi persoalan yang dihadapi oleh orang-orang Jati Anom agak berbeda dengan orang-orang yang sedang membuka hutan di Mataram. Alas Mentaok yang lebat dan garang itu dapat dibuka oleh setiap orang yang ingin menggabungkan diri kedalam lingkungan kehidupan Mataram. Mereka dapat membuka hutan dibagian manapun yang mereka pilih. Baru kemudian mereka menyatakan diri dan menyusun lingkungan masyarakat dalam hubungan yang utuh bersama lingkungan-lingkungan kecil yang lain.

Sedangkan di Jati Anom, hutan yang tersisa merupakan hutan yang seolah-olah tetap dipelihara karena berbagai macam kepentingan. Meskipun kadang-kadang hutan itu mendatangkan bahaya karena binatang buas yang tersembunyi didalamnya. Namun hutan itu juga memberikan banyak kegunaan. Kadang-kadang Kademangan Jati Anom memerlukan kayu yang cukup banyak untuk membangun beberapa buah rumah, atau memerlukan hasil hutan yang lain. Tetapi hutan dilereng Gunung Merapi itu agaknya memang masih akan diperlukan untuk waktu yang lama. Bahkan Kademangan yang terletak lebih tinggi lagi dari Jati Anom masih melindungi hutan yang lebat dan pepat seperti alas Mentaok dalam hubungannya dengan penyimpanan air dan menahan runtuhnya tanah dan banjir.

Karena itulah, maka pembukaan hutan di Jati Anom hanya dapat dilakukan dengan terbatas sekali.

Meskipun demikian, Ki Demang di Jati Anom masih memberikan kesempatan bagi beberapa orang yang dengan sunguh-sungguh ingin membuka hutan dan bekerja bersama dengan Agung Sedayu.

“Tetapi kalian harus bersungguh-sunguh,“ berkata Ki Demang, “kalian tidak boleh sekedar ingin setelah melihat tanah persawahan yang telah berhasil dibuka oleh Agung Sedayu meskipun tidak begitu luas.”

“Kami bersungguh sungguh Ki Demang.”

“Tetapi kalian harus bekerja dibawah bimbingan Agung Sedayu, karena membuka tanah baru bukannya sekedar menebang pohon-pohon liar dan membuat pematang diseputarnya. Membuka tanah baru harus diperhitungkan apakah kemungkinan mendapatkan air selain air hujan. Kemungkinan-kemungkinan yang mungkin masih harus dipertimbangkan.”

“Kami akan berada dibawah petunjuk-petunjuknya.”

“Hubungilah Agung Sedayu. Kau boleh menyampaikan kepadanya, bahwa aku telah mengijinkan. Tetapi terbatas sekali. Hanya kalian yang menyatakan keinginannya sampai hari ini. Beritahukan kapada orang- orang lain yang ingin ikut serta, bahwa aku tidak akan mengijinkan orang-orang baru untuk ikut pula. Tanah persawahan di Jati Anom aku anggap sudah cukup sampai sekarang. Sedang hutan itu masih sangat kita perlukan.”

Tetapi yang sedikit itu telah menggembirakan hati Agung Sedayu. Rasa-rasanya ia mendapatkan kawan yang mulai memperjuangkan hari depan mereka meskipun hanya dalam lingkungan kecil. Apalagi ketika pada beberapa anak muda diantara mereka yang ikut membuka hutan itu menyatakan keinginan mereka untuk tinggal dipadepokan kecil yang masih sunyi itu.

“Belum sekarang,“ jawab Agung Sedayu, “pada saatnya, jika padepokan itu telah siap benar, kalian dapat tinggal bersama kami. Sekarang, kami sedang bekerja keras untuk mempersiapkannya.”

“Kami akan membantu,“ berkata salah seorang dari mereka.

Agung Sedayu selalu saja tersenyum sambil menjawab, “Terima kasih. Pada saatnya saja nanti aku akan memanggilmu.”

Namu dalam saat itu. Agung Sedayu sedang mempersiapkan sebuah rencana yang cukup rumit bersama gurunya dan Ki Waskita untuk mengetahui dasar-dasar ilmu yang mulai kabur. Satu satunya orang yang akan dapat memberikan banyak bahan adalah Widura sendiri, karena Untara yang sibuk dengan tugasnya tentu tidak akan sempat melakukannya meskipun ilmu itu terdapat lebih lengkap padanya daripada pada Widura.

Untuk kepentingan itu. Agung Sedayu telah menyiapkan sebuah ruang khusus yang akan menjadi sanggar dalam penelaahan ilmu kanuragan. Terutama dalam hubungan dengan ilmu yang masih sangat tipis pada Glagah Putih.

“Kita akan mempergunakan sebagian dari waktu kita untuk berada di dalam sanggar,” berkata Agung Sedayu kepada Glagah Putih.

“Apa salahnya? Aku sudah terbiasa berlatih dalam waktu yang tidak terbatas. Hampir setiap saat kakek memberi kesempatan kepadaku untuk meningkatkan ilmu,” berkata Glagah Putih.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun dengan demikian ia mengerti, bahwa tuntutan yang diberikan kepada Glagah Putihpun kurang memenuhi syarat dan urutan yang tersusun. Seakan-akan dasar ilmu itu diberikan kapan saja dan bagaimana saja yang sedang teringat oleh kakeknya.

Setelah semua persiapan selesai, maka Agung Sedayu, Kiai Gringsing dan Ki Waskita benar-benar mulai dengan penyelidikannya. Mereka dengan bersungguh-sungguh telah

mempersiapkan semuanya yang mungkin diperlukan. Rontal dengan penggoresnya siap pula untuk menangkap tata gerak yang menarik perhatian mereka.

Widura yang pada saat-saat tertentu datang kepadepokan itu dan menyetujui semua rencana itupun telah dipersiapkan diri pula. Bahkan ketika rencana itu siap untuk dimulai, Widura menyerahkan beberapa helai rontal kepada Kiai Gringsing.

“Apakah isinya?“ bertanya Kiai Gringsing. “Cobalah lihat Kiai. Mungkin akan berguna untuk melihat tata gerak dasar dari ilmu yang sedang menyusut ini.”

Kiai Gringsing mulai membuka rontal itu. Ia melihat susunan tata gerak dari limu yang sedang mereka tekuni. Meskipun kurang tersusun, namun nampaknya gambar-gambar yang tergores pada rontal itu menunjukkan usaha untuk meningkatkan ilmu yang ada pada orang yang melukiskannya diatas rontal yang masih tersimpan baik itu.

“Rontal ini masih terhitung baru,“ berkata Kiai Gringsing, ”aku kira tentu bukan peninggalan Ki Sadewa.”

Ki Widura menggelengkan kepalanya. Katanya, “Perlihatkan kepada Agung Sedayu, apakah ia dapat mengenalnya?”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun rontal itupun kemudian diserahkannya kepada Agung Sedayu.

Wajah Agung Sedayu menegang sejanak. Ia mencoba mengingat-ingat, dimanakah ia mengenal rontal itu. Rontal yang dilukisi oleh tata gerak yang mungkin dan bahkan yang sangat sulit dilakukan meskipun pada dasarnya ilmu itu adalah ilmu yang termurun sampai kepada Ki Widura dan Untara.

Dalam ketegangan itu, Agung Sedayu melihat Ki Widura tersenyum. Bahkan kemudian katanya, “Kau tentu ingat. Darimanakah aku mendapatkannya.”

Tiba-tiba saja wajah Agung Sedayu menjadi merah sesaat. Iapun kemudian teringat, bahwa ketika ia berada di Sangkal Putung, dalam cengkaman tata hidupnya yang lama, ia telah mencoba untuk memahami ilmu kanuragan. Tetapi ia tidak dapat melakukannya sesuai dengan keinginannya karena keadaan yang membatasinya saat itu. Karena itulah ia telah mempergunakan cara tersendiri. Ia mulai menghayalkan tata gerak yang dituangkannya dalam goresan-goresan diatas rontal.

Sambil mengangguk-angguk kecil Agung Sedayu berkata, “Aku ingat paman.”

Widura tertawa. Katanya, “Kau tentu ingat, karena kaulah yang membuatnya. Kau yang waktu itu masih dikungkung oleh perasaan takut dan tanpa kepercayaan kepada diri sendiri, telah menuangkan khayal tata gerak dari perkembangan ilmumu pada rontal itu. Karena kemungkinan untuk berlatih waktu itu memang sangat sempit, maka kau pergunakan sebagian waktumu untuk berlatih didalam angan-angan. Dan agaknya kau telah berhasil. Ilmumu berkembang seperti yang kau khayalkan meskipun tidak tepat benar, karena ada unsur-unsur gerak yang tidak mungkin dilakukan dalam kenyataan gerak, tetapi dapat kau bayangkan didalam angan-angan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia ingin memberikan beberapa penjelasan, tetapi Ki Widura sudah mendahuluinya, “Tetapi pada suatu saat kau menjadi murid Kiai Gringsing yang memiliki ilmu dasar yang berbeda, meskipun agaknya beberapa bagian dapat kau trapkan setelah kau menguasai gerak dasar dari ilmumu yang sekarang.”

Kiai Gringsing tersenyum sambil memandang rontal ditangan Agung Sedayu itu. Katanya, “Kau memang cerdas. Memang lapangan untuk berlatih bukannya selalu halaman yang sunyi, atau sanggar yang luas. Tetapi angan-anganmu jauh lebih luas dari tlatah Pajang. Perhitungan dan

pertimbanganmu dalam latihan khusus ini pasti jauh lebih masak daripada kau langsung dihadapkan pada tata gerak.”

“Karena itu, maka latihan-latihan seperti yang kau lakukan disamping latihan-latihan yang sebenarnya adalah sangat berguna.”

Agung Sedayu kemudian tesenyum pula. Katanya, “Darimana paman mendapatkannya?”

“Aku mendapatkannya di Sangkal Putung. Selagi kau menjadi gemetar setiap kali Sidanti menantangmu, maka kau dengan rajin membuat lukisan-lukisan seperti ini.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

Kiai Gringsing dan Ki Waskitapun kemudian tertawa. Terbayang didalam angan-angan mereka, seorang anak muda yang selalu ketakutan menghadapi kedaan disekitarnya yang saat itu justru sedang dibakar oleh api perselisihan antara sanak kadang di Pajang dan Jipang.

“Tetapi semuanya itu kini tiggal kenangan,“ berkata Ki Waskita, “meskipun aku tidak melihat bagaimana pucatnya wajah anakmas Agung Sedayu, namun aku dapat membanyangkan, bahwa semuanya itu menjadi gambaran perkembangan jasmani dan jiwanya angger Agung Sedayu.”

“Ya,“ sahut Widura, “tetapi bekas-bekasnya tentu tidak akan lenyap sama sekali.”

Agung Sedayu sama sekali tidak menyahut. Dibiarkannya orang-orang itu menilai tentang dirinya. Dan iapun tidak ingkat, bahwa sifat-sifat yang dimilikinya dimasa kanak-kanak itu masih tetap membekas dihatinya, meskipun didalam pertumbuhannya mengalami perubahan-perubahan yang penting.

“Nah,“ berkata Ki Widura kemudian, “maksudku dengan rontal itu adalah merupakan salah satu bahan dari usaha kita untuk mencari bentuk dan ciri-ciri dari ilmu yang sudah semakin susut itu. Aku dan Untara adalah prajurit. Dalam pada itu, tentu banyak unsur-unsur gerak yang langsung atau tidak langsung telah terbiasa dalam ilmu yang kini aku miliki, karena tempaan yang aku alami setelah aku menjadi prajurit. Didalam lingkungan keprajuritan, telah tersusun ilmu-ilmu pokok yang harus dikuasai oleh setiap prajurit, meskipun masing-masing telah memiliki bekalnya sendiri.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ternyata bahwa lukisan-lukisan didalam rontal itu akan sangat berarti meskipun lukisan-lukisannya bukanya lukisan yang baik.

Pada hari-hari berikutnya maka padepokan kecil itu mulai dengan kerja yang memerlukan ketekunan. Selain memelihara padepokan itu sendiri, menggarap sawah dan pategalan bagi persediaan makan mereka, maka merekapun mulai memasuki sanggar dengan sungguh-sungguh.

Yang akan menjadi bahan pengamatan mereka adalah Glagah Putih dan Ki Widura sendiri disamping rontal yang berisi goresan-goresan tangan Agung Sedayu.

Pada hari-hari pertama, beberapa kali Glagah Putih harus mengulangi latihan-latihan yang pernah didapatkannya dari kakeknya. Unsur-unsur gerak yang sederhana yang justru merupakan dasar dari ilmunya. Kemudian beberapa unsur yang lain sudah merupakan perkembangan meskipun sama sekali masih kosong.

Agung Sedayu, Kiai Gringsing dan Ki Waskita memperhatikannya dengan saksama. Setiap kali mereka menghentikan latihan itu, dan minta agar Glagah Pitih mengulanginya.

“Kau tidak perlu mengerahkan tenaga,” berkata Kiai Gringsing, “lakukanlah unsur geraknya saja. Aku hanya ingin melihat bentuk dan sikap. Bukan kekuatannya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sebenarnyalah ia sudah mulai lelah. Jika ia harus mengulangi beberapa kali dengan segenap tenaganya, maka ia akan kelelahan.

Tetapi Glagah Putihpun kemudian tidak perlu mengulang lebih banyak lagi. Agung Sedayu kemudian berdiri dan melakukan tata gerak seperti yang dilakukan oleh Glagah Putih.

“Kau masih dapat melakukannya Agung Sedayu,“ berkata Ki Widura, “tetapi tata gerak yang kau perlihatkan sudah mempunyai isi yang berbeda, karena nafas ilmu yang kau dapatkan dari Kiai Gringsing masih tetap menjiwainya,“ berkata Ki Widura.

“Kosongkanlah dirimu,“ berkata Kiai Gringsing, “Ki Widura benar. Sehingga sulit untuk mengurai batasnya karena kau memang memiliki keduanya. Jika kau mengosongkan diri, maka yang kau lakukan hanyalah menirukan. Jika yang kau lakukan bergetar pula didalam dirimu, lakukanlah terus."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak dipandanginya gurunya dan Ki Widura berganti-ganti. Kemudian Katanya, “Baiklah guru. Aku akan mencoba mengosongkan diri meskipun aku sadar, bahwa pekerjaan itu bukannya pekerjaan yang mudah.”

Kiai Gringsing mengangguk. Lalu, “Mulailah. Seperti Glagah Putih. Yang ingin kami ketahui adalah tata gerak dan bentuknya, bukan kekuatannya. Karena itu, kau tidak perlu melepaskan tenaga sedikitpun juga, selain bagi gerak itu sendiri.”

Agung Sedayu mengangguk. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian iapun memusatkan nalar dan perasaannya pada dirinya, pada ujud wadagnya, sehingga yang ada padanya kemudian hanyalah tulang dan daging yang kosong terlepas dari penguasaan gerak naluriah, dan sepenuhnya diserahkan kepada bayangan yang tersisa dalam dirinya pada pengamatannya atas tata gerak yang dilakukan oleh Glagah Putih.

Sebelumnya Agung Sedayu belum pernah melakukannya. Itulah sebabnya ia mengalami beberapa kesulitan. Setiap kali bayangan itu menjadi jelas setelah mengalami pemisahan dari bagian-bagian yang tidak dikehendaki. Namun setiap kali, unsur gerak naluriahnya seolah-olah telah mengaburkannya kembali. Sangat sulit baginya untuk mengendapkan ilmu yang telah dikuasainya sampai pada batas penguasaan urat dan syarafnya sehingga terlepas dari unsur-unsur yang menyentuh simpul-simpul penggerak, sehingga seakan-akan hilang dari perbendaharaan batinnya.

Namun dengan tekun Agung Sedayu berusaha. Jika ia berhasil, maka itu justru merupakan suatu hal yang baru baginya, yang akan merupakan suatu kemajuan atas kekuasaannya terhadap dirinya sendiri, yang wadag maupun yang halus.

Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Widura justru menjadi tegang.

Mereka melihat betapa wajah Agung Sedayu menjadi pucat dan berkeringat. Namun Kiai Gringsing telah membiarkannya. Justru kesempatan itu merupakan kesempatan yang sangat berarti bagi Agung Sedayu. Ilmu yang ada pada Glagah Putih sekedar merupakan pendorong dan peraga dalam usaha pengosongan diri dan menyatukan daya pikirnya pada bayangan yang dikehendakinya, yang tersisa dalam dirinya.

Glagah Putih yang ada didalam sanggar itu pula menjadi heran. Ia sama sekali tidak mengerti, apakah yang sedang dikerjakan oleh Agung Sedayu. Bahkan ia menjadi heran, bahwa Agung Sedayu mengalami kesulitan untuk menirukan tata geraknya yang menurut ayahnya, barulah tata gerak dasar yang sederhana.

Dalam puncak pencapaiannya, wajah Agung Sedayu benar-benar menjadi pucat. Ternyata ia berhasil menyingkirkan semua simpanan didalam dirinya kesudut sampai pada batas

penguasaan urat dan syarafnya, yang dikuasai oleh kehendak, sehingga seolah-olah ia tidak pernah memilikinya dan sama sekali tidak mempengaruhinya lagi.

Mulai saat itulah, yang nampak pada penglihatannya mata hati Agung Sedayu adalah bayangan tata gerak yang dilakukan oleh Glagah Putih. Seolah-olah sekali lagi Glagah Putih melakukan dasar tata gerak ilmunya yang masih sangat sederhana itu.

Dari unsur gerak yang sama Agung Sedayu mengikuti penglihatan mata hatinya, dan melakukan tata gerak berikutnya, tepat seperti yang pernah dilihatnya.

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Widura menarik nafas dalam-dalam. Mereka melihat keberhasilan Agung Sedayu. Bahkan kemudian Ki Waskita berkata, “Ia akan memiliki ingatan yang tajam sekali dengan keberhasilannya itu. Jika ia selanjutnya melatih diri dan menyempurnakannya, maka itu akan sangat berguna baginya. Ia akan mengenal segala ilmu yang pernah dilihatnya dan mempelajarinya, sehingga akhirnya ilmu Agung Sedayu akan menjadi ilmu yang paling lengkap.”

“Tentu belum sejauh itu,“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi bahwa yang dicapainya itu akan sangat berguna, agaknya memang demikian.”

“Tetapi, tentu Agung Sedayu tidak akan dapat melakukannya, sebelum ia mendapatkan inti dari kemampuannya itu,“ berkata Ki Waskita. Lalu, “Apakah Kiai juga pernah memberikan inti dasar dari ilmu itu kepada Swandaru?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sambil memperhatikan tata gerak Agung Sedayu yang sederhana dan merupakan unsur-unsur gerak dasar itu, ia menjawab, “Jika Swandaru memiliki ketajaman batin seperti Agung Sedayu, maka iapun tentu dapat melakukannya. Tetapi aku tidak tahu, apakah ia berhasil mengurai semua bahan yang ada padanya, untuk menemukan hubungannya sehingga terbentuklah suatu ujud.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Kiai sangat bijaksana.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Diperhatikannya tata gerak Agung Sedayu yang melakukan tata gerak dasar itu berulang kali tanpa dipengaruhi oleh ilmu yang telah dimilikinya. Sama sekali bersih.

Perlahan-lahan tetapi meyakinkan, maka orang-orang yang memperhatikan tata gerak Agung Sedayu itu melihat kebiasaan yang nampak pada tata gerak dasar. Baru kebiasaan. Dan kebiasaan itu mungkin memang terdapat pada tata gerak itu sendiri, atau lahir setelah ilmu itu menurun. Baik pada kakek Glagah Putih atau pada Glagah Putih sendiri, sehingga kebiasaan itu belum dapat dijadikan ciri bagi ilmu itu.

“Setelah aku melihat, bagaimanakah tata gerak dasar Ki Widura, maka barulah akan mendapat perbandingan dibantu oleh gambar yang telah dibuat oleh Agung Sedayu tentang tata gerak yang sudah disempurnakan baru didalam angan-angan,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Sebenarnya, bahwa dengan mengulang-ulang tata gerak dasar itu. banyak yang dapat dicapai oleh Agung Sedayu bagi dirinya sendiri dan bagi ilmu itu. Ia sudah dapat memberikan gambaran yang berulangkali dengan gerak yang tepat sama dan unsur-unsur dasar. Sepuluh kali ia mengulang, maka sepuluh kali pula setiap bagian dari gerak itu diulang.

Ketika Kiai Gringsing menganggap sudah cukup, maka iapun kemudian berkata, “Sudahlah Agung Sedayu. Untuk kali ini kita sudah cukup.”

Agung Sedayu mendengar suara itu bergetar didalam hatinya. Karena itu maka iapun kemudian perlahan-lahan berusaha untuk menyalurkan kehendaknya pada wadagnya, sehingga akhirnya, iapun berhenti.

Namun demikian ia berhenti, dan melepaskan diri dari ketegangan saat-saat ia mengosongkan diri, terasa tubuhnya bagaikan menjadi gemetar karena getar pada urat dan syarafnya, seolah-olah menjalar sampai kepusat syarafnya, sehingga akhirnya seolah-olah yang kosong itupun telah terisi kembali.

Maka sejenak kemudian. Agung Sedayu itupun serasa telah pulih kembali menjadi Agung Sedayu sewajarnya. Karena itulah, maka jika ia masih ingin meneruskan usahanya mengulangi tata gerak Glagah Putih, maka ia tidak akan dapat melakukannya tanpa pengaruh ilmunya sendiri.

Di hari itu, Kiai Gringsing rasa-rasanya telah menemukan sesuatu yang baru? Bukan saja pengenalan atas dasar-dasar pokok ilmu yang sedang mereka pelajari, tetapi ia menyaksikan, bagaimana Agung Sedayu berusaha mengosongkan dirinya, dan membuat wadagnya bagaikan terlepas dari segala ilmu yang dimilikinya.

Demikianlah, setelah mereka selesai dengan ungkapan tata gerak itu, mulailah mereka duduk pada sebuah lingkaran dan sekedar berbincang. Widura yang paling banyak mengenal ilmunya dari orang-orang lain yang ada mencoba untuk menjelaskan, apa yang telah mereka saksikan bersama

“Memang belum ada ciri-ciri pokok yang nampak. Tetapi ada sesuatu yang dapat diingat. Gerak kaki itu terulang sampai beberapa kali pada unsur-unsur dasar yang berbeda. Langkah yang melintang siku dari garis lurus pandangan mata dan susunan telapak tangan yang tegak dimuka dada, dapat merupakan pengenalan,“ berkata Widura.

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Katanya, “Baru merupakan bentuk-bentuk pada tata gerak. Tetapi belum langsung menyangkut watak. Karena ciri sebenarnyalah dapat dikenali sebagian terbesar pada watak ilmu itu.”

“Satu hal yang dapat Kiai ingat, meskipun tidak dilakukan oleh Glagah Putih. Ketajaman bidik itu bukan sekedar bentuk. Tetapi sudah mengandung watak dari suatu ilmu.“ sahut Widura.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Ketajaman bidik memang merupakan ciri dari ilmu itu. Tetapi sudah barang tentu tidak hanya ciri yang satu itulah yang kita lihat. Menilik sikap dan tata gerak dasarnya, maka akan ada kemampuan-kemampuan yang akan nampak dalam tata gerak itu.”

“Aku kira ada watak yang sudah terungkap meskipun hanya permukaannya saja,” berkata Ki Waskita.

“Pertahanan yang kuat dan rapat. Hampir tidak tertembus oleh ujung jarum.“ potong Kiai Gringsing.

“Ya. Dan itu tentu dapat dihubungkan dengan watak.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Waskita benar. Tetapi watak yang kita lihat adalah watak yang samar-samar. Ilmu yang banyak dijiwai oleh unsur-unsur gerak pertahanan yang kuat dan rapat, menunjukkan bahwa ilmu itu lebih mementingkan keselamatan sendiri daripada mencelakai orang lain. Aku kira sesuai benar dengan Ki Sadewa. Tetapi yang akan kita cari adalah watak dalan keutuhannya. Kekasarannya, kekerasannya, bentuk dan jenis pukulan yang mematikan, yang sekedar melukai dan sebagai sarana untuk melepaskan diri dari kesulitan.”

“Kita memerlukan waktu,“ berkata Widura, “namun aku sudah mulai membayangkan, jika kita dapat menemukan sebagian yang hilang, maka dengan bekal yang ada itu akan tersusunlah kembali ilmu yang dahsyat yang pernah dimiliki oleh Ki Sadewa. Lebih dahsyat dari ilmu yang

pernah kita kenal pada orang-orang yang sekarang masih mempergunakannya, karena tidak ada seorangpun yang berhasil mempelajarinya sampai tuntas setelah Ki Sadewa."

"Mudah-mudahan kita berhasil. Jika tidak seluruhnya, maka jika kita mencapai sebagian besar, maka nama Ki Sadewa akan tidak terlupakan," berkata Kiai Gringsing.

Ki Widura mengangguk-angguk. Jawabnya, "Ya. Mudah-mudahan demikian."

Demikianlah, penyelidikan dengan tekun dan bersungguh-sungguh atas ilmu Ki Sadewa itu sudah dimulai. Tetapi mereka semuanya tidak tergesa-gesa. Mereka tidak membatasi waktu penyelidikannya dengan dua atau tiga pekan. Tidak pula dua atau tiga bulan. Bahkan mereka tidak akan memaksa untuk segera menyelesaikannya setelah dua atau tiga tahun.

Karena itulah, maka penyelidikan itu berjalan terus meskipun lambat. Namun demikian, mareka menyediakan waktu betapapun sempitnya setiap hari untuk menelaah, membicarakan atau mencari unsur-unsur gerak yang masih harus diketemukan.

Dengan demikian maka kerja mereka yang lain sama sekali tidak terbengkelai. Sawah mereka yang mulai menghijau, pategalan dan kebun padepokan mendapat pemeliharaan yang teliti.

Namun disamping mengenali ilmu yang sudah hampir dilupakan itu, ternyata bahwa Agung Sedayu juga tidak melupakan dirinya sendiri. Setelah ia berhasil mencoba mengosongkan dirinya, justru seolah-olah demikian saja harus dilakukan, meskipun sebenarnya bekalnya memang sudah dipersiapkan oleh gurunya didalam dirinya, maka iapun menjadi semakin tertarik kepada ilmunya sendiri. Bahkan kadang-kadang ia pergi menyendiri didalam sanggar dan menylaraknya dari dalam. Sekali-sekali ia mencoba untuk melakukannya seperti yang pernah dilakukan. Mengosongkan diri untuk memberikan kesempatan kepada wadagnya melakukan sesuatu yang dikehendaki. Bahkan pengenalannya yang sedikit terhadap keadaan disekitarnya akan dapat terungkapkan kembali dalam gerak.

"Tetapi apakah gunanya ? " tiba-tiba saja ia bertanya kepada diri sendiri, "aku hanya dapat menirukan. Sedang aku sendiri tidak melihat apa yang aku lakukan. Dengan demikian aku akan selalu memerlukan orang lain untuk membantuku, jika aku ingin menguasai ilmu ataupun tata gerak yang pernah aku lihat dari siapapun juga."

Namun demikian, Agung Sedayu tidak mengatakan kepada gurunya. Mungkin pada suatu saat gurunya akan memberikan beberapa petunjuk lain. Jika ia memaksa bertanya sekarang, maka seolah-olah ia telah mencoba untuk mendahului rencana yang mungkin telah disusun oleh gurunya.

Meskipun demikian. Agung Sedayu tidak berhenti berlatih. Kadang-kadang sendiri, kadang-kadang dengan gurunya. Tetapi untuk kepentingan itu, Glagah Putih selain dipisahkannya dengan alasan apapun juga, agar ia tidak terganggu karenanya. Jika anak yang masih terlalu muda itu melihat, dan ingin mencobanya, maka akibatnya akan kurang baik bagi anak muda itu sendiri. Apalagi mereka yang masih belum cukup mempunyai bekal dalam kedewasaan ilmunya.

Dengan demikian, maka sebenarnyalah padepokan kecil itu sudah menjadi sibuk dalam kerjanya sendiri, meskipun tidak nampak oleh siapapun karena Agung Sedayu dan penghuni lainnya selalu nampak sibuk pula disawah.

Namun demikian, tiba-tiba saja, Agung Sedayu menjadi sangat gelisah. Ia merasa sesuatu yang mendesaknya, justru karena ia menginginkan sesuatu pencapaian.

Gurunya dan Ki Waskita adalah orang yang bijaksana. Karena itu merekapun melihat kegelisahan itu. Meskipun mereka tidak mengetahuinya dengan tepat, namun mereka dapat menduga, apa yang diinginkan oleh anak muda itu.

Meskipun demikian Kiai Gringsing tidak bertanya. Ia membiarkan Agung Sedayu sampai pada suatu saat mengatakannya kepadanya. Dan yang ditunggunya itupun kemudian ternyata pula.

“Guru,“ berkata Agung Sedayu, “keinginanku itu tidak dapat aku tahankan lagi!”

Kiai Gringsing tersenyum. Ia memang menghendaki Agung Sedayu mengatakannya kepadanya. Jawabnya, “Agung Sedayu. Muridku bukannya kau seorang diri. Aku sudah menganggap bahwa kau dan Swandaru adalah anak-anakku. sehingga dengan demikian aku tidak dapat membedakan kalian berdua sama sekali. Juga dalam hal penyerahan ilmu. Karena itu anakku, kalian berdua yang telah dewasa, dan telah menerima bahan-bahan yang cukup sebagai bekal, aku persilahkan untuk mencarinya sendiri. Jika kemudian kalian mengalami perbedaan pertumbuhan, itu bukannya aku yang tidak adil. Tetapi kalianlah yang menentukan. Apakah kalian berhasil mengembangkan yang telah kalian capai, atau tidak.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

“Karena itulah, maka aku tidak akan dapat mencegah keinginanmu untuk mencari kesempurnaan dengan bekal yang ada. Pergilah. Tetapi aku memberikan batasan waktu. Padepokan kecil ini tidak boleh terbengkelai. Karena itu, yang kau tuntut sebagai suatu cita-cita dan kenyataan hidupmu sehari-hari harus seimbang. Jika kau akan pergi menyendiri, pergilah. Tetapi tidak lebih dari satu bulan. Dari saat purnama naik, sampai kepurnama berikutnya. Biarlah selama itu, aku, Ki Waskita dan Glagah Putih menunggui padepokan ini. Sementara itu, Glagah Putih juga akan meningkatkan ilmunya, sesuai dengan dasar-dasar tata gerak yang dikuasainya. Karena aku kira Ki Widura untuk sementara dapat melakukannya.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya, “Terima kasih guru. Aku mohon maaf bahwa akhirnya aku mementingkan diriku sendiri. Tetapi aku tidak akan melupakan Glagah Putih dan usaha paman Widura untuk mengenal ilmunya lebih dalam.”

“Lakukanlah yang ingin kau lakukan. Tentang ilmu yang sedang kita kenali itu. kita tidak akan terikat dan terbatas waktu.”

“Tetapi kasihan dengan Glagah Putih. Sebelum ilmu itu dapat dikenal seluruhnya, maka yang dapat dicapai adalah sekedar pangkalnya saja. Kecuali jika Glagah Putih bersedia menerima ilmu yang lain. Namun agaknya paman Widura ingin agar Glagah Putih menguasai ilmu yang sedang kita cari bentuknya itu secara utuh, dalam tingkatnya yang tinggi.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya kau benar. Tetapi ia masih sangat muda. Waktu masih cukup panjang baginya, sehingga menurut gelar lahiriah, ia masih mempunyai kesempatan meskipun masa persiapannya agak panjang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Agung Sedayu, pergilah. Tetapi sebaiknya kau minta ijin juga kepada kakakmu Untara. Dalam hal seperti ini kakakmu tentu akan mengijinkanmu.”

“Baik guru. Aku akan menemui kakang Untara segera.”

Keinginan yang mendesak itu telah mengantarkan Agung Sedayu menemui kakaknya. Seolah-olah ia tengah dikejar oleh waktu yang tidak dapat ditunda lagi.

“Kakang,“ berkata Agung Sedayu setelah ia bertemu dengan Untara, “perkenankanlah aku pergi yang menurut guru diberi batasan waktu satu bulan. Aku ingin menemukan yang selama ini rasa-rasanya selalu mengganggu dalam tata gerak ilmuku. Rasa-rasanya ada yang belum tersalur dalam arus tata gerak didalam setiap saat aku berlatih atau justru dalam penggunaan ilmu yang sebenarnya.”

Untara tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah adiknya dengan tegang sehingga Agung Sedayupun menjadi berdebar-debar. Sesaat Agung Sedayu memandang wajah kakaknya, namun kemudian wajahnya sendirilah yang menunduk dalam-dalam.

“Agung Sedayu,“ berkata Untara dengan nada datar, “apakah kau sudah memikirkannya?”

“Sudah kakang.”

“Bukankah itu berarti bahwa akan meninggalkan padepokanmu? Padepokan yang baru saja selesai dibangun dan memerlukan pemeliharaan yang tekun, tiba-tiba saja akan kau tinggalkan untuk waktu vang lama.”

“Guru. Ki Waskita dan Glagah Putih ada disana. Mereka akan memelihara padepokan itu sebaik-baiknya.”

“Apakah gurumu mengijinkan kau melakukan pengenalan tentang ilmumu sendiri dan kemudian menyempurnakan? Bukankah itu maksud kepergianmu?”

“Ya kakang. Guru mengijinkan.”

“Dan kau sudah merasa dirinya cukup matang untuk melakukannya?”

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian ia menjawab, “Aku mohon guruku untuk memberikan penilaiannya karena aku sendiri tidak akan mampu melakukannya.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Dalam hal ini gurumulah yang lebih banyak menentukan. Jika gurumu mengijinkan, terserah kepadamu.”

Agung Sedayu menarik nafas. Ternyata kakaknya tidak melarangnya, meskipun sikapnya masih tetap dingin.

“Baiklah kakang. Aku mohon diri. Mudah-mudahan aku berhasil melakukannya dan menemukan sesuatu yang berharga, meskipun nilainya yang berharga itu kecil sekali.”

Untara mengangguk. Jawabnya, “Pergilah. Tetapi tepati batasan waktu yang diberikan oleh gurumu. Jika gurumu memberimu waktu sebulan itu tentu bukannya tidak beralasan.“

Agung Sedayu termenung sejenak. Ia mencoba menangkap, bagaimanakah sebenarnya tanggapan Untara atas rencananya itu. Tetapi Agung Sedayu tidak menemukan selain sikap yang dingin.

“Berhati-hatilah,“ berkata Untara kemudian, “kau masih terlalu kanak-anak. Bukan saja umurmu, tetapi juga sikap dan pandangan hidupmu, karena selama ini kau selalu dibawah asuhan gurumu dan mengikutinya kemana ia pergi. Dengan demikian maka kau sudah terbiasa menyerahkan segala kesulitan kepada gurumu.”

Agung Sedayu mengangguk lemah. Jawabnya, “Aku akan berhati-hati kakang.”

“Mudah-mudahan kau selalu mendapat perlindungan.“

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia-pun minta diri untuk kembali kepadepokannya dan seterusnya untuk sebulan ia akan melakukan rencananya. Sendiri, tanpa gurunya dan tanpa saudara seperguruannya.

“Kakang Untara bersikap dingin,“ berkata Agung Sedayu kepada Kiai Gringsing.

“Tetapi bukankah ia tidak melarang?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Ya. Kakang tidak melarang.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun segera mengadakan persiapan lahir dan batin. Selain ia berusaha untuk mematangkan ilmunya dibagian-bagian terpenting sebagai bekal perjalanannya, maka iapun telah mempersiapkan tekadnya, apapun yang akan dijumpainya.

Menjelang purnama naik, maka Agung Sedayupun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Ia membawa beberapa pakaian sebagai bekal dan beberapa genggam beras, selain senjatanya yang melilit dipinggangnya.

“Ingat,“ berkata gurunya ketika Agung Sedayu minta diri untuk berangkat, “beras itu tidak akan cukup satu bulan jika kau mempergunakannya sebagaimana sewajarnya. Karena itu kau harus mampu mengatasi kesulitan dengan caramu sendiri. Bankan bukan hanya sekedar mengenai beras, tetapi mungkin ada kesulitan-kesulitan lain yang perlu kau atasi dengan bijaksana. Bukan asal kau dapat memperlakukannya dengan kekerasan dan ilmu kanuragan.”

Agung Sedayu menyimpan semua pesan. Baik dari gurunya, maupun dari Ki Waskita.

“Jangan lebih dari satu bulan,“ berkata Ki Waskita, “karena pada saatnya aku harus kembali.”

“Ya Kiai. Aku akan memperhitungkan waktu. Mudah-mudahan langit bersih sehingga aku dapat melihat bulan yang berkembang dilangit sampai saatnya purnama yang akan datang.”

“Kau tidak usah menghiraukan apakah bulan itu nampak dilangit atau tidak. Kau dapat menghitung hari-hari yang berjumlah sekitar tigapuluh.”

Agung Sedayu mengangguk. Sekali lagi ia minta diri kepada Glagah Putih untuk pergi beberapa saat.

“Kakang aneh. Aku sudah meninggalkan kakek dan tinggal disini, tetapi kakang malahan pergi untuk waktu yang lama.”

“Kau akan berada dalam asuhan ayahmu dan kedua orang-orang tua itu Glagah Putih. Dan aku hanya pergi sebentar untuk suatu keperluan. Tidak lebih dari satu bulan. Aku harap tanaman dihalaman depan akan menjadi bertambah subur, dan pohon-pohon itu akan mulai berbuah.”

“Tetapi jangan lebih dari satu bulan. Jika kakang tidak segera kembali, aku akan asing disini. Karena kawanku hanyalah orang-orang tua saja meskipun ada ayah vang selalu datang kemari.”

Demikianlah maka Agung Sedayupun meninggalkan padepokan kecilnya dengan tekad yang bulat. Ia ingin mengetahui, apakah sebenarnya yang telah terjadi pada dirinya saat-saat ia mengosongkan diri dan melihat bayangan-angan yang dikehendaki. Ia ingin melihat ilmunya sendiri dari mula sampai akhir. Dan ia ingin melihat kedirinya sendiri, apakah sebenarnya yang pernah dilakukan dan apakah yang sebaiknya dilakukan.

Ketika Agung Sedayu meninggalkan padepokannya, ia sama sekali tidak usah memikirkan, kemana ia harus pergi. Sebenarnyalah ia sudah mempunyai rencana didalam hatinya. Hanya jika renacananya itu tidak memenuhi keinginannya, maka ia akan menentukan cara lain.

Dengan langkah yang tetap Agung Sedayu menyusuri jalan sempit menuju kesebuah hutan kecil. Dibalik hutan itu terdapat sebuah sungai yang curam. Ditebing sungai itu terdapat sebuah goa yang dalam.

Letak goa itu memang tidak terlalu jauh dari Jati Anom. Pada masa kanak-anak ia pernah bermain-main kegoa itu bersama kakaknya. Hampir saja ia hilang ditelan tikungan yang bersimpang siur didalam goa itu, sehingga ia menangis tersengal-sengal.

“Sekarang aku akan melihat apakah jalan-jalan yang bersimpang siur didalam goa itu masih membingungkan,“ berkata Agung Sedayu.

Perjalanan Agung Sedayu memang bukan perjalanan yang amat jauh. Karena itu, maka perjalanan itupun tidak memerlukan waktu yang sangat lama.

Hutan kecil itupun tidak terlampau lebat, meskipun masih banyak terdapat berbagai macam binatang.

Bahkan binatang buas. Apalagi hutan itu menjorok sampai ketepi sebuah sungai, yang merupakan syarat bagi hadirnya berbagai macam binatang, karena binatang-binatang itu dapat mendapatkan air dengan mudah.

Hutan itu masih sama seperti saat Agung Sedajyu sering bermain-main disekitarnya, apabila ia mengikuti kakaknya. Meskipun kadang-kadang ia merengek minta pulang, tetapi sekali dua kali ia pernah sampai ke seberang hutan itu.

Masih teringat olehnya, kakaknya selalu marah-marah kepadanya, sehingga akhirnya ia tidak mendapat kesempatan lagi untuk ikut bersama jika kakaknya bermain-main dihutan itu atau kegoa seberang.

Dalam pada itu, sepeninggal Agung Sedayu, ternyata Untara telah menemui Kiai Gringsing. Semula Kiai Gringsing menjadi cemas, bahwa Untara menganggap tindakannya itu salah. Tetapi ternyata Untara berkata, “Kiai, aku senang melihat perkembangan jiwa Agung Sedayu. Kini ia mencoba untuk mencari dengan kemampuannya sendiri. Bukankah dengan demikian berarti bahwa kepribadiannya menjadi semakin mantap, bukan sekedar menghambakan diri di Sangkal Putung?”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ternyata Untara bukannya sekedar acuh tidak acuh saja terhadap niat adiknya. Adalah sifat Untara bahwa ia sama sekali tidak ingin memuji seseorang dihadapan orang itu sendiri. Meskipun ia sebenarnya merasa bangga akan keputusan Agung Sedayu untuk membentuk dirinya sendiri, tetapi dihadapan Agung Sedayu, Untara tetap bersikap acuh tidak acuh seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu.

“Anakmas,” kata Kiai Gringsing, “aku sebenarnya merasa cemas, apakah anakmas dapat menyetujui keinginan Agung Sedayu untuk pergi mencari sesuatu yang belum dapat ditentukannya sendiri.”

“Aku tentu setuju. Itu lebih baik dari pada ia menunggu. Dengan kepergiannya itu, maka ia telah melakukan sesuatu usaha bagi dirinya, bukan sekedar menerima pemberian. Apakah itu petunjuk apakah itu kesempatan yang manapun juga.”

“Sokurlah. Seperti angger, akupun melihat, bahwa Agung Sedayu sebenarnya memiliki pandangan yang hidup terhadap dirinya sendiri dan terhadap ilmunya. Itulah sebabnya maka ia akan mencari sesuatu yang dianggapnya belum lengkap pada dirinya. Aku sengaja membiarkannya mencari sendiri, agar seperti yang anakmas katakan, ia tidak akan sekedar menerima. Selebihnya, aku adalah seorang guru yang mempunyai lebih dari seorang murid. Aku harus adil terhadap keduanya.”

Untara mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah yang Kiai maksud dengan adil ?”

Pertanyaan itu agak aneh bagi Kiai Gringsing. Sejenak ia merenung. Namun ia kemudian menjawab, “Anakmas. Ilmu seseorang adalah sangat terbatas. Apa yang aku punyaipun sangat

terbatas. Yang terbatas itu dasar-dasarnya telah aku berikan kepada Agung Sedayu dan Swandaru. Lengkap dan sama karena memang hanya itulah yang aku punya. Jika kemudian ada sesuatu yang lebih dari yang lengkap dan sama itu, maka aku harus memberikan kepada kedua-duanya pula.”

“Kiai,“ bertanya Untara, “apakah ada yang lebih dari yang sudah lengkap itu?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Angger adalah seorang Senapati yang memiliki ilmu yang mumpuni. Aku kira angger dapat mengerti apa yang lebih dari yang lengkap bagi sebuah ilmu itu. Ilmu kanuragan bukannya sekedar mengenal tata gerak dasar dari yang pertama sampai yang terakhir. Yang lengkap adalah pengenalan semua unsur tata gerak dan hubungannya yang satu dengan yang lain. Penguasaan semua kekuatan yang ada pada diri seseorang dan pengenalan kepada kekuatan-kekuatan cadangan. Baik yang ada didalam dirinya, maupun yang tersedia didalam alam disekitarnya. Bukankah begitu? Dan aku sudah memberikannya semuanya itu kepada Agung Sedayu dan kepada Swandaru.”

Untara mengangguk-angguk. Sebelum ia bertanya. Kiai Gringsing melanjutkannya. “Tetapi apakah angger Untara puas dengan ilmu yang lengkap itu? Setelah ilmu itu lengkap, masih ada yang perlu diketahui. Masih banyak sekali. Pengenalan atas hubungan ilmu satu dengan yang lain dalam pancaran penggunaannya. Angger seorang prajurit. Tentu angger tidak sekedar memiliki ilmu yang angger terima secara utuh itu. Tentu ada yang lebih dari ilmu yang pernah angger terima, karena didalam ilmu angger telah terjadi hubungan yang luluh dan mantap antara ilmu yang angger terima dari Ki Sadewa dan ilmu yang harus dikuasai setiap prajurit.”

Untara mengangguk-angguk pula. Katanya, “Aku mengerti yang Kiai maksud. Kiai bermaksud agar Agung Sedayu menyampurnakan ilmunya dalam bentuk apapun diluar petunjuk Kiai. karena Kiai merasa bahwa dengan demikian Kiai sudah tidak bertindak adil terhadap kedua murid Kiai.“ ia berhenti sejenak, lalu. “Kiai, apakah yang disebut adil bagi seorang ibu terhadap kedua anaknya kakak beradik. Seorang kakak yang berumur sepuluh tahun, apakah harus menerima bagian makan yang sama dengan anaknya yang baru berumur tiga tahun? Jika Kiai berpegangan kepada pendapat bahwa yang adil itu adalah yang sama, maka malanglah anak yang tua, karena ia harus makan segenggam nasi seperti adiknya yang masih bayi.”

Kiai Gringsing tersenyum. Ia senang mendengar Untara yang menyatakan pendapatnya tanpa disebunyikan. Hatinya sebagai seorang Senapati cukup terbuka dan mantap sesuai dengan sikap dan pendapatnya.

“Angger benar,“ berkata Kiai Gringsing, “sedangkan saat ini, aku masih merasa mempunyai dua orang anak kembar. Itulah sebabnya aku memperlakukan keduanya sama. Memang mungkin pada suatu saat aku harus melihat, bahwa pertumbuhan keduanya mengalami perbedaan. Mungkin aku harus memberi garam kepada yang seorang dan memberikan gula kepada yang lain. Nah, dalam keadaan yang demikian, yang adil memang bukannya yang sama. Yang adil bagi kedua anak-anakku itu adalah memberikan apa yang dibutuhkan oleh masing-masing sesuai dengan garis ajaranku lahiriah dan rohaniah.”

Untara memandang Kiai Gringsing sejenak. Dengan kerut merut didahi ia bertanya, “Jadi menurut Kiai, Agung Sedayu dan Swandaru itu kali ini masih berada dalam tataran yang sama.”

“Aku berpendapat demikian. Tetapi yang sama itupun memiliki tingkatannya yang dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing, kemampuan berpikir dan menanggapi sesuatu peristiwa dan keadaan.”

“Baiklah Kiai,“ berkata Untara, “Kiai ingin bertindak bijaksana, Sayang, bahwa Agung Sedayu mempunyai hubungan yang dekat dengan aku, karena aku kakaknya. Jika aku menyatakan pendapatku dengan jujur sesuai dengan kata hatiku, maka Kiai akan menganggap bahwa aku ingin berbuat sesuatu yang menguntungkan adikku.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi iapun tersenyum. Untara memang mengatakan apa saja yang tersirat. Dan iapun tepah mengatakan bahwa ia menyembunyikan sesuatu. Dan itu sangat menarik bagi Kiai Gringsing.

“Angger tidak ingin disebut seorang kakak kandung yang ingin mendesakkan pendapatnya bagi keuntungan adiknya. Karena itu angger tidak mau mengatakan, bahwa sebenarnya Agung Sedayu memiliki kematangan ilmu yang lebih tinggi dari Swandaru berdasarkan bahan yang mereka terima dari aku. Begitu? Sehingga ia pantas menerima bukan hanya segenggam seperti adiknya, tetapi semangkuk.”

Untara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Aku berpendapat demikian. Tetapi pendapat yang menentukan adalah pendapat Kiai sebagai gurunya, karena Kiai mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan keduanya.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Segala sesuatunya akan berjalan sewajarnya. Mudah-mudahan aku selalu mendapat petunjuk dari Yang Maha Kasih, agar aku dapat berada diantara murid-muridku dengan bijaksana.”

Untara mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa Kiai Gringsing akan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kedua muridnya yang pasti akan mempunyai beberapa perbedaan.

Setelah memberikan beberapa pesan pula kepada Glagah Putih yang ada dipadepokan kecil itu pula.

“Kiai,“ berkata Glagah Putih sepeninggal Untara, “kakang Untara dan kakang Agung Sedayu adalah saudara sepupuku. Tetapi keduanya berbeda bagiku. Aku lebih berani menyatakan pendapat dan sikapku kepada kakang Agung Sedayu. Sebenarnya bahwa aku agak segan terhadap kakang Untara yang nampaknya selalu bersungguh-sungguh.”

Kiai Gringsing tertawa. Jawabnya, “Pembawaan keduanya memang lain. Tetapi sebenarnya kau tidak usah segan terhadap kakakmu Untara. Ia orang baik. Tetapi ia lebih berterus terang dari adiknya, Agung Sedayu. Untara akan mengatakan tidak senang bagi yang tidak disenangi dan mengatakan baik bagi yang menurut pendapatnya. Tetapi kakakmu Agung Sedayu mungkin akan mempergunakan istilah-istilah lain yang lebih rumit, yang kadang-kadang justru tidak dimengerti oleh orang lain.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun apun kemudian mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang berada dipadepokan itu justru karena ajakan Agung Sedayu, merasa sepi juga. Tetapi ternyata bahwa Kiai Gringsing dan Ki Waskita banyak mengisi waktu Glagah Putih itu dengan kerja disawah atau memberikan kesempatan kepadanya untuk berlatih diri. Selebihnya, waktunya dipergunakan oleh Widura untuk memperlengkap tata gerak dasar anak muda itu sekaligus dalam usaha mereka untuk menelusuri kembali ilmu yang sudah mulai kabur itu.

Sementara itu. Agung Sedayu sendiri telah berada dimulut sebuah goa ditebing sungai yang curam diseberang hutan kecil yang membujur sepanjang tepian. Jarang sekali seseorang memerlukan pergi ketempat itu, selain mereka yang sengaja ingin melihat sesuatu yang belum pernah dilihatnya atau anak-anak nakal yang tersesat atau sengaja ingin mengetahui sesuatu yang pernah didengarnya sebagai ceritera dari orang lain.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Goa itu adalah goa yang mempunyai dongengnya tersendiri. Beberapa orang pernah mengatakan bahwa goa itu adalah goa yang terpanjang. Jika seseorang menelusuri goa itu dan menemukan jalan yang menurut jalur yang benar, maka ia akan sampai kedasar samodra.

Tetapi belum ada seorangpun yang dapat mengatakan, bahwa ceritera itu memang benar. Belum ada seorangpun yang memasuki goa itu dan menyelusuri jalan sampai kedasar samodra.

Untuk beberapa lamanya Agung Sedayu termangu-mangu Bahkan pada hari yang pertama ia tidak langsung memasuki jantung goa itu. Ia masih berada dimulut goa sekedar berteduh dari panas terik yang membakar jika matahari ada dipuncak langit.

Ketika malam kemudian tiba, maka goa itupun menjadi sangat gelap. Dari tempatnya yang tidak terlalu dalam.

Agung Sedayu dapat melihat, bahwa kegelapan malam diluar goa itu masih jauh lebih terang dari hitam kelamnya warna setiap sudut didalam goa itu.

Mula-mula kulit Agung Sedayu memang meremang. Tetapi lambat laun, karena ia memang sudah dengan sengaja memasuki goa itu, hatinyapun menjadi tenang.

“Apapun yang akan aku hadapi, aku tidak akan ingkar,” katanya didalam hati.

Namun Agung Sedayu tidak memasuki goa itu lebih dalam lagi dimalam hari. Selain udara yang lembab dan seolah-olah pepat karena kegelapan, maka Agung Sedayupun belum mempunyai gambaran sama sekali tentang jalur-jalur jalan didalam goa itu.

Ketika matahari terbit ditimur, dipagi hari berikutnya. Agung Sedayu melangkah keluar mulut goa. Sejenak ia memandang langit yang cerah. Namun kemudian iapun memasuki goa itu kembali dan mulailah ia mengenali dinding goa itu semakin lama semakin dalam.

Agung Sedayu memang sedang memerlukan suatu tempat yang terasing, ia ingin lebih banyak melihat kedalam dirinya sendiri. Jika ia minta diri kepada gurunya, memang sejak semula sama sekali tidak terlintas didalam pikirannya untuk mengadakan sebuah perjalanan, atau sebuah petualangan yang khusus. Hal itu ternyata diketahui oleh gurunya pula, meskipun tidak dikatakannya. Dan gurunya memberinya waktu sebulan.

Selangkah demi selangkah Agung Sedayu memasuki goa itu semakin dalam. Ia memperhitungkan, bahwa didalam goa itu tentu ada ruangan-angan yang cukup luas yang belum diketahuinya dimasa kanak-anak untuk melakukan sesuatu. Tidak perlu terlalu dalam. Karena menurut perhitungannya, tidak akan ada orang yang sampai ketempat itu tanpa maksud seperti dirinya sendiri. Dan agaknya menilik tempat disekitar mulut goa itu, maka daerah itu sudah menjadi semakin terasing tidak tidak terjemah

Langkah Agung Sedayu terhenti ketika ia melihat didalam keremangan sebuah lubang dilangit-langit goa itu. Sejenak ia ragu-ragu. Namun kemudian ia mencoba mengamati lubang itu dengan saksama. Hatinya menjadi berdebar-debar ketika terasa olehnya hembusan angin yang bertiup dari dalam lubang itu.

“Lubang itu tentu mempunyai hubungan langsung dengan udara diluar goa,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Sejenak Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun mencoba meraba lubang dilangit-langit goa itu.

Keinginannya tiba-tiba sangat mendesaknya untuk mengetahui isi dari lubang itu, dan hubungan yang langsung dengan udara diluar goa. Mungkin lubang itu akan muncul dipermukaan ditempat yang tidak diduganya.

Setelah menimbang-nimbang sejenak, maka Agung Sedayupun kemudian menetapkan hati untuk memasuki lubang itu. Ia tidak dapat menduga, apakah yang akan dijumpainya didalam goa yang agaknya lebih sempit dari jalur goa yang dimasukinya.

Sejenak kemudian, maka iapun segera meloncat, meraih bibir lubang itu dan kemudian dengan agak sulit ia mengangkat dirinya memasuki lubang kecil itu.

Ketika ia sudah berada didalam, maka ia melihat sebuah batu yang cukup besar, tergolek disamping lubang itu.

“Batu ini seolah-olah dipersiapkan untuk menutup lubang kecil itu,“ katanya didalam hati.

Tetapi Agung Sedayu tidak berani mencobanya. Jika ia mencoba mengguncang batu itu dan kemudian berguling menyumbat lubang kecil itu, maka ia tidak tahu. apakah ada lubang lain yang dapat dipergunakannya untuk keluar, dan apakah ia kemudian mampu menyingkirkan batu itu.

Karena itu. Agung Sedayu sama sekali tidak menyentuh batu itu. Iapun kemudian merangkak menyusur lubang yang sempit dengan sangat hati-hati. Tetapi pengenalannya atas keadaan disekitarnya telah memberikan kepadanya harapan, karena nalurinya seolah-olah mengenal sesuatu yang diarapkan diujung lubang kecil itu.

Untuk beberapa lamanya ia merangkak. Namun terasa bahwa lubang itu menjadi semakin lama semakin lebar.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar ketika terasa angin yang silir menghembus dari arah yang berlawanan, sehingga dengan demikian ia menduga, bahwa memang ada lubang tembus diujung jalur yang sedang dilaluinya itu.

Beberapa lama ia merangkak dalam kegelapan. Meskipun demikian, dalam keremangan itu, ia berhasil memperhatikan bentuk dinding goa itu. Dibeberapa tempat ia menjadi curiga. Bahkan ia terhenti di sebuah tikungan, karena ia melihat beberapa bagian dari dinding itu seolah-olah telah disentuh oleh tangan.

“Agaknya tikungan ini semula terlalu sempit,“ berkata Agung Sedayu didalam hati, “sehingga dengan demikian, seseorang telah memperlebar lubangnya sesuai dengan lubang yang semakin lebar ini.”

Agung Sedayu justru menjadi yakin, bahwa tikungan itu memang sudah mendapat perubahan dari bentuk aslinya.

Ketika ia melalui tikungan itu, hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Diujung jalur kecil itu ia melihat bayangan yang semakin terang. Seolah-olah diujung itu terdapat cahaya yang lebih banyak.

“Apakah ujung jalur ini benar-benar berhubungan dengan udara diluar? “ ia bertanya kepada diri sendiri.

Agung Sedayu tidak merasakan pedih dilututnya oleh sentuhan batu-batu karang. Perlahan-lahan ia maju terus, sehingga dengan dada yang berdebar-debar akhirnya ia sampai kemulut lubang itu.

Tetapi yang dilihatnya ternyata bukannya udara yang terang diluar goa. Lubang itu masih belum langsung berhubungan dengan alam yang terbuka. Yang dilihatnya adalah sebuah ruang yang cukup luas dan tidak terlalu gelap.

Perlahan-lahan Agung Sedayu memasuki lubang yang merupakan pintu masuk kedalam ruang itu. Dengan hati-hati iapun kemudian berdiri tegak dan memandang kesegenap sudut. Ruang itu ternyata cukup luas. Ketika ia mengangkat wajahnya, dilihatnya dua buah lubang yang sempit. Namun Agung Sedayupun menjadi yakin, bahwa kedua lubang yang sempit itu tentu menghubungkan ruang itu dengan udara terbuka, sehingga ruang itu terasa tidak terlalu pengab dan cahaya matahari dapat menerobos masuk meskipun tidak terlalu banyak.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia baru merasa lututnya menjadi pedih. Ketika ia mengamat-amatinya, maka lututnya itu menjadi luka dan berdarah.

Ternyata Agung Sedayu cukup lama merangkak didalam lubang sempit yang berbelok-belok dengan tikungan-tikungan tajam, sehingga akhirnya ia sampai kesebuah ruang yang cukup luas.

Agung Sedayu itupun kemudian duduk untuk beristirahat sejenak diatas sebuah batu padas. Sementara itu tatapan matanya yang tajam merambat disekeliling dinding ruangan itu. Dinding yang kotor dan penuh dengan jaring-jaring labah-labah yang kehitam-hitaman.

Sesekali Agung Sedayu mengusap lukanya. Semakin lama terasa luka itu menjadi semakin pedih. Sehingga Agung Sedayupun kemudian menganggap perlu untuk menaburkan sedikit obat luka agar lukanya tidak menjadi semakin besar karena kotoran yang melekat dan bahkan mungkin ada sejenis racun di sepanjang lubang goa yang panjang itu.

“Tempat ini cukup memadai,“ desis Agung Sedayu, “aku ingin mendapat tempat yang terasing seperti ini. agar aku sempat berbuat lebih banyak lagi bagi diriku sendiri, sebelum aku berbuat sesuatu bagi padepokan kecil itu, agar apa yang aku lakukan bukannya sekedar mainan kanak-kanak yang tidak berarti.”

Sejenak Agung Sedayu membayangkan tentang dirinya sendiri. Dengan serta merta, atas perintah gurunya ia telah berhasil mengosongkan dirinya sendiri dari segala unsur yang ada. Karena itulah, maka ia berharap, bahwa ia akan dapat mengembangkannya dengan cara yang lebih baik. teratur dan terlatih, sehingga saat-saat yang diperlukan untuk melakukannya menjadi lebih cepat dan berhasil. Kemudian dengan demikian ia akan dapat menempatkan semua pengenalannya kembali dalam gambaran yang jelas dan bersih.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Diam-diam ia berdoa agar Tuhan memberikan bimbingan atas usahanya itu. Jika Tuhan berkenan, maka ia akan mempunyai ingatan yang sangat tajam terhadap seggala sesuatu yang pernah dialaminya. Bahkan ia akan dapat mengenangnya seperti ia melihatnya lagi.

Tetapi yang dicari Agung Sedayu bukannya sekedar ketajaman ingatan. Ia ingin membentuk dirinya. Agaknya hidup di padepokan bagi Agung Sedayu adalah hidup yang akan dipenuhi dengan arus hubungan timbal balik. Memberi dan menerima. Meskipun bukan dalam hubungan pemerintahan dan hubungan resmi lainnya, namun padepokan akan tetap menjadi kiblat hidup jasmaniah dan rokhaniah bagi orang-orang disekitarnya. Sehingga dengan demikian, maka diperlukan bekal yang cukup memadai.

Demikianlah maka Agung Sedayu merasa bahwa ia telah menemukan tempat yang dicarinya. Ia tidak perlu mengembara ketempat yang jauh dan tidak dikenal. Menyusuri lembah dan ngarai, mengitari bukit dan menembus hutan-hutan yang lebat. Ternyata tidak terlalu jauh dari padepokannya ia telah menemukan tempat yang memadai untuk melakukan rencananya. Mesu diri dalam batas yang memungkinkan sesuatu dengan kodrat hidup manusia, jasmani dan rohani.

Tetapi Agung Sedayu tidak akan mulai saat itu juga. Ia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bagaimanapun juga, ia tetap seorang manusia yang memerlukan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari bagi ujud wadagnya. Ia harus makan, minum dan pemenuhan kebutuhan yang lain, meskipun dalam saat-saat tertentu dapat bergerak menurut ketentuan yang harus dibuatnya sendiri, dilakukannya sendiri dengan tertib dan penuh ketaatan. Karena ketaatan kepada diri sendiri adalah kewajiban yang paling sulit bagi seseorang.

Demikianlah Agung Sedayu tidak dapat melepaskan diri dari kodrat manusiawinya. Itulah sebabnya, maka ia-pun kemudian memperhitungkan segala kerja yang harus dilakukan.

Setiap hari ia harus merangkak keluar dari ruang itu, menyusuri lubang menuju kejalur goa yang lebih lebar. Ia harus menyiapkan makan dan minum, meskipun jauh dikurangi dari kebiasaannya makan dan minum. Kemudian setelah ia selesai dengan menyediakan makan dan minum bagi dirinya sendiri, ia harus merangkak kembali kedalam biliknya dan mulai dengan latihan-latihan yang berat.

Pada saat ia sedang mulai, terasa betapa menjemukannya merangkak keluar dan masuk lubang kecil itu. Ada niatnya untuk membawa mangkuk yang dibawanya dari padepokan, dengan beberapa potong kayu yang dicarinya disekitar mulut goa itu kedalam biliknya. Tetapi niat itupun kemudian dibatalkannya. Merangkak jarak yang cukup panjang setiap hari menyusuri lubang sempit kekedua arah itu ternyata merupakan latihan tersendiri.

Dengan merangkak ia menemukan keseimbangan yang khusus bagi tubuhnya, sehingga ia akan dapat memanfaatkan bukan saja kekuatan kaki dan tangannya, tetapi juga otot-otot perutnya yang akan berpengaruh langsung kepada ketahanan gerak kedua kakinya.

Itulah sebabnya, maka Agung Sedayu justru memaksa diri untuk tetap hilir mudik setiap pagi keluar lubang kecil itu.

Dari hari kehari, terasa kemajuan sedikit demi sedikit dapat dicapai oleh Agung Sedayu yang berlatih tanpa petunjuk langsung dari gurunya. Dengan unsur-unsur gerak yang telah dikuasainya, maka iapun mencoba untuk menguasai dengan pasti, penguasaan diri dan segala unsurnya. Dari hari ke hari, Agung Sedayu mendapat kemajuan yang pesat dalam latihan-latihan pengosongan diri. Bahkan beberapa saat yang terhitung pendek, Agung Sedayu sudah dapat melakukannya dengan batas waktu yang jauh lebih pendek, kemudian membangkitkan bayangan pengenalannya untuk satu pengenalan dimasa lampaunya.

Tetapi Agung Sedayu tidak hanya berlatih dalam ketajaman ingatan dan pengenalan masa lampaunya. Dengan sungguh-sungguh ia berusaha menyempurnakan semua unsur penguasaan diri dari dalam dirinya. Bukan latihan-latihan jasmaniah untuk meningkatkan kecepatan bergerak, atau untuk memperkuat ayunan tangan dan kaki semata-mata. Tetapi juga pengenalan yang lebih dalam terhadap tenaga cadangan yang ada didalam dirinya dan hubungannya dengan tenaga yang ada didalam sekitarnya.

Setiap hari Agung Sedayu mencoba untuk melihat kembali semua tataran yang pernah dilaluinya. Setelah mengosongkan diri dari segala, unsur yang dimilikinya sebagai kebulatan kecil dalam tata alam yang besar, maka ia mencoba untuk menilai semua tataran dan tingkat yang pernah dijalani.

Dengan demikian maka Agung Sedayu menjadi semakin memahami dirinya, ilmunya dalam hubungannya dengan perkembangan wadagnya dan halusnya, sesuai dengan pengaruh lingkungan berdasarkan kepada landasan masa-masa sebelumnya.

Agung Sedayu dapat merasakan tepat seperti yang pernah dirasakannya. Betapa ketakutan mencengkam dirinya. Takut kepada setiap persoalan yang dihadapinya, apakah itu wadag, wajar, maupun halus dan yang tidak terungkapkan oleh akal.

Ia dapat mengenal, betapa ketakutan mencengkam dirinya saat-saat ia melalui jalan yang gelap dimalam hari. tepat dibawah sebatang randu alas dan disarang Hantu bermata Satu. Tetapi iapun dapat merasakan kembali betapa hatinya bagaikan mekar, saat-saat ia berhadapan dengan Sindanti justru setelah ia menitikkan darah dari lukanya.

Dengan mengulangi setiap unsur yang pernah dipelajarinya, maka rasa-rasanya pintu baginya semakin terbuka lebar. Seolah-olah ia mendapat petunjuk yang pasti, bahwa ia sudah berjalan menuju kesempurnaan ilmu yang sudah dikuasainya.

Bahkan Agung Sedayu dapat mengenal unsur-unsur gerak ilmu orang-orang yang pernah dijumpainya, terlibat dalam perkelahian dengannya atau pernah dilihat dalam pengemukaan

ilmu dimanapun juga. Agung Sedayu dapat mengingat tata gerak dari ilmu yang samar-samar sampai ilmu yang mantap dari beberapa orang yang tidak dikenalnya secara pribadi.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu telah memperkembangkan ilmunya dari luar dan dari dalam dirinya. Latihan-latihan jasmaniah dan penguasaan unsur rohaniah. Pemusatan diri dalam penggunaan tenaga cadangan merupakan unsur yang bukan saja bersifat jasmaniah, tetapi lebih condong pada kekuatan pemusatan ilmu itu sendiri dalam getaran kehendak dan penguasaannya.

Namun sementara ia mesu diri, ia sama sekali tidak melepaskan hubungannya dengan sumber segala kekuatan, segala ilmu dan segala yang ada dimuka bumi. Yang kasat mata maupun yang tidak. Bahkan sumber dari hubungan alam yang besar dan alam yang kecil, kebulatan tata surya dan kebulatan dalam dirinya sendiri.

Demikianlah, Agung Sedayu telah menenggelamkan diri kedalam pendalaman ilmunya berlandaskan pengetahuan yang pernah dimilikinya dengan penuh kesadaran, bahwa ia merupakan satu dari butiran debu yang tidak terhitung dalam lingkungannya, sehingga ia adalah bagian yang sangat kecil dari seluruh ciptaan Tuhan.

Dalam pada itu, sementara Agung Sedayu tenggelam didalam biliknya, di Sangkal Putung. Swandarupun merasa perlu untuk memperkuat diri.

Dalam keadaannya, yang terpisah dari gurunya, Swandaru telah didorong oleh suatu keinginan untuk membuat Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh menjadi daerah yang memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri.

Tetapi untuk sementara, karena ia berada di Sangkal Putung, maka Kademangan itulah yang akan ditempanya, sebelum pada suatu saat Tanah Perdikan Menorehpun akan digarapnya pula berdasarkan pola yang akan dicobanya bagi Sangkal Putung.

Namun demikian, sebelum ia mulai dengan segala-galanya, maka ia sendiri, harus mampu meningkatkan ilmu yang telah dimilikinya.

“Semuanya telah aku mengerti,“ berkata Swandaru kepada diri sendiri, “menurut guru, dasar-dasar ilmunya telah aku kuasai seluruhnya. Yang harus aku lakukan adalah mengembangkannya sebaik-baiknya. Di Karang kakang Agung Sedayu dapat selalu berhubungan dengan guru dalam peningkatan ilmunya. Tetapi aku harus melakukannya sendiri.”

Karena itulah, maka Swandarupun kemudian berusaha untuk melakukannya. Dibangunkannya sebuah sanggar dibagian belakang kebunnya. Didalam sanggar itulah ia melatih diri. Dimintanya isterinya untuk berlatih bersamanya, atau memberikan beberapa penilaian, karena Swandarupun sadar, bahwa Pandan Wangi memiliki kemampuan yang tinggi pula.

Tetapi nampaknya Pandan Wangi tidak begitu memiliki gairah untuk berjuang meningkatkan ilmunya. Sekali-kali nampak wajahnya bagaikan kosong sama sekali. Namun demikian Pandan Wangi sendiri berusaha agar suaminya tidak menjadi kecewa, sehingga bagaimanapun juga, ia selalu berusaha untuk memenuhi keinginannya itu.

Selain Pandan Wangi, maka Sekar Mirahpun tidak mau ketinggalan. Ia sadar, bahwa pada suatu saat kakaknya akan memerlukannya pula. Tetapi berbeda dengan Swandaru, Sekar Mirah masih selalu mendapat bimbingan dari gurunya, karena sebenarnyalah bahwa Sekar Mirah masih memerlukannya.

Dalam saat-saat latihan yang dilakukannya dengan tekun itulah Ki Sumangkar selalu berusaha memberikan beberapa petunjuk kepada Sekar Mirah agar ia memiliki keseimbangan antara keinginan, cita-cita dan tempatnya berpijak.

Namun sementara itu, Swandarulah yang ternyata memiliki gairah yang paling besar untuk meningkatkan ilmunya. Setiap hari ia berada didalam sanggarnya bersama-sama dengan beberapa orang pengawal yang diajaknya menjadi imbangan berlatih, selain kadang-kadang Pandan Wangi sendiri. Latihan yang berat yang dilakukan oleh Swandaru itu dititik beratkan kepada kemampuan jasmaninya. Sebagaimana pandangan hidup Swandaru yang lebih banyak diarahkan kepada pertumbuhan lingkungannya dari segi wadagnya, maka demikian pulalah cara yang ditempuhnya untuk meningkatkan ilmunya. Cita-citanya untuk menjadikan Sangkal Putung Kademangan yang kuat, yang unggul dalam ujud lahiriahnya dengan segala kelengkapannya, membuat Swandaru lebih terikat kepada pembinaan lahir.

Demikianlah Swandaru melatih diri dengan berbagai macam alat. Setiap hari ia berusaha memperkuat kedua belah tangannya dengan mengangkat dua buah batu dikedua tangannya diatas kepalanya turun naik sampai puluhan kali. Demikian pula dengan usahanya untuk memperkuat kakinya dan bagian-bagian tubuhnya yang lain. Swandaru berlatih dengan sepenuh hati untuk meningkatkan kecepatannya bergerak. Ia merasa bahwa tubuhnya yang gemuk itu merupakan sedikit hambatan bagi tata gerak dan kecekatannya. sehingga karena itulah maka ia memerlukan mengadakan latihan khusus untuk mempercepat tata geraknya.

Pandan Wangi yang semula sekedar mengimbangi usaha suaminya, itupun ternyata mau tidak mau harus ikut serta dalam arus memperdalam ilmunya pula agar ia tidak ketinggalan jika ia harus memberikan imbangan sebagai kawan berlatih. Tetapi seperti Swandaru maka Pandan Wangipun lebih banyak dipengaruhi oleh tata gerak lahiriah. Ia pada dasarnya memang memiliki ketangkasan dan kecepatan mempermainkan senjata rangkapnya. Kakinya lincah seperti burung sikatan, dan nafasnyapun benar-benar telah terlatih hampir sempurna.

Meskipun kedua suami isteri itu pada dasarnya bersumber pada ilmu yang berbeda, tetapi dengan sungguh-sungguh keduanya berusaha saling mengisi dan saling meningkatkan ilmu masing-masing. Keduanya bahkan lambat laun menemukan persesuaikan untuk menjadikan kedua ilmu dari dua sumber itu menjadi dua aliran ilmu yang dapat saling berpasangan.

Sementara itu. Sekar Mirahpun mempergunakan sanggar itu untuk menempa diri bergantian waktunya dengan kakaknya suami isteri. Dibawah bimbingan dan pengawasan gurunya, Sekar Mirah ingin mengikuti jalan pikiran Swandaru, membuat Sangkal Putung menjadi Kademangan terkuat dan mampu menjaga diri sendiri.

Gejolak hati Swandaru itu ternyata berpengaruh pula pada anak-anak muda di Sangkal Putung. Sebelum Swandaru terjun kedalam lingkungan para pengawal untuk membentuk mereka, maka anak-anak muda sudah mulai dengan latihan atas kehendak mereka sendiri dengan cara yang pernah mereka dapatkan sebelumnya.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing yang berada dipadepokan kecilnya, pada suatu saat merasa didesak oleh kerinduannya kepada muridnya yang seorang. Itulah sebabnya maka pada suatu saat, ia minta diri kepada Ki Waskita dan Glagah Putih untuk pergi ke Sangkal Putung.

“Kiai akan pergi seorang diri?“ bertanya Ki Waskita.

“Demikianlah Ki Waskita. Aku justru ingin menitipkan padepokan kecil dan Glagah Putih kepada Ki Waskita. Aku hanya pergi untuk sehari. Meskipun malam hari, aku tentu akan kembali karena aku tidak akan bermalam di Sangkal Putung.”

Kedatangan Kiai Gringsing di Sangkal Putung, terasa memberikan kegembiraan dan gairah yang lebih mantap bagi Swandaru. Bagaimanapun juga kehadiran gurunya menunjukkan kepadanya, bahwa gurunya tidak melupakannya.

“Usahamu memberikan kebanggaan padaku Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing, “Karena dengan demikian ternyata bahwa kau tidak terhenti pada suatu tempat. Kau akan tetap maju dengan caramu. Seperti juga aku memberikan kesempatan bagi Agung Sedayu yang kini sedang berusaha untuk menemukan dirinya sendiri dalam ungkapan ilmunya, karena

sebenarnyalah yang aku berikan hanyalah dasarnya semata-mata, yang masih harus dibentuk sesuai dengan kepribadianmu masing-masing."

Swandaru merasa bangga atas pujian itu. Dengan demikian maka gurunya tentu merestui semua rencananya.

"Guru," berkata Swandaru kemudian, "Anak-anak muda di Sangkal Putung ternyata bertekad untuk membuat Kademangan ini menjadi Kademangan yang kuat, yang dapat melindungi dirinya sendiri. Itulah sebabnya maka aku merasa perlu untuk menempa diri lebih dahulu, sebelum aku kemudian memberikan tuntunan sekedarnya kepada para pengawal."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Itu namanya ilmumu adalah ilmu yang hidup. Mudah-mudahan kau berhasil."

"Aku berharap guru merestuinya."

"Tentu Swandaru. Aku berharap bahwa kau akan mendapatkan kemantangan ilmu yang dijiwai oleh kepribadianmu. Yang akan memancar kemudian dari ilmumu itu justru kepribadianmu. Jika kau orang yang rendah hati, maka akan nampak jelas, bahwa setiap unsur gerak dari ilmumu akan kau lambari dengan dasar kepribadianmu itu. Kau akan berhati-hati dan tidak mempergunakan kapan saja kau ingin. Kau akan menghindari perbuatan yang dilandasi oleh kekerasan. Kau akan menganggap dirimu kurang penting untuk menunjukkan ilmumu disetiap saat. Dan kau tidak akan sakit hati jika orang lain menganggap ilmumu adalah ilmu yang rendah sepanjang orang itu tidak merugikanmu." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu. "tetapi jika ilmu yang semakin masak itu dilambari dengan sifat tinggi hati, maka akan nampak jelas pula padamu. Setiap saat kau akan menunjukkan kelebihanmu dari orang lain. Kau akan mempunyai perasaan harga diri yang berlebih-lebihan, dan menganggap orang lain kurang berharga. Kau akan memaksakan kehendakmu dengan kekerasan, dan kau akan mempelihatkan betapa tinggi ilmu yang kau miliki."

Swandaru mengerutkan keningnya. Terasa sesuatu bergetar didalam dadanya. Sekilas ia memang mencoba mengamati dirinya sendiri. Tetapi karena ia masih belum berkesempatan, maka Swandaru itupun hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja tanpa menjawab.

Dalam kesempatan itu. Kiai Gringsing masih memberikan banyak pesan. Semakin tinggi ilmu seseorang, maka tanggung jawabnyapun menjadi semakin berat pula. Juga perjuangan untuk mengekang diripun menjadi semakin rumit, karena kecenderungan sifat manusia untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Swandaru mencoba mendengarkan dan mengerti arti dari segala pesan gurunya. Meskipun demikian ia masih belum sempat meneliti kedalam dirinya, apakah yang dikatakan gurunya itu sekedar pesan atau sudah merupakan suatu peringatan, karena gejala-gejala seperti yang dikatakan gurunya itu sudah mulai nampak.

Waktu yang sehari itu ternyata dipergunakan oleh Kiai Gringsing dengan sebaik-baiknya. Ia sempat melihat muridnya berlatih. Ia mempergunakan sedikit waktunya untuk berbincang dengan Ki Sumangkar, untuk berbicara tentang banyak hal dengan Pandan Wangi dan Sekar Mirah, dan untuk membicarakan perkembangan Swandaru dengan Ki Demang Sangkal Putung.

"Ada yang aneh dalam pengamatan Kiai," berkata Ki Demang, "nampaknya Swandaru selalu dikejar oleh ketidak puasan terhadap suasana disekelilingnya."

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Itu adalah gejala yang wajar dari anak-anak muda Ki Demang. Yang penting, kita yang tua-tua, wajib memberikan arah yang sepatutnya."

"Itulah yang sulit Kiai. Anak-anak muda sekarang merasa dirinya lebih pandai dari yang tua-tua. Dan memang didalam kenyataannya, Swandaru memiliki kelebihan daripadaku. Tetapi

kelebihan dalam olah kanuragan dan mungkin juga kecerdasan berpikir, bukannya merupakan kepastian ujud dari kelebihan pengabdian yang wajar dan benar.”

“Kiai,“ Ki Demang melanjutkan, “aku merasa, bahwa anak-anak muda cenderung untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh orang-orang tua. Mereka juga mencoba melonggarkan ikatan-ikatan yang ada. Aku tidak berkeberatan Kiai. Tetapi hendaknya anak-anak muda jangan menyimpang dari dasar tatanan hidup yang pokok. Dan dalam setiap perbedaan pandangan, maka anak-anak muda tentu menganggap orang-orang tua bersalah tanpa meneliti sebab dan akibatnya.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Mudah-mudahan pada suatu saat jarak antara yang tua dan yang muda itu dapat dipersempit. Jika masing-masing pihak bersedia untuk melihat kepada diri sendiri, maka akan diketemukan pendekatan-pendekatan yang mantap bagi masa depan.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Mereka masih berbicara beberapa lama lagi, sehingga kemudian datang saatnya Kiai Gringsing minta diri.

“Guru tidak bermalam disini?“ bertanya Swandaru ketika Kiai Gringsing minta diri kepadanya didalam sanggarnya.

“Aku akan datang setiap kali. Padepokan Karang di Jati Anom itu sama sekali tidak jauh. Aku akan datang kapan saja aku ingin. Apalagi nampaknya sekarang keadaan menjadi semakin tenang.”

Kekecewaan nampak membayang diwajah Swandaru. Bagaimanapun juga ada perasaan yang kurang mantap terhadap sikap gurunya. Bahkan kemudian terdengar ia berdesis, “Kakang Agung Sedayu mempunyai kesempatan yang lebih baik daripadaku.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Tidak Swandaru. Agung Sedayu mempunyai kesempatan yang sama. Ia membawa bekal yang sama denganmu. Dan berdasarkan bekal itu ia telah mencari sendiri ujud dari ilmunya berdasarkan kepribadiannya. Kepribadian inilah yang mungkin akan memberikan ciri yang berbeda antara kau dan Agung Sedayu dalam perkembangan selanjutnya. Tetapi ciri-ciri tata gerak dasar kalian berdua akan tetap sama dan sejalan.”

Swandaru tidak menyahut lagi. Namun justru karena itu, telah tumbuh dorongan didalam hatinya, bahwa meskipun ia tidak ditunggui oleh gurunya, namun perkembangan ilmunya tidak boleh katah dengan ilmu yang akan dicapai oleh Agung Sedayu.

Itulah sebabnya, sepeninggal gurunya, Swandaru justru menjadi semakin tekun berlatih. Pandan Wangi tidak dapat ingkar lagi, bahwa iapun harus ikut serta dalam arus penyempurnaan ilmunya. Meskipun mula-mula ia hanya sekedar mengimbangi dan memancing pengerahan tenaga Swandaru, namun ternyata kemudian, bahwa Pandan Wangipun telah melakukannya peningkatan pula dengan caranya. Dalam waktu-waktu senggang, justru saat-saat sanggar itu belum dipergunakan, Pandan Wangi kadang-kadang telah mendahului. Dengan langkah-langkah yang sederhana ia mencoba mencari kesempurnaan pada ilmunya.

Berbeda dengan mereka yang berlatih dengan bekal yang ada pada dirinya. Sekar Mirah masih tetap berada dalam bimbingan gurunya. Karena itulah maka ia tidak mengalami kesulitan apapun juga. Namun agaknya bahwa tingkat ilmunya memang masih belum sejajar dengan kakaknya Swandarudan kakak iparnya Pandan Wangi.

Dengan demikian, maka Sangkal Putungpun kemudian telah diliputi oleh suasana peningkatan ilmu. Sesuai dengan perhatian Swandaru yang lebih banyak tertuju pada yang lahir, maka tekanan peningkatan ilmunyapun lebih banyak nampak pada yang lahiriah. Kecepatan bergerak kekuatan tangan dan kaki, serta ketahanan, tubuh. Namun karena ketekunannya, maka ternyata Swandaru yang pada dasarnya mempunyai kekuatan yang besar, telah berkembang menjadi seorang raksasa yang mengagumkan.

Namun justru karena itulah, ternyata Pandan Wangi mengalami kesulitan. Menurut kodrat lahiriahnya, ia tidak akan dapat mengimbangi kekuatan jasmani Swandaru. Karena itulah, maka ia harus mencari imbangan kekuatan dari dalam dirinya. Dari kekuatan cadangan yang tersedia. Sehingga dengan demikian, ia memerlukan latihan-latihan khusus yang terpisah.

Tetapi untuk menghindari salah paham, agar Swandaru tidak menyangkanya menyembunyikan suatu rahasia pada ilmunya, maka ia membiarkan Swandaru menungguinya jika ia kehendaki.

“Kau hanya membuang-buang waktu saja Pandan Wangi,“ kadang-kadang Swandaru memperingatkan.

“Aku tidak dapat berlatih seperti kau kakang. Tenagaku tidak sekuat tenagamu, sehingga aku memerlukan kekuatan yang lain dari kekuatan wadag.”

Swandaru hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ia melihat sesuatu yang lain pada Pandan Wangi. Kekuatannya yang bagaikan berlipat meskipun hanya pada saat-saat tertentu.

Tetapi Swandaru agaknya kurang tertarik. Ia menganggap bahwa dengan demikian, ia mulai kehilangan kepercayaannya kepada kekuatan wadagnya, meskipun ia sadar, bahwa dengan demikian, maka ia yang pada dasarnya memiliki kekuatan raksasa itu, akan menjadi semakin mengerikan.

Meskipun demikian, bukannya berarti bahwa Swandaru mengabaikan kekuatan yang memang ada pada dirinya itu. Tetapi ia menganggap bahwa apabila ia mempunyai banyak waktu dan tidak dalam keadaan yang men desak, maka ia baru akan mulai mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.

Sementara itu didalam sebuah goa diseberang hutan tidak terlalu jauh dari Jati Anom, Agung Sedayupun sedang menekuni ilmunya dengan segenap hati. Perbedaan pribadi antara Swandaru dan Agung Sedayu memang melahirkan banyak perbedaan pada ungkapan ilmunya meskipun bersumber dari orang yang sama.

Setiap pagi Agung Sedayu masih saja merangkak melalui lubang kecil yang melingkar-melingkar berbelok-belok turun kejalur goa. Untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, Agung Sedayu melakukan pekerjaan sewajarnya. Mencuci beras kemudian menjerangnya sampai masak. Merebus air untuk minum dan kebutuhan-kebutuhan yang lain sebagaimana kebutuhannya sehari-hari dipadepokan.

Namun lutut Agung Sedayu tidak terluka lagi jika ia merangkak sepanjang lubang yang berbelok-belok itu. Bahkan dengan demikian seolah-olah ia mendapatkan kekuatan baru pada urat-urat kaki dan tangannya.

Tetapi semakin tekun ia berlatih didalam bilik yang dialiri udara dari dua buah lubang sempit dibagian atasnya itu, tanpa dikehendakinya sendiri, maka iapun menjadi semakin jarang merangkak sepanjang lubang itu. Jika mula-mula ia setiap pagi sudah turun dari biliknya, maka dihari hari berikutnya Agung Sedayu sudah tidak tentu lagi waktunya keluar dari dalam ruangannya. Kadang-kadang siang, dan kadang-kadang sore. Dan bahkan kemudian, seolah-olah ia mengatur jarak yang semakin panjang. Sehari, dua hari dan akhirnya tiga hari.

Dari segi kepentingan wadagnya, maka Agung Sedayu mengalami kekurangan makan dan minum, sehingga ia menjadi semakin kurus karenanya. Tetapi dari segi lain, Agung Sedayu banyak menemukan rahasia yang sebelumnya belum pernah dikenalnya. Rahasia tentang kekuatan didalam dirinya sendiri. Bukan sekedar kekuatan yang nampak dalam ungkapan wadag meskipun dari saluran kekuatan cadangan didalam dirinya, tetapi juga kekuatan yang tersalur lewat inderanya yang lain.

Dihari-hari berikutnya, Agung Sedayu melatih ketajaman penglihatannya dan kekuatan yang tersirat dari sorot matanya. Ketajaman pandangan matanya seakan-akan dapat melontarkan kekuatan tersendiri yang tidak dapat diukur dengan kewadagan.

Disamping penglihatannya, Agung Sedayu melatih pendengarannya. Bermalam-malam ia duduk sambil memejamkan matanya, setelah disiang hari ia menekuni latihan-latihan yang lain. Ia berusaha untuk dapat mempergunakan segenap indera yang lain jika matanya tertutup atau jika ia berada di dalam gelap yang peka.

Pendengaran Agung Sedayupun menjadi semakin tajam. Disepinya malam telinganya sempat berlatih untuk membedakan setiap suara. Desir angin yang lembut dan sentuhan kaki bilalang dibatu karang diatas biliknya, atau seekor cengkering yang terperosok masuk.

Bahkan sambil memejamkan matanya ia mempertajam syaraf peraba di jari-jarinya. Ia dapat membedakan benda apakah yang telah disentuhnya dengan jari-jarinya. Halusnya batu karang yang diasah oleh titik air dan halusnya batu hitam yang tergolek didalam bilik itu.

Ketajaman penciumannyapun menjadi berlipat ganda. Seolah-olah ia memiliki naluri pada indera penciumannya untuk membedakan setiap benda meskipun ia tidak melihatnya.

Demikianlah Agung Sedayu berlatih terus. Mengosongkan diri sudah bukan persoalan yang sulit baginya. Dan dalam beberapa hari didalam biliknya ia sudah mampu menyadap semua tata gerak yang pernah dikenalnya dan dikaji buruk baiknya bagi kemantapan ilmunya.

Agung Sedayu sama sekali tidak merasa menyalahi perguruannya, karena Kiai Gringsing selalu memberikan kesempatan kepadanya untuk memperkaya ilmunya. Namun, meskipun demikian, Kiai Gringsing juga memberikan batasan, bahwa Agung Sedayu harus menyisihkan ilmu yang bersumber pada kekuatan hitam. Dan Kiai Gringsingpun telah memberikan ciri-cirinya kepadanya.

Sehingga dengan demikian Agung Sedayu dapat menyingkirkan semua tata gerak yang sama sekali tidak menguntungkan bagi ilmunya dan bagi dirinya sendiri.

Meskipun kedua saudara seperguruan murid Kiai Gringsing itu tidak bersepakat terlebih dahulu, namun keduanya telah bersama-sama tenggelam dalam peningkatan diri sesuai dengan kepribadian masing-masing. Di Sangkal Putung, Swandaru dengan tekad yang bergelora tengah menempa diri Kekuatan jasmaniahnya kian hari menjadi kian mapan dan bagaikan bertambah-tambah. Kadang-kadang ia tidak lagi mempergunakan senjata pedangnya untuk meyakinkan kekuatannya. Tetapi Swandarupun telah membuat sebuah bindi yang berat.

Dengan senjata bindi, maka perisai sama sekali tidak akan berarti apa-apa bagi lawan-lawannya. Dengan kekuatannya yang sangat besar, maka perisai dari besipun dapat dirusakkannya dengan bindinya. Apalagi perisai yang dibuat dari kayu.

Sesuai dengan cara masing-masing meningkatkan ilmunya, maka sarananyapun menjadi berbeda pula. Bahkan untuk memelihara agar tenaganya tetap utuh, Swandaru justru makan berlipat dari biasanya. Di malam hari setelah ia berlatih-latih mati-matian, maka iapun selalu mencari nasi dan lauk pauknya, sehingga Pandan Wangi yang kemudian menjadi terbiasa, tidak saja sekedar melayaninya berlatih, tetapi juga harus menyiapkan makan dan minumnya secukupnya.

Didalam goa. Agung Sedayu mengalami keadaan yang agak berbeda. Ia justru telah terlibat dalam pemusatan pikiran dan indera, sehingga kadang-kadang ia lupa untuk keluar dari biliknya dan menanak nasi. Itulah sebabnya, maka makan dan minumpun justru menjadi terlantar.

Tetapi Agung Sedayu tidak begitu memerlukannya. Ia tidak terlalu banyak mempergunakan tenaga wadagnya seperti Swandaru. Ia mempelajari langsung inti dari tata gerak yang akan

berarti dalam pelontaran tenaga cadangannya. Dengan gerak yang sedikit, ia akan mampu melepaskan tenaga yang cukup besar.

Bahkan kadang-kadang Agung Sedayu lebih banyak duduk bersila diatas sebuah batu dengan tangan bersilang. Sambil memejamkan matanya, ia mulai membayangkan dalam angan-angannya, latihan yang penuh dengan pelontaran tenaga. Semakin dalam ia tenggelam dalam pemusatan pikiran dan indera, maka latihan yang demikian menjadi semakin hidup didalam dirinya. Meskipun wadagnya tidak bergerak sama sekali, tetapi rasa-rasanya Agung Sedayu telah mematangkan setiap tata gerak dalam hubungan yang serasi dan meyakinkan.

Namun demikian, meskipun Agung Sedayu hanya duduk diatas sebuah batu, namun dalam keadaan yang demikian, keringatnya mengalir diseluruh tubuhnya bagaikan sedang mandi.

Dalam kesempatan yang lain. Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh melatih ketajaman penglihatannya. Bahkan Agung Sedayu telah disentuh oleh perasaan yang lain dengan tatapan matanya. Itulah sebabnya, maka ia-pun telah mempergunakan waktu yang khusus bagi latihan matanya.

Kadang-kadang ia duduk untuk waktu yang sangat lama sambil memandang sesuatu yang telah ditentukannya sendiri pada dinding bilik itu. Dalam remang-remang cahaya matahari yang masuk lewat lubang dilangit-langit bilik dalam goa itu, ia dapat melihat benda apapun juga. Bahkan dimalam hari matanya sudah mulai dapat menembus gelap pekat meskipun untuk jarak tertentu.

Namun agaknya sesuatu telah terasa dalam getar sorot mata Agung Sedayu. Ia tidak saja melihat benda yang dipandanginya tanpa berkedip. Tetapi ia merasa seakan-akan ada sentuhan antara tatapan matanya dengan benda itu secara wadag.

Dengan tekun Agung Sedayu memperhatikan gejala itu. Kemudian dengan tekun pula, berdasarkan ilmu yang ada padanya, ia mencari perkembangan dari gejala yang diketemukan.

Sentuhan yang bersifat wadag dari tatapan matanya itu semakin lama semakin terasa meskipun dalam hubungan yang tidak bersifat wadag. Itulah yang senantiasa dicari Agung Sedayu dalam latihan-latihannya yang semakin lama menjadi semakin berat.

Namun ketika terasa sesuatu telah meyakinkannya, maka iapun kemudian meletakkan sebuah batu kecil diatas sebuah batu padas. Iapun kemudian duduk bersila sambil menyilangkan tangannya didadanya. Dengan tajam ia memandangi batu kecil itu. Semakin lama semakin tajam dan seolah-olah kemudian didunia tidak ada benda lain kecuali batu kecil itu.

Agung Sedayu memusatkan segala pikiran dan inderanya kepada penglihatannya. Sentuhan yang bersifat wadag dari kekuatan yang tidak bersifat wadag itu semakin lama menjadi semakin terasa. Agung Sedayu dengan sepenuh hati mempelajari watak dari peristiwa yang dialaminya itu. Perlahan-lahan tetap yakin ia mencoba mempergunakan sentuhan yang bersifat wadag itu meskipun dengan sangat hati-hati.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ternyata batu kecil itu mulai beringsut.

Agung Sedayu menghentikan pengenalannya pada gejala baru dari ilmunya itu. Tetapi dengan demikian ia merasa, bahwa ia telah berhasil meningkatkan dasar-dasar yang pernah diterimanya dari gurunya dengan perkembangan yang agak jauh, meskipun mungkin gurunya sudah mengenalnya lebih dahulu, namun dengan sengaja tidak menunjukkanya kepadanya, agat ia mampu mencarinya sendiri.

Demikianlah latihan-latihan itupun diulang-ulanginya. Batu yang digerakkannyapun semakin lama menjadi semakin besar. Bahkan kemudian Agung Sedayu menemukan gejala yang agak berbeda dalam perkembangannya. Dengan kekuatan matanya ia mampu memecahkan sebutir batu padas yang mula-mula kecil saja. Tetapi semakin lama semakin besar.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun kemudian membagi waktunya sebaik-baiknya. Ia tidak melupakan latihan ketrampilan wadagnya. tetapi juga kekuatan-kekuatan yang ada didalam dirinya. Bahkan kekuatan matanya yang tidak bersifat hubungan wadag tetapi mempunyai sentuhan langsung yang bersifat wadag.

Hari-hari menjadi terlalu pendek bagi Agung Sedayu. Namun sekali-sekali ia masih juga merangkak turun dan menyalakan api. Menjerang nasi dan air untuk sekedar memelihara tenaga jasmaniahnya agar tidak kehilangan keseimbangan, karena ia dalam ujudnya tidak akan dapat ingkar dari kodratnya. Bahwa untuk keutuhan jasmaninya ia harus makan dan minum.

Jika didalam mengembangkan ilmunya, Agung Sedayu memilih tempat yang sepi dan tersendiri, agar pemusatan pikiran dan inderanya tidak terganggu, maka Swandaru berbuat sebaliknya. Semakin lama sanggarnya menjadi semakin ramai. Beberapa orang yang harus membantunya menjadi bertambah-tambah sejalan dengan perkembangan tenaga Swandaru yang semakin besar.

Namun dalam saat-saat tertentu, Swandaru juga memerlukan keterasingan. Kadang-kadang Swandaru tidak mau diganggu oleh orang lain didalam Sanggarnya kecuali kehadiran Pandan Wangi, dan kadang-kadang Sekar Mirah bersama gurunya.

Dengan demikian, maka perkembangan ilmu Swandarupun telah maju dengan pesat pula, sejajar dengan kemajuan ilmu Pandan Wangi sendiri, yang seolah-olah sekedar terdorong kuwajibannya.

Tetapi dalam pada itu, Sekar Mirahpun telah berubah menjadi seorang yang semakin perkasa. Tongkatnya yang mengerikan itu, benar-benar akan mengumandangkan lagu maut ditangannya, jika ia berhadapan dengan lawan.

Ternyata bahwa Ki Sumangkarpun telah menuntun satu-satunya muridnya dengan sungguh-sungguh. Ia tidak ingin cabang perguruannya menjadi pudar dan apalagi punah. Karena itu, maka muridnya, serendah-rendahnya harus memiliki kematangan ilmu seperti dirinya sendiri dalam perkembangannya nanti, sehingga bekal yang diberikannyapun haruslah mencukupi.

Namun disamping tuntutan olah kanuragan, Ki Sumangkarpun selalu berusaha untuk memberikan warna yang lain pada watak dan sifat Sekar Mirah. Sedikit demi sedikit, ia berusaha untuk memberikan kesadaran kepada muridnya, bahwa yang penting didalam hidup ini, bukannya sekedar warna-warna meriah pada segi lahiriahnya saja. Itulah sebabnya seseorang kadang-kadang lebih condong mementingkan kehidupan rohaniahnya saja.

“Kau tidak usah berbuat demikian,“ berkata Ki Sumangkar, “kau tidak usah mengasingkan diri untuk memusatkan segala perhatian kepada yang rohaniah. Bagimu, jika yang rohaniah dan jasmaniah itu mempunyai keseimbangan, maka agaknya sudah cukup memadai. Kau tetap hidup seperti yang kau hayati sekarang didalam ujud lahiriahnya, tetapi kau juga memelihara pendekatan diri kepada Yang Maha Kuasa, sehingga apa yang sudah kau miliki itu, kau sadari sepenuhnya, adalah kurnianya. Dengan demikian kau akan selalu mengucapkan terima kaisah dan tidak perlu didesak oleh keinginan yang tamak untuk memiliki yang bersifat lahiriah semata-mata.”

Jika guru memberikan petunjuk kepadanya, Sekar Mirah selalu mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Sehari dua hari nasehat-nasehat itu selalu diingatnya. Tetapi dihari berikutnya, semuanya itu mulai kabur. Meskipun pada kesempatan lain, jika gurunya menasehatinya lagi, yang kabur itu menjadi jelas kembali.

Namun ternyata bahwa watak dan sifat Sekar Mirah telah mencengkam jiwanya dengan kuat. Semua nasehat dan petunjuk, merupakan penghambat yang lemah. Meskipun ada juga pengaruhnya serba sedikit.

Tetapi Sumangkar tidak jemu-jemunya. Betapa tipisnya pengaruh kata-katanya, namun jika yang tipis itu setiap kali dipulaskannya, maka warna itu semakin lama akan menjadi semakin tebal juga.

Dalam kesibukan itu, waktu terasa berjalan sangat cepat. Didalam ruang yang tertutup, didalam gelapnya malam, Agung Sedayu melihat bayangan bulan yang menyusup lewat lubang dilangit-langit. Dengan berdebar-debar Agung Sedayu mencoba melihat bulan itu, yang ternyata bahwa bulan hampir menjadi bulat.

“Waktu itu terlalu cepat mendesakku,“ desisnya, “aku masih memerlukan lebih banyak lagi. Tetapi guru berpesan, agar aku kembali kepadepokan kecil itu saat purnama naik.”

Bagaimanapun juga. Agung Sedayu tidak akan melanggar pesan gurunya. Meskipun jika perlu, ia akan mengulangi lagi memasuki mulut goa di tebing sungai yang curam itu.

Namun, yang dilakukannya kemudian adalah memanfaatkan waktu yang sempit itu sebaik-baiknya. Dengan ketekunan yang semakin tinggi, ia berlatih terus. Kakinya menjadi semakin cepat, dan tanganyapun mampu bergerak sehingga seolah olah Agung Sedayu mempunyai sepuluh pasang tangan yang bergerak bersama-sama. Jika sepasang tangannya memegang senjata, maka yang sepasang itupun seolah-olah telah berubah menjadi sepuluh pasang senjata.

Pada saat-saat terakhir. Agung Sedayu mulai dengan mempergunakan senjata ciri perguruannya. Setelah ia mampu mempergunakan apa saja yang ada sebagai senjatanya, maka latihan-latihan yang terakhir dan terberat adalah mempergunakan cambuknya.

Agung Sedayu mengenal senjatanya seperti ia mengenal anggauta badannya sendiri. Ia tahu pasti, berapakah jumlah karah-karah besi baja yang melingkar pada juntai cambuknya, sehingga seolah-olah dapat menghitung, berapakah karah besi bajanya yang menyentuh tubuh lawan jika ujung cambuknya mengenai sasarannya.

Dengan latihan yang hampir sempurna. Agung Sedayu mulai mencoba mempergunakan tenaga cadangannya yang tersalur lewat anggauta badannya dan bahkan lewat senjatanya, sehingga tenaga yang terlontar menjadi berlipat ganda. Bahkan dengan menyalurkan tenaga cadangannya senjatanyapun seolah-olah telah berubah pula menjadi senjata yang luar biasa kuatnya. Cambuknya yang terbuat dari janget tinatelon rangkat dengan karah-karah besi baja itu seolah-olah dapat berubah menjadi serat baja yang dianyam kuat sekali, sehingga dengan sepenuh tenaga yang tersalur, mampu membelah batu hitam.

Dengan demikian, maka cambuk Agung Sedayu itupun telah mempunyai arti tersendiri. Cambuk itu bagaikan mempunyai kekuatan yang tidak dapat dijajagi.

Namun dengan penuh kesabaran Agung Sedayu mengerti, bahwa bukannya cambuknya itulah yang telah berubah dan memiliki kekuatan-kekuatan tertentu yang dapat membantunya, namun kekuatan yang ada didalam cambuknya itu justru datang daripadanya. Tanpa kekuatan didalam dirinya, cambuknya adalah sekedar janget dengan karah-karah besi baja. Seperti cambuk yang sejak lama dimilikinya. Tidak ada bedanya sama sekali.

Ketika waktu semakin mendesaknya lagi. maka Agung Sedayu merasa bahwa latihan jasmaniahnya telah cukup. Yang akan dilakukannya kemudian adalah memperkuat kekuatan didalam dirinya. Juga kekuatan matanya yang mempunyai sentuhan bersifat wadag dengan kekuatan yang tidak bersifat wadag.

Sejalan dengan usaha terakhir pada waktu yang sempit bagi Agung Sedayu itu. maka Swandaru yang meskipun tidak merasa dibatasi oleh waktu dan ruang, telah meningkatkan pula latihan-latihannya. Kekuatannyapun bagaikan telah berlipat.

Seperti Agung Sedayu. maka setelah Swandaru mengalami mempergunakan berbagai macam senjata disaat-saat latihan, iapun akhirnya kembali kepada senjatanya sendiri. Cambuk bercincin besi baja pada juntainya.

Dengan tenaga raksasa Swandaru merupakan orang yang sangat berbahaya dengan senjatanya. Rasa-rasanya ujung cambuknya akan merupakan buaian maut yang sulit dihindari.

Namun agak berbeda dari Agung Sedayu, bahwa sentuhan ujung cambuk Swandaru adalah ayunan kekuatan tangan yang berpangkal pada tangkai cambuknya. Semakin kuat ayunan tangan Swandaru, maka semakin dahsyatlah ledakan ujung cambuk itu.

Tetapi ternyata bahwa Swandaru tidak puas dengan karah-karah besi baja yang melingkar pada juntai cambuknya. Ia menganggap bahwa jarak cincin itu masih terlalu jarang. Karena itulah, maka ia telah memesan kepada seorang pandai besi yang terbaik untuk membuat karah-karah besi baja yang terbaik pula.

"Sulit sekali," pandai besi itu menggeleng-gelengkan kepalanya, "memasang gelang-gelang kecil pada juntai cambuk itu harus bersama-sama saat membuatnya."

"Kau tentu mempunyai akal."

"Aku dapat memasang lempeng-lempeng baja yang kemudian ditempat melingkar pada juntai cambukmu," berkata pandai besi itu, "tetapi tentu tidak akan sekuat karah-karah baja yang merupakan cincin yang bulat."

"Terserahlah. Mungkin memang tidak sekuat karah-karah yang sudah ada."

Tetapi dengan lempeng-lempeng baja yang kau lingkarkan pada juntai cambuk itu diantara karah-karah yang terlalu jarang, maka ujung cambukku akan menjadi semakin berbahaya. Sentuhnya akan membelah kulit dan meremukkan tulang. Hanya orang-orang tertentu sajalah yang akan dapat melawan aku."

Pandai besi itu mengangguk-angguk. Dan iapun melakukannya seperti yang dikatakannya. Dibuatnya kepingan baja selebar jari. Kemudian kepingan baja itupun dilingkarkan seperti sebentuk cincin pada juntai cambuk Swandaru meskipun tidak dapat melingkar seperti cincin karena ujung dan pangkalnya hanya sekedar berpaut dan tidak menyatu seperti karah-karah yang sudah ada yang memang berbentuk cincin. Tetapi seperti yang dikatakan oleh pandai besi itu, bahwa memasang karah-karah baja seperti itu, memang harus dilakukan pada saat cambuk itu dibuat.

Demikianlah maka cambuk Swandaru menjadi lebih dahsyat lagi dengan kepingan-kepingan baja yang melingkari juntainya dibeberapa bagian diantara cincin-cincinnya. Ketika kepingan-kepingan itu telah terpasang, maka dengan serta merta Swandaru telah mencobanya.

Ketika sebuah ledakan yang tidak terlalu keras terdengar dibelakang halaman pandai besi itu, maka robohlah tiga batang pisang sekaligus.

Swandaru tersenyum. Katanya, "Aku hanya mengayunkan dengan sebagian kecil tanganku. Tetapi kepingan-kepingan baja itu telah membuat cambukku seakan-akan menjadi semakin tajam.

Pandai besi itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia tersenyum ketika Swandaru melemparkan beberapa keping uang kepadanya.

Disanggarnya Swandaru ingin mencoba mempergunakan cambuknya. Ia tidak dapat mempergunakan seorang lawan untuk meyakinkan kekuatan senjatanya, karena hal itu akan dapat membahayakan jiwanya. Karena itulah ia ingin mencoba betapa dahsyat ledakan cambuknya pada seekor binatang.

“Tangkaplah seekor harimau,“ perintah Swandaru kepada para pengawal. “Bukanlah kalian dapat melakukannya dengan pasangan seperti yang sering kalian lakukan?”

Para pengawalpun melakukan seperti yang diperintahkan oleh Swandaru. Dengan umpan seekor kambing, mereka menggali sebuah lubang didalam hutan.

Di malam hari, mereka mendengar aum kemarahan yang menggapai-gapai dari dalam lubang yang dalam itu, sehingga merekapun yakin, bahwa mereka telah berhasil menangkap seekor harimau.

“Biarlah ia tetap didalam lubang itu,” berkata Swandaru, “kita akan mengepungnya dan membiarkan ia meloncat naik.”

“Maksudmu?”

“Aku akan mencoba juntai cambukmu pada kulitnya yang liat itu.”

Dipagi harinya, sekelompok pengawal dari Sangkal Putung telah berada didalam hutan. Atas perintah Swandaru mereka mengepung lubang perangkap itu dalam lingkaran yang agak besar. Ditangan mereka telah tergenggam senjata telanjang.

Diantara para pengawal itu terdapat Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Sumangkar.

“Taruhlah sebatang kayu, agar harimau itu sempat naik,“ perintah Swandaru.

Beberapa orang pengawalpun kemudian memasukkan sebatang kayu yang sengaja dapat dipergunakan oleh harimau itu untuk memanjat naik.

Seperti yang diharapkan, harimau itupun perlahan-lahan memanjat kayu yang tersandar pada lubang yang lelah mengurungnya semalam suntuk. Namun demikian kepalanya tersembul, maka terdengarlah aum kemarahannya karena ia melihat beberapa orang yang berdiri dalam sebuah lingkaran dengan senjata telanjang.

Swandaru tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia-pun maju selangkah mendekati lubang itu. Dengan ujung cambuknya ia mengganggu harimau itu agar segera meloncat keluar dan menyerangnya.

Sejenak harimau itu masih termangu-mangu. Namun gangguan juntai cambuk Swandaru membuatnya benar-benar semakin marah. Karena itulah, maka harimau itupun kemudian meloncat dengan liarnya sambil mengaum semakin keras.

Swandaru meloncat surut. Iapun kemudian menyiapkan dirinya untuk melawan harimau itu dengan sungguh-sungguh. Ia ingin melihat, apakah juntai cambuknya akan mampu membelah kulit harimau itu.

Harimau itu tidak menunggu lebih lama lagi. Ketika kemarahannya telah memuncak, maka iapun segera meloncat sambil menjulurkan kedua kaki depannya menerkam Swandaru yang berada dipaling dekat dihadapannya.

Pada saat yang diperhitungkan itulah Swandaru meloncat kesamping. Kemudian dengan segenap kekuatannya ia mengayunkan cambuknya kearah punggung harimau yang menerkamnya itu.

Terdengarlah sebuah ledakan yang dahsyat, disusul oleh aum harimau yang bagaikan membelah hutan itu.

ORANG-orang yang membuat lingkaran disekitar arena itu termangu-mangu sejenak. Mereka bagaikan dicengkam oleh peristiwa yang hampir diluar nalar. Ledakan cambuk Swandaru telah mengenai punggung harimau yang menerkamnya dan karah-karah besi baja dan kepingan-kepingan baja yang melingkar diantaranya ternyata telah berhasil menyobek kulit harimau itu, sehingga luka yang panjang telah menganga dipunggungnya.

Ketika darah mulai mengalir dari luka itu, maka harimau itupun menjadi bagaikan gila. Perasaan sakit yang tiada taranya telah mencengkamnya. Namun agaknya ia tidak mau menyerah. Dengan garang ia menggeram, dan sekali lagi menyerang Swandaru dengan kedua kakinya yang terjulur kedepan, dengan kuku-kuku yang tajam runcing.

Tetapi sekali lagi harimau itu terdorong surut. Sekali lagi cambuk Swandaru meledak, langsung mengenai kepala harimau itu.

Harimau itu terjatuh dan berguling beberapa kali. Aumnya menghentak penuh kemarahan. Namun ledakan cambuk Swandaru bergema lebih keras. Dan harimau iru-pun menggeliat kesakitan. Disusul oleh ledakan sekali lagi, sekali lagi.

Orang-orang Sangkal Putung berdiri mematung diseputar arena itu seperti orang yang sedang bermimpi. Mereka melihat luka yang silang melintang menyobek kulit harimau itu. Jalur-jalur yang panjang menganga sampai panjang.

Mengerikan sekali desis Pandan Wangi memalingkan wajahnya ketika beberapa kali lagi Swandaru masih ingin meyakinkan kedahsyatan cambuknya.

Ketika harimau itu menggeliat sekali lagi, maka Swandaru pun maju selangkah mendekatinya. Perlahan-lahan ia mengangkat cambuknya. Ia ingin meledakkan cambuknya untuk yang terakhir kali dan membunuh harimau itu sekaligus.

Terdengarlah ledakan yang sangat keras bagaikan ledakan petir di langit. Dengan sepenuh tenaga cambuk Swandaru terayun dan mengakhiri perjuangannya melawan harimau itu dalam rangka menguji kemampuan tenaganya.

Pada saat yang hampir bersamaan, didalam sebuah goa yarg sepi dan terpencil, telah terdengar pula ledakan yang sangat dahsyat mengguncang bagaikan gempa yang keras. Seonggok batu karang telah hancur pecah menjadi debu.

Sesaat ruang didalam goa itu menjadi gelap, sehingga Agung Sedayu sendiri justru harus menutup hidungnya dengan telapak tangannya. Napasnya rasa-rasanya menjadi sesak oleh debu yang menghambur memenuhi ruangan yang diguncang oleh kedahsyatan kekuatan cambuk Agung Sedayu.

Ketika ruangan itu kemudian menjadi terang kembali, maka Agung Sedayu melihat kepingan-kepingan batu-batu padas yang berserakan berhamburan diseluruh ruangan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam ia telah berhasil menyalurkan tenaga cadangannya sepenuhnya pada ujung senjatanya, sehingga ujung cambuknya yang lemas itu, telah mampu meremukkan seonggok batu karang yang keras.

Sejenak Agung Sedayu berdiri termangu mangu kemudian satu-satu ia melangkah dan duduk diatas sebuah batu yang lain merenungi kepingan batu karang yang telah dipecahkannya.

Ketika Swandaru dan pengiringnya berpacu kembali ke Sangkal Putung sambil membawa tubuh harimau yang terluka parah silang melintang itu. Agung Sedayu … … didalam biliknya. Sejenak ia masih duduk termangu-mangu. Tetapi ia sadar ... ... sudah sampai pada batas yang diberikannya … ... sebulan.

Aku tinggal mempunyai waktu ... … , berkata Agung Sedayu kepada … tetapi aku kira semua yang penting sudah aku lakukan dan masih berharap bahwa aku akan mendapatkan kesempatan mematangkannya lain kali. Tetapi sekarang aku sudah berhasil membuka pintu dan memasukinya setiap saat yang aku kehendaki.

Agung Sedayu mengusap keringat yang membasahi keningnya. Sejenak ia masih duduk … … sejenak kemudian iapun teringat bahwa sudah … … tidak turun dan menanak nasi.

Karena itu, maka iapun perlahan-lahan … menuruni lubang sempit yang berbelok belok … … merangkak turun, ia selalu merasa seolah-olah ia sedang beristirahat barang beberapa saat dan melihat-lihat dam diU'a: lingkungan dinding goa.

Ketika kemudian Agung Sedayu berada dimulut goa untuk mencari air, maka hampir diluar sadarnya ia memperhatikan cahaya matahari yang jatuh diatas dedaunan yang hijau rimbun ditebing sungai yang curam itu. Selembut angin yang berhembus menyusuri tebing sungai itu telah mengguncang dedaunan yang bergeser satu-satu diperapian cahaya matahari.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam ia sendiri kurang mengerti, kenapa ia senang sekali, memandang cahaya matahari yang jatuh didedaunan yang hijau segar.

Sejenak Agung Sedayu mengambil nafas panjang sekali. Lalu melangkah kesungai membawa mangkuk yang dibuatnya dari pelepah upih.

Seperti yang selalu dilakukannya, maka Agung Sedayupun kemudian menanak nasi dan menjerang air utuk minum. Agaknya kali yang terakhir karena dihari berikutnya ia harus kembali kepada gurunya di padepokan kecil yang telah dibangunnya.

Agung Sedayu tiba-tiba telah dicengkam kerinduan kepada kemenakannya, Glagah Putih.

Ketika Agung Sedayu kembali kedaiam biliknya, ia masih ingin mempergunakan sisa waktu sebaik-baiknya. Setelah duduk merenung sejenak, maka mulailah ia dengan latihan-latihan terakhirnya bagi kekuatan-kekuatan yang diketemukannya didalam goa itu.

Sejenak kemudian iapun telah duduk bersila diatas sebuah batu padas didalam ruangan. Kedua tangannyapun telah bersilang didadanya. Setelah mapan, maka mulailah ia memusatkan segenap pikiran, perasaan dan inderanya dalam pemusatan kekuatannya pada sorot matanya yang memiliki kemampuan sentuhan yang bersifat wadag.

Beberapa saat kemudian Agung Sedayu teluh mulai dengan sentuhan-sentuhan sorot matanya meraba dinding ruangan itu. Ia sengaja tidak mempergunakan benda-benda lain, tetapi ia ingin mengetahui kekuatan rabaan sorot matanya pada dinding ruangan didalam goa itu.

Sesaat kemudian nampak ketegangan telah mencengkam Agung Sedayu. Keringatnya mulai mengalir dikulitnya. Semakin lama nampak betapa ia telah tenggelam dalam pengerahan tenaga pada sorot matanya yang mempunyai sifat wadag itu.

Dalam puncak kekuatannya, perlahan-lahan nampak goresan-goresan kecil pada dinding ruangan itu. Semakin lama menjadi semakin jelas. Sehingga akhirnya, goresan-goresan itu nampak sebagai retak-retak yang menjalar pada dinding goa itu.

Sesaat kemudian, dalam hentakkan kekuatannya. Agung Sedayu sadar, bahwa dinding goa itupun pula pecah dan sedikit demi sedikit batu-batu padas mulai berguguran.

Kesadaran itulah, yang kemudian mulai menahan arus kekuatannya yang lebih dahsyat lagi. Itulah yang sebenarnya ingin diketahuinya, betapa jauhnya kekuatan matanya yang tidak bersifat wadag, tetapi mempunyai kekuatan yang bersifat wadag itu.

Agung Sedayu menghentikan rabaan dan sentuhan kekuatan matanya dahsyat itu. Ia sengaja tidak menggunakan segenap kekuatannya, agar dinding, goa itu tidak menjadi rusak karenanya.

Ketika ia sudah selesai dengan pemusatan kekuatannya, dan kemudian melapaskannya, terasa betapa kelelahan telah mencengkamnya. Namun perlahan-lahan ia bangkit dan berjalan mendekati guguran padas yang runtuh dari dinding goa itu. Retak-retak yang masih melekat pada dinding nampak tusukan-tusukan yang seolah-olah telah menghentak pada batu-batu padas itu.

Perlahan-lahan Agung Sedayu pun meraba dengan tangannya. Debu yang tebalpun kemundian runtuh pula. Debu yang melekat pada dinding yang setiap saat bertambah-tambah tebal beberapa lapis.

Namun, ketika tangannya meraba ditempat yang agak tinggi, pada bagian-bagian yang runtuh oleh sentuhan matanya, ketajaman alat perabanya telah menyentuh sesuatu. Itulah sebabnya, maka dengan berdebar-debar iapun mulai menghapus debu yang tebal pada dinding goa itu.

Agung Sedayu terkejut. Ia melihat beberapa buah lukisan yang lamat-lamat pada dinding goa itu, yang seakan-akan telah hilang tertutup oleh debu yang tebal.

“Ilmu kanuragan,“ ia bergumam dengan wajah yang tegang.

Agung Sedayu tidak sabar lagi. Ia melepas kain panjangnya yang dengan serta merta dikibas-kibaskan pada dinding goa itu untuk menghapus debu permukaan dinding goa yang luas.

Dengan berdebar-debar Agung Sedayu kemudian mulai memperhatikan lukisan-lukisan itu. Dengan segera ia mengenal, ilmu itu adalah ilmu yang sedang ditekuninya di padepokannya bersama gurunya, Ki Waskita dan pamannya Widura.

“Ilmu yang pernah diturunkan oleh ayah kepada kakang Untara dan yang pernah diterima oleh paman Widura,“ desisnya dengan hati yang berdebar-debar.

Dengan tergesa-gesa, seolah-olah sedang dikejar oleh waktu yang semakin sempit, ia mulai menelusur ilmu itu dari permulaan. Sebagai seorang yang memiliki ilmu yang tinggi dalam tatarannya, serta orang yang serba sedikit telah pernah mengenal ilmu itu pula, maka Agung Sedayupun segera mengetahui pangkal dari pada ilmu itu.

Dengan penuh gairah ia memperhatikan setiap tingkatan ilmu yang semakin lama menjadi semakin sempurna itu.

“O, betapa dahsyatnya. Ilmu itu akan sampai pada unsur gerak yang paling tinggi. Dengan mengenal lukisan-lukisan ini, maka seseorang akan mendapat tuntunan unsur-unsur gerak dari ilmu itu sampai ketingkat terakhir.” berkata Agung Sedaya didalam hatinya, sementara ia melangkah terus mengelilingi dinding gua yang penuh dengan lukisan itu. Tingkat demi tingkat, dan semakin tinggi letak lukisan itu, semakin tinggi pula tingkat ilmu yang terlukis didinding goa itu. Beberapa tulisan yang terselip diantara lukisan-lukisan itu memberikan beberapa petunjuk yang semakin jelas, bahwa orang yang melukis itu dengan sengaja telah memberikan dasar-dasar ilmunya yang semakin meningkat dalam urutan yang paling wajar, sampai akhirnya tentu akan mencapai puncaknya.

Akhirnya Agung Sedayu yang sudah memiliki ilmu puncak itu tidak sabar lagi. Iapun mempercepat langkahnya. Dengan bekal yang ada padanya, ia langsung dapat mengenali tingkatan ilmu yang terlukis pada dinding goa itu.

Namun tiba-tiba langkahnya tertegun. Ia sudah sampai pada lukisan-lukisan yang semakin rumit. Untunglah bahwa ia pernah berusaha untuk mengenali dirinya sendiri lewat lukisan-lukisan yang pernah dibuatnya di Sangkal Putung. Dengan heran ia melihat, seolah-olah lukisan-lukisan itu telah terpancang pada dinding goa itu pula.

“Secara naluriah aku mengikuti perkembangan ilmuku waktu itu dengan benar,” gumam Agung Sedayu.

Dibantu dengan tangannya, ia mulai menelusur lukisan tata gerak dan sikap pemusatan tenaga dan tenaga cadangan yang ada pada diri seseorang. Sikap puncak seperti yang baru saja dicapainya didalam goa itu. Bahkan ada satu lukisan itu menuntun seseorang kepada tingkatan yang lebih tinggi, yang seolah-olah tidak lagi dapat dicapai dengan tanpa melepaskan diri dari kewadagan.

Agung Sedayu benar-benar menjadi tegang. Ia melihat arah ilmu itu pada suatu tingkatan yang paling … dan penuh rahasia. Ia melihat seseorang mulai dengan tata gerak halusnya tanpa menyertakan ujud wadagnya -i;k melakukan sesuatu yang bersifat wadag. Seperti rabaan sorot matanya. Namun lebih luas dan tinggi. Bukan saja sorot matanya, tetapi seluruh dirinya yang harus melepaskan diri dari dirinya yang bersifat wadag, meskipun untuk tujuan yang bersifat wadag pula.
Agung Sedayu benar benar menjadi berdebar-debar, ia memperhatikan lukisan itu satu-satu. Namun semakin lama menjadi semakin berdebar-debar. Diujung lukisan itu, ia melihat retak-retak dinding goa yang bahkan sebagian permukaan telah dirontokkan dengan tatapan matanya.

“Puncak ilmu ini ada diujung itu,“ desis Agung Sedayu yang menjadi ragu ragu. Bahkan kemudian kakinya bagaikan tidak mau melangkah lagi oleh kecemasannya sendiri. Dinding itu telah runtuh disebagian kecil oleh kekuatan sorot matanya, justru pada bagian-bagian yang terpenting dari lukisan itu.

Agung Sedayu belum sempat mempelajari dengan teliti lukisan-lukisan yang ada didinding itu. Tetapi pengamatannya yang tajam telah dapat manangkap, bahwa sikap yang nampak pada lukisan didinding akan sampai pada suatu puncak ilmu yang sulit untuk dicapai, meskipun dengan dasar yang ada padanya, akan dapat dipelajarinya.

Selangkah Agung Sedayu maju. Tangannya masih meraba lukisan-lukisan pada dinding goa itu. Ia mulai melihat sikap yang mapan untuk sampai pada tingkat ilmu tertinggi dari cabang perguruan ayahnya sendiri.

Tetapi ketika ia maju selangkah lagi, hatinya bagaikan rontok oleh kekecewaan yang memuncak. Dinding goa itu sudah retak, dan lukisan-lukisan yang terpahat pada dinding itu telah ikut rontok pula. Justru tepat pada sikap puncak dari ilmu cabang perguruan yang sedang diamatinya, cabang perguruan ayahnya sendiri.

Kekecewaan yang tajam telah menusuk jantungnya, jika saja lukisan itu masih ada, ia akan mendapat tuntunan untuk mempelajarinya lebih jauh. Meskipun ia telah sampai pada puncak ilmunya sendiri, tetapi agaknya masih ada selapis yang lebih tinggi yang dapat dipelajarinya dari lukisan-lukisan yang terdapat didinding gua itu.

Tetapi kaki Agung Sedayu bagaikan menjadi tidak berdaya sama sekali. Ketika terpandang olehnya bagian-bagian dari lukisan itu yang patah dan pecah karena reruntuhan dinding goa itu.

“O,” Agung Sedayu tiba-tiba saja telah terduduk dengan lemahnya, “aku telah merusak peninggalan yang tidak ternilai harganya ini.”

Kekecewaan penyesalan dan berbagai macam perasaan telah bercampur-baur didalam dirinya. Ia merasa telah kehilangan barang yang paling berharga. Yang dicarinya dan belum pernah diketemukaanya. Tetapi kemudian dengan penuh kesadaran ia melihat yang belum diketemukan itu telah hilang.

Penyesalan yang menghentak dadanya itu bagaikan telah menghisap semua kekuatan tubuhnya. Ilmunya yang dahsat tidak berarti sama sekali untuk melawan kekecewaan didalam

diri. Bahkan dengan geram ia menyesali diri. Betapa sombongnya aku. Kenapa aku telah mencoba memecahkan dinding padas itu? Kenapa aku tidak mempergunakan batu-batu atau sasaran lain, selain dinding goa? Kini aku telah membuat kesalahan yang tidak bisa terampuni.

Agung Sedayu menutup kedua belah matanya. Yang hilang itu tidak akan dapat diketemukannya lagi.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu terduduk dengan lemahnya menyesali dirinya. Terasa matanya menjadi panas, dan seakan-akan ia telah menutup pintunya sendiri bagi ilmu yang lebih sempurna.

Sekilas ia memandang dinding goa itu sekali lagi. Matanya yang tajam dapat melihat goresan-goresan halus yang tidak begitu dalam pada dinding gua itu. Memang tidak begitu jelas. Apalagi setelah tertutup debu bertahun-tahun lamanya. Lukisan itu benar-benar telah ….

Agung Sedayu menemukan kembali lukisan … tertutup debu itu … setelah ia menemukan pula harapan terakhir. Bagian yang terpenting.

Yang ada itu tidak berarti apa-apa lagi b il n tiba-tiba Agung Sedayu menggeram, "Aku sudah mencapai tingkat ilmu sejajar dengan ilmu tertinggi ilmu yang masih tersisa pada dinding goa itu. Meskipun dari cabang perguruan yang lain, namun aku yakin bahwa tingkat itu sudah aku capai. Tanpa peningkatan lagi, maka lukisan-lukisan itu sudah tidak akan ada artinya apa-apa lagi. Daripada ilmu itu diketemukan oleh orang lain, yang mungkin akan dapat disalah gunakan, maka sebaiknya, lukisan itu aku hancurkan saja sama sekali."

Agung Sedayu tiba-tiba saja bagaikan menemukan kembali kekuatannya. Dengan hati yang geram ia meloncat berdiri. Dengan kaki renggang dan tangan bersilang didada, ia mulai mempersiapkan diri. Ia ingin menghapus semua lukisan yang ada dengan tatapan matanya.

Namun tiba-tiba saja seolah-olah ia melihat Glagah Putih melintas dihadapan matanya. Seolah-olah ia melihat anak muda itu mencoba mencegahnya dan bertanya, “Apakah aku tidak berhak ikut mewarisinya ?”

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Bayangan Glagah Putih mulai bermain diangan-angannya.

“Kasihan anak itu,“ desis Agung Sedayu, “iapun berhak mewarisi ilmu itu seperti aku dan kakang Untara. Adalah tidak adil jika aku merusak seluruhnya. Bahwa aku telah mematahkan puncak ilmu itu, adalah benar-benar suatu kecelakaan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi dipandanginya dinding goa yang runtuh itu. Justru pada tingkat ilmu yang tertinggi.

Namun tiba-tiba sorot matahari yang tersisa menerobos masuk pada lubang dilangit-langit goa itu, seolah-olah ia melihat sorot yang ajaib bagi dirinya. Ia sadar, bahwa sorot itu adalah sorot matahari. Sorot yang memancar dari benda langit yang masih tetap menjadi rahasia. Mungkin seseorang masih akan dapat mencari beberapa unsur kejelasan mengenai matahari itu sendiri. Tetapi dalam hubungan yang utuh dari seluruh isi langit, maka manusia bagaikan berhadapan dengan rahasia yang maha besar dan tidak terungkapkan.

Dan kini, kesadaran itulah yang telah menikam jantung Agung Sedayu. Dalam alam yang kecil inipun ia masih harus menjumpai rahasia yang tidak terungkapkan. Batas yang diperkenankan dicapainya adalah batas yang masih ada. Seolah olah sorot matahari itu sudah memperingatkannya. bahwa memang belum waktunya baginya untuk mengetahui rahasia tertinggi dari ilmu itu Rahasia yang untuk sementara masih diselubungi oleh batasan dari Sumber segala yang ada.

“Ternyata bahwa kesempatan bagiku masih selalu dibatasi oleh kekuasaanNya,” berkata Agung Sedayu.

Dengan demikian ia justru merasa telah bersalah bahwa ia hampir saja kehilangan akal karena puncak ilmu yang tidak dapat dicapainya itu. Hampir saja ia melupakan keterbatasannya sebagai manusia yang tidak lebih dari debu dalam imbangan seluruh alam.

“Betapa sombongnya aku,“ desisnya, “yang sudah aku capai rasa-rasanya masih selalu kurang tanpa pernyataan terima kasih sama sekali dari Sumber Kurnia ini. Seharusnya aku berlutut dan mengucapkan terima kasih bahwa aku telah mencapai sesuatu yang sangat berharga. Bukan sebaliknya mengumpati diri sendiri dengan tamaknya.”

Agung Sedayupun kemudian mencoba mengendapkan hatinya, betapapun kekecewaannya kadang-kadang masih terasa menyentuh perasaannya. Namun kemudian ia justru duduk sambil menyilangkan tangannya. Ia merasa wajib untuk mengucapkan sukur kepada Yang Maha Kasih, yang lelah memperkenankannya membuka pintu bagi pencapaian ilmunya yang semakin meningkat.

“Bahwa aku masih belum diperkenankan mencapai tingkatan ilmu yang tertinggi, itu memang masih belum waktunya,” berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Dengan demikian, Agung Sedayu dapat sekedar mengobati kekecewaannya dengan pengakuannya atas kekecilan dirinya sendiri dalam hubungannya dengan alam yang besar dan apalagi dengan penciptanya.

Dengan pengakuannya itu, maka Agung Sedayu merasa bahwa yang perlu dilakukannya didalam goa itu memang sudah cukup. Tepat dalam jarak waktu yang diberikan oleh gurunya, ia dapat menyelesaikan pencapaian yang panjang dari bagian terakhir yang paling sulit. Bahkan ia telah sampai pada pencapaian yang penting, dengan kemampuannya mempergunakan tenaga yang tidak bersifat wadag dalam sentuhan yang bersifat wadag.

Dalam pada itu, Swandaru Geni yang berlatih dengan gigihnya, telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi pula dalam oleh kanuragan meskipun dalam segi yang berbeda dengan Agung Sedayu sesuai dengan perhatiannya terhadap keadaan disekitarnya. Ia menjadi seorang yang tangkas seperti kijang, tetapi kuat seperti seekor gajah. Senjatanya yang mendapat sedikit tambahan pada juntainya, merupakan senjata yang sangat berbahaya, karena setiap sentuhan akan dapat merobek kulit daging. Jangankan kulit daging seseorang, bahkan seekor harimaupun tidak dapat menahan goresan juntai cambuk yang menyobek kulitnya.

Menjelang malam purnama naik, Kiai Gringsing duduk dipendapa padepokan kecilnya bersama Ki Waskita. Glagah Putih masih sibuk dibelakang menyalakan lampu yang akan dipasang diregol dan pendapa padepokan itu.

“Hari ini adalah hari terakhir yang aku berikan kepada Agung Sedayu,“ berkata Kiai Gringsing.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan Agung Sedayu tidak salah hitung atau tenggelam dalam kesibukan sehingga ia tidak ingat lagi akan waktu. Jika ia menyadari saat ini, maka ia tentu akan datang tepat pada waktunya.”

Kiai Gringsing mengangguk angguk. Katanya, “Agung Sedayu adalah anak yang patuh. Aku percaya, jika tidak ada halangan apapun juga, ia akan datang hari ini, selambat-lambatnya akhir malam nanti.”

Ki Waskitapun mengangguk-angguk. Agung Sedayu bukannya orang yang biasa mengabaikan perintah.

Dalam pada itu, Agung Sedayu memang sudah berkemas meninggalkan bilik didalam goanya. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka lubang dilangit-langit bilik itu sudah menjadi buram.

Perlahan-lahan Agung Sedayupun kemudian meninggalkan bilik itu dengan hati yang berat. Seolah-olah ia masih ingin tinggal lebih lama lagi. Tetapi tidak dapat mengabaikan perintah gurunya, bahwa waktu yang sebulan itu sudah lalu.

Sekali lagi ia merangkak keluar dari lubang yang panjang dan berkelok-kelok turun kejalur goa. Kemudian membenahi barang barang yang masih akan dibawanya kembali. Beberapa lembar pakaian.

Ketika Agung Sedayu melangkah keluar dari mulut goa, terasa kakinya bagaikan menjadi lemah, seperti juga otot-ototnya yang terasa letih sekali.

Ternyata selama didalam goa, Agung Sedayu telah memeras semua tenaga yang ada, sedangkan ia hampir tidak menghiraukan makan dan minumnya. Bekal yang dibawanya, yang memang kurang mencukupi itu, ternyata justru masih tersisa.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ketekunannya berlatih telah membuatnya kadang-kadang lupa kepada wadagnya, kepada tubuhnya, sehingga baru disaat terakhir terasa betapa sebenarnya lemahnya badannya.

Tetapi ternyata bahwa kekurangan bagi tubuhnya itu tidak mempengaruhi latihan-latihan yang dilakukannya. Seolah-olah ia mendapatkan kekuatan yang lain kecuali kekuatan tubuhnya semata-mata. Dan ternyata bahwa ia telah dapat mempergunakan sebaik-baiknya.

Setelah semuanya selesai, maka Agung Sedayupun kemudian bersiap-siap untuk meninggalkan goa itu. Dengan ragu-ragu ia melangkah. Namun rasa-rasanya langkahnya menjadi semakin berat. Ketika sekali lagi ia berhenti dan berpaling, maka dilihatnya wajah goa itu telah disaput oleh gelapnya malam.

Namun dalam pada itu cahaya yang kekuning-kuningan mulai me … … ; Bulan yang bulat telah timbul dari balik cakrawala.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan taadpinyn yang lemah ia berjalan membawa sebungkus kecil pakaiannya menyusur tebing sungai yang curam.

Dalam perjalanan kembali kepadepokan, mulailah Agung Sedayu membayangkan masa lampaunya. Ia memang heran bahwa dimasa kanak-kanak ia sudah pernah datang ketempat itu bersama kakaknya, Untara. Itu adalah sesuatu yang menimbulkan berbagai pertanyaan.

“Agaknya dengan sengaja ayah menunjukkan tempat ini. Ayah dengan sengaja mendorong kakang Untara dan yang kebetulan aku waktu itu mengikutinya, pergi kemulut goa ini, karena didalamnya justru terdapat tuntunan ilmu yang mencapai tingkat tertinggi itu,“ berkata Agng Sedayu kepada diri sendiri, “tetapi kenapa ayah tidak berterus terang, sehingga sampai pada akhir hayatnya, ayah tidak sempat memberitahukan sesuatu mengenai isi goa itu?”

Tetapi pertanyaan itu akan tetap menjadi pertanyaan. Bahkan Agung Sedayupun menjadi ragu-ragu, apakah ayahnya juga mengetahui bahwa didalam goa itu ada lukisan-lukisan pokok-pokok tata gerak dan sikap dari ilmu yang dimiliki oleh ayahnya itu.

Agung Sedayu termangu-mangu. Rasa-rasanya lukisan-lukisan itu memang belum pernah disentuh oleh seseorang untuk waktu yang lama sekali. Menilik tataran ilmu kakaknya, maka tentu Untarapun belum pernah melihat lukisan-lukisan ilmu didalam goa itu.

“Rahasia yang sulit untuk dipecahkan,“ gumam Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Karena itulah, maka untuk sementara Agung Sedayu ingin menyimpan rahasia itu di dalam hatinya, “Mungkin pada suatu saat ia dapat menemukan jalan pemecahan yang dapat mengungkap ruang didalam goa itu.”

Dalam pada itu, ketika ia mulai mendaki tebing, terasa tubuhnya manjadi letih sekali. Dengan demikian ia semakin menyadari, betapa keterbatasannya sebagai makhluk yang sangat kecil itu. Betapapun tingginya pencapaian ilmu seseorang, namun ia tetap merupakan mahkluk yang dibatasi oleh kodratnya.

“Agaknya aku terlalu tekun berlatih, sehingga aku melupakan wadagku,“ desis Agung Sedayu.

Demikianlah, maka iapun mulai berangkak-rangkak naik keatas tebing yang curam. Keletihannya terasa sangat mengganggunya. Meskipun karena tekadnya dan latihan-latihan yang pernah dilakukan, maka akhirnya ia dapat mengatasi kesulitan itu. Dengan bantuan cahaya bulan bulat dilangit ia melihat dengan jelas, tebing yang curam dengan batu-batu padas yang menjorok. Di bawah kakinya, nampak mengalir air yang bening memantulkan cahaya bulan yang jauh pada aliran riak yang keputih-putihan disela-sela batu-batu yang besar.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan tatapan mata yang redup, seakan-akan ia mengucapkan selamat tinggal kepada sungai, tepian dan tebing yang curam itu.

Perlahan-lahan Agung Sedayupun kemudian melanjutkan perjalanannya kesebuah padepokan kecil diluar Kademangan Jati Anom. Padepokan yang belum lama dibangunnya bersama Kiai Gringsing, Glagah Putih dan dibantu oleh Ki Waskita, dengan tenaga dan bahan-bahan yang dikirim oleh kakaknya, Ki Untara dan pamannya Ki Widura.

Tetapi Agung Sedayu masih harus melintasi hutan yang meskipun tidak begitu lebat, tetapi cukup memperlambat langkahnya yang kelelahan dan lemah. Untunglah bahwa didalam hutan itu ia tidak menemukan gangguan apapun juga. Seandainya ia bertemu dengan binatang buas diperjalanannya, maka ia harus mengerahkan tenaga dan kemampuannya pada saat wadagnya tidak memungkinkan.

“Mungkin aku dapat melawannya,” berkata Agung Sedayu didalam hati, “tetapi aku tentu akan kehabisan tenaga sama sekali, sehingga perjalananku menjadi semakin lambat.”

Namun Agung Sedayu ternyata dapat meninggalkan hutan itu tanpa rintangan apapun juga. Ia mendengar juga aum harimau dikejauhan. Tetapi agaknya harimau itu tidak mencium baunya dan tidak mengganggu perjalanannya.

Agung Sedayu masih mempunyai waktu semalam untuk mencapai padepokannya, meskipun dengan demikian ia sudah melampui batas waktu meskipun hanya sedikit. Tetapi agaknya gurunyapun membatasi waktunya sampai menjelang pagi.

Perjalanan Agung Sedayu bukannya perjalanan yang terlalu panjang. Karena itu, betapa letih dan lemahnya, ia masih mampu untuk menempuh perjalanan kembali kepadepokan meskipun memerlukan waktu yang cukup lama.

Semakin dekat Agung Sedayu dengan padepokannya, ia menjadi semakin berdebar-debar. Banyak yang akan dapat disampaikan, kepada gurunya, hasil dari saat-saat ia mengasingkan diri. Pencapaian tingkat ilmu yang lebih tinggi akan menggembirakan hati gurunya. Juga bentuk-bentuk yang lain dari berbagai macam sikap dan tata gerak akan menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas padanya dimasa depan.

Namun hatinya masih juga berdebar-debar jika ia mengenang lukisan-lukisan pada dinding ruang didalam goa itu, yang justru telah hilang bagian yang terpenting dan tertinggi.

Demikianlah, akhirnya Agung Sedayupun telah menelusuri jalan yang langsung menuju kepadepokannya. Jalan yang tidak begitu lebar dan masih terlalu sepi. Apalagi dimalam hari.

“Tetapi aku tidak kembali dengan tangan hampa,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Langkahnya terhenti sejenak, ketika dari kejauhan ia melihat lampu obor diregol padepokannya yang kecil. Padepokannya yang baru ditinggalkan tidak lebih dari satu bulan, tetapi rasa-rasanya sudah terlalu lama. Apalagi padepokan itu memang padepokan yang masih baru baginya.

Langkahnya jadi semakin berat, semakin ia mendekati pintu regol. Karena itu, ketika ia telah berdiri diluar pintu, maka sekali lagi ia terhenti sejenak mengatur pernafasannya. Badannya memang terasa sangat letih dan lemah.

Dengan ragu-ragu iapun kemudian mendorong pintu regol padepokannya. Ternyata pintu itu tidak diselarak, hingga iapun dengan mudah dapat membukanya.

Namun ketika ia melangkah masuk, terasa dadanya menjadi berdebar-debar. Ternyata ia masih melihat dua orang duduk dipendapa, menghadapi lampu minyak yang masih menyala, mangkuk minuman dan beberapa potong makanan.

“Guru masih bangun. Agaknya dengan sengaja ia menunggu kedatanganku bersama Ki Waskita, ternyata dari persediaan yang ada.” katanya didalam hati.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing yang sengaja menunggu kedatangannya bersama Ki Waskita, seperti yang diduganya, sengaja duduk dipendapa berdua sambil berbincang-bincang panjang lebar. Mula-mula Glagah Putih ikut bersama mereka. Ialah yang menyediakan minuman dan makanan, karena ia sendiri ingin ikut serta. Tetapi iapun ternyata letih dan kantuk, sehingga iapun telah tertidur disudut pendapa itu juga.

Ternyata gerit pintu regol itu telah didengar oleh kedua orang tua yang ada dipendapa. Ketika mereka memperhatikan keremangan bayangan regol halaman, maka mereka sudah melihat sesosok tubuh yang perlahan-lahan memasuki halaman.

Kiai Gringsing bergeser setapak, sementara Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Kedua orang tua itu memperhatikan sesosok yang berjalan tertatih-tatih melintasi cahaya bulan yang jatuh dihalaman.

“Ki Waskita,” desis Kiai Gringsing. “Aku melihat kekurangan pada anak itu.”

“Nampaknya ia lemah sekali,” sahut Ki Waskita.

Keduanya yang semula ingin menunggu saja dipendapa, kemudian merubah niatnya. Dengan tergesa-gesa keduanyapun kemudian bangkit berdiri dan menyongsong turun kehalaman.

“Agung Sedayu,” desis Kiai Gringsing.

Agung Sedayu mencoba tersenyum. Tetapi rasa-rasanya kepalanya menjadi pening, sehingga langkahnyapun menjadi semakin lamban.

“Kenapa kau? “ bertanya Kiai Gringsing sambil menangkap lengannya, sementara Ki Waskita memegang lengannya yang lain.

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ia mencoba menenangkan hatinya dan mengatur perasaannya.

Tetapi Kiai Gringsing adalah orang yang cukup berpengalaman. Rabaan tangannya segera memberikan kesan kepadanya, kekurangan yang ada pada muridnya. Dan agaknya demikian juga pada Ki Waskita. Tangannya yang memegang lengan Agung Sedayu segera memberi tahukan kepadanya, bahwa tubuh Agung Sedayu menjadi sangat kurus dan lemah.

Keduanyapun kemudian memapah Agung Sedayu naik kependapa dan didudukkannya diatas tikar yang putih. Kiai Gringsingpun kemudian menuangkan minuman yang sudah agak dingin

pada mangkuk Glagah Putih dan kemudian memberikan kepada Agung Sedayu, “Minumlah. Kau letih sekali.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian menerima mangkuk itu. Namun rasa-rasanya tangannya menjadi gemetar.

Dengan dibantu oleh Kiai Gringsing, maka Agung Sedayupun kemudian minum beberapa teguk. Meskipun minuman itu sudah tidak lagi cukup panas, tetapi masih memberikan kesegaran pada tubuhnya.

“Makanlah,“ desis Ki Waskita sambil memberikan beberapa potong makanan kepada Agung Sedayu yang letih.

Hampir diluar sadarnya, Agung Sedayupun kemudian mengambil sepotong makanan dan dengan tangan yang gemetar, iapun segera menyuapi mulutnya yang terasa menjadi tegang.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita masih belum bertanya sesuatu. Tetapi seolah-olah mereka sudah dihadapkan pada peristiwa yang dapat diketahuinya dari ujung dan pangkalnya. Agung Sedayu tentu terlalu tekun melatih diri, sehingga ia melupakan kebutuhan jasmaniahnya. Kekurangan makan dan minum akan membuat tubuhnya menjadi lemah dan letih betapapun tinggi ilmu seseorang. Yang dapat dilakukan adalah membiasakan diri mengurangi makan dan minum. Tetapi pada batas-batas tertentu bagi kemampuan daya tahan wadagnya, karena makan dan minum adalah kebutuhan mutlak menurut kodratnya.

Setelah minum beberapa teguk dan makan sepotong makanan, maka Kiai Gringsing mulai bertanya kepada muridnya tentang keselamatannya selama dalam perjalanan yang dilakukannya tepat sampai batas terakhir yang diberikan kepadanya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Minum yang seteguk dan makanan yang sepotong, rasa-rasanya telah memberikan pengaruh kepada tubuhnya.

Perlahan-lahan Agung Sedayu bergeser sambil mencoba menjawab pertanyaan gurunya tentang keselamatannya.

“Kau kurus sekali,“ berkata Kiai Gringsing, “waktu yang sebulan telah melarutkan kulit dagingmu.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

“Aku dapat menebak apa yang kau lakukan. Kau tidak sempat, atau kurang memperhatikan wadagmu. Sebelum aku bertanya tentang peningkatan ilmumu selama kau dalam perjalanan, maka kesan yang aku lihat pertama-tama adalah ketidak seimbangan antara kemauanmu untuk mencapai sesuatu dengan pemeliharaan jasmanimu yang merupakan ujud dari dirimu, karena kau bukanlah Agung Sedayu tanpa wadagmu.”

Agung Sedayu hanya menundukkan wajahnya saja. Ia menyadari bahwa keseimbangan itu memang kurangi dipeliharanya.

“Itu bukan berarti bahwa kau harus memanjakan wadagmu semata mata. Tetapi wadagmu terdiri dari tulang dan daging yang memerlukan pemeliharaan yang cukup. Kau memang dapat menguranginya dengan latihan-latihan tersendiri, tetapi dalam lintas-lintas yang tidak akun dapat kau lampaui.”

“Ya guru,” jawab Agung Sedayu, “kemudian aku menyadari. Dan aku telah mengalami akibatnya. Selanjutnya aku akan dapat selalu mengingatnya.”

“Baiklah,“ berkata Kiai Gringsing, “tentu banyak yang dapat kau ceriterakan selama perjalananmu yang pendek itu. Mungkin kau hanya sekedar berjalan saja sebulan penuh.

Mungkin kau berhenti ditempat-tempat tertentu. Atau mungkin kau mengalami benturan kekerasan dengan binatang buas atau menolong orang-orang yang mengalami kesusahan. Tetapi nampaknya kau masih terlampau lemah sekarang ini. Aku tahu, bahwa kelemahanmu itu justru menunjukkan kesungguhanmu. Tetapi ketidak seimbangan itu tidak menguntungkanmu,“ Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu. “sekarang, beristirahatlah. Minumlah beberapa teguk lagi, dan makanlah satu atau dua potong makanan. Kemudian kau mencuci kaki dipakiwan dan beristirahatlah. Aku tidak tergesa-gesa untuk mendengarkan ceriteramu yang panjang.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian minum lagi beberapa teguk dan makan sepotong makanan. Ia sadar, dalam keadaan yang demikian, ia tidak boleh makan terlalu banyak, agar perutnya tidak terganggu karenanya.

Seperti yang dipesankan gurunya, maka ia tidak akan menceriterakan pengalamannya saat itu. Ia memang ingin beristirahat menjelang matahari terbit.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih yang tertidur disudut pendapa ternyata telah terbangun oleh pembicaraan mereka. Karena itu, ketika ia melihat Agung Sedayu, iapun segera melompat dan dengan tergesa-gesa mendekatinya.

“Jangan kau ganggu dahulu kakakmu,“ berkata Ki Waskita, “ia masih terlalu lemah.”

Glagah Putih yang mula-mula tidak memperhatikan keadaan Agung Sedayu, mencoba mengamatinya. Dan iapun kemudian dapat melihat dalam cahaya lampu minyak, bahwa Agung Sedayu memang nampak kurus dan pucat.

“Apakah kau sakit kakang? “ bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu menggeleng. Katanya dalam nada datar, “Aku sehat-sehat saja.”

“Tetapi kau kurus dan pucat.”

Agung Sedayu mencoba tersenyum betapapun kecutnya.

“Biarlah kakakmu kepakiwan,“ potong Kiai Gringsing ketika ia melihat Glagah Putih masih akan bertanya berkepanjangan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi iapun kemudian membiarkan Agung Sedayu melangkah perlahan-lahan menuju kepakiwan. Minuman yang diteguknya telah memberikan sedikit kesegaran pada tubuhnya, sehingga meskipun kadang-kadang ia masih harus berpegangan batang-batang perdu dikebun belakang, namun iapun sempat membersihkan diri dan kemudian memasuki ruang dalam langsung kebiliknya.

Meskipun bilik itu sudah ditinggalkannya sebulan, agaknya Glagah Putih telah memeliharanya dengan rapi, sehingga ketika ia memasukinya, seolah-olah ia berada pada suasana sebelum ia meninggalkan padepokan kecilnya.

Setelah berganti pakaian, maka Agung Sedayupun mencoba membaringkan dirinya dipembaringan. Terasa alangkah nikmatnya. Punggungnya yang bagaikan retak, rasa-rasanya dapat menjadi lurus dan pulih kembali. Dengan berbaring ia dapat mengatur pernafasannya dan keadaan tubuhnya yang letih sekali.

Setelah beberapa lama ia berada didalam goa, duduk dan bersandar batu-batu padas yang keras, maka pembaringannya segera memberikan suasana yang lain dan nyaman. Itulah sebabnya, maka kesadarannyapun segera menjadi kabur.

Sesaat kemudian Agung Sedayu itupun telah tertidur nyenyak.

“Anak itu agaknya letih sekali,“ gumam Kiai Gringsing yang ternyata telah duduk dipendapa semalam suntuk bersama Ki Waskita, karena ternyata sejenak kemudian langit diujung Timurpun telah menjadi kemerah-merahan.

“Aku akan mengambil air,” desis Glagah Putih.

“Masih terlalu pagi.“ sahut Kiai Gringsing.

“Tetapi disaat-saat begini aku tidak akan dapat tidur lagi.”

Glagah Putih tidak menunggu jawaban Kiai Gringsing. Iapun segera pergi kesumur, mengambil air untuk mengisi jambangan dipakiwan dan didapur.

Sementara itu. Kiai Gringsing dan Ki Waskita justru memasuki biliknya masing-masing. Meskipun mereka tidak akan tidur menjelang fajar, namun merekapun masih sempat membaringkan dirinya dipembaringan.

Ketika derit senggot terdengar semakin keras, maka Kiai Gringsingpun telah bangkit pula dari pembaringannya. Seperti biasa iapun mengambil sapu lidi, dan seperti biasanya pula ia membersihkan halaman depan, sementara Ki Waskita mulai membersihkan longkangan.

Padepokan kecil itu rasa-rasanya telah mulai bangun. Namun diantara penghuninya masih ada yang tidur dengan nyenyaknya, seolah-olah tidak menghiraukan orang-orang lain yang sudah mulai sibuk dengan kerjanya sehari-hari.

Tetapi Kiai Gringsing memang membiarkan Agung Sedayu tidur sepuas-puasnya. Dengan demikian maka keadaan tubuhnya akan menjadi bertambah baik setelah dengan sungguh-sungguh ia melatih diri selama sebulan.

Glagah Putih yang sedang menimba air, tidak henti-hentinya bertanya kepada diri sendiri, apakah Agung Sedayu sedang menderita sakit.

“Tetapi nampaknya ia memang sakit. Pucat, kurus dan lemah sekali.” Glagah Putih mencoba menjawabnya.

Demikian nyenyaknya Agung Sedayu tidur, maka ia baru terbangun ketika cahaya matahari yang menyusup dinding jatuh dliwajahnya. Sambil mengedip-ngedipkan matanya, ia mencoba mengetahui waktu dengan bayangan cahaya matahari yang menyusup masuk kedalam biliknya.

“O, sudah terlalu siang,“ desisnya.

Perlahan lahan ia bangkit. Tubuhnya masih terasa lemah, meskipun sudah agak menjadi segar sedikit setelah beristirahat beberapa lamanya.

Ketika ia keluar dari biliknya, ia mendengar kesibukan dilongkangan. Dengan ragu-ragu ia menengok lewat pintu butulan. Ternyata Ki Waskita sedang membelah kayu dengan sebuah kapak kecil.

Sambil tersenyum Ki Waskita menyapa Agung Sedayu yang menggosok matanya, “Kau sudah bangun Agung Sedayu.”

Agung Sedayu menarik nafas. Jawabnya, “Aku tidur terlalu nyenyak. Agaknya aku telah bangun kesiangan.”

“Sekali-sekali kau boleh bangun kesiangan.”

“Dimanakah Glagah Putih?” ia bertanya.

“Tengoklah didapur. Baru saja ia ribut kehabisan kayu bakar. Dan aku sedang membuat kayu bakar baginya.”

Agung Sedayu kemudian pergi kedapur. Dilihatnya Glagah Putih sedang sibuk menghembus api diperapian yang agaknya masih terlalu basah, sehingga nyalanya agak kurang baik.

“Nafasmu akan habis,” desis Agung Sedayu.

“O, marilah kakang.“ Glagah Putih tiba-tiba saja telah bangkit, “semalam Kiai Gringsing mencegah aku mengganggu kakang. Apakah kakang sedang sakit ?”

“Sudah aku katakan, aku tidak apa-apa.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi Agung Sedayulah yang kemudian berbicara lagi, “Apimu. Air itu tidak akan mendidih. Dan bahkan akan berbau asap jika apimu tidak kau nyalakan.”

“O,“ Glagah Putihpun berjongkok lagi dimuka perapian. Sekali lagi ia menghembus api itu, sehingga matanya menjadi merah karena asap. Namun akhirnya apinya itupun menyala.

Agung Sedayupun kemudian duduk didekat Glagah Putih. Rasa-rasanya menyenangkan sekali duduk dimuka api dibawah periuk untuk menanak nasi. Seakan-akan Agung Sedayu sedang melepaskan semua persoalannya dengan ilmunya yang membuatnya menjadi sangat letih.

Namun sejenak kemudian, ketika api sudah menyala, mulailah Glagah Putih dengan pertanyaannya yang beruntun, seolah-olah pertanyaan itu sudah disusunnya sejak beberapa hari yang lalu.

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya, “Aku akan berceritera tentang perjalananku. Tetapi tidak sekarang. Aku masih sangat letih.”

“O,” Glagah Putih menjadi kecewa. Tetapi menilik keadaan tubuhnya. Agung Sedayu memang nampak sangat letih.

“Perjalananku adalah perjalanan yang menyenangkan,” berkata Agung Sedayu, “banyak manfaat yang dapat diambil.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ternyata bahwa Agung Sedayu benar-benar belum akan menceriterakan kepadanya, meskipun hanya sebagian kecil saja.

Tetapi Glagah Putih tidak memaksanya. Ia tahu bahwa Agung Sedayu benar-benar sangat letih. Sehingga karena itu, maka iapun tidak bertanya lagi tentang perjalanan Agung Sedayu dan menyimpan keinginannya sampai saatnya Agung Sedayu bersedia menceriterakan.

Sebenarnyalah Agung Sedayu masih ingin minta banyak pertimbangan dari gurunya dan Ki Waskita tentang pengalamannya selama ia meninggalkan padepokan. Apakah yang dapat dilakukannya kemudian bagi dirinya dan mungkin bagi Glagah Putih.

Dalam pada itu Kiai Gringsing juga sudah menunggu kesempatan untuk mendengarkan ceritera muridnya. Tetapi ia masih dapat mengerti sampai keadaan Agung Sedayu menjadi semakin baik. Setelah sehari berada dipadepokan, nampaknya ia tentu akan memerlukan beberapa hari untuk memulihkan keadaan tubuhnya yang kekurus-kurusan itu.

Disore hari, setelah semua pekerjaan selesai, maka Agung Sedayupun duduk dipendapa padepokan kecilnya bersama mereka, maka Agung Sedayu berkata, “Glagah Putih. Tentu menyenangkan sekali jika kita duduk dipendapa sambil minum-minuman panas.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi ternyata ia cukup cerdas menangkap maksud kakaknya, sehingga iapun kemudian meninggalkan pendapa dan pergi kedapur.

“Aku tidak boleh ikut mendengarkannya,“ gumamnya.

Dalam pada itu, di pendapa, Agung Sedayu yang telah nampak lebih segar itupun mulai dengan ceriteranya. Sejak ia berangkat, semuanya yang telah terjadi, dan jarak jangkauannya atas peningkatan ilmunya.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita mendengarkannya dengan bersungguh-sungguh. Mereka membayangkan, apakah yang telah terjadi atas muridnya itu, seolah-olah mereka dapat melihat sendiri, apa yang sudah dilakukan oleh Agung Sedayu.

“Jadi kau tidak pergi terlalu jauh Agung Sedayu,” bertanya Kiai Gringsing.

“Tidak guru. Aku tidak pergi terlalu jauh.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dalam pada itu, iapun mulai membayangkan muridnya yang seorang lagi. Swandaru Geni. Meskipun Kiai Gringsing belum melihat hasil, peningkatan kedua muridnya itu atas ilmu yang diberikan kepada mereka, namun Kiai Gringsing sudah dapat membayangkan perbedaan ciri dan pribadi dari ilmu yang ada dikedua muridnya yang memang memiliki dasar kepribadian yang berbeda itu.

Sambil menarik nafas dalam-dalam. Kiai Gringsing bertanya, “Agung Sedayu. Bagaimanakah mungkin kau dapat menemukan goa ditebing sungai yang curam itu.”

“Sejak kecil aku pernah melihat mulut goa itu,“ jawab Agung Sedayu.

“Sejak kecil? “ Kiai Gringsing menjadi heran.

Agung Sedayupun kemudian menceriterakan teka-teki didalam hatinya. Apakah pada saat itu ayahnya dengan sengaja memberikan petunjuk kepada Untara agar ia datang dan memasuki goa itu.

Kiai Griungsing menarik nafas dalam-dalam tetapi iapun tidak dapat menemukan jawabannya dengan pasti.

“Aku kira dugaanmu mendekati kebenaran,” berkata gurunya, “tetapi selanjutnya Ki Sadewa tidak sempat memberikan petunjuk lebih jauh lagi sampai saat ajalnya.”

“Jika ayah benar mengetahuinya, kenapa ayah tidak pernah berterus terang, atau setidak-tidaknya ceritera tentang goa itu? Jika ceriteranya memberikan arah meskipun serba sedikit, tentu kakang Untara akan berusaha untuk mencarinya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Memang kita tahu apa yang sudah terjadi sebenarnya. Tetapi agaknya memang ada hubungannya bahwa pada masa kanak-kanak Untara telah menemukan mulut goa itu. tetapi yang dewasanya tidak menghiraukannya lagi.”

“Dan aku sudah merusakkan pahatan lukisan pada dinding goa itu guru.”

Kiai Gringsing termangu-mangu. Ia mencoba menilai apa saja yang sudah dilakukan oleh Agung Sedayu. Pencapaiannya yang cukup banyak, tetapi juga kekecewaan, yang mencengkamnya karena ia telah merusakkan serangkaian lukisan pada dinding goa itu.

Namun dalam pada itu, secara keseluruhan. Pencapaian ilmu, ternyata Agung Sedayu pesat sekali, jauh diatas dugaan gurunya. Gurunya sama sekali masih belum memperhitungkan bahwa Agung Sedayu akan dapat mengembangkan ilmunya dengan sentuhan yang tidak bersifat wadag, tetapi mempunyai akibat yang bersifat wadag dengan tatapan matanya. Tetapi

ternyata bahwa Agung Sedayu telah sampai pada tataran itu. Bahkan ia agaknya sudah mulai dipengaruhi oleh lukisan yang dilihatnya, tetapi yang bagian terpentingnya telah terhapus oleh tatapan matanya itu, karena Agung Sedayu sudah mulai mempercakapkan tentang lontaran ilmu tanpa sentuhan wadag. Pelepasan diri dari ujud wadag untuk melakukan perbuatan yang bersifat wadag.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Perkembangan ilmu Agung Sedayu memang jauh bersifat kedalam. Namun dalam pada itu, perkembangan ilmu Swandaru agaknya nampak pada perkembangan keluar, pada ujud jasmaniahnya yang memang memiliki kekuatan melampaui kekuatan sewajarnya.

Ki Waskita yang mendengar pula ceritera Agung Sedayu tentang dirinya selama ia berada di dalam goa itu-pun mengangguk-angguk, iapun dapat membayangkan, betapa pesatnya kemajuan yang telah dicapainya. Bahkan Agung Sedayu sudah dapat menyentuh dengan tatapan matanya atas benda-benda dengan sifat sentuhan wadag.

“Ia masih terlalu muda,” berkata Ki Waskita didalam hatinya, “tetapi ia sudah menguasai ilrnu yang sangat tinggi. Untunglah bahwa sifat-sifatnya sangat menguntungkan, sehingga ilmu yang dikuasainya agaknya tidak akan disalah gunakan.”

Agak berbeda dengan Kiai Gringsing, maka tanggapan Ki Waskita terhadap Agung Sedayu terasa lebih baik dari tanggapannya atas Swandaru. Kiai Gringsing yang menganggap keduanya adalah muridnya yang berhak mendapat bekal yang sama dari padanya, agaknya mempunyai tanggapan yang agak bersifat khusus. Kiai Gringsing selalu mencoba menganggap keduanya sama dalam pandangannya, tanpa membeda-bedakan.

Tetapi Ki Waskita yang berdiri diluar lingkungan keluarga perguruan kecil itu, dapat melihat dengan jarak. Ia dapat membedakan sifat dan watak kedua murid Kiai Gringsing tanpa terikat oleh perasaan seorang guru terhadap kedua muridnya yang harus diperlakukan sama.

Bagi Ki Waskita, Swandaru agaknya berkembang kearah yang kurang menguntungkan. Keberhasilannya selama ini dan penghormatan yang meriah disaat perkawinannya, telah mendorongnya untuk merasa dirinya terlalu besar. Dengan demikian, maka sikapnyapun agaknya telah terpengaruh pula.

Meskipun demikian, ia bukannya tidak melihat kekurangan pada Agung Sedayu. Jika secara jiwani ia kurang lapang untuk memuat ilmu yang dicapainya dalam usia yang masih terlalu muda, maka iapun akan terpengaruh olehnya. Ia akan tenggelam kedalam dunia khayalan dan angan-angan. Ia akan hanyut dalam pencapaian ilmu yang lebih tinggi, setingkat demi setingkat, tanpa menghiraukan keseimbangan perkembangan diri, jasmaniah maupun rohaniah. Sehingga apabila ia tergelincir selapis, maka syarafnya akan dapat terganggu.
“Mudah-mudahan ia tidak kehilangan keseimbangan dan pengamatan dirinya,” desis Ki Waskita didalam hatinya.

Dalam pada itu, agaknya Kiai Gringsing masih belum ingin memberikan tanggapan langsung kepada muridnya. Ia masih mencoba untuk mempertimbangkan lebih masak lagi apakah yang sebaiknya dilakukan.

Namun sementara itu, Kiai Gringsing bukannya sama sekali tidak memberikan pesan. Katanya, “Baiklah Agung Sedayu. Masih banyak yang harus aku urai dari keteranganmu. Tetapi sementara ini, biarlah Glagah Putih mendapat tuntunan yang lebih baik. Kau adalah orang yang memiliki kemampuan itu. Kau dapat mengosongkan dirimu dari pengetahuan yang kau miliki dengan sadar, sehingga dengan bersih dari segala macam pengaruh, kau dapat menuntun Glagah Putih sesuai dengan ilmu dasar yang dipelajarinya.”

“Tetapi sampai dimanakah tingkat pengetahuan dan pengenalanku atas ilmu itu guru? “ bertanya Agung Sedayu.

“Memang tidak lebih dari pamanmu Widura. Tetapi jika kau berbekal penglihatanmu atas lukisan pada dinding bilik didalam goa seperti yang kau katakan, maka kau tentu dapat mencapai tingkat ilmu yang lebih tinggi dari pamanmu Widura dan kakakmu Untara.“ jawab Kiai Gringsing, “sehingga pada suatu saat, jika waktunya tiba, maka Glagah Putih akan dapat memanfaatkan lukisan-lukisan didalam goa itu sendiri dengan bekal yang sudah dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyadap ilmu itu dengan benar dan tidak tersesat.”

“Tetapi ia tidak akan pernah dapat mencapai tingkat tertinggi dari ilmunya, guru. Karena aku sudah menghapusnya dari dinding goa itu.”

Tetapi Kiai Gringsing menggeleng. Katanya, “Belum pasti demikian. Mungkin tingkat kecerdasan Glagah Putih memungkinkannya untuk mencapai tingkat itu dengan bahan yang sudah dimilikinya. Atau mungkin ia menemukan sumber lain yang dapat menyempurnakan ilmunya sampai tingkat tertinggi.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Semuanya masih akan berlangsung Agung Sedayu. Juga mengenai dirimu sendiri. Pada suatu saat. jika ada waktu yang baik, aku tentu ingin melihat kenyataan dari tingkat ilmumu. Sehingga dengan demikian penilaianku atasmu menjadi pasti.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya, “Kapan saja guru perintahkan, aku akan melakukannya.”

“Kau masih harus memulihkan keadaan jasmanimu yang susut dan lemah. Pada suatu saat tubuhmu akan pulih dan kau akan dapat menunjukkan tingkat ilmumu dengan pasti dan meyakinkan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia menyadari, bahwa dengan demikian bukan berarti bahwa kerjanya sudah selesai. Ia masih harus berada didalam sanggar bersama gurunya dan Ki Waskita untuk menilai tingkat ilmunya yang terakhir. Bukan hanya satu dua hari. Apalagi dengan kuwajibannya terhadap Glagah Putih.

Sejenak kemudian, agaknya Kiai Gringsing sudah tidak ingin lagi membicarakan peningkatan ilmu Agung Sedayu. sehingga Agung Sedayupun kemudian pergi kedapur memanggil Glagah Putih.

“Apakah air itu belum mendidih?”

Meskipun sebenarnya air sudah lama mendidih, namun Glagah Putih yang mengerti banwa pembicaraan baru saja selesai menjawab, “Baru saja kakang.”

“Nah, guru dan Ki Waskita sudah menunggu.“

Glagah Putihpun kemudian menyiapkan minuman dan kemudian membawanya ke pendapa.

… … berikutnya, maka Agung Sedayupun … … seperti sediakala. Namun iapun … … dengan tuntunannya … Glagah Putih … … seperti pesan gurunya. Agung Sedayu masih belum menceriterakan tentang lukisan yang terdapat pada dinding ruang didalam goa itu, agar Glagah Putih tidak tergesa-gesa menguasai ilmu tertinggi, sehingga dapat menumbuhkan kejutan didalam dirinya dan ketidak seimbangan dalam urutan ilmunya itu.

Dalam pada itu, yang dilakukan oleh Agung Sedayu adalah suatu kewajiban yang sulit. Tidak seperti kebanyakan orang-orang yang memiliki ilmu dan ingin menurunkan ilmunya kepada muridnya, maka Agung Sedayu justru sedang mengajarkan ilmu yang tidak dikuasainya benar kepada orang lain.

Tetapi Agung Sedayupun sadar, bahwa yang dilakukan itu hanyalah sekedar tataran terendah dari peningkatan ilmu Glagah Putih, karena pada suatu saat Glagah Putih akan dapat menemukan jalurnya tersendiri.

Namun dalam hal itu, Agung Sedayu tidak berdiri sendiri. Pamannya, Widura selalu berusaha membantunya meskipun ia merasa bahwa ternyata Agung Sedayu lebih banyak menguasai daripada dirinya, meskipun Agung Sedayu telah memiliki jalur tersendiri dalam cabang perguruan yang berbeda.

Selain usahanya meningkatkan ilmu Glagah Putih, maka Agung Sedayupun dengan tekun melakukan pekerjaan sehari-hari. Ia tidak terlambat pergi kesawah, bergantian dengan Glagah Putih menelusur air, jika parit menjadi kering. Memelihara kebun dan pohon buah-buahan. Membersihkan rumah dan bangunan-bangunan yang ada dipadepokan itu serta memperbaiki kekurangan dan kerusakan-kerusakan kecil yang timbul kemudian.

Sementara itu, disebelah menyebelah tanah persawahan Agung Sedayu, telah terbentang pula beberapa bahu sawah. Mereka adalah orang-orang yang telah mendapat ijin dari Ki Demang di Jati Anom untuk membuka tanah persawahan dibawah petunjuk Agung Sedayu disesuaikan dengan kemungkinan penggunaan air dan pemeliharaan selanjutnya.

Bahkan ternyata kemudian, bahwa beberapa orang anak muda seakan-akan telah memaksa untuk ikut tinggal di padepokan kecil, karena mereka sebenarnya ingin pula mendapatkan sedikit kemampuan dalam olah kanuragan.

“Kalian akan menjadi cantrik dipadepokanku? “ bertanya Agung Sedayu kepada anak-anak muda yang sebenarnya adalah kawan-kawannya bermain dimasa kanak-kanak.

“Apapun yang harus kami lakukan, kami tidak akan berkeberatan,“ jawab salah seorang dari mereka.

Setelah mendapat persetujuan dari gurunya, maka Agung Sedayupun dapat memilih tiga orang diantara mereka untuk tinggal bersamanya dipadepokan kecil itu.

Dengan demikian, maka padepokan itu menjadi semakin ramai. Tiga orang anak muda itu ternyata dengan sungguh-sungguh ingin luluh dalam kehidupan yang berat dipadepokan kecil itu. Mereka harus memenuhi segala kebutuhan mereka sendiri. Dari menanam bahan makan mereka, sehingga menjadikan makanan itu siap untuk dimakan. Bahkan merekapun harus dapat mencukupi kebutuhan sandang dan keperluan-keperluan lain. Kebutuhan bagi rumah dan bangunan-bangunan yang adar bagi kuda mereka dan bagi semua yang diperlukan.

“Kita akan segera dilepaskan oleh kakang Untara dan paman Widura,” berkata Agung Sedayu kepada anak-anak muda itu, “sehingga kita harus dapat berdiri sendiri. Makan, minum, pakaian dan semua kebutuhan harus kita usahakan dengan kemampuan yang ada pada kita sendiri.”

Tetapi anak-anak muda itu sudah menyatakan tekadnya. Satu-satunya keinginan mereka adalah mendapatkan tuntunan dalam olah kanuragan. Meskipun tidak harus mencapai tingkat tertinggi, namun sekedarnyalah cukup untuk membela diri.

Dari hari kehari, maka keadaan tubuh Agung Sedayupun menjadi berangsur pulih kembali. Ia tidak lagi nampak pucat dan kurus. Justru pekerjaannya sehari-hari yang berat, selain disawah juga disanggar, telah membuatnya nampak segar dan gembira.

Baru setelah Agung Sedayu menjadi pulih sama sekali, gurunya mulai ingin menilai kemampuan yang dapat dikuasainya setelah ia berusaha meningkatkan ilmunya. Meskipun dengan lesan Agung Sedayu pernah melaporkan kepada gurunya, namun Kiai Gringsing ingin melihat, apakah yang dikatakan itu sesuai benar dengan kenyataannya.

Karena itulah maka ia telah menentukan waktu yang paling baik untuk mengadakan penilaian itu. Bersama Ki Waskita, maka iapun membawa Agung Sedayu kedalam sanggarnya, setelah lewat tengah malam. Setelah Glagah Putih dan para cantrik dipadepokan itu tidur nyenyak.

“Agung Sedayu,“ berkata gurunya, “tiba-tiba saja timbul niatku untuk menengok Swandaru ke Sangkal Putung. Aku ingin juga mengadakan penilaian atas peningkatan ilmu yang dicapainya. Namun sebelum itu, aku ingin meyakinkan diriku, bahwa kemampuan benar-benar telah mencapai tingkat seperti yang pernah kau katakan kepadaku.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Jika ia harus menunjukkan kemampuannya kepada orang lain, maka ia tentu akan menjadi segan. Tetapi karena hal itu diminta oleh gurunya, serta agar gurunya dapat memberikan penilaian yang tepat, maka iapun berniat untuk menunjukkan tingkat yang sebenarnya memang sudah dicapainya.

“Marilah Agung Sedayu,“ berkata Kiai Gringsing, “tunjukkan kepadaku. Terserah kepadamu, yang manakah yang menurut penilaianmu cukup mewakili kemampuanmu.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menjawab, “Guru, apakah aku diperkenankan menunjukkan sentuhan pandangan mataku atas sesuatu benda dalam sifat wadag.”

“Cobalah Agung Sedayu. Pilihkah sasaran yang dapat kau pergunakan.”

Agung Sedayupun kemudian mengambil sebongkah Batu hitam dari kebun dipadepokannya, Diletakkannya batu itu diujung sanggar. Kemudian ia duduk beberapa langkah dari batu itu. Bersila sambil menyilangkan kedua tangannya didadanya.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita yang ingin menyaksikan kemampuan anak muda itupun duduk sebelah menyebelah. Merekapun menjadi tegang pula ketika mereka melihat Agung Sedayu mulai mengatur pernafasannya.

Dengan hati yang berdebar-debar kedua orang tua itu menunggu. Mereka dapat mengikuti, tingkat pengetrapan ilmu Agung Sedayu. Sejak ia memusatkan inderanya dan menyalurkan kekuatan pada sorot matanya dengan sifat wadag untuk meraba batu yang menjadi sasarannya.

Sejenak suasana menjadi tegang. Agung Sedayu yang memusatkan segenap, kekuatannya pada pancaran matanya yang ditrapkan dalam sifat wadag itu menjadi semakin lama semakin tegang pula, sehingga pada suatu saat, ketika kekuatannya mulai tersalur disorot matanya dalam sifat wadag, keringatnya rasa-rasanya telah membasahi seluruh tubuhnya.

Namun dalam pada itu, batu yang dipandanginya itupun mulai bergetar. Ketika Agung Sedayu seakan-akan menghentakkan kekuatannya, maka tiba-tiba batu itupun menjadi retak dan pecah berkeping keping.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Mereka telah menyaksikan kemampuan ilmu Agung Sedayu. Ternyata bahwa yang sebulan itu telah membuat Agung Sedayu seorang yang benar-benar mumpuni. Seorang yang memiliki kemampuan yang luar biasa, yang jarang dimiliki oleh setiap orang.

Ketika Agung Sedayu telah berhasil memecahkan batu itu, maka perlahan-lahan iapun mulai mengendapkan ilmunya kembali, sehingga sejenak kemudian maka iapun telah melepaskan pemusatan inderanya dan menarik nafas dalam-dalam.

“Luar biasa Agung Sedayu,“ berkata Kiai Gringsing, “kau telah mencapai suatu tingkat diluar dugaanku. Kau telah memiliki ilmu yang sulit dicapai. Justru kau telah dapat menemukannya sendiri dalam pencapaian selama kau berada didalam goa itu.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Katanya dengan nada datar, “Tetapi pencapaianku inilah yang telah menghapuskan petunjuk pada puncak ilmu yang terlukis pada dinding goa itu guru.”

“Itu bukan salahmu. Tentu setiap orang akan melakukan kesalahan yang serupa karena ketidak tahuannya. Siapapun tidak akan mengira bahwa pada dinding goa itu terdapat lukisan tentang ilmu yang tersusun dalam urutan yang lengkap seperti yang kau katakan itu meskipun hanya pokok-pokoknya saja.“ Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu. “sehingga dengan demikian, maka kau telah menemukan dua hasil yang sangat penting. Peningkatan ilmumu sendiri, dan susunan ilmu Ki Sadewa yang lengkap. Bukankah dengan demikian usaha kita untuk mewujudkan kembali jalur ilmu itu menjadi jauh lebih mudah. Kita tidak usah bersusah payah mempelajarinya dari bahan-bahan yang memang sangat sedikit. Dari tata gerak dasar ilmu Glagah Putih. Dari tata gerak dan sikap Ki Widura. Kau kini dapat langsung menemukan seluruhnya meskipun tidak dengan tingkat puncaknya. Namun untuk mencapai kemampuan sampai selapis dibawah tingkat puncak itupun aku kira jarang yang akan dapat melakukannya. Mudah-mudahan Glagah Putih akan dapat menjadi pewaris yang baik dari ilmu itu, yang pada saatnya akan dapat mempelajarinya dari unsur-unsur gerak yang terpahat didinding goa itu. Tentu saja setelah bekalnya cukup lengkap.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Ki Waskita hanya menyaksikan saja pembicaraan antara guru dan murid itu. Ia sudah merasa ikut berbahagia atas pencapaian diluar dugaan itu, sehingga dengan demikian Agung Sedayu kini sudah menjadi seorang anak muda yang jarang ada bandingnya.

Namun dalam pada itu, agaknya Kiai Gringsing masih ingin melengkapi pengenalannya atas muridnya setelah mencapai tingkat yang lebih tinggi itu dalam tata gerak dan olah kanuragan. Karena itu maka, katanya, “Agung Sedayu, setelah aku melihat kemampuanmu dalam unsur yang khusus dari ilmumu, maka kini aku ingin melihat, kemampuan wadagmu. Aku ingin melihat bagaimana kau mempergunakan wadagmu dalam ungkapan ilmumu dan penggunaannya. Mungkin kau telah meningkatkan kemampuanmu pula dalam ujud jasmaniah, sehingga dalam sentuhan wadagmu yang langsung, kaupun mampu menunjukkan kekuatan yang meningkat.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia memandang isi sanggar itu. Namun ia tidak menemukan sasaran yang dapat dipergunakan untuk menunjukkan peningkatan kekuatan ilmunya yang dapat disalurkan lewat wadagnya.

“Aku dapat mendengar dan melihat pada gerak dan getar ujung cambukmu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Lalu Katanya, “Baiklah guru. Aku akan mencoba menunjukkannya.”

Agung Sedayupun kemudian segera bersiap. Sejenak kemudian ia mulai menunjukkan kemampuan jasmaninya dengan lambaran ilmu yang sudah semakin meningkat. Ternyata bahwa ia mampu bergerak dengan kecepatan yang luar biasa. Kakinya menjadi sangat lincah dan kuat.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu meloncat-loncat seolah-olah kakinya tidak berjejak diatas tanah.

Gurunya memandang sambil mengerutkan keningnya. Demikian juga Ki Waskita yang mengagumi kecepatan bergerak Agung Sedayu. Apalagi ketika kemudian Agung Sedayu meloncat keatas sebuah amben bambu. Ia masih bergerak dengan cepatnya. Namun amben bambu yang biasanya berderak-derak itu sama sekali tidak berguncang, bahkan sama sekali tidak berderit.

Kedua orang tua yang menyaksikannya benar-benar menjadi kagum. Tubuh Agung Sedayu yang bergerak dengan cepatnya itu menjadi seakan-akan seringan kapuk kapas. Tanpa bobot.

Sejenak kemudian Agung Sedayu telah meloncat turun dari amben bambu dan seperti pesan gurunya, ia telah mengurai senjatanya. Sejenak senjata itu berputar ditangannya. Namun kemudian dengan sepenuh kekuatannya ia mengayunkan cambuknya dan karena tidak ada sasaran lain, maka iapun telah menghantam lantai sanggar itu.

Terdengarlah ledakan yang dahsyat. Disusul dengan hamburan debu yang tiba-tiba saja telah membuat ruang itu menjadi gelap. Sinar lampu minyak tidak mampu menembus lapisan debu yang berhamburan memenuhi sanggarnya.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita yang berada didalam sanggar itu benar-benar telah dicengkam oleh kekaguman yang luar biasa. Kekuatan itu adalah kekuatan yang tidak terkirakan, dan terlebih-lebih lagi, ternyata bahwa Agung Sedayu telah mampu menyalurkan kekuatannya pada benda-benda yang digenggamnya, sehingga seolah-olah benda-benda itu, khususnya senjatanya telah menjadi bagian dari tubuhnya.

Sejenak sanggar itu menjadi sepi. Agung Sedayu yang telah melepaskan segenap kekuatannya yang tersalur pada cambuknya, berdiri tegak dalam tebaran debu yang semakin lama menjadi semakin tipis.

Demikian juga Kiai Gringsing dan Ki Waskita. Sambil menahan nafas mereka menunggu. Perlahan-lahan debu yang memenuhi ruangan itu seakan-akan telah mengendap. Dan perlahan-lahan pula muncullah bayangan Agung sedayu yang berdiri tegak diatas kedua kakinya yang renggang sambil menggenggam cambuknya. Tangan kanannya menggenggam tangkainya, sedang tangan kirinya memegang ujung juntainya. Didepan kakinya menganga sebuah jalur yang lebar dan dalam menyilang hampir dari dinding sampai kedinding.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya Ki Waskita melangkah maju mendekati lubang yang menjadi pertanda betapa dahsyatnya kekuatan Agung Sedayu.

“Luar biasa,“ desisnya didalam hati.

Agung Sedayu masih berdiri termangu-mangu. Ia menunggu tanggapan gurunya atas pencapaiannya.

“Duduklah Agung Sedayu,“ berkata gurunya kemudian.

Ketiganyapun kemudian duduk diatas sebuah amben dipinggir sanggar itu. Perlahan-lahan udara didalam ruang itu telah menjadi bersih kembali. Namun rasa-rasanya ditubuh mereka yang berada didalam ruang itu telah melekat debu yang tebal. Terlebih-lebih karena keringat yang mengembun.

“Sebenarnya aku tidak ingin memuji dihadapanmu Agung Sedayu,” berkata gurunya, “tetapi aku tidak dapat mengatakan lain kecuali kekagumanku atas tingkat yang kau capai hanya dalam waktu satu bulan. Itulah agaknya yang menyebabkan kau menjadi kurus dan pucat, bahkan hampir tidak bertenaga, karena kau telah kehilangan keseimbangan antara tekad dan batas kemampuan jasmaniahmu. Untunglah bahwa kau tidak terbenam dalam keadaan yang sulit. Kau dapat mencapai tingkat yang hampir sempurna, sementara jasmanipun masih belum terlambat untuk disegarkan kembali.”

Agung Sedayu tidak menjawab.

“Tetapi yang telah kau lakukan hendaknya menjadi pengalaman. Kau telah mencapai ilmu yang sangat tinggi. Kau telah mampu mempergunakan yang tidak bersifat wadag untuk perbuatan yang bersifat wadag. Kekuatan jasmaniahpun telah menjadi berlipat ganda karena kau telah mampu menguasai kekuatan cadangan didalam dirimu, dan menguasai benda-benda yang ada ditanganmu seperti tubuhmu sendiri, juga dalam penyaluran kekuatan itu,“ Kiai Gringsing berhenti sejenak, “namun demikian, kau tidak dapat meninggalkan kodratmu. Itu adalah suatu

syarat, bahwa betapapun juga, kau adalah mahluk yang tidak berarti dihadapan Yang Maha Pencipta, sehingga kau tidak akan dapat melepaskan diri dari hukum-hukumnya yang berlaku mutlak bagi setiap manusia.”

Agung Sedayu masih tetap menundukkan kepalanya. Namun kata-kata itu benar-benar telah meresap didalam hatinya. Dan iapun sadar sepenuhnya, betapa kebanggan mencengkam hati karena pencapaian itu, namun ia tetap hanya sebutir debu didalam alam semesta, dan sama sekali tidak mempunyai arti khusus bagi putaran yang harus berlangsung seperti kodratnya.

Karena itulah maka Agung Sedayu merasa bahwa ia harus lebih menundukkan kepalanya kepada Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan kemampuan kepadanya, lebih banyak dari kebanyakan orang.

Dengan demikian maka seolah-olah Agung Sedayupun telah berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa ia akan mempergunakan kurnia itu untuk kebesaran nama-Nya dijalan yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Setelah beristirahat sejenak, dan Kiai Gringsing telah memberikan penilaian dan pesan pesan, maka merekapun kemudian meninggalkan sanggar itu dan setelah membersihkan diri dipakiwan. maka masing-masing telah kembali kedalam biliknya.

Langkah Agung Sedayu tertegun ketika ia melihat dari sela-sela pintu biliknya, Glagah Putih masih duduk dipembaringannya. Bahkan seakan-akan ia sedang merenungi sesuatu yang penting baginya.

Sambil mendorong piuntu kesamping Agung Sedayu menjengukkan kepalanya. Dengan nada datar ia bertanya, “Kau belum tidur?”

Glagah Putih menggeleng.

“Jadi kau masih duduk disitu sejak sore?”

“Aku sudah tidur,“ jawabnya kemudian, “tetapi aku terbangun oleh suara cambuk kakang Agung Sedayu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian ia-pun bertanya, “Kenapa kau tahu bahwa bunyi cambuk itu adalah cambukku? Bukan cambuk Kiai Gringsing.”

“Kenapa Kiai Gringsing bermain-main dengan cambuk lewat tengah malam seperti ini jika tidak ada kepentingan apapun juga ?”

“Kenapa dengan aku?”

“Kakang tentu sedang berlatih. Ketika aku menjenguk, aku melihat lampu di sanggar masih menyala terang benderang.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Kau memang cerdik. Tidurlah. Besok kau mendapat kesempatan untuk berlatih bersamaku.”

Glagah Putih tidak menyahut. Namun iapun kemudian membaringkan dirinya ketika Agung Sedayu meninggalkannya sambil menutup pintu biliknya.

Meskipun demikian ia masih sempat bertanya, “Kau tidur dimana kakang?”

Dari balik pintu Agung Sedayu menjawab, “Aku tidur dibelakang.”

“Apakah anak-anak dibelakang juga terbangun ?”

“Aku tidak tahu,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Sejenak ia mencoba mendengarkan desir langkah Agung Sedayu. Ketika ia tidak dapat mendengar apapun juga, maka iapun mencoba untuk memejamkan matanya.

Di pagi harinya, Agung Sedayu, Glagah Putih dan tiga orang yang menyatakan dirinya menjadi cantrik dipadepokan itupun sibuk menimbun lubang yang membujur dilantai sanggar padepokan kecil itu. Dengan herannya mereka bertanya, kenapa didalam sanggar itu tiba-tiba saja telah terjadi lubang yang panjang itu.

Tetapi Agung Sedayu tidak mengatakan bahwa lubang itu adalah bekas lecutan cambuknya yang didasari dengan kekuatan yang luar biasa.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing yang didesak oleh keinginannya melihat kemajuan muridnya yang seorang lagi, telah bersiap-siap. Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih kemudian selesai dengan pekerjaannya menimbuni lubang didalam sanggar itu, maka Kiai Gringsing-pun minta diri kepada mereka.

“Berapa lama guru berada di Sangkal Putung? “ bertanya Agung Sedayu.

“Aku pernah pergi ke Sangkal Putung dan tidak bermalam disana. Tetapi karena kini kau ada, maka aku tidak segan-segan meninggalkan Ki Waskita dan bermalam di Sangkal Putung barang satu dua malam.“

Agung Sedayu mengangguk-angguk, sementara Kiai Gringsing melanjutkan, “Aku titipkan seisi padepokan ini kepada Ki Waskita.”

Ki Waskita tersenyum. Jawabnya, “Jadi aku masih belum berkesempatan untuk pulang meskipun aku sudah lama sekali meninggalkan rumah dan pekerjaanku.“

Kiai Gringsingpun tersenyum pula. Katanya, “Hanya untuk satu atau dua malam.”

Akhirnya seisi padepokan itupun mengantar Kiai Gringsing sampai kepintu gerbang dan mengikuti derap kudanya sampai hilang ditikungan dengan tatapan mata.

“Marilah,” ajak Ki Waskita, “aku kira Kiai Gringsing benar-benar tidak akan lama. Sementara kita masih mempunyai kewajiban melakukan tugas kita sehari-hari disini. Membersihkan kebun dan halaman Memelihara tanaman dan pohon buah buahan, melihat air disawah, dan kerja-kerja yang lain. Kecuali itu, kita masing-masing juga berkewajiban nuntuk melatih diri dalam olah kanuragan. Terutama Glagah Putih yang akhir-akhir ini nampak semakin meningkat.”

“Ah, Ki Waskita selalu memuji.”

“Bukan sekedar memuji. Tetapi sebenarnyalah demikian. Perlahan-lahan kita akan menemukan urutan ilmu yang disebut ayahmu hampir punah itu.”

Glagah Putih tidak menyahut.

Demikianlah, sepeninggal Kiai Gringsing, penghuni padepokan kecil itupun segera tenggelam dalam kerja masing-masing seperti yang mereka lakukan setiap hari. Kehadiran tiga orang anak muda di padepokan itu rasa-rasanya agak meringankan kerja mereka masing-masing. Tetapi dengan demikian berarti bahwa mereka harus bekerja lebih keras pula untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak, karena tiga orang anak muda itu harus mendapat makan dan minumnya pula.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing yang dalam perjalanan ke Sangkal Putung seorang diri, sama sekali tidak mendapat hambatan apapun juga. Dengan selamat ia memasuki regol padukuhan

induk Kademangan Sangkal Putung, langsung menuju kerumah Ki Demang yang sudah dikenalnya baik-baik.

Namun tiba-tiba saja ia tertegun. Ditariknya kendali kudanya, sehingga kudanyapun berhenti dengan serta-merta, dan bahkan Kiai Gringsingpun langsung meloncat turun.

Dipinggir jalan padukuhan berdiri dua orang yang terhenti pula langkahnya melihat Kiai Gringsing. Dua orang yang agaknya sedang menempuh perjalanan jauh. Yang seorang masih muda sedang yang lain sudah tua.

“Raden,“ bertanya Kiai Gringsing kemudian, “Apakah Raden baru saja dari Kademangan Sangkal Putung?”

Anak muda itu menggeleng sambil menjawab, “Belum Kiai. Aku memang akan pergi ke Kademangan Sangkal Putung. Tetapi aku dengar Kiai dan Agung Sedayu sedang tidak ada di Kademangan. Karena itu, akupun akan langsung pergi kepadepokan kecil didekat Jati Anom itu.”

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, “Bukan sebuah padepokan. Sekedar sebuah pondokan kecil dipategalan yang sepi.”

“Dan sekarang, apakah Kiai akan pergi ke Kademangan?”

“Ya Raden, Aku ingin menengok muridku yang seorang. Swandaru.”

Anak muda itu termangu-mangu.

“Apakah Raden akan singgah sebentar di Kademangan. Akupun tidak akan lama berada di Sangkal Putung. Aku akan segera kembali ke Karang.”

“Sepekan?”

“O, tidak Raden. Sehari atau paling lama dua hari. Apakah Raden akan Singgah juga sehari dua hari di Sangkal Putung, kemudian bersama-sama pergi ke Karang?”

Anak muda itu termangu-mangu. Dipandanginya orang yang sudah lanjut usia itu dengan pertanyaan disorot matanya.

“Agaknya tidak ada jeleknya,“ berkata orang tua itu, “jika Raden ingin singgah barang satu dua hari di Sangkal Putung, kemudian satu dua hari di padepokan kecil itu.”

Anak muda itupun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Kiai, aku akan singgah. Aku kini sudah tidak dalam perjalanan, tirakat seperti yang aku lakukan saat Sangkal Putung sedang dalam keramaian. Aku sudah kembali ke Mataram dan aku sudah selesai dengan saat-saat tirakatku. Aku sudah boleh singgah dan tinggal dibawah atap.”

“O,“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk, “jadi Raden sudah selesai dan bahkan sudah kembali ke Mataram?”

“Ya. Aku sudah berada beberapa pekan di Mataram. Aku sudah mulai dengan berbagai macam kerja yang terbengkelai selama aku tinggalkan, meskipun pada umumnya berjalan baik.“ ia berhenti sejenak, lalu. “namun tiba-tiba saja aku telah didesak oleh keinginanku untuk bertemu dengan Kiai dan kedua murid Kiai.”

“Terima kasih bahwa anak mas masih selalu ingat kepada kami.” sahut Kiai Gringsing.

“Apakah alasannya bahwa aku akan melupakan Kiai dan kedua murid Kiai itu. Kiai sudah banyak berjasa kepada kami. Dan kini, Kiaipun masih sedang dalam keadaan yang

memberikan harapan kepada kami atas hilangnya kedua pusaka kami dari perbendaharaan pusaka di Mataram.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya sudah lama sekali ia terpisah dari persoalan pusaka yang hilang dari Mataram, sehingga, tiba-tiba saja ia bagaikan terbangun dari tidurnya dan teringat kembali akan kedua pusaka itu.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dalam saat-saat terakhir kedua muridnya sedang disibukkan oleh persoalan sendiri. Persoalan Agung Sedayu yang sedang membentuk dirinya karena sikap kakaknya yang keras terhadapnya. Swandaru yang merasa dirinya akan bertanggung jawab atas dua daerah yang terpisah, yang sedang berusaha membentuk daerahnya menjadi daerah yang kuat dan mampu menjaga diri sendiri.

Dan kini Raden Sutawijaya datang dengan persoalan yang sudah cukup lama mereka perbincangkan, “Pusaka yang hilang.”

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian mempersilahkan kedua orang pemimpin dari Mataram itu bersamanya menuju ke regol Kademangan.

Beberapa orang yang melihat, justru memberikan hormat kepada Kiai Gringsing yang menuntun kudanya. Mereka merasa sama sekali tidak mengenal kedua orang yang berjalan bersama Kiai Gringsing. Mereka menyangka bahwa keduanya adalah orang-orang yang sedang berjalan bersama saja atau kawan-kawan Kiai Gringsing yang juga ingin pergi ke Kademangan dalam persoalan yang tidak ada hubungannya dengan orang tua itu.

Ketika ketiganya memasuki regol Kademangan, maka kehadiran Kiai Gringsing itu telah menyibukkan orang-orang di Kademangan itu. Ki Demang dan Swandaru dengan tergesa-gesa telah menyongsongnya disusul oleh Ki Sumangkar.

Namun merekapun terkejut pula, bahwa bersama dengan Kiai Gringsing telah datang pula dua orang dalam pakaian orang kebanyakan. Namun yang sudah mereka kenal dengan sebaik-baiknya.

“Raden Sutawijaya,“ desis Ki Demang di Sangkal Putung.

Raden Sutawijaya tersenyum.

“Marilah Raden. Marilah Ki Juru,“ Ki Demang mempersilahkan mereka dengan tergopoh-gopoh, lalu. “Marilah Kiai. Silahkan.”

Orang-orang di Kademangan Sangkal Putung itu menyambut tamunya dengan sibuknya. Mereka menyangka bahwa Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani yang datang bersama Kiai Gringsing itu telah berkunjung kepadepokan kecil di Karang, dan kemudian bersama-sama pergi ke Sangkal Putung.

Namun setelah mereka duduk sejenak dan saling menanyakan keselamatan masing-masing, maka tahulah orang-orang Sangkal Putung, bahwa Kiai Gringsing bertemu dengan kedua orang itu di Sangkal Putung.

“Jadi Raden dan Ki Juru sebenarnya tidak akan singgah dirumah ini ? “ bertanya Ki Demang.

“Kami memang akan pergi ke Kademangan ini Ki Demang,“ jawab Ki Juru, “adalah kebetulan saja bahwa Kiai Gringsing yang berkuda itu mendahului perjalanan kami.“

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi iapun, tersenyum dan tidak membantah keterangan Raden Sutawijaya, meskipun ia harus menahan tertawa.

Sejenak kemudian maka mereka mulai berbicara tentang keadaan Kademangan itu. Tentang usaha Swandaru untuk meningkatkan kemampuan para pengawal dan sudah tentu dirinya sendiri.

“Bagus sekali,“ puji Raden Sutawijaya, “kau akan menjadi seorang pemimpin yang besar. Adalah menjadi kewajibanmu untuk membentuk daerahmu menjadi daerah yang kuat.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Kami sedang mencoba Raden. Mudah-mudahan kami berhasil.”

Dengan penuh gairah, Swandaru menyanggupi untuk memperlihatkan kemajuan Kademangannya dari beberapa segi. Gairah anak-anak muda dalam oleh kanuragan dan usaha mereka meningkatkan penghasilan sawah maupun pategalan. Juga usaha Swandaru untuk memberikan kesempatan para pande besi dan orang-orang yang membuat barang-barang keperluan sehari-hari untuk berkembang.

“Menarik sekali,“ berkata Ki Juru Martani, “kami tentu akan senang sekali melihatnya.”

“Setelah Ki Juru beristirahat, maka kita akan berjalan-jalan sepanjang padukuhan induk ini. Jika ada kesempatan, kita akan melihat-lihat padukuhan-padukuhan yang lain.”

“Senang sekali,“ jawab Raden Sutawijaya, “tetapi aku minta bahwa kami harus tetap dalam keadaan kami seperti ini. Jangan kau perkenalkan kami sebagai orang-orang Mataram.”

Swandaru mengangguk-angguk. Jawabnya, “Baiklah Raden. Aku mengerti.”

Dalam pada itu, Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun sempat menemui tamu mereka meskipun hanya sebentar. Kemudian para pelayanpun menghidangkan jamuan bagi tamu-tamu mereka.

Setelah beristirahat dan berbicara tentang berbagai hal, maka sampailah saatnya Swandaru ingin memperlihatkan keadaan Kademangannya kepada tamu-tamunya, dan terutama kepada gurunya. Kiai Gringsing.

“Silahkan Raden,“ berkata Ki Demang, “mungkin dengan berjalan-jalan disekeliling padukuhan induk, angger tidak segera menjadi jemu berada di Sangkal Putung.”

Swandaru kemudian membawa tamu-tamunya untuk berjalan-jalan. Diregol ia berpesan kepada pengawal yang sedang duduk digardu. “Panggilah beberapa orang kawanmu. Aku memerlukan mereka setelah aku berjalan-jalan mengantarkan tamu-tamuku.”

“Untuk apa? “ bertanya pengawal itu, “apakah ada sesuatu yang penting akan terjadi ?”

“Tidak. Aku ingin mempertunjukkan kepada guru, bahwa kalian bukan lagi tikus-tikus sawah yang hanya dapat bersembunyi dilubang-lubang pematang.”

Pengawal itu tersenyum. Kiai Gringsing, Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martanipun tersenyum pula.

Demikianlah mereka berjalan menyusuri jalan padukuhan induk. Mereka memang melihat kemajuan yang pesat dipadukuhan itu. Dimulut jalan mereka melihat pande besi yang sedang sibuk bekerja dengan tiga tungku perapian dalam sebuah rumah yang khusus.

“Semula mereka tidak berada ditempat itu ? “ berkata Swandaru.

Kiai Gringsing yang sudah mengenal Sangkal Putung dengan baik memang belum pernah melihat pande besi ujung jalan meskipun masih didalam lingkungan regol padukuhan.

“Mereka semula berada dirumah masing-masing,“ berkata Swandaru meneruskan, “tetapi kerja mereka terbatas. Kecuali peralatan yang kurang mencukupi, suara tempaan dan hiruk pikuk yang lain, kadang-kadang dapat mengganggu tetangga. Menjelang senja, meskipun ada pekerjaan yang tergesa-gesa mereka tidak dapat melanjutkannya, karena anak-anak tetangga mulai naik kepembaringan.”

“Bagus sekali,“ desis Sutawijaya, “disini mereka akan mendapat bimbingan dan saling bertukar pengalaman dan pengetahuan. Juga tidak akan mengganggu tetangga-tetangga karena tetangga yang paling dekat itu-pun letaknya agak berjauhan. Selebihnya, dalam keadaan yang memaksa, mereka dapat bekerja siang dan malam.”

“Ya Raden. Dipadukuhan induk ini ada tiga orang pande besi. Tetapi hampir disetiap padukuhan yang lain-pun terdapat pande besi seperti mereka, meskipun tingkat ketrampilan mereka tidak sama.”

“Bagaimana dengan ketiga orang itu? “ bertanya Ki Juru Martani.

“Hampir seimbang. Mereka adalah orang-orang terpercaya di Kademangan Sangkal Putung. Mereka telah dapat membuat senjata yang baik. Pedang diseluruh Sangkal Putung hampir semuanya dihasilkan oleh ketiganya. Bahkan mereka membuat pula trisula, parang dan canggah.”

“Bagaimana dengan keris dan tombak?”

“Tentu bukan seorang pande besi,“ jawab Swandaru, “diseluruh Sangkal Putung hanya ada seorang empu keris. Itupun bukan empu yang terbaik meskipun hasilnya tidak terlalu jelek.”

Sutawijaya mengangguk-angguk. Kiai Gringsingpun merasakan beberapa perubahan yang menggembirakan, meskipun ada yang mencemaskan. Swandaru menekankan pembinaan Kademangannya terutama kepada kekuatan jasmaniah. Meskipun ada juga segi-segi yang menguntungkan dalam keseluruhan. Karena Swandaru juga memperhatikan jalan-jalan dan parit-parit.

Beberapa lama lagi mereka masih berjalan menyusuri jalan-jalan di padukuhan induk. Mereka melihat hampir, disetiap lorong terdapat gardu-gardu peronda. Kentongan terdapat hampir disetiap regol halaman.

Setelah hampir seluruh lorong di Kademangan dilalui, maka merekapun memasuki jalan kembali ke Kademangan.

Beberapa orang yang melihat iring-iringan kecil itu mula-mula tertarik juga untuk mengetahui. Tetapi ketika mereka melihat diantara mereka terdapat Swandaru dan Kiai Gringsing, maka merekapun tidak lagi menaruh banyak perhatian.

Ketika Swandaru dan tamu-tamunya telah kembali dan duduk dipendapa Kademangan, maka mulai berdatanganlah beberapa orang pengawal yang telah dipanggil Swandaru. Mereka adalah pengawal-pengawal terbaik di Kademangan Sangkal Putung. Swandaru ingin memperlihatkan kekuatan Kademangannya kepada Kiai Gringsing dan terutama kepada Sutawijaya.

“Nah, sekarang Raden, Ki Juru dan guru dapat beristirahat. Setelah lewat tengah hari, biarlah para pengawal mempertunjukkan kemampuan mereka mempertahankan Kademangannya.”

Ternyata bahwa kunjungan beberapa orang di Sangkal Putung itu menjadi sangat menarik. Sutawijaya dan Ki Juru Martani tidak mengira sama sekali, bahwa mereka akan dapat melihat kemampuan dari para pengawal di Sangkal Putung.

Ketika Sutawijaya, Ki Juru dan Kiai Gringsing sempat berbicara bertiga saja dipendapa, Raden Sutawijaya bertanya, “Kiai, apakah Agung Sedayu juga mengalami kemajuan seperti Swandaru?”

“Mudah-mudahan Raden,“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi aku melihat keduanya mempunyai landasan kepribadian yang berbeda. Agung Sedayu lebih banyak melihat kedirinya sendiri, sementara Swandaru, sesuai dengan keadaannya dan kedudukannya, lebih nampak keluar. Ia sempat membentuk sepasukan pengawal terpilih, menggerakkan anak-anak muda di Sangkal Putung untuk melakukan kegiatan yang bermacam-macam. Tetapi Agung Sedayu tidak mempunyai kewenangan seperti Swandaru. Ia hanya dapat berbuat bagi dirinya sendiri.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi dengan demikian maka Sangkal Putung benar-benar telah menjadi Kademangan yang kuat. Setidak-tidaknya untuk melindungi dirinya sendiri.“ ia berhenti sejenak, lalu. “tetapi bagaimana dengan Tanah Perdikan Menoreh? Ki Argapati adalah seorang yang kuat. Tetapi umurnya yang jauh lebih tua dari Swandaru tentu menumbuhkan perbedaan gairah perjuangan diantara mereka. Jika pada saatnya Swandaru mulai menjamah Tanah Perdikan Menoreh, maka Tanah Perdikan itu tentu akan menjadi lebih besar dari sekarang.”

“Mudah-mudahan Raden. Mudah mudahan Swandaru berhasil. Bukan saja menjadikan kedua daerah itu kuat, tetapi juga mapan.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

Dalam pada itu, Swandaru dengan diam-diam telah mempersiapkan pengawalnya yang terbaik. Ia ingin menunjukkan kepada Sutawijaya bahwa Kademangannya adalah Kademangan yang kuat.

“Ki Sumangkar,“ berkata Swandaru, “jika benar Mataram ingin membuat imbangan atas Pajang yang dikatakannya sudah tidak akan dapat berkembang lagi itu, maka Mataram harus memperhitungkan Sangkal Putung. Aku masih meragukan, apakah Mataram yang baru saja tumbuh itu akan dapat menyusun kekuatan sebesar Sangkal Putung.”

“Ah,“ desah Ki Sumangkar, “kita semua sudah melihat, betapa Mataram sudah berhasil menyusun kekuatan yang besar. Beberapa kelompok prajurit tiba-tiba saja telah diketemukan berada di Mataram setelah meninggalkan Pajang meskipun mereka tidak menumbuhkan keributan. Ki Juru Martani, Ki Lurah Branjangan, dan beberapa orang, yang lain merupakan kekuatan yang besar bagi Mataram. Nama mereka mempunyai pengaruh tersendiri. Apalagi Sultan Pajang telah dengan ikhlas menyerahkan beberapa pusaka terbesar kepada Raden Sutawijaya, putera angkat yang dikasihinya seperti anak sendiri. Bahkan tombak Kangjeng Kiai Pleretpun secara resmi telah berada di Mataram.”

Swandaru mengangguk-angguk. Dengan demikian iapun sadar, bahwa meskipun terselubung, tetapi sebenarnya Sultan Pajang sudah mengakui kehadiran Mataram disamping Pajang.

Meskipun demikian ia menjawab, “Memang di Mataram terdapat beberapa orang prajurit yang menyatakan diri menjadi pengawal di Mataram. Namun susunan pengawal di Mataram terdiri dari orang-orang yang dapat dianggap baru dan kurang berpengalaman disamping sekelompok kecil prajurit.”

“Ah, kau aneh Swandaru. Kita pernah bersama-sama melakukan pertempuran. Kita melihat kekuatan yang besar dari Mataram.”

“Yang kita lihat adalah kekuatan Mataram beberapa saat yang lampau, saat Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh masih terlalu lemah, sehingga kita menyangka bahwa Mataram adalah suatu kekuatan yang tidak terkira besarnya. Tetapi sekarang, aku menganggapnya lain. Juga pimpinan tertinggi Mataram, Raden Sutawijaya, bukannya seorang anak muda yang

mumpuni. Setelah aku meningkatkan ilmuku, maka aku kira, aku tidak akan kalah lagi dengan tingkat ilmunya.”

“Jangan berpikir begitu Swandaru,“ berkata sumangkar, “Raden Sutawijaya adalah murid Sultan Pajang sekaligus anaknya yang dikasihi. Setiap orang tahu, siapa Sultan Pajang, dimasa mudanya ia bernama Mas Karebet dan bergelar Jaka Tingkir, karena ia tinggal di Tingkir. Ia memiliki kemampuan yang tidak dapat dinilai. Sehingga orang mengatakan rabaan tangannya dapat menggugurkan gunung, sedang tatapan matanya dapat mengeringkan lautan. Meskipun bukan sebenarnya demikian, namun julukan itu telah dapat memberikan gambaran akan kemampuannya yang tidak terhingga.”

“Tetapi itu adalah Sultan Pajang. Sultan Hadiwijaya, bukan Raden Sutawijaya.“

“Aku yakin, bahwa ilmu itu telah dimiliki oleh Raden Sutawijaya pula.”

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba saja ia berkata, “Ki Sumangkar. Sebenarnyalah bahwa aku memang harus menentukan sikap. Sangkal Putung terletak digaris lurus antara Pajang dan Mataram. Jika aku terombang-ambing diantara keduanya, maka aku tentu akan tergilas oleh keadaan. Tetapi untuk menentukan sikap, diperlukan pengamatan yang teliti.”

“Kenapa kau harus menentukan sikap? Memang ada semacam persaingan antara Pajang dan Mataram. Tetapi itu bukan berarti bahwa keduanya akan berhadapan dalam benturan kekuatan.”

“Tetapi kemungkinan itu dapat dilihat sekarang. Prajurit Pajang pada umumnya tidak senang melihat perkembangan Mataram. Sedang ada diantara mereka yang lari dan berpihak kepada Mataram. Bukankah itu suatu pertanda buruk? Apalah dengan hadirnya kekuatan yang menyebut dirinya pewaris yang sah dari Kerajaan Besar Majapahit. Maka keadaan tentu akan menjadi semakin gelap.”

“Aku ingin menasehatkan kepadamu Swandaru,“ berkata Ki Sumangkar, “jangan terlalu bangga atas pencapaianmu. Aku tahu, pada umumnya seseorang yang baru saja menyelesaikan satu tingkat kemampuannya, cenderung untuk mencobanya.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Katanya, “Bukan maksudku sekedar mencoba kemampuanku, tetapi justru aku ingin menjajagi kemampuan Raden Sutawijaya.”

Ki Sumangkar menarik nafas. Tetapi agaknya sulit baginya untuk mencegah niat Swandaru. Karena itu, maka iapun berdiam diri. Namun ada keinginannya untuk menyampaikannya kepada Kiai Gringsing jika ia nanti naik kependapa, setelah ikut menyiapkan tempat yang akan dipergunakan oleh para pengawal untuk memperlihatkan kemampuan mereka.

Sebenarnyalah bahwa Ki Sumangkar menjadi agak kecewa melihat sikap Swandaru. Namun seperti yang diperhitungkannya sejak semula, agaknya Swandaru memang dipengaruhi oleh keadaan dan kedudukannya.

“Mungkin ia bermaksud baik,“ Sumangkar mencoba menenangkan hatinya sendiri. Tetapi kemudian, “Namun aku tidak sependapat cara-cara yang dipergunakannya.”

Dalam pada itu, para tamu yang ada dipendapapun telah mendapat hidangan makan siang. Mereka masih sempat berbicara panjang lebar tentang perkembangan Sangkal Putung dan Mataram. Dan merekapun telah mulai berbicara tentang orang-orang yang menyebut diri mereka pewaris kerajaan Majapahit.

“Pertemuan itu telah ditunda Kiai,“ berkata Raden Sutawijaya, “mungkin kematian beberapa orang pemimpin mereka di Tambak Wedi, mungkin pula kegagalan mereka merampok Swandaru saat perkawinannya, atau sebab-sebab yang lain, telah menyebabkan mereka

sampai saat ini masih belum menentukan sikap mereka menghadapi Pajang dan Mataram. Tetapi aku mendapat keyakinan, bahwa pusaka-pusaka itu memang berada di tangan mereka."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, "Maaf anakmas. Beberapa saat terakhir kami tenggelam dalam kesibukan kami sendiri. Persoalan yang menyangkut hubungan keluarga antara Agung Sedayu dan angger Untara. Antara Agung Sedayu dan Swandaru, serta kemudian keinginan Agung Sedayu untuk meningkatkan ilmunya, yang aku batasi waktu dari saat purnama sampai purnama berikutnya."

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti. Jika saat itu keadaan mendesak, aku kira aku sudah mencari Kiai, karena aku tahu, bahwa bersama Kiai Gringsing adalah Ki Waskita, Ki Sumangkar, kedua murid Kiai dan barangkali kekuatan di Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh dapat membantu Mataram."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi ketika kemudian Swandaru, Ki Demang dan orang-orang Sangkal Putung yang lain ikut pula dalam pembicaraan, maka pembicaraan mereka itupun telah mereka batasi.

Namun dalam satu kesempatan, Ki Sumangkar telah sempat membisikkan perasaan Swandaru tentang Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram itu.

"Aneh," desis Kiai Gringsing, "aku akan menemuinya."

"Ia sibuk dengan persiapannya," desis Ki Sumangkar.

Kiai Gringsing termangu-mangu. Sebenarnya ia dapat mengerti, bahwa pada suatu saat, Swandaru akan melakukan sesuatu yang dianggapnya agak berlebihan. Namun, Kiai Gringsing sama sekali tidak menduga, bahwa anak muda itu akan meragukan kemampuan Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati ing Ngalaga di Mataram.

"Mungkin ia tidak meragukan kemampuan Raden Sutawijaya," berkata Ki Sumangkar, "tetapi ia telah didorong oleh keinginannya untuk mengetahui tingkat kemajuannya."

"Tentu ada perasaan sombong didalam dirinya," desis Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia menjawab, "Perasaan yang sama telah aku temui pula pada adiknya Sekar Mirah."

Kiat Gringsing termenung sejenak. Keraguannya tentang sikap batin Swandaru memang sudah tumbuh sejak beberapa lama. Tetapi kali ini ia benar-benar kecewa.

Karena itulah, maka iapun kemudian memerlukan menjumpai Swandaru. Dengan hati-hati telah memancing persoalan seperti yang dikatakan oleh Ki Sumangkar.

"Guru," bertanya Swandaru, "apakah Raden Sutawijaya telah benar-benar menerima semua ilmu dari Sultan Pajang ?"

"Tentu Swandaru. Bahkan menurut penilaian orang banyak, Raden Sutawijaya memiliki kelebihan dari putra Sultan sendiri. Pangeran Benawa tidak memiliki kemampuan ilmu setinggi Raden Sutawijaya."

"Tetapi apakah tidak ada orang lain yang sebaya dengan Raden Sutawijaya yang dapat menyamai ilmunya?"

"Mungkin ada. Tetapi aku kira sulit untuk mengetahui. Seandainya seseorang mengetahui bahwa ilmunya setingkat dengan ilmu Raden Sutawijaya, apakah yang akan didapatkannya?"

“Guru. Dalam jenjang keprajuritan, maka ketinggian ilmu tentu harus dipertimbangkan selain pengalaman dan kecerdasan. Mungkin memang ada seorang prajurit yang memiliki kemampuan mengatur pasukan dan pandangan yang tepat mengenai keadaan medan, meskipun ia sendiri secara pribadi kurang memiliki ilmu kanuragan. Dan orang yang demikian memang diperlukan. Tetapi bagi mereka yang memang memiliki ilmu yang cukup, maka apakah ia akan dapat diabaikan begitu saja?”

“Aku tidak tahu maksudmu Swandaru,“ bertanya Kiai Gringsing meskipun hatinya sudah semakin berdebar-debar, “mungkin, kau sedang memperbandingkan seseorang ?”

“Tegasnya Mataram dan Sangkal Putung. Bagaimanakah pendapat guru seandainya aku dapat memiliki ilmu setingkat dengan Raden Siiitawijaya? “

Kiai Gringsing menarik nafas. Katanya, “Mungkin saja seseorang memiliki tingkat kemampuan yang menyamainya. Tetapi kedudukan Raiden Sutawijaya yang bergelar Senapati ing Ngalaga telah dikuatkan oleh pengakuan Sultan. Selebihnya, namanya sudah dikenal oleh para Adipati dari ujung Barat sampai keujung Timur wilayah Pajang dalam keseluruhan. Bukan sekedar kota Pajang.”

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi ia kemudian berkata, “Guru. Seseorang dapat menaruh hormat kepada orang lain, jika orang lain itu mempunyai kelebihan daripadanya. Bukan sekedar kelebihan derajad yang diwarisinya. Tetapi kelebihan pada diri seseorang itu sendiri.”

Kiai Gringsing menegang sejenak. Lalu, “Kau terlalu ingin melihat kemajuan yang kau capai dalam waktu terakhir Swandaru, sehingga kau ingin membuktikannya. Sayang, yang datang pertama kali di Kademangan ini adalah justru Senopati ing Ngalaga, sehingga bagiku sangat daksura seandainya kau ingin menjajagi kemampuan yang kau capai pada sasaran yang seharusnya kita hormati.”

“Guru,“ jawab Swandaru, “mungkin tanggapan orang lain berbeda dengan niat dan maksudku sebenarnya. Jika aku ingin menjajagi kemampuan seseorang, adalah sekedar ingin memantapkan sikapku kepadanya. Jika aku harus menghormatinya, aku akan hormat dengan ikhlas jika orang itu memang mempunyai kelebihan daripadaku.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi kau harus dapat menimbang, siapakah yang sedang kita hadapi.”

“Justru Raden Sutawijaya adalah orang yang paling tepat untuk aku jadikan sasaran sekarang ini. Jika ia memiliki kelebihan daripadaku, maka aku akan menghormatinya seperti aku menghormati Sultan Pajang, karena meskipun aku belum pernah menjajagi kemampuan Sultan Pajang, namun aku yakin, bahwa ia adalah orang yang pantas dihormati.”

Tidak ada cara lagi untuk mencegah Swandaru. Tetapi sikap itu benar-benar sangat mendebarkan jantung. Jika Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati ing Ngalaga yang juga masih muda itu salah paham, dan menganggap tindakan Swandaru itu benar-benar sebagai tantangan, maka hatinya tentu akan terluka untuk waktu yang sangat panjang. Banyak peristiwa yang dapat terjadi dimasa-masa berikutnya. Dan seribu kemungkinan akan dapat terjadi.

Kiai Gringsing benar-benar menjadi cemas melihat sikap Swandaru yang didalam perkembangan pribadinya menjadi jauh berbeda dengan Agung Sedayu.

Sementara itu, selagi Kiai Gringsing termangu-mangu, maka Swandarupun berkata, “Para pengawal sudah siap. Aku akan mengharap Raden Sutawijaya melihat kemajuan anak-anak muda Sangkal Putung didalam Sanggar.”

Kiai Gringsing masih akan mencoba mencegah tingkah laku Swandaru, tetapi Swandaru telah mendahului, “Guru, biarlah aku mendapat pegangan atas sikapku. Jika tidak, maka aku akan selalu ragu-ragu dan tidak dapat melakukan tugas-tugasku dengan mantap.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi iapun kemudian meninggalkan Swandaru dan kembali kependapa.

Dipendapa ternyata Ki Demang telah duduk pula bersama tamu-tamunya dari Mataram dan nampaknya sedang asyik berbincang tentang kemajuan yang sudah dicapai oleh Sangkal Putung. sejak Swandaru merasa wajib untuk ikut membinanya.

Ketika Kiai Gringsing naik kependapa, Ki Sumangkar memandangnya dengan gelisah. Apalagi ketika Kiai Gringsing kemudian menggelengkan kepalanya. Agaknya Ki Sumangkar langsung dapat mengetahui bahwa Kiai Gringsingpun tidak dapat mencegahnya lagi.

Tetapi bagaimanapun juga, orang-orang tua itu sealu dibayangi oleh kegelisahan. Keduanya adalah anak-anak muda yang masih mudah disentuh olah api perasaannya.

Sejenak kemudian ternyata Swandary telah mempersilahkan … … untuk melihat sanggar. Beberapa orang … telah menunggu. Mereka adalah pengawal yang terbaik yang akan ditunjukkan kepada Raden Sutawijaya.

Ketika para tamu telah memasuki sanggar, maka para pengawal itupun langsung dipersiapkan.

"Mereka adalah sebagian kecil dari seluruh kekuatan Sangkal Putung yang besar," berkata Swandaru, "pengawai Kademangan ini kini telah berlipat. Jauh lebih banyak dari saat Tohpati masih berkeliaran disekitar kademangan ini. Bukan saja jumlahnya, tetapi kemampuan merekapun jauh lebih baik dari pengawal dimasa itu," Swandaru memberikan penjelasan bahkan … para pengawal, maka setiap anak muda di Sangkal Putung adalah pengawal. Dan mereka mempunyai kewajiban yang harus dipertanggung jawabkan meskipun tidak … at para pengawal yang sesungguhnya. Dan latihan-latihan bagi merekapun tidak seberat para pengawal yang diangkat dengan resmi."

Raden Sutawijaya mengangguk angguk. Katanya, "Baik sekali Swandaru. Jika Sangkal Putung telah selesai, kau akan meloncat ke Tanah Perdikan Menoreh."

"Ya. Tentu," jawab Swandaru sambil memandang Pandan Wangi yang ada didalam sanggar itu pula, "tetapi semuanya masih tergantung kepada Pandan Wangi."

Pandan Wangi tidak menyahut. Bahkan kepalanyapun ditundukkannya dalam-dalam.

Sementara itu, maka semua persiapan telah selesai. Swandarupun sudah siap memberikan aba-aba kepada para pengawal yang akan memberikan pameran kekuatan dihadapan pemimpin tertinggi Mataram.

Dengan isyarat Swandarupun kemudian memberikan aba-aba agar para pengawal itu mulai. Mula-mula beberapa orang yang menunjukkan unsur-unsur gerak dasar. Tetapi yang sudah mantap. Kemudian meningkat semakin sulit dan tinggi.

Pada tingkat selanjutnya Swandaru telah memasang beberapa pasang pengawal yang akan menunjukkan ketangkasannya berkelahi. Seorang lawan seorang, atau sekelompok melawan sekelompok.

Sejenak kemudian Sutawijaya telah terpukau. Sekali kepalanya terangguk-angguk. Bahkan kemudian desisnya, "Luar biasa."

Ia tersenyum melihat dua orang anak muda yang sedang bertempur tanpa senjata. Mereka benar-benar telah berkelahi dengan sentuhan-sentuhan lepas seperti mereka melepaskan serangan. Tetapi nampaknya keduanya memiliki kemampuan yang setingkat, sehingga serangan demi serangan dilontarkan tanpa mencelakai pihak masing-masing.

Sekali-sekali Swandaru memandang wajah Raden Sutawijaya. Ia melihat kekaguman pada wajah itu. Sesaat Swandaru menjadi bangga. Namun kemudian ia telah didorong oleh keinginannya untuk mengetahui betapa tingkat ilmu anak muda itu.

“Ia bangga dan kagum melihat anak-anak yang sedang bermain-main itu,“ berkata Swandaru didalam hatinya, “apakah dengan demikian berarti bahwa tingkat ilmu Raden Sutawijaya sendiri belum jauh terpaut dari anak-anak itu? Jika demikian, maka ilmu Raden Sutawijaya masih belum melampui ilmuku.”

Dengan demikian maka keinginannya bagaikan tidak tertahan lagi. Namun ia masih menahan diri. Ia ingin melihat kekaguman Raden Sutawijaya menyaksikan permainan para pengawal itu untuk latihan-latihan berikutnya.

Kedua anak muda yang seakan-akan telah bertempur dengan sungguh-sungguh itu sekali-sekali mulai saling mengenai. Benar-benar mengenai lawannya sehingga lawannya menyeringai. Tetapi karena kemampuan mereka seimbang, maka seakan-akan mereka telah membagi berapa kali masing-masing harus mengenai lawannya.

Ketika keduanya seakan-akan telah mandi keringat, maka Swandarupun menghentikannya. Ia kemudian memerintahkan dua orang pengawal untuk mulai dengan latihan yang lain. Keduanya akan memperlihatkan kemampuan mereka mempergunakan senjata.

Sutawijaya memandang latihan-latihan itu bagaikan tanpa berkedip. Sekali-kali ia tersenyum sambil mengangguk-angguk. Bahkan seakan-akan diluar sadarnya ia telah bertepuk.

Swandaru memperhatikan Raden Sutawijaya dengan saksama. Namun diluar sadarnya, gurunya dan Ki Sumangkar justru memperhatikan Swandaru dengan hati yang berdebar-debar.

Ternyata bahwa Swandaru benar-benar ingin melakukan rencananya. Ketika orang-orang terakhir dari para pengawalnya telah melakukan latihan-latihan yang menegangkan, maka Swandaru telah mendekati Sutawijaya. Sambil memperhatikan orang terakhir, Swandaru berkata, “Mereka adalah para pengawal Kademangan ini Raden.”

Raden Sutawijaya seakan-akan terkejut mendengar. Dengan serta-merta ia berpaling dan berkata, “Ya, ya. Bagus sekali. Mereka mempunyai kemampuan yang dapat dibanggakan. Sangkal Putung akan menjadi sebuah Kademangan yang kuat.”

“Ya. Mereka mempunyai ikatan dan tanggung jawab diantara mereka dan kepada pemimpinnya. Aku telah mengajari mereka agar mereka tunduk dan taat kepada pimpinan mereka. Juga kepadaku.”

Raden Sutawijaya mengangguk. Jawabnya, “Tepat. Memang mereka harus diikat oleh satu wibawa. Semakin tinggi kemampuan mereka, maka ikatan dan tanggung jawab itu harus menjadi semakin kuat. agar mereka tidak terlepas untuk melakukan tindakan-tindakan yang kurang menguntungkan bagi mereka sendiri dan bagi kesatuan mereka. Ada satu dua saja diantara merela yang melakukan kesalahan dan apalagi tindakan tercela maka seluruh pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung akan ternoda.”

Swandaru mengangguk angguk. Sekilas dilihatnya orang-orang yang sedang memperhatikan latihan-latihan itu. Ia bangga karena latihan-latihan itu mendapat perhatian dari tamu-tamunya dan gurunya.

Sementara itu. maka iapun berkata, “ Raden. Aku menanamkan sifat kepada para pengawal dan anak-anak muda di Sangkal Putung, bahwa mereka harus patuh kepada pemimpinnya. Tetapi itupun merupakan tanggung-jawab yang besar bagi para pemimpin, karena ia harus menunjukkan, bahwa sebenarnya ia adalah pemimpin.”

Sutawijaya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak begitu memperhatikan maksud kalimat Swandaru, sehingga sambil mengangguk tanpa melepaskan perhatiannya kepada para pengawal yang sedang berlatih ia menjawab, “Itupun tepat. Seorang pemimpin harus menundukkan sikap dan perbuatan seorang pemimpin, sehingga wibawanya akan terpelihara.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Agaknya Raden Sutawijaya menganggap bahwa Swandaru hanya sekedar menyatakan pendapatnya tentang sikap seorang pemimpin.

“Raden,” berkata Swandaru kemudian, “sebenarnya yang harus ditunjukkan oleh seorang pemimpin, bukannya sekedar sikap dan perbuatan.”

Raden Sutawijaya masih memperhatikan latihan-latihan dengan saksama. Yang justru menjadi sangat gelisah adalah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

“Lalu?” bertanya Raden Sutawijaya.

“Seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh yang baik.”

“Ya. Ya. Itupun tepat.”

“Jika ia seorang Senapati, maka ia harus menunjukkan bahwa ia memiliki kelebihan dari perwira dan apalagi prajurit-prajurit yang lain.”

“Ya. Itu sebaiknya,” jawab Sutawijaya. Ia mulai merasa terganggu, karena perhatiannya kepada latihan-latihan itu harus dibagi dengan mendengarkan kata-kata Swandaru.

Tetapi Swandaru berbicara terus. “Jika seorang pemimpin tidak dapat menunjukkan kelebihannya dari orang-orang yang berada ditingkat bawahnya, maka wibawanyapun kurang diakui, apalagi jika ia sekedar bersandar kepada nama pemimpin yang lain.”

“Tepat,” sahut Sutawijaya. Tetapi justru perhatiannya kepada kata-kata Swandaru semakin berkurang. Ia tidak lagi menangkap makna dari kata-kata itu, karena latihan-latihan yang dilihatnya meningkat semakin cepat.

Ketika Swandaru akan berbicara lagi, Sutawijaya telah mendahului, “Berbahaya sekali. Tetapi agaknya mereka memang sudah terlatih hampir sempurna. Senjata itu sama sekali tidak menyentuh tubuh mereka.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia kemudian duduk semakin dekat disamping Sutawijaya. Katanya, “Mereka sudah akan sampai ke bagian terakhir dari latihannya. Tetapi Raden, aku ingin meneruskan kata-kataku. Tentang seorang pemimpin.”

“O, ya?,“ desis Sutawijaya, tetapi ia tidak mau kehilangan bagian-bagian terakhir yang merupakan puncak dari latihan itu.

“Bukankah sudah sewajarnya, bahwa para pengawal itu memandang aku sebagai pemimpinnya, sehingga mereka menganggap aku mempunyai kelebihan dari mereka? Tetapi aku sudah membuktikannya Raden. Aku memang mempunyai kelebihan dari mereka. Apalagi …r. 'u akulah yang menuntun mereka sampai ketingkatnya yang sekarang.“

“Bagus sekali.”

“Tanpa menunjukkan dan membuktikan bahwa aku mempunyai kelebihan dari mereka, maka para pengawal itu akan mengabaikan aku, meskipun aku memang orang yang berhak memimpin mereka.”

“Ya, ya.“ Kening Raden Sutawijaya mulai berkerut. Senjata ditangan para pengawal yang sedang berlatih itu semakin cepat bergerak.

“Berbahaya sekali,“ desis Sutawijaya.

Swandaru menjadi kecewa. Sutawijaya tidak memperhatikan kata-katanya. Tetapi Swandaru masih berusaha untuk memancing Sutawijaya agar ia dapat mengerti maksudnya.

“Raden, bukankah sikap itu sikap yang wajar?”

“Wajar sekali,“ Raden Sutawijaya asal menjawab.

“Dan itu berlaku bagi segala tingkat?”

“Tentu,“ jawab Raden Sutawijaya.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Iapun mulai jengkel. Sutawijaya lebih memperhatikan latihan-latihan itu daripada persoalan yang dikemukakan. Sehingga karena itu, maka ia lebih mendesak lagi dengan kata-kata yang lebih jelas.

“Raden, apakah Raden juga bersikap demikian?”

“Ya, akupun bersikap demikian. Pemimpin-pemimpinku harus membuktikan bahwa ia mempunyai kelebihan daripadaku. Tetapi aku sudah yakin akan hal itu.”

“Apakah Raden menganggap bahwa Sultan Pajang mempunyai kelebihan dari Raden?”

Pertanyaan itu mulai menarik perhatian Sutawijaya. Tetapi sebagai seorang pemimpin yang berpandangan luas, maka dalam keadaan yang masih kabur, ia tidak akan merubah tata hubungan antara Pajang dan Mataram. Maka jawabnya sambil memperhatikan bagian terakhir dari latihan itu. “Ya. Aku menganggap bahwa ayahanda Sultan mempunyai kelebihan yang jauh daripadaku.”

Swandaru mengatupkan giginya. Hampir saja ia berteriak karena kejengkelan yang menyesak dadanya.

Tetapi ia berusaha menahan diri.

Seperti Swandaru, maka dada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkarpun rasa-rasanya menjadi sesak meskipun dalam sudut perasaan yang berbeda. Mereka menjadi cemas, bahwa Swandaru benar-benar tidak dapat mengekang diri. Justru karena Raden Sutawijaya yang tidak menduga maksud Swandaru tidak segera dapat menangkap makna kata-katanya. Bahkan perhatiannya benar-benar tertuju kepada latihan-latihan yang semakin dahsyat dan mencapai puncaknya yang mendebarkan.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah ia ingin membuat dadanya bertambah lapang. Tetapi ia sama sekali tidak mundur.

Sejenak Swandarupun memperhatikan latihan yang berlangsung dengan serunya. Senjata kedua orang yang sedang berlatih itu menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Namun keduanya adalah pengawal yang terampil dan menguasai senjata masing-masing.

“Raden,“ Swandaru seolah-olah sudah tidak sabar lagi, “ternyata bahwa akupun mempunyai sikap demikian. Aku hanya akan mengakui seorang pemimpin yang mempunyai kelebihan daripadaku.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Perhatinnya kepada latihan itu mulai terbagi. Namun ia masih bertanya, “Apakah kau merasa bahwa pimpinanmu tidak dapat mengimbangi kemampuanmu?”

“Bukan begitu. Tetapi sekedar membuktikan.”

“Siapa yang kau maksud? Ayahmu atau mertuamu?”

Pertanyaan itu benar-benar menghentak dada Swandaru. Hampir-hampir saja ia kehilangan nalar. Untunglah, sambil menarik nafas dalam-dalam ia masih sempat menahan diri. Jawabnya dengan suara gemetar, ”Raden. Bukankah kini aku berdiri disimpang jalan? Aku tahu bahhwa Pajang dan Mataram mulai berselisih jalan. Dan akupun tahu, meskipun Sultan Hadiwijaya di Pajang mempunyai kelebihan dalam olah kanuragan, tetapi ia sekarang seakan-akan sudah sampai pada puncak kemampuannya didalam pemerintahan. Ia sudah berhenti. Ia lebih senang memperhatikan kesenangan diri sendiri, sehingga Pajang sama sekali sudah tidak bergerak maju. Kemukten yang dihayatinya sekarang telah menghentikan segala gerak dan perjuangan bagi tanah ini.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tetapi matanya masih tetap tertuju pada latihan yang sengit.

“Raden,” Swandaru meneruskan niatnya itu, “aku mulai berkiblat kepada Mataram, aku melihat Mataram berkembang pesat. Dan aku melihat sikap kepemimpinan Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram.”

Kata-kata Swandaru yang terakhir telah mengguncang dada Raden Sutawijaya. Ia mulai sadar, apakah yang dimaksud oleh Swandaru. Sekilas ia mencoba mengingat apa saja yang sudah dikatakan oleh Swandaru sejak anak muda itu mendekatinya.

Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati ing Ngalaga itupun usianya masih muda. Darahnya masih mudah mendidih seperti pada umumnya anak-anak muda. Itulah sebabnya, ketika ia menyadari maksud Swandaru ia telah beringsut setapak.

Tetapi disebelahnya yang lain duduk Ki Juru Martani. Meskipun tidak begitu jelas, tetapi ia mendengar kata-kata Swandaru dan justru Ki Jurulah yang lebih menangkap maksud Swandaru.

Ketika Ki Juru merasakan gejolak hati Raden Sutawijaya, maka iapun telah menggamitnya. Dengan isyarat ia mengharap agar Raden Sutawijaya agak bersabar menanggapi sikap Swandaru itu.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia melihat latihan yang benar-benar sudah mencapai pada akhirnya. Kedua orang yang sedang berlatih dengan senjata itu telah mulai mengekang diri dan kemudian merekapun berhenti sama sekali. Dengan bangga mereka memperhatikan orang-orang yang berada didalam sanggar, seolah-olah ingin mengatakan sambil menepuk dada. “Inilah aku, pengawal Kademangan Sangkal Putung.”

Tetapi anak-anak muda yang sedang berlatih itu tidak bersalah. Swandaru memang mengajari mereka untuk berbangga terhadap kemampuan diri, meskipun maksudnya untuk membangkitkan kepercayaan kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, nafas Raden Sutawijaya terasa menyesak dadanya, justru karena ia menahan perasaannya. Namun agaknya pengalamannya yang luas dan kedudukannya yang meyakinkan justru membuatnya lebih tenang.

Raden Sutawijaya masih sempat mengangguk ketika anak-anak muda yang akan mundur dari arena itu mengangguk kepadanya. Sementara itu Swandaru berkata, “Latihan-latihan telah selesai. Kami ingin mendapatkan penilaian dari para tamu dan Kiai Gringsing, guruku. Sementara itu, kami akan menunggu apakah Raden Sutawijaya juga akan memberikan penilaian. Bukan saja terhadap para pengawal, tetapi juga bagi pelatihnya.”

Terasa debar jantung orang-orang yang mendengar kata-kata Swandaru itu terasa semakin cepat. Terutama gurunya dan Ki Sumangkar. Apalagi ketika mereka melihat wajah Raden Sutawijaya yang menjadi merah. Seolah-olah Swandaru telah menyatakan tantangan dengan terbuka.

“Swandaru,“ Kiai Gringsing masih mencoba menengahi, “bagi seorang yang memiliki ketajaman penglihatan tentang olah kanuragan, maka ia akan langsung dapat melihat nilai dari seseorang lewat penanganannya terhadap orang lain. Maksudku, dengan melihat latihan-latihan ini, seseorang sudah dapat menilai juga tingkat ilmu pelatihnya, meskipun belum dapat disebut, guru.”

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Mungkin guru. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, biarlah aku memantapkan sikapku menanggapi saat-saat terakhir dalam hubungan antara Pajang dan Mataram.”

“Swandaru,“ Kiai Gringsing memotongi, ”kau belum cukup masak untuk berbicara tentang Pajang dan Mataram saat ini.”

Tetapi Swandaru justru tersenyum. Katanya, “Ayah juga menganggap begitu. Aku mengerti, bahwa orang-orang tua cenderung menganggap anak-anak muda itu terlampau bodoh. Jika seumurku masih dianggap belum masak untuk mengikuti perkembangan hubungan Pajang dan Mataram, maka apakah seumur Raden Sutawijaya yang hampir tidak terpaut dari umurku itu sudah pantas diangkat menjadi Senapati ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram. Apalagi menerima pusaka-pusaka terpenting dari Pajang.”

“Latar belakang kehidupanmu dan kehidupan Raden Sutawijaya berbeda. Aku kira Raden Sutawijaya pun masih kurang masak untuk mengetahui musim, kapan para petani mulai menanam padi, dan kapan harus menanam palawija. Raden Sutawijaya tidak akan segera mengetahui pertanda langit bahwa musim basah akan berganti dengan musim kering, sehingga para petani harus mulai mempersiapkan diri dengan tanaman yang tidak memerlukan banyak air.“ jawab Kiai Gringsing.

“Dan guru menganggap bahwa anak petani tidak pantas unuk berbicara tentang pemerintahan? Guru aku pernah mendengar ceritera tentang masa muda Mas Karebet yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya.”

Dalam pada itu, Sutawijaya yang juga masih muda itupun menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar apa yang dimaksud oleh Swandaru. Namun sebagai seorang yang memiliki sikap dewasa, apalagi isyarat yang diberikan oleh Ki Juru Martani, maka raden Sutawijaya masih tetap menahan diri.

Betapapun dadanya bergejolak oleh kemudaannya, tetapi ia sama sekali tidak menunjukkan pada sikap dan perbuatan. Bahkan ia masih sempat tersenyum dan berkata, “Sebenarnya bukan akulah yang harus menilai perkembangan Swandaru, tetapi tentu gurumu.”

“Bukan sekedar menilai perkembangan ilmuku saja Raden, tetapi seperti yang aku katakan, apakah aku telah menunjukkan sikap yang benar terhadap orang-orang yang pantas aku hormati.”

Raden Sutawijaya menarik nafas, sementara Kiai Gringsing berkata, “Swandaru. Sebenarnya kau harus menjaga keseimbangan perkembangan ilmu dan kedewasaan nalarmu. Ilmumu kau rasa maju sangat jauh, tetapi kau menanggapi perkembangan ilmumu dengan sikap kekanak-kanakan. Jika kau sebut Mas Karebet yang juga disebut Jaka Tingkir, maka kau harus mengerti, meskipun ia anak petani, tetapi ia sudah berada dilingkungan istana sejak ia diketemukan oleh Sultan Demak karena ia melakukan sesuatu yang menarik. Ia telah meloncati sebuah belumbang sambil berjongkok justru membelakangi belumbang itu. Sejak itu ia mulai mempelajari tata pemerintahan, meskipun kemudian ia harus keluar lagi dari istana dan mengembara ketempat yang jauh.“ ia berhenti sejenak, lalu. “apalagi masalah yang kau hadapi

akan sangat berbeda dengan perkembangan yang kau katakan dalam hal penjajagan yang kau maksud."

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa orang-orang tua tentu tidak menyetujui sikapnya. Tetapi ia sudah yakin akan sikapnya. Jika Raden Sutawijaya tidak mempunyai kelebihan daripadanya, maka apakah gunanya ia setiap kali menundukkan kepala sambil memberikan hormat setinggi-tingginya meskipun ia bergelar Senopati ing Ngalaga? Jika Senopati tertinggi yang berkedudukan di Mataram itu tidak mampu melampui ilmunya, maka Mataram baginya akan tidak berarti apa-apa.

Karena itu maka Katanya, "Guru. Hubungan antara aku dan Raden Sutawijaya kini adalah hubungan antara seorang yang mendapat limpahan kekuasaan tertinggi dari Pajang dengan pimpinan pasukan pengawal di Sangkal Putung. Aku sama sekali tidak ingin menentang Senapati yang mendapat tanda kekuasaan dari Sultan Pajang. Yang aku lakukan adalah sekedar meyakinkan, apakah aku memang harus menganggapnya sebagai seorang pemimpin yang baik."

Kiai Gringsing masih akan mencegahnya. Tetapi justru Raden Sutawijaya sudah berdiri.

Ia tertegun ketika Ki Juru menggamitnya. Namun Raden Sutawijaya itu tersenyum sambil mengangguk kecil.

Sikap itu agak memberikan ketenangan sedikit Kepada Kiai Gringsing. Dengan demikian ia mengerti, bahwa Raden Sutawijaya menanggapinya dengan dada yang lapang, meskipun Kiai Gringsing tidak tahu pasti perasaan apakah yang sebenarnya bergolak didada anak muda itu.

Sementara itu, Pandan Wangi hanya dapat menundukkan kepalanya. Ia samasekali tidak sependapat dengan cara yang ditempuh suaminya untuk meyakinkan diri tentang ilmunya dan tentang hubungan antara Sangkal Putung dan Mataram dengan menjajagi kemampuan Senopati ing Ngalaga. Baginya, siapapun yang memegang pimpinan atas limpahan kekuasaan dari Sultan adalah sah, sehingga seseorang tidak perlu mempergunakan cara-cara seperti yang dilakukan oleh Swandaru. Pandan Wangi sadar, bahwa yang terpenting bagi Swandaru sebenarnya adalah ingin menjajagi kemampuan dirinya sendiri. Apakah ilmunya benar-benar telah maju.

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat mencegahnya. Betapapun ia cemas menghadapi perkembangan keadaan tetapi ia hanya dapat membeku ditempatnya.

Sementara itu Sekar Mirah mengangkat wajahnya. Ia bangga dengan sikap kakaknya. Orang-orang yang mengatakan dirinya Senopati memang harus meyakinkan, apakah ia memang seseorang yang pantas memiliki gelar itu dan memang seorang yang pantas memimpin prajurit dimedan perang.

Dalam pada itu Sutawijaya yang sudah berdiri itupun berjalan ketengah arena yang baru saja dipergunakan untuk berlatih. Dengan sikap dan pakaiannya yang sederhana, maka ia saat itu memang tidak pantas disebut Senopati ing Ngalaga. Tetapi jika diperhatikan betapa tajamnya sorot matanya, maka orang akan mengetahuinya, bahwa ia adalah anak muda yang mesyimpan kemantapan didalam dirinya.
"Swandaru," berkata Raden Sutawijaya, "sebenar nya aku tidak bersedia untuk melakukan apapun juga sekarang ini. Aku kini sedang dalam perjalanan untuk melihat-lihat keadaan dan perkembangan daerah disekitar Mataram setelah aku mengembara untuk waktu yang agak lama. Tetapi jika kau memaksa, maka akupun wajib memberikan tanggapan. Bukan karena aku cemas bahwa akan kehilangan sikap hormat dari siapapun. Tetapi jika aku menghindar, maka kau tentu akan sangat kecewa."

"Raden benar," Swandarupun berdiri dan melangkah mendekat dengan sikap yang mantap, "dan aku harap Raden tidak marah dengan caraku ini."

“Sama sekali tidak,“ jawab Raden Sutawijaya, “aku senang bahwa kau berterus terang. Tetapi jika ada kelebihanku dari padamu, jangan dinilai sebagai sikap yang sombong. Bukankah itu yang kau kehendaki agar kau tidak ragu-ragu menganggapku sebagai Putera Sultan Hadiwijaya yang mendapat limpahan kekuasaan dengan gelar Senopati ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram? Dengan demikian maka kedudukankupun akan menjadi mantap. Dan karena soalnya menyangkut nama ayahanda Sultan Hadiwijaya, maka akupun akan membuktikan bahwa putra Sultan Hadiwijaya di Pajang yang dipercaya untuk membina Mataram bukan seorang yang mengecewakan, sehingga Sultan Hadiwijaya tidak dapat dipersalahkan karena mempercayai puteranya yang tidak memiliki hampir seluruh ilmunya.”

Yang mendengarkan kata-kata Raden Sutawijaya itu menjadi berdebar-debar. Bahkan wajah Swandarupun menjadi merah pula karenanya.

Dalam pada itu, Ki Juru Martanipun nampaknya heran mendengar kata-kata Raden Sutawijaya. Agaknya Raden Sutawijaya tidak biasa berkata demikian tentang dirinya sendiri.

Tetapi agaknya Raden Sutawijaya menangkap gerak perasaan Ki Juru Martani, sehingga karena itu maka katanya, “Paman, mungkin paman terkejut mendengar kata-kataku. Tetapi aku mencoba untuk mempergunakan cara yang dipergunakan oleh Swandaru. Swandaru mengharap agar aku tidak marah oleh sikapnya yang berterus terang. Akupun mengharap pula bahwa ia tidak akan marah jika aku berterus terang. Karena itu, mungkin aku akan berkata dengan cara yang lain jika aku berhadapan dengan Untara misalnya, atau dengan Agung Sedayu.”

Hampir saja Swandaru mengumpat. Untunglah bahwa ia masih dapat menahan diri. Namun dalam pada itu, terdengar giginya gemeretak oleh getar didalam dadanya.

Dalam pada itu Pandan Wangi menundukkan kepalanya dalam-dalam. Sebagai seorang perempuan yang mudah tersentuh, ia merasa betapa tajamnya sindiran Raden Sutawijaya terhadap suaminya. Karena itu, terasa wajahnya yang tunduk itu menjadi panas. Sejak semula ia sama sekali tidak sependapat dengan cara yang akan ditempuh oleh suaminya untuk mengukur kemampuannya. Justru dengan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati ing Ngalaga di Mataram.

Tetapi ia, seperti juga orang-orang lain sama sekali sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Kedua anak muda itu sudah berdiri ditengah-tengah sanggar. Bahkan mereka telah bersiap untuk melakukan penjajagan yang satu terhadap yang lain.

Namun tiba-tiba saja Raden Sutawijaya melangkah ketepi. Ia mengambil kerisnya yang tergantung dilambungnya, dibawah ujung bajunya, dan menyerahkannya kepada Ki Juru Martani, “Aku titip paman. Dalam kelakuan orang sering melupakan pengekangan diri. Jika ada hantu yang kebetulan lewat dan hinggap ditanganku, maka keris itu dapat berbahaya.”

Swandarupun mengerutkan keningnya. Ia melihat Raden Sutawijaya menyerahkan senjata yang ada padanya. Karena itu pula maka iapun mengurai cambuknya dan menyerahkannya kepada isterinya. Katanya, “Bawalah. Aku tidak memerlukannya.”

Namun dalam sekilas itu, Kiai Gringsing telah melihat, bahwa ujung cambuk itu telah berubah. Ada beberapa sisipan kepingan baja pada juntai cambuk itu. Tetapi Kiai Gringsing tidak menanyakannya.

Pandan Wangi menerima cambuk itu dan menggulungnya. Namun demikian hatinya masih tetap berdebar-debar menanggapi keadaan yang bakal terjadi.

Sejenak kemudian kedua anak muda itu telah berdiri berhadapan. Swandaru telah bersiap untuk mulai dengan perkelahian yang diharapkannya akan dapat memantapkan sikapnya terhadap Raden Sutawijaya. Namun sebenarnyalah bahwa yang terutama baginya adalah

untuk menyatakan bahwa ilmunya telah jauh meningkat, dan bahkan mungkin telah melampui ilmu Raden Sutawijaya.

Tetapi sikap Raden Sutawijaya bagi Swandaru sangat terasa menjengkelkan. Ia sama sekali tidak menjadi cemas atau ragu-ragu meskipun Raden Sutawijaya belum dapat mengetahui kemajuan ilmunya. Bahkan ia telah menjadi kagum melihat para pengawal berlatih.

“Ia mencoba menenangkan dirinya sendiri,“ berkata Swandaru di dalam hatinya.

Tetapi yang dikatakan oleh Sutawijaya benar-benar membuat jantungnya bagaikan terbakar, “Swandaru. Sebenarnya aku sependapat dengan Kiai Gringsing bahwa dengan melihat latihan hasil tuntunan yang kau berikan, meskipun bukan sebagai sikap guru terhadap muridnya, aku sudah dapat membayangkan, sampai tingkat yang manakah ilmumu kini. Tetapi kau masih ingin membuktikannya dan barangkali, seperti yang kau katakan, kau ingin menjajagi ilmuku untuk memantapkan sikapmu. Namun dengan demikian kau seakan-akan terikat oleh janji, bahwa jika ilmuku ternyata lebih tinggi dari ilmumu, apalagi terpaut jauh, maka tidak akan ada persoalan lagi antara Mataram dan Sangkal Putung. Karena kau telah meyakinkan, bahwa aku memang pantas untuk menjadi seorang pemimpin.”

Ki Juru Martani menggigit bibirnya. Raden Sutawijaya benar-benar telah bersikap lain. Namun Ki Juru vang tua itupun dapat mengerti, bahwa yang terloncat dri mulut Raden Sutawijaya itu adalah ledakan dari kemarahan yang sebenarnya tertahan-tahan didadanya.

“Raden,“ berkata Swandaru yang dadanya sudah menjadi pepat, “marilah. Kita segera mulai dengan latihan yang khusus ini.”

“Kaulah yang bermaksud menjajagi kemampuanku. Kaulah yang harus mulai lebih dahulu.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun katanya, “Baiklah Raden. Aku akan mulai lebih dahulu.”

Sutawijaya berdiri tegang memandang anak muda yang gemuk itu. Tetapi ia telah benar-benar siap menghadapi serangan Swandaru.

Buku 103

ORANG-orang yang berada didalam sanggar itupun menjadi tegang. Mereka mulai membayangkan apa yang bakal terjadi. Kedua anak muda itu adalah anak-anak muda yang memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga apabila keduanya tenggelam dalam arus perasaan yang tidak terkendali, maka akan terjadi perang tanding yang sangat dahsyat didalam sanggar itu.

Tetapi didalam sanggar itu ada orang-orang tua yang tentu akan dapat bertindak apabila keadaan menjadi gawat. Didalam sangar itu ada Ki Juru Martani, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang tentu tidak akan tinggal diam apabila keadaan menjadi berbahaya.

Demikianlah, sejenak kemudian Swandaru telah bersiap. Ia mulai mempersiapkan sebuah serangan. Dengan sengaja ia memperlihatkan kepada Sutawijaya, agar Sutawijaya bersiap menghadapinya.

Sejenak kemudian Swandaru telah meloncat dengan serangan kearah dada. Meskipun ia masih belum melontarkan serangannya dengan sepenuh tenaga, namun serangan itu adalah serangan yang berbahaya.

Tetapi semua orang terkejut melihat sikap Raden Sutawijaya. Ketika Swandaru meloncat menyerangnya, ia sama sekali tidak beranjak dari tempatnya bahkan bergerakpun tidak.

Radien Sutawijaya ternyata telah membuat perhitungan yang sangat cermat. Ia yakin bahwa pertama yang dilontarkan dengan ragu-ragu itu tentu bukannya serangan yang menentukan. Tenaga Swandaru tentu tidak seluruhnya telah dilontarkan.

Karena itulah maka Raden Sutawijaya ingin membuat kejutan untuk yang pertama kali, justru karena ia berhadapan dengan Swandaru.

Dalam benturan yang pertama Raden Sutawijaya telah dengan diam-diam mengerahkan ilmunya untuk melambari daya tahan tubuhnya. Itulah sebabnya ia tetap berdiri tegak tanpa berbuat sesuatu.

Swandaru sendiri terkejut melihat sikap Raden Sutawijaya. Sebenarnyalah bahwa ia memang belum mengerahkan segenap kekuatannya. Namun ia mengharap Raden Sutawijaya mengelak, sehingga dengan demikian maka ia telah memancing perkelahian selanjutnya.

Tetapi kini ia melihat Raden Sutawijaya itu tetap berdiri tegak ditempatnya. Tidak menghindar, tetapi juga menangkis.

Namun Swandaru sudah tidak sempat menahan serangannya. Itulah sebabnya maka serangannya itupun langsung mengenai dada Sutawijaya. Meskipun tidak dilambari dengan sepenuh kekuatan, namun setangan Swandaru adalah serangan yang kuat.

Sesaat kemudian serangan Swandaru itu telah membentur dada Raden Sutawijaya. Semua orang yang menyaksikan menahan nafasnya dengan tegang. Bahkan Ki Juru Martani yang tahu pasti kemampuan Raden Sutawijayapun menjadi berdebar-debar, karena justru ia belum tahu pasti kemampuan Swandaru dan kekuatan tenaga jasmaniahnya.

Benturan yang terjadi benar-benar telah menegangkan. Pukulan Swandaru yang mengenai dada Raden Sutawijaya itu bagaikan hantaman yang akan langsung menghancurkan dada. Namun ternyata bahwa dada Raden Sutawijaya seolah-olah telah menjadi selembar besi baja, sehingga hantaman tangan Swandaru itu telah membentur kekuatan yang tidak beringsut serambutpun.

Ketika benturan itu terjadi, orang-orang tua yang ada didalam Sanggar itu terkejut. Bahkan dengan sertamerta diluar sadarnya Kiai Gringsing berbisik, “Tameng Waja.”

“Ya,“ desis Ki Sumangkar, “sama sekali bukan Lembu Sekilan.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar termangu-mangu sejenak. Yang dilihatnya adalah kemampuan yang tidak disangka-sangka. Jika semula mereka melihat sikap Raden Sutawijaya yang yakin akan dapat membebaskan diri dari serangan lawannya, mereka menduga bahwa Raden Sutawijaya tentu akan mempergunakan Aji Lembu Sekilan yang juga dimiliki oleh Sultan Hadiwijaya sehingga ia terbebas dari rencana pembunuhan yang dilakukan oleh beberapa orang utusan Arya Penangsang meskipun orang-orang itu sudah berhasil langsung memasuki bilik tidurnya dan menyerang dengan keris pusaka Adipati Jipang.

Tetapi kini ia melihat suatu perlindungan atas daya tahan tubuh dengan cara yang lain. Ketajaman pandangan mereka atas ilmu yang mereka saksikan langsung dapat membedakannya antara Aji Lembu Sekilan dan Aji Tameng Waja.

“Hanya Sultan Trengganalah yang memiliki ilmu itu. Tetapi hampir tidak dapat dipercaya, bahwa sekarang Raden Sutawijaya telah menunjukkan kemampuannya mempergunakan Aji Tameng Waja,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Ki Sumangkar adalah orang yang saat itu terlibat dalam pertentangan antara Pajang dan Jipang. Ia tahu benar kemampuan yang ada pada Sultan Trenggana, Pada Adipati Pajang dan Adipati Jipang.

Namun tiba-tiba ia dikejutkan oleh Aji Tameng Waja yang seolah-olah dengan tiba-tiba saja telah nampak pada anak muda yang bergelar Senepati ing Ngalaga itu.

Ternyata benturan itu telah menggetarkan dada Swandaru. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa tangannya seakan-akan telah membentur dinding baju yang kuat. Ia semula agak cemas bahwa ia akan mematahkan tulang iga Raden Sutawijaya. Namun yang kemudian ternyata adalah, bahwa Raden Sutawijaya itu tetap berdiri tegak. Dan bahkan sekilas nampak senyumnya yang membayang di bibirnya.

Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun semula telah dicengkam oleh kecemasan, bahkan Pandan Wangi telah memalingkan wajahnya sambil menahan nafasnya. Tetapi ia menjadi heran, bahwa Raden Sutawijaya itu bergeser-pun tidak.

Tetapi kedua perempuan itu sama sekali tidak mengerti, apa yang telah terjadi sebenarnya. Yang mereka ketahui bahwa Raden Sutawijaya tentu telah menguasai suatu ilmu yang dahsyat. Tetapi mereka tidak tahu, ilmu yang manakah yang ada pada Senepati ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram itu.

Namun, dalam pada itu, yang diharapkan Raden Sutawijaya adalah meleset. Swandaru yang tidak berhasil menggetarkan sikapnya, ternyata tidak mau melihat kenyataan itu. Ia merasa bahwa yang dilakukannya belumlah puncak kemampuan dan kekuatannya. Kerena itu, maka iapun segera surut selangkah dan mempersiapkan serangan berikutnya.

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Meskipun ia menguasai Aji Tameng Waja, namun ia sadar, bahwa segala macam kemampuan, dengan nama apapun, tentu ada batasnya. Juga ilmu yang dimilikinya itu tentu ada batasnya pula. Dengan demikian, maka ia tidak akan mau menanggung akibatnya, jika kekuatan Swandaru setelah ia meningkatkan diri itu melampai batas, kemampuan Aji penahan yang oleh Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar dikenal sebagai Aji Tameng Waja itu, maka ia tentu akan mengalami kesulitan.

Karena itulah, maka Raden Sutawijayapun telah mengambil suatu keputusan untuk benar-benar memberikan kenyataan kepada Swandaru bahwa Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram memiliki bekal yang cukup untuk melakukan tugasnya. Raden Sutawijaya telah bertekad untuk memaksa Swandaru mengakui, bahwa sebenarnyalah Sangkal Putung tidak akan dapat diperbandingkan dengan Mataram yang telah tumbuh subur dan berkembang.

“Anak ini harus yakin,“ berkata Raden Sutawijaya didalam hatinya. Dan iapun benar-benar ingin meyakinkan.

Itulah sebabnya, maka Raden Sutawijayapun kemudian telah mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Ia tidak mau membiarkan Swandaru menghantam dadanya lagi, karena pukulan yang berikutnya tentu akan dilambarinya dengan segenap kemampuan yang ada padanya.

Sejenak kemudian keduanya telah bersiap kembali. Swandaru yang merasa dirinya memiliki kemampuan cukup namun telah membentur kekuatan yang tidak diduganya itu, benar-benar telah menyiapkan segenap kekuatannya.

Sejenak kemudian Swandaru telah mengulangi serangannya. Bukan lagi sekedar untuk memancing perkelahian, tetapi serangan benar-benar telah dilontarkan dengan kekuatan raksasanya.

Raden Sutawijaya tidak membiarkan kekuatan Swandaru menembus ketahanan Aji Tameng Waja. Meskipun ia masih mengharap bahwa kekuatan Ajinya tidak dapat tembus oleh kekuatan Swandaru, tetapi ia tidak mau menyesal jika ia gagal.

Itulah sebabnya, maka iapun kemudian telah meloncat menghindar dan bahkan kemudian iapun telah terlibat dalam perkelahian melawan anak Demang Sangkal Putung itu.

Beberapa saat Sutawijaya masih ingin menjajagi kemampuan dan kekuatan Swandaru. Ia tahu bahwa Swandaru telah melontarkan segenap kekuatannya. Karena itulah, maka ia harus berhati-hati.

Mula-mula Raden Sutawijaya mulai dengan benturan-benturan kecil. Kemudian menangkis serangan Swandaru. Dan bahkan membentur kekuatan serangan anak muda itu.

Namun dengan demikian Raden Sutawijaya mulai dapat menjajagi kekuatan anak muda yang gemuk itu. Kekuatan yang terlontar pada serangan-serangannya adalah kekuatan yang luar biasa. Tetapi sebagian besar masih bertumpu pada kekuatan wadagnya, meskipun Swandaru sudah melepaskan kekuatan cadangan yang dapat dikuasainya.

Akhirnya Raden Sutawijayapun pasti, bahwa kekuatan Swandaru betapapun besarnya, dilambari dengan kemampuannya membangunkan kekuatan cadangan yang ada didalam dirinya, tidak akan dapat melampui daya tahan Aji Tameng Waja. Itulah sebabnya, maka Sutawijaya kembali kepada kepercayaan bahwa ia akan mampu menahan segala kekuatan yang akan dilontarkan oleh Swandaru. Selama Swandaru tidak melontarkan kekuatan ilmu yang dapat menyerap bukan saja tenaga cadangan didalam dirinya, tetapi juga hubungan kekuatan antara alam yang kecil dan alam yang besar sebagai kebulatan ujud dari diri pribadi dan lingkungannya.

Tetapi ternyata Swandaru tidak melakukannya. Ia terlalu percaya kepada dirinya sendiri, dan iapun telah melatih diri dalam kepercayaan itu, sehingga Swandaru tidak lebih dan tidak kurang dari orang yang sedang bertempur dengan Raden Sutawijaya itu.

Sejenak mereka masih bertempur dengan sengitnya. Namun kemudian Sutawijaya telah memantapkan Aji Tamenng Waja yang telah dikuasainya. Karena itulah, maka iapun kemudian bergeser menjauh selangkah. Kemudian berdiri tegak dengan kaki renggang dan tangan yang bertolak pinggang.

Sikap itu benar-benar menyakitkan hati Swandaru. Ia melihat dada Raden Sutawijaya terbuka seutuhnya. Bahkan ia melihat seakan-akan Raden Sutawijaya dengan sengaja menunjukkan bahwa ia adalah orang yang tidak dapat disentuh oleh serangan lawannya.

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun iapun ingin membuktikan, bahwa ia memiliki tenaga raksasa. Ia dapat menghancurkan perisai besi dengan bindinya, dan ia mampu menyobek kulit harimau dengan ujung cambuknya.

Karena itulah, maka iapun menyiapkan diri dengan ancang-ancang. Kemudian dengan geram ia meloncat sambil berteriak nyaring. Tangannya langsung menghantam dada anak muda yang dalam pandangan matanya adalah anak muda yang sangat sombong itu.

Sejenak kemudian terjadi benturan yang dahsyat. Benturan antara serangan Swandaru yang menghantam dada Raden Sutawijaya.

Ternyata bahwa Raden Sutawijaya yang telah matek Aji Temeng Waja seutuhnya itu terdorong juga surut selangkah meskipun ia masih tetap dapat menguasai keseimbangannya, sehingga ia tidak terhuyung-huyung karenanya.

Namun dalam pada itu, Swandaru yang membentur ketahanan tubuh Raden Sutawijaya justru terpental beberapa langkah surut. Rasa-rasanya kekuatannya telah membentur kekuatan yang tidak tertembus, sehingga ia justru telah terpental oleh hentakan kekuatannya sendiri. Selebihnya, terasa tangannya menjadi sakit oleh kekuatannya yang sepenuhnya dilontarkan, tetapi tertahan oleh ketahanan lawannya.

Swandaru yang terhuyung-huyung itu menyeringai kesakitan. Sejenak ia berusaha melepaskan diri dari perasaan sakit. Namun kemudian ia sama sekali tidak segera mengakui bahwa lawannya telah memiliki perisai yang tidak tertembus oleh kekuatannya.

Sekali lagi Swandaru ancang-ancang. Dan sekali ia meloncat melontarkan serangan. Namun seperti yang sudah terjadi, ia sama sekali tidak dapat menembus kekuatan Aji Raden Sutawijaya yang masih berdiri tegak meskipun ia terdorong sekali lagi selangkah surut.

Semua orang yang menyaksikan menjadi berdebar-debar. Mereka mulai yakin, bahwa Swandaru benar benar tidak akan dapat menembus kekuatan yang ada didalam diri Raden Sutawijaya.

Sejenak Swandaru termangu mangu. Dipandanginya wajah Raden Sutawijaya sejenak. Namun ketika ia melihat senyum dibibir anak muda itu, darahnya terasa telah mendidih. Karena itulah maka seolah-olah ia tidak melihat kenyataan itu. Dengan wajah yang merah membara, Swandaru telah menyiapkan serangan berikutnya.

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Pandan Wangi menjadi gelisah melihat keadaan anak muda itu. Tetapi Sekar Mirah telah menggeretakkan giginya seperti Swandaru. Katanya didalam hati, “Betapa sombongnya.”

Swandaru yang kehilangan pengamatan diri itupun telah meloncat sekali lagi. Ia telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada untuk menghantam bukan dada, tetapi mengarah kekening.

Serangan Swandaru benar-benar mengejutkan. Raden Sutawijayapun terkejut sekali. Ia tidak menduga, bahwa Swandaru akan menyerang keningnya. Bukan dadanya.

Ketika tangan Swandaru membentur kening Raden Sutawijaya dengan kekuatan sepenuhnya, terasa hentakan yang kuat seolah-olah telah mengguncang isi kepala Raden Sutawijaya. Keadaan yang tiba-tiba itu benar-benar diluar dugaannya, sehingga ia tidak sempat lagi untuk mengelak.

Meskipun Raden Sutawijaya masih dilambari kekuatan Aji yang seakan-akan menahan serangan Swandaru, namun kekuatan Swandaru yang didorong oleh kemarahan itu telah menyakiti Raden Sutawijaya. Bahkan kepalanya terasa pening dan hentakan itu telah mendorongnya bukan saja selangkah surut, tetapi anak muda yang memiliki Aji Tameng Waja itu telah terhuyung-huyung.

Sutawijaya harus berjuang untuk mempertahankan keseimbangannya. Tetapi ternyata bukan saja keseimbangan badannya, tetapi juga keseimbangan nalarnya, karena ia sadar sepenuhnya, bahwa serangan yang deksura itu seakan akan telah membakar dadanya.

Dalam pertempuran yang sebenarnya, serangan yang demikian bukan menjadi pantangan. Bahkan menyerang mata sekalipun dengan ujung-ujung jari. Tetapi sekedar penjajagan yang langsung mengarah kening adalah suatu perbuatan yang dapat mengungkat kemarahan.

Swandaru yang melihat Sutawijaya terhuyung-huyung, telah merasa bahwa ia mulai berhasil menembus ketahanan ilmu anak muda itu. Karena itu, ia justru menjadi semakin bernafsu. Dihadapan orang-orang yang dianggapnya berpengaruh atas dirinya, Swandaru ingin menunjukkan, bahwa ia bukan lagi anak-anak. Tetapi ia telah mampu melawan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati ing Ngalaga, sehingga dengan demikian, iapun pantas mendapat kedudukan yang setimpal dengan kemampuannya.

Karena itu, maka Swandaru tidak mau kehilangan kesempatan. Iapun segera memburu dan menyerang dengan sepenuh kekuatannya pula.

Raden Sutawijaya yang sedang mencari keseimbangannya itu, melihat betapa Swandaru seolah-olah telah membabi buta. Tetapi ia tidak berkesempatan untuk menghindar. Karena itu, maka iapun kemudian mempercayakan ketahanan dirinya pada kekuatan ilmunya yang telah tersalur di tubuhnya, sehingga merupakan daya tahan yang sangat kuat

Sekali lagi serangan Swandaru yang dahsyat menghantam tubuh Raden Sutawijaya. Betapapun tubuh itu terlindungi oleh daya tahan yang kuat, namun dorongan serangan Swandaru telah mendesaknya sehingga sebelum ia menemukan keseimbangannya yang utuh, Raden Sutawijaya telah terdorong pula dengan kekuatan raksasa.

Raden Sutawijaya benar-benar tidak dapat menguasai keseimbangannya, meskipun tubuhnya tidak menjadi cidera oleh serangan itu. Karena itulah maka Raden Sutawijaya justru menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali untuk mengambil jarak. Kemudian dengan lincahnya ia melenting berdiri diatas kedua kakinya yang renggang

Tetapi wajah Raden Sutawijaya telah menjadi semburat merah oleh kemarahan yang semakin menggelitik hati.

Dalam pada itu, Ki Juru Martanipun menjadi berdebar-debar. Ia menjadi cemas melihat wajah Raden Sutawijaya yang membayangkan keresahan hatinya. Namun Ki Juru tidak sempat berbuat sesuatu. Ia melihat Swandaru sudah menyusul Raden Sutawijaya dengan serangan berikutnya.

Tetapi kali ini Raden Sutawijaya telah bersiap. Ia tidak ingin menghindari serangan Swandaru, bahkan dengan sengaja ia telah membenturkan ilmunya dengan kekuatan raksasa Swandaru yang menghantamnya.

Benturanm itupun terjadi dengan dahsyatnya. Swandaru benar-benar tidak menyadari, bahwa ia akan dapat mengalami kesulitan dengan lontaran kekuatannya sendiri.

Tertnyata dengan dorongan kekuatan Raden Sutawijaya, Swandaru itu telah terpental beberapa langkah. Bahkan Swandaru tidak mampu lagi untuk bertahan atas keseimbangannya. Dengan tanpa dapat berbuat apa-apa, Swandaru telah terbanting jatuh ditanah.

Ternyata bahwa Raden Sutawijaya bukan saja menyelubungi dirinya dengan ilmunya, tetapi ia telah melawan dan mendorong kekuatan Swandaru sendiri dan telah melontarkannya tanpa dapat dielakkan.

Swandaru yang terjatuh itu, darahnya benar-benar telah mendidih. Dengan tangkasnya ia meloncat berdiri. Ketika ia melihat Sutawijaya masih berdiri tegak, maka Swandaru yang menjadi mata gelap itu telah mengulangi serangannya pula dengan sekuat tenaganya.

Sekali lagi Raden Sutawijaya sengaja tidak mengelak. Ia telah bersiap untuk membentur kekuatan Swandaru dan dengan kekuatan ilmunya pula melemparkan anak muda Sangkal Putung itu.

Sekali lagi Swandaru terlempar dan jatuh terbanting ditanah. Lontaran yang kedua itu terasa jauh lebih pahit dari yang pertama. Punggungnya bagaikan merasa patah dan sendi-sendinya seakan-akan pecah karenanya.

Sejenak Swandaru menyeringai menahan sakit. Namun iapun kemudian berusaha untuk dengan cepat berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi ketika ia mulai bangkit, ia terkejut ketika ia melihat sepasang kaki dihadapan hidungnya. Perlahan-lahan ia mengangkat wajahnya. Dan nampaklah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati ing Ngalaga itu berdiri tegak selangkah dihadapannya.

Swandaru tertegun sejenak. Tetapi ia masih tetap dicengkam oleh berbagai perasaan yang bergejolak.

“Swandaru,” tiba-tiba terdengar suara Raden Sutawijaya, “aku kira aku sudah melontarkan sebagian dari kemampuanku sekedar untuk menunjukkan kepadamu, bahwa aku adalah Senapati ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram. Aku adalah pemegang pusaka tertinggi dari Pajang yang langsung diserahkan kepadaku apapun alasannya. Dan aku adalah anak muda yang telah memenuhi keinginanmu, menunjukkan kemampuanku yang ternyata berada didatas kemampuanmu sekedar untuk menentukan apakah kau bersedia menganggap aku seorang pemimpin atau bukan. Kau sudah menjajagi kemampuan Aji Tameng Waja. Baru Aji Tameng Waja, karena aku belum merasa perlu mempergunakan yang lain.”

Darah Swandaru bagaikan mendidih didalam jantungnya. Perlahan-lahan ia berdiri. Kemudian tegak dihadapan Raden Sutawijaya.

Ternyata Raden Sutawijaya membiarkannya. Ia tidak menyerang saat Swandaru berusaha untuk bersikap. Dan bahkan seolah-olah Raden Sutawijaya itu sekedar menunggu apakah yang akan dilakukan oleh Swandaru.

Semua orang yang ada didalam Sanggar itu menjadi tegang. Kiai Gringsing justru menahan nafasnya. Ia melihat kemarahan yang masih menyala dimata Swandaru.

Tetapi iapun melihat, bahwa ada semacam pengakuan dari Swandaru, bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap anak muda yang bernama Sutawijaya dan bergelar Senopati ing Ngalaga itu.

Sejenak mereka termangu-mangu. Ki Jurupun menahan nafasnya, karena iapun sadar, bahwa Raden Sutawijaya yang juga masih muda itu, akan dapat kehilangan pengamatan diri pada suatu saat.

Namun dalam pada itu, hampir setiap orang menarik nafas dalam-dalam ketika mereka kemudian melihat Swandaru tersenyum. Sambil membungkuk dalam-dalam ia berkata, “Raden. Aku seharusnya memang mengakui, bahwa Raden adalah sepantasnya bergelar Senopati ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram. Menyimpan pusaka tertinggi dan memimpin daerah yang akan berkembang mengimbangi perkembangan Pajang yang seakan-akan telah berhenti.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar saling berpandangan sejenak. Namun nampak mereka seakan-akan telah terlepas dari himpitan perasaan yang selama itu mencengkam jantung.

Berbeda dengan orang-orang lain, maka Sekar Mirah mencibirkan bibirnya sambil berkata kepada diri sendiri, “Sombongnya. Seharusnya kakang Swandaru mengerahkan semua kekuatan yang ada pada dirinya. Ilmu kebal anak itu masih belum mampu melindungi dirinya mutlak terhadap setiap serangan.”

Tetapi Sekar Mirah tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya memperhatikan saja apa yang terjadi.

Raden Sutawijaya yang memperhatikan sikap Swandaru masih termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian tersenyum pula sambil menepuk bahu anak muda itu. Katanya, “Kau luar biasa. Kau pantas menjadi penggerak di Kademangan Sangkal Putung.”

Suasana didalam sanggar itupun segera berubah. Semua orang yang mula-mula mengerutkan kening dengan tegang, nampak kemudian tersenyum cerah. Merekapun segera berdiri dan mengerumuni kedua orang yang sedang berdiri tegak di tengah-tengah arena.

Pandan Wangipun sedang melepaskan ketegangan hatinya. Tanpa di sadarinya, setitik air mata telah mengambang dipelupuknya. Namun ketika terasa matanya menjadi hangat, maka cepat-cepat ia menghapusnya sebelum orang lain melihatnya.

“Sudahlah. Marilah kita keluar dari ruang yang panas ini,“ ajak Kiai Gringsing.

Sesaat kemudian, maka orang-orang yang ada didalam sanggar itupun segera keluar dan berjalan kependapa. Beberapa orang pengawal masih berdiri termangu-mangu.

Sekar Mirah yang kemudian mendekati para pengawal itupun bertanya, “Apakah kalian sangka bahwa kakang Swandaru benar-benar tidak dapat memecahkan ilmu Raden Sutawijaya?”

Para pengawal itu tidak menjawab.

“Kakang Swandaru masih menghormatinya. Tetapi dalam keadaan yang sesungguhnya kakang Swandaru tentu dapat memecahkan ilmu pertahanan Raden Sutawijaya, yang entah Aji apapun namanya. Kakang Agung Sedayu mempunyai kekuatan yang luar biasa, sehingga ia akan mampu menembus setiap perisai yang wadag maupun yang halus.”

Para pengawal hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka melihat sendiri, bahwa dalam setiap benturan, ternyata nampak bahwa Raden Sutawijaya mempunyai kelebihan dari Swandaru.

Ternyata pertemuan dipendapa itupun tidak berlangsung lama. Agaknya Swandarupun telah dicengkam oleh kekalahan.

Karena itulah, maka iapun segera minta diri untuk beristirahat.

Meskipun ternyata kemudian bahwa Swandaru dengan jujur mengakui kelebihan Raden Sutawijaya, namun pertemuan di Kademangan itu menjadi agak lain dari saat-saat sebelumnya. Hubungan antara Raden Sutawijaya dengan keluarga Ki Demang rasa-rasanya dibatasi oleh perasaan segan dan ragu-ragu.

“Kiai,“ berkata Raden Sutawijaya, “suasana ini agak kurang menguntungkan. Baiklah aku besok pagi-pagi akan meninggalkan Kademangan ini dan pergi kepadepokan Agung Sedayu. Aku ingin melihat, apakah yang sudah dilakukannya dipadepokannya. Dan apakah ia ingin memperlakukan aku seperti yang telah dilakukan oleh Swandaru.”

Kiai Gringsing tidak dapat mencegahnya. Itulah sebabnya, ketika Raden Sutawijaya dan Ki Juru sudah bermalam semalam, merekapun segera mohon diri.

“Aku ingin segera melihat, apakah Agung Sedayu berhasil membangun sebuah padepokan.”

“Padepokan kecil yang tidak berarti,“ sahut Swandaru.

“Itulah yang ingin aku lihat.”

Kiai Gringsing tidak melepaskan kedua pemimpin dari Mataram itu pergi sendiri. Iapun segera minta diri pula untuk mengantarkan Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani mengunjungi padepokan kecil yang dihuni oleh Agung Sedayu bersama gurunya dan beberapa orang lain.

Dalam pada itu, kekalahan Swandaru ternyata mempunyai beberapa pengaruh atas anak muda itu. Ia benar-benar tidak dapat ingkar, bahwa Raden Sutawijaya memang seorang yang memiliki ilmu yang tidak dapat diatasinya. Jika ia melawan lebih lama, itu berarti bahwa ia akan mengalami penilaian yang semakin buruk dari para pengawal dan orang-orang Sangkal Putung yang lain. Namun dalam pada itu, maka keragu-raguannya terhadap kepemimpinan Raden Sutawijaya telah dapat diatasinya. Ia kemudian yakin dengan jujur bahwa Raden Sutawijaya akan dapat memimpin Mataram dengan perkembangannya.

Sementara itu, Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani telah berada diperjalanan bersama Kiai Gringsing menuju ke Jati Anom. Kiai Gringsing yang sebenarnya ingin berada di Sangkal Putung lebih lama lagi, terpaksa ikut pula kembali kepadepokan kecilnya, karena padepokan itu

akan dikunjungi oleh dua tamu yang pantas dihormati, meskipun kedatangan mereka kali ini seolah-olah dalam penyamaran.

Ketika ketiganya lepas dari padukuhan, maka mereka pun mulai menempuh perjalanan dibulak-bulak panjang. Mereka menyusuri jalan yang dibatasi oleh hijaunya tanaman disawah, melintasi parit-parit yang menyilang jalan dibawah sakak bambu yang kuat.

Tetapi perjalanan itu tidak dapat berlangsung cepat, karena Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani tidak membawa kuda tunggangan. Seperti yang mereka kehendaki sendiri, mereka lebih senang berjalan kaki sambil melihat-lihat sawah dan ladang yang luas. Puncak Gunung Merapi yang kemerah-merahan oleh cahaya matahari pagi.

Ketika kemudian mereka menyusur jalan ditepi hutan, maka rasa-rasanya dedaunan yang rimbun yang seakan-akan berjuntai diatas kepala mereka, telah menahan sinar matahari yang mulai terasa panas.

Kiai Gringsing yang membawa seekor kuda terpaksa menuntun kudanya dan berjalan seiring dengan Raden Sutawijaya.

“Apakah Kiai akan mendahului,“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Tidak Raden. Akupun akan berjalan kaki.“

“Tetapi Kiai membawa seekor kuda.”

“Itulah kebisaanku sekarang yang manja. Semula akupun orang yang selalu berjalan kaki kemanapun. Betapapun panjang jalan yang aku tempuh. Tetapi sekarang aku sudah dijangkiti penyakit ini.”

Raden Sutawijaya tersenyum. Katanya, “Bukan suatu kemanjaan. Justru itulah yang wajar. Kamilah yang seolah-olah tidak mempunyai kewajiban apapun sehingga menghabiskan waktu kami disepanjang jalan.”

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Tetapi bagi Raden, perjalanan itu sangat bermanfaat, karena tentu ada sesuatu yang dapat disadap sepanjang perjalanan.”

Kiai Gringsing tertawa ketika ia melihat Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani yang tertawa pula.

Dalam pada itu, disepanjang perjalanan. Raden Sutawijaya dengan hati-hati mulai bertanya tentang kedua murid Kiai Gringsing. Ia tidak dapat menjajaginya setelah beberapa lama terpisah. Bahkan ia tidak menyangka bahwa di Sangkal Putung ia akan menghadapi sikap Swandaru yang aneh.

Pertanyaan-pertanyaan Raden Sutawijaya telah menimbulkan kegelisahan pula pada Kiai Gringsing. Bahkan Kiai Gringsing mulai ragu-ragu, apakah Sutawijaya yakin bahwa sikap Swandaru itu benar benar tumbuh dari hatinya sendiri.

“Apakah Raden Sutawijaya menyangka bahwa akulah yang telah mendorong Swandaru untuk bersikap deksura?“ bertanya Kiai Gringsing kepada diri sendiri.

Tetapi ia menarik nafas ketika Ki Juru berkata, “Kiai, sikap Swandaru sebenarnya sangat menarik perhatianku. Tetapi apakah sikap Agung Sedayu juga akan sama seperti sikap Swandaru? Sehingga angger Sutawijaya harus berkelahi lagi dan memamerkan kemampuannya?”
Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya, “Mudah-mudahan tidak Ki Juru. Meskipun aku tidak mengerti isi hati seseorang yang sebenarnya, tetapi menurut perhitunganku, Agung Sedayu tidak akan berbuat demikian.”

“Apakah ada perbedaan sikap dari kedua murid Kiai itu?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Agaknya memang demikian. Aku memang cemas melihat perkembangan jiwa Swandaru, justru karena ia merasa berhasil,“ berkata Kiai Gringsing yang kemudian menceriterakan tentang sifat dan tingkah lakunya. Keberhasilannya membangun Sangkal Putung, membuatnya kadang-kadang seperti seorang yang kehilangan pengekangan diri.

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Itu adalah sikap yang berbahaya. Ia belum dewasa menanggapi keberhasilannya. Tetapi ada baiknya ia bertemu dengan aku dan membenturkan ilmunya dengan ilmuku.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Bahkan Ki Jurupun berpaling memandang wajah Raden Sutawijaya.

Tetapi nampaknya Raden bersungguh-sungguh. Bahkan kemudian katanya, “Murid Kiai sudah terlanjur menjajagai ilmuku. Aku akan melakukannya pula atas murid Kiai yang lain. Jika Agung Sedayu tidak ingin menjajagi ilmuku, akulah yang akan menjajagi ilmunya.”

“Raden,“ potong Ki Juru Martani.

“Mungkin aku sudah menjadi gila seperti Swandaru.”

Kiai Gringsing tidak segera dapat menjawab. Ia tidak tahu, apakah Raden Sutawijaya itu sekedar bergurau atau bersungguh-sungguh. Namun menilik wajah dan sikapnya, maka agaknya Raden Sutawijaya itu bersungguh-sungguh.

“Kenapa Kiai menjadi heran,“ bertanya Sutawijaya, “bukankah wajar bahwa anak-anak muda bersikap ingin mengetahui sejauh-jauhnya?. Demikian pula aku. Aku juga ingin mengetahui sejauh-jauhnya, dengan siapakah aku berhadapan.”

Kiai Gringsing menarik nafas. Jawabnya, “Aku tahu. bahwa Raden tidak bersungguh-sungguh. Tetapi semuanya terserah kepada Raden.”

“Aku bersungguh-sungguh Kiai. Aku ingin menjajagi kemampuan Agung Sedayu. Mataram akan berkembang. Dan Mataram tentu akan memerlukan kawan sebanyak-banyaknya. Karena itu aku ingin mengetahui, apakah Agung Sedayu pantas aku jadikan kawan. Terhadap Swandaru justru aku tidak ragu-ragu lagi. Ia adalah anak yang mungkin agak sombong. Tetapi ternyata ia jujur dan terbuka seperti sifat-sifatnya yang pernah aku kenal. Ia mengakui kekalahannya dan ia tidak menjadi gila karena kekalahannya itu. Nah, aku ingin tahu, apakah Agung Sedayu juga bersikap demikian.”

Kiai Gringsing termangu-mangu. Ia sadar, bahwa perlakuan Swandaru agak kurang menyenangkan Raden Sutawijaya. Tetapi kemudian Raden Sutawijaya yang muda itu-pun telah mengambil sikap yang aneh-aneh pula.

“Apakah itu perlu ngger,” bertanya Ki Juru Martani.

“Kenapa tidak paman?,“ jawab Sutawijaya.

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling memandangi Kiai Gringsing. dilihatnya orang tua itu menundukkan kepalanya. Kedua tangannya berada dibelakang sambil memegangi kendali kudanya.

Raden Sutawijaya seolah-olah tidak menghiraukan sikap kedua orang tua itu. Iapun kemudian justru berjalan didepan dengan kepala tengadah.

Beberapa saat lamanya mereka yang berjalan beriring itupun saling berdiam diri. Kiai Gringsing yang berjalan dipaling belakang sambil menuntun kudanya masih saja memikirkan sikap Raden Sutawijaya. Agaknya sikap itu akan mengejutkan Agung Sedayu, karena Kiai Gringsing tahu pasti, bahwa sifat dan watak Agung Sedayu berbeda dengan sifat dan watak Swandaru.

"Mungkin Swandaru dapat melupakan hal itu dalam waktu singkat," berkata Kiai Gringsing didalam hatinya, "tetapi bagi Agung Sedayu hal serupa ini akan mempengaruhinya untuk waktu yang lama. Mungkin ia akan selalu bertanya-tanya, kenapa hal itu harus terjadi. Bukan kekalahan yang pasti akan dialaminya. Tetapi kenapa seseorang harus menjajagi ilmunya. Apalagi ia tidak tahu latar belakang gejolak hati Raden Sutawijaya yang mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan di Sangkal Putung.

Perjalanan yang gelisah itupun akhirnya sampai pula pada akhirnya. Ketiga orang itupun kemudian memasuki sebuah lorong sebelum mereka sampai ke Jati Anom. Beberapa tonggak menjelang pintu gerbang Kademangan Jati Anom, ketiganya berbelok sepanjang lorong yang agak panjang.

Kedatangan ketiganya ternyata telah mengejutkan seisi padepokan kecil itu. Yang pertama-tama menyongsong mereka adalah Ki Waskita yang kebetulan berada dipadepokan.

"Marilah Raden, marilah Ki Juru," ia mempersilahkan, "kedatangan Raden Sangat mengejutkan, karena kami disini sama sekali tidak menyangka bahwa kami akan mendapat kunjungan pimpinan tertinggi di Mataram."

Raden Sutawijayapun mengangguk hormat, disusul oleh Ki Juru Martani sambil berkata, "Padepokan ini sangat menarik perhatian. Kami sudah membayangkan sejak kami berangkat dari Sangkal Putung untuk kunjungan khusus ini. Ternyata ketika kami sampai, padepokan ini lebih baik dari yang kami bayangkan."

"Ki Juru memuji," sahut Kiai Gringsing, "tentu padepokan ini sebenarnya hanyalah sekedar tempat berteduh."

Raden Sutawijaya tertawa. Katanya, "Aku sudah membayangkan bahwa padepokan Kiai Gringsing tentu hanya sebuah padepokan kecil. Bukan sebuah padepokan yang luas yang dilengkapi dengan sebuah barak bagi beberapa puluh orang cantrik, jejanggan dan beberapa orang putut."

"Ya Raden. Demikianlah keadaannya."

"Tetapi akupun sudah membayangkan bahwa padepokan kecil ini tentu padepokan yang asri dan terpelihara."

"Ah," desis Kiai Gringsing, "kami bukannya orang-orang yang mengenal tata keindahan. Kami mengatur asal saja sesuai dengan selera kami." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu. "tetapi marilah. Silahkan naik kependapa."

Raden Sutawijaya dan Ki Juru masih memperhatikan halaman itu beberapa saat. Sementara Kiai Gringsing menambatkan kudanya pada patok bambu yang sudah dibuat oleh Glagah Putih.

"Apakah Agung Sedayu tidak ada dipadepokan?" bertanya Raden Sutawijaya tiba-tiba.

"Ia masih berada disawah Raden. Tetapi sebentar lagi ia tentu akan segera pulang," jawab Ki Waskita.

"Sampai menjelang senja?"

"Kadang-kadang memang demikian. Apalagi pada masa-masa tanaman padi memerlukan air dan menyiangi."

“Sendiri?”

“Tidak. Dengan Glagah Putih dan beberapa orang kawan.”

“Glagah Putih?”

“Putera Ki Widura. Ia berada dipadepokan kecil ini pula.”

Sutawijaya mengangguk-angguk. Agaknya padepokan kecil ini mempunyai nafas yang jauh berbeda dengan Kademangan Sangkal Putung, sehingga Raden Sutawijayapun dapat membayangkan, bahwa tata kehidupan dari kedua murid Kiai Gringsingpun tentu akan mengalami perbedaan yang besar yang langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi pandangan hidup mereka.

Sejenak kemudian maka Raden Sutawijaya, Ki Juru dan Kiai Gringsingpun telah duduk dipendapa, sementara Ki Waskita pergi kebelakang menyalakan api perapian dan menjerang air. Pekerjaan yang tidak pernah dilakukan dirumahnya, karena ia adalah orang yang cukup berada dan mempunyai beberapa orang pelayan. Tetapi dipadepokan kecil dan terpisah itu, ia mengerjakan apa saja seperti juga Kiai Gringsing dan penghuni-penghuninya yang lain.

Ketika api sudah menyala, maka ditinggalkannya air yang sedang dijerang itu untuk ikut menemui tamu-tamunya dari Mataram.

“Sebentar lagi Agung Sedayu tentu akan datang,“ katanya didalam hati, “biar ia sajalah atau Glagah Putih membuat minuman untuk tamu-tamu itu jika air sudah mendidih.”

Sejenak mereka saling memperbincangkan keselamatan masing-masing. Kemudian pembicaraan itupun merambat kepada persoalan-persoalan padepokan kecil itu, sejak saat-saat dibangun sampai saat terakhir, dimana dedaunan sudah menjadi hijau rimbun, dan bahkan batang pohon buah buahan yang sudah berbunga.

“Tanah ini adalah tanah pategalan,“ Kiai Gringsing menerangkan, “sehingga pohon buah-buahan itu memang sudah ada sejak padepokan ini mulai dibangun.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk.

“Tanah pategalan ini adalah tanah peninggalan Ki Sadewa seijin Untara. Bahkan ia menjadi berbesar hati bahwa adiknya telah mulai dengan suatu cara hidup yang baru.”

Raden Sutawijaya ternyata sangat tertarik kepada isi padepokan itu. Tidak jemu-jemunya ia memandang berkeliling. Memandangi pohon buah-buahan dan rumpun pohon bunga-bungaan.

“Menyenangkan sekali,” desisnya beberapa kali. Namun kemudian ia bertanya dengan dahi berkerut, “Kapan Agung Sedayu kembali?”

“Sebentar lagi,“ jawab Ki Waskita, “ia tentu sudah berada di perjalanan.”

“Sampai petang?” suara Raden Sutawijaya berubah.

Ki Waskita menggeleng, “Tidak Raden. Ia akan segera datang. Sebelum senja.”

Wajah Kiai Gringsing menjadi tegang. Sementara Ki Waskitapun bertanya didalam hatinya akan sikap Sutawijaya yang tidak diketahui maksudnya itu.

Tiba-tiba saja suasana dipendapa itu telah berubah. Raden Sutawijaya nampak gelisah dan kurang tenang. Setiap kali ia memandang regol padepokan, seolah-olah ia tidak sabar lagi menunggu kedatangan Agung Sedayu.

Ki Juru Martanipun telah menjadi gelisah pula karenanya. Beberapa kali ia mencoba memancing pembicaraan untuk menarik perhatian Raden Sutawijaya. Tetapi ia tidak berhasil, karena setiap kali Sutawijaya kembali merenungi regol dengan wajah yang tegang.

Kiai Grigsing yang menjadi gelisah pula tidak sempat memberitahukan kepada Ki Waskita apakah yang telah terjadi di Sangkal Putung. Karena itu, kegelisahannya itupun telah membuat Ki Waskita bertanya-tanya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu memang sedang dalam perjalanan kembali dari sawah bersama Glagah Putih dan kawan-kawannya yang lain. Wajah mereka nampak cerah secerah harapan yang membersit dihati tentang sawah dan ladang mereka. Tanaman mereka nampak hijau subur dan paritpun rasa-rasanya tidak akan pernah kering jika tidak terjadi kemarau yang sangat panjang sehingga arus sungai menjadi sangat kecil.

"Jika masih ada orang yang membuka tanah baru, maka parit itu memerlukan perhatian," berkata Glagah Putih.

"Ya. Bendungan itu harus diperbaiki. Sampai sekarang, air dari parit itu sudah terasa cukup. Tetapi jika kebutuhan air bertambah, maka parit itu memang memerlukan tambahan air,“ jawab Agung Sedayu. Lalu. "tetapi untuk sementara Ki Demang sudah menghentikan pembukaan tanah baru karena dipandang sudah cukup. Kitapun untuk sementara tak memerlukan lagi."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Tetapi pada suatu saat jumlah penduduk akan bertambah-tambah."

"Kita akan membuka tanah baru. Itulah agaknya, maka sekarang Ki Demang tidak memberikan kesempatan lagi, agar pada suatu saat kita tidak akan terjepit oleh kesempitan."

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Tetapi sambil mengamati hutan yang masih cukup luas ia membayangkan masa-masa mendatang, bahwa hutan itu akan menjadi semakin sempit karena tanah persawahan menjadi semakin luas.

Kawan-kawannya yang lain berjalan dibelakang Agung Sedayu dan Glagah Putih sambil menjinjing gendi dan keranjang kecil tempat mereka membawa bekal makanan dan minuman kesawah. Tetapi gendi dan keranjang kecil itu telah kosong.

Dalam pada itu, maka merekapun berjalan tanpa menghiraukan bahwa matahari telah menjadi semakin rendah, dan bahkan telah bertengger dipunggung Gunung. Sebentar lagi matahari itu akan terbenam, dan langitpun akan menjadi kelabu. Mereka berjalan seperti tidak ada kebutuhan lagi yang harus mereka lakukan. Seenaknya. Bukan saja karena mereka memang sudah lelah oleh kerja disawah, tetapi merekapun merasa bahwa kerja mereka sehari itu sudah selesai.

Karena mereka tidak menyadari, bahwa Raden Sutawijaya menunggu dengan gelisah dipendapa padepokan kecilnya, maka Agung Sedayu dan kawan-kawannya masih sempat singgah dan turun kesebuah sungai kecil. Mereka sempat membersihkan alat-alat yang mereka bawa dan kemudian mandi disebuah pancuran dipinggir sungai itu. Pancuran yang menyalurkan air dari sebuah belik kecil di bawah sebatang pohon preh yang besar.

Badan mereka yang lelah dan kehitam-hitaman disengat cahaya matahari hampir sehari penuh, telah terasa menjadi segar kembali. Wajah-wajah mereka yang memang cerah, nampak menjadi semakin cerah oleh segarnya air pancuran.

Tetapi mataharipun menjadi semakin rendah. Dan langit menjadi semakin merah menjelang senja.

"Ki Waskita tentu sudah menunggu,“ desis Glagah Putih.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu. Aku masih harus menanak nasi,“ desis kawannya yang lain.

Merekapun kemudian naik tanggul sungai kecil itu dan berjalan semakin cepat pulang, setelah badan mereka terasa menjadi semakin segar.

Dalam pada itu. Raden Sutawijaya menjadi semakin gelisah. Ia tidak lagi duduk dipendapa, tetapi ia sudah berdiri dan turun kehalaman.

“Kau gelisah sekali ngger,“ desis Ki Juru perlahan-lahan, “apakah sebenarnya yang kau kehendaki?”

Adalah diluar dugaan, bahwa Raden Sutawijaya menjawab dengan lantang seakan-akan dengan sengaja agar didengar oleh Kiai Gringsing dan Ki Waskita, “Aku akan menjajagi kemampuannya. Aku sudah diperlakukan demikian. Apa salahnya jika akupun berbuat demikian?”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tidak lagi menahan kegelisahannya dan bertanya kepada Kiai Gringsing, apakah yang sudah terjadi.

Dengan singkat Kiai Gringsing menceriterakan sikap Swandaru yang aneh. Meskipun Swandaru dengan jujur mengakui kekalahannya, dan nampaknya saat itu Raden Sutawijayapun memaafkannya, tetapi tiba-tiba saja sikap itu telah berubah ketika mereka berada diperjalanan. Bahkan dengan keras anak muda itu berniat untuk menjajagi kemampuan Agung Sedayu.

“Aneh sekali,“ gumam Ki Waskita.

Kiai Gringsing mengangkat bahunya. Tetapi seperti juga Ki Juru Martani, ia tidak akan dapat mencegah niat Raden Sutawijaya yang baginya juga aneh.

“Mungkin ada semacam dendam meskipun terlalu tajam jika disebut demikian,“ desis Kiai Gringsing, “dan sasarannya adalah Agung Sedayu yang tidak tahu menahu persoalannya.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi iapun hanya dapat berdebar-debar dan menunggu apa yang akan terjadi.

Dalam kegelisahan itu, Sutawijaya berjalan hilir mudik dihalaman, sementara langit menjadi bertambah buram, karena Matahari telah berada dibalik bukit.

Pada saat itulah. Agung Sedayu sampai keregol padepokannya. Dengan tanpa prasangka apapun ia melangkah memasuki regol itu bersama dengan Glagah Putih.

Namun demikian ia menginjak halaman padepokannya, maka tiba-tiba saja ia terkejut. Dengan serta merta Raden Sutawijaya berkata, “Nah, ia sudah datang. Marilah, kita akan melihat, apakah kau pantas menjadi seorang sahabat Raden Sutawijaya yang bergelar Senepati ingNgalaga.”

Langkah Agung Sedayu tertegun. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Namun kemudian dengan ragu-ragu ia berkata, “Raden, kedatangan Raden benar-benar mengejutkan aku dan tentu saja kawan-kawanku. Kami tidak menyangka bahwa kami akan mendapat kehormatan, kunjungan Raden Sutawijaya yang bergelar Senepati ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram.”

“Lupakanlah basa basi yang manapun juga. Aku datang untuk menjajagi ilmumu. Letakkan cangkul dan bersiaplah. Kita akan bertempur di halaman padepokan ini.“ Raden Sutawijaya menjawab lantang.

Agung Sedayu menjadi bingung. Dipandanginya Ki Juru, gurunya dan Ki Waskita berganti-ganti.

“Raden,“ Ki Jurulah yang kemudian bergeser mendekati Raden Sutawijaya, “anak muda itu tentu akan menjadi bingung. Ia tidak tahu menahu apa yang telah terjadi sebelumnya.”

“Persetan. Aku tidak peduli apakah ia tahu atau tidak. Tapi aku ingin mengetahui tingkat ilmunya.” Sahabat Raden Sutawijaya, “haruslah orang-orang yang mumpuni seperti Swandaru Geni di Sangkal Putung.”

Agung Sedayu menjadi bertambah bingung. Namun kemudian Ki Juru Martani mendekatinya sambil berkata, “Maaf Agung Sedayu. Ada sesuatu yang harus kau ketahui tentang adik seperguruanmu.”

Agung Sedayu termangu-mangu.

“Jangan katakan kepadanya,“ geram Raden Sutawijaya, ”tidak ada gunanya ia mengerti persoalannya.”

Ki Juru menjadi bingung.

Sementara itu Raden Sutawijaya melangkah satu-satu mendekati Agung Sedayu sambil berkata lantang, “Agung Sedayu. Cepatlah. Sebelum gelap kita akan berkelahi untuk saling menjajagi ilmu kita masing-masing. Aku dengar kau sudah meningkatkan ilmumu. Karena itu, aku ingin tahu sampai dimana tingkat ilmumu sekarang, sehingga aku akan dapat mengerti apakah kau sudah pantas menjadi sahabatku dalam keadaan seperti sekarang ini.”

Agung Sedayu benar-benar tidak mengerti. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Apalagi karena gurunya, Ki Waskita dan bahkan Ki Juru Martani sendiri nampaknya juga kebingungan.

“Cepat, apakah kau takut?” bentak Raden Sutawijaya.

“Raden,“ Agung Sedayu termangu-mangu, “aku benar-benar tidak mengerti. Apakah sebenarnya yang sudah terjadi disini ?”

“Kau tentu tidak banyak berbeda dengan Swandaru. Cepat, kita akan segera mulai.”

“Aku menjadi bingung Raden. Benar-benar bingung. Kedatangan Raden di padepokan ini sudah mengejutkan aku. Apalagi tingkah laku Raden sekarang ini.”

“Cukup,“ bentak Raden Sutawijaya, “kau tentu sudah memiliki ilmu yang tinggi seperti Swandaru. Kau tentu ingin menunjukkan bahwa ilmumu sudah setingkat dengan ilmu Sutawijaya yang bergelar Senopati ing Ngalaga. Karena itu jangan berpura-pura. Kita akan berkelahi. Sampai seberapa kebenaran angan-anganmu tentang tingkat ilmumu dibandingkan dengan Raden Sutawijaya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan hati-hati ia menjawab, “Aku tidak mengerti. Aku sama sekali tidak merasa bahwa ilmuku sudah meningkat. Dipadepokan ini yang aku lakukan adalah bercocok tanam. Memelihara sawah dan ladang. Dan sedikit membuka hutan.”

“Nah, kau sudah mulai membuka hutan. Kau tentu tidak puas melihat perkembangan Mataram. Dan kau mencoba untuk membuka hutan sendiri dan kemudian mengembangkannya menjadi suatu negeri.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya Kiai Gringsing, seolah-olah ia ingin mendapatkan pertimbangannya. Tetapi Raden Sutawijaya seolah-olah mengetahui isi hatinya dan berkata, “Kau tidak usah menunggu pertimbangan gurumu. Lakukanlah menurut nuranimu sendiri.”

“Tetapi semua yang Raden katakan itu tidak benar. Aku membuka hutan hanya sekedar membuat tanah persawahan bagi padepokan kecil ini dengan isinya. Dan bagaimana mungkin aku berpikir, bahwa aku akan membuka sebuah negeri? Mimpipun aku tidak akan melakukannya.”

“Apa saja yang kau katakan. Tetapi cobalah menunjukkan sedikit kejantananmu. Jika kau berani berbuat sesuatu, kau tentu akan mempertanggung jawabkan.”

“Apa yang harus aku pertanggung jawabkan? Aku tidak berbuat apa-apa.”

“Aku tidak peduli. Tunjukkan peningkatkan ilmumu. Mungkin kau sudah dapat menggugurkan gunung atau mengeringkan lautan dengan sentuhan jari-jarimu. Tetapi ingat, bahwa Raden Sutawijaya bukannya kanak kanak yang kagum melihat gunung yang runtuh serta lautan yang menjadi kering.”

“Aku tidak mengerti, sungguh tidak mengerti Raden.”

“Bohong. Kau hanya berpura-pura.“

Agung Sedayu benar-benar bingung. Apalagi gurunya, Ki Waskita dan Ki Juru Martani nampaknya hanya berdiri termangu-mangu saja tanpa berbuat apa-apa.

Sementara itu. Sutawijaya yang tidak sabar menunggu lagi, telah melangkah maju beberapa langkah mendekati Agung Sedayu. Wajahnya menjadi tegang dan tangannya bagaikan hendak meremasnya.

“Cepat,“ Raden Sutawijaya berteriak, “aku tidak, mempunyai banyak waktu.”

Tetapi Agung Sedayu yang bingung sama sekali tidak berbuat apa-apa. Ia masih berdiri termangu-mangu sambil memandang orang-orang yang ada dihalaman itu berganti-ganti.

Ketika Raden Sutawijaya mendekat selangkah lagi, Agung Sedayu justru menjadi semakin bingung.

“Agung Sedayu,“ suara Raden Sutawijaya menjadi gemetar, “kenapa kau diam saja? Apakah kau ingin menghinaku dengan sikap dinginmu itu. Kau ingin menunjukkan bahwa kau telah menjadi kebal dan tidak lagi dapat dikenai oleh serangan apapun juga.”

“Raden menjadi semakin aneh,“ desis Agung Sedayu, “siapakah yang mengatakan bahwa aku kebal dan tidak dapat disentuh oleh serangan yang manapun juga. Aku masih tetap seperti ini. Aku selama ini tidak bertambah apa-apa, selain sedikit kemampuan mengerjakan sawah.”

“O, kau menjadi semakin sombong. Baiklah. Jika kau tidak mau berbuat apa-apa, biarlah aku mencoba kekebalanmu. Jika kau tahan pukulanku, maka aku akan berjongkok dan menyembahmu. Aku akan menyerahkan gelar Senopatiku kepadamu dengan segala macam kebesaran yang pernah aku terima.”

“Itu tidak masuk akal,” jawab Agung Sedayu dengan serta merta.

“Aku tidak peduli.”

Sutawijaya nampaknya sudah tidak sabar lagi. Ia maju semakin dekat dengan sikap yang garang, sementara Agung Sedayu masih termangu-mangu kebingungan.

Tiba-tiba dalam ketegangan itu, Glagah Putih yang tidak tahu siapakah anak muda itu sesungguhnya karena ia belum mengenalnya, meloncat maju sambil melemparkan cangkulnya. Dengan dada tengadah ia berteriak nyaring, “He anak muda yang belum aku kenal sebelumnya. Aku tidak mempunyai persoalan dengan kau. Tetapi sikapmu telah membakar hatiku. Aku tahu

kau memiliki kesaktian. Tetapi jika kesaktianmu itu sekedar sebagai bekal untuk menyombongkan diri, aku akan melawanmu.”

Agung Sedayu yang melihat Glagah Putih meloncat maju. dengan tergesa-gesa menangkap lengannya. Sambil menariknya mundur ia berdesis, “Jangan Glagah Putih. Kau belum tahu, siapakah anak muda itu.”

“Aku sudah mendengar namanya dan gelarnya. Aku memang pernah mendengar tentang perkembangan atau negeri yang bernama Mataram, yang justru banyak disebut-sebut orang. Tetapi jika ternyata Mataram dipimpin oleh seorang anak muda yang sombong dan tamak, apakah artinya perkembangan Mataram itu.”

“Jangan berkata begitu. Kau belum mengetahui apapun juga tentang Mataram dan tentang pimpinannya.”

“Aku memang tidak banyak mengetahui tentang Mataram, tentang Pajang dan tentang pemimpin-pemimpinnya. Tetapi sekarang, aku sudah mengetahuinya. Ternyata kelahiran Mataram bukannya didorong oleh cita-cita seorang yang kecewa melihat Pajang yang terhenti sekarang ini, tetapi sekedar didorong oleh nafsu ketamakan yang berlebih-lebihan.”

“Glagah Putih,“ potong Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Kai Gringsingpun dengan tergesa-gesa mendekatinya sambil berkata, “Jangan kau katakan sesuatu yang tidak kau ketahui Glagah Putih.”

“Kiai,“ Tiba-tiba saja Glagah Putih menengadahkan kepalanya, “aku adalah anak Ki Widura. Meskipun ayahku sekedar seorang prajurit kecil, tetapi ayahku dapat menyebut apa yang diketahuinya tentang Mataram dan Pajang. Ayahku mengajarkan kepadaku, bahwa aku harus mulai sekarang mencoba mempertajam penilaian dan tanggapan atas segala peristiwa yang aku hadapi. Aku tahu, bahwa yang aku hadapi bukannya yang aku pahami sekarang ini. Tetapi aku menjadi kecewa. Kecewa sekali melihat kenyataan ini. Ketika aku mendengar dari ayahku, seorang pemimpin muda dari Mataram yang rendah hati dan mumpuni, aku telah mengaguminya. Namun ketika tiba-tiba saja menantang dengan penuh kesombongan kakang Agung Sedayu yang ternyata terlalu sabar itu, hatiku benar-benar menjadi kecewa. Seperti kecewanya seseorang yang menggenggam pinggan dan terlepas jatuh diatas batu hitam. Pecah menjadi berkeping-keping.”

“Glagah Putih,“ suara Agung Sedayu tertahan. Namun ia berkata selanjutnya, “Dari mana kau dapat mengucapkan kata-kata itu. Kau masih terlampau muda. Dan itu adalah ciri kemudaan bahwa kau tidak dapat menahan diri.”

“Apakah Raden Sutawijaya itu juga masih terlalu muda? Jika ia masih terlalu muda, kenapa ia telah dianugerahi jabatan tertinggi di Mataram.”

“Tentu tidak.”

“Tetapi iapun tidak dapat menahan diri. Aku kenal kakang Agung Sedayu. Dan aku yakin bahwa kakang tidak berbohong jika kakang menyatakan bahwa kakang tidak tahu menahu tentang sikap yang aneh dari pemimpin tertinggi Mataram itu. Kakang tidak pernah berbohong dalam hal ini. Dan kakang tidak berpura-pura. Tetapi anak muda itu benar-benar kehilangan kendali dan tidak tahu diri.”

“Sudahlah. Sudahlah,“ Agung Sedayu hampir membentak, “tahanlah dirimu sedikit. Aku akan mohon penjelasan.”

“Kakang, apakah kakang masih akan berbicara? Aku kira tidak ada gunanya. Sudah berapa kali kakang mencoba berbicara dengan rendah hati. Terlalu merendahkan diri. Tetapi sama sekali tidak dihiraukannya. Apakah itu bukan berarti suatu penghinaan?”

Agung Sedayu tiba-tiba saja memeluk Glagah Putih yang masih sangat muda itu. Sambil mengusap kepalanya ia berkata, “Kau benar Glagah Putih tetapi biarlah aku menyelesaikan masalah ini dengan caraku yang barangkali berbeda dengan kata hatimu.”

Agung Sedayu benar benar menjadi bingung menghadapi anak itu. Karena itulah maka iapun kemudian berkata dengan berterus terang, ”Glagah Putih, sikamu membuat aku bertambah bingung. Aku sudah hampir gila menghadapi sikap Raden Sutawijaya yang tidak aku mengerti dan terasa aneh sekali. Sekarang kau membuat aku semakin kehilangan akal.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun pengakuan itu ternyata telah menyentuh perasaan Glagah Putih sehingga iapun justru terdiam karenanya.

“Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu, “aku memang sedang mencoba melihat keadaan ini dengan kewajaran. Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati ing Ngalaga di Mataram itu memang seorang anak muda yang rendah hati. Ia bukan seorang yang sombong apalagi tamak dan dengki. Jika sekarang kau melihat sikap itu padanya, maka kau jangan bersikap kekanak-kanakan. Itulah yang sebenarnya aku maksudkan. Kau harus menilainya dengan sedikit cermat. Ayahmu, paman Widura telah mengatakan yang sebenarnya. Namun jika ternyata terjadi sesuatu yang lain, maka kita harus mencari sebabnya. Jangan tergesa-gesa mengambil sikap.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dan Agung Sedayu meneruskan, “Demikianlah atas Raden Sutawijaya ini. Semula aku menyangka bahwa Raden Sutawijaya sekedar bergurau. Tetapi ternyata tidak. Dan karena tidak, justru ini telah menyimpang dari kemungkinan yang dapat terjadi atas seorang anak muda yang bergelar Senapati ing Ngalaga itu. Dan penyimpangan itulah yang harus kita cari.”

Glagah Putih mengangguk. Namun katanya, “Tetapi sikapnya benar benar menyinggung perasaan kakang.”

“Itulah yang aneh. Kenapa ia dapat melakukannya sehingga langsung menyinggung perasaan orang lain.”

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Ketika Agung Sedayu menariknya menepi, Glagah Putih tidak menolaknya lagi. Meskipun demikian sekali-sekali ia masih berpaling memandang wajah Raden Sutawijaya yang mulai disaput oleh keremangan senja.

Sejenak orang-orang yang ada dihalaman itu termangu-mangu. Namun kemudian kesunyian itupun dipecahkan oleh suara Raden Sutawijaya, “Anak itu benar-benar memiliki sifat seorang prajurit. Jika ia anak paman Widura, maka ia akan menjadi seorang yang besar seperti bahkan melampaui ayahnya.”

Suara Raden Sutawijaya telah berubah sama sekali. Sikapnyapun telah berubah, sehingga Agung Sedayu dan terutama Glagah Putih menjadi heran. Glagah Putih menyangka bahwa Raden Sutawijaya akan marah kepadanya dan mencincangnya, tetapi ia sama sekali tidak takut menghadapi akibat apapun. Tetapi ternyata bahwa Raden Sutawijaya tidak berbuat demikian.

Ki Juru yang semula menjadi bingung dan ragu ragu menghadapi sikap anak muda itu menarik nafas dalam-dalam.

Ia mulai mengerti, apakah yang sebenarnya dihadapinya.

Dalam pada itu, keragu-raguan masih meliputi halaman padepokan kecil itu meskipun sudah mulai nampak gambaran yang mapan tentang sikap Raden Sutawijaya yang aneh itu.

Glagah Putih yang keheran-heranan itu bagaikan terbangun dari sebuah mimpi. Ia melihat sesuatu yang berbeda sekali dengan nalarnya. Raden Sutawijaya itu tidak marah. Bahkan sambil tersenyum anak muda itu berkata, “Kau akan menjadi orang besar Glagah Putih. Kau

sangat yakin akan sikapmu dan uraianmu tentang persoalan yang kau hadapi ternyata melamaui kedewasaan umurmu.”

Glagah Putih termangu-mangu dalam keheranannya.

Namun dalam pada itu, Kiai Gringsing yang berdiri termangu-mangu itupun kemudian berkata. “Tetapi marilah, silahkan duduk di pendapa. Jantung tua didalam dada ini rasa-rasanya sudah akan rontok, tetapi agaknya akulah yang terlampau bodoh.”

Sutawijaya tersenyum. Iapun kemudian mengikuti Kiai Gringsing dan Ki Juru Martani yang menuju kependapa dan kemudian duduk dalam satu lingkaran.

“Duduklah disini Glagah Putih,“ ajak Kiai Gringsing ketika ia melihat anak muda itu termangu-mangu, “biarlah kawan-kawanmu pergi ke belakang menyiapkan segala sesuatunya. Menyalakan lampu dan barangkali semangkuk minuman.”

“Aku sudah menyalakan api dan menjerang air,“ sahut Ki Waskita seakan-akan ingin pula ikut melepaskan ketegangannya, “tetapi justru karena aku terikat dihalaman, mungkin air itu belum mendidih, dan api sudah padam.”

Ki Juru tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Merekapun kemudian duduk melingkar dipendapa dengan sikap yang kaku. Namun Raden Sutawijayalah yang mulai memecahkan keseganan, “Kiai, maaf jika sikapku kali ini agak berlebih-lebihan. Aku memang sengaja ingin menjajagi perasaan Agung Sedayu. Aku mencoba membuatnya marah. Tetapi aku tidak berhasil.”

Kiai Gringsing menarik nafas.

“Ternyata ia mempunyai kelebihan daripadaku. Aku sebenarnya ingin menguji sikapku sendiri. Apakah sikapku menanggapi sikap Swandaru di Sangkal Putug itu sudah benar? Disini aku dihadapkan pada sebuah cermin. Untunglah bahwa akibatnya tidak justru meretakkan hubungan Mataram dengan Sangkal Putung, tetapi sebaliknya. Namun dihadapan Agung Sedayu aku merasa betapa kerdilnya jiwaku dihadapkan kepada kebesaran jiwanya.”

“Ah,“ Agung Sedayu menjadi tersipu-sipu.

“Tidak Raden,” jawab Kiai Gringsing, “aku kira sikap Raden sudah benar menghadapi Swandaru. Aku kira tidak ada sikap yang lebih tepat dari yang sudah Raden lakukan. Jika Raden bersikap lain, mungkin Swandaru justru tidak akan dapat menyadari, betapa kecilnya Sangkal Putung dibanding dengan kebesaran Mataram.”

“Tetapi sikap Agung Sedayu sangat mengagumkan. Ia benar-benar sudah dewasa.”

“Bagi Raden yang sudah dewasa pula. Tetapi tidak bagi Swandaru. Aku kira pada suatu saat, Swandaru pun akan menjajagi ilmu kakak sepergurunnya ini.“

Raden Sutawijaya mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata, “Tetapi aku dapat mengerti. Swandaru agaknya kurang yakin akan perkembangan ilmunya sehingga ia memerlukan perbandingan. Di Sangkal Putung ada Pandan Wangi. Tetapi karena Pandan Wangi justru telah menjadi isterinya, maka ia kurang mantap untuk membuat perbandingan dengan ilmunya. Swandaru tentu menyangka bahwa dalam beberapa hal Pandan Wangi tidak bersungguh-sungguh.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi iapun menyahut, “Tetapi aku sebenarnya menjadi sangat berdebar-debar. Seharusnya bukan Radenlah yang menjadi sasaran percobaan ilmunya itu.”

Raden Sutawijaya tersenyum. Yang terpandang olehnya kemudian adalah Glagah Putih yang masih keheran-heranan.

Dengan singkat Kiai Gringsingpun kemudian menjelaskan kepada Glagah Putih tentang Raden Sutawijaya. Maksudnya dan juga latar belakang peristiwa yang telah terjadi di Sangkal Putung.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

“Aku minta maaf Raden,“ gumam Glagah Putih kemudian yang seolah-olah dapat didengarnya sendiri.

Tetapi Raden Sutawijaya mendengarnya pula. Sambil tersenyum ia menjawab, “Kau akan menjadi seorang anak muda yang perkasa. Kau tentu telah menempa diri bersama Agung Sedayu atau Kiai Gringsing dalam jalur ilmunya.”

Raden Sutawijaya menjadi heran ketika ia melihat Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak Raden. Ia tidak berada dalam jalur ilmuku seperti Agung Sedayu dan Swandaru. Tetapi ia berada dalam jalur cabang perguruan Ki Sadewa.”

“He?” Raden Sutawijaya menjadi heran, “siapakah gurunya? Ki Widura atau kakang Agung Sedayu. Ki Untara?”

“Bukan salah seorang dari keduanya,“ jawab kiai Gringsing.

Raden Sutawijaya menjadi termangu-mangu. Jika Glagah Putih berada dibawah bimbingan ayahnya sendiri atau Ki Untara, maka ilmu Glagah Putih tentu tidak akan dapat melampui keduanya, karena yang dituangkan dari keduanya masih belum tuntas.

“Siapakah gurunya ? Apakah pada saat ini masih ada seseorang yang mampu menuangkan ilmu cabang perguruan Ki Sadewa dengan sempurna?”

“Tentu tidak Raden. Sejak dahulupun tidak ada seseorang yang mampu menyalurkan ilmu dengan sempurna? “ jawab Kiai Gringsing.

“O,“ Raden Sutawijaya tersenyum, “maksudku, sampai tuntas. Sempurna menurut ukuran manusiawi yang serba kekurangan.”

Kiai Gringsingpun tersenyum pula. Namun katanya kemudian, “Tidak ada seorang guru yang akan dapat memberikan bahan yang cukup kepadanya dalam jalur ilmunya yang dianutnya sekarang. Tetapi kami sedang berusaha. Dan kami mengharap bahwa Glagah Putih akan dapat mencapai suatu tingkatan yang baik baginya, jika ia tekun dan bersungguh-sungguh.”

Raden Sutawijaya memandang Glagah Putih yang menundukkan kepalanya. Tubuhnya yang agak kekurusan. Menurut ukuran wajahnya yang masih kekanak-kanakan ia termasuk anak yang bertubuh tinggi. Kejujuran yang memancar dari wajah yang masih sangat muda itu telah menarik perhatian Raden Sutawijaya.

Dalam pada itu, beberapa orang yang dibelakang masih saja sibuk menjerang air dan menyalakan lampu. Mereka memasang lampu-lampu minyak di setiap ruangan. Salah seorang dari mereka telah membawa lampu kependapa pula.

Ketika lampu sudah menyala, maka Glagah Putih menjadi semakin gelisah. Karena itu, Kiai Gringsing yang tidak ingin membuatnya bertambah gelisah lagi berkata kepadanya, “Glagah Putih, jika kau ingin kebelakang, pergilah.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ia telah terbebas dari satu tugas yang sedang mengikatnya.

Anak muda itupun kemudian minta diri dan dengan tergesa-gesa pergi kebelakang, seakan-akan ia ingin segera menjauhkan diri agar keputusan Kiai Gringsing itu tidak berubah dan memanggilnya kembali kependapa.

Sementara itu, minuman panas dan ketela rebus yang hangat sudah dihidangkan dipendapa. Sambil berkelakar Kiai Gringsing mempersilahkan, “Inilah hasil padepokan kami Raden. Jika ada seorang tamu, maka kami telah mencabut satu dua batang pohon ketela dan langsung merebusnya.”

Raden Sutawijaya tersenyum. Ki Juru Martanipun tersenyum pula. Katanya, “Dengan demikian maka lumbungmu adalah lumbung yang hidup Kiai.”

Kiai Gringsingpun tertawa. Kemudian dipersilahkannya Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani untuk minum dan makan makanan yang sudah dihidangkan.

Sambil mengunyah maka merekapun masih saja bercakap-cakap, yang kemudian justru merambat pada persoalan pokok yang sangat penting bagi Raden Sutawijaya.

“Pertemuan antara orang-orang yang mengaku masih mempunyai darah keturunan Majapahit itu akan segera dilakukan,“ berkata Raden Sutawijaya.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Beberapa saat terakhir kami sibuk dengan kepentingan kami sendiri Raden. Sejak perkawinan Swandaru yang hampir saja menenggelamkan Sangkal Putung dan sekaligus Tanah Perdikan Menoreh jika orang-orang itu berhasil membunuh Swandaru dan Pandan Wangi, kemudian persoalan Agung Sedayu dan padepokan kecil ini telah merampas segenap perhatian kami. Namun kamipun yakin saat itu bahwa pertemuan itu masih belum dilaksanakan karena beberapa perbedaan pendapat tentang imbangan kekuatan diantara mereka dan terutama bahwa merekapun telah saling mencurigai.”

“Tetapi agaknya hal itu akan teratasi. Mereka akan melangsungkan pertemuan itu beberapa saat lagi. Kami masih selalu membayangi sesuai dengan kemampuan yang ada pada kami.”

Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu mendengarkan berita itu dengan kerut merut dikening. Sejak semula mereka telah melibatkan diri dalam persoalan pusaka yang hilang itu, sehingga mereka tidak akan dapat menarik diri justru pada saat-saat terpenting.

Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Raden. Jika saatnya tiba, maka kami tentu tidak akan ingkar. Mungkin ada sesuatu yang dapat kami lakukan. Bahkan mungkin sebelum saat pertemuan itu tiba.”

“Apa yang dapat kita lakukan sebelum saat pertemuan itu tiba? Aku kira kedua pusaka itu masih belum pasti ada diantara mereka sekarang ini. Tetapi menurut perhitunganku, pada saat pembicaraan mereka itu dengan resmi diadakan, kedua pusaka itu tentu sudah ada didalam pertemuan itu sebagai bagian dari pembicaraan mereka,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Kami mengerti. Tetapi maksud kami, apa yang dapat kami lakukan sebelumnya adalah sekedar pengamatan.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih Kiai. Tetapi barangkali yang mereka lakukan sebelumnya masih dalam usaha mereka mempersiapkan pertemuan itu di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, dan yang lebih penting adalah mempertajam persoalan yang ada antara Pajang dan Mataram. Tetapi yang membuat aku semakin prihatin sekarang ini adalah keadaan ayahanda Sultan Pajang. Menurut keterangan yang aku dengar, sepeninggalkan ayahanda Ki Gede Pemanahan yang bergelar Ki Gede Mataram, maka kesehatan ayahanda Sultan Hadiwijaya menjadi semakin buruk. Sementara itu beberapa orang yang memegang pemerintahan di Pajang menjadi semakin tamak dan mendesak kekuasaan ayahanda Sultan. Bahkan terakhir aku sudah mendengar seorang Adipati yang dengan penuh kebencian ingin menghancurkan Mataram dengan kekerasan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dengan wajah yang buram ia bertanya, “Tetapi apakah Adipati itu mempunyai hubungan dengan orang yang menyebut dirinya keturunan Majapahit yang berhak menerima warisan atas kekuasaan itu?”

“Aku tidak tahu jelas. Tetapi menurut perhitunganku, hal itu tentu dalam usaha memperebutkan pengaruh dan dukungan atas masa depan.”

Kiai Gringsing memandang Agung Sedayu sekilas. Wajah anak muda itu menjadi tegang. Berbagai persoalan agaknya telah membelit dihatinya.

“Raden,“ Ki Waskitapun kemudian bertanya, “apakah peristiwa itu berarti bahwa keadaan menjadi semakin rumit sekarang ini? Jika seorang Adipati telah melibatkan diri langsung, maka keadaannya tentu tidak akan menguntungkan semua pihak.”

“Tentu Ki Waskita. Itulah kesulitan yang tentu akan kita hadapi nanti.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sepercik keragu-raguan telah membayang diwajahnya. Agaknya ada sesuatu yang ingin dikatakannya, tetapi ia telah dicengkam oleh kebimbangan.

Tetapi Ki Juru Martani melihat kebimbangan itu. Karena itu, maka iapun mendahuluinya, “Ki Waskita. Apakah ada sesuatu yang agaknya ingin kau katakan?”

Ki Waskita termangu mangu.

“Apakah salahnya,“ berkata Ki Juru Martani pula, “cobalah. Katakan. Setuju atau tidak setuju, kami tentu akan mempertimbangkannya sebaik-baik nya.”

“Aku mohon maaf Raden,“ berkata Ki Waskita, “aku kira keadaan memang menjadi sangat gawat. Hal ini tentu bermula karena salah paham sejak ayahanda Ki Gede Pemanahan meninggalkan istana Pajang dan kembali ke Sela dalam rangka tuntutannya atas janji Sultan Pajang untuk menyerahkan Alas Mentaok. Sementara Pati yang sudah menjadi semakin ramai dan besar telah diberikan langsung kepada Ki Penjawi. Namun kesalah pahaman itu tidak sebaiknya menjadi semakin berlarut-larut. Sepeninggal ayahanda Raden, Ki Gede Pemanahan yang bergelar Ki Gede Mataram, apakah tidak sebaiknya Raden sendiri berusaha mengakhiri salah paham itu dengan datang menghadap Sultan di Pajang.”

Wajah Raden Sutawijaya menjadi semburat merah. Namun Ki Juru Martanipun kemudian tersenyum sambil berkata, “Itulah yang aku prihatinkan Ki Waskita. Jika angger Sutawijaya tidak berhati sekeras batu, maka aku kira akan dapat dicari jalan untuk menghindarkan salah paham ini.”

“Paman,“ Raden Sutawijaya memotong, “paman tidak pernah mendengar penghinaan atasku dan ayahanda Ki Gede Pemanahan saat kami meninggalkan istana Pajang.”

“Apakah ayahanda Sultan pernah menghina Raden?“ bertanya Ki Waskita.

“Bukan ayahanda Sultan Hadiwijaya. Tetapi orang-orang didekatnya. Orang-orang disekitarnya.”

“Itulah barangkali yang membuat hati ayahanda Sultan sekarang ini selalu muram. Kesalahan beberapa orang disekitarnya terhadap Raden, berakibat parah sekali bagi Pajang dan Mataram. Pusaka-pusaka Pajang yang diserahkan kepada Mataram, gelar Senopati ing Ngalaga itu tentu diberikan kepada Raden bukannya tanpa maksud. Kecuali Raden memang sudah berhak atas gelar itu, namun tentu ada juga niat ayahanda Sultan untuk memanggil Raden kembali memasuki Paseban Agung di Pajang setidak-tidaknya selapan hari sekali.”

“Paman,“ wajah Raden Sutawijaya menjadi semakin tegang, “aku sudah mengajukan permohonan kepada ayahanda Sultan. Aku akan menghadap ke Paseban Agung bukan saja setiap selapan hari, tetapi setiap pekan dan saat apapun jika dikehendaki, asal orang-orang yang tidak aku senangi itu diusir dari istana.”

Wajah Ki Waskita menegang sejenak. Ketika dilihatnya sekilas wajah Ki Juru, maka nampaknya penyesalan membayang diwajah yang tua itu. Bahkan katanya kemudian, “Ki Waskita. Akupun pernah mengajukan permohonan serupa kepada Raden Sutawijaya. Sultan Hadiwijaya adalah seorang yang mempunyai tiga kedudukan terpenting bagi Raden Sutawijaya. Ia adalah seorang ayah yang penuh kasih, seorang guru yang cakap dan mumpuni dalam olah kanuragan dan kesusasteraan. Selebihnya ia adalah seorang Raja yang bijaksana.”

Wajah Raden Sutawijaya menjadi buram. Sekilas ia memandang Ki Juru Martani. Kemudian Ki Waskita dan orang-orang lain berganti-ganti.

Dengan nada yang dalam ia berkata, “Aku mengerti paman. Tetapi aku tidak dapat melihat kelemahan semakin membelit hati ayahanda Sultan di Pajang. Sebenarnyalah bahwa ayahanda Sultan tidak berani melihat kenyataan meskipun ia mengetahuinya. Seharusnya ayahanda telah mengusir beberapa orang yang dengan sengaja mempersulit kedudukan dan rencana-rencana ayahanda. Bahkan syahanda mengetahui bahwa beberapa orang telah menyalah gunakan kepercayaan ayahanda untuk kepentingan-kepentingan yang tidak menguntungkan. Apakah paman Juru Martani tidak mau mengakui, bagaimana buruknya pengaruh orang-orang yang dengan sadar dan sengaja didorong oleh pamrih pribadi telah menjerumuskan ayahanda kedalam cengkeraman nafsu yang semakin dalam. Perempuan perempuan cantik merupakan noda kelemahan yang selalu dipergunakan.”

“Angger,” suara Ki Juru sareh, “justru dalam keadaan serupa itu. Beberapa puluh kali aku mencoba memberikan nasehat bahwa jika angger berada diistana, maka angger akan dapat membantu ayahanda melepaskan diri dari belenggu nafsu yang seolah-olah tidak terkekang itu.”

Tetapi Sutawijaya menggeleng. Jawabnya, “Uwa Mandaraka. Berpuluh kali pula aku mohon maaf, bahwa hatikulah yang tidak dapat dipaksa untuk datang menghadap ayahanda yang duduk dikitari oleh penjilat-penjilat yang dengan liciknya telah menjerumuskan ayahanda kedalam belenggu nafsu dan kesenangan duniawi.”

Ki Juru Martani yang juga bergelar Mandaraka itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

“Aku sudah menentukan sikap,“ berkata Raden Sutawijaya, “aku tetap mencintai ayahanda Sultan Hadiwijaya sebagai seorang anak yang menyadari untuk membalas budi yang tidak ternilai, yang barangkali seumurku tidak akan dapat terbalas selapis tipispun. Dan akupun tetap menghormati sebagai seorang guru yang mumpuni. Bahkan aku tetap menjunjung segala perintahnya sebagai seorang Raja yang bijaksana. Namun didalam tindakannya yang tidak aku anggap bijaksana maka aku tidak akan dapat menjunjungnya diatas kepala.”

“Baiklah Raden,“ gumam Ki Juru kemudian, “aku sudah mendengar pendirian itu berpuluh kali sebanyak aku mengucapkan harapan dan nasehatku. Tetapi baiklah. Raden sudah cukup dewasa untuk mengambil sikap. Jika aku tetap berada disisi angger, barangkali didalam sikap dan tindakan angger sehari-hari masih ada yang perlu dipertimbangkan.”

“Ki Juru,” berkata Raden Sutawijaya, “bagiku Ki Juru tetap seorang yang penting. Aku selalu melakukan segala nasehat Ki Juru, selain yang satu itu. Menghadap ayahanda dalam keadaan seperti sekarang.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Betapapun buram sorot matanya, tetapi orang tua itu benar-benar tidak berhasil merubah sikap Raden Sutawijaya dalam satu hal itu.

Sementara itu Agung Sedayu mendengarkan dengan dada yang berdebar-debar. Dengan demikian Agung Sedayupun dapat mengerti, bahwa Raden Sutawijaya adalah orang yang keras hati. Apalagi ketika ia mendengar tentang beberapa orang yang berada disekitar Sultan Pajang, yang dengan cara yang licik telah melakukan usaha untuk kepentingan diri sendiri.

Tetapi kenapa Raden Sutawijaya tidak berada didekat ayahandanya Sultan Pajang, justru dalam keadaan seperti itu? pertanyaan yang serupa itupun telah mengganggu hatinya.

Dalam pada itu. Raden Sutawijaya berkata seterus nya. "Karena itu aku harus segera mulai. Tetapi aku tidak akan mulai dari orang-orang disekitar ayahanda Sultan di Pajang. Aku akan mulai dengan menemukan pusaka-pusaka yang hilang itu dan sekaligus menghancurkan orang-orang yang merasa dirinya pewaris kerajaan Majapahit, karena aku yakin bahwa jalurnya akan sampai juga keistana Pajang. Beberapa orang petugas sandi yang aku tugaskan khusus, telah memberikan laporan yang menurut uraian dan perhitungan, bayak orang-orang di istana Pajang yang terlibat, bahkan mungkin mereka adalah pemikir-pemikirnya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Aku percaya bahwa Raden Sutawijaya tidak akan bertindak dengan tergesa-gesa Tetapi akupun percaya bahwa Raden Sutawijaya bukan seorang yang tidak melihat perkembangan peristiwa dan keadaan."

"Ya," jawab Raden Sutawijaya singkat, "dan kedatanganku menemui Kiai diantaranya juga dalam usaha penyelesaian itu. Aku tidak mengatakannya di Sangkal Putung karena suasananya tidak memungkinkan. Tetapi aku yakin bahwa Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Swandaru masih akan tetap bersedia membantuku. Khususnya menghadapi orang-orang yang menyebut dirinya pewaris kerajaan Majapahit itu."

Kiai Gringsing mengangguk. Jawabnya, "Percayalah Raden. Untuk menghadapi mereka, aku akan berbuat sesuatu sesuai dengan kemampuanku. Mudah-mudahan yang akan kami lakukan itu cukup berarti bagi Raden."

"Tentu Kiai," berkata Raden Sutawijaya, "aku tidak dapat berhubungan dengan Untara, karena aku tidak mengetahui dengan pasti jalur apakah yang telah mengikatnya didalam lingkungan keprajuritan Pajang. Meskipun demikian aku tahu pasti, bahwa Untara adalah seorang yang setia akan kewajibannya. Ia adalah prajurit Pajang yang sangat baik. Tetapi justru itulah sulitlah bagiku untuk melakukan usaha yang dapat membawanya bekerja bersama dengan Mataram meskipun dalam persoalan yang khusus."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk.

"Karena itulah, aku mengharap bantuan Swandaru tegasnya Sangkal Putung dari arah ini, meskipun jika kita mulai, kita harus menghindari pengawasan Untara. Harapan yang sama juga akan aku sampaikan kepada Ki Gede di Menoreh. Kedua daerah itu akan merupakan kekuatan penyumbat lembah antara lereng Merbabu dan Merapi. Kamilah yang akan memasuki lembah itu dan menghancurkan mereka pada saatnya nanti. Tetapi kami harus meyakinkan diri, bahwa yang kami lakukan itu akan menguntungkan, dan menemukan kembali pusaka-pusaka yang hilang itu."

Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu tidak menjawab. Mereka hanya mengangguk-anggukkan kepala. Tetapi dari sorot mata mereka, Ki Juru Martani dapat menangkap, bahwa mereka tidak berkeberatan untuk ikut membantunya.

Sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing memang merasa wajib untuk setidak-tidaknya ikut mengetahui, siapakah yang berdiri dibelakang kegiatan yang dapat mengguncangkan sendi-sendi pemerintahan, baik Pajang maupun Mataram. Bahkan dalam keadaan yang paling parah, maka kekuatan itu benar-benar akan berhasil membenturkan Mataram atas Pajang. Sifat keras hati Raden Sutawijaya yang kurang menguntungkan bagi pendekatan antara anak muda itu dengan ayahandanya, benar-benar telah mencemaskan orang-orang tua.

“Kiai,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, “baiklah aku berterus terang. Tanpa Kiai, Ki Waskita dan kekuatan murid-murid Kiai beserta para pengawal Sangkal Putung. maka kami akan mengalami kesulitan. Karena itu, kami mohon Kiai dapat memberikan bantuan itu. Seperti yang aku katakan, aku mengharap agar kekuatan dari Sangkal Putung menyumbat mulut lembah itu dari arah Timur sedangkan Tanah Perdikan Menoreh dari arah Barat. Jika tidak berkeberatan, kedua kekuatan itu kami minta perlahan-lahan memasuki lembah itu semakin dalam, agar kesempatan bergerak orang-orang yang akan membicarakan bangkitnya Majapahit itu semakin sempit.”

“Baiklah angger,“ berkata Kiai Gringsing, “aku harap aku dapat meyakinkan Ki Demang Sangkal Putung. Tetapi aku kira, Sangkal Putung tidak akan berkeberatan. Karena perjuangan itu bukannya sekedar perjuangan dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, tetapi juga akan sangat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan kekuasaan diatas Tanah ini.”

Raden Sutawijaya memandang wajah Ki Juru sejenak. Nampak sekilas harapan diwajah orang tua itu, seolah-olah ingin mengatakan bahwa Kiai Gringsingpun sebenarnya mempunyai kepentingan khusus dengan orang-orang yang mengaku dirinya pewaris kerajaan Majapahit itu.

“Kiai,“ berkata Raden Sutawijaya, “yang aku katakan sekarang ini adalah suatu pemberitahuan, bahwa kita semuanya harus mulai mempersiapkan diri. Kami masih akan mengadakan penyelidikan lebih jauh. Seterusnya kami akan selalu berhubungan meskipun bukan aku sendiri yang akan datang kemari.”

“Baiklah Raden,” jawab Kiai Gringsing, “aku akan melakukan sesuatu disini. Tetapi mungkin karena ketidak tenanganku. aku juga sekali sekali ingin melihat perkembangan langsung dilembah itu.”

“Tentu saja aku akan berterima kasih Kiai. Karena yang akan Kiai lakukan itupun akan sangat menguntungkan Mataram. Mudah-mudahan kami dapat menemukan sesuatu yang berharga. Pusaka-Pusaka itu dan orang-orang yang sampai saat ini justru telah menggoyahkan kekuasaan ayahanda di Pajang, lewat perbuatan dan tindakan-tindakan yang licik sekali, diluar kesadaran ayahanda sendiri.”

Untuk beberapa saat mereka masih membicarakan persoalan persoalan yang lebih terperinci. Namun pada pokoknya, mereka akan bersama sama memecahkan persoalan pusaka yang hilang sekaligus tentang orang-orang yang merasa dirinya masih harus mewarisi kerajaan dan kejayaan Majapahit. Tetapi lebih dari itu, Sutawijaya selalu merasa terganggu oleh orang-orang yang ada disekitar ayahandanya, yang justru tidak menguntungkan sikap dan wibawanya dalam keseluruhan, tetapi justru telah menjerumuskan kedalam kesulitan.

Meskipun dalam hal itu Sutawijaya yakin, bahwa ada beberapa orang Adipati yang sama sekali tidak menyetujui sikapnya. Bahkan ada yang dengan serta merta mohon ijin kepada Sultan Hadiwijaya untuk menghancurkan Mataram sebelum besar, karena ada tanda-tanda bahwa Mataram akan memberontak, yang ternyata dari sikap Raden Sutawijaya yang tidak mau menghadap dipaseban, namun Sutawijaya sudah mempersiapkan diri.

“Asal bukan Pajang sendiri langsung menyerang Mataram, maka Mataram tidak akan dapat digoyahkan,“ berkata Raden Sutawijaya.

Tetapi keyakinan itu sebenarnya masih belum lengkap. Mataram masih belum memiliki jumlah pasukan yang cukup banyak meskipun secara pribadi pengawal-pengawal di Mataram memiliki kemampuan seorang prajurit pilihan. Jika dua orang Adipati bergabung dan mendapat ijin dari Sultan atas namanya mempersempit kekuasaan Mataram maka Mataram akan mengalami kesulitan.

Namun keragu-raguan atas kepemimpinan Sultan Pajang yang mulai berkembang agaknya telah menyentuh hati setiap Adipati. Masih ada kesetiaan diantara mereka. Namun mereka

mulai ragu-ragu bahwa Pajang tidak akan dapat lagi diharapkan dihari depannya. Para Adipati itu mengenal sikap dan pribadi Pangeran Benawa. Satu-satunya putera yang berhak mewarisi kerajaan dan pemerintahan Pajang. Tetapi nampaknya perhatian Pangeran Benawa tidak tertuju kepada pemerintahan. Ia lebih suka menyepi dan kadang-kadang berada dalam lingkungan para ulama. Nampaknya meskipun ia masih berusia muda, ia lebih senang hidup dalam ketenangan batin daripada digelitik oleh kesibukan pemerintahan yang rumit

Ia seorang yang luar biasa setiap orang memujinya, dalam usia mudanya, ia telah mewarisi semua ilmu kanuragan yang ada pada ayahandanya. Bahkan ia termasuk orang yang aneh, yang dapat menyadap ilmu yang betapapun sulitnya dalam waktu yang sangat pendek. Tetapi seolah-oleh ia tidak mempunyai minat pada ilmu-ilmunya. Seolah-olah dengan terpaksa karena kewajiban seorang putera Sultan sajalah ia mempelajari ilmu ilmu itu. Namun kemudian yang didambakannya adalah ketenangan hidup yang sebenarnya. Kedamaian hati dan ketenteraman rohaniah.

Karena itulah, maka seakan-akan ia tidak menghiraukan yang terjadi diistana.

Seperti Raden Sutawijaya, sebenarnyalah Pangeran Benawa telah dikecewakan oleh sikap ayahnya yang terlalu mudah disentuh oleh kecantikan wajah gadis-gadis muda. Namun dalam bentuk dan ujud yang lain sesuai dengan kepribadiannya.

Demikianlah, maka Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani masih berada di padepokan itu utuk sehari. Mereka telah bersepakat, dipagi harinya, mereka akan meninggalkan padepokan kecil itu kembali ke Mataram.

“Kita harus segera mulai, agar kita tidak terlambat,“ berkata Raden Sutawijaya.

Saat-saat yang tersisa, kemudan dipergunakan oleh Raden Sutawijaya untuk melihat-lihat padepokan itu. Bahkan iapun berkata kepada Agung Sedayu. “Kita berjalan-jalan kesawah dan ladangmu.”

Agung Sedayu tidak menolak. Merekapun kemudian berjalan-jalan menyusuri jalan ditengah-tengah daerah persawahan.

Raden Sutawijaya merasa kagum juga melihat hasil kerja Agung Sedayu. Parit-parit yang membujur lintang diantara tanaman yang hijau. Lorong-lorong yang panjang dan beberapa batang pohon pelindung dipinggir jalan.

Kedua anak muda itu berjalan sambil berbincang. Mula-mula tentang masa depan Mataram dan sekitarnya dalam hubungannya dengan Pajang. Namun kemudian sampai juga kepada kemampuan yang telah dicapai oleh Agung Sedayu.

“Aku tidak mendapatkan kemajuan apapun juga selama ini selain kecakapan memelihara sawah dan ladang ini,“ berkata Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya yang telah mengenal sifat-sifatnya hanya tertawa saja. Anak muda yang rendah hati ini memang jauh berbeda dengan saudara seperguruannya, meskipun Raden Sutawijaya yakin bahwa Agung Sedayu telah mencapai satu tingkatan yang tidak kalah dari Swandaru.

“Agung Sedayu,“ berkata Raden Sutawijaya, “di Sangkal Putung aku telah dipaksa untuk menunjukkan kelebihanku dari Swandaru. Sebenarnya aku agak malu mengingatnya. Tetapi aku tidak mempunyai cara lain untuk meyakinkan Swandaru.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Dan kini aku sebenarnya ingin juga melihat kemampuanmu. Aku sama sekali bukannya hendak menjajagi ilmumu atau mau mengukur apakah kau pantas atau tidak menjadi seorang Senapati atau dengan maksud-maksud lain. Aku benar-benar ingin sekedar mengetahuinya.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Tidak banyak berarti Raden. Yang aku miliki pernah Raden ketahui. Masih seperti itu. Mungkin ada juga peningkatan. Tetapi sedikit sekali. Dan itu tidak berarti apa-apa. sehingga karena itu, maka aku kira tidak ada gunanya aku pamerkan dihadapan Raden.“

Raden Sutawijaya tersenyum pula Ia memang sudah menduga, bahwa tidak mudah memaksa Agung Sedayu untuk menunjukkan ilmunya dengan cara apapun juga.

Untuk beberapa saat mereka berjalan jalan melintasi bulak-bulak yang tidak begitu panjang. Mereka melihat juga ladang yang mulai ditanami pohon buah-buahan. Bukan saja pategalan Agung Sedayu yang diterimanya dari Untara, tetapi daerah pategalan baru yang dibukanya bersama-sama tanah persawahan dari hutan yang lebat.

Setelah mereka melingkari semua sudut tanah yang telah dibuka oleh Agung Sedayu, maka keduanyapun kemudian kembali kepadepokan. Raden Sutawijaya terasa sangat kecewa bahwa ia tidak dapat melihat tingkat kemajuan ilmu Agung Sedayu meskipun ia benar-benar hanya sekedar ingin mengetahuinya.

“Swandaru telah mencapai kemajuan yang pesat. Bahkan ia mampu menggoyahkan ilmuku, aji Tameng Waja. Jika Agung Sedayu tidak dapat mencapai tingkat yang sama dengan Swandaru, maka Swandaru tentu akan merasa dirinya lebih penting lagi dan bertindak kurang bijaksana atas kakak seperguruannya yang akan menjadi adik iparnya itu,“ katanya didalam hati.

Tetapi Raden Sutawijaya tidak mengatakannya kepada siapapun. Juga tidak kepada Agung Sedayu.

Demikianlah, maka Raden Sutawijaya masih bermalam dipadepokan itu sebelum pada pagi harinya, seperti yang direncanakannya, meninggalkan padepokan itu kembali ke Mataram.

“Mudah-mudahan semuanya segera dapat aku selesaikan,“ berkata Raden Sutawijaya saat ia minta diri, “jika masalah pusaka-pusaka yang hilang dan orang-orang yang mengaku keturunan Majapahit itu sudah aku selesaikan, maka aku akan dapat memusatkan perhatianku terhadap perkembangan Pajang. Keadaan ayahanda Sultan memang menjadi semakin gawat sedang adimas Pangeran Benawa agaknya tidak menghiraukannya sama sekali.”

Ki Juru Martani menarik nafas. Ia kadang-kadang sulit mengerti pikiran anak-anak muda. Raden Sutawijaya dapat menyalahkan Pangeran Benawa yang kurang memperhatikan jalur pemerintahan dan keadaan ayahandanya yang dikelilingi oleh orang-orang yang sulit dibedakan antara mereka yang benar-benar setia dengan jujur, para penjilat, dan bahkan orang-orang yang dengan sengaja akan menjerumuskannya, sementara dirinya sendiri tidak langsung ikut serta membantu memecahkan kesulitan yang kurang disadari oleh Sultan Hadiwijaya itu.

Demikianlah, maka Raden Sutawijaya dan KiJuru Martani pun meninggalkan padepokan itu ketika Matahari mulai memanjat langit. Sekali-sekali keduanya masih berpaling. Dengan nada datar Ki Juru berkata, “Anak yang rendah hati. Ia mulai dari permulaan sekali. Sebuah Padepokan kecil. Tetapi nampaknya padepokan itu cukup tenang dan mempunyai harapan.”

“Sebenarnya padepokan itu kurang menguntungkan bagi Agung Sedayu,” sahut Raden Sutawijaya umurnya yang masih muda telah terkungkung dalam ikatan daerah yang sempit Sawah, ladang dan padepokannya itu.” ia berhenti sejenak, lalu, “sebenarnya ada jalan yang lebih baik bagi Agung Sedayu untuk mencapai sesuatu dimasa depanya. Ia memiliki ilmu yang cukup, cerdas dan memiliki tanggapan yang tajam. Namun ia lebih senang berada ditempat yang terasing.”

“Itu adalah watak dan sifatnya. Agaknya sifat gurunya yang lebih senang hidup tersembunyi itu menemukan persesuaian dihati anak muda itu.” berkata Ki Juru kemudian.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Namun dari bibirnya terloncat, “Sayang Ia menyia-nyiakan hari harinya dimasa muda.”

Ki Juru Martani tidak menyahut. Ia menyadari bahwa anggapan Raden Sutawijaya itu lebih banyak tertuju kepada Agung Sedayu sesuai dengan sifat dan wataknya sendiri. Raden Sutawijaya adalah seorang yang sejak masa anak-anaknya dipengaruhi oleh lingkungannya. Ia a dalah putera angkat Sultan Hadiwijaya. sehingga ia mengenal segi-segi pemerintahan dan bahkan kemudian menjadi sebagian besar dari seluruh hidupnya.

Selebihnya, karena Raden Sutawijaya menginginkan agar Agung Sedayu dengan tegas berada didalam lingkungannya. Lingkungan para pengawal di Mataram.

Tetapi Raden Sutawijaya tidak dapat mengatakannya berterus terang kepada Agung Sedayu. Ia masih belum tahu pasti, apakah yang sebenarnya dikehendaki oleh anak muda itu dan gurunya. Bagi Raden Sutawijaya ternyata Swandaru lebih mudah dapat dikuasainya daripada murid Kiai Gringsing yang seorang lagi itu. Bahkan tingkat ilmu yang sebenarnyapun Raden Sutawijaya tidak berhasil mengetahuinya.

Dalam pada itu, sepeninggal Raden Sutawijaya, Dibagian belakang dari padepokan itu, Glagah Putih menemui Agung Sedayu dan mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya tentang Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati ing Ngalaga dan berkedudukan di Mataram.

“Ia anak muda yang baik,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi sikapnya saat kakang datang, benar-benar membingungkan aku.”

“Ia hanya bergurau,“ Agung Sedayu tertawa.

“Tentu tidak. Meskipun aku sadar, bahwa ia tidak bersungguh-sungguh. Aku menyesal akan sikapku.”

“Ia tidak marah. Sikapmu adalah sikap yang wajar.”

“Wajar?”

“Wajar bagi anak semuda kau dan dalam luapan perasaan yang tidak terkendali. Hal itu menjadi pengalaman yang baik bagimu. Lain kali kau akan menjadi berhati-hati menanggapi peristiwa-peristiwa yang masih kabur dan kurang meyakinkan. Nah, bukankah kau lihat, bahwa ia tidak berbuat apa-apa meskipun aku tidak melayaninya?”

“Ya.“ namun kemudian Glagah Putih menjadi ragu-ragu, “tetapi apakah Raden Sutawijaya benar-benar memiliki ilmu yang lebih tinggi dari kakang?”

“Tentu. Tentu. Kau harus yakin seperti aku yakin.” Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Apakah kakang mau menceriterakan serba sedikit tentang Mataram ?”

“Tentu,“ jawab Agung Sedayu yang kemudian mulai bercerita tentang Mataram, “Raden Sutawijaya dan usahanya membuka hutan yang lebat dan menjadikannya sebuah negeri yang ramai dan kuat.”

“O,“ desis Glagah Putih, “jika demikian, kenapa kita tidak membuka hutan lebih luas dan menjadikannya sebuah negeri ? “

Agung Sedayu tertawa. Jawabnya, "Ada bermacam-macam unsur yang dapat menjadikan sebuah hutan yang lebar menjadi sebuah negeri. Alas Mentaok telah diberikan oleh Sultan Pajang kepada putera angkatnya itu. Dan Alas Mentaok adalah hutan yang besar dan luas. Beberapa puluh kali lebih luas dari seluruh Kademangan Jati Anom."

Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Ia mencoba membayangkan hutan yang luas itu telah menjadi sebuah negeri.

"Tentu memerlukan waktu dan tenaga yang tidak terkira," katanya.

"Ya. Usaha Raden Sutawijaya itu berlangsung untuk waktu yang lama dan tenaga yang tidak tanggung-tanggung. Tetapi Raden Sutawijaya adalah putera Sultan Hadiwijaya. Apalagi sebelumnya setiap orang mengetahui, bahwa dalam perselisihan antara Pajang dan Jipang, Raden Sutawijaya seakan-akan telah berhasil menentukan sikap penyelesaian dengan gugurnya Arya Penangsang. Dengan demikian, maka banyak orang yang mempercayainya dan bersedia dengan suka rela ikut serta membuka hutan dan menjadikannya sebuah negeri. Bahkan beberapa kelompok prajurit Pajang telah menyatakan keinginannya untuk mengikutinya dan langsung menjadi pengawal Tanah Mataram."

Glagah Putih mendengarkan ceritera itu dengan saksama. Namun tiba-tiba ia bertanya, "Jadi Sultan Pajang telah merestui usaha Raden Sutawijaya itu kakang?"

"Ya. Benar-benar merestuinya. Bukan sedekar karena ia merasa wajib berbuat demikian. Pertanda yang pasti adalah penyerahan beberapa pusaka terpenting dari Pajang kepada Mataram."

Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi ia mulai mencoba mengerti, apakah sebenarnya yang telah terjadi. Namun kebingungannya masih memaksanya untuk bertanya, "Kakang. Tetapi kenapa beberapa orang prajurit Pajang tidak menyukai perkembangan Mataram sekarang ini?"

"Siapa yang mengatakannya?"

Glagah Putih menjadi agak bingung. Namun kemudian jawabnya, "Aku hanya mendengar beberapa orang mengatakannya demikian."

"Sudahlah. Pada saatnya kau akan mendengar lebih banyak dan lebih jelas dari ayahmu dan mungkin dari kakang Untara. Tetapi kau harus mendengar pula imbangan keterangan dari orang lain. Tetapi jangan pikirkan sekarang."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak bertanya lagi tentang Mataram dan tentang Raden Sutawijaya.

Sementara itu dipendapa padepokan kecil itu, Kiai Gringsing dan Ki Waskitapun sedang bercakap-cakap pula. Mereka mencoba menilai sikap Raden Sutawijaya yang semakin lama menjadi semakin jelas.

"Aku kurang sependapat dengan sikapnya Kiai," berkata Ki Waskita, "seharusnya ia tidak melepaskan diri dari istana Pajang yang menurut pendapatnya sendiri sedang diamuk oleh sikap dan nafsu beberapa orang bagi kepentingan pribadi."

Kiai Gringsing menarik nafas panjang.

"Aku sependapat sepenuhnya dengan Ki Juru," berkata Ki Waskita seterusnya, "tetapi bukan sekedar menyerahkan persoalannya kepada Raden Sutawijaya, namun Ki Juru harus menekan anak muda itu dengan segala pengaruhnya agar ia mau datang menghadap Sultan Pajang dan kemudian mengambil langkah-langkah penyelamatan diistana Pajang itu sendiri."

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sekilas. Kemudian dilontarkannya kekejauhan. Dengan nada yang dalam ia berkata, “Ki Juru sudah mencobanya. Tetapi Ki Juru tidak berhasil.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Kiai, sebenarnya aku masih belum dapat mengerti sikap dan pendapat Raden Sutawijaya menghadap Pajang. Kebenciannya kepada orang-orang yang diduganya akan dapat menggoyahkan pemerintahan telah menjauhkannya dari ayahandanya, justru saat ayahandanya sangat memerlukannya.” Ki Waskita berhenti sejenak, lalu. “Kiai. Apakah sikap itu tidak bersangkut paut dengan sikap ayahanda Raden Sutawijaya, Ki Gede Pemanahan, yang meninggalkan kedudukannya di istana Pajang sebagai tekanan agar Alas Mentaok segera diserahkan. Dimulai dari sikap itulah maka Raden Sutawijaya merasa segan untuk pada suatu saat menghadap kembali keistana. Dan itulah yang membuat ayahandanya Ki Gede Pemanahan menjadi sangat berprihatin.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, “Itu adalah salah satu sebab. Tetapi ada beberapa sebab yang lain.”

Ki Waskitapun mengangguk-angguk pula. Ia mengerti apa yang dimaksudkan oleh Kiai Gringsing. Namun karena itu, maka ia tidak bertanya lebih lanjut.

Tetepi dengan demikian Kiai Gringsing dapat meraba tanggapan Ki Waskita atas anak muda yang bernama Raden Sutawijaya dan bergelar Senopati Ing Ngalaga itu. Agaknya ia tidak senang terhadap sikapnya yang seakan-akan telah menentang ayahanda angkatnya sekaligus guru dan rajanya menurut istilah Ki Juru Martani. Namun Ki Waskita tidak dapat mengatakannya. Dalam pada itu, maka pembicaraan kedua orangtua itupun terputus ketika mereka mendengar derap kaki kuda. Sejenak kemudian mereka melihat beberapa ekor kuda muncul dihalaman. Dipaling depan dari mereka adalah Untara.

“O,” Kiai Gringsing dan Ki Waskitapun segera berdiri menyongsongnya, “marilah ngger. Silahkan naik kependapa.”

Untara yang telah meloncat turun dari kudanyapun mengangguk dalam. Setelah mengikat kudanya, maka ia-pun segera mengikuti Kiai Gringsing naik kependapa beserta Ki Waskita. Sementara ia memberikan isyarat kepada pengawal-pengawalnya untuk menunggu saja dihalaman.

“Apakah mereka tidak dipersilahkan naik?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Biar sajalah mereka menunggu Kiai. Aku tidak akan lama disini.”

“Ah. Angger Untara tidak pernah tidak tergesa-gesa. Baru saja angger datang, angger sudah menyatakan ingin pergi lagi.”

Untara tersenyum. Jawabnya, “Maaf Kiai. Mungkin terbawa oleh sikapku sejak kanak-kanak. Aku tidak pernah betah tinggal terlalu lama disuatu tempat.”

Merekapun kemudian duduk dipendapa. Sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih yang mendengar derap kaki kuda itupun telah datang pula kependapa.

“Kakang Untara,“ Glagah Putih berdesis dibelakang Agung Sedayu.

Untara tersenyum. Sambil melambaikan tangannya ia memanggil, “Glagah Putih, kemarilah.”

Tetapi Glagah Putih masih tetap saja bersembunyi dipunggung Agung Sedayu.

“He,“ desis Agung Sedayu, “mendekatlah. Kakang Untara memanggilmu.”

Tetapi Glagah Putih masih tetap saja berada dibelakang Agung Sedayu.

“Kenapa kau memandangku seperti memandang hantu?“ bertanya Untara.

Glagah Putih hanya menundukkan kepalanya saja, sementara Agung Sedayu berkata, “Anak itu jarang-jarang bertemu dengan kakang Untara, sehingga ia nampaknya seperti seorang pemalu yang tidak pernah bertemu dengan orang lain.”

Untara tertawa. Ia memang mengenal adik sepupunya itu sebagai seorang pemalu. Itulah sebabnya maka ia tidak memaksanya. Bahkan katanya. “Baiklah. Biarlah ia bersembunyi saja di punggungmu. Mudah-mudahan ia tidak selalu berbuat demikian sampai pada masanya ia bertemu dengan seorang gadis.”

Yang mendengar kata-kata Untara itu tertawa. Jarang sekali Untara sempat berkelakar. Tetapi agaknya adik sepupunya itu memang menarik perhatiannya.

Sementara itu, setelah mereka duduk sejenak, Untarapun mulai bertanya kepada Agung Sedayu sesuai dengan kepentingannya datang ke padepokan itu, “Sedayu, apakah Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani telah datang kepadepokan ini, atau bahkan sekarang masih berada disini?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun ia tidak dapat ingkar. Karena itu maka jawabnya, “Ya kakang. Baru saja Raden Sutawijaya meninggalkan padepokan ini.”

“Apakah ia bermalam dipadepokan ini? “

“Ya. Darimana kakang mengetahuinya?”

“Seorang petugas sandi telah mendengar kabar kedatangannya. Ia mula-mula datang ke Sangkal Putung. Kemudidan ia pergi kepadepokan ini karena di Sangkal Putung kebetulan mereka bertemu dengan Kiai Gringsing.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak, sementara Kiai Gringsing menyahut, “Ya anakmas. Aku memang telah berjumpa dengan Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani di Sangkal Putung. Karena itu aku persilahkan mereka singgah barang sejenak dipadepokan ini.”

Untara mengangguk-angguk. Kemudian ia bertanya lebih lanjut, “Apakah keperluannya datang ke Sangkal Putung Kiai.”

“Ah. Aku kira Raden Sutawijaya hanya sekedar singgah. Seperti biasa ia sering mengadakan perjalanan jauh dalam pakaian orang kebanyakan.”

“Justru kedatangannya dalam sikap orang kebanyakan hanya sekedar singgah. Seperti biasa ia sering mengadakan perjalanan jauh dalam pakaian orang kebanyakan.”

“Justru kedatangannya dalam sikap orang kebanyakan itulah yang telah menimbulkan pertanyaan bagi kami. Aku masih Senopati didaerah ini. Meskipun ia sudah mendapat gelar Senopati ing Ngalaga, namun seharusnya ia menghubungi aku jika ia berada didaerah ini.”

Agung Sedayu termang-mangu sejenak. Namun sebenarnyalah bahwa kakaknya adalah seorang Senapati. Karena itu, dalam kebimbangan ia memandang gurunya sejenak, seolah-olah minta pertimbangannya.

Kiai Gringsing beringsut setapak. Lalu katanya, “Anak-mas benar. Seharusnya kedatangan Raden Sutawijaya diketahui oleh anakmas. Tetapi agaknya karena Raden Sutawijaya menganggap kedatangannya sekedar dalam rangka hubungan yang telah akrab seperti saudara sendiri yang sudah lama tidak bertemu sehingga menimbulkan kerinduan sajalah, maka ia tidak memerlukan membertahukan kepada anakmas.”

"Sudah aku katakan. Kedatangan yang tidak resmi seperti itulah yang justru harus mendapat perhatian. Jika ia datang dengan gelar kebesarannya diikuti oleh sepasukan pengawal maka adalah jelas bahwa ia tidak menyembunyikan sesuatu maksud. Aku sendiri akan menyongsongnya dan ikut dalam perjalanannya di daerah ini, meskipun seandainya Raden Sutawijaya belum melaporkan kepada Sultan di Pajang."

Kiai Gringsing tidak dapat membantah lagi. Sikap Untara adalah sikap yang seharusnya dilakukan sebagai seorang Senapati yang bertanggung jawab. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun hanyalah mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

"Agung Sedayu," berkata Untara kemudian, "aku minta dilain kali, kau melaporkan kepadaku jika kau mendapat kunjungannya. Bukan saja Raden Sutawijaya, tetapi juga ada pemimpin-pemimpin prajurit dari Pajang atau siapapun juga."

Agung Seday mengangguk. Jawabnya, "Ya kakang Aku akan melakukannya."

Sementara itu Glagah Putih yang gelisah sekali-sekali memandang Untara dengan ragu-ragu. Agaknya ada yang ingin dikatakannya. Tetapi mulutnya masih belum sanggup mengucapkannya.

Untara melihat sikap adik sepupunya yang gelisah. Tiba-tiba saja ia tersenyum sambil berkata, "Apakah ada yang akan kau katakan Glagah Putih?"

Glagah Putih menundukkan kepalanya. Keringat dinginnya mulai membasahi Pakaiannya.

"Katakanlah," desak Untara.

Glagah Putih memandang wajah Agung Sedayu sekilas. Lalu katanya terputus-putus, "Ya kakang sebut Raden Sutawijaya tidak berbuat apa-apa disini kakang. Ia datang, melihat-lihat kemudian pergi."

"Ya. ya," jawab Untara, "aku kira ia memang tidak berbuat apa-apa."

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Ia heran mendengar jawaban Untara. Jika ia mengetahui bahwa Raden Sutawijaya itu tidak berbuat apa-apa, kenapa ia berkeberatan? Tetapi pertanyaan itu tidak terucapkan, karena mulutnya tiba-tiba saja terasa menjadi seolah-olah terkatup rapat-rapat.

Untara melihat keringat yang mengembun dikening adik sepupunya. Karena itu maka katanya, "Glagah Putih. Belajarlah mengenal orang lain. Aku memang seorang prajurit. Tetapi aku adalah kakakmu. Katakan apa yang ingin kau katakan. Itu akan lebih baik daripada kau simpan saja didalam hati. Benar atau salah, lepaskanlah pikiranmu jika itu kau anggap perlu, ungkin pikiranmu itu berguna bagi orang lain meskipun hanya sebagai bahan pertimbangan. Tetapi jika kau simpan saja didalam hati, maka tidak seorangpun yang dapat mengetahuinya atau mempertimbangkannya."

Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya, "Tidak kakang. Aku tidak mempunyai pendapat apapun juga."

Kiai Gringsing yang melihat sikap Glagah Putih itupun tersenyum. Katanya, "Sebenarnyalah angger Glagah Putih bukannya seorang yang tidak dapat menyatakan pendapatnya. Dalam kejutan perasaan, justru semuanya akan tertumpah. Ia dengan serta merta mengatakan apa yang dirasakannya meskipun belum matang dipertimbangkan sesuai dengan umurnya."

Glagah Putih menundukkan kepalanya. Tetapi keterangan Kiai Gringsing itu telah menarik perhatian Untara, yang kemudian bertanya, "Apakah yang sudah dilakukannya?"

Kiai Gringsing hanya tersenyum saja. Ia tidak mengatakan, bagaimana Glagah Putih bersikap menghadapi Raden Sutawijaya yang dengan serta merta seolah-olah telah menantangnya meskipun anak itu mengetahui bahwa ia tak akan dapat berbuat apa-apa.

“Anakmas Untara,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “angger Glagah Putih masih bersikap kekanak-kanakan. Kadang-kadang ia hanyut pada arus perasaannya, sehingga ia sama sekali tidak menunjukkan kesan pemalunya. Tetapi justru terhadap anakmas Untara ia rasa-rasanya ingin selalu menyembunyikan wajahnya.”

Untara tertawa. Katanya, “Ia berbuat demikian juga dirumahnya jika aku berkunjung ke Banyu Asri.”

Glagah Putih sendiri tidak menyahut. Ia masih saja duduk dibelakang Agung Sedayu.

Dalam pada itu, setelah seseorang menghidangkan minuman panas, maka Untarapun segera minta diri sambil berpesan, “Ingat-ingatlah Agung Sedayu, sampaikan kepadaku jika seseorang yang justru memegang pimpinan mengunjungi daerah ini dengan maksud apapun juga.”

“Baik kakang.”

“Lain kali aku ingin melihat, apa yang kau dapatkan selama kau mengembara.”

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya, “Aku tidak mendapatan apa-apa kakang, selain pengalaman dan penglihatanku sajalah yang bertambah.”

“Itupun sudah baik. Artinya ada yang bertambah padamu. Dengan demikian kaupun menjadi bertambah dewasa untuk menangkap getar kehidupan disekitarmu saat ini, berdasarkan pengalamanmu masa lampau, sehingga kau akan dapat mengambil langkah bagi masa depanmu.”

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, ”Mudah-mudahan aku berhasil menemukan pilihan yang paling tepat bagi masa depanku.”

“Paling tepat dan berarti. Bukan saja bagi dirimu sendiri. Tetapi bagi lingkunganmu dan bagi Tanah ini. Padepokan ini hendaknya hanya sekedar menjadi pancatan yang tidak akan mengikatmu disini seperti seorang kakek-kakek yang sudah kehilangan waktu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.“

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa yang dimaksud kakaknya adalah bahwa tidak sebaiknya ia berada dipadepokan kecil itu untuk seterusnya.

Tetapi Agung Sedayu tidak menjawab.

Sementara itu Untara beringsut dari tempatnya. Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu mengantarkannya turun kehalaman, sementara Glagah Putih mengikutinya dibelakang.

“Mudah-mudahan Kiai segera dapat memberikan jalan kepada Agung Sedayu,” desis Untara ketika ia sudah memegang kendali kudanya. Lalu katanya kepada Ki Waskita, “apakah yang dapat Ki Waskita lihat pada masa depan anak itu? Kesuraman atau tempurung yang tertelungkup menyelubunginya?”

Ki Waskita tersenyum. Jawabnya, “Tidak ada yang jelas bagiku anakmas. Semuanya sekedar uraian atas isyarat yang kadang-kadang tidak aku mengerti maknanya sama sekali.”

Untara mengangguk-angguk. Kemudian sambil menuntun kudanya diikuti oleh pengawal-pengawalnya ia berkata, “Aku akan menyusul Raden Sutawijaya. Mudah-mudahan aku dapat bertemu. Bukankah Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani hanya berjalan kaki saja?”

Agung Sedayu menjadi tegang, sementara Kiai Gringsing bertanya, “Apakah ada yang penting untuk dibicarakan dengan angger Sutawijaya ?”

“Tidak. Tetapi sebagai Senopati yang lebih rendah tingkatnya, aku harus menemuinya dan menghormati kedatangannya. Tapi juga mengetahui keperluannya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sikap Untara tentu tidak akan dapat dirubahnya. Karena itu, ia tidak bertanya lebih lanjut. Bahkan ia hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya.

Ketika Agung Sedayu akan bertanya sesuatu, maka Kiai Gringsing telah menggamitnya, karena persoalannya adalah persoalan Untara sebagai seorang prajurit.

Sejenak kemudian maka kuda Untarapun telah berderap diikuti oleh para pengawalnya. Seperti yang dikatakannya, maka iapun berusaha menyusul Raden Sutawijaya.

Tetapi justru karena Raden Sutawijaya hanya berjalan kaki, maka Untara ternyata menemui kesulitan. Ketika ia melalui jalan simpang, maka ia tidak dapat menentukan, jalan manakah yang dilalui oleh Raden Sutawijaya.

“Kita tidak dapat melihat jejaknya,“ berkata Untara, “jika Raden Sutawijaya berkuda, maka jejaknya akan nampak jelas dijalan ini. Tetapi jejak kaki seseorang tidak akan dapat kita kenal diantara jejak yang lain, karena kita tidak dapat mengenal manakah jejak yang paling baru diantara jejak-jejak yang nampak. Apalagi jalan ini agaknya sudah menjadi jalan yang semakin ramai.”

Pengawal-pengawalnya hanya mengangguk-angguk saja. Merekapun tidak tahu, bagaimanakah cara yang sebaik-baiknya untuk mengetahui kemanakah Raden Sutawijaya pergi.

Namun dalam pada itu Untarapun berkata, “Marilah. Jalan inilah agaknya jalan yang lebih banyak mempunyai kemungkinan dilalui oleh Raden Sutawijaya.”

Pengawal-pengawalpun membenarkannya. Karena itu maka Untarapun segera mempercepat langkah kudanya menyusul Raden Sutawijaya.

Dalam pada itu, di padepokan kecil yang ditinggalkan Untara. Agung Sedayu bertanya kepada Kiai Gringsing, “Apakah kakang Untara berkeberatan jika Raden Sutawijaya datang kepadepokan ini?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bukan berkeberatan. Tetapi kakakmu ingin mendapat laporan atau setidak-tidaknya diberitahukan bahwa ada seseorang penting yang datang didaerahnya.”

“Kenapa kakang Untara mempersulit dirinya sendiri dengan kecurigaan semacam itu?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kakakmu benar Agung Sedayu,“ sahut Ki Waskita.

“dalam keadaan yang goyah seperti ini, ia mempunyai kewajiban yang sangat berat. Terutama didaerah ini. Daerah yang benar-benar memerlukan pengamatan yang saksama.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Akupun menganggap bahwa Raden Sutawijaya keliru. Karena disini ada seseorang yang mendapat limpahan kekuasaan dari Sultan Demak, maka Raden Sutawijaya dalam kedudukannya harus datang atau menyuruh salah seorang pengawalnya untuk

memberitahukan kehadirannya. Dengan demikian maka ia telah melakukan kewajibannya dengan tertib meskipun ia adalah Senapati ing Ngalaga."

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk. Namun sekilas ia memandang gurunya yang menarik nafas dalam-dalam.

"Agaknya Ki Waskita tidak begitu sependapat dengan Raden Sutawijaya," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Baru sejenak kemudian, maka iapun minta diri kepada gurunya untuk pergi bersama Glagah Putih menengok sawah dan ladangnya.

"Pergilah," jawab Kiai Gringsing, "jagalah agar air diparit itu dapat mengalir ajeg."

"Ya guru," jawab Agung Sedayu yang kemudian bergeser meninggalkan pendapa bersama Glagah Putih.

Ternyata Glagah Putih yang masih sangat muda itu telah dapat menangkap perasaan yang tersirat didalam kata-kata Ki Waskita. Karena itu maka disepanjang jalan menuju kesawah ia bertanya, "Kakang, apakah Ki Waskita tidak senang kepada Raden Sutawijaya?"

"He," Agung Sedayu mengerutkan dahinya, "kenapa kau bertanya demikian."

"Sikapnya dan agaknya ia selalu menyalahkan Raden Sutawijaya dalam hubungannya dengan sikap kakang Untara."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Aku tidak tahu. Tetapi jangan kau pikirkan. Mungkin Ki Waskita mempunyai pertimbangan-angan lain. Bukan berarti tidak senang kepada Raden Sutawijaya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi rasa-rasanya masih ada yang tersisa diperasaannya. Namun ia tidak mengatakannya.

Meskipun demikian, agaknya Agung Sedayu masih dapat menangkap gejolak perasaan Glagah Putih yang tersimpan dihatinya itu.

Dalam pada itu, maka Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martanipun masih dalam perjalanan menuju ke Mataram.

Meskipun mereka tidak tahu, bahwa Untara akan menyusulnya, ternyata mereka telah memilih jalan memintas, melalui pematang dan kemudian bahkan melintasi lapangan alang-alang yang cukup rapat. Mereka menyusuri jalan setapak yang sering dilalui oleh orang-orang yang sedang mencari kayu bakar kehutan atau kepentingan-kepentingan yang lain, namun jarang sekali.

Karena itulah, maka Untara yang mempercepat lari kudanya, tidak dapat menemukannya. Meskipun Untara sudah melintasi jarak yang cukup jauh, namun tidak ada tanda-tanda bahwa mereka akan dapat menjumpai Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani.

"Keterangan yang aku terima agak terlambat," desis Untara, "sehingga akupun lambat sampai kepadepokan Agung Sedayu."

"Keterangan dari Sangkal Putung itu memang baru saja datangnya. Semula orang-orang Sangkal Putung tidak mengira, bahwa orang yang berjalan beriringan dengan Kiai Gringsing itu adalah Raden Sutawijaya. Tetapi ternyata bahwa para pengawal yang khusus dipanggil oleh Swandaru meyakinkan, bahwa anak muda itu memang Raden Sutawijaya. Di Sangkal Putung ia memamerkan ilmu kebal yang dimilikinya."

Untara menarik keningnya. Namun kemudian ia menggeram, “Anak yang masih terlalu muda untuk menyimpan ilmu yang tinggi seperti dimiliki oleh Raden Sutawijaya. Itulah sebabnya, maka sekali sekali ia masih ingin menunjukkan kemampuannya dihadapan orang lain.”
“Ya. Menurut keterangan itu Raden Sutawijaya sengaja memberikan kesempatan kepada Swandaru untuk memukulnya dengan kemampuannya yang sudah meningkat jauh. Tetapi ketika Raden Sutawijaya tersorong, bahkan terguling, maka iapun menjadi marah sehingga permainan itu hampir-hampir saja telah berubah menjadi arena perang tanding.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Keteranganmu agak berbeda dengan yang aku dengar kemarin.”

“Apa yang Senapati dengar?“ bertanya pengawalnya itu.

“Swandarulah yang memulainya. Ia ingin meyakinkan diri, apakah sepantasnya Sutawijaya itu disembahnya sebagai seorang pemimpin.”

Pengawalnya mengerutkan keningnya. Lalu, “Mungkin demikian. Tetapi yang terjadi kemudian adalah pameran kekuatan seperti yang sudah aku katakan.”

“Baiklah,“ Untara memotong, “apapun alasannya, tetapi seharusnya, ia memberitahukan kepadaku, bahwa ia berada di daerahku. Apalagi jika benar-benar ia mengadakan pameran kekuatan untuk mempengaruhi mereka yang mengaguminya.”

Pengawal-pengawalnya tidak menjawab. Namun nampaknya mereka sedang mencoba membayangkan, betapa tingginya ilmu Raden Sutawijaya. Bahkan ilmu anak Kademangan di Sangkal Putung itu.

Sangkal Putung telah menyusun kekuatan pengawal-pengawal itu berkata kepada diri sendiri.

Keterangan tentang perkembangan Sangkal Putung dan kedatangan Raden Sutawijaya memang telah menumbuhkan berbagai pernyataan dihati para prajurit di Jati Anom. Apalagi keterangan yang simpang siur. tentang peristiwa penjajagan ilmu Raden Sutawijaya oleh Swandaru. Bahkan ada yang menarik arti, bahwa Raden Sutawijayalah yang justru menjajagi ilmu Swandaru karena ia memerlukan seorang Senapati yang akan dapat membayangi kekuatan Untara sebagai Senapati yang mendapat wewenang dari Pajang. Bukan dari Mataram.

Dengan demikian maka para prajurit itupun beranggapan bahwa Sangkal Putung yang menjadi semakin kuat itupun memerlukan pengawasan yang saksama. Hubungan langsung dengan Raden Sutawijaya mungkin dapat menumbuhkan perkembangan yang lain dari Kademangan itu.

Dalam pada itu, setelah Untara yakin tidak akan dapat menjumpai Raden Sutawijaya, maka diperintahkannya para pengawalnya untuk kembali saja di Jati Anom.

“Sulit untuk menemukannya,” berkata Untara.

“Apakah kita akan melingkar sehingga mungkin kita akan menjumpainya lewat jalan lain?“ berkata salah seorang pengawalnya.

Untara berpikir sejenak. Kemudian sambil mengangguk ia menjawab, “Tidak ada buruknya. Tetapi aku kira Raden Sutawijaya tidak akan mengambil jalan yang besar. Tetapi ia akan memilih lorong-lorong sempit atau bahkan jalan-jalan memintas. Pematang atau tanggul-tanggul parit dan sungai.”

Meskipun demikian, maka Untara telah mengambil jalan melingkar untuk kembali ke Jati Anom. Mungkin masih akan dijumpai kedua orang Mataram itu dijalan lain.

Tetepi seperti yang diperhitungkan oleh Untara, mereka sama sekali tidak bertemu dengan Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani. Sampai saatnya kuda mereka memasuki regol rumah Untara.

Sambil menggelengkan kepalanya Untara yang naik kependapa rumahnya berkata kepada seorang perwira bawahannya, “Aku tidak menjumpainya.”

Perwira itu mengangguk-angguk. Jawabnya, “Keterangan itu datangnya memang terlambat. Jadi Raden Sutawijaya telah meninggalkan padepokan kecil itu?”

“Ya. Tetapi seperti yang kita dengar, Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani memang telah datang ke Sangkal Putung dan singgah dipadepokan Agung Sedayu. Tetapi aku aku datang sesaat setelah mereka meninggalkan padepokan itu.”

Perwira itu tidak memberikan tanggapan langsung menganai kedatangan Raden Sutawijaya itu. Tetapi seperti juga pada hampir setiap prajurit, maka mereka dengan hati-hati mencoba untuk menilai sikap dan tingkah laku pemimpin-pemimpin Mataram seorang demi seorang.

Namun dalam pada itu Untara berkata, “Kedatangan Raden Sutawijaya kali ini tidak ada hubungannya dengan sikap Mataram. Ia adalah sahabat adikku Agung Sedayu dan adik seperguruannya Swandaru yang sudah lama tidak saling bertemu. Hanya itu. Jangan membuat tanggapan sendiri atas kedatangannya.”

Para perwira bawahannya mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak yakin akan kata-kata Untara. Mereka sadar sepenuhnya, bahwa Untara berusaha untuk tidak dikaburkan oleh tanggapan yang bersimpang siur dari prajurit-prajuritnya.

Sebenarnyalah Untara sendiri memang tidak menganggap kedatangan Raden Sutawijaya sekedar ingin bertemu dengan Agung Sedayu dan Swandaru. Tetapi ia ingin mendapat tanggapan yang sama dari anak buahnya, sehingga karena itu, maka ia hanya akan berbicara sesuai dengan perhitungan dan pertimbangannya dengan beberapa orang saja, sebelum ia mengambil kesimpulan.

Namun dalam pada itu, agaknya Untara sama sekali tidak tersentuh keterangan tentang orang-orang yang akan mengadakan pertemuan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Justru karena Pajang tidak mengalami gangguan langsung dari mereka yang menyebut dirinya pewaris kerajaan Majapahit yang sebagian memang berada diistana Pajang sendiri.

Berbeda dengan Raden Sutawijaya yang telah diguncang oleh kehilangan pusaka terpentingnya. Bukan saja nilai dari pusaka-pusaka yang hilang itu, namun Raden Sutawijaya merasa bertanggung jawab kepada ayahanda angkatnya. Meskipun ia tidak bersedia menghadap sebelum tekadnya untuk menjadikan Mataram sebuah negeri yang ramai terpenuhi sebagai jawaban atas tantangan beberapa orang pemimpin Pajang yang tidak mempercayainya, namun sebenarnyalah bahwa ia sama sekali tidak melupakan apa yang sudah diterimanya dari ayahanda angkatnya itu.

Bagi Untara, jika keadaan menjadi semakin baik dan tenang, maka sebagian tugasnya telah tertunaikan, meskipun ia tidak pernah meninggalkan kewaspadaan. Tetapi karena usahanya untuk sementara tertuju kepada ketenangan daerah pengawasannya, maka perhatiannya terbesar ditujukannya kepada ketenangan didalam rangkah.

Sementara itu sepeninggal Raden Sutawijaya, maka Swandaru yang telah meyakinkan diri, bahwa Raden Sutawijaya adalah seorang anak muda yang pilih tanding, tidak mau mengingkari niatnya. Ia benar-benar bertekad untuk membantu anak muda itu bagi masa depan Mataram. Apalagi penilaiannya, gurunya Kiai Gringsing juga berdiri dipihak Mataram jika terjadi perselisihan dengan pihak yang manapun juga. Apalagi dengan orang-orang yang menyebut

dirinya pewaris kerajaan Mahapahit itu, meskipun banyak diantara mereka yang berada didalam lingkungan istana Pajang tanpa diketahui oleh Sultan.

Bahkan Swandaru telah menarik kesimpulan bahwa Raden Sutawijaya telah menyatakan niat dan harapannya, bahwa Sangkal Putung akan bersedia membantu Mataram dalam masa pertumbuhannya. Demikian juga dengan daerah disebelah Barat Alas Mentaok. Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan demikian, maka Swandarupun mulai membicarakan dengan ayahnya, niatnya untuk semakin memperkuat kedudukan Sangkal Putung yang justru berada hampir digaris lurus antara Pajang dan Mataram dan sekaligus berhadapan dengan kekuasaan Senopati Pajang yang berkedudukan di Jati Anom.

“Swandaru,“ berkata ayahnya, “aku tidak berkeberatan. Tetapi kau jangan justru mendahului Raden Sutawijaya. Sampai saat ini Raden Sutawijaya masih tetap mengakui kekuasaan Pajang. Sultan Pajang adalah ayahanda angkatnya yang mengasihinya.”

“Tetapi bukankah sikapnya sudah jelas, ayah,“ jawab Swandaru.

“Kau masih harus mempelajari banyak hal tentang sikapnya. Ia tidak mau datang ke Pajang bukan karena ia ingin menentang ayahandanya. Tetapi ia ingin membuktikan semacam sumpahnya, bahwa Raden Sutawijaya tidak akan menginjak paseban Agung di Pajang sebelum Mataram menjadi sebuah negeri yang besar.”

Swandaru tersenyum. Jawabnya, “Mungkin ayah benar. Tetapi bagaimanapun juga jarak itu semakin lama menjadi semakin lebar. Itulah sebabnya kita harus bersiap-siap. Jika tidak terjadi sesuatu, sukurlah. Tetapi jika terjadi ledakan antara Pajang dan Mataram, maka kita semuanya sudah siap. Ledakan apapun alasannya. Mungkin karena orang-orang dungu disekitar Sultan Pajang, tetapi mungkin juga karena orang-orang yang merasa dirinya mempunyai warisan atas Kerajaan Majapahit yang besar.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Jika kau sekedar ingin bersiap-siap saja, aku kira memang tidak ada buruknya. Tetapi ingat. Yang dapat kita lakukan benar-benar sekedar mempersiapkan diri. Bukan justru mendahului Raden Sutawijaya. Jika pada suatu saat, Raden Sutawijaya merasa janjinya terpenuhi, Mataram sudah menjadi negeri yang ramai, sehingga ia kemudian datang memasuki Paseban Agung dengan dada tengadah, dan bahkan kemudian menerima limpahan kekuasaan yang lebih besar lagi dari ayahanda angkatnya yang justru untuk membersihkan istana dari orang-orang yang dengki dan penuh pamrih pribadi itu, maka yang terjadi akan jauh berbeda sekali dengan gambaranmu sekarang.”

“Aku sudah memperhitungkan ayah. Tetapi menurut pertimbanganku, tentu akan terjadi benturan kekuatan antara Raden Sutawijaya dengan salah satu pihak. Apakah mereka orang-orang Pajang sendiri yang harus dibersihkan, atau dengan orang-orang yang menyebut dirinya pewaris Kerajaan Majapahit. Nah, untuk itulah aku harus bersiap-siap. Sangkal Putung harus memilih jalan yang tegas, sehingga justru tidak akan terumbang-ambing oleh keadaan yang kabur.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Berhati-hatilah. Kau jangan bertindak tanpa perhitungan matang.”

Swandaru masih saja tersenyum. Baginya, ayahnya adalah orang tua yang lamban dan selalu dibayangi oleh kecemasan dan ketakutan bertindak. Sehingga karena itulah, maka setiap nasehat ayahnya bagi Swandaru seakan-akan hanyalah hambatan bagi perkembangan yang dikehendakinya.

“Aku akan membuat Sangkal Putung menjadi daerah yang tidak ada duaya didaerah Selatan ini. Berapa-pun kekuatan prajurit Pajang di Jati Anom, Untara tidak akan dapat melampui kekuatan Sangkal Putung.”

Tanpa sesadarnya, ternyata Swandaru telah menempatkan diri berseberangan dengan Untara. Seolah-olah Swandaru telah berdiri dipihak Mataram, sedang Untara berdiri dipihak Pajang sementara Mataram dan Pajang telah berhadapan dan siap untuk bertempur.

Sikap Swandaru itu semakin lama benar-benar semakin mencemaskan ayahnya dan Ki Sumangkar. Bahkan agaknya Sekar Mirahpun telah terpengaruh pula oleh sikap kakaknya.

“Jika Agung Sedayu dapat mempercepat sedikit hubungannya dengan Sekar Mirah untuk segera memasuki jenjang perkawinan, maka Sekar Mirah tentu akan mendapatkan pengalaman batin yang lain,“ berkata Sumangkar kepada diri sendiri, “bagaimanapun jauh bedanya sifat kedua orang suami isteri, namun perlahan-lahan jika mereka menghendaki dengan sungguh-sungguh rumah tangganya berhasil, semakin lama tentu akan menjadi semakin dekat dan saling menyesuaikan diri. Kecuali jika mereka tidak berniat untuk bertahan lebih lama lagi.”

Namun Sumangkarpun menyadari, bahwa hari-hari perkawinan Agung Sedayu dan Sekar Mirah itu tentu akan berlangsung diwaktu yang masih jauh. Agaknya Agung Sedayu sama sekali belum siap menghadapi hari-hari perkawinannya. Bahkan nampaknya apa yang dilakukan disaat terakhir sama sekali tidak menarik bagi Sekar Mirah.

Tetapi betapapun gelisahnya hati Sumangkar. ia harus menyaksikan Swandaru bekerja giat untuk memperkuat Kadernangannya dengan caranya. Sekali-sekali Ki Sumangkar berbincang juga dengan Ki Demang tentang anak yang mulai menuruti keinginannya sendiri itu. Namun keduanya hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

“Anak itu sulit sekali dikendalikan,“ berkata Ki Demang.

“Perkembangannya memang agak mencemaskan Ki Demang,“ sahut Sumangkar, “namun mudah-mudahan ia akan menyadarinya jika ia sudah mencapai puncak kemampuannya.”

Ki Demang hanya mengangguk-angguk saja. Namun kemudian ia berdesis seolah-olah kepada diri sendiri. “Bagaimanakah jika kita minta Kiai Gringsing menungguinya disini? Mungkin akan berpengaruh juga bagi perkembangan jiwanya Swandaru, karena agaknya hanya gurunyalah yang diseganinya.”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Mungkin juga ada hasilnya. Tetapi baiklah aku akan berbicara dengan Kiai Gringsing.”

“Mudah-mudahan Kiai Gringsing bersedia tinggal di sini untuk waktu yang agak panjang. Menurut dugaanku. Agung Sedayu mempunyai sifat dan watak yang lebih jinak dari anakku, sehingga seandainya ia ditinggalkan sendiri dipadepokan bersama beberapa orang pembantunya, tidak banyak akan mengalami perkembangan yang menyulitkan. Apalagi padepokan itu seolah-olah selalu dibawah pengawasan Untara dan Ki Widura.”

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Namun ia masih ragu-ragu, apakah Kiai Gringsing benar-benar bersedia tinggal di Kademangan Sangkal Putung justru setelah ia mempunyai padepokan kecil yang dibuatnya bersama Agung Sedayu meskipun hanya untuk waktu tertentu, dan barangkali ia tidak akan berkeberatan untuk sekali-seka li menengok padepokan yang ditinggalkannya itu.

Namun Ki Sumangkar masih akan mencoba. Ia akan meyakinkan Kiai Gringsing bahwa perkembangan Swandaru agak menggelisahkan orang tuanya.

Buku 104

“Jika gelora didalam dadanya itu mendapat pengarahan yang tepat, maka gairah yang menyala-nyala didalam dada Swandaru itu akan dapat menghasilkan sesuatu yang besar bagi

Kademangannya. Tetapi jika sekedar didorong keinginannya sendiri,“ berkata Sumangkar didalam hatiya.

Karena itulah, maka setelah berbincang dengan Ki Demang, ia memutuskan untuk pergi ke padepokan kecil Kiai Gringsing didekat Jati Anom.

“Kenapa guru pergi kepadepokan itu?” bertanya Sekar Mirah ketika Ki Sumangkar minta diri kepada muridnya.

“Sekedar menengok penghuni-penghuninya. Rasa-rasanya aku sudah rindu kepada Kiai Gringsing dan Agung Sedayu. Apalagi agaknya Ki Waskita masih tetap berada dipadepokan itu.”

Sekar Mirah tidak menjawab lagi. Tetapi nampaknya ia tidak menaruh minat sama sekali kepada niat gurunya itu, meskipun ia tahu, bahwa dipadepokan kecil itu tinggal Agung Sedayu.

Sementara itu Swandaru seolah-olah acuh tidak acuh saja terhadap maksud Ki Sumangkar itu. Ketika Ki Sumangkar mengatakannya kepadanya, ia hanya mengangguk-angguk saja sambil menjawab singkat, “Silahkan Kiai.”

Meskipun demikian, Ki Sumangkar benar-benar akan berangkat ke Jati Anom atas persetujuan Ki Demang Sangkal Putung.

“Jika Kiai Gringsing tidak dapat datang ke Sangkal Putung maka pertimbangan-pertimbangannyalah yang kita perlukan. Untunglah sampai saat ini Untara yang memegang limpahan kekuasaan Sultan Pajang didaerah ini belum mencurigai perkembangan Sangkal Putung dan mengambil langkah-langkah penertiban. Jika demikian maka tentu akan timbul benturan-benturan kekuatan yang sebenarnya tidak perlu.“ desah Ki Demang menyesali keadaan.

Yang menaruh perhatian atas kepergian Ki Sumangkar ke Jati Anom selain Ki Demang adalah justru Pandan Wangi. Ketika ia berdiri ditangga pendapa menjelang keberangkatan Ki Sumangkar, perempuan itu bertanya, “Apakah Ki Sumangkar akan segera kembali?”

“Ya Pandan Wangi. Aku akan segera kembali.”

“Salamku buat penghuni padepokan kecil itu,” Pandan Wangi menyambung. Kemudian, “Mudah-mudahan Kiai Gringsing menaruh perhatian terhadap perkembangan kakang Swandaru.”

Ki sumangkar mengerutkan keningnya. Ia melihat sepercik harapan memancar dari sorot mata Pandan Wangi yang agaknya menjadi cemas pula atas perkembangan watak suminya.

Sambil mengangguk Ki Sumangkar berdesis, “Aku akan berusaha Pandan Wangi. Kiai Gringsing bukannya orang yang tidak acuh terhadap murid-muridnya.”

Pandan Wangi mengangguk kecil. Ia benar-benar menaruh harapan, agar Kiai Gringsing berada di Sangkal Putung untuk beberapa saat saja. Jika ia melihat sendiri perkembangan Swandaru, maka ia tentu tidak akan tinggal diam.

Demikianlah Ki Sumangkarpun meninggalkan Sangkal Putung dipagi hari yang segar dan cerah. Demikian matahari mulai memancar. Ki Sumangkar telah berada dipunggung kudanya meninggalkan Kademangan Sangkal Putung. Ki Demang yang mengantarkannya sampai keregol menarik nafas dalam-dalam, sementara Sekar Mirah yang ada dibelakangnya bergumam, “Perjalanan yang tidak ada gunanya.”

Ki Demang berpaling. Namun Sekar Mirah telah meninggalkannya tanpa memberikan penjelasan apapun juga. Sementara Swandaru dan Pandan Wangi yang berdiri ditangga

pendapa sama sekali tidak memberikan tanggapan apapun juga meskipun Ki Demang seakan-akan dapat melihat perbedaan isi didalam relung hati masing-masing.

Ki Sumangkar yang meninggalkan Kademangan Sangkal Putung membiarkan kudanya berlari perlahan-lahan. Ia tidak tergesa-gesa untuk sampai ke Jati Anom. Bahkan ia masih sempat memperhatikan sawah dan ladang yang hijau segar, sesegar tubuh Swandaru sendiri.

Ketika terpandang olehnya parit yang mengalirkan air yang bening, rimbunnya tanaman padi dan ayunan daun kelapa dipinggir padukuhan, Ki Sumangkar tidak dapat ingkar, bahwa Swandaru agaknya akan berhasil. Apalagi dengan dentang suara pandai besi yang tidak henti-hentinya, sejak matahari terbit, sampai saatnya matahari hampir terbenam.

“Namun tentu ada celanya,” desis Sumangkar dengan kecewa.

Dalam pada itu, kudanyapun berlari semakin jauh dari Kademangan Sangkal Putung. Setelah ditinggalkannya padukuhan yang terakhir, maka Ki Sumangkarpun telah memasuki bulak yang panjang, sebelum ia akan sampai kepinggir padang ilalang dan hutan perdu.

Namun tiba-tiba saja Sumangkar mengerutkan keningnya ketika ia melihat dikejauhan dua ekor kuda yang berlari kencang. Kecurigaannyapun kemudian tumbuh ketika ia menyadari bahwa dua ekor kuda itu tidak berlari dijalan yang lapang, tetapi menyusur menurut lorong sempit yang akan melintasi hutan.

Hampir diluar sadarnya Ki Sumangkar mempercepat lari kudanya, seakan-akan hendak menyilang kedua ekor kuda bertari kencang itu. Namun jaraknya memang terlalu jauh, sehingga Ki Sumangkar hanya dapat memandanginya saja ketika dua ekor kuda itu melintas jalan yang akan dilaluinya.

“Bukan prajurit Pajang di Jati Anom,” desisnya.

Menilik pakaiannya, keduanya memang bukan prajurit. Keduanya agaknya saudagar atau petani kaya yang sedang bepergian.

“Nampaknya tergesa-gesa sekali,” desis Ki Sumangkar.

Namun tiba-tiba perhatiannya telah terampas lagi oleh dua orang penunggang kuda yang lain. Juga tergesa-gesa seperti penunggang yang terdahulu, sedangkan ujud lahiriahnya, keduanyapun menyerupai kedua orang yang baru saja menyilang jalan.

Ki Sumangkar termangu-mangu. Diluar sadarnya ia bergumam, “Siapa lagi mereka berdua itu?”

Namun ia tidak dapat mencegah keinginannya untuk mengetahui serba sedikit kedua orang berkuda itu. Sehingga karena itu, maka iapun memacu kudanya kembali.

Kali ini Ki Sumangkar tidak terlambat. Ia berhasil mencapai jalan kecil yang menyilang jalan yang sedang dilaluinya, dan bahkan menghentikan kudanya beberapa langkah disebelah jalan kecil itu sambil menunggu.

Kedua orang yang sedang berpacu itu memandang Ki Sumangkar sekilas. Tetapi nampaknya keduanya sama sekali tidak menghiraukannya, sehingga mereka tidak mengurangi kecepatan lari kudanya.

Ki Sumangkar tidak senang melihat sikap itu. Karena itu maka kudanyapun diajukannya lagi beberapa langkah sehingga kuda itu berdiri tepat dimulut lorong kecil itu.

Kedua penunggang kuda itu terkejut. Dengan serta merta keduanya menarik kekang kudanya, sehingga kudanya yang terkejut itupun meringkik keras-keras sambil berdiri dikedua kaki belakangnya.

“Kau gila,“ teriak salah seorang dari keduanya, “apakah kau sudah jemu melihat sinar matahari? Jika kudaku yang tegar ini melanggarmu, maka kau akan terpelanting dan mati seketika.”

Ki Sumangkar mengangguk hormat sambil berdesis, ”Maaf Ki Sanak. Kudaku memang sulit dikendalikan.”

“Sekarang minggir,“ teriak yang lain.

Tetapi Sumangkar tetap berada ditempatnya sambil berkata, “Tetapi perkenankanlah aku memperkenalkan diriku.”

“Itu tidak perlu,“ salah seorang dari keduanya berteriak lebih keras. ”Minggir.”

“Jangan berteriak Ki Sanak. Jika suaramu didengar oleh orang-orang yang sedang berada disawahnya, mereka akan terkejut dan berlari ketakutan.”

Ketenangan Ki Sumangkar ternyata telah menarik perhatian mereka. Tidak banyak orang yang dapat bersikap setenang itu, jika ia bukan orang yang memiliki kepercayaan yang tebal terhadap diri sendiri.

“Apakah maksudmu Ki Sanak,“ bertanya salah seorang dari mereka dengan nada menurun.

Ki Sumangkar memandang keduanya berganti-ganti.Lalu iapun kemudian bertanya, “Akulah yang harus bertanya, siapakah kalian.”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. lalu yang seorang menjawab, “Aku datang dari Kademangan Panggung menuju ke Prambanan. Nah. minggirlah.”

“Nanti dulu,” jawab Sumangkar.

“Siapa kau? Siapa? “ Yang seorang bertanya dengan geram.

“Namaku Sumangkar. Aku adalah salah seorang pengawal dari Kademangan Macanan.”

“Apa maksudmu?”

“Aku hanya ingin mengetahui, apakah maksudmu sebenarnya. Perjalananmu nampak sangat tergesa-gesa.”

Kedua orang itu menjadi tegang. Wajahnya memancarkan kemarahan yang mulai membakar jantung.

Dengan suara yang gemetar salah seorang dari mereka berkata, “Ki Sanak. Apakah hakmu untuk mengetahui siapa dan apakah yang akan aku lakukan?”

“Aku adalah pengawal Kademangan Macanan. Macanan sekarang sedang diganggu oleh kejahatan-kejahatan yang hampir merata. Karena itu, aku harus mencurigai setiap orang yang lewat didaerah Macanan.”

Wajah orang itu menjadi semakin merah oleh kemarahan yang menghentak didadanya. Salah seorang dari keduanya menggeram, “Pengawal yang gila. Seandainya kau pengawal yang mumpuni dari Kademangan Macanan, dan seandainya aku seorang penjahat seperti yang kau sangka, apakah yang dapat kau lakukan sekarang?”

Yang lain tiba-tiba saja menyahut, “orang dungu. Apakah kau tidak menyesal bahwa dengan demikian kau sudah menuduh kami, bahwa kami adalah dua orang penjahat yang kau maksud?”

“Jangan salah paham Ki Sanak,“ Sumangkar masih tetap tenang, “aku hanya menjalankan tugasku. Semua orang asing mendapat perlakuan yang sama, sehingga sebenarnyalah aku sama sekali tidak menuduh kalian sebagai penjahat yang dimaksud mengganggu Kademangan ini. Tetapi agar jelas bagi kami, orang-orang Macanan, katakanlah, siapakah kalian, dari mana dan hendak kemana?”

“Minggir orang tua gila,“ seorang dari keduanya berteriak, “aku dapat membunuhmu dengan sekali pukul.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Ia tahu bahwa orang itu benar-benar memiliki kemampuan. Namun kecurigaannya semakin menjadi-jadi karena sikap keduanya.

“Aku mohon maaf. Jika kalian mengatakan bahwa kalian akan pergi ke Jati anom menemui Senapati didaerah ini, aku akan menyingkir, karena dengan demikian kalian adalah prajurit-prajurit Pajang dalam tugas sandi.”

Tiba-tiba saja tanpa berpikir, salah seorang dari keduanya menjawab, “Ya. Kami akan menghadap Senapati Untara.”

“O,“ Sumangkar mengangguk angguk, “jika demikian aku akan menyingkir untuk memberi jalan kepada kalian berdua. Dan kita akan berjalan bersama-sama ke Jati Anom. Sebenarnyalah akupun akan menghadap Ki Untara untuk melaporkan keadaan Kademangan Macanan seperti yang kami lakukan setiap sepekan sekali untuk mengetahui perkembangan keamanan didaerah kami.”

“Gila,“ orang itu berteriak. Ia tidak mengira sama sekali bahwa orang tua itu akan mengikutinya. Namun dengan demikian maka kemarahan kedua orang itu sudah tidak tertahankan lagi. Salah seorang dari keduanya kemudian menggeram, “Pengawal tua. Mungkin kau mengira bahwa pengawal Kademangan akan mampu menahan kami. Ketuaanmu, ketenanganmu, memang nampaknya meyakinkan. Mungkin kau bekas seorang prajurit yang kemudian menjadi pemimpin pengawal Kademangan, atau seorang bekas penjahat ulung yang sudah tidak mampu lagi berburu dimedan yang luas, sehingga terpaksa kembali kekampung halaman dan kembali memegang tangkai cangkul sambil menebus dosa, menjadi pengawal Kademangan.“ ia berhenti sejenak, “namun jangan mimpi bahwa kau akan dapat berbuat sesuatu atas kami. Apalagi kami sekarang berdua.”

Sumangkar tersenyum, katanya, “Darimana kau tahu tentang diriku Ki Sanak. Aku memang bekas seorang penjahat yang disebut Banaspati. Dan aku memang sedang menebus dosa. Karena itu, Kademangan Macanan untuk waktu yang lama tidak pernah diganggu oleh kejahatan. Jika sekarang kejahatan itu timbul, maka itu adalah suatu penghinaan kepada Sumangkar yang pernah digelari Banaspati.”

Kemarahan yang sangat telah menghentak dada kedua orang berkuda itu. Demikian sesaknya dada mereka, sehingga tiba-tiba saja salah seorang tertawa menghentak untuk melepaskan kepepatan hati sambil berkata, “Apakah kau sudah bersiap untuk mati? Ternyata kau benar-benar keras kepala. Tetapi agaknya kau sudah cukup lama hidup mengalami seribu macam corak kehidupan, sehingga sekarang kau benar-benar ingin mati.”

“Sudahlah Ki Sanak. Marilah, kita akan pergi ke Jati Anom. Bukankah Ki Sanak akan menghadap Senapati Untara ?”

Kedua orang yang marah itu saling berpandangan sejenak. Namun tiba-tiba salah seorang dari keduanya menggeram, “Minggir orang gila, atau aku harus membunuhmu.”

Sumangkar menggeleng lemah sambil menyahut, "Kita akan pergi bersama-sama ke Jati Anom."

Kedua orang itu sudah tidak sabar lagi menghadapi sikap Sumangkar yang menjengkelkan itu. Sehingga karena itu, maka salah seorang dari mereka langsung mengayunkan cemeti kudanya dan menghantam punggung Ki Sumangkar.

Tetapi orang itu terkejut. Betapa cepat ayunan cemetinya, namun Sumangkar berhasil mengelakkan dirinya, membungkuk mendatar dipunggung kudanya. Bahkan dengan serta merta ia menggerakkan kendali kudanya dan mengatur diri menghadap kepada kedua orang itu. "Hem," orang yang mengayunkan cemetinya itu menggeram, "kau benar-benar bekas seorang penjahat. Tetapi perbuatanmu ini benar-benar perbuatan gila. Jangan kau sangka bahwa seorang penjahat yang ulung-pun akan mampu menahan kami. Apalagi penjahat yang masih mempergunakan nama-nama gila untuk menakut-nakuti orang. Karena penjahat yang demikian tentu justru penjahat-penjahat yang sering mencuri ternak dikandang. Untuk membesarkan namanya, ia mempergunakan sebutan-sebutan yang aneh, seperti yang kau pergunakan. Banaspati."

"Mungkin Ki Sanak. Tetapi kali ini aku benar-benar ingin berjasa terhadap kampung halaman dan kepada prajurit Pajang di Jati Anom. Karena itu aku sudah bertekad untuk mengantarkan kalian ke Jati Anom, atau menangkap kalian berdua."

Sumangkar tidak sempat menyelesaikan kata-katanya. Salah seorang dari kedua orang yang marah itu langsung menyerangnya diatas punggung kuda.

Tetapi Ki Sumangkarpun sudah bersedia menghadapinya.

Ketika kuda salah seorang dari keduanya menghampirinya, dan sebuah serangan langsung mengarah ke pelipisnya, Sumangkar sempat mengelak dan kudanyapun bergerak kesamping.

Serangan yang gagal itu membuat orang itu semakin marah. Sesaat kemudian kudanyapun berputar dijalan menyilang lorong yang dilaluinya. Sementara kuda yang lain mulai bergerak dan siap untuk menyerangnya pula.

Perkelahian diatas punggung kuda dijalan yang tidak begitu lebar memang tidak menguntungkan. Itulah sebabnya, maka Sumangkar berniat memaksa lawannya untuk turun dari kudanya.

Itulah sebabnya, maka ketika serangan berikutnya datang, maka Sumangkar telah memperhitungkannya baik-baik. Dengan cepat ia berputar dan diluar dugaan lawannya, ia tidak mengelakkan serangannya, tetapi justru membenturnya dan sekaligus menangkap tangan lawannya.

Sebuah hentakan yang kuat telah menarik lawan Sumangkar itu dari kudanya. Tetapi ternyata orang itu telah berpegangan pada tangan Sumangkar pula, sehingga keduanyapun telah terloncat dari punggung kudanya dan jatuh berguling ditanah.

Tetapi ternyata bahwa keduanya adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan. Karena itulah, maka keduanya mampu menempatkan dirinya, sehingga keduanya tidak cidera karenanya. Bahkan dalam sekejap kemudian, keduanya telah meloncat berdiri dan siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, seorang lawan Sumangkar yang masih berada dipunggung kudanyapun merasa tidak banyak gunanya ia bertahan terus untuk bertempur diatas kudanya. Itulah sebabnya, maka iapun segera meloncat turun dan siap menghadapi Ki Sumangkar berpasangan.

“Ternyata kau memang sedikit mempunyai kemampuan pengawal tua,” salah seorang dari keduanya menggeram, “tetapi bahwa kau sudah merasa dirimu melampaui kemampuan Untara dan berusaha menangkap kami berdua, adalah angan-angan yang gila dan tidak tahu diri. Betapapun tingginya ilmu pengawal Kademangan kecil seperti Macanan, ia tidak akan mampu menahan kami. Apalagi berdua.”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya, ia memang harus berhati-hati. Keduanya memang bukan orang-orang kebanyakan. Sehingga karena itulah maka sambil memperhatikan keduanya ia menjawab, “Aku sama sekali tidak merasa diriku melampaui kemampuan Ki Untara. Tetapi aku hanya berkeinginan untuk membawa kalian menghadap Ki Untara.”

“Persetan,“ geram yang seorang, sementara yang lain maju selangkah, “bunuh saja orang ini. Kita tidak banyak mempunyai waktu.”

Serangan berikutnyapun segera datang beruntun. Sumangkar berusaha untuk mengelakkan serangan-serangan itu. Dengan cepatnya ia meloncat menghindar dan bahkan iapun berusaha menyerang dengan garangnya.

Agaknya kedua orang lawannya yang marah itu tidak mempunyai waktu terlalu banyak untuk bermain-main dengan pengawal Kademangan tua itu, sehingga sejenak kemudian keduanyapun telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membinasakan Sumangkar yang telah dengan sombong menghentikan mereka.

Demikianlah maka merekapun segera terlibat dalam perkelahian yang sengit. Masing-masing lelah berusaha untuk segera memenangkan pertempuran itu.

Tetapi ternyata kemudian, bahwa kedua orang yang dihentikan oleh Sumangkar itu mampu bertempur berpasangan dengan baiknya, sehingga pada suatu saat, Sumangkarpun mulai nampak kebingungan menghadapi kedua lawannya.

Namun demikian, ia masih tetap bertempur mati-matian. Ia masih sempat selalu meloloskan diri dari serangan yang langsung membahayakan jiwanya. Namun demikian, semakin lama nafasnya menjadi semakin berdesakan dilubang hidungnya.

“Orang tua yang gila,“ geram salah seorang dari keduanya, “kami bukan orang-orang yang baik hati dan memaafkan segala kesalahanmu. Kau sudah menghentikan langkah kami. Karena itu, kau harus menyesalinya meskipun tidak perlu terlalu lama, karena sebentar lagi kau akan kami bunuh tanpa ampun.”

Sumangkar tidak menjawab. Ia berusaha untuk bertahan terus. Meskipun ia masih dapat mengelakkan setiap serangan, tetapi semakin lama ia menjadi semakin terdesak.

Dengan segenap sisa tenaganya, Sumangkar masih tetap bertahan melingkar-lingkar. Ia tidak mau beranjak jauh dari tempatnya. Meskipun kadang-kadang ia harus meloncat jauh surut, tetapi ia sama sekali tidak berusaha untuk melarikan diri. Apalagi ketika lawannya berkata lantang, “Tidak ada gunanya kau melarikan diri. Kami yang sudah terlanjur turun dari kuda, akan meninggalkan mayat kalian disini.”

Sumangkar tidak menjawab. Ia mencoba sekilas memandang berkeliling.

“Kau mencari kawan yang sedang berada disawah atau orang lalu? Jalan ini terlalu sepi. Mungkin akan ada dua atau tiga orang prajurit yang lewat. Tetapi dua tiga orang prajurit itupun akan kami bunuh pula jika mereka ikut serta melibatkan diri. Bahkan seandainya yang datang Untara sekalipun, kami tidak akan gentar.”

“Jangan terlalu sombong,“ geram Sumangkar. Tetapi ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Serangan kedua lawannya benar-benar telah mendesaknya.

“Nah Ki Sanak,“ berkata salah seorang dari ke duanya, “mulailah dengan penyesalanmu.”

“Tidak. Aku tidak menyesal,“ jawab Sumangkar, “aku akan menangkap kalian. Sekarang semakin kuat dugaanku, bahwa kalian berdua adalah penjahat yang selama ini sering mengganggu dan merampok Kademangan-ku.”

“Gila.”

“Aku akan berteriak. Orang-orang yang ada disawah itu akan berdatangan. Mereka akan membantu aku dan jumlah mereka akan cukup banyak.”

“Itu adalah suatu tindakan yang bodoh. Itu berarti bahwa kau telah membunuh kawan-kawanmu sendiri, karena aku benar-benar akan membunuh siapa saja yang terlibat dalam perkelahian ini.”

Ki Sumangkar termangu-mangu sejenak. Tetapi serangan kedua orang lawannya datang seperti badai dari arah yang berbeda. Karena itulah maka ia harus berputaran seperti angin pusaran.

“Jangan gembira karena kemenangan-kemenangan kecil,“ desis Sumangkar, “karena sebentar lagi orang-orang Kademangan ini akan menangkap kalian berdua.”

“Daerah ini terlampau sepi. Orang-orang yang ada disawah justru telah berlarian dan bersembunyi. Apa yang akan kau katakan?”

Ki Sumangkar tidak sempat menjawab. Serangan keduanya benar-benar hampir menyentuh kulitnya.

Karena itulah maka Ki Sumangkar harus berloncatan menghindarinya. Sekali-sekali ia sempat menyerang. Namun sebagian besar dari tata geraknya adalah sekedar berusaha menghindari serangan lawan.

Tetapi Ki Sumangkar tidak selalu berhasil. Serangan kedua orang lawannya semakin lama menjadi semakin cepat. Betapapun juga Sumangkar berusaha untuk menghindar, namun pada suatu saat, ia telah tersentuh oleh tangan lawannya.

Terdengar Sumangkar menyeringai. Sentuhan itu ternyata telah membuatnya semakin terdesak.

“Kau akan mati,“ geram salah seorang dari kedua lawannya.

Tetapi Sumangkar masih melawan terus. Ia tidak mau meninggalkan arena. Apapun yang akan terjadi, ia akan bertempur terus.

“Kau kira aku seorang pengecut,“ ia menggeram, “akupun pernah menjadi seorang yang pada suatu saat berhasil menyombongkan diri karena kemenangan-kemenangan kecil.”

Sumangkar tidak sempat meneruskan kata-katanya. Sebuah serangan yang cepat dan keras telah mengenai pundaknya, sehingga ia terputar dan terbanting ditanah.

Sekali ia terguling, kemudian dengan serta merta ia meloncat berdiri.

Pada saat yang bersamaan, sebuah serangan kaki mendatar telah mengejarnya. Untunglah, bahwa justru keseimbangannya belum pulih kembali sehingga ia terjatuh tepat pada saat kaki lawannya hampir saja mengenai tengkuknya.

Lawannya yang tidak berhasil mengenainya itu menggeram marah. Ia masih ingin menyerangnya sekali lagi. Tetapi agaknya Sumangkar justru sudah berhasil berdiri dan meloncat jauh-jauh kebelakang.

“Kau akan lari,“ bentak salah seorang dari kedua lawannya.

Sumangkar tidak menyahut. Tetapi sorot matanya semakin lama seakan akan menjadi semakin redup.

“Jangan menyesal,” geram lawannya. Sumangkar masih tetap berdiam diri. Tetapi ia selalu bersiaga menghadapi kedua lawannya yang memiliki ilmu yang tinggi itu.

Tetapi ternyata bahwa Sumangkar benar-benar telah terjepit. Kedua orang lawannya berhasil mendesaknya kebawah sebatang pohon Randu Alas yang tumbuh dipinggir jalan itu.

“Kau tidak akan dapat lari meninggalkan kami. Sekarang, katakanlah, apa yang kau kehendaki untuk yang terakhir kalinya.”

“Kenapa yang terakhir?”

“Kau akan mati,“ geram orang itu.

Sumangkar menjadi tegang sejenak. Tetapi ia tidak dapat menyangkal. Serangan kedua orang itu semakin lama menjadi semakin garang. Dan bahkan seakan-akan telah mengurungnya dalam keadaan yang paling gawat.

Dalam saat-saat terakhir dari perkelahian itu Sumangkar terdesak tanpa dapat menahan arus serangan lawannya, sehingga pada suatu saat, ia berdiri ditanggul parit dengan ragu-ragu. Sementara dari dua arah yang berbeda, kedua lawannya mendekat dengan senjata yang sudah teracu.

“Saat kematian itu memang sudah mendekat,“ desis yang lain.

Ki Sumangkar memandang kedua ujung senjata itu. Berganti-ganti. Dalam keadaan yang sulit ia menjawab, ”Jika keadaan yang paling pahit itu harus aku jalani, apa boleh buat. Tetapi pada saat terakhir aku sudah melihat, siapakah orang selama ini mengganggu Kademanganku. Mencuri ternak atau sekali-sekali mencuri harta milik dengan merusak dinding.”

“Gila,“ geram yang satu, “kau masih saja gila.”

“Kejahatan yang demikian tentu akan sampai pada batasnya. Jika prajurit Pajang menemukan kalian sedang mencuri kuda, bahkan mencuri ayam, maka kalian akan menyadari bahwa pasukan Pajang bukan terdiri dari pengawal-pengawal seperti aku.”

“Tetapi anggapanmu bahwa kami adalah pencuri-pencuri itu adalah anggapan yang gila sekali. Apakah tampangku seperti pencuri ayam?”

“Aku tidak dapat membedakan tampang seseorang. Tetapi tingkah lakumu mengatakan kepadaku, bahwa kalian berdua adalah pencuri-pencuri yang selama ini sedang kami cari.”

“Aku bukan pencuri. Jika kau sekali menyebut aku pencuri aku akan menyobek mulutmu.”

Sumangkar termangu-mangu. Lalu dengan nada datar ia bertanya, “Jika kalian bukan pencuri ternak dan kuda, kenapa kalian takut aku hadapkan kepada Untara? Ia tidak pernah menghukum orang yang tidak bersalah.”

“Aku bukan pencuri ayam. Jika ada sesuatu yang aku lakukan, maka semuanya itu aku lakukan karena cita-cita?”

Sumangkar tidak menyahut. Ketika tiba-tiba saja ia meloncat surut, melewati tanggul dan parit, salah seorang dari kedua itu telah meloncat memotong arah sambil berkata, “Kau tidak akan dapat lari kemana-mana Kau akan mati.”

Wajah Sumangkar menjadi tegang dan gemetar. Namun ia masih berdesis, “Penjahat yang keji. Bertaubatlah. Kemudian tebuslah dosa-dosamu dengan berbuat kebajikan.”

“Aku bukan penjahat,“ salah seorang dari keduanya berteriak, “orang tua gila,“ ia menggeram, “diambang pintu maut, dengarlah kata-kataku. Sebenarnyalah aku bukan penjahat seperti yang kau maksud.”

“Jadi. jadi, siapakah kau?” Sumangkar melangkah surut dan turun ditanah persawahan.

Ke dua orang itu mendesak semakin ketat dari dua arah, sehingga Sumangkar menjadi semakin sulit terdesak. Bahkan rasa-rasanya kedua ujung senjata orang-orang marah itu tidak terkekang lagi memburunya.

“Kami jarang sekali mempergunakan senjata kami,” berkata salah seorang dari keduanya, “tetapi karena aku sekarang sedang berhadapan dengan pengawal gila, maka aku telah mempergunakan senjataku. Tetapi jika senjata ini sudah tertarik dari sarungnya, maka senjata ini tentu akan menghisap darah korbannya.”

Sumangkar tidak menyahut. Sekilas ia melihat kedua ujung senjata yang tajamnya melampaui tajam duri kemarung.

Yang dapat dilakukan Sumangkar kemudian hanyalah sekedar meloncat surut. Semakin lama semakin cepat. Namun diluar penguasaan keseimbangan tubuhnya, kakinya telah menyentuh pematang, sehingga Sumangkar itupun jatuh terlentang diantara tanaman yang hijau segar.

“Ajalmu telah sampai,“ geram salah seorang lawannya.

“Tetapi, kau belum menjawab. Siapakah kalian sebenarnya?”

“Tidak ada gunanya. Kami sudah terlanjur marah dan harus membunuhmu.”

“Sebut nama kalian sebelum aku mati.“

Sejenak keduanya ragu-ragu. Namun salah seorang kemudian berkata, “Namaku tidak ada artinya. Tetapi ketahuilah. Kami bukan penjahat kecil seperti yang kau sebut-sebut. Sebutan itu memang suatu penghinaan yang tidak termaafkan. Aku adalah orang-orang yang sedang mengemban tugas dari para pemimpin yang akan mewarisi kerajaan Agung Majapahit.”

“Majapahit,” Sumangkar menjadi heran.

“Kami adalah orang-orang yang sedang mengemban tugas dalam cita-cita, bukan sehina seperti yang kau sangka.”

“Tetapi. Tetapi Majapahit itu sudah tidak ada lagi sekarang ini. Bahkan sudah diganti oleh kerajaan Demak beberapa keturunan, sehingga akhirnya Kerajaan kini berpusat di Pajang.”

“Apa arti Jaka Tingkir anak padesan itu? Ia sama sekali tidak wenang mewarisi kejayaan Wilwatikta. Ia harus terusir dari tahta dan menyerahkan warisan kejayaan Majapahit yang dirampasnya kepada para pemimpin yang berhak.”

“Siapakah yang kau maksud para pemimpin yang berhak itu?”

“Kau tidak perlu tahu tikus kecil. Kau harus mati.”

“O,“ Sumangkar mengangguk-angguk, “jadi kalian adalah para petugas dari Kerajaan Agung Majapahit itu?”

“Ya. Kerajaan Agung Majapahit akan segera lahir.”

“Dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu?”

Kedua orang itu tiba-tiba menjadi tegang. Salah seorang dari keduanya menggeram bertanya, “Dari manakah kau mendengar bahwa ada sesuatu peristiwa penting dilembah Gunung Merapi dan Gunung Merbabu?”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia mencoba berdiri. Tetapi salah seorang dari kedua lawannya membentak. “Jangan bergerak. Itu hanya akan mempercepat kematianmu.”

“Biarlah aku berdiri. Jika ujung senjatamu benar-benar akan menghunjam dijantungku, biarlah aku mendengar keteranganmu lebih banyak lagi.”

“Tidak ada yang akan aku terangkan.”

“Tentang lembah itu,“ Sumangkar masih berusaha untuk berdiri.

“Berdirilah. Kau akan mati sambil berdiri dan jatuh menelentang lagi dengan darah mengalir dari jantungmu yang akan aku sobek dengan senjataku. Bersiaplah. Jika kau benar-benar jantan, berdirilah dengan dada tengadah supaya aku tidak salah memilih arah jantungmu.”

“Baiklah. Aku memang tidak ada pilihan lain. Tetapi sebutlah namamu berdua.”

“Orang matipun tidak perlu mendengar namaku. Berdirilah tegap seperti seorang laki-laki sejati. Dosamu sudah terlalu banyak. Kau sudah menghina utusan Kerajaan Agung Majapahit sebagai penjahat-penjahat kecil. Dan kau sudah mendengar serba sedikit tentang pertemuan dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.”

“Aku memang sudah mendengar. Dilembah itu akan dibicarakan pula mengenai kedua pusaka yang hilang dari Mataram. Songsong kebesaran dan yang tak ternilai adalah pusaka terbesar Kangjeng Kiai Pleret.”

“He, darimana kau tahu? “ salah seorang dari keduanya berteriak

Sementara yang lain menggeram, “Cepat. Bunuh-orang ini. Ia sangat berbahaya. Kecuali jika kau dapat menyebut, bahwa kau adalah petugas diantara kami.”

Tetapi Sumangkar menggeleng, “Aku bukan petugas sandi diantara kalian. Aku benar-benar seorang bekas penjahat yang kini menjadi pengawal sebuah Kademangan kecil disini. Dan aku benar ingin menangkapmu jika aku mampu dan membawamu menghadap Senepati Untara.”

“Gila. Kau membenarkan keputusan kami untuk membunuhmu.”

“Baiklah. Tetapi dengarlah penjelasanku tentang diriku,“ Sumangkar melanjutkan.

“Apakah itu penting?“ geram lawannya yang lain.

“Sebelum kau membunuh aku, kau tahu pasti, siapah aku ini.”

“Katakan. Cepat kalau itu memberikan sedikit ketenangan disaat matimu.”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah berdiri tegak. Dari dua arah ia melihat ujung senjata yang siap menghujam ketubuhnya. Ketika sekilas ia memandang wajah orang-orang yang menggenggam senjata itu, dilihatnya wajah itu seolah-olah menjadi merah membara.

“Dengarlah,” berkata Sumangkar sambil melangkah surut. Tetapi kedua orang itu melangkah mendekat pula tanpa menghiraukan tanaman yang terinjak-injak kaki.

“Aku adalah seorang penjahat yang paling dibenci oleh orang-orang Pajang. Itulah sebabnya aku berusaha membuat suatu jasa bagi mereka, khususnya prajurit Pajang di daerah ini.”

“Cepat sebut, siapa kau.”

“Aku adalah penjahat besar dari Jipang. Aku adalah adik seperguruan Patih Mantahun. guru seorang Senepati Jipang yang masih muda, Tohpati yang terbunuh didaerah ini pula.”

“Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan pada jaman itu?”

“Ya. Namaku sudah aku sebut. Sumangkar.”

Kedua orang itu termangu-mangu. Sebutan yang diucapkan oleh Sumangkar tentang dirinya sendiri sebagai saudara seperguruan Tohpati membuat orang itu berdebar-debar.

Namun kemudian salah seorang dari keduanya berkata lantang, “Jangan mengigau orang tua. Jika kau pernah menjadi seorang penjahat kecil, aku memang percaya. Tetapi jika kau mengaku saudara seperguruan dari Patih Mantahun, agaknya syarafmu mulai terganggu disaat kau menghadapi maut.”

Sumangkar memandang orang itu sejenak. Namun ia tersenyum. Katanya, “Mungkin syarafku sudah terganggu. Tetapi aku adalah Sumangkar, adik seperguruan Patih Mantahun.”

“Aku tidak peduli. Sekarang, bersiaplah untuk mati. Kau tidak akan dapat memperpanjang nyawamu dengan ceritera-eeritera mimpi seperti itu.”

Tetapi Sumangkar masih saja tersenyum. Katanya, “Aku sudah mengetahui tugasmu. Kau tentu dua orang diantara orang-orang yang mengaku dirinya memiliki hak untuk mewarisi Kerajaan Majapahit yang sudah tidak ada lagi itu.”

“Ya. Aku tidak ingkar. Sekarang matilah dengan tenang.”

“Aku masih belum ingin mati. Aku akan melanjutkan perlawananku. Aku juga mempunyai senjata yang akan dapat membantuku melepaskan diri dari ujung senjatamu.”

“Gila,“ geram yang seorang. Sementara yang lain tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat menusuk lambung Sumangkar dengan senjatanya.

Tetapi keduanya terkejut melihat perubahan sikap Sumangkar. Dengan tangkasnya ia berhasil menghindar dengan loncatan panjang. Namun lawannya yang lain tidak memberinya kesempatan. Dengan garangnya yang seorang itupun menyerang pula.

Tetapi Sumangkar telah benar-benar berubah. Ia tidak lagi seorang tua yang ketakutan menghadapi maut. Namun wajahnya yang kemudian menjadi tegang, menunjukkan sikap yang sebenarnya dari adik seperguruan Patih Mantahun itu.

“Maaf Ki Sanak,“ berkata Sumangkar kemudian dengan nada datar sambil menghindarkan diri dari serangan lawannya, “aku hanya ingin mendengar pengakuanmu. Menghadapi orang yang akan mati, biasanya seseorang tidak menyembunyikan sesuatu lagi. Dan aku sudah mencobanya meskipun aku tahu bahwa aku sedang bermain-main dengan maut, karena aku akan dapat benar-benar mati.”

“Persetan. Kau memang akan mati,“ teriak salah seorang dari kedua orang itu.

“Aku akan mencoba bertahan. Mudah-mudahan aku berhasil.”

Kedua lawannya tidak menunggu lebih lama lagi. Kemarahan yang memuncak telah mendorong mereka untuk menyerang lebih dahsyat lagi.

Namun Sumangkar bukan lagi seorang pengawal tua yang menghadapi maut. Tiba-tiba saja ditangannya telah tergenggam senjatanya. Sebuah trisula berantai ditangan kanan dan pasangan trisula ditangan kiri, yang langsung digenggam pada tangkainya yang pendek.

Senjata Sumangkar memang menarik perhatian kedua lawannya. Trisula kecil itu memberikan kesan tersendiri.

Namun, meskipun trisula itu telah menggetarkan jantungnya, tetapi ada sesuatu yang membuat mereka berpengharapan. Ternyata senjata orang yang menyebut adik seperguruan Patih Mantahun itu tidak mempergunakan senjata yang mengerikan, ciri perguruannya.

“Kau berbohong,“ geram yang seorang dari kedua lawan Sumangkar, “kau mencoba menakut-nakuti kami dengan menyebut dirimu adik seperguruan Patih Mantahun. Tetapi kau tidak menunjukkan ciri perguruanmu. Tohpati mempunyai tongkat baja dengan bentuk tengkorak berwarna kuning pada tangkainya.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kau mengenal ciri itu?”

“Setiap orang Pajang mengenalnya.”

“Dan kau bagian dari Prajurit Pajang itu. Aku tahu pasti. Kau sudah mengkhianati tugasmu dan bergabung dengan orang-orang yang merasa dirinya mewarisi Kerajaan Agung Majapahit. Itulah sebabnya aku akan menangkapmu,“ Sumangkar berhenti berbicara karena serangan lawannya yang mendesak. Namun kemudian ia meneruskan, “Sedangkan tentang ciri perguruanku itu, karena sangat terbatas jumlahnya, tidak setiap orang memilikinya. Aku sudah menyerahkan senjata itu kepada muridku.”

Kedua orang itu benar-benar menjadi gelisah. Serangan-serangan mereka sama sekali tidak memberikan tekanan lagi kepada Sumangkar.

Dengan demikian merekapun menyadari sepenuhnya, bahwa kekalahan Sumangkar adalah sekedar sebuah pancingan agar mereka mengaku, siapakah mereka sebenarnya.

Kemarahan yang menghentak dada seakan-akan tidak tertahankan lagi. Sehingga dengan demikian, maka keduanya telah bertempur semakin cepat dan keras.

Tetapi desing trisula Sumangkar yang diikatnya dengan rantai ditangan kanannya seakan-akan telah berubah menjadi sebuah perisai rapat. Putaran trisula itu sama sekali tidak dapat ditembusnya dengan ujung senjata. Bahkan kadang-kadang mereka harus menghindar dengan loncatan panjang, jika trisula Sumangkar itu tiba-tiba saja mematuknya.

Perkelahian itupun menjadi semakin sengit. Bahkan mereka tidak lagi menahan diri, apalagi mempertimbangkan bahwa mereka harus menghindarkan diri dari pertumpahan darah dalam arti yang sebenarnya, karena perkelahian itu sudah dihembus oleh nafas maut.

Kedua orang yang merasa terjebak oleh sikap Sumangkar itu benar-benar berusaha untuk membunuhnya dengan cara apapun juga. Sebaliknya Sumangkar yang mengetahui tugas keduanya, berusaha untuk benar-benar dapat menangkap meskipun hanya seorang saja dari keduanya.

Tetapi Sumangkarpun kemudian telah didesak untuk berkelahi mati-matian karena kedua lawannya benar-benar bukan lawan yang dapat diabaikan. Ke duanya memiliki kemampuan yang harusdiperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Apalagi setelah keduanya mengerti, bahwa lawannya bukannya orang kebanyakan. Bukan seorang bekas penjahat kecil yang menjadi pengawal sebuah Kademangau kecil seperti yang dikatakan semula. Tetapi lawannya adalah saudara seperguruan Patih Mantahun.

Karena itulah maka pertempuran diantara mereka-pun menjadi semakin seru. Masing-masing berusaha untuk melumpuhkan lawannya dengan cara yang dapat dilakukan.

Sementara itu, Sumangkar yang harus bertempur mati-matian, harus mempertimbangkan segala kemungkinan. Ia tidak dapat membiarkan dirinya selalu dibayangi oleh kesulitan hanya karena berusaha untuk mengalahkan lawannya dan dapat menangkap mereka hidup-hidup.

“Jika terpaksa aku mengorbankan salah seorang dari keduanya, apaboleh buat. Tetapi yang seorang harus dapat ditangkap hidup-hidup untuk dapat didengar keterangannya,” berkata Ki Sumangkar didalam hati.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Ki Sumangkar tidak ingin membawanya kepada Untara. Jika ia berhasil menangkap seorang atau keduanya, maka ia akan membawanya kepadepokan Agung Sedayu.

Dalam pada itu, selagi pertempuran menjadi semakin sengit, maka dikejauhan orang-orang yang sedang berada disawah dicengkam oleh kecemasan. Mereka tidak tahu sebabnya dan tidak mengenal pula kedua belah pihak. Namun perkelahian itu benar benar telah mendebarkan jantung mereka.

Meskipun mereka tidak berani mendekat, tetapi dari kejauhan beberapa orang laki-laki mengawasi pertempuran yang sengit itu. Para pengawal padukuhan terdekat telah berkumpul dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

“Kita akan mendekat,” berkata salah seorang pengawal.

Tetapi pemimpinnya masih mencegahnya. Katanya, “Tunggu. Kita harus dapat melihat kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas dari peristiwa ini. Menurut penglihatanku, mereka yang sedang bertempur itu adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Jika kita melibatkan diri, maka aku kira kita tidak akan dapat menyesuaikan diri.”

Yang lain mengangguk-angguk. Namun salah seorang dari mereka berkata, “Jika perkelahian itu membuat salah satu pihak menjadi mata gelap dan tanpa sebab mengganggu padukuhan kita ?”

“Kita akan mencegahnya. Jumlah kita cukup banyak meskipun mungkin tidak seorangpun dari antara kita yang memiliki kemampuan yang memadai tetapi bersama-sama kita setidak-tidaknya akan dapat, menahannya.”

Para pengawal itu masih tetap termangu-mangu. Tetapi ditangan mereka telah tergenggam senjata.

“Kita hanya akan mempertahankan dan mengamankan padukuhan kita. Kita tidak dapat ikut mencampuri persoalan mereka, karena mereka bukannya orang-orang kebanyakan,“ berkata pemimpinnya, “meskipun ada kewajiban kita memisah setiap perselisihan, ada atau tidak ada sangkut pautnya dengan pedukuhan kita. tetapi perselisihan yang kita hadapi sekarang adalah perselisihan antara orang-orang berilmu yang kebetulan saja terjadi didaerah ini.”

Sejenak para pengawal itu termangu-mangu. Pertempuran ditengah bulak itu berlangsung semakin sengit.

“Kita minta bantuan ke Sangkal Putung,“ tiba-tiba salah seorang berdesis, “mungkin para pengawal Sangkal Putung, khususnya Swandaru dapat melerai atau bahkan menangkap mereka.”

“Apakah kita sempat melakukannya ?”

Para pengawal itu masih saja termangu-mangu. Meskipun Sangkal Putung tidak terlalu jauh, namun perjalanan ke Sangkal Putung memerlukan waktu.

Akhirnya pemimpin pengawal itu berkata, “Kita akan mengamati saja apa yang terjadi, agar padukuhan kita tidak mereka libatkan dalam perselisihan yang tidak kita ketahui ujung pangkalnya.

Kawan-kawannya mengangguk. Orang-orang laki-laki yang melihat perkelahian itu dari kejauhan menjadi bertambah banyak. Tetapi merekapun tidak berani berbuat apa-apa.

Sumangkar yang harus melawan dua orang yang agaknya termasuk tataran yang tinggi dikalangan orang-orang yang mengaku pewaris kerajaan Agung Majapahit itu harus memeras keringatnya. Perkelahian yang semakin lama menjadi semakin sengit itu akhirnya memang harus diakhiri tanpa mempertimbangkan kematian.

Trisula Sumangkar yang berputar itu sekali-sekali mematuk lawannya. Demikian cepatnya, seolah-olah Sumangkar tidak hanya memegang sepasang trisula. Setiap kali kedua lawannya itu terkejut, jika trisula yang hanya sepasang itu telah menyerang keduanya dalam waktu yang bersamaan. Bahkan kadang-kadang trisula yang terikat diujung rantai itu nampaknya tidak dapat diperhitungkan, karena arah patukannya. Sehingga semakin sengit mereka bertempur, trisula itu menjadi semakin membingungkan. Seolah-olah telah berubah menjadi berpasang-pasang trisula yang tidak terhitung jumlahnya.

Namun dalam pada itu. Sumangkar yang mulai dijalari oleh panas didadanya itu, bertempur semakin dahsyat. Kadang-kadang iapun menjadi lupa, bahwa ia memerlukan salah seorang dari kedua lawannya. Jika ia terdesak oleh kedua pucuk senjata lawannya itu, maka iapun menjadi bertambah garang dan menyerang tanpa terkendali.

Keringat yang membasahi seluruh tubuhnya seolah-olah membuatnya semakin garang. Ketika dua serangan datang dengan tiba-tiba, maka Sumangkar menggeram sambil meloncat menghindar. Namun ia tidak mau diburu oleh serangan demi serangan Karena itulah, maka loncatan berikutnya, justru ia mulai menyerang. Dengan tangkasnya ia berusaha menemukan arah serangan yang mapan. Dengan cepat ia mengambil arah diluar garis serangan keduanya, sehingga ia berhasil berdiri disatu sisi.

Yang terjadi berikutnya, adalah serangannya yang tiba-tiba. Trisulanya menyambar lambung dengan gerak mendatar. Lawannya yang berdiri dihadapannya masih berhasil meloncat surut, sehingga ia terlepas dari sambaran trisula Sumangkar.

Tetapi Sumangkar memang sudah memperhitungkan. Bukan orang yang pertama itulah yang menjadi sasaran serangannya. Demikian orang itu meloncat, muka trisula Sumangkarpun berputar menurut arah putaran yang lain. Triula itu berputar dalam bidang yang tegak. Tetapi hanya sesaat, karena sesaat kemudian trisula itu bagaikan meluncur mematuk lawannya dengan dahsyatnya. Bukan lawan yang berdiri terdekat, tetapi justru lawan yang berdiri pada jarak yang lebih jauh, sehingga karena itulah maka serangannya itu kurang diperhitungkan oleh sepasang lawannya.

Serangan yang dilakukan oleh Sumangkar diluar perhitungan lawan-lawannya itu benar-benar telah merusak pertahanan mereka. Ketika trisula itu meluncur, kemudian mematuk lawannya yang justru berdiri ditempat yang lebih jauh, lawannya yang lain bagaikan terpukau oleh desah tertahan kawannya. Dengan mata terbelalak ia melihat darah yang memancar dari luka di pundak.

Tetapi darah itu bagaikan menyadarkannya dari mimpi. Itulah sebabnya, maka lawannya yang berdiri terdekat itu dengan serta merta telah meloncat menyerang Sumangkar.

Sumangkar masih sempat menarik trisulanya, ia mencoba untuk berkisar. Namun ternyata bahwa lawannya-pun mampu bergerak cepat, sehingga senjatanya masih berhasil menyentuh tubuh Sumangkar.

Sumangkarpun berdesis ketika ia menyadari bahwa lengannya telah tergores oleh ujung senjata lawannya. Namun goresan itu sama sekali tidak mempengaruhinya meskipun terasa juga perasaan pedih yang menyengat.

Ketika Sumangkar mengambil jarak, ia melihat lawannya yang dapat dilukainya itu terduduk lesu. Agaknya luka dipundaknya cukup dalam dan melumpuhkan sebelah tangannya.

Tetapi Sumangkar tidak dapat termangu-mangu lebih lama lagi. Iapun kemudian mulai dengan perjuangannya untuk mengalahkan yang seorang lagi.

Tetapi adalah diluar dugaannya, bahwa orang yang terluka itupun kemudian masih mencoba berdiri dengan senjata ditangan kirinya. Agaknya ia tidak mau menyerah meskipun pundaknya telah terluka parah. Darah masih saja mengalir dari lukanya, apalagi jika iapun kemudian masih akan mencoba ikut dalam pertempuran.

Lawannya yang seorang ternyata masih sanggup bertempur dengan sengitnya. Apalagi setelah kawannya terluka dipundak. Ia merasa bahwa tanggung jawab perlawanannya terletak pada dirinya.

Dengan ragu-ragu orang yang terluka itu masih juga mendekati arena. Bahkan ternyata kemudian, bahwa ia masih sanggup membantu kawannya dengan sebelah tangannya.

Pertempuran yang sengit itupun masih berlangsung. Sumangkar yang sudah tergores oleh luka itupun bertempur dengan segenap kemampuannya, karena iapun merasa perlu untuk segera mengakhiri perkelahian, sebelum darahnya sendiri terlalu banyak mengalir dari luka yang hanya segores itu.

Dalam pada itu, orang-orang padukuhan dan para pengawal yang menyaksikan pertempuran itu telah dicengkam oleh ketegangan. Mereka mulai melihat darah yang mengalir dari luka. Dengan demikian maka mereka menyadari bawa perkelahian itu benar merupakan perkelahian yang mempertaruhkan nyawa.

Sumangkarpun menyadari, bahwa ia harus bertempur dengan segala kemampuan. Jika ia lengah sedikit saja, maka nyawanyalah yang akan direnggut oleh kedua lawannya. Dengan demikian maka ia tidak akan berhasil mendapat keterangan apapun tentang orang-orang yang menyebut dirinya pewaris kerajaan Agung Majapahit itu.

Ketika pertempuran itu berlangsung sesaat lagi, orang yang terluka dipundaknya itu sama sekali sudah tidak berdaya lagi untuk ikut membantu kawannya. Darahnya yang terlalu banyak mengalir membuat tubuhnya menjadi semakin lemah, sehingga akhirnya ia tidak dapat berbuat apa-apa1 lagi. Setiap geraknya justru ba gaikan memeras lukanya dan darahpun mengalir semakin banyak.

Pada saat-saat yang semakin sulit, lawannya sempat melihat kudanya masih saja berkeliaran sambil merenggut rumput rumput hijau ditanggul parit. Kuda itu sama sekali tidak mengerti, apa yang telah terjadi disekitarnya. Ia tidak tahu bahwa penunggangnya sedang berkelahi mempertaruhkan hidup dan matinya.

Tekanan Sumangkar yang tidak teratasi membuat lawannya mulai memikirkan cara lain untuk menyelamatkan diri. Tetapi jika terpandang olehnya meskipun sekilas kawannya yang terluka, maka lawannya yang seorang itu menjadi bingung.

Namun dalam pada itu, agaknya orang itu tidak melihat jalan lain yang dapat ditempuhnya, kecuali mempergunakan kudanya.

“Tetapi kawanku tidak akan sempat melarikan diri,“ desisnya didalam hati. Apalagi ketika terlihat olehnya kuda-kuda yang lain berada agak jauh dari arena.

Meskipun demikian, maka maut yang sudah membayang itu memang perlu dihindari dengan cara apapun juga. Termasuk cara yang sudah mulai dipikirkan. Lari dari arena pertempuran yang berat itu.

Orang itu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa pertempuran yang demikian tidak akan dapat dilampauinya betapapun ia berusaha, jika masih saja dibitasi pada perlawanan kekerasan.

Karena itulah, maka sejenak kemudian, iapun berteriak nyaring. Serangannya datang membadai untuk sesaat, sehingga Sumangkar yang terkejut seakan-akan terdesak surut beberapa langkah. Namun yang beberapa kejap itu ternyata telah dipergunakan oleh lawannya untuk meloncat berlari kearah kudanya.

Sumangkar yang melihat lawannya melarikan diri. dengan serta merta mencoba mengejarnya meskipun ia terlambat beberapa langkah. Namun ia bertekad untuk tidak melepaskan lawannya itu.

Dengan sadar pula Sumangkar tinggalkan lawannya yang lain, yang menurut penilaiannya sama sekali sudah tidak berdaya lagi. Ia mengharap akan dapat menangkap kedua-duanya.

Tetapi langkah lawannya ternyata cukup cepat, sehingga sebelum Sumangkar dapat mencapainya, ia telah lebih dahulu meloncat kepunggung kudanya.

Sumangkar menggeram marah. Ia masih berlari beberapa langkah saat kuda itu mulai bergerak. Tetapi ia terlambat sekejap. Kuda itu sudah meloncat ketika ia sampai ditempat itu.

Namun yang mengherankan, kuda itu tidak berlari terus. Kuda itu meloncat kedalam tanah persawahan mendekati orang yang terluka.

“Gila,“ teriak Sumangkar, “apakah ia sempat membawanya?”

Sumangkar tidak membiarkannya terjadi. Karena itu, maka iapun segera berlari lagi mengejar kuda yang turun kedalam lumpur.

Sumangkar menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat orang yang terluka itu mencoba berdiri. Namun agaknya darah yang terlalu banyak mengalir, membuatnya sangat lemah, sehingga iapun terduduk kembali diatas tanah berlumpur.

Sambil berlari sekencang-kencangnya Sumangkar mencoba menilai keadaan. Jika orang berkuda itu akan membawa kawannya, ia masih harus meloncat turun. Jika demikian, maka ia akan berkesempatan untuk mengejarnya.

Tetapi jika orang itu sempat berdiri dan mampu meloncat kepunggung kuda, maka Sumangkar mungkin akan ketinggalan, sehingga ia tidak akan dapat mencegah kedua orang itu melarikan diri.

Dengan sekuat-kuatnya Sumangkar berlari terus. Namun yang dilihatnya kemudian telah membuatnya menjadi berdebar-debar. Bahkan rasa-rasanya jantungnya akan pecah oleh kemarahan yang membakar dadanya

Dengan sisa tenaga yang terakhir, ternyata orang yang lerluka itu masih sempat berdiri. Kemudian menghentakkan diri meloncat kepunggung kuda yang berdiri sesaat, ditolong oleh kawannya yang sudah berada dipunggung kuda. Dengan hentakan, maka orang itu berhasil naik kepunggung kuda yang dengan serta merta berlari meninggalkan Sumangkar yang hampir mencapainya.

“Pengecut,“ teriak Sumangkar.

Namun keduanya sama sekali tidak menghiraukannya. Semakin lama kuda itupun menjadi semakin jauh, sehingga akhirnya kuda itulah yang lebih dahulu keluar dari dalam lumpur dan berlari diatas jalan berbatu-batu.

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba untuk mengendapkan kemarahan yang bagaikan akan meledakkan dadanya.

“Gila,“ geramnya, “tetapi yang seorang itu agaknya sudah terlalu parah. Lukanya sendiri tidak akan mematikannya. Tetapi darah yang mengalir ternyata terlampau banyak, sehingga sulit baginya untuk bertahan sampai daerah yang mereka anggap aman. Apalagi lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu.

Sejenak Sumangkar termangu-mangu. Ia masih melihat bintik hitam yang semakin lama menjadi semakin samar, dan kemudian lenyap sama sekali.

“Aku gagal mendapatkan salah seorang dari mereka yang menyebut dirinya pewaris Kerajaan Agung Majapahit, atau orang-orang yang berdiri dipihaknya.“ gumam Sumangkar kepada diri sendiri, “namun demikian aku mengetahui bahwa agaknya kegiatan orang-orang itu menjadi kian meningkat, seperti yang pernah disebut-sebut oleh Raden Sutawijaya.”

Sumangkarpun kemudian menyadari, bahwa dirinya telah dikotori oleh lumpur dan bahkan darah yang mengalir dari lukanya yang tidak begitu terasa meskipun ia kemudian mengambil kesimpulan untuk memamapatkan darah yang meskipun hanya beberapa titik itu.

Namun dalam pada itu, Sumangkar terkejut ketika ia melihat beberapa orang laki-laki telah tersembul dari belakang regol padukuhan yang tidak terlalu jauh. Ia pun kemudian menyadari, bahwa orang-orang itu tentu sudah menyaksikan, bahwa ia telah bertempur melawan dua orang yang sempat melarikan diri."

Tetapi jantungnya menjadi kian berdebar-debar ketika ia melihat, bahwa orang-orang itu ternyata membawa senjata ditangannya.

“Apakah yang akan mereka lakukan?“ pertanyaan itu telah mengganggunya.

Namun hati Sumangkar yang telah menitikkan darah itu menjadi seakan-akan sekeras batu.

“Jika mereka mengganggku, apaboleh buat,“ desisnya.

Karena itulah maka Sumangkar menunggu dengan senjatanya ditangan, siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Yang terdepan dari orang-orang padukuhan itu adalah pemimpin pengawalnya. Dengan ragu-ragu pemimpin pengawal itu mendekat. Namun heberapa langkah sebelum sampai dihadapan Sumangkar ia berhenti. Orang-orang yang mengikutinyapun berhenti juga termangu-mangu.

"Ki Sanak," bertanya pemimpin pengawal itu, "apakah sebenarnya yang telah terjadi, sehingga Ki Sanak harus bertempur melawan kedua orang itu?"

Sumangkar termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, "Aku mencurigai mereka. Aku ingin memaksa mereka menghadap Ki Untara."

Pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya. Dengan nada yang meninggi ia bertanya, "Ki Untara Panglima pasukan Pajang di Jati Anom."

"Ya."

"Tetapi siapakah Ki Sanak?"

"Aku adalah orang yang sering lewat jalan ini. Aku Sumangkar dari Sangkal Putung."

"Sangkal Putung? " orang itu mengerutkan keningnya, "apakah Ki Sanak memang orang Sangkal Putung?"

"Ya. Aku orang Sangkal Putung."

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Kemudian katanya, "Aku mengenal beberapa orang Sangkal Putung."

"Siapa?"

"Diantaranya anak Ki Demang."

"Swandaru maksudmu?" bertanya Ki Sumangkar.

Pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk.

"Tentu aku mengenalnya. Swandaru dan adiknya Sekar Mirah. Aku juga mengenal Ki Demang sendiri. Ki Jagabaya, dan para bebahu. Meskipun aku bukan bebahu Kademangan Sangkal Putung. namun aku kadang-kadang mendapat kesempatan untuk berbicara dengan mereka dalam suatu pertemuan."

Pemimpin pengawal itu mengangguk angguk. Tetapi Sumangkar dapat menyebut nama putera Ki Demang dan bahkan anak perempuannya, sehingga dengan demikian, para pengawal itu mulai mempercayai bahwa Sumangkar memang orang Sangkal Putung.

"Ki Sanak," bertanya pemimpin pengawal itu, "sekarang Ki Sanak akan pergi ke mana?"

"Aku akan tetap pergi ke Jati Anom. Ada keperluan yang mendesak selain menghadap Panglima prajurit Pajang di Jati Anom."

"Dalam pakaian yang kolor bernoda lumpur dan darah?"

Sumangkar mengamat-amati pakaiannya. Pakaiannya memang sangat kotor.

Beberapa saat ia termangu-mangu. Tetapi ia tidak akan kembali ke Sangkal Putung, karena baginya tidak akan ada bedanya. Ke Jati Anom atau ke Sangkal Putung, pakaiannya tentu akan menarik perhatian disepanjang jalan.

Orang-orang padukuhan yang berada beberapa langkah daripadanya itu agaknya dapat mengerti perasaan Ki Sumangkar. Salah seorang dari mereka berbisik kepada kawannya, "Apakah kita dapat meminjaminya pakaian?"

“Kita belum tahu pasti, apakah benar-benar ia orang Sangkal Putung. Jika ia kemudian ternyata seorang pembohong, maka pakaian itu akan dibawanya lari.” jawab yang lain.

Sementara itu pemimpin pengawal yang berada dipaling depan ternyata bertanya dengan ragu-ragu, “Ki Sanak. Apakah aku dapat mempercayai Ki Sanak sepenuhnya, bahwa Ki Sanak memang orang Sangal Putung.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Terserah kepada kalian. Aku tidak dapat mengatakan lebih banyak lagi tentang diriku.”

“Bagaimana jika ternyata kau bukan orang Sangkal Putung ?”

Sumangkar yang masih dicengkam oleh kekecewaan atas lolosnya dua orang yang dianggapnya dapat menjadi sumber keterangan yang penting tentang orang-orang yang merasa dirinya pewaris Kerajaan Agung Majapahit itu merasa tersinggung. Karena itu jawabnya, “Aku tidak akan memaksa kalian untuk percaya.Kalian boleh tidak percaya. Dan jika kalian tidak percaya, kalian mau apa?”

Pengawal itu cepat-cepat menyahut, “Bukan maksudku Ki Sanak. Kami hanya ingin sekedar meyakinkan. Jika sekiranya Ki Sanak memang orang Sangkal Putung, maka kami dapat berbuat sesuatu agar Ki Sanak tidak menjadi perhatian orang disepanjang jalan.”

“Apa maksudmu?”

“Kami dapat meminjami pakaian bagi Ki Sanak.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Ternyata orang-orang itu bermaksud baik, sehingga kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Maaf Ki Sanak. Mungkin sikapku terlalu kasar. Tetapi itu agaknya terpengaruh oleh perkelahian yang baru saja terjadi.”

“Kami mengerti.” jawab pengawal itu, lalu. “bagaimana mengenai tawaran kami? Apakah Ki Sanak mau memakai pakaian kami meskipun tidak baik tetapi tidak kotor oleh lumpur dan darah.”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia mengamat-amati pakaiannya yang memang sangat kotor. Jika ia melanjutkan perjalanan dengan pakaiannya itu. tentu setiap orang akan memperhatikannya dan bahkan ada yang mencurigainya.

Sejenak kemudian Sumangkarpun menyahut, “Terima kasih Ki Sanak. Jika Ki Sanak percaya kepadaku, aku akan menerima kebaikan hati itu. Nanti, pada saatnya aku akan mengembalikan pakaian itu kemari. Aku adalah Sumangkar dan justru tinggal dirumah Ki Demang Sangkal Putung.”

“Dirumah Ki Demang?”

“Ya. Aku adalah keluarga Ki Demang.“

Orang-orang itu termangu mangu sejenak. Namun nampaknya Sumangkar memang dapat dipercaya, sehingga pemimpin pengawal itu kemudian berkata, “Jika Ki Sanak tidak berkeberatan, marilah. Singgah dipadukuhan kami. Kami akan dapat meminjamkan sepengadeg pakaian kepada Ki Sanak.”

Sumangkar ragu-ragu sejenak. Tetapi iapun melihat ketulusan hati orang-orang padukuhan itu, sehingga iapun kemudian mengangguk sambil menjawab, “Terima kasih Ki Sanak. Aku akan menerimanya dengan senang hati.”

Demikianlah Sumangkarpun singgah sejenak di padepokan itu untuk berganti pakaian. Ia tidak dapat meninggalkan pakaiannya yang kotor, karena ia harus mencucinya.

Ketika ia sudah minum hidangan yang diberikan oleh orang-orang padukuhan itu dan makan beberapa potong makanan, maka iapun segera minta diri.

“Berhati-hatilah. Biasanya jalan ini adalah jalan yang tenang. Tetapi agaknya nasib Ki Sanak kurang baik, sehingga Ki Sanak menjumpai persoalan disepanjang jalan ini.”

Sumangkar mengangguk. Tetapi ia berkata didalam hatinya, “Akulah yang mencari persoalan. Jika aku tidak menghentikan orang-orang itu, maka tentu tidak akan terjadi sesuatu. Tetapi ternyata bahwa aku gagal menangkap salah seorang, apalagi keduanya.”

Sejenak kemudian maka Sumangkarpun telah meninggalkan padukuhan itu. Beberapa orang pengawal telah berhasil menangkap kudanya, bahkan kuda orang yang melarikan diri sambil membawa kawannya yang terluka.

“Bagaimanakah dengan kuda yang seekor ini?,“ bertanya pemimpin pengawal.

“Biarlah kuda itu disini,“ jawab Sumangkar.

“Tetapi itu akan dapat menimbulkan bencana bagi kami. Jika kuda pada suatu saat dikenal oleh pemiliknya yang ternyata mempunyai ilmu yang tinggi itu, maka mereka akan mempunyai prasangka buruk terhadap kami. Padahal kami tidak ingin terlibat dalam persoalan Ki Sanak dengan orang-orang itu, yang tidak kami ketahui ujung dan pangkalnya. Apakah justru karena kejahatan, atau karena persoalan lain.”

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang padukuhan itu memang dapat saja menganggap bahwa kudua orang itu telah menyamunnya. Tetapi juga sebaliknya, bahwa ia berusaha menyamun kedua orang itu.

Tetapi Sumangkar sudah mengatakan, bahwa ia akan-menghadap Panglima prajurit Pajang di Jati Anom. Mudah-mudahan dapat menimbulkan kesan, bahwa bukan ialah yang dianggap sebagai seorang penyamun atau seseorang yang melakukan kejahatan lain. Apalagi iapun telah mengaku sebagai keluarga Ki Demang di Sangkal Putung.

Dalam keragu-raguan itu pengawal itu berkata, “Bagaimanakah jika Ki Sanak sajalah yang membawa kuda itu dan menyerahkannya kepada prajurit Pajang. Mungkin kuda itu akan bermanfaat.”

Sumangkar termangu-mangu sejenak. Lalu jawabnya, “Baiklah. Aku akan membawanya. Bukan karena nilai kuda itu sendiri. Tetapi semata-mata karena aku tidak ingin melibatkan kalian kedalam persoalan yang memang tidak kalian ketahui. Tetapi yakinlah, bahwa persoalannya memang persoalan yang sangat penting sehingga aku harus mempertaruhan nyawa menghadapi orang-orang itu.”

Orang-orang padukuhan itu hanya mengangguk-angguk saja. Sementara Ki Sumangkarpun segera minta diri untuk melanjutkan perjalanannya dengan pakaian yang dipinjam dari orang-orang padukuhan yang menyaksikannya bertempur melawan dua orang yang berdiri dipihak mereka yang merasa mewarisi Kerajaan Agung Majapahit.

Perjalanan Ki Sumangkar kemudian merupakan perjalanan yang tergesa-gesa. Rasa-rasanya ada yang mendorongnya untuk ingin segera sampai dipadepokan kecil didekat Jati Anom. Pengenalannya atas orang-orang yang mencurigakan itu bagaikan mencambuknya untuk segera bertemu dengan Kiai Gringsing.

Ternyata sisa perjalanannya itu tidak ditempuh terlalu lama. Beberapa saat kemudian, ia sudah memasuki Kademangan Jati Anom. Tetapi ia tidak berjalan lurus ke induk Kademangan menghadap Untara seperti yang dikatakannya. Tetapi iapun kemudian berbelok menuju

kepadukuhan kecil yang telah dihuni oleh Kiai Gringsing dan muridnya, yang kemudian bertambah dengan beberapa orang lagi.

Kedatangan Ki Sumangkar di padepokan itu menumbuhkan kegembiraan bagi Agung Sedayu dan penghuni-penghuni yang lain. Seakan-akan mereka mendapat selingan didalam tata kehidupan mereka sehari-hari.

“Marilah Kiai,“ Agung Sedayu yang kebetulan ada di halaman segera menyongsongnya.

Ki Sumangkar tersenyum. Diserahkannya kendali kudanya kepada Agung Sedayu yang kemudian mengikatnya pada tonggak yang sudah disediakan oleh Glagah Putih.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita yang berada dipadepokan pula segera menyambutnya pula dan mempersilahkannya naik kependapa.

Sejenak mereka saling menanyakan keselamatan mereka masing-masing. Kemudian mulailah Ki Sumangkar menanyakan isi padepokan itu.

“Isi padepokan ini sekarang sudah bertambah. Selain kami bertiga, Glagah Putih yang sekarang berada disawah, juga ada beberapa anak-anak muda yang ingin tinggal bersama kami. Anak-anak muda Jati Anom.”

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Katanya, “Bagus sekali. Dengan demikian kalian tidak perlu menangani semua pekerjaan. Membersihkan rumah dengan segala isinya, halaman, memelihara ternak dan kuda, menggarap sawah dan pategalan.”

“Ya Kiai,“ jawab Agung Sedayu, “dengan beberapa orang kawan kami dapat membagi pekerjaan.”

Sumangkar mengangguk-angguk. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Tetapi masih ada yang kurang dipadepokan kecil ini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Lalu iapun bertanya, “Apa yang kurang adi? Semuanya sudah mencukupi menurut ukuran hidup kami penghuni padepokan ini.”

“Tidak ada seorang perempuanpun dipadepokan ini yang dapat menangani kebutuhan kalian sehari-hari yang berhubungan dengan rangkaian hidup kalian. Makan, minum dan sebagainya.”

Kiai Gringsing tersenyum. Diluar sadarnya ia berpaling kepada Agung Sedayu yang justru menundukkan kepalanya.

Ki Waskitapun tersenyum pula. Tetapi ketika ia melihat wajah Agung Sedayu yang tunduk itu menjadi kemerah merahan, ia tidak mengatakan sesutu. Apalagi ia melihat sesuatu yang agak buram dalam hubungan kedua anak-anak muda itu meskipun Ki Waskita tidak dapat menguraikan artinya dengan tepat seperti penglihatannya atas Swandaru dan Pandan Wangi.

Namun menilik sifat kedua kakak beradik itu, maka diluar isyarat yang dilihatnya, maka pengenalannya sehari-hari telah memperlengkap penglihatannya bagi masa depan kedua pasang anak-anak muda itu. Ternyata bahwa kedua pasang anak-anak muda itu tidak mempunyai tanggapan yang seimbang pada pasangan masing-masing menghadapi masa depannya.

“Swandaru dan Sekar Mirah adalah anak-anak muda yang penuh dengan cita-cita yang bahkan kadang-kadang agak terlampau jauh melambung kedepan, sementara Agung Sedayu agaknya seorang anak muda yang kadang-kadang tertinggal, oleh gejolak keadaan karena keragu-raguannya,“ berkata Ki Waskita didalam hatinya.

Dengan demikian ia melihat jarak antara kedua murid Kiai Gringsing itu menjadi semakin jauh. Juga jarak antara Agung Sedayu dengan Sekar Mirah.

“Tetapi sifat Agung Sedayu lebih menguntungkan,“ berkata Ki Waskita didalam hatinya, “untuk menderanya agar ia bergerak lebih cepat agaknya lebih mudah dari pada menghentikan Swandaru yang sudah terlanjur berpacu dengan keinginannya untuk membuat Sangkal Putung menjadi daerah yang melampaui daerah disekitarnya.”

Ki Waskita yang tiba-tiba saja telah terseret kedalam angan-angannya itu terkejut ketika Ki Sumangkar bertanya kepadanya, “Jadi Ki Waskita sekarang juga akan menetap dipadepokan ini?”

“Ah, tentu tidak,“ jawab Ki Waskita terbata-bata, “pada suatu ketika aku harus kembali kepada anak isteriku. Tetapi ternyata bahwa padepokan ini telah mengikatku untuk tinggal beberapa saat lamanya. Namun pada suatu saat, anak dan isteriku tentu menjadi gelisah karena aku telah terlalu lama pergi, meskipun isteriku sudah terbiasa dengan tingkah lakuku itu.”

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Suatu keuntungan bagi Agung Sedayu. Kehadiran Ki Waskita betapapun singkatnya akan sangat menguntungkan.”

Tetapi Ki Waskita menggeleng sambil menjawab, “Aku tidak memberikan keuntungan apa-apa selain ikut serta membantu mempercepat habisnya persediaan makan dipadepokan kecil ini.”

Mereka yang mendengarnya tertawa. Juga Kiai Gringsing tertawa.

“Agaknya aku juga ingin berbuat demikian. Aku akan tinggal dipadepokan ini beberapa hari. Tentu menyenangkan sekali. Aku akan mendapatkan udara yang lain dari udara Kademangan Sangkal Putung yang sedang bergejolak.”

“Tetapi masa depan Sangkal Putung agaknya cukup cerah. Swandaru akan berhasil membuat Sangkal Putung menjadi daerah yang meningkat kearah yang dicita-citakannya,“ desis Ki Waskita

Ki Sumangkar tidak segera menjawab. Tetapi nampak keragu-raguan membayang diwajahnya.

Untuk sesaat mereka masih berbincang tentang niat Ki Sumangkar untuk tinggal beberapa hari dipadepokan kecil itu, meskipun ketika ia berangkat dari Sangkal Putung, ia hanya berniat untuk menyampaikan persoalan Swandaru kepada Kiai Gringsing dan segera kembali. Jika terpaksa bermalam, maka ia sama sekali tidak ingin bermalam lebih dari satu malam. Namun agaknya suasana padepokan itu telah menahannya meskipun ia tidak melupakan tugasnya

Karena itulah maka dengan kecewa Ki Sumangkar menyadari bahwa beberapa hari baginya adalah beberapa hari yang pendek.

Tetapi sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun minta diri untuk mengerjakan pekerjaannya sehari-hari.

“Kau akan pergi kemana Agung Sedayu?“ bertanya Ki Sumangkar.

“Kebelakang Kiai. Kemudian aku akan menyusul kesawah.”

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, “Dengarlah, aku akan bercerita.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Bahkan Kiai Gringsing dan Ki Waskitapun termangu-mangu sejenak.

“Jika kau keluar padepokan, maka kau akan melihat seekor kuda.”

“Seekor kuda?”

“Ya. Aku membawa seekor kuda. Aku sengaja tidak membawanya masuk, agar kuda tanpa penunggang tetapi sudah berpelana itu tidak mengejutkan kalian. Jika kalian melihat kuda tanpa penunggang itu, akan dapat timbul tafsiran yang salah, yang dapat menggoncangkan ketenanganmu.”

“Kuda siapa Kiai,” bertanya Agung Sedayu dengan berdebar-debar.

“Tidak ada apa-apa. Jangan cemas, bahwa aku berangkat berdua dari Sangkal Putung tetapi yang seorang telah hilang diperjalanan. Sama sekali tidak. Kecemasan semacam itulah yang memaksaku untuk meninggalkan kuda itu keluar. Nah, sekarang, ambillah kuda itu dan bawalah masuk. Aku akan menceriterakan, dari mana aku mendapatkannya.”

Agung Sedayu kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan pendapa dan pergi keluar padepokan. Agak jauh dari padepokan ia melihat seekor kuda yang terikat pada sebatang pohon randu dipinggir jalan.

“Tentu kuda itu,“ berkatan Agung Sedavu didalam hati.

Dengan tergesa-gesa ia berlari kearah kuda itu dan kemudian menungganginya kembali masuk kehalaman padepokan.

“Kuda yang tegar,“ desis Kiai Gringsing dan Ki Waskita berbareng.

Demikianlah ketika Agung Sedayu sudah duduk pula bersama mereka, maka Ki Sumangkarpun kemudian menceriterakan. apa yang sudah dialaminya diperjalanan. Usahanya untuk menahan kedua orang itu, atau justru salah seorang saja dari mereka telah gagal. Bahkan ia telah terluka meskipun hanya segores kecil.

Kiai Gringsing. Ki Waskita dan Agung Sedayu mendengarkan penjelasan Ki Sumangkar itu dengan saksama. Seperti Ki Sumangkar sendiri merekapun kecewa bahwa tidak seorangpun diantara mereka yang dapat ditangkap dan dari padanya dapat didengar beberapa keterangan mengenai orang-orang yang merasa dirinya pewaris Kerajaan Agung Majapahit.

“Aku gagal menangkap salah seorang dari mereka. Aku kira seorang yang terluka parah itu tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Tetapi ternyata kawannya cukup cerdik, dan orang yang terluka itupun mempergunakan sisa kekuatannya yang terakhir untuk meloncat kepunggung kuda, dibelakang kawannya.“ desah Sumangkar dengan nada kecewa.

“Apaboleh buat,“ sahut Kiai Gringsing, “Ki Sumangkar sudah berusaha. Tetapi ada sesuatu diluar perhitungan.”

“Tetapi keterangan Ki Sumangkar itu penting sekali artinya bagi kami,“ berkata Ki Waskita kemudian.

“Benar. Tetapi juga sebaliknya. Yang dialami oleh kedua orang itupun merupakan bahan yang pepting sekali bagi mereka. Orang itu tentu akan melaporkan kepada pemimpin mereka, bahwa mereka telah bertemu dengan Sumangkar.”

Kiai Gringsing termangu-mangu. Ia mengerti, bahwa laporan yang demikian akan dapat membawa akibat yang mungkin merugikan. Orang-orang dilembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu akan berhati-hati menghadai perkembangan keadaan. Apalagi ketika mierekapun kemudian mengetahui bahwa Ki Sumangkar mempunyai hubungan yang dekat dengan Ki Untara. seperti yang dikatakan oleh Ki Sumangkar sendiri kepada keduanya.

Kita perlu menyampaikannya kepada Raden Sutawijaya," berkata Kiai Gringsing kemudian, "ia sudah menyiapkan segala sesuatu yang dianggapnya penting menghadapi pertemuan besar itu."

Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Bahkan Ki Waskita kemudian berdesis, "Mungkin mereka akan mengambil sikap lain. Mungkin pusaka-pusaka itu akan disingkirkan, atau tindakan-tindakan lain."

"Aku menyesal bahwa aku mengaku akan membawa mereka kepada Ki Untara," desis Sumangkar kemudian, "aku tergesa-gesa saat itu. Maksudku, aku ingin menggertak mereka agar mereka tidak terlalu banyak tingkah. Namun ternyata keduanya terlepas."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Persoalannya memang harus ditekuni lebih bersungguh-sungguh. Aku tahu dan yakin, bahwa dilingkungan mereka terdapat beberapa orang penting dari Pajang. Mungkin ada sementara pihak yang akan langsung menghubungi Untara, untuk mengetahui kebenaran keterangan Ki Sumangkar. seolah-olah Ki Sumangkar memang benar-benar sudah mengenal dan orang yang berhubungan erat dengan Untara. Bahkan mungkin diantara mereka sudah mengenal Ki Sumangkar adik seperguruan Patih Mantahun dari Jipang."

"Jadi?" bertanya Sumangkar.

"Kita akan membicarakannya lebih saksama," berkata Kiai Gringsing, "tetapi tidak tergesa-gesa. Sekarang kami persilahkan Ki Sumangkar untuk sekedar beristirahat. Ke pakiwan dan setelah menikmati hidangan padepokan ini. kita akan berbicara bersungguh-sungguh."

Ki Sumangkar tersenyum sambil mengangguk-angguk. Ia sadar bahwa Kiai Gringsing dan Ki Waskita masih memerlukan untuk menilai keadaan itu secara keseluruhan, sehingga mereka memerlukan waktu untuk sampai pada suatu kesimpulan untuk diperbincangkan bersama.

Ketika kemudian Sumangkar pergi kepakiwan sebentar, Kiai Gringsing mulai berbincang dengan Ki Waskita. Mereka bersepakat, bahwa keadaan memang cukup gawat. Agar Mataram tidak salah mengambil sikap, maka hal itu perlu diberitahukan kepada Mataram.

Tetapi mereka tidak mengambil kesimpulan lebih banyak lagi. Mereka benar-benar memerlukan waktu untuk berpikir.

Agung Sedayupun kemudian dibiarkannya pergi ke sawah, sementara Kiai Gringsingpun kemudian menunjukkan bilik yang akan dipergunakan oleh Ki Sumangkar.

"Kiai," berkata Ki Sumangkar disore hari ketika ia duduk bersama dengan Kiai Gringsing dan Ki Waskita, "sebelum kita sampai pada pembicaraan tentang orang-orang yang mengaku sebagai pewaris Kerajaan Agung Majapahit, mumpung Agung Sedayu tidak berada diantara kita, aku ingin menyampaikan beberapa persoalan tentang Swandaru. Hal itulah yang sebenarnya telah mendorong aku untuk datang kemari." Kiai Gringsing dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Sambil menarik nafas dalam-dalam, Kiai Gringsing menyahut, "Aku sudah menduga. Dan aku memang sedang memikirkannya."

"Menurut pendapat Ki Demang, jika Kiai bersedia tinggal sementara di Sangkal Putung, maka Swandaru tentu akan selalu dapat Kiai awasi. Orang yang paling berpengaruh atas dirinya kini tinggallah Kiai Sendiri. Ki Demang, ayahnya, merasa sudah tidak banyak dapat mengendalikan anak itu."

Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Adi Sumangkar telah membawa dua persoalan yang sama-sama pentingnya bagi kita. Persoalan Swandaru itu memang merupakan persoalan yang penting. Bukan saja bagi masa depannya sendiri, tetapi juga bagi Sangkal Putung. Selebihnya bagi Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi persoalan yang menyusul

kemudian merupakan persoalan yang gawat pula. Persoalan yang akan menyangkut hubungan dengan Mataram dan Pajang."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk.

"Aku belum tahu, yang manakah yang harus aku lalaikan," desis Kiai Gringsing kemudian.

"Kita harus mempertimbangkan bersama. Maksudku, kedua masalah itu harus dicari pemecahannya." sahut Ki Waskita, "karena keduanya akan saling bersentuhan."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk pula. Tetapi ia tidak segera menyahut.

"Adi," berkata Kiai Gringsing kemudian, "bagaimanakah halnya jika justru kita melakukan yang sebaliknya?"

"Maksud Kiai ?"

"Bukan aku yang pergi ke Sangkal Putung. Tetapi biarlah Swandaru untuk beberapa saat berada dipadepokan ini."

"Ah, mana mungkin," jawab Ki Sumangkar, "ia sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap padepokan kecil ini."

"Bukan padepokan kecil ini. Tetapi persoalan yang menyangkut orang-orang yang merasa dirinya pewaris Kerajaan Agung Majapahit itu," jawab Kiai Gringsing, "kita akan mengadakan pembicaraan, kemudian tindakan untuk menghadapi mereka bersama Mataram. Tempat kecil ini akan menjadi landasan semua tindakan kita, sehingga kita semuanya harus sudah siap berada ditempat ini. Setiap saat kita akan dapat bertindak sesuai dengan rencana. Tetapi jika tempat kita terpisah-pisah, mungkin dengan demikian sikap kita akan lambat dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan."

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Agaknya dalih itu agak lebih baik daripada sekedar minta Swandaru tinggal dipadepokan kecil itu.

"Aku akan mencobanya," berkata Ki Sumangkar, "aku akan menyampaikannya kepada angger Swandaru, bahwa untuk menghadapi masalah yang gawat itu, kita tidak boleh berpencaran."

"Sementara itu biarlah Pandan Wangi dan Sekar Mirah tetap berada di Sangkal Putung. Sebenarnyalah mungkin sekali terjadi sesuatu didaerah sepanjang garis lurus antara Pajang dan Mataram, sehingga terutama daerah yang subur seperti Sangkal Putung, selalu mendapat pengawasan yang baik." berkata Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Jika ia berhasil dan dapat membawa Swandaru kepadepokan kecil itu dengan alasnya yang barangkali cukup menarik pula bagi Swandaru, ia akan terpisah dari dunianya selama ini. Dunia yang penuh dengan bayangan masa datang. Bayangan cita-cita yang kadang-kadang masih terlampau pagi untuk diwujudkan menilik lingkungan dan keadaannya.

Namun sebuah pertanyaan telah terlontar dari mulutnya, "Tetapi apakah Swandaru bersedia meninggalkan Kademangannya yang mulai bangkit sesuai dengan seleranya."

"Kita akan mencobanya," berkata Kiai Gringsing, "Ki Sumangkar dapat membubuhi persoalan itu sebagai persoalan yang sangat gawat. Tidak dapat ditunda-tunda. Dan barangkali, kita memang akan mengadakan perjalanan lagi."

Ki Sumangkar mengangguk-angguk.

Sementara itu Ki Waskita berkata, “Memang kedua persoalan itu tidak terpisahkan. Kita harus membicarakannya sekaligus. Semenara persoalan itu tentu akan menyangkut kegiatan prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Agung Sedayu harus sering datang menghadap kakaknya. Mungkin ia mendengar sesuatu jika ada hubungan langsung dengan persoalan yang kita hadapi sekarang.”

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Mereka mempunyai bayangan yang mulai mengarah. Jika persoalan Sumangkar itu sampai kepada orang-orang terpenting dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, maka petugas-petugas mereka tentu akan mencari keterangan tentang orang yang bernama Sumangkar. Sementara yang sudah mengenalnya, tentu akan mencoba mendengar, apakah Untara telah mendapat laporan daripadanya.

Ternyata bahwa pembicaraan itu tidak terbatas pada masalah yang terpisah-pisah antara Swandaru dan kedua orang yang ditemui Sumangkar diperjalanan. Pembicaraan mereka menjadi semakin luluh dalam satu persoalan.

Persoalan Swandaru menurut pendapat Ki Sumangkar, memang dapat dikaitkan dengan persoalan orang-orang yang mengaku pewaris Kerajaan Agung Majapahit itu. sesuai dengan pendapat Kiai Gringsing dan Ki Waskita. Bahkan peristiwa itu akan menjadi alasan, bahwa sebaiknya Swandaru untuk beberapa saat meninggalan Kademangannya.

“Seperti yang sudah Kiai saksikan sendiri, hubungan antara Swandaru dan Raden Sutawijaya telah diberinya bentuk tersendiri,“ berkata Ki Sumangkar, “Swandaru yang sudah menyaksikan betapa tingginya ilmu Raden Sutawijaya, telah menempatkan dirinya dalam hubungan yang sangat berpengaruh antara Sangkal Putung dan Mataram.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Lebih daripada itu adi. Raden Sutawijaya sebenarnya memang sudah pernah mengatakan, bahwa Mataram memerlukan bantuan bukan saja kita yang tua-tua, tetapi juga kekuatan pengawal-pengawal Kademangannya. Raden Sutawijaya akan memasuki lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu dengan pasukan dari Mataram. Sementara Raden Sutawijaya minta bantuan, jika Ki Demang Sangkal Putung, atau Swandaru tidak berkeberatan, sejumlah pengawal untuk menyumbat jalan keluar di belah Timur, sementara pasukan Pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dari sebelah Barat.”

Ki Sumangkar mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi Raden Sutawijaya menganggap perlu untuk menutup jalan keluar dari lembah itu dengan pasukan yang kuat.”

“Sebenarnyalah karena sampai saat terakhir, Mataram masih belum tahu kekuatan yang sebenarnya dari kelompok-kelompok yang ada dilembah itu. Kelompok-kelompok itu merasa diri mereka cukup kuat sebelum mereka mulai dengan gerakan kekerasan. Tetapi sebenarnyalah bahwa untuk mengatasinya masih perlu dilihat langsung kedalam lingkungan istana Pajang.”

“Itulah sebenarnya yang harus dilakukan. Aku membayangkan bahwa didalam istana Pajang kini bersembunyi beberapa orang yang justru berpengaruh, yang dengan diam-diam telah menikam Sultan Hadiwijaya dari belakang,“ desis Sumangkar.

“Kita berhadapan dengan bayang-bayang,“ berkata Ki Waskita kemudian, “kita dapat melihat ujudnya, tetapi kita tidak dapat menyentuhnya. Memang lebih baik kita berhadapan dengan lawan yang jelas. Meskipun kemudian Raden Sutawijaya dapat menumpas orang-orang yang berada dilembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu, tetapi jika sumbernya masih saja leluasa untuk mengalir, maka air itupun tidak akan dapat dikeringkannya sama sekali.”

Kedua orang tua itu mengangguk-angguk. Memang jalan yang paling baik adalah memasuki istana Pajang dan melihat, apakah disekitar Sultan sendiri ada kekuatan yang perlu diperhatikan.

“Sebenarnya Raden Sutawijaya sendirilah yang harus melakukan. Tidak ada orang lain,“ desis Ki Waskita kemudian.

“Kekerasan hatinya telah menutup kemungkinan yang sebenarnya akan memberikan hasil yang paling baik,“ sahut Ki Sumangkar, “namun meskipun demikian, mungkin dapat juga dicari dan diketemukan. orang-orang yang akan dapat membuka jalur hubungan itu dari bawah. Sebab kita yakin, bahwa didalam lingkungan orang-orang yang berada dilembah itu, tentu hadir orang-orang yang memiliki kedudukan didalam lingkungan pemerintahan Pajang sendiri.”

Demikianlah pembicaraan mereka semakin meningkat pada segi-segi yang lebih kecil dari rencana mereka. Namun yang pada dasarnya, mereka telah bersepakat untuk memanggil. Swandaru dengan pengaruh Kiai Gringsing. Dalam waktu yang dekat, mereka memang harus menanggapi peristiwa yang mereka hadapi, berkumpulnya orang-orang yang mempunyai sikap tersendiri atas Pajang.

“Jadi. yang pertama harus kita lakukan adalah memanggil Swandaru dan memberikan tugas kepada Agung Sedayu untuk selalu berhubungan dengan kakaknya, meskipun dalam sikap yang tidak memberikan kesan itu,“ berkata Kiai Gringsmg kemudian semuanya harus kita lakukan dengan segera. Kita tidak boleh terlambat.”

Beberapa kesimpulan telah mereka ambil. Dan merekapun telah sepakat dengan langkah-langkah yang akan mereka lakukan.

Yang pertama, adalah tugas Ki Sumangkar untuk pergi ke Sangkal Putung memanggil Swandaru atas nama gurunya Kiai Gringsing. Kemudian langkah-langkah berikutnya akan diambil. Mereka harus menghubungi Raden Sutawijaya di Mataram untuk memberikan beberapa keterangan yang barangkali perlu.

Ternyata bahwa Sumangkar hanya bermalam satu malam saja di padepokan kecil itu, meskipun sebenarnya ia masih ingin tinggal. Namun ia akan segera kembali bersama Swandaru untuk melakukan beberapa kewajiban yang mungkin cukup berat baginya.

“Padepokan ini tidak mau menerima aku lebih dari semalam,“ desis Ki Sumangkar.

Sambit tertawa Kiai Gringsing berkata, “Lain kali Ki Sumangkar dapat tinggal disini berbulan-bulan, bahkan mungkin bersama Swandaru yang sama sekali tidak merasa tertarik kepada padepokan ini.”

Agung Sedayupun kemudian mendapatkan penjelasan dari gurunya, sehingga iapun menyadari bahwa Ki Sumangkar dengan tergesa-gesa akan kembali ke Sangkal Putung.

“Apakah Swandaru bersedia tinggal disini meskipun untuk sementara?“ bertanya Agung Sedayu kepada gurunya.

“Aku masih akan menguji, apakah pengaruhku masih cukup kuat terhadap muridku. Dan apakah Swandaru masih bersedia mengkaitkan diri dengan tugas-tugas yang lebih besar dari tugas pribadinya.”

Dihari berikutnya, mulailah mereka dengan tugas-tugas yang mungkin akan berkepanjangan. Ki Sumangkar telah meninggalkan Padepokan kecil itu, sedang Agung Sedyu telah bersiap-siap untuk pergi mengunjungi kakaknya.

Ternyata bahwa kakak iparnya menganggap Agung Sedayu bukan saja sebagai adiknya, tetapi lebih banyak memperlakukannya seperti anaknya. Meskipun Agung Sedayu sudah cukup

dewasa, tetapi setiap kali ia masih saja dianggap sebagai anak-anak yang harus dimanjakannya.

“Kasihan. Ia kehilangan masa kanak-kanank yang menyenangkan itu. Ia merasa sangat haus kasih sayang orang tua yang patah belum waktunya. Sementara kakaknya bersikap terlalu keras kepadanya.”

Ternyata bahwa sikap kakak iparnya itu telah memberikan kesejukan batin bagi Agung Sedayu. Hidupnya yang serasa gersang itu seakan-akan tersiram oleh setitik air yang sejuk segar.

Dalam saat-saat yang demikian, ia mulai mengenang Sekar Mirah. Sebenarnya ia mengharapkan kesejukan pula dari gadis itu. Tetapi ternyata hati Sekar Mirahpun merupakan hati yang tandus dan keras seperti batu kapur.

Ketika Agung Sedayu minta diri. maka kakak iparnya menahannya. Rasa-rasanya adik iparnya itu belum dapat bertemu dan berbincang dalam suasana keluarga dengan kakaknya Untara.

Namun agaknya Untara sangat sibuk. Menurut kakak iparnya, setiap hari Untara selalu sibuk. Tetapi hari ini ia menerima beberapa orang tamu, perwira prajurit dari Pajang.

“Apakah ada persoalan yang penting?“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku tidak tahu Agung Sedayu. Karena itu, tunggu sajalah. Kau jarang sekali mengunjungi kakakmu. Sekarang, mumpung kau disini. Temuilah ia sebagai kakakmu. Meskipun kakang Untara agak kaku, tetapi sebenarnyalah ia mengasihimu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tamu-tamu itu memang sangat menarik baginya. Agaknya Untara mendapat kesibukan baru disaat terakhir.

Baru disore hari Untara mempunyai waktu untuk menemui Agung Sedayu. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, “Apakah kau mempunyai keperluan penting?”

“Tidak kakang. Aku hanya sekedar berkunjung. Sudah lama aku tidak mengunjungi kakang untuk memberikan gambaran perkembangan terakhir dari padepokan kecil itu.”

Namun tiba-tiba saja pertanyaan Untara sangat mengejutkan, “Apakah Ki Sumangkar ada dipadepokanmu?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Baru kemudian ia menjawab, “Tidak kakang. Ki Sumangkar berada di Sangkal Putung.”

“Aku tahu. Tetapi apakah ia tidak meninggalkan Sangkal Putung disaat-saat terakhir?”

“Aku kurang tahu. Tetapi jika perlu, aku akan pergi ke Sangkal Putung untuk melihat.”

“Tidak. Aku tidak memerlukan kepastian itu segera.”

“Apakah ada persoalan dengan Ki Sumangkar?”

Untara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Ada seorang petugas sandi yang melihat Sumangkar meninggalkan Sangkal Putung.”

“Itu mungkin saja terjadi. Tetapi kenapa dengan Ki Sumangkar?”

Untara berpikir sejenak. Lalu, “Aku belum mendapat penjelasan yang terperinci. Tetapi beberapa orang perwira Pajang mulai meragukan kesetiannya kepada Pajang. Selama ini ia memang tidak berbuat apa-apa. Tetapi bahwa ia menetap di Sangkal Putung merupakan pertanyaan besar bagi para perwira di Pajang.”

Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar.

“Agung Sedayu,“ berkata Untara kemudian kau adalah saudara seperguruan Swandaru. Aku tidak pernah berprasangka terhadap Kiai Gringsing. Tetapi bahwa sekarang Sangkal Putung memperkuat diri dari segi kepengawalan, apakah itu ada hubunganya dengan kehadiran Sumangkar di Sangkal Putung? Kau tahu, siapakah Sumangkar itu sebenarnya. Sejenak semula ia telah menentang Pajang. Ia merupakan seorang Senopati yang disegani di Jipang. Apakah demikian mudahnya ia melupakan kekalahan Jipang pada saat itu?”

“Kakang,“ jawab Agung Sedayu, “menurut pengenalanku atas Ki Sumangkar, ia memang menerima kekalahan Jipang dengan ikhlas. Ia selalu berselisih paham dengan Tohpati saat Tohpati masih meneruskan perlawanannya melawan prajurit-prajurit Pajang di Sangkal Putung.”

“Aku tahu, tetapi apakah hal itu bukan sekedar karena pengamatannya yang matang, bahwa saat itu tidak menguntungkan bagi Tohpati untuk melakukan perlawanan bersenjata terus-menerus.”

“Menurut pertimbanganku tidak kakang, bukan sekedar perhitungan sesaat. Bahkan aku tahu benar, dengan Swandarupun jalan pikirannya tidak dapat sesuai. Hanya karena kecemasannya menghadapi kepunahan ilmunya sajalah maka ia telah mengangkat Sekar Mirah sebagai muridnya.”

Untara mengerutkan keningnya. Lalu, “Aku tahu bahwa kaulah yang lebih tahu tentang Sekar Mirah daripada aku. Tetapi cobalah ikut mengamati. Mungkin kau dapat menyampaikannya kepada Kiai Gringsing. Bukan maksudku mengambil kesimpulan bahwa Ki Sumangkar bersalah. Semuanya masih dugaan dan pertimbangan. Dan mudah-mudahan Kiai Gringsing bersedia membantuku,”

Agung Sedayu termangu-mangu. Tetapi kemudian ia memberanikan diri, “Kakang, apakah kakang sudah lama mempunyai pertimbangan demikian, atau nampaknya kakang baru saja mendapat laporan bahwa Ki Sumangkar tidak ada di Sangkal Putung ?”

“Aku sudah berpikir untuk waktu yang cukup lama. Tetapi keterangan terakhir memang agak menekankan kecurigaanku itu. Seorang perwira menyangka bahwa Ki Sumangkar pergi ke Jati Anom justru menjumpai aku. Tetapi ia tidak pernah datang kemari. Seorang petugas sandi yang lain melaporkan bahwa ia melihat Sumangkar telah bertempur dijalan antara Sangkal Putung dengan Jati Anom.”

“Dengan siapa?“ hampir diluar sadarnya Agung Sedayu bertanya menjajagi.

“Kurang jelas. Kedua orang lawannya akhirnya melarikan diri. Tetapi sayang petugas sandi itu tidak dapat memberikan laporan yang jelas tentang kedua lawannya. Tetapi menurut pendengaran orang-orang dari padukuhan itu, Sumangkar mengatakan bahwa ia akan menemui aku di Jati Anom. Namun sampai sekarang ia belum memberikan laporan tentang berkelahiannya kepadaku.”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ia bukan seorang anak muda yang terlalu tumpul dan malas seperti yang diduga kakaknya. Tetapi dengan segera ia dapat menghubungkan persoalannya.

“Ternyata orang-orang Pajang yang berada diantara mereka yang merasa dirinya pewaris Kerajaan Agung Majapahit itu bergerak cepat seperti yang diperhitungkan oleh guru,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya. “Dan seperti yang sudah diperhitungkan pula. tentu ada petugas dari antara mereka yang mencari keterangan tentang Sumangkar, dan apakah ia sudah menyampaikan laporan kepada Untara secara terperinci.

Untunglah bahwa kakang Untara belum mengetahui persoalannya. Jika prajurit-prajurit Pajang yang ada diantara mereka yang berada dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu mendengar bahwa Untara sudah mendapat laporan tentang kedua orang yang bertempur melawan Sumangkar, maka mungkin sekali mereka akan mengambil sikap lain.

Dengan keterangan yang didengarnya dari Untara itu, maka Agung Sedayu mendapat sekedar gambaran tentang orang-orang yang mereka merasa dirinya mewarisi Kerajaan Agung Majapahit itu. Ternyata bahwa mereka mampu, bergerak cepat dan mempunyai tangan-tangan yang kuat didalam tubuh prajurit Pajang sendiri.

Karena ternyata nampaknya Agung Sedayu tidak banyak mengetahui tentang Sumangkar, maka pembicaraan Untarapun kemudian berkisar. Ia mencoba untuk menasehati Agung Sedayu, agar mulai memikirkan masa depannya.

“Kau bukan seorang yang pantas mengasingkan diri dipadepokan kecil semacam itu tanpa melakukan sesuatu untuk kepentingan yang lebih besar. Apalagi aku yakin, bahwa Sekar Mirah tidak akan bersedia menerimamu dalam keadaan seperti kau sekarang. Karena itu, mulailah mengemasi diri,“ berkata Untara.

Agung Sedayu hanya dapat menundukkan kepalanya. Hal itulah yang sebenarnya yang agak mengurangi gairahnya bertemu dengan kakaknya. Meskipun demikian ia menahan hati. Ia sudah mendapatkan keterangan yang berharga dengan Sumangkar dan orang-orang yang mencarinya.

Namun Agung Sedayu tidak mendapat kesempatan untuk bertanya, siapakah perwira-perwira Pajang yang sedang mencari Sumangkar itu, meskipun mereka memakai dalih apapun. Meskipun mereka mengatakan bahwa mereka mendapat laporan dari petugas sandi dari Pajang.

Pembicaraan selanjutnya justru menjadi kaku, ketika Untara mulai menyatakan keinginan-keinginannya atas adiknya. Namun isteri Untaralah yang kadang-kadang berhasil membelokkan pembicaraan kepada masalah-masalah yang tidak membuat pembicaraan itu memanjat semakin tegang.

“Kau harus sering datang kemari Agung Sedayu,“ minta kakak iparnya.

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Sebenarnyalah aku ingin dapat sering datang kemari. Tetapi aku takut, bahwa aku akan mengganggu kakang Untara yang nampaknya selalu sibuk.”

“Aku memang sibuk Agung Sedayu. Tetapi jika kau datang, apa salahnya! Kau tentu melihat sesuatu yang menarik bagimu disini. Kegiatan para prajurit. Sukurlah jika penglihatanmu itu segera dapat menggerakkan hatimu. Sudah berulang kali aku katakan, kau pantas menjadi seorang prajurit.”

Isteri Untara menarik nafas. Setiap kali pembicaraan Untara kembali lagi kepada persoalan yang kurang menarik bagi Agung Sedayu, sehingga ia perlu mencari jalan untuk mencari bahan pembicaraan yang lain.

Demikianlah, sehari penuh Agung Sedayu berada dirumah Untara. Menjelang senja barulah Agung Sedayu minta diri.

“Kau tidak bermalam disini?“ bertanya Untara.

“Dimalam hari kadang-kadang aku masih harus pergi ke sawah melihat air. Kadang-kadang air tidak mengalir.”

Untara tidak menahannya lagi. Dilepaskannya Agung sedayu kembali ke padepokan kecil sampai dimuka regol halamannya. Ketika Agung Sedayu meninggalkannya, ia masih sempat

berpesan, “Pikirkan Agung Sedayu. Apakah kau akan menenggelamkan usiamu yang panjang itu untuk tetap dalam keadaanmu sekarang? Mungkin kau menemukan ketenangan dan kedamaian hati. Tetapi hidupmu kurang berarti bagi lingkunganmu dan bagi sesama.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku akan memikirkannya kakang.”

Isteri Untaralah yang menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Dipandanginya saja Agung Sedayu yang kemudian melangkah menyusuri jalan induk padukuhan Jati Anom. Semakin lama semakin jauh.

Agung Sedayu memang hanya berjalan kaki. Rasa-rasanya memang menarik sekali berjalan dijalan-jalan yang pernah diselusurinya dimasa kanak-kanak.

Satu dua orang anak-anak muda sebayanya menegurnya dengan ramah. Bahkan kadang-kadang ia harus berhenti dan berbicara beberapa saat.

“Aku ingin tinggal bersamamu dipadepokan kecilmu,“ berkata salah seorang kawannya.

Agung Sedayu tersenyum sambil menjawab, “Sebenarnya aku senang sekali mempunyai banyak kawan. Tetapi sayang, tempatnya terlampau sempit.”

Kawannya menyahut, “Aku akan tidur dipendapa padepokan.”

Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Apakah aku harus membangun padepokan yang lebih besar?”

Kawan-kawannya tertawa pula.

Demikianlah, lepas dari pintu gerbang Kademangan Jati Anom, Agung Sedayu berjalan semakin cepat. Ternyata kehadirannya di Jati Anom telah mendapatkan hasil yang diperhitungkan. Adalah sangat diharapkan bahwa kakaknya mengatakan sesuatu tentang kedatangan prajurit-prajurit untuk menanyakan Ki Sumangkar.

Kedatangan Agung Sedayu dipadepokannya dengan berita yang dibawanya, telah menumbuhkan berbagai pertimbangan. Kiai Gringsing dan Ki Waskita yang mendengar laporannya secara terperinci telah membuat uraian dengan berbagai macam kemungkinan.

“Apakah mereka yakin, bahwa Untara tidak akan mendapat laporan tentang peristiwa itu?“ bertanya Kiai Gringsing, “mungkin mereka mempunyai pertimbangan, bahwa pada suatu saat, Sumangkar akan datang dan menyatakan semua persoalannya kepada Untara.”

“Mungkin,“ sahut Ki Waskita, “tetapi aku yakin bahwa kini diantara perwira yang ada di sekitar Untara tentu ada yang telah menyatukan diri dengan mereka yang menginginkan bangkitnya lagi para pewaris Kerajaan Agung Majapahit itu. Mereka akan menjadi sumber berita, apakah Sumangkar pada suatu saat datang kepada Untara atau tidak.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku sependapat, tetapi aku masih mempunyai pertimbangan yang lebih jauh, karena persoalannya bagi meraka menyangkut masalah yang besar, maka tentu merekapun tidak akan segan-segan mengambil langkah-langkah yang berat.”

Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Maksud guru, mereka akan melakukan tindakan kekerasan terhadap Ki Sumangkar selagi Ki Sumangkar belum menyampaikan laporan itu kepada kakang Untara?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam.

Sejenak ia ragu-ragu. Namun kemudian jawabnya, “Hal itu menurut perhitunganku memang mungkin sekali terjadi. Agar mereka menjadi tenang bahwa Ki Sumangkar untuk selamanya tidak akan dapat memberikan laporannya kepada Untara, maka Ki Sumangkar harus dibungkam untuk selama-lamanya.”

Agung Sedayu menjadi cemas. Orang-orang yang merasa sangat berkepentinngan itu tentu akan mencari dimana Ki Sumangkar kini sedang berada.

“Guru,“ berkata Agung Sedayu dengan ragu-ragu, “bagaimanakah nasib Ki Sumangkar diperjalanan?”

“Tetapi aku kira, perjalanannya ke Sangkal Putung masih belum akan mengalami gangguan.”

“Maksud guru, hal itu akan mungkin terjadi saat Ki Sumangkar kembali kepadepokan ini?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada yang dalam ia menjawab, “Memang mungkin terjadi.”

Agung Sedayu menjadi bertambah tegang. Ketika ia memandang wajah Ki Waskita untuk mendapatkan perimbangan, maka Ki Waskita mengangguk sambil menjawab, “Mungkin hal itu dapat terjadi Agung Sedayu. Jika perhitungan kami sesuai dengan perhitungan orang-orang yang sedang mempersiapkan sebuah pertemuan dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu, maka Ki Sumangkar benar-benar berada dalam bahaya. Mereka tidak akan dengan suka rela menanggung akibat laporan yang mereka sangka akan segera sampai kepada Ki Untara.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ketegangan dihatinya nampak menjadi semakin nyata. Dengan gelisah anak muda itu bertanya, “Apakah kita akan berbuat sesuatu?”

“Sebaiknya kita memang harus berbuat sesuatu,“ berkata Ki Waskita, “Tetapi kita tidak boleh tergesa-gesa sehingga yang kita lakukan bukannya justru membuat kesulitan-kesulitan baru. Terutama dalam hubungannya dengan sikap kakakmu Untara. Menurut pertimbanganku, Untarapun pada suatu saat tentu akan menjumpai Ki Sumangkar dan bertanya kepadanya, apa yang telah terjadi diperjalanan, sehingga ia terpaksa harus bertempur melawan kedua orang itu.”

“Banyak yang harus kita lakukan,“ desis Agung Sedayu.

“Ternyata bahwa kita harus segera mulai. Lebih cepat dari yang kita duga semula,“ desis Kiai Gringsing.

“masalah yang terjadi atas Ki Sumangkar memang harus segera diperhitungkan dengan kemungkinan-kemungkinan mendatang, sementara kita harus menyampaikannya kepada Raden Sutawijaya.”

Orang-orang tua itupun termangu-mangu sejenak, sementara Agung Sedayu nampak berusaha untuk melihat segala kemungkinan yang dapat terjadi. Sikap orang-orang yang merasa dirinya pewaris kerajaan Majapahit dan sikap yang mungkin diambil oleh Untara.

“Guru,“ tiba-tiba saja ia berkata, “sebaiknya aku akan pergi ke Sangkal Putung. Meskipun mungkin kedatanganku harus berbekal dengan hati yang beku menghadapi sikap-sikap keluarga Ki Demang, namun mungkin ada manfaatnya bagi Ki Sumangkar untuk membuat perhitungan bagi langkah-langkahnya mendatang.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Agaknya tidak hanya kau yang akan pergi Agung Sedayu. Kita bersama-sama akan pergi ke Sangkal Putung dan sekaligus ke Mataram.”

“Dan padepokan ini?“ bertanya Agung Sedayu.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Agaknya keadaan serupa itulah yang membuatnya selama ini tidak telaten membangun dan tinggal disebuah padepokan. Rasa-rasanya hidup diperjalanan telah merupakan bagian dari seluruh kehidupannya.

Sejenak Kiai Gringsing berpikir. Kemudian jawabnya, “Kita akan berhubungan dengan Ki Widura. Kita akan menitipkan padepokan ini kepadanya dengan sisa isinya termasuk Glagah Putih.”

“Kasihan anak itu,“ diluar sadarnya Agung Sedayu berdesis.

“Ia akan tinggal bersama ayahnya dan beberapa orang anak-anak muda yang akan membantunya memelihara sawah dan ladang. Memelihara padepokan ini dan barangkali juga menjaganya jika ada seseorang yang akan mengganggu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Tetapi,” berkata Kiai Gringsing, “kau harus juga minta ijin kepada kakakmu.”

“Apa yang harus aku katakan kepada kakang Untara, guru?” bertanya Agung Sedayu.

“Katakanlah, bahwa kau akan menghubungi Ki Sumangkar untuk mendapatkan penjelasannya tentang berita yang didengar oleh para prajurit di Jati Anom.”

“Dan apakah aku juga akan minta ijin bagi guru dan Ki Waskita?”

“Ya. Kau dapat mengatakan, bahwa kemungkinan yang sama akan dapat terjadi diperjalanan. Jika ada rintangan yang harus dipecahkan dengan kekerasan, maka kau memerlukan kawan. Mungkin yang akan dihadapi bukan hanya satu atau dua orang, tetapi mungkin lebih banyak lagi.”

“Kakang dapat menawarkan pengawalan prajurit.”

Tetapi Kiai Gringsing menjawab, “Katakan, bahwa kau tidak ingin membuat prajurit Pajang semakin sibuk. Padahal persoalannya masih belum jelas.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk, iapun merasa perlunya bahwa ia harus minta ijin kepada kakaknya agar tidak timbul salah paham, seolah-olah isi padepokan itu pergi begitu saja sekehendak hati sendiri.

“Besok aku akan mengunjungi kakang Untara lagi,“ berkata Agung Sedayu.

“Hati-hatilah. Mungkin ada perkembangan baru. Yang kita lakukan tidak sepenuhnya diketahui oleh Untara, terutama tentang orang-orang yang ingin mewarisi kerajaan Majapahit itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun mereka-reka apa yang akan dikatakannya kepada Untara. Tetapi iapun mulai menyusun kalimat yang akan diucapkannya kepada Glagah Putih bila datang saatnya ia meninggalkannya dipadepokan.

“Anak itu tentu ingin ikut serta. Jika saja guru tidak berkeberatan, maka sebuah perjalanan yang pendek seperti ini akan dapat menjadi pengalaman baginya,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Namun agaknya ia ragu-ragu untuk menyampaikannya kepada gurunya.

Meskipun demikian, hal itu agaknya selalu saja menggeletar didalam dadanya seakan-akan mendesak tanpa tertahankan.

Karena itulah, maka akhirnya Agung Sedayu tidak dapat menahan diri lagi. Dengan ragu-ragu akhirnya ia menyampaikan kepada gurunya, “apakah Glagah Putih dapat dibawanya serta.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Memang mungkin. Tetapi selain pergi ke Sangkal Putung, kita akan pergi ke Mataram. Bahkan mungkin kita akan sampai ketempat yang belum kita pertimbangkan sekarang.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia-pun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian, maka akupun harus pergi ke Banyu Asri.”

“Ya. Kau harus singgah dirumah pamanmu jika kau pergi menjumpai kakakmu.”

“Baiklah guru. Tetapi aku akan menemui kesulitan untuk menyampaikannya kepada Glagah Putih. Aku tidak akan sampai hati menolak jika ia menyatakan keinginannya untuk ikut serta.”

“Baiklah. Biarlah aku saja yang menyampaikannya setelah kau bertemu dengan pamanmu Widura, apakah ia dapat dalam beberapa hari berada dipadepokan ini.”

“Baiklah guru. Jadi kapankah aku harus menjumpai kakang Untara dan paman Widura?”

“Secepatnya. Besok pagi-pagi sekali, karena besok kita harus berangkat ke Sangkal Putung. Jika kita terlambat, maka Ki Sumangkar dan mungkin Swandarulah yang lebih dahulu sampai.”

Pembicaraan itupun kemudian terputus ketika Glagah Putih melangkah mendekati mereka. Tetapi karena ia tidak melihat kesan apapun juga, maka iapun tidak menaruh curiga sama sekali bahwa ketiga orang itu akan pergi meninggalkan pedepokan untuk beberapa hari lamanya.

Dihari berikutnya, pagi-pagi benar Agung Sedayu sudah pergi ke Jati Anom. Kali ini Agung Sedayu tidak sekedar berjalan kaki. Ia ingin kerjanya lekas selesai sehingga ia segera dapat berangkat ke Sangkal Putung sebelum Ki Sumangkar justru sudah berada diperjalanan.

Untara terkejut melihat kedatangan Agung Sedayu dipagi pagi benar. Namun setelah ia mendengar keterangan Agung Sedayu, maka iapun menjadi agak lapang , meskipun ia bertanya seperti yang sudah diduga oleh Agung Sedayu, “Kenapa kau tergesa-gesa ingin pergi menemui Ki Sumangkar?”

“Aku ingin segera mengetahui kakang, apakah yang sebenarnya telah terjadi atasnya. Dan aku ingin mendengar tentang kedua orang yang telah bertempur melawan Ki Sumangkar itu.”

Untara mengangguk-angguk. Ternyata ia tidak berkeberatan, meskipun iapun bertanya pula tentang Glagah Putih.

“Ia akan tinggal dipadepokan kakang, bersama paman Widura yang akan aku beritahu tentang kepergianku bersama Kiai Gringsing dan Ki Waskita untuk beberapa hari.”

Untara mengangguk-angguk. Ia tidak bertanya kenapa Kiai Gringsing dan Ki Waskita akan ikut pergi pula ke Sangkal Putung, karena Untara menyadari bahwa keterangan tentang Sumangkar yang harus bertempur melawan dua orang berkuda, membuat Agung Sedayu berhati-hati. Mungkin Agung Sedayu sendiri tidak memerlukan kawan. Tetapi gurunya tentu tidak akan melepaskannya pergi sendiri dalam keadaan serupa itu. Lebih baik meninggalkan Glagah Putih dipadepokannya bersama ayahnya daripada membiarkan Agung Sedayu pergi ke Sangkal Putung dalam ketidak tenangan. Dan ternyata Untara tidak menawarkan pengawalan bagi mereka yang akan pergi ke Sangkal Putung karena Agung Sedayu sudah mengatakan bahwa ia akan pergi bersama gurunya dan Ki Waskita.

“Tetapi jangan pergi terlalu lama,“ berkata Untara, “yang aku cemaskan bukan perjalananmu, tetapi jika kau sudah berada di Sangkal Putung maka kau akan melupakan padepokan kecilmu.

Kau akan terikat lagi dengan Sangkal Putung meskipun kehadiranmu di Sangkal Putung itu telah merendahkan martabatmu. Martabatmu sebagai seorang laki-laki, tetapi juga martabatmu sebagai putera Ki Sadewa."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Jawabnya dengan nada dalam, "Aku tidak akan tinggal lagi di Sangkal Putung kakang. Jika perjalananku nanti ternyata lebih dari dua tiga hari, tentu aku tidak berada di Sangkal Ptrtung."

"Kau akan kemana?"

Pertanyaan itu membingungkan Agung Sedayu. Tetapi iapun kemudian menjawab, "Kemana saja. Mungkin melakukan perjalanan melingkar sambil kembali kepadepokan memberi kesenangan tersendiri. Sebulan yang di berikan oleh guru beberapa waktu yang lalu, ternyata jauh dari mencukupi, sehingga menyenangkan sekali untuk menambah pengalaman perantauan itu barang sebulan lagi."

"Tetapi ingat. Dipadepokanmu ada Glagah Putih. Kaulah yang mula-mula menyebabkan anak itu ada disana. Jika ia terlalu lama kau tinggalkan, maka ia akan menjadi kecewa."

Agung Sedayu mengangguk. Sebenarnyalah ia ingin membawa Glagah Putih. Tetapi gurunya tidak sependapat karena perjalanan mereka akan sangat berbahaya.

Namun akhirnya Agung Sedayupun dilepas oleh kakak dan kakak iparnya. Untara masih memberikan berbagai pesan, terutama agar ia tidak terikat lagi di Sangkal Putung.

Dari rumah kakaknya, Agung Sedayu meneruskan perjalanannya ke Banyu Asri untuk menemui pamannya dan minta diri untuk beberapa saat lamanya, sekaligus menitipkan Glagah Putih kepadanya.

Widura mengangguk-angguk. Ia tidak dapat mencegah kepergian Agung Sedayu bersama gurunya. Meskipun juga kepada Widura Agung Sedayu tidak mengatakan seluruh persoalannya, tetapi seperti Untara, didalam hati ia dapat melihat kecemasan Agung Sedayu dan gurunya tentang keselamatan Sumangkar.

"Baiklah Agung Sedayu. Aku akan berada dipadepokanmu selama kau pergi. Mungkin aku akan mendapat kesenangan tersendiri untuk tinggal dipadepokan kecil itu," jawab Widura, "aku akan datang sebelum kau berangkat."

Agung Sedayupun segera kembali ke padepokannya setelah ternyata Widura sama sekali tidak berkeberatan. Namun demikian ia masih saja berdebar-debar, bagaimana ia atau gurunya akan memberitahukan kepada Glagah Putih yang tentu akan minta untuk ikut serta.

"Aku akan mengatakannya, bahwa aku telah mencoba minta ijin kepada paman Widura. Tetapi paman tidak mengijinkan," katanya kepada diri sendiri.

Tetapi ketika kemudian Agung Sedayu sampai dipadepokannya dan menyampaikannya kepada Kiai Gringsing, maka gurunya berkata, "Sebaiknya kita berkata terus terang kepada Glagah Putih, bahwa kita akan menempuh perjalanan yang meskipun pendek, tetapi berbahaya. Karena itu sebaiknya ia tinggal saja dipadepokan."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi nampak keseganannya untuk mengatakannya kepada Glagah Putih.

"Akulah yang akan mengatakannya," berkata Kiai Gringsing kemudian.

Tetapi sebenarnyalah seperti yang diduga oleh Agung Sedayu. Ketika Kiai Gringsing mengatakan kepada Glagah Putih, maka anak muda itu mendesak untuk ikut serta.

“Kau akan tinggal bersama ayah disini Glagah Putih. Perjalanan ini adalah perjalanan penjajagan. Jika keadaan sudah pasti, maka dikesempatan lain kau tentu akan ikut serta bersama kami.“ Kiai Gringsing menjelaskan.

Nampaknya dimata anak muda itu kekecewaan yang sangat. Bahkan mata itu menjadi basah. Namun akhirnya Glagah Putih menunduk sambil berkata dengan nada yang dalam, “Baiklah Kiai. Aku akan tinggal dipadepokan.”

“Bagus Glagah Putih. Bukan saja karena perjalanan ini akan berbahaya. Tetapi jika kita semuanya pergi, maka mungkin sekali sawah kita akan kurang terpelihara.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dalam pada itu, selain kepada Glagah Putih, juga kepada anak-anak muda yang lain, yang tinggal dipadepokan itu, Kiai Gringsing memberikan pesan-pesannya dengan jelas, agar mereka melakukan kewajibannya sebaik-baiknya.

Demikianlah pada waktu yang sudah direncanakan, maka Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayupun telah bersiap. Ki Widura ternyata memenuhi kesanggupannya dan telah berada dipadepokan itu pula.

“Kami tidak akan lama paman,“ berkata Agung Sedayu kepada pamannya.

Tetapi Ki Widura tersenyum. Katanya, “Ya. Menurut rencanamu, kau tidak akan pergi terlalu lama. Tetapi jika keadaan berkembang selama dalam perjalanan, maka itu adalah diluar rencana.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, sementara Widura meneruskan, “Bahkan kadang-kadang perkembangan keadaan itu menuntut waktu yang jauh lebih panjang dari waktu yang direncanakan.”

“Mungkin sekali paman,“ desis Agung Sedayu. Tetapi gurunya menyambung, “Kami akan mencoba membatasi perjalanan kami.”

Ki Widura tersenyum. Katanya, “Mudah-mudahan semuanya akan segera kembali dengan selamat.”

Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayupun kemudian meninggalkan padepokannya menuju ke Sangkal Putung. Mereka memacu kudanya agak cepat, agar mereka sempat mendahului Ki Sumangkar yang akan membawa Swandaru ke padepokan kecil itu.

“Mudah-mudahan kita akan sampai lebih dahulu di Sangkal Putung, atau jika mereka sudah berangkat, kita dapat menjumpai diperjalanan,“ berkata Kiai Gringsing.

Karena itulah maka mereka telah menempuh perjalanan lewat jalan yang paling sering mereka lalui dan yang paling mungkin dilalui oleh Ki Sumangkar dan Swandaru jika benar mereka telah berada diperjalanan,

Ditengah-tengah bulak panjang, ketiga ekor kuda itu berpacu. Kiai Gringsing dan Ki Waskita berada didepan, sementara Agung Sedayu berada dipaling belakang.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing dan Ki Waskita masih sempat berbicara meskipun harus agak keras, “Ki Sumangkar benar-benar berada dalam bahaya menurut perhitunganku,” berkata Kiai Gringsing.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Jawabnya, “Orang-orang yang merasa terancam olehnya tentu akan berusaha untuk berbuat sesuatu. Bahkan mungkin sampai mengancam jiwanya.”

“Itulah yang menurut perhitunganku justru yang paling mungkin,“ sahut Kiai Gringsing, “beberapa orang yang telah menghubungi Untara dan ternyata bahwa Ki Sumangkar belum

memberikan laporan kepada Senapati itu, tentu akan berusaha untuk mencegahnya. Dan cara yang paling mudah bagi mereka, adalah membungkam Ki Sumangkar untuk selama-lamanya.”

“Tetapi merekapun mengenal, siapakah Ki Sumangkar itu. Jika orang yang kebetulan bertemu diperjalanan itu belum mengenalnya, namun diantara mereka yang berada dilembah antara Gunung Merbabu dan Gunung Merapi atau diantara mereka yang berada di Pajang. tentu ada yang mengenalnya sebagai seorang yang mumpuni dan disegani sejak masa kekuasaan Jipang masih tegak,“ sahut Ki Waskita.

“Akibatnya, maka untuk melakukan rencananya, mereka tentu akan mempergunakan kekuatan yang tidak tanggung-tanggung. Mereka tidak mau mengalami kegagalan lagi. Apalagi jika salah seorang dari mereka harus tertangkap,“ desis Kiai Gringsing.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Sementara Agung Sedayu yang berada dibelakang dapat juga mendengar meskipun tidak begitu jelas.

Demikianlah kuda-kuda mereka itu berpacu terus. Mereka memasuki padukuhan-padukuhan kecil dan kemudian menyelusuri jalan-jalan ditengah bulak.

Hampir bersamaan. Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat dua orang berkuda yang berpapasan arah. Apalagi ketika mereka melihat dibelakangnya muncul pula dua orang berkuda yang lain. Mereka tidak memacu kuda mereka cepat-cepat. Tetapi nampaknya mereka sedang menikmati sejuknya udara diantara hijaunya tanaman padi di sawah.

Kiai Gringsing yang berada didepan bersama Ki Waskita itupun berpaling. Dengan isyarat ia memberitahukan kepada Agung Sedayu agar berhati-hati.

Namun semakin dekat. Kiai Gringsing menjadi semakin ragu-ragu. Ternyata mereka adalah prajurit-prajurit Pajang menilik dari tata pakaian mereka.

“Apakah mereka peronda yang dikirim oleh Untara?“ desis Kiai Gringsing, “Namun menilik pakaian dan sikap mereka adalah perwira-perwira yang hanya pantas memimpin sekelompok prajurit peronda. Bukan mereka sekelompoklah yang harus meronda.”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Seperti Kiai Gringsing ia menjadi curiga. Para perwira itu nampaknya sedang bepergian tanpa seorang pengawalpun. Jika mereka prajurit-prajurit Pajang yang berada di Jati Anom, agaknya mereka baru kembali dari suatu tugas yang penting atau justru dalam perjalanan pribadi mereka.

Namun demikian, Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu tidak berhenti. Bahkan mereka tetap pada kecepatan mereka, seolah-olah mereka tidak melihat sesuatu yang mereka curigai.

Tetapi mereka harus menarik kekang kuda mereka, ketika para perwira itu memberi isyarat agar mereka berhenti.

“Kita harus berhenti,” desis Kiai Gringsing.

Ki Waskita dan Agung Sedayupun menarik kendali kudanya, sehingga beberapa langkah kemudian, ketiga orang berkuda itu telah berhenti.

Agung Sedayu yang kemudian tepat berada dibelakang gurunya berbisik, “Aku belum pernah melihat mereka. Jika mereka para perwira bawahan kakang Untara, agaknya salah seorang dari mereka tentu sudah pernah aku lihat, meskipun belum mengenalnya dengan akrab.”

“Mungkin mereka orang-orang baru yang menggantikan beberapa orang perwira yang mendapat tugas lain,“ desis Ki Waskita.

Agung Sedayu mengangguk-angguk, meskipun ia tidak yakin akan kata-kata Ki Waskita.

Sesaat kemudian, maka keempat perwira prajurit Pajang itu telah mendekat dan berhenti beberapa langkah dihadapan mereka.

“Ki Sanak,“ sapa salah seorang dari mereka, “siapakah kalian bertiga ?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Agaknya ia sedang memikirkan, apakah jawab yang paling baik diberikan.

Baru sejenak kemudian ia menjawab, “Kami adalah orang-orang dari padepokan Karang. Aku adalah Ki Tanu. Kawanku ini adalah Waskita dan anak muda itu adalah anakku.”

Para perwira itu memandang Kiai Gringsing dengan tajamnya. Dengan nada yang datar salah seorang dari keempat perwira itu bertanya, “Ki Sanak akan pergi kemana?”

“Kami akan pergi ke Sangkal Putung.” jawab Kiai Gringsing.

“Kenapa ke Sangkal Putung? Apakah ada keperluan Ki Sanak di Sangkal Putung?”

“Kami akan memesan sebilah keris dan beberapa macam alat-alat pertanian.”

“Kenapa ke Sangkal Putung? Bukankah di Jati Anom ada juga dua orang pande besi yang mumpuni?”

“Benar Ki Sanak. Tetapi aku sudah terbiasa membuat alat-alat pertanian di Sangkal Putung. Meskipun hasilnya sama, tetapi harganya jauh lebih murah di Sangkal Putung. Apalagi pande besi di Sangkal Putung adalah kemenakanku sendiri.”

Perwira itu mengangguk-angguk. Namun yang lain berkata, “Baiklah. Jika kalian terpaksa harus pergi ke Sangkal Putung, kalian harus menunda perjalanan kalian barang sebentar. Saat ini prajurit Pajang sedang mengadakan pemeriksaan dibeberapa padukuhan. Jika mereka sudah selesai Ki Sanak boleh lewat.”

Kiai Gringsing termangu mangu. Kemudian iapun bertanya, “Berapa lama kami harus menunggu?”

“Tidak lama. Dan bukankah keperluanmu tidak tergesa-tesa. Maksudku, kau hanya akan memesan alat-alat dari besi dan baja bagi sawah dan ladangmu. Kau tidak sedang dalam perjalanan menengok keluargamu yang sakit misalnya.”

Kiai Gringsing mengangguk. Tetapi ia mencoba mendesak, “Aku tidak akan mengganggu. Mungkin aku akan mencari jalan memintas. Sehingga aku tidak akan menjumpai prajurit-prajuirt yang sedang bertugas.“

“Jangan tergesa-gesa. Mereka tidak akan lama.”

“Tetapi, kenapa prajurit Pajang itu mengadakan pemeriksaan dipadukuhan-padukuhan? Apakah ada sesuatu yang salah pada mereka?”

“Ki Sanak. Jika kalian belum mengetahui, daerah ini di saat terakhir agaknya sering diganggu oleh kejahatan. Prajurit Pajang mencium keterangan, bahwa penjahat-penjahat itu sebenarnya bukan orang lain, tetapi orang-orang didaerah ini sendiri. Namun demikian untuk menjatuhkan tuduhan itu, diperlukan bukti-bukti yang meyakinkan.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi prajurit Pajang sedang mencari bukti kejahatan itu diantara penduduk padukuhan?”

“Ya. Tetapi yang tidak bersalah tidak perlu cemas. Juga kalian bertiga tidak perlu cemas. Jika kawan-kawanku sudah selesai, mereka akan lewat jalan ini pula dan meneruskan tugas kami ditempat lain yang tidak dapat aku katakan sekarang.”

“Ki Sanak,“ Ki Waskita mendesak, “apakah aku tidak dapat memilih jalan lain. Jika Ki Sanak memberitahukan kepada kami, jalan manakah yang saat ini tidak boleh kami lalui, maka kami akan memilih jalan lain.”

“Jalan inilah yang tidak boleh dilalui saat ini,“ jawab salah seorang dari mereka dengan jengkel.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Sebaiknya kita kembali saja ke padepokan. Jalan yang akan kami lalui tidak begitu jauh. Jika kami terhenti disini setengah hari, maka yang setengah hari itu sama dengan waktu yang kami perlukan untuk seluruh keperluan kami. Berangkat, memesan dan kembali. Sedangkan kami harus berhenti di ini tanpa berbuat sesuatu.”

Salah seorang perwira itu tertawa. Katanya, “Silahkan. Aku kira itu adalah suatu sikap yang bijaksana. Besok kalian dapat pergi ke Sangkal Putung tanpa gangguan apapun juga, sementara ini kalian dapat berbuat apa saja dirumah kalian.”

Kiai Gringsing memandang perwira itu sejenak, lalu katanya, “Terima kasih. Lebih baik bagiku untuk tidur saja dirumah daripada menunggu disini sampai setengah hari.”

Ki Waskita dan Agung Sedayu yang mendengar pendapat Kiai Gringsing itu termangu-mangu. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa ketika Kiai Gringsing mengajak mereka. “Marilah. Kita kembali saja lebih dahulu. Agaknya sedang ada persoalan disepanjang jalan yang akan kita lalui sekarang ini.”

Ki Waskita dan Agung Sedayu tidak menyahut. Merekapun kemudian memutar kudanya dan kembali kearah padepokan.

Kiai Gringsing yang kemudian berkuda dipaling depan, seakan-akan tidak menghiraukan kedua kawannya seperjalanan. Bahkan berpalingpun tidak.

Dibelakangnya Ki Waskita dan Agung Sedayu mengikutinya tanpa mengerti maksudnya.

“Kenapa begitu mudahnya Kiai Gringsing mematuhi perintah orang-orang itu,“ desis Ki Waskita perlahan-lahan.

“Aku kurang mengerti,“ bisik Agung Sedayu, “tetapi kadang-kadang guru mengambil sikap yang tidak segera dapat ditangkap maksudnya, bahkan kelihatan aneh.”

Keduanya tidak berbicara lebih jauh. Mereka semakin mendekati Kiai Gringsing yang seakan-akan tidak mengacuhkannya sama sekali.

Tetapi ketika jarak mereka sudah cukup jauh dari para perwira yang menghalangi perjalanan mereka, maka Kiai Gringsingpun memperlambat kudanya sambil berkata, “Mencurigakan sekali.”

Agung Sedayu yang sudah lama ditekan oleh keheranan, dengan serta merta bertanya, “Tetapi tiba-tiba saja guru mengajak kami kembali.”

“Tentu tidak,“ sahut Kiai Gringsing, “aku justru merasa aneh, bahwa kita tidak boleh melanjutkan perjalanan melalui jalan yang biasa kita lalui. Meskipun seandainya ada semacam penilaian terhadap padukuhan-padukuhan disepanjang jalan itu, biasanya jalan tidak ditutup sama sekali.”

“Jadi apakah maksud Kiai sebenarnya? “ Ki Waskitapun bertanya.

“Kita mencari jalan lain. Jalan-jalan sempit disebelah padukuhan. Mungkin kita akan menemukan sesuatu disepanjang jalan ini.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bergumam, “Tetapi ada juga baiknya. Jika misalnya Ki Sumangkar dan Swandaru hari ini pergi ke Padepokan, maka iapun akan terhalang dan kembali ke Sangkal Putung. Dengan demikian, kita tidak akan berselisih jalan.”

“Jika kita masing-masing melalui jalan itu, maka kita tidak akan berselisih jalan, karena kita tentu akan bertemu diperjalanan. Kecuali jika Swandaru mengambil jalan yang tidak biasa kita lalui yang memintas memotong jalur jalan besar itu.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi Ki Waskitalah yang bertanya, “Kita akan menempuh jalan yang mana?”

Ketiganya termangu-mangu. Agaknya Kiai Gringsing juga masih belum siap untuk memilih jalan yang akan dilaluinya.

Ternyata Agung Sedayulah yang kemudian mengusulkan, “Guru, bagaimanakah jika kita melingkari padukuhan sebelah dan kemudian mengikuti jalan kecil diseberang padukuhan itu?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

“Namun, pada suatu saat kita akan muncul pula dibulak panjang yang barangkali akan dapat dilihat oleh para prajurit, jika disepanjang jalan ini banyak terdapat prajurit-prajurit yang seperti dikatakan oleh perwira itu sedang melakukan tugasnya.”

Kita memang menghadapi suatu peristiwa yang mencurigakan. Jika benar terjadi bahwa para prajurit Pajang sedang memeriksa padukuhan-padukuhan atau rumah-rumah yang dicurigainya disepanjang jalan ini, maka kita tentu akan mengenal sebagian dari mereka, karena yang melaksanakan tugas itu tentu prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom. Bukankah daerah ini merupakan daerah kekuasaan Senopati Untara di Jati Anom?”

“Jadi bagaimanakah menurut pendapat Kiai?“ bertanya Ki Waskita.

“Baiklah. Kita akan menempuh jalan diseberang padukuhan ini. Jika kita muncul dibulak panjang dibalik padukuhan ini, maka kita akan memacu kuda-kuda kita. Sementara kita lebih baik menghindar daripada harus berbenturan dengan prajurit-prajurit Pajang. Sokurlah jika kita bertemu dengan prajurit atau perwira prajurit Pajang dari Jati Anom yang sudah kita kenal, yang tentunya diantara sekian banyak orang ada satu atau dua orang yang sudah mengetahui siapakah kau. Adik Untara.”

Buku 105

“JIKA tidak? Ternyata keempat orang perwira itu belum kita kenal sama sekali.“ desis Agung Sedayu.

“Tentu agak aneh.”

“Apakah mungkin karena sesuatu hal Pajang mengirimkan langsung prajurit-prajurit kedaerah ini?,“ bertanya Agung Sedayu.

“Menurut pertimbanganku, itu tidak mungkin. Mereka tinggal memerintahkan saja kepada Untara seandainya mereka mendapat suatu keterangan tentang kejahatan atau semacamnya didaerah ini. Sebanyak-banyaknya Pajang akan mengirimkan satu dua orang untuk ikut mengatur tindakan yang akan diambil oleh Untara.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Kiai Gringsing berkata, “Marilah. Kita harus siap berpacu. Lebih baik kita berusaha melepaskan diri dari tangan mereka jika mereka mengejar kita, apabila mereka melihat kita muncul dibulak sebelah.”

“Jarak cukup jauh. Kita akan mendapat kesempatan untuk menghilang diujung hutan sebelah,“ desis Ki Waskita.

Ketiga orang itupun kemudian membenahi diri. Mereka mungkin harus berpacu sekencang-kencangnya dijalan kecil diseberang padukuhan jika perwira-perwira itu mengejar mereka.

Sejenak kemudian merekapun mulai dengan perjalanan cepat mereka. Kuda-kuda mereka yang tegar mulai berpacu melingkari padukuhan kecil yang sepi.

Orang-orang dipadukuhan itu melihat mereka dengan heran. Tetapi tidak seorangpun yang bertanya. Bahkan anak-anak kecil berlari-larian menepi ketika tiga ekor kuda berlari kencang melintasi jalan-jalan dipinggir padukuhan.

Seperti yang mereka rencanakan, maka merekapun berpacu melingkari padukuhan kecil, kemudian melintas melalui jalan disisi yang lain melingkar kembali menuju ke SangkalPutung.

“Kita sudah hampir sampai kebulak panjang. Jika keempat orang itu masih ada ditempatnya, mereka akan melihat kita berlari disini,“ desis Kiai Gringsing.

“Apaboleh buat,“ berkata Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, mereka tiba-tiba saja terkejut ketika mereka mendengar sayup-sayup suara anak panah sendaren yang mengaum diudara mengarah ketempat para perwira yang menghentikan mereka dibalik padukuhan kecil itu.

Suara panah sendaren itu benar-benar telah menimbulkan kecurigaan yang sangat dihati Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu. Jika panah sendaren itu diberikan bagi para perwira yang telah mereka jumpai, itu berarti persoalannya menjadi gawat. Prajurit-prajurit yang dikatakan melakukan pemeriksaan itu tentu menemukan sesuatu yang penting dan mungkin berbahaya.

Tetapi mungkin juga sendaren itu diterbangkan oleh orang-orang yang bersembunyi dibeberapa padukuhan, yang justru sedang dicari oleh para prajurit Pajang itu. Agaknya mereka dengan demikian ingin memberikan isyarat kepada kawan-kawannya, agar mereka menghindar jika masih ada kesempatan.

Namun bagaimanapun juga, persoalannya memang sangat menarik untuk diketahui.

“Kita akan memacu kuda kita lepas bulak panjang itu. Apapun yang akan terjadi, terpaksa kita lakukan. Persoalannya menjadi sangat menarik bagi kita,“ berkata Kiai Gringsing.

Sejenak kemudian mereka telah melecut kuda masing-masing dan berpacu secepat-cepatnya melintasi bulak yang barangkali dapat dilihat oleh keempat prajurit yang menghentikan mereka.

Ketika mereka benar-benar muncul dibulak panjang, yang pertama-tama mereka lihat adalah jalan yang semula mereka lewati. Jalan besar yang menuju ke Sangkal Putung.

Sekali lagi mereka terkejut. Ternyata keempat perwira itupun sedang berpacu menuju kearah Sangkal Putung, sehingga dengan demikian mereka tidak melihat Kiai Gringsing dan kedua orang kawannya yang berpacu searah, tetapi lewat jalan yang lebih kecil.

Karena mereka berada dibulak yang panjang, maka pandangan mereka sama sekali tidak terhalang. Batang padi yang tumbuh subur tidak cukup tiggi untuk menutupi derap kuda yang sedang berpacu dengan melontarkan debu yang keputih-putihan.

Yang terjadi itu memang sangat menarik perhatian. Seakan-akan Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu sedang dihadapkan pada sebuah teka-teki yang sangat menarik, tetapi juga mendebarkan hati.

“Diujung bulak jalan ini akan menjadi semakin jauh dari jalan besar itu,“ berkata Kiai Gringsing.

“Yang akan dapat memisahkan kita dari peristiwa yang tentu akan sangat menarik,“ sahut Ki Waskita hampir berteriak karena jarak mereka yang agak berjauhan.

Kiai Gringsing termangu-mangu, sementara kudanya berlari terus.

Ketika mereka melihat jalan sempit melintas, maka Kiai Gringsing tiba-tiba saja memberikan isyarat bahwa ia akan berbelok.

“Jalan itu akan sampai kejalan besar itu lagi,“ teriak Agung Sedayu yang ada dipaling belakang.

Tetapi Kiai Gringsing nampaknya tidak menghiraukannya. Ketika kudanya menjadi semakin dekat dengan jalan kecil yang memintas itu, maka iapun segera bersiap-siap untuk membelok, sehingga kecepatan derap kudanya menjadi agak berkurang.

Ki Waskita agaknya sependapat dengan Kiai Gringsing. Yang mereka hadapi adalah peristiwa yang menarik. Prajurit-prajurit Pajang itu telah berbuat sesuatu yang tidak seharusnya mereka lakukan menurut pertimbangannya.

Karena Kiai Gringsing dan Ki Waskita sudah berbelok pada jalan sempit yang memintas itu, maka Agung Sedayupun tidak dapat berbuat lain kecuali mengikuti mereka. Namun karena jalan terlalu sempat, maka kuda mereka tidak dapat berlari terlalu kencang. Meskipun demikian keinginan mereka untuk melihat apa yang telah terjadi, memaksa mereka sekali-kali melecut kudanya pula.

Sesaat kemudin maka ketiga orang itupun telah berada dijalan besar yang semula mereka lalui. Keempat perwira Pajang itu telah jauh dihadapan mereka, sehingga hanya debu yang terlontar dari kaki kuda mereka sajalah yang nampak mengepul tinggi.

Dengan kecepatan penuh ketiga ekor kuda itu berlari mengikuti para perwira yang mencurigakan itu. Bulak panjang itu ternyata hanya mereka tempuh dalam waktu yang pendek. Sesaat lagi mereka akan sampai kesebuah padukuhan. Namun padukuhan itupun tidak terlalu besar sehingga kemudian mereka akan muncul lagi dibulak persawahan yang cukup panjang pula, sementara mereka akan menjadi semakin dekat dengan hutan kecil yang membujur disepanjang jalan.

Kiai Gringsing yang berada dipaling depan, seakan-akan tidak sabar lagi mengikuti derap kaki kudanya. Seolah-olah ia ingin segera meloncat dengan langkah yang sangat panjang, menyusul keempat perwira yang mendahului mereka.

Ketika mereka memasuki padukuhan, maka mereka terpaksa memperlambat kuda mereka, agar tidak menimbulkan persoalan dengan orang-orang padukuhan itu. Jika ada anak-anak sedang berada dipinggir jalan, atau sekelompok orang-orang yang sedang berada dimulut lorong, maka lari kuda yang terlampau kencang akan dapat menimbulkan persoalan tersendiri.

Demikian mereka memasuki padukuhan, maka mereka sama sekali tidak melihat kesan-kesan yang menunjukkan, bahwa daerah itu sedang ada dibawah pengawasan sekelompok prajurit yang sedang melakukan pemeriksaan.

Mereka melihat kehidupan yang wajar seperti yang terjadi sehari-hari. Bahkan karena itu, maka derap kaki kuda merekalah yang telah menarik perhatian. Apalagi orang-orang itu baru saja melihat empat orang berpacu pula melintas jalan padukuhan mereka.

Tetapi betapa terkejutnya Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu ketika mereka muncul dimulut lorong, saat mereka meninggalkan padukuhdan itu. Ditengah-tengah bulak mereka melihat, beberapa orang berkuda sedang berkerumun melingkar.

“Siapakah yang sedang berkerumun itu?“ diluar sadarnya Agung Sedayu berteriak.

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Tetapi ia memberikan isyarat agar kedua orang yang berada dibelakangnya memperlambat derap kaki kudanya.

Ki Waskita yang berada dibelakang Kiai Gringsing segera bergeser kesampingnya, sementara Agung Sedayu mendesak semakin dekat.

Ketiga orang itu masih maju mendekati sekelompok orang berkuda yang berkerumun ditengah bulak. Ditengah lingkaran itu terdapat dua orang berkuda pula, yang agaknya sedang dalam kebingungan.

Namun ternyata bahwa orang-orang yang sedang berkerumun itu melihat kedatangan Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu. Dengan serta merta salah seorang dari mereka berkata, ”Ada tiga orang berkuda mendekat.”

Keempat orang perwira yang telah menghentikan dan menyuruh Kiai Gringsing kembali saja ke Jati Anom mengerutkan keningnya. Ternyata ia segera dapat mengenal, bahwa ketiga orang itu adalah tiga orang yang telah dihentikannya.

“Gila, kenapa mereka menyusul?“ desis salah seorang dari keempat orang perwira itu.

“Siapakah mereka ?“

“Aku telah menghentikan mereka dan menyuruh mereka kembali. Tetapi agaknya mereka tidak kembali, tetapi mencari jalan lain. Sekarang mereka harus terlibat dalam persoalan ini.“

“Apaboleh buat,“ sahut yang lain. “Merekapun harus kita bawa bersama kedua orang ini.”

Namun orang-orang yang berkerumun itu terkejut ketika salah seorang dari dua orang yang terkurung itu berdesis, ”Kiai Gringsing.”

“Yang mana kau sebut,“ salah seorang yang mengepungnya membentak.

“Salah seorang dari ketiga orang itu. Yang seorang adalah Ki Waskita sedang anak muda itu adalah Agung Sedayu, adik Untara.”

Wajah orang-orang yang mengepung itu menjadi tegang. Sejenak mereka saling berpandangan.

Namun semuanya sudah terlanjur. Karena itu, pemimpin kelompok itupun segera berkata mengatasi kebingungan itu, “Siapapun mereka, kita akan menangkapnya dan membawanya ke Pring Sewu.”

Dengan dada yang berdebar-debar mereka melihat Kiai Gringsing semakin lama semakin dekat. Sementara Kiai Gringsing dan kawan-kawannyapun menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat, Ki Sumangkar dan Swandaru telah berada didalam kepungan para perwira itu.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu yang cukup cerdas itupun segera dapat menilai keadaan. Agaknya yang mereka cemaskan itu akan terjadi. Seperti yang dikatakan Untara, memang ada beberapa orang yang sedang mencari Sumangkar.

Dengan demikian maka Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu justru mempercepat kudanya mendekati lingkaran orang yang berpakaian seperti sekelompok prajurit Pajang.

“Gila,“ perwira yang telah menghentikan Kiai Gringsing itulah yang pertama-tama berkata, “kau berusaha menipu kami. Tetapi kau telah terjebak dan nasibmu berada ditangan kami.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ia melihat Ki Sumangkar dan Swandaru yang mengangguk kepadanya.

“Siapakah mereka Ki Sumangkar?“ bertanya Kiai Gringsing tanpa menjawab kata-kata perwira itu.

Ki Sumangkar tersenyum sambil menjawab, “Aku belum mengenal mereka Kiai. Mungkin aku sudah pernah melihat satu dua orang yang sebaya dengan umurku diantara mereka, tetapi aku tidak mengenalnya lagi, apakah mereka benar-benar perwira-perwira dari keprajuritan di Pajang.”

“Kami prajurit-prajurit Pajang,“ teriak salah seorang dari para perwira itu.

“Setiap orang dapat mengaku dirinya prajurit. Tetapi sifat seorang prajuirtlah yang menentukan apakah benar kalian seorang prajurit atau bukan. Pakaian dan kelengkapan yang ada pada kalian sama sekali tidak berarti apa-apa, selain ciri-ciri lahiriah. Tetapi yang penting adalah watak, sikap dan perbuatan kalian.“ berkata Sumangkar.

“Persetan. Kau menghina kami,“ geram salah seorang dari mereka.

“Dengarlah,“ berkata Sumangkar lebih lanjut,“ aku tidak percaya bahwa kalian adalah prajurit-prajurit Pajang. Kalian sama sekali tidak bersikap seperti seorang prajurit. Apalagi seorang perwira. Karena itu justru aku ingin bertanya, darimanakah kalian mendapatkan pakaian dan kelengkapan seorang perwira?”

“Gila. Aku adalah perwira prajurit Pajang.”

“Mungkin kau memang seorang perwira seperti kawan-kawanmu yang lain. Tetapi jiwamu dan tingkah lakumu sama sekali bukan jiwa dan tingkah laku seorang perwira.”

“Cukup,“ teriak yang lain, “kau telah berada didalam kekuasaan kami. Jangan banyak bicara. Ikutlah kami kemana saja kami perintahkan.”

Ki Sumangkar termangu-mangu. Tetapi Kiai Gringsing telah mendahului, “Baiklah Ki Sanak. Kami tidak dapat mengelak. Jika saja kalian tidak berjumlah sepuluh orang, mungkin kami akan menentukan sikap lain.”

“Jangan ribut. Ikutlah kami. Jangan mencoba membuat persoalan yang akan dapat memperpendek umur kalian.”

“Tidak Ki Sanak. Kami tidak akan berbuat apa-apa.“ Kiai Gringsing menjawab. Kemudian iapun bertanya, “Apakah kami akan kalian bawa menghadap Ki Untara?”

“Tidak.”

“O, jadi kami harus pergi ke Pajang?”

Perwira itu saling berpandangan sejenak. Namun salah seorang dari mereka berkata, “Jangan banyak cakap. Ikutlah kami.”

Swandaru memandang Kiai Gringsing dengan tajamnya. Tetapi ia heran melihat wajah Ki Sumangkar yang kemudian justru menjadi bening.

“Ikut sajalah,” desis Ki Sumangkar.

Swandaru termangu-mangu. Tetapi ketika ia melihat Ki Waskita dan Agung Sedayu sama sekali tidak memberikan tanggapan apapun, maka iapun berdiam diri meskipun dengan penuh kebimbangan.

“Cepatlah,“ geram pemimpin orang-orang yang menyebut dirinya prajurit Pajang itu, “kita akan menyusur jalan ini, kemudian berbelok kekanan.”

“Kekanan,“ bertanya Kiai Gringsing, “apakah kita tidak akan ke Pajang?”

Prajurit-prajurit itu termangu-mangu. Tetapi yang agaknya pemimpin mereka menjawab, “Kemanapun kalian akan kami bawa, kalian tidak akan dapat ingkar. Bahkan apapun yang akan kami lakukan atas kalian.”

Kiai Gringsing tidak bertanya lagi.

Sejenak kemudian, maka merekapun segera diperintahkan untuk mengikuti jalan yang dikehendaki oleh prajurit-prajurit itu. Seperti yang mereka katakan, mereka sama sekali tidak menuju ke Jati Anom dan tidak pula menuju ke Pajang.

Untuk tidak terlalu menarik perhatian, maka prajurit-prajurit Pajang itu telah membagi diri dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Mereka membagi diri dan orang-orang yang dibawanya menjadi tiga kelompok yang terpisah beberapa puluh langkah.

Kiai Gringsing menjadi agak berdebar-debar. Untunglah jarak mereka tidak terlalu jauh, sehingga jika perlu teriakannya akan didengar oleh kelompok yang terpisah itu.

Ternyata mereka memintas lewat jalan sempit yang akan membelah daerah yang berhutan meskipun tidak terlalu lebat, seperti hutan yang terdapat disebelah Kademangan Sangkal Putung. Namun kemudian mereka akan menyusuri daerah yang sepi, daerah padang ilalang yang belum digarap. Setelah menyusup beberapa daerah perdu yang lebat, mereka akan sampai ke ujung Alas Tambak Baya yang jarang disentuh kaki manusia, yang terpisah oleh lebatnya hutan yang buas dan liar dari jalan yang biasa dilalui menuju ke Mataram.

Dengan demikian, maka Kiai Gringsing dan kawan-kawannya segera mengetahui, apakah yang akan dilakukan oleh orang-orang yang menyebut dirinya prajurit-prajurit Pajang itu. Agaknya seperti yang diperhitungkan oleh Kiai Gringsing, mereka akan menyingkirkan Sumangkar yang telah mendengar beberapa bagian dari rencana mereka dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Tetapi Kiai Gringsing sama sekali tidak berbuat sesuatu. Ia mengikuti saja dengan patuh, seakan-akan ia sama sekali tidak menyadari apa yang bakal terjadi.

Di tengah-tengah padang ilalang, diseberang hutan yang tidak terlalu pepat, Kiai Gringsing melihat pemimpin kelompok itu mulai berbicara dengan sungguh-sungguh dengan beberapa orang kepercayaannya. Tetapi ternyata mereka belum menentukan sikap apapun juga.

Baru ketika mereka sampai didaerah perdu yang lebat, maka Kiai Gringsing merasa perlu untuk berhati-hati.

Diantara pohon-pohon perdu yang lebat, maka iring-iringan itupun kemudian berhenti. Pemimpin kelompok itupun kemudian memanggil orang-orangnya sambil berkata, ”Kita akan berbicara.”

Sejenak kemudian orang-orangnyapun telah berkumpul sambil mengawasi Kiai Gringsing dan kawan-kawannya.

“Berkumpullah diantara kami,” berkata pemimpin kelompok itu.

Kiai Gringsing, Ki Waskita, Ki Sumangkar, Agung Sedayu dan Swandarupun segera berkumpul dikelilingi oleh sepuluh orang prajurit Pajang yang mengawalnya.

“Aku tidak mengerti,“ berkata Kiai Gringsing, “apakah yang akan kalian lakukan atas kami. Bahwa kami menjadi curiga itu sudah sewajarnya. Bahkan kini menjadi semakin sangsi bahwa kalian benar-benar prajurit Pajang.”

“Siapapun kami, itu bukan soal kalian.”

“Dan kalian belum menjawab pertanyaan Ki Sumangkar, darimanakah kalian mendapatkan pakaian prajurit itu.”

“Kami memang prajurit Pajang,“ geram seorang yang berpakaian perwira.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin kau memang seorang perwira yang gagah dan apalagi masih muda. Tetapi keperwiraanmu hanyalah sekedar karena kau mengenakan pakaian seorang perwira. Tidak menyusup sampai ketulang sungsummu.”

“Diam,“ bentak perwira muda itu. Lalu katanya kepada pemimpin kelompoknya, “kita akan segera mulai.”

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Kita akan segera mulai.”

“Apakah yang akan kalian mulai?“ tiba-tiba saja Swandaru bertanya dengan curiga.

“Dengarlah,“ berkata pemimpin kelompok itu, “yang memaksa kami melakukan semuanya ini adalah karena tingkah Ki Sumangkar.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tepat. Aku sudah mendengar tentang hal itu dari Ki Untara.”

“Untara,“ pemimpin kelompok itu menjadi heran berbareng dengan Ki Sumangkar sendiri.

“Katakanlah Agung Sedayu.“ minta Kiai Gringsing.

Agung Sedayupun kemudian mengatakan, apakah yang disebut oleh kakaknya petugas-petugas sandi dari Pajang yang mengetahui persoalan yang terjadi dibulak antara Sangkal Putung dan Jati Anom.

“Menurut pertimbangan kami, maka sebagian dari kalian memang benar prajurit-prajurit Pajang. Tetapi prajurit-prajurit yang sudah mulai dengan rencana pengkhianatan,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “dan menurut perhitungan kami pula, kalian tentu akan mencari dan membungkam Ki Sumangkar sebelum Ki Sumangkar benar-benar menghadap kakang Untara, karena laporan Ki Sumangkar akan mempersempit daerah gerak kalian. Apalagi jika kakang Untara memutuskan untuk ikut serta memasuki lembah itu dengan prajuritnya.”

“Tutup mulutmu,“ teriak seorang perwira muda. Tetapi pemimpin kelompok itu berkata, “Teruskan sampai tuntas Aku ingin mendengar pendapatmu sebelum kami menentukan nasibmu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Lalu, “Itulah sebabnya kami tergesa-gesa pergi ke Sangkal Putung. Maksud kami, kami harus mencegah kepergian Ki Sumangkar, karena disepanjang jalan, keadaan serupa itu mungkin sekali terjadi.”

“Dan itu sudah terjadi,“ desis pemimpin kelompok itu, “kami sudah menunggu hampir dua hari dua malam. Kami berusaha untuk dapat menjumpai Ki Sumangkar seorang diri atau saat-saat

terpisah dari pengawal Sangkal Putung. Baru hari ini kami menemukan kesempatan itu. Sayang bahwa kalian telah melibatkan diri sengaja atau tidak."

Agung Sedayu mengangguk angguk. Dipandanginya Ki Sumangkar sejenak. Lalu katanya kemudian, "Dan hari ini maksud kalian itu akan kalian lakukan."

"Ya. Kami akan meyakinkan diri bahwa Untara tidak akan mendengar laporan dari Ki Sumangkar. Kami memang memperhitungkan bahwa Ki Sumangkar akan pergi menghadap Untara di Jati Anom. Itulah sebabnya kami diperintahkan untuk menunggunya sampai kapanpun. Ternyata kami tidak terlalu lama berada di hutan-hutan disekitar Sangkal Putung. Petugas rahasia kami telah melihat Ki Sumangkar meninggalkan Sangkal Putung hari ini."

"Sekarang kita sudah bertemu," berkata Ki Sumangkar, "memang agaknya agak berbeda dengan perhitungan kalian. Dengan sepuluh orang kalian akan dengan mudah membunuhku. Tetapi sekarang aku tidak sendiri. Disini ada Kiai Gringsing dan dua muridnya. Selebihnya ada pula Ki Waskita."

"Aku tahu bahwa dalam keadaan ini kita harus berbuat lebih banyak daripada yang kita rencanakan. Tetapi kalian berlima jangan terlampau sombong dan merasa bahwa kalian dapat melawan kami bersepuluh," berkata pemimpin kelompok itu, "tetapi maksud kami bukanlah untuk membunuh Ki Sumangkar. Tetapi semata-mata berbuat sesuatu agar Ki Sumangkar tidak sempat menyampaikan laporan kepada Ki Untara."

"Memang ada beberapa cara. Salah satu diantaranya adalah membunuhnya," berkata Kiai Gringsing, "tetapi cara yang manakah yang akan kau lakukan?"

"Aku akan menawarkan cara yang terbaik bagi kalian. Kami akan membawa kalian menghadap pemimpin kami, Ialah yang akan menentukan apakah yang akan kami lakukan atas kalian. Tetapi jika kalian bersedia berada diantara kami, maka nyawa kalian tentu akan diselamatkan."

"Gila," Swandarulah yang tidak sabar dengan pembicaraan itu, "kau sangka kami tidak mempunyai kewajiban dan tanggung jawab di tempat kami masing-masing."

Pemimpin kelompok itu menjawab dengan tenang, "Tentu kami tidak akan mempedulikan apakah kau mempunyai kewajiban atau tidak. Yang penting bagi kami adalah pengamanan semua rencana kami."

"Akupun tidak peduli dengan rencanamu. Jika saja guru tidak memberikan isyarat kepadaku, aku tidak akan mau kalian bawa ketempat ini."

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Aku salah. Aku kira kita akan dibawa kesuatu tempat yang dapat kita anggap penting. Tempat-tempat semacam itu akan memberikan banyak petunjuk kepada kita. Tetapi ternyata bahwa kita hanya dibawa ketengah hutan seperti ini."

"Jangan banyak berbicara lagi Ki Sanak," suara pemimpin kelompok itu menjadi semakin keras, "kami tidak mempunyai banyak waktu. Kami memang ingin menawarkan beberapa cara penyelesaian. Kalian boleh memilih."

"Aku akan kembali ke Kademangan Sangkal Putung," geram Swandaru.

"Itu tidak mungkin," jawab pemimpin kelompok orang-orang yang mengaku sebagai prajurit Pajang itu. "Kalian sudah terlanjur terlibat dalam persoalan yang mungkin tidak kalian kehendaki. Tetapi kalian tidak dapat mengelak. Nasib kalian telah membawa kalian kemari."

"Aku tidak peduli," Swandarupun berteriak pula.

"Ki Sanak," pemimpin kelompok itu masih mencoba untuk menahan diri, "kalian sudah berada ditangan kami. Jika kami membawa kalian kemari, semata-mata untuk menghindari ketegangan

yang akan mencengkam orang-orang dipadukuhan disekitar tempat peristiwa ini terjadi. Tetapi disini tidak seorangpun yang akan melihat apa yang terjadi. Juga seandainya kami membunuh kalian berlima dan melemparkan mayat kalian begitu saja."

"Mentertawakan sekali," Swandaru menjawab dengan nada tinggi, "kalian tentu sudah pernah mendengar nama Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita. Apakah yang akan kalian lakukan?"

"Benar. Tetapi kamipun sudah bersiap menghadapinya. Kami bukannya prajurit Pajang yang baru kemarin mengalami pendadaran. Tetapi kami sudah mendapat kepercayaan dan melangkahi jenjang keperwiraan. Selebihnya diantara kami terdapat Kiai Jambu Sirik dari pesisir Lor dan Kiai Senadarma dari kaki Gunung Wilis."

Ki Waskita yang tidak banyak berbicara itu tiba-tiba menyahut, "Rencana kalian benar-benar merupakan rencana yang besar. Aku kira kalian telah berhasil menghimpun kekuatan Pajang dan Mataram di Kota Rajanya masing-masing. Kalian berhasil mengumpulkan nama orang-orang sakti. Tetapi kalian ternyata tidak mempunyai sikap dan langkah yang dapat menguntungkan rencana kalian dalam keseluruhan. Coba bayangkan, jika saja orang-orangmu tidak mati satu persatu, maka kumpulan orang-orang sakti itu akan mengerikan sekali. Tetapi satu-satu orang-orang kalian mati. Dipinggir Kali Praga, di Jati Anom saat Untara kawin, di bekas padepokan Tambak Wedi, di Sangkal Putung dan diberbagai tempat yang lain."

"Kau benar Ki Sanak," seorang yang berkumis putih menyahut, "aku pun merasakan kekeliruan itu. Tetapi itu bukan berarti bahwa kami akan mengurungkan niat kami membunuh Ki Sumangkar. Kami sadar, Ki Sumangkar adalah adik seperguruan Patih Mantahun dari Jipang. Dan bahkan sekarang kami sadar, bahwa kami berhadapan dengan orang bercambuk dengan murid-muridnya. Dan satu lagi Ki Sanak yang belum kami kenal namun yang nampaknya juga memiliki kemampuan raksasa."

"Baiklah," Swandaru berteriak, "mari kita saling berbunuhan. Aku tidak peduli siapakah kalian, darimana asalnya dan hubungan kalian dengan orang-orang gila yang bermimpi untuk menemukan warisan Majapahit itu. Sekarang, marilah kita mulai. Apakah kita akan bertempur diatas punggung kuda atau kita akan turun dari kuda masing-masing."

"Kau anak muda yang berani," jawab orang berkumis putih, "akulah yang bernama Kiai Jambu Sirik. Aku juga mempunyai seorang murid seperti kau ini."

"Cukup," Swandaru membentak, "kita akan ber tempur sekarang."

Pemimpin kelompok orang-orang yang berpakaian prajurit itu menjawab, "kita akan bertempur diatas kaki kita masing-masung."

Swandaru ternyata adalah orang yang paling tidak sabar. Iapun langsung meloncat turun dari kudanya. Namun ia masih sempat menambatkan kudanya pada sebatang pohon perdu.

Yang lainpun segera berloncatan turun pula dan seperti Swandaru merekapun menambatkan kuda masing-masing.

"Yang telah terjadi akan terulang pula kali ini," geram Swandaru, "kalian akan kehilangan beberapa orang terbaik. Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma adalah nama yang hanya sempat disebut beberapa kali dalam pergolakan yang akan terjadi kemudian."

Orang yang bernama Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma itupun mengerutkan keningnya. Swandaru bagi mereka adalah anak muda yang aneh. Nampaknya ia terlalu yakin akan kemampuannya, sehingga tanpa ragu-ragu sedikitpun ia akan menghadapi jumlah yang dua kali lipat.

“Anak muda,“ berkata Kiai Jambu Sirik, “kau memang anak muda yang luar biasa. Ternyata kau mempunyai beberapa kelebihan dari muridku yang aku katakan itu meskipun belum tentu bahwa kemampuanmu dapat mengimbanginya.”

“Aku akan melawan gurumu,“ potong Swandaru.

Kiai Gringsing menarik nafas. Sekilas dilihatnya Agung Sedayu yang hanya berdiri diam meskipun ia tidak menjadi lengah karenanya.

“Aku masih menawarkan sekali lagi,“ berkata pemimpin kelompok itu, ”ikutlah kami.”

“Menarik sekali. Tetapi sayang sekali bahwa kalian bukanah prajurit-prajurit Pajang yang sebenarnya, yang memegang kekuasaan untuk melakukan tugas demikian.”

“Aku benar-benar seorang perwira prajurit Pajang,“ jawab pemimpinnya.

“Tetapi kau tidak sedang bertugas dalam jabatanmu,“ potong Swandaru, “justru kau sedang merusak sendi-sendi ketertiban keprajuritan Pajang. Dan sudah tentu bahwa Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma itu bukannya prajurit-prajurit Pajang pula apapun jabatannya.”

Pemimpin kelompok orang-orang yang menyebut dirinya prajurit Pajang itupun menjadi tegang. Katanya, “Apapun yang kau katakan, katakanlah. Kesempatan terakhir yang aku berikan telah kalian sia-siakan. Sekarang bersiaplah untuk mati. Kami sepuluh orang, akan bertempur melawan kalian berlima. Siapapun kalian, maka kami bersepuluh tentu akan segera menyelesaikan tugas kami. Kami terpaksa membunuh adik Untara pula, karena ia berada diantara kalian dan mengetahui apa yang sudah terjadi dengan Sumangkar.”

“Kalian akan melakukannya berulang kali,“ potong Ki Waskita tiba-tiba, “untuk membungkam orang yang melihat kejahatanmu, maka kau harus melakukan kejahatan itu lagi. Dan itu akan berlaku terus-menerus sehingga kejahatan yang kau lakukan tidak akan berkeputusan.”

“Itu sudah kami kehendaki,“ jawab pemimpin kelompok itu sambil memberikan isyarat kepada kawan-kawannya.

Sejenak kemudian, maka kelima orang itupun telah berada didalam kepungan sepuluh orang yang menyebut diri mereka prajurit-prajurit Pajang itu.

Wajah Swandaru yang tegang, nampak semakin membara oleh kemarahan yang bergejolak didadanya. Namun disamping kemarahan yang membakar jantung itu, sepercik kegembiraan nampak pula disorot mata anak muda itu. Karena dengan demikian ia akan sempat menjajagi kemampuannya dalam perkelahian yang sebenarnya. Bukan sekedar permainan dengan Raden Sutawijaya.

Swandaru yakin bahwa tidak semua dari kesepuluh orang itu memiliki kemampuan yang setingkat. Karena itu, maka ia akan mendapat kesempatan untuk menilai ditinggkat manakah kemampuannya itu dibandingkan dengan orang-orang yang dianggap sudah mendapat kepercayaan dari lingkungan orang-orang berilmu.

Dalam pada itu, agaknya Kiai Gringsing sependapat dengan orang-orang tua yang ada dipihaknya meskipun mereka tidak berjanji, bahwa mereka akan bertempur dalam satu lingkaran, meskipun dalam jarak yang tidak saling berdekatan. Dengan demikian maka mereka akan dapat saling membantu apabila tidak ada keseimbangan kekuatan diantara mereka dengan lawan-lawan mereka yang berjumlah dua kali lipat.

Dengan isyarat Kiai Gringsing menempatkan kedua muridnya pada kedua sisinya. Agung Sedayu disebelah kiri dan Swandaru disebelah kanan. Kemudian Ki Sumangkar dan Ki Waskita mengisi bagian lingkaran yang lain, beradu punggung dengan Kiai Gringsing.

Lawan-lawannyapun kemudian mengambil tempat pula, seolah-olah merekapun telah mangatur diri. Menurut pendapat mereka, Ki Sumangkar adalah orang yang paling berbahaya karena ia adalah saudara seperguruan Patih Mentahun. Kemudian orang bercambuk itupun telah mereka dengar pula namanya, bahwa ia memiliki kemampuan yang setingkat dengan Sumangkar.

Selebihnya, Ki Waskita masih belum banyak mereka ketahui dan kedua anak muda murid Kiai Gringsing itupun masih mereka anggap anak-anak yang sedang tumbuh.

Agaknya orang-orang yang telah berhadapan dalam arena perkelahian itu tidak mau membuang waktu lagi. Merekapun langsung telah menggenggam senjata masing-masing dan siap untuk dipergunakan.

Tetapi ternyata semua orang yang sedang berhadapan itu terkejut, ketika tanpa diduga-duga Swandaru telah mulai dengan serangannya yang dasyat. Cambuknya tiba-tiba saja meledak bersamaan dengan sebuah loncatan maju dengan secepatnya.

Terdengar seseorang mengeluh. Balum lagi pertempuran itu mulai, Swandaru telah berhasil melukai seorang lawannya meskipun tidak begitu parah, karena ia sempat mengelak. Namun betis kakinya bagaikan disentuh oleh pedang yang sangat tajam, meskipun hanya sentuhan kecil.

“Anak gila,” orang itu berteriak.

Namun pemimpinnya berkata, “Obatilah dahulu. Luka kecil itu dapat berbahaya bagimu. Sementara itu, kekuatan kami agaknya tidak akan berkurang.”

Swandaru yang merasa berhasil, telah mulai lagi dengan ledakkan cambuknya. Tetapi ternyata semua lawannya telah bersiap-siap menghadapinya, sehingga karena itu, serangannya yang berikut sama sekali tidak mengenai lawannya.

Kemarahan yang semakin panas telah membakar dada Swandaru. Kegagalannya telah mendorongnya untuk mencoba lagi, melontarkan serangan kepada lawan-lawannya yang terdekat.

Namun dalam pada itu, langkahnya tertegun karena ia melihat lawannya mulai mengatur diri dalam lingkaran yang rapi. Mereka tidak lagi bergerak dengan liar tanpa hubungan yang satu dengan yang lain.

Namun justru karena itulah, maka Swandaru tidak dapat lagi sekedar mencari kesempatan pada kelengahan lawannya. Ia harus benar-benar bertempur membenturkan ilmu kanuragan. Kecepatan bergerak dan ketangkas an diperlukan menghadapi lawannya yang jumlahnya berlipat itu. Apalagi diantara lawan-lawannya terdapat orang-orang yang bernama Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma.

Sejenak kemudian perkelahian itupun telah menjadi semakin dahsyat. Ternyata Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma adalah orang-orang yang benar-benar pantas untuk mendapat tugas membinasakan Sumangkar. Mereka ternyata memang memiliki kemampuan yang tinggi. Jika saja Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu tidak tergesa-gesa berusaha menjumpai Sumangkar, maka akibatnya tentu akan sangat parah bagi Sumangkar dan Swandaru.

“Untunglah,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “jika kami sekedar menunggu Ki Sumangkar dan Swandaru di padepokan kecil itu, maka kami untuk selamanya tidak akan dapat bertemu lagi dengan mereka.”

Namun dalam pada itu, tekanan lawan-lawannya mulai terasa. Itulah sebabnya, maka Agung Sedayupun harus bersiap-siap mengerahkan ilmunya untuk menghadapi lawannya.

Ternyata Agung Sedayu yang telah mesu raga didalam goa yang terpisah dari kehidupan itu telah membentuknya menjadi seseorang yang memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari masa sebelumnya.

Adalah mengejutkan sekali, bahwa pada pertempuran yang sengit itu, Agung Sedayu justru dapat menilai ilmunya dengan saksama. Serangan-serangannya yang lepas dari ujung senjatanya, meskipun bagi Agung Sedayu sendiri masih merupakan penjajagan, sehingga belum dilontarkannya dengan segenap tenaga dan ilmu yang telah dikuasainya, namun Agung Sedayu sendiri merasa, betapa kemajuan yang telah dicapainya itu benar-benar suatu kurnia yang tiada taranya.

“Aku telah menerima kemurahan-Nya. Karena itu, aku harus mempergunakan dijalan-Nya.” ucapan syukur itu telah melonjak didalam hati Agung Sedayu.

Sementara itu pertempuran yang sengit itu menjadi semakin sengit. Namun sementara itu, selagi mereka sedang berjuang dengan mempertaruhkan nyawanya. Kiai Gringsing, Ki Sumangkar dan Ki Waskita seakan-akan telah mempergunakan waktunya barang sekejap untuk menilik ilmu Agung Sedayu dan Swandaru yang telah meningkat itu.

Namun dalam pada itu, Swandaru dan Agung Sedayu sendiri, dengan diam-diam telah saling menjajagi, sampai dimanakah kemajuan yang telah mereka capai masing-masing.

Agung Sedayu yang lebih mendalami ilmunya dari segi batinnya, tidak segera menampakkan penguasaan kemajuannya pada segi tata gerak dan lontaran-lontaran serangannya. Namun perlahan-lahan tetapi pasti, bahwa ujung cambuknya semakin lama seakan-akan menjadi semakin berat dan tajam, sehingga setiap sentuhan akan mempunyai akibat yang sangat pahit bagi lawannya.

Agak berbedar dengan Agung Sedayu, kekuatan Swandaru yang sudah jauh meningkat itupun segera nampak pada pertempuran yang semakin sengit itu. Ledakan-ledakan cambuknya bagaikan membakar udara diseputarnya. Ujung cambuknya yang telah dilingkari dengan beberapa karah dan ditambahnya dengan kepingan-kepingan baja, menjadikan senjatandya itu semakin berbahaya.

Kemajuan kedua anak muda itu tidak terlepas dari pengamatan Kiai Gringsing. Ia bangga atas kemajuan yang telah dicapai oleh murid-muridnya. Tetapi iapun cemas menghadapi perkembangan nalar, cita-cita dan harapan masa depan Swandaru yang mulai melonjak-lonjak.

Tetapi Kiai Gringsing tidak sempat mempergunakan waktunya terlalu lama untuk menilai murid-muridnya saja. Serangan lawan-lawannya ternyata semakin lama menjadi semakin berat. Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma ternyata memusatkan serangan mereka kepada Ki Sumangkar. Agaknya keduanyalah yang telah mendapat tugas untuk membinasakan orang tua bekas seorang pemimpin yang disegani dari Jipang itu.

Tetapi Sumangkar yang sadar akan bahaya yang mulai mendekatinya itu telah mengerahkan kemampuannya pula. Meskipun ia tidak lagi mempergunakan senjata perguruannya yang telah diberikan kepada Sekar Mirah, namun trisulanya telah menyambar-nyambar dengan dahsyatnya.

Meskipun demikian, terasa, tekanan kedua orang itu semakin lama menjadi semakin berat bagi Sumangkar, sehingga iapun harus sudah memeras keringat untuk mempertahankan dirinya. Hanya karena Ki Waskita berada disisinya, maka kadang-kadang Ki Waskitapun sempat mengganggu serangan kedua orang yang memiliki ilmu yang cukup tinggi itu.

Namun sementara itu, karena puncak kekuatan lawannya yang sepuluh orang dipusatkan kepada Ki Sumangkar, maka Kiai Gringsing dan kedua muridnya, kadang-kadang masih sempat mendesak lawannya dan bahkan sekali-kali mereka dapat memecahkan kepungan

mereka. Namun Kiai Gringsing dan kedua muridnya segera menempatkan diri kembali kedalam lingkaran pertahanan mereka.

Kesepuluh orang yang bertempur melawan lima orang itu mulai berkeringat. Bukan saja karena mereka telah mengerahkan tenaga, namun mereka mulai gelisah, bahwa mereka seakan-akan sama sekali tidak mampu menggoyahkan pertahanan lawannya. Bahkan kedua anak-anak muda itupun rasa-rasanya mampu menempatkan diri dalam pertempuran dilingkungan orang berilmu itu.

“Mereka telah memiliki bekal yang cukup tinggi,“ desis pemimpin kelompok itu didalam hati. Namun demikian, ia sendiri justru ingin meyakinkan, apakah anak muda yang bernama Agung Sedayu dan kebetulan adalah adik Untara itu dapat bertahan lebih lama lagi.

Karena itulah, maka pemimpin kelompok orang-orang yang menyebut dirinya prajurit Pajang itu memusatkan serangannya kepada Agung Sedayu yang mulai menyusun segenap kekuatannya menghadapi lawan yang sangat berat karena jumlahnya yang lipat itu.

Dalam pada itu, Swandaru yang memiliki kekuatan raksasa itupun segera mengerahkan kemampuannya. Ia tidak mau membiarkan dirinya dan kawan-kawannya sekedar bertahan dari serangan-serangan yang semakin menekan.

Karena itulah, maka suara cambuknyapun kemudian meledak semakin keras. Beberapa langkah ia mengambil jarak dari gurunya, agar ia dapat leluasa mempermainkan juntai cambuknya yang berkarah dan diseling oleh kepingan-kepingan baja yang melingkar bagaikan cincin -cincin yang tajam.

Lawan-lawannya menjadi heran melihat kecepatan dan kekuatannya. Swandaru masih terlalu muda. Namun kemampuannya benar-benar dapat dibanggakan, sehingga karena itulah, maka lawan-lawannya agak sulit untuk mendekatinya karena putaran ujung cambuk yang seakan-akan melindunginya.

Diantara kedua muridnya. Kiai Gringsing sendiri bertempur sambil memperhitungkan segenap kemungkinan. Beberapa kali ia telah gagal menangkap satu dua orang diantara mereka yang menyebut dirinya pewaris kerajaan Majapahit.

Namun kali ini Kiai Gringsing maish harus menimbang-nimbang. Lawannya berjumlah dua kali lipat. Karena itulah ia belum berani merencanakan untuk dapat menangkap mereka hidup-hidup. Yang pertama-tama harus diperhitungkan, bagaimana ia harus mempertahankan diri melawan kekuatan yang terasa semakin menekan.

Yang paling berat adalah Ki Sumangkar. Kiai Jambu Srik dan Kiai Senadarma benar-benar tidak menahan diri. Tidak ada perasaan segan sama sekali untuk langsung berusaha membunuh Ki Sumangkar yang mereka anggap sangat berbahaya.

Ki Waskita merasakan tekanan yang berat pada Ki Sumangkar. Meskipun ia sendiri masih melihat kemungkinan-kemungkinan yang baik untuk menghindar dari pelukan maut, namun secara keseluruhan ia masih harus membuat pertimbangan-pertimbangan.

Karena itulah, maka tiba-tiba saja Ki Waskita itu berteriak, “Jangan terkejut jika hantu-hantu Alas Mentaok ini bangkit dan membantu kami.”

Tidak ada seorangpun yang tahu maksudnya dengan segera. Tetapi lambat laun, Ki Sumangkar, Kiai Gringsing dan kedua murid-muridnya mulai menduga, bahwa Ki Waskita akan bermain-main dengan ilmu semunya.

Ternyata seperti yang mereka duga, sejenak kemudian terdengar derap kaki-kaki kuda mendekat. Semakin lama semakin dekat arena perkelahian yang sengit itu.

Ketika kemudian muncul beberapa ekor kuda, ternyata bahwa penunggang-penunggangnya adalah pengawal-pengawal Mataram yang bertubuh tinggi kekar dengan senjata yang dahsyat ditangan masing-masing. Semuanya membawa sebuah bindi yang besar dan bergerigi seperti duri kemarung.

Dengan cepat kuda-kuda itupun segera berlari melingkari arena perkelahian itu. Orang-orang yang ada dipunggungnya, mengacu-acukan senjata mereka siap untuk menghantam siapapun juga yang dihendaki.

Namun Ki Waskita dan kawan-kawannya termangu-mangu ketika mereka mendengar Kiai Jambu Sirik tertawa, “Jangan bermain seperti anak-anak. Permainan semua itu tidak akan banyak berarti bagi kami semuanya.”

Sementara itu pemimpin kelompok itupun menyahut, ”Ternyata ada orang yang dapat bermain-main dengan bayang-bayang. Permainan itu sendiri tidak berhabaya bagi kami. Tetapi orang yang dapat bermain dengan bayangan semu itu tentu termasuk orang yang memiliki kemampuan yang tinggi.”

Ki Waskita menggeretakkan giginya. Ia sadar, bahwa permainan semunya tidak akan memberikan pengaruh seperti yang diharapkannya. Sehingga karena itu, maka orang-orang berkuda itupun kemudian bagaikan diusirnya pergi. Satu-satu mereka meninggalkan arena dan hilang dibalik gerumbul-gerumbul perdu.

Kiai Senadarma kemudian berkata, “Lebih baik kita beradu ilmu kanuragan didalam keadaan seperti ini, tanpa permainan hantu-hantunya dan semacamnya.”

Tidak seorangpun yang menyahut. Ki Waskita sama sekali tidak ingin lagi membuat bentuk-bentuk semu, karena ilmu itu sama sekai tidak berarti bagi lawan-lawannya.

Pertempuran selanjutnya adalah benturan antara trampilan dalam olah kanuragan. Sekali lagi setiap orang didalam kepungan itu harus melawan dua orang lawan. Dan kembali lagi yang merasa terberat diantara mereka adalah Ki Sumangkar.

Tetapi seperti yang diduga oleh Swandaru, bahwa kekuatan lawan-lawannya tidak sama yang seorang dengan yang lain. Itulah sebabnya maka setelah masing-masing pihak mengerahkan segenap kemampuannya, maka lingkaran kepungan itu tidak lagi merata.

Kiai Gringsing yang beradu punggung dengan Ki Sumangkar tidak akan dapat membiarkan keadaan yang sulit itu berlangsung terus. Meskipun ia tidak melihat dengan jelas, karena kedudukannya, namun ia merasa bahwa Sumangkar setiap kali telah terdesak. Beberapa kali Sumangkar bergeser semakin dekat dipunggungnya. Dengan demikian ia terpaksa berusaha menghentakkan lawannya dan mendesaknya maju.

Namun ternyata bahwa lawan Kiai Gringsing bukannya lawan sekuat Kiai Jambu Sirik atau Kiai Senadarma. Sejenak kemudian, ketika cambuk Kiai Gringsing telah meledak dengan dahsyatnya, seolah-olah mengungkit nada dari dasar bumi, terasalah, bahwa ia mulai menguasai kedua lawannya. Meskipun ledakan cambuknya tidak sekeras ledakan cambuk Swandaru menurut pendengaran telinga wadag. tetapi rasa-rasanya suara cambuk Kiai Gringsing telah melontarkan nada yang langsung dapat mengiris pendengaran batin seseorang.

Orang-orang yang bertempur melingkari Kiai Gringsing dan kawan-kawannya itu justru meremang. Ternyata mereka dapat merasakan, betapa dahsyatnya kekuatan yang tersimpan didalam ledakan cambuk yang suaranya justru tidak terlalu kerasa dalam pendengaran telinga wadag.

Namun merekapun meremang pula jika mereka mendengar suara cambuk Swandaru yang mengguntur bagaikan memecahkan selaput telinga. Meskipun berbeda dengan sentuhan suara

cambuk Kiai Gringsing, tetapi orang-orang yang mengepungnya dapat membayangkan, bahwa Swandaru memang memiliki kekuatan raksasa.

Yang masih terdengar seperti ledakkan cambuk sewajarnya adalah cambuk Agung Sedayu. Ketika ia mendengar suara cambuk gurunya dan ledakkan cambuk Swandaru, maka sadarlah anak muda itu, bahwa pertempuran itu benar-benar telah mencapai puncaknya.

Karena itulah maka Agung Sedayupun tidak akan dapat bertempur sekedar mempertahankan diri.

Kiai Gringsing yang bertempur disampingnya mulai memperhatikan kedua muridnya. Ledakkan cambuk Swandaru telah memberikan pertanda arah kemajuan ilmunya. Dan Swandaru sendiripun diam-diam ingin mengetahui, apakah yang sudah dicapai oleh Agung Sedayu selama waktu-waktu yang terakhir.

Dalam ketegangan itu, ternyata kedua murid Kiai Gringsing itu masih sempat, seakan-akan saling memperbandingkan ilmunya. Meskipun Agung Sedayu mempunyai sifat yang berbeda dari Swandaru, tetapi ada juga perasaan ingin tahu, apakah saudara seperguruannya juga telah mencapai kemajuan. Dan ternyata bahwa Swandaru telah menunjukkan apa yang dimilikinya.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin gawat, maka Agung Sedayupun tidak dapat berbuat lain, kecuali mengerahkan ilmu yang ada padanya. Apalagi terasa pula olehnya bahwa Ki Sumangkar telah terdesak semakin berat oleh dua orang yang agaknya memiliki ilmu yang meyakinkan untuk melenyapkan saudara seperguruan Patih Mantahun, prajurit terbaik dari Jipang disamping Arya Penangsang sendiri.

Sejenak kemudian ternyata bahwa Agung Sedayu telah mengejutkan lawan-lawannya pula. Ketika ia merasa bahwa saatnya telah tiba untuk mengerahkan kemampuannya, maka mulailah Agung Sedayu membangunkan kekuatannya dan menyalurkannya lewat ujung cambuknya.

Itulah sebabnya, ketika kemudian cambuknya meledak, terasa bulu-bulu tengkuk lawannya semakin meremang. Ledakkan cambuk Agung Sedayu bagaikan ledakkan yang menghentak disetiap jantung yang mendengarnya. Ledakkan yang seolah-olah telah mengguncang dan merontokkan seluruh isi dada. Seperti ledakkan cambuk Kiai Gringsing, ledakkan cambuk Agung Sedayu langsung menusuk kependengaran yang lebih dalam dari telinga wadag.

Hentakkan kemampuan Agung Sedayu itu memang telah mengejutkan setiap orang didalam lingkaran kepungan itu. Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma yang memiliki ilmu yang masak itupun menjadi berdebar-debar. Jika ledakkan itu berasal dari cambuk Kiai Gringsing, mereka memang sudah menduga, bahwa Kiai Gringsing yang disebut orang bercambuk itu memiliki ilmu yang tinggi, yang harus dilawan bersama-sama jika mereka telah menyelesaikan Ki Sumangkar. Tetapi bahwa anak muda adik Untara itupun memiliki kedahsyatan ilmu seperti itu, adalah benar-benar diluar dugaan, karena Agung Sedayu adalah anak yang masih sangat muda menurut penilaian umur dibandingkan dengan mereka yang ada diarena pertempuran itu.

Ternyata bukan lawan lawan Agung Sedayu sajalah yang terkejut. Ki Sumangkar dan Swandarupun telah terkejut pula. Mereka baru sadar, bahwa Agung Sedayu memang bukannya Agung Sedayu yang dahulu. Seperti juga Swandaru yang meningkat dengan cepat menurut arah perkembangannya, ternyata Agung Sedayupun telah berkembang sangat pesat didalam pengolahan ilmunya.

Cambuk Agung Sedayu bukan saja telah menggetarkan isi dada mereka yang mendengarnya. Tetapi rasa-rasanya udarapun telah bergetar dan pepohonan bagaikan terguncang oleh lontaran kekuatan yang saling ber pengaruh antara dunia kecil didalam diri Agung Sedayu dengan dunia yang besar yang terbentang tanpa batas.

Namun keterkejutan lawan-lawannya itu ternyata telah mendorong mereka untuk bertempur lebih dahsyat lagi. Mereka tidak mau terperosok kedalam kesulitan seperti yang dialami oleh orang-orang kuat diantara mereka sebelumnya.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin dahsyat. Meskipun lawan mereka termasuk orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, namun sebenarnyalah bahwa kemampuan mereka tidak setingkat. Bahkan sejenak kemudian, Ki Waskita dapat menduga, bahwa tidak semua orang didalam lingkungan lawannya itu dapat menangkap penglihatan yang hanya semu atas penunggang penunggang kuda yang baru saja mengelilingi lingkaran pertempuran itu. Hanya karena beberapa orang kawannya meneriakkan hal itu, maka mereka menyadari apa yang sedang mereka hadapi.

Swandaru yang bertenaga raksasa itupun dengan kekuatannya yang mengagumkan telah mengayunkan cambuknya dengan dahsyatnya. Beberapa kali ia berhasil mendesak lawannya yang ternyata tidak memiliki ilmu setinggi Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma.

Namun yang mengejutkan mereka, adalah ketika kemudian terdengar seseorang berdesis menahan pedih, agaknya Ki Waskita yang bertempur disamping Ki Sumangkar yang terdesak terus, telah mengerahkan segenap ilmunya. Dan ternyata bahwa lawannyapun bukannya orang terkuat diantara kelompoknya.

Dalam pada itu seseorang telah terdesak mundur. Dengan tergesa-gesa ia berusaha mengobati luka yang tergores dilengannya, sementara kawannya yang bertempur melawan Ki Waskita masih bertahan terus. Tetapi Ki Waskita tidak berhasil mendesaknya dan memecahkan kepungan karena Kiai Senadarma segera membantunya.

Tetapi dipihak lain, Kiai Gringsing yang tidak lagi meragukan kedua muridnya, menganggap bahwa arena pertempuran yang luas dengan senjata cambuknya akan lebih menguntungkan, meskipun Ki Sumangkar masih harus selalu dibayangi karena lawan-lawannya yang sangat kuat.

Itulah sebabnya, maka Kiai Gringsinglah yang kemudian mendesak semakin dahsyat dan berusaha memecahkan kepungan lawannya untuk mendapatkan arena yang lebih baik.

Agung Sedayu yang menyadari sikap gurunyapun segera membantunya. Dengan mengerahkan kemampuannya, maka iapun berhasil mendesak kedua orang lawannya.

Dengan demikian maka kepungan itupun menjadi semakin longgar. Swandaru mendapat kesempatan lebih banyak untuk mengayunkan senjatanya yang seolah-olah bergerigi. Dan ternyata bahwa iapun telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Ki Waskita yang telah berhasil melukai seorang lawannya, mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk membantu Ki Sumangkar. Meskipun ia tidak dapat bergerak dengan leluasa karena lawannya yang terluka masih mencoba turun lagi ke arena, namun dalam rangkaian tata geraknya, ia selalu berusaha untuk mengurangi tekanan atas Ki Sumangkar.

Namun sejenak kemudian, orang-orang yang menyebut dirinya prajurit Pajang itulah yang mulai menjadi gelisah. Ternyata jumlah mereka yang sepuluh orang itu masih terlampau sedikit untuk meyakinkan mereka, bahwa mereka akan dapat berhasil dengan tugasnya.

“Tetapi perhitungan kami, jumlah itu hanyalah sekedar untuk membunuh Sumangkar,“ berkata orang yang menyebut dirinya pemimpin prajurit Pajang itu kepada diri sendiri. “Adalah diluar perhitungan bahwa kemudian datang pula orang-orang bercambuk dan muridnya, serta seorang kawannya.”

Tetapi semuanya sudah terjadi. Pertempuran itu sudah menjadi semakin sengit. Ledakkan cambuk Kiai Gringsing dan Agung Sedayu ternyata telah membuat hati mereka menjadi kecut.

Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma yang berusaha mempercepat tugasnya, telah dipengaruhi pula oleh tata gerak Ki Waskita. Meskipun lawannya yang terluka telah berusaha mengobati dan memampatkan darah yang mengalir, namun ia sudah tidak mampu bertempur seperti saat-saat ia mulai. Sehingga karena itulah, maka Ki Waskita sempat untuk melibatkan diri dalam arena perkelahian Ki Sumangkar. Bahkan kemudian ternyata bahwa keduanya berhasil menyatukan diri dan bertempur berpasangan.

“Gila,“ geram Kiai Jambu Sirik.

Namun ia sama sekali tidak dapat mencegahnya.

Karena itulah maka ia mencoba melihat perkelahian itu dalam keseluruhan. Namun Kiai Jambu Sirik itu terkejut ketika ia melihat Kiai Gringsing telah menguasai kedua lawannya. Cambuknya seolah-olah telah mengurung dengan ledakkan-ledakkan yang dahsyat. Juntai cambuknya yang berputaran bagaikan segulung asap yang siap menelan kedua lawannya yang semakin terdesak.

Demikian pula lawan Agung Sedayu yang masih muda itu. Cambuknyapun mampu melontarkan serangan yang mengerikan dan menguasai kedua orang lawannya. Bahkan sekali-sekali ujung cambuk itu sudah menyentuh lawannya dengan meninggalkan sesobek luka yang memanjang.

Lawan-lawannya hampir tidak percaya, bahwa sentuhan yang seolah-olah hanya sentuhan kecil saja itu telah mengiris kulit dan dagingnya. Bahkan kadang-kadang ujung cambuk itu seakan-akan begitu tajamnya, sehingga luka yang membekas ditubuhnya mula-mula sama sekali tidak terasa. Baru ketika darah sudah menetes, maka perasaan pedih mulai menggigit kulit.

Swandaru bertempur lebih garang lagi. Tetapi sentuhan ujung senjatanya memang sudah meyakinkan, sehingga justru tidak mengejutkan seperti ujung cambuk Agung Sedayu. Gerak yang kuat dan kasar dari Swandaru benar-benar telah mendesak lawannya. Mereka sadar sepenuhnya, jika ujung cambuk Swandaru mengenai mereka, maka tulang mereka akan dapat diremukkannya.

Dalam pertempuran yang sengit itu. Kiai Gringsing dan kedua muridnya serta Ki Waskita telah dikejutkan oleh keluhan tertahan. Ki Sumangkar yang menjadi pusat serangan lawannya, tiba-tiba terdorong surut. Dengan wajah yang merah ia melihat darah yang mulai mewarnai pakaiannya yang mengalir dari lukanya dipundak kirinya.

“Gila,“ Sumangkar menggeram. Tetapi luka itu telah terasa sangat pedih dan hampir melumpuhkan tangan kirinya.

Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma yang melihat luka dipundak Sumangkar itu mendesak semakin kuat. Bahkan tata gerak mereka sudah menjadi semakin kasar dan liar. Apa saja telah mereka lakukan untuk memenangkan perkelahian itu.

Ki Waskita segera dapat menguasai dirinya. Ia sadar, bahwa Ki Sumangkar benar-benar dalam bahaya. Karena itulah, maka ia harus cepat mengambil sikap.

Dengan hentakkan tenaganya, maka Ki Waskita mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Selagi kedua lawannya masih ikut serta menikmati kemenangan Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma, maka Ki Waskita telah langsung menyerangnya. Sekali lagi orang yang telah terluka segores itupun terlempar mundur. Lukanya yang kemudian bukanlah luka yang sekedar menimbulkan perasaan pedih dikulitnya, tetapi lambungnya bagaikan tersobek dari sisi sampai kesisi lainnya.

Sementara itu. Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma berusaha mendesak terus. Sekali lagi Sumangkar terlempar dan bahkan terpaksa menjatuhkan diri sambil berguling menjauhi lawannya, ketika terasa lengannyapun telah tergores senjata.

Namun pada saat yang tepat, Ki Waskita meloncat meninggalkan lawannya dan menahan serangan Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma yang hampir saja berhasil mengakhiri perlawanan Sumangkar. Meskipun demikian, agaknya keduanya bagaikan telah mempersiapkan suatu rencana penyelesaian yang matang. Kiai Senadarmalah yang kemudian usaha menghambat Ki Waskita dan disusul oleh seorang lawan Ki Waskita yang lain, sementara Kiai Jambu Sirik telah siap menyelesaikan tugasnya, memburu Ki Sumangkar dan menusuk dadanya saat ia berusaha untuk bangkit.

Tetapi pada saat itu. Kiai Gringsing berhasil melihat keadaan itu. Itulah sebabnya, maka gulungan ujung cambuknya telah mendesak kedua lawannya dengan dahsyatnya.

Namun waktu terlalu sempit baginya. Karena itulah maka Kiai Gringsing tidak mempunyai pertimbangan lain. Dengan kemampuan yang ada padanya, maka iapun menyerang lawannya dengan serta merta, sehingga lawanya tidak berhasil menghindarinya.

Hampir diluar pengamatannya, maka Kiai Gringsing telah menghentakkan cambuk kearah dua lawannya. Dan yang terdengar kemudian adalah teriakan nyaring yang menggetarkan setiap hati.

Justru karena itulah, maka Kiai Gringsing tertegun sejenak. Kedua lawannya itupun kemudian terlempar dengan kerasnya, dan jatuh ditanah dengan darah yang bagaikan diperas diluka mereka yang menyilang dada.

Tetapi waktu memang terlampau sempit. Saat itulah Kiai Jambu Sirik telah mengangkat senjata siap menghunjam di dada Ki Sumangkar yang sedang mencoba untuk meloncat bangkit.

Wajah Ki Sumangkar menegang sejenak ketika ia melihat senjata Kiai Jambu Sirik. Dengan susah payah ia berusaha menggapai tangkai crisulanya dan berusaha menangkis senjata lawannya.

Namun keadaan Ki Sumangkar benar-benar tidak menguntungkan. Dengan ayunan senjatanya. Kiai Jambu Sirik dapat memancing Sumangkar untuk bergeser. Dan tepat pada saatnya, Kiai Jambu Sirik meloncat kesisi sebelah kiri sambil berteriak, “Akhirnya aku berhasil menyelesaikan perlawananmu.”

Sumangkar benar-benar dalam kesulitan. Tangan kirinya yang menjadi semakin lemah tidak mampu lagi untuk mengangkat senjatanya menangkis serangan yang meluncur dengan cepatnya kearah lambungnya.

Tidak ada yang nampaknya sempat menolong. Kiai Gringsing baru saja menarik cambuknya dan jaraknya agak terlalu jauh. Sedangkan Agung Sedayu yang berdiri lebih dekat, masih sibuk melayani kedua orang lawannya.

Tetapi agaknya Agung Sedayu tidak dapat membiarkan pembunuhan itu terjadi. Itulah sebabnya, maka dengan serta merta ia meloncat meninggalkan lawannya sambil mengayunkan cambuknya kearah pergelangan tangan Kiai Jambu Sirik.

Ternyata bahwa ujung cambuk Agung Sedayu masih sempat menyentuh pergelangan tangan Kiai Jambu Sirik dari jarak yang tepat sepanjang juntai cambuknya.

Pada saat Kiai Jambu Sirik memusatkan perhatian pada saat kemenangannya, ternyata bahwa ia menjadi agak lengah. Apalagi ia sama sekali tidak menyangka, bahwa Agung Sedayu masih sempat melakukan serangan itu.

Itulah sebabnya, maka ujung cambuk Agung Sedayu itu bagaikan menahan tangannya yang sedang terjulur. Tiba-tiba saja ia melihat segores luka telah menganga dipergelangan tangannya yang gagal mencapai lambung Sumangkar dengan ujung senjatanya.

“Setan alas,“ ia mengumpat.

Tetapi bersamaan dengan itu, terdengar Agung Sedayu mengeluh tertahan. Pada saat ia berusaha menyelamatkan Sumangkar, ternyata serangan lawannya tidak dapat dihindarinya, sehingga sebuah tusukan telah menggores punggung.

Sumangkar yang terlepas dari tusukan senjata Kiai Jambu Sirik segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Meskipun ia telah terluka tidak hanya disatu tempat, tetapi ia masih mempunyai kemampuan sekedar untuk membela diri.

Dalam pada itu. Agung Sedayulah yang justru dalam kesulitan. Ketika ia berusaha menjauhi lawannya, ternyata bahwa mereka telah memburunya. Dengan geram mereka bertekad untuk membunuh Agung Sedayu yang telah menggagalkan usaha Kiai Jambu Sirik untuk membunuh Ki Sumangkar.

Namun pada saat itu. Kiai Gringsing telah berhasil melepaskan diri dari kedua lawannya yang sudah terbaring ditanah. Dengan loncatan panjang ia kemudian telah berada didekat muridnya yang terluka. Ketika kemudian ujung cambuknya berputar, maka kedua lawan Agung Sedayu terpaksa bergeser menjauh.

Dengan demikian maka pertempuran yang sudah diwarnai dengan darah itu menjadi semakin seru. Swandarupun sudah mulai terdesak oleh kedua lawannya. Meskipun suara cambuknya bagaikan memecahkan selarut telinga, tetapi ternyata bahwa kedua lawannya memiliki kemampuan yang cukup untuk bersama-sama mendesaknya.

Tetapi dalam pada itu Kiai Gringsing seakan-akan telah terlepas dari lawan-lawannya. Sesaat ia masih bertempur bersama Agung Sedayu. Namun itu tidak berlangsung terlalu lama. Sejenak kemudian lawan Agung Sedayu yang seorang itupun telah terdesak dan ledakan berikutnya, membuatnya seakan-akan telah lumpuh. Ternyata Kiai Gringsing berhasil mengenainya meskipun dengan pertimbangan yang lebih baik dari saat ia menyingkirkan kedua lawannya.

Agung Sedayu yang sudah terluka dipunggung itu masih sempat bertempur untuk mempertahankan diri. Lawannya yang tinggal seorang itu harus mengakui, bahwa Agung Sedayu memang seorang anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi.

Meskipun demikian luka dipunggungnya terasa bagaikan menyengatnya setiap saat. Darah yang mengalir membuat tenaganya jauh susut dari kemampuannya yang sebenarnya.

Tetapi Agung Sedayu yang muda itu telah berhasil menguasai puncak ilmunya. Dan itu ternyata bahwa ia mampu bertahan melawan dua orang yang dianggap cukup berilmu didalam lingkungannya.

Itulah sebabnya, bahwa dengan luka dipunggung, ia masih mampu menyalurkan kekuatannya pada ujung senjatanya, sehingga cambuknya masih merupakan senjata yang sangat berbahaya.

Yang terjadi kemudian adalah penyelesaian yang semakin pasti. Kiai Gringsing dengan tanpa kesulitan telah membantu mengurangi lawan Swandaru yang bertempur semakin sulit. Ketika yang seorang dari kedua lawannya itu terpaksa melawan Kiai Gringsing, maka Swandaru mulai dengan dada yang gemuruh mendesak lawannya tanpa ampun.

Dalam pada itu, Ki Sumangkar yang terluka cukup parah itupun ternyata mengalami kesulitan untuk mempertahankan diri dari serangan Kiai Jambu Sirik. Namun Kiai Gringsing tidak memerlukan waktu yang terlalu lama untuk melumpuhkan lawannya. Sebuah serangannya telah melemparkan lawannya sehingga tidak mampu lagi untuk bangkit dan apalagi bertempur. Dengan nafas terengah-engah ia berusaha untuk duduk bersandar sebatang pohon perdu.

Sementara itu, Kiai Gringsing telah berada diantara arena perkelahian antara Ki Sumangkar dengan Kiai Jambu Sirik, dengan daerah perkelahian Ki Waskita melawan Kiai Senadarma dan seorang yang berpakaian seperti seorang perwira prajurit Pajang. Sedangkan dilingkaran perkelahian yang lain, Agung Sedayu yang luka itu masih mempertahankan dirinya.

Pertempuran itupun agaknya telah sampai kepuncaknya. Swandaru yang bertempur dengan kemarahan yang menghentak didadanya tidak memberikan kesempatan sama sekali kepada lawannya. Dengan sengaja Swandaru ingin menilai, apakah ilmunya sudah jauh meningkat.

Ternyata orang yang melawannya itu belumlah sekuat Raden Sutawijaya dari Mataram. Ternyata ia selalu terdesak dan bahkan kemudian ujung cambuk Swandaru telah mulai meraba tubuhnya.

“Kau masih belum setangkas orang-orang yang pantas mengenakan pakaian seorang perwira Pajang,“ berkata Swandaru.

Orang itu menggeram, tapi sebenarnyalah bahwa ia tidak mampu mengimbangi kecepatan bergerak dan kekuatan raksasa anak muda yang gemuk itu.

Swandaru yang merasa lawannya menjadi semakin terdesak, sama sekali tidak memberinya kesempatan. Seperti saat-saat yang lalu, kemarahannya benar-benar tidak terkendalikan lagi. Ketika ujung cambuknya sekali lagi menyobek kulit lawannya, Swandaru justru menjadi semakin bernafsu.

Dalam pada itu Agung Sedayu masih bertahan terus. Lawannya yang seorang itu justru pemimpin kelompok yang sudah menjadi semakin lemah. Namun ia masih berhasil mendesak Agung Sedayu meskipun Agung Sedayu masih belum dapat dikuasainya.

Kiai Gringsing dengan cepat berhasil mengurangi lawan Ki Waskita. Ia sengaja melakukannya lebih dahulu agar Ki Waskita dapat segera menyelesaikan lawannya yang bernama Kiai Senadarma.

Sebenarnyalah orang-orang terkuat diantara mereka yang menyebut dirinya perwira Pajang itupun telah merasakan, bahwa mereka tidak akan dapat bertahan terus. Itulah sebabnya, maka mereka telah berusaha untuk melakukan sesuatu yang licik. Terutama Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma.

“Aku bukan orang-orang yang bertanggung jawab atas peristiwa ini,“ berkata Kiai Senadarma didalam hatinya.

Karena itulah, maka ketika menurut penilaiannya, tidak ada harapan lagi untuk dapat memenuhi tugasnya, membunuh Sumangkar dan apalagi orang-orang lain yang ada ditempat itu, maka iapun telah memilih untuk melarikan diri dari arena.

Dalam pada itu, selagi Kiai Gringsing berada diarena pertempuran antara Agung Sedayu yang terluka melawan pemimpin kelompok prajurit Pajang yang telah mendapat tugas untuk membinasakan Sumangkar, Kiai Senadarma telah memberikan isyarat kepada Kiai Jambu Sirik. Dengan hentakan terakhir ia menyerang Ki Waskita dengan teriakan nyaring. Namun sebenarnyalah teriakan itu merupakan suatu pertanda bahwa ia tidak akan mampu lagi bertahan lebih lama.

Sementara Ki Waskita berusaha menghindar dan mencoba mengamati apakah lawannya menentukan suatu sikap dalam perlawanannya. Kiai Senadarma telah meloncat meninggalkannya disusul oleh Kiai Jambu Sirik.

Sikap itu benar-benar telah mengejutkan. Karena itu untuk sesaat Ki Waskita justru termangu-mangu, sedangkan Ki Sumangkar yang terluka itu tidak lagi mampu untuk mengejar lawannya.

Namun Ki Waskita berpikir cepat. Ia tidak sempat memburu Kiai Senadarma. Namun ia justru lebih dekat dengan Kiai Jambu Sirik yang berlari meninggalkan Sumangkar. Karena itulah, maka iapun segera berlari mengejar Kiai Jambu Sirik.

Kiai Jambu Sirik mengupat. Ia tidak dapat langsung menuju kekudanya, karena ia masih harus bertempur melawan Ki Waskita.

Sementara itu Agung Sedayu yang bertempur melawan pemimpin kelompok orang-orang yang menyebut dirinya para perwira dari Pajang itu, segera menyerahkan lawannya kepada Kiai Gringsing. Dengan serta merta iapun segera berlari meninggalkan arena. Sejenak ia berdiri tegak dengan tangan yang bersilang didada. Ia melihat Kiai Senadarma telah meloncat kepunggung kudanya.

Pada saat terakhir, Agung Sedayu telah membangunkan kekuatan yang tersalur dari tatapan matanya. Kekuatan yang tidak kasat mata tetapi mempunyai rabaan wadag.

Sentuhan itu benar-benar telah mengejutkan kuda Kiai Senadarma sehingga kuda itu melonjak sambil meringkik keras-keras.

Kiai Senadarma yang tidak menyangka itupun terkejut pula. Ia tidak mengira bahwa sentuhan tatapan mata Agung Sedayu itu telah menyakiti kudanya, sehingga kuda itu bagaikan gila.

Dengan sekuat tenaga Kiai Senadarma berusaha untuk menguasai kudanya. Namun tiba-tiba terasa sebuah kekuatan telah menghentakkan tangannya yang memegang kendali, sehingga justru karena kudanya yang bagaikan gila itu, Kiai Senadarma telah kehilangan keseimbangan.

Dengan kerasnya Kiai Senadarma telah terlempar dari punggung kudanya dan jatuh terguling ditanah.

Agung Sedayu yang telah melepaskan sentuhan tatapan matanya atas kuda Kiai Senadarma itu telah membuat kuda itu meloncat berlari tanpa mengenal arah untuk menghindari perasaan sakit yang menyengat pahanya.

Kiai Senadarma adalah orang yang mumpuni dalam olah kanuragan. Itulah sebabnya, maka ketika ia terlempar jatuh, ia masih sempat menempatkan diri, sehingga lehernya tidak patah.

Tetapi ketika ia kemudian meloncat berdiri, Agung Sedayu yang terluka dipunggungnya dan Ki Sumangkar yang terluka pula, telah berdiri didekatnya.

“Jangan lari,“ suara Sumangkar terengah-engah. Wajahnya telah menjadi pucat karena darah yang mengalir semakin banyak.

Kiai Senadarma menggeram, ia mengumpati kudanya yang tiba-tiba menjadi binal itu. Namun kemudian ia mengumpati Sumangkar, “Kau memang ingin mati. Lukamu parah dan darahmu hampir habis terperas.”

“Aku masih sanggup bertempur,“ berkata Ki Sumangkar.

Kiai Senadarma menggeram. Namun wajahnya menjadi tegang ketika ia melihat Swandaru bagaikan orang kesurupan, telah membunuh lawannya dengan ujung cambuknya.

“Tinggalkan lawanmu,“ teriak Kiai Gringsing yang sudah menguasai lawannya pula kepada Swandaru, “kau dengar perintahku?”

Swandaru memang mendengar perintah gurunya. Dengan tegang ia berdiri tegak disebelah tubuh yang terbaring diam.

“Aku harus yakin, bahwa ia sudah mati,“ berkata Swandaru.

Kiai Gringsing masih bertempur melawan pemimpin kelompok orang-orang yang mengaku perwira Pajang itu, yang semula telah bertempur melawan Agung Sedayu.

Bagi mereka yang pernah melihat Swandaru bertempur di ujung hutan di dekat Sangkal Putung, tiba-tiba saja telah terkenang pula apa yang telah terjadi, sehingga Pandan Wangi telah memeluknya untuk mencegah Swandaru berbuat lebih bengis lagi terhadap musuhnya yang sudah tidak berdaya.

Dan yang terjadi itu benar-benar telah mencemaskan hati orang-orang tua.

Kiai Gringsing yang tidak terlalu berat lagi menghadapi lawannya menjawab, “Kau tidak perlu membunuh lawanmu Swandaru. Jika ia sudah tidak berdaya, maka kau sudah menjadi seorang pemenang.”

“Tetapi guru juga telah membunuh dua orang lawan sekaligus,” teriak Swandaru.

Hampir saja senjata lawan Kiai Gringsing mengenainya, justru karena Kiai Gringsing terkejut mendengar kata-kata Swandaru. Dengan hati yang berdebar-debar ia menjawab sambil bertempur terus, “Aku tidak sengaja mel'akukannya. Hal itu terjadi justru karena aku tidak tepat mengendalikan diri oleh tekanan lawan yang kuat.”

Swandaru tidak menjawab lagi. Ditinggalkannya lawannya yang sudah tidak bernyawa lagi itu.

Perlahan-lahan ia mendekati Agung Sedayu dan Ki Sumangkar yang berdiri berhadapan dengan Kiai Senadarma.

Ternyata, bahwa yang telah terjadi benar benar telah menggetarkan hati Kiai Senadarma yang perkasa itu. Ia melihat kemungkinan yang sudah pudar sama sekali. Apalagi ketika ia melihat Kiai Jambu Sirik. Yang mendapat tekanan yang tidak teratasi oleh Ki Waskita.

Dalam keadaan yang tidak memungkinkan lagi itu, Kiai Senadarma telah mengambil keputusan yang tidak terduga. Dengan suara lantang maka iapun berkata, “Aku menyerah.”

Pemimpin kelompok orang-orang yang mengaku perwira Pajang itu terkejut mendengar keputusan Kiai Senadarma itu, sehingga diluar sadarnya ia berkata, “Pengecut. Apa janjimu Kiai Senadarma ?”

“Tidak ada gunanya. Aku melihat orang-orang tua dari Sangkal Putung dan Jati Anom ini bukannya orang-orang gila seperti anak muda yang gemuk itu. Aku berharap bahwa hidupku akan selamat. Mungkin aku akan diserahkan kepada Untara atau kepada siapapun juga. Tetapi aku tidak mempunyai sangkut paut sebelumnya. Apalagi aku dalam perkelahian ini masih belum membunuh seorangpun.”

Pemimpin prajurit itu menggeram. Namun ia tidak mau menyerah seperti Kiai Senadarma. Dengan sisa tenaganya ia masih bertempur terus melawan Kiai Gringsing.

Sementara itu Kiai Jambu Sirikpun merasa dirinya tidak akan dapat mengatasi lawannya. Karena itu maka seperti Kiai Senadarma ia berkata, “Aku juga menyerah. Perjalananku yang jauh ternyata sia-sia. Petugas sandi Pajang ternyata tidak mampu memberikan keterangan yang benar untuk memperhitungkan keberhasilan tugas kita. Jika bahan yang kami terima salah, maka tugas kamipun tidak akan dapat berhasil seperti yang kita lihat sekarang.”

“Gila,“ sahut pemimpin kelompok yang masih saja bertempur meskipun ia terdesak.

Ki Waskita perlahan-lahan berusaha melepaskan lawannya yang menyerah. Apalagi kemudian ternyata bahwa Kiai Senadarma dan Kiai Jambu Sirik telah melemparkan senjata-senjata mereka dan berdiri tegak dengan kedua tangannya terkulai.

Sejenak keduanya berdiri termangu-mangu. Swandaru memandang wajah keduanya berganti-ganti. Kemudian terdengar ia menggeram, “Pengecut. Seharusnya kalian berdua dibunuh seperti orang yang luka arang keranjang itu.”

Tetapi Kiai Senadarma dan Kiai Jambu Sirik sama sekali tidak menyahut. Ia menyadari, bahwa sikap Kiai Gringsing. Ki Waskita dan orang yang ingin mereka bunuh itu akan berbeda dengan Swandaru.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing masih bertempur melawan pemimpin kelompok para perwira dari Pajang itu. Namun tidak ada yang dapat dilakukan oleh pemimpin kelompok itu. Dalam segala hal ia berada dibawah kemampuan Kiai Gringsing. Meskipun pemimpin kelompok itu dapat menembus bayangan semu yang dibuat oleh Ki Waskita, namun menghadapi ilmu kanuragan Kiai Gringsing, ia tidak berhasil mempertahankan diri.

Tetapi yang terjadi benar-benar diluar dugaan. Beberapa saat orang itu masih bertahan meskipun dalam kesulitan yang pasti tidak akan teratasi. Namun diluar kemampuan Kiai Gringsing untuk mencegahnya, maka orang itu telah menarik kerisnya. Keris yang kecil saja dan terselip dilambung kiri. Agaknya keris itu merupakan senjata pusakanya yang dipergunakan dalam keadaan yang khusus, tetapi tidak mungkin dalam perang seperti yang telah terjadi.

Kiai Gringsing tertegun melihat keris yang tidak lebih dari sejengkal itu. Dengan hati-hati ia telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan dengan penggunaan pusaka kecil itu.

Tetapi yang terjadi benar-benar mengejutkan. Tiba-tiba saja orang itu telah menggoreskan keris itu dipergelangan tangannya sendiri sambil berteriak, “Kalian tidak akan dapat menangkap aku hidup-hidup. Aku adalah orang yang bertanggung jawab atas peristiwa ini. Dan aku akan menjadi tawanan yang akan kalian peras sampai darahku kering, untuk memberitahukan segala sesuatu tentang rencana yang sudah tersusun rapi itu.”

Kiai Gringsing maju setapak. Tetapi ia tidak berani segera mendekat. Ia tahu, keris itu tentu telah direndam dalam warangan yang kuat sehingga goresan kecil itu telah cukup mampu untuk membunuh.

Tetapi Kiai Gringsing masih berusaha. Jika orang itu bersedia, ia mempunyai kekuatan untuk menyembuhkannya, karena iapun memiliki obat penawar racun yang kuat.

“Ki Sanak. Kematianmu sia-sia. Kiai Senadarma dan Kiai Jambu Sirik akan dapat memberikan banyak keterangan. Dan agaknya ia tidak berkeberatan melakukannya. Karena itu, jika kau bersedia, aku dapat mencoba mengobati luka racunmu itu.”

Pemimpin sekelompok orang-orang yang mengaku sebagai perwira prajurit Pajang itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berdesis lambat, “Tidak. Aku akan mati. Dan itu memang aku kehendaki. Tidak seorangpun dapat mencegah kematianku, karena kematian bagiku tentu akan jauh lebih baik daripada aku jatuh ketangan Untara.”

Kiai Gringsing termangu-mangu ketika ia maju selangkah, maka orang itu masih sempat mengacukan kerisnya kepadanya, “Segores kecil dari ujung kerisku, akan dapat membawamu kedalam pelukan maut.”

Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya, “Tidak. Kau tidak dapat membunuhku dengan racun apapun juga. Aku adalah orang yang biasa bermain dengan racun.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi tubuhnya menjadi semakin gemetar dan wajahnya bertambah pucat.

Ketika Kiai Gringsing mendekat lagi selangkah, orang itu sudah mulai terhuyung-huyung sambil berdesis “ Mendekatlah. Aku akan mendapat kawan untuk pergi kedunia lain.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia maju lagi selangkah.

Agaknya orang itu sudah mulai dicengkam oleh racun yang kuat di tubuhnya. Badannya mulai menjadi kejang, sehingga ia tidak lagi mampu untuk berdiri tegak. Karena itulah maka iapun kemudian jatuh pada lututnya, dan dengan nada yang patah-patah ia berkata, “Mari. Mari Ki Sanak, mendekatlah.”

Kiai Gringsing memang mendekat. Namun tiba-tiba saja diluar kecepatan pengamatan seseorang, ujung cambuknya telah menggelepar dan menyangkut tangan orang itu sehingga keris itupun telah terlempar jatuh.

“Gila,“ geram orang itu.

Namun, demikian orang itu berusaha dengan tangan gemetar menggapai kerisnya, Kiai Gringsing telah meloncat menangkap dan mendorongnya sehingga orang itu terbaring ditanah.

Ki Waskita, Ki Sumangkar yang terluka parah, Agung Sedayu yang terluka pula dan Swandaru, tidak beranjak dari tempatnya. Meskipun mereka ingin membantu Kiai Gringsing, namun orang-orang yang masih sanggup untuk melarikan diri itu memerlukan pengawasan. Sementara itu Ki Sumangkar dan Agung Sedayu sudah tidak akan mampu berbuat banyak karena lukanya.

Tetapi, agaknya Kiai Gringsing sudah terlambat. Demikian ia berhasil menangkap tangan orang itu dan memeriksa luka dipergelangannya, orang itu sudah kejang seluruh tubuhnya.

Noda-noda biru seolah-olah telah tumbuh diseluruh wajah kulitnya. Bahkan kemudian nampak warna-warna merah diantara noda-noda yang kebiru-biruan.

“Racun yang keras sekali,“ desisnya.

Tak ada jalan untuk menolongnya, karena orang itupun kemudian telah meninggal.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Kiai Gringsing-pun kemudian berdiri. Langkahnya yang lesu telah membawanya mendekati Sumangkar. Ia sadar bahwa Ki Sumangkar dan Agung Sedayupun memerlukan pertolongannya segera.

“Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing, “awasilah kedua orang itu. Mereka sudah tidak bersenjata.”

Swandaru mengangguk sambil menjawab, “Baik Guru. Aku akan mengawasinya. Siapa yang ingin mencoba melarikan diri, akan mengalami nasib yang buruk seperti seorang kawannya itu.”

Tetapi dalam pada itu terdengar Kiai Senadarma berkata, “Aku tidak akan lari Ki Sanak. Aku sudah menyerah. Mungkin itu suatu sikap pengecut. Karena itu, aku tidak akan melakukan sikap serupa untuk kedua kalinya dengan melarikan diri. Apalagi aku sudah melepaskan senjataku. Aku kira demikian pula dengan Kiai Jambu Sirik.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, “Aku percaya Ki Sanak. Tetapi dalam arena seperti ini, setiap pihak harus tetap berhati-hati.”

“Aku mengerti Ki Sanak. Sudahlah, silahkan mengobati luka-luka Ki Sumangkar yang parah. Aku gagal membunuhnya. Karena itu, biarlah ia segera sembuh.”

Ki Sumangkar menggeram menahan gejolak hatinya. Tetapi juga menahan sakit pada luka-lukanya.

Karena luka Sumangkar lebih parah dari Agung Sedayu, maka Kiai Gringsing telah mengobatinya lebih dahulu. Baru kemudian ia mengobati Agung Sedayu dan lawan-lawannya yang terluka parah.

“Kita masih mempunyai tugas Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing.

“Apalagi guru?”

“Menguburkan mereka yang terbunuh.”

Swandaru menggeram. Kemudian katanya, “Biarlah kedua orang itu menguburkan kawan-kawannya.”

“Kita tidak boleh membuang waktu,“ sahut Kiai Gringsing, “setiap saat sekarang ini sangat berharga.”

Kita harus segera berbuat sesuatu atas orang-orang yang berada di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Jika orang-orang ini tidak segera datang melaporkan hasil tugasnya pada saat yang sudah diperhitungkan, maka mereka tentu akan mengetahui, bahwa telah terjadi sesuatu atas mereka.”

Swandaru mengangguk-angguk. Namun ia masih berkata, “Biarlah kedua orang itu membantu kita.”

“Kami tidak berkeberatan,“ berkata Kiai Senadarma.

Kiai Gringsingpun kemudian menggali beberapa buah lubang yang tidak terlalu dalam dengan pedang dan parang yang ada diarena perkelahian itu. Kemudian beberapa sosok mayat yang adapun dikuburkannya berjajar.

Swandaru menjadi heran, bahwa Kiai Gringsing telah membuat sepuluh tanda seolah-olah ada sepuluh orang yang dikuburkan di hutan itu. Namun sebelum ia bertanya. Kiai Gringsing telah menjelaskan, “Aku berharap, jika ada diantara mereka yang menemukan arena ini, mereka akan mengira, bahwa sepuluh orang yang mereka tugaskan itu telah terbunuh semuanya.”

“Kenapa begitu ?“ bertanya Swandaru.

“Mereka akan sedikit terhibur, bahwa rahasia mereka akan ikut terkubur pula bersama orang-orang mereka yang terbunuh.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Sementara Kiai Senadarma berkata, “Tetapi orang-orang dilembah itu tidak sebodoh yang kau duga.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya dengan nada datar, “Aku mengerti Ki Sanak. Diantara mereka tentu ada orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi. Tetapi semua usaha memang harus dilakukan dalam keadaan seperti sekarang ini. Kegagalan kalian membunuh Ki Sumangkar tentu merupakan persoalan yang besar bagi mereka. Mereka masih merasa segan jika Untara terlibat kedalam persoalan ini. Tetapi ketahuilah bahwa kami memang tidak ingin melibatkan Untara kedalamnya.”

Kiai Senadarma menjadi heran. Tetapi ia tidak sempat bertanya karena Kiai Gringsing berkata, “Marilah, kita harus segera berbuat sesuatu.”

Ki Sumangkar yang terluka itu termangu-mangu. Katanya, “Kegagalan ini tentu akan diikuti oleh tindakan-tindakan yang lain. Apakah yang dapat kita lakukan kemudian dalam waktu yang dekat?”

Kiai Gringsing memandang Kiai Senadarma dan Kiai Jambu Sirik sejenak. Memang ada keseganan untuk berbicara diantara mereka.

Karena itu, maka Kiai Gringsing pun segera bergumam, “Kita akan secepatnya ke Mataram.”

“Mataram,“ desis Kiai Jambu Sirik.

“Ya. Kita akan bertemu dengan Raden Sutawijaya. Semua persoalannya akan di selesaikan oleh Senopati muda itu.”

Kiai Jambu Sirik menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Kiai Gringsingpun kemudian mempersiapkan diri. Ki Waskita melepaskan kuda-kuda yang tidak akan dipergunakan. Sementara yang lainpun telah berada di sebelah kudanya masing-masing.

“Kita akan segera berangkat. Perjalanan kita mungkin akan menarik perhatian. Tetapi kita harus berusaha untuk mengurangi sejauh dapat dilakukan. Karena itu, kita harus menyembunyikan segala macam tanda-tanda luka dan sikap yang dapat menimbulkan kesan yang aneh bagi orang-orang yang akan berpapasan dengan kita,“ berkata Kiai Gringsing, lalu. “Kami masih mengajukan permintaan kepada Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma. Kami mohon jangan menimbulkan kesulitan kami diperjalanan dan kesulitan bagi diri kalian sendiri.”

Kiai Senadarma tersenyum. Katanya, “Aku sudah menyerahkan nasibku kepada Senopati muda dari Mataram itu.”

“Kami tidak yakin bahwa yang kau katakan itu benar-benar sampai kedasar hatimu. Kau bukan anak-anak lagi. Kau tentu mempunyai perhitungan yang rumit untuk dimengerti.”

Kiai Senadarma mengangguk. Katanya, “Kau benar. Tetapi ternyata aku berhadapan dengan orang-orang yang lain dari dugaanku semula. Aku kira aku adalah orang yang tidak ada duanya dimuka bumi. Bahkan para Senopati dan perwira prajurit Pajang yang sebenarnya masih memerlukan aku. Tetapi ternyata disini aku bertemu dengan orang-orang yang tidak masuk akal menurut penilaianku. Karena itu, aku tidak akan berbuat apapun juga yang tentu akan sia-sia.”

“Marilah,“ berkata Kiai Gringsing, “kita akan pergi ke Mataram. Biarlah kuda-kuda yang lain hilang didalam hutan dan diketemukan oleh siapapun juga disaat lain.”

Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma berpandangan sejenak. Tetapi mereka tidak dapat berbuat lain kecuali mengikuti perintah-perintah orang yang telah menawannya. Mereka sadar sepenuhnya, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa. Apalagi kawan-kawannya yang masih hidup, semuanya telah terluka.

Meskipun demikian, diperjalanan itu, setiap orang berusaha menghilangkan kesan yang dapat menarik perhatian orang-orang lain yang berpapasan apabila mereka masuk kejalan raya yang menuju ke Mataram.

Sejenak kemudian kuda-kuda itupun telah berlari meninggalkan arena perkelahian yang merah oleh darah. Sejenak mereka masih menyusup hutan. Namun mereka sedang menuju kejalan raya yang menghubungkan Mataram dengan daerah disekitarnya.

Demikian mereka mencapai jalan raya, maka kuda-kuda merekapun berlari semakin cepat meskipun tidak berpacu seperti dikejar hantu. Kiai Gringsing masih selalu menjaga, agar perjalanan sekelompok orang-orang yang parah itu tidak menarik perhatian.

Sebenarnyalah bahwa diperjalanan sekelompok orang-orang berkuda itu tidak banyak menarik perhatian. Ada diantara mereka yang mengenakan pakaian perwira prajurit Pajang. Beberapa orang mengira bahwa sekelompok perwira sedang bepergian dengan kawan-kawannya menuju ke Mataram dalam hubungan yang tidak perlu mereka ketahui.

Tetapi ketika iring-iringan kecil itu memasuki Mataram, maka persoalannya jadi berbeda. Para penjaga regol telah tertarik melihat beberapa orang perwira Pajang mendekatinya.

Kiai Gringsing yang berada dipaling depanpun kemudian berhenti di depan regol. Ia berharap bahwa para pengawal Mataram yang bertugas itu sudah ada yang mengenalnya.

Ternyata harapannya itu terjadi. Seorang pemimpin pengawal itu dengan tergopoh-gopoh mendapatkannya.

“Kiai,“ orang itu menyapanya.

Kiai Gringsing meloncat turun dari kudanya. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Kami akan menghadap Senepati Ing Ngalaga.”

Pemimpin pengawal itu memandang, orang-orang yang datang bersama Kiai Gringsing itu seorang demi seorang. Dari sorot matanya nampak terpercik pertanyaan yang agak rumit dihatinya.

Sebelum orang itu bertanya, Kiai Gringsing mendahului berbisik ditelinga pemimpin pengawal itu, “Aku membawa beberapa orang tawanan. Ki Sumangkar dan Agung Sedayu terluka.”

“Apa yang terjadi Kiai? “ pemimpin itu bertanya.

“Berilah kami kesempatan untuk menghadap.“ Pemimpin itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Marilah. Aku akan mengantar Kiai langsung menghadap.”

Setelah minta diri dan memberikan beberapa pesan kepada kawan-kawannya maka pemimpin pengawal itu telah membawa Kiai Gringsing dan kelompok kecilnya menuju kerumah Senepati dipusat Kota Mataram yang semakin berkembang.

Justru setelah mereka berada di jalan-jalan kota, mereka tidak dapat lagi berusaha menyembunyikan kenyataan. Mereka tidak dapat berpacu cepat-cepat, sehingga beberapa orang telah memandangi mereka dengan heran.

Kedatangan Kiai Gringsing bersama sekelompok kecil orang-orang berkuda itu telah mengejutkan para pemimpin di Mataram. Apalagi ketika mereka melihat, beberapa orang diantara mereka telah terluka.

Senepati Ing Ngalaga yang kebetulan ada dirumahnya, dengan tergesa-gesa pula turun dari pendapa untuk menyongsong tamunya diikuti oleh Ki Juru Martani.

“Kiai,“ desis Raden Sutawijaya.

Kiai Gringsing dan kawan-kawannyapun menuntun kudanya memasuki halaman rumah Raden Sutawijaya, kecuali mereka yang terluka parah.

Ki Sumangkar yang kemudian mencoba turun dari Kudanya pula, tiba-tiba saja telah terhuyung-huyung. Untunglah Ki Waskita cepat menangkapnya dan membantunya berjalan, sementara Agung Sedayu masih dapat berjalan sendiri.

“Apa yang terjadi Kiai,“ Sutawijaya menjadi tegang.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sebelum ia mengatakan sesuatu tentang kedatangannya, yang pertama-tama diserahkan adalah para tawanan yang datang bersamanya.

“Kedua orang itu adalah Kiai Senadarma dan Kiai Jambu Sirik. Dua orang yang tidak ada bandingnya. Mereka mempunyai kemampuan yang sempurna,“ berkata Kai Gringsing, “namun agaknya keduanya tidak ingin pertentangan berkelanjutan sehingga keduanya memilih menyerah daripada bertempur berkepanjangan.”

Kiai Senadarma menarik nafas dalam-dalam. Cara Kiai Gringsing memperkenalkannya sangat menarik. Namun justru karena itulah maka sepercik pengakuan telah meloncat dari bibirnya, “Kami memang menyerah Raden. Tetapi bukan karena kesadaran yang tumbuh dihati kami. Tetapi kami yang disebut-sebut pilih tanding, ternyata bukan lawan yang berarti bagi Kiai Gringsing.”

Ki Juru Martani yang kemudian ikut membantu Ki Sumangkar, berkata, “Marilah. Silahkan naik. Kita akan berbicara dipendapa. Agaknya luka Ki Sumangkar agak parah. Sedangkan angger Agung Sedayupun telah terluka pula.”

“Silahkan Kiai,“ sahut Kiai Jambu Sirik, “tetapi kami adalah tawanan yang harus dimasukkan kedalam barak tertutup.”

Raden Sutawijaya memandang Kiai Gringsing dengan termangu-mangu. Tetapi ketika Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya, maka Raden Sulawijayapun telah memerintahkan seorang pemimpin pengawal beserta beberapa orang untuk membawa para tawanan itu ketempatnya, termasuk mereka yang terluka.

Dalam pada itu, Ki Sumangkar yang dibantu oleh Ki Waskita dan Ki Juru telah berjalan naik kependapa, mendahului yang lain. Baru kemudian disusul oleh Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Swandaru.

Demikian mereka duduk dipendapa, maka Kiai Gringsingpun mulai menceriterakan apa yang telah terjadi, sehingga Ki Sumangkar dan Agung Sedayu telah terluka.

“Jadi keduanya adalah orang-orang yang dipercaya untuk membunuh Ki Sumangkar?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Ya. Dan kita harus menilai peristiwa ini dalam hubungan keseluruhan.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Namun ia melihat, bahwa segalanya harus segera mendapatkan penanganan. Ia tidak dapat menunda menunda lagi. Orang-orang yang berada dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu sudah bertindak sangat jauh.

Dari Kiai Gringsing, Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani mendengar, alasan apakah yang telah mendorong orang-orang dari lembah Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu berusaha membunuh Ki Sumangkar.

“Kita harus segera bertindak,“ berkata Raden Sutawijaya, “mungkin Untara akan mendengarnya dan mendahului kita, tanpa mengetahui bahwa pusaka-pusaka itu ada di antara mereka.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum ia berbicara tentang pusaka-pusaka itu, ia telah berkata, “Tetapi menilik keadaan Ki Sumangkar, apakah sebaiknya Ki Sumangkar tidak berbaring saja dahulu didalam bilik di gandok? Mungkin dengan demikian, keadaan Ki Sumangkar akan segera bertambah baik.”

Ki Sumangkar termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggeleng. Katanya, “Aku sudah berangsur baik. Obat Kiai Gringsing memang obat yang sangat baik. Apalagi setelah minum seteguk. Tubuhku akan merasa segera segar kembali.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa Ki Sumangkar tentu ingin mendengar apa yang akan mereka bicarakan, sehingga karena itu maka Ki Juru tidak memaksanya.

Setelah dihidangkan minuman dan makanan, maka mulailah mereka berbicara dengan sungguh-sungguh. Mereka sadar, bahwa semuanya harus berlangsung cepat. Jika persoalan ini didengar Untara dalam sudut pandangan yang tersendiri, maka Untara tentu akan bergerak lebih cepat dari Mataram.

“Aku kira pada masa-masa terakhir, Untara tentu selalu didampingi oleh orang-orang yang berada didalam pengaruh mereka yang merasa dirinya keturunan dan pewaris kerajaan Majapahit. Setidak-tidaknya para perwira bawahan Untara, yang berada dibawah pengaruh orang-orang itu akan selalu mengawasi, apakah Ki Sumangkar telah datang melaporkan peristiwa itu,“ berkata Kiai Gringsing.

“Ya,“ jawab Raden Sutawijaya, “dan sekarang adalah tugas kita untuk mencari penyelesaian. Jika orang-orang yang ditugaskan membunuh Ki Sumangkar itu tidak kembali pada saatnya, maka akan segera dilakukan tindakan-tindakan yang mungkin mengejutkan kita.”
“Ya Raden. Tetapi bahwa tidak seorangpun dari kesepuluh orang petugas yang berhasil lolos dan menyampaikan laporan yang sebenarnya telah terjadi, maka mereka masih harus meraba-raba dan memperhitungkan apa yang telah terjadi itu. Sementara petugas mereka akan selalu berada disisi Untara untuk melihat dan mendengar apakah Ki Sumangkar telah melaporkan semuanya ini kepada Senapati dilereng Gunung Merapi itu.”

“Baiklah,“ berkata Raden Sutawijaya, “silahkan Kiai beristirahat sejenak digandok. Aku akan memanggil beberapa orang terpenting dari Mataram. Kita harus sudah mulai membicarakan tindakan selanjutnya untuk seterusnya memasuki lembah itu, sebelum mereka pergi dan mencari tempat lain yang mungkin lebih sulit kita capai.”

Sesaat berikutnya, maka tamu-tamu Raden Sutawijaya itupun segera dipersilahkan beristirahat digandok. Sementera Raden Sutawijaya memerintahkan memanggil orang terpentingnya yang sangat terbatas.

Digandok Kiai Gringsing masih harus melihat luka Ki Sumangkar yang memang agak parah serta luka Agung Sedayu dipunggungnya. Sementara Ki Sumangkar sendiri sempat berbaring untuk beristirahat.

Dalam pada itu, Swandaru yang duduk diserambi sambil memandang pepohonan, yang diguncang angin, sampai berangan-angan diluar sadarnya ia mempunyai kebanggaan terhadap dirinya sendiri. Agung Sedayu, saudara tua seperguruannya, ternyata telah terluka didalam perkelahian itu. Luka yang jika tidak segera jatuh dalam perawatan Kiai Gringsing yang mempunyai pengetahuan cukup tentang obat-obatan, tentu merupakan luka yang berbahaya pula.

“Suatu kenyataan dalam perbandingan ilmu,“ berkata Swandaru kepada diri sendiri, “ternyata aku mempunyai kelebihan dari kakang Agung Sedayu. Aku dapat membebaskan diri dari kedua lawanku. Segores lukapun tidak ada didalam tubuhku. Bahkan pakaiankupun sama sekali tidak tersentuh senjata. Tetapi kakang Agung Sedayu telah terluka di punggungnya.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Menurut pendapat Swandaru, ternyata bahwa Agung Sedayu masih terlalu lemah berada diantara kekuatan kekuatan raksasa termasuk dirinya.

“Kakang Agung Sedayu masih harus menekuni ilmunya tiga atau empat bulan lagi dapat menempatkan diri diantara kami,“ berkata Swandaru didalam dirinya sendiri, “itupun harus dilakukannya siang dan malam tanpa melakukan tugas-tugas yang lain.

Bagi Swandaru, luka-luka yang terdapat pada Ki Sumangkar adalah wajar karena kedua lawannnya yang bernama Kiai Senadama dan Kiai Jambu Sirik adalah orang-orang sakti yang memang dikirim, khusus untuk membunuhnya.

Tetapi kebanggaan itu cukup disimpannya saja didalam hati. Ia tidak perlu lagi menjajagi ilmu Agung Sedayu seperti saat ia menjajagi ilmu Raden Sutawijaya.

Demikianlah maka setelah beberapa orang hadir di pendapa, maka Raden Sutawijayapun memanggil tamu-tamunya yang berada digandok. Meskipun Raden Sutawijaya mempersilahkan Ki Sumangkar dan Agung Sedayu untuk beristirahat saja didalam biliknya, tetapi keduanya

berkeras ingin ikut mendengarkan apa yang akan dibicarakan oleh para pemimpin Mataram bersama Kiai Gringsing dan Ki Waskita.

Beberapa pendapat telah dinyatakan didalam pembicaraan itu. Namun semuanya menghendaki agar Mataram cepat bertindak. Memang Mataram dapat menyerahkannya atau bekerja bersama dengan Untara, tetapi Mataram masih harus mempertanggung jawabkan kedua pusaka yang hilang itu.

“Kita tidak boleh terlambat. Jika pembicaraan mereka kemudian dipindahkan ke Nusakambangan atau tempat-tempat lain yang jauh, maka tugas kita akan bertambah sulit,“ berkata Raden Sutawijaya, “kini mereka berada di lembah itu karena menurut pertimbangan mereka tempat itu merupakan tempat yang paling baik. Mungkin mereka memperhitungkan untuk segera dapat mencapai Pajang dan merampas tahta dan istana. Atau mungkin masih ada perhitungan lain. Namun pada suatu saat, jika keadaan mereka anggap tidak menguntungkan lagi, maka mereka tentu akan meninggalkan lembah itu.”

Para pemimpin Mataram itu mengangguk-angguk. Tidak ada seorangpun yang berselisih pendapat. Bahkan Ki Juru Martani. seorang penasehat yang paling bijaksana di Mataram telah mengambil kesimpulan yang sama pula.

“Nah, jika demikian kita akan mulai,” berkata Raden Sutawijaya, “tetapi sudah barang tentu Mataram tidak dapat berdiri sendiri.”

Kiai Gringsing, Ki Waskita, Ki Sumangkar segera menangkap maksudnya. Karena itu, mereka hanya mengangguk-angguk saja ketika Raden Sutawijaya meneruskan, “Kami di Mataram ternyata masih memerlukan bantuan kekuatan dari orang-orang terdekat. Tetapi bukan pasukan Pajang.”

Swandarupun sadar, bahwa yang dimaksud tentu kekuatan dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, karena Raden Sutawijaya memang pernah mengatakannya meskipun belum bersungguh-sungguh seperti saat itu.

Karena itu, sebelum Sutawijaya mengatakannya, Swandaru telah memotong, “Kami akan membantu Raden. Barangkali di Sangkal Putung dan di Tanah Perdikan Menoreh cukup kekuatan untuk menyumbat lembah itu dari dua arah.”

“Terima kasih,“ sahut Raden Sutawijaya. Lalu, “Soalnya sekarang, apakah hal itu segera dapat dilakukan.”

“Tentu Raden,” jawab Swandaru, “aku akan kembali ke Sangkal Putung dan menyiapkan pasukan pengawal yang kuat. Karena kini Sangkal Putung telah memiliki kekuatan yang berlipat dari saat-saat kami harus menghadapi Tohpati, yang bergelar Macam Kepatihan itu, sehingga saat itu kami masih memerlukan bantuan prajurit Pajang.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak memotong kata-kata muridnya.

“Terima kasih,“ Raden Sutawijayapun sudah memahami sifat dan watak Swandaru, “aku yakin bahwa Sangkal Putung dapat digerakkan setiap saat. Tetapi bagaimana dengan Tanah Perdikan Menoreh.”

“Aku kira tidak ada kesulitan apa, meskipun aku masih harus menghadap paman Argapati.”

“Swandaru,“ potong Kiai Gringsing, “sebaiknya kita membagi kerja. Raden Sutawijaya akan menyiapkan pasukan pengawal Sangkal Putung. Biarlah Ki Waskita pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Ia tentu akan dapat menyelesaikan persoalannya.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata, “Terserahlah kepada Raden Sutawijaya.”

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sesaat, Ia memang melihat sesuatu yang agak suram diwajah orang tua itu. Tetapi Kiai Gringsing masih mempunyai keyakinan, bahwa Ki Waskita tidak akan berkeberatan.

“Mudah-mudahan Ki Waskita dapat memandang masalah ini terpisah dari sisanya terhadap Radden Sutawijaya yang agak kurang mantap,“ berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. Agaknya Kiai Gringsing dapat membaca perasaan Ki Waskita dari kerut dikeningnya, meskipun tidak jelas bagi orang lain.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Memang ada sesuatu yang sedang dipertimbangkannya didalam hati.

Namun seperti yang diharapkan oleh Kiai .Gringsing, Ki Waskita ingin mencari keseimbangan perasaan menghadapi masalah itu. Sehingga karena itu maka jawabnya, “Baiklah Kiai. Aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk membicarakannya dengan Ki Gede.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Kita semuanya tentu akan berterima kasih kepada Ki Waskita. Dengan demikian, maka kita akan segera dapat mengatur persiapan untuk melakukannya, sebelum orang-orang dilembah itu menyadari keadaan mereka.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan segera pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Kapan saja aku harus berangkat, aku akan berangkat.”

“Kita akan berangkat bersama-sama. Ki Waskita ke Tanah Perdikan Menoreh dan Swandaru ke Sangkal Putung. Tetapi agar perjalanan Swandaru tidak seorang diri, aku akan menyertainya,“ berkata Kiai Gringsing.

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Terima kasih guru. Aku senang sekali guru bersedia menyertai perjalananku. Tetapi bagaimana dengan kakang Agung Sedayu ?”

Biarlah ia beristirahat disini bersama Ki Sumangkar. Dengan demikian, maka luka-lukanya akan segera sembuh.”

Agung Sedayu menjadi gelisah. Katanya, “Lukaku tidak seberapa parah. Aku dapat menyertai perjalanan kemanapun. Ke Sangkal Putung atau ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Sebaiknya kau beristirahat saja ngger,“ berkata Ki Waskita, “biarlah kami melakukan tugas ini.”

“Aku tidak apa-apa. Memang aku terluka. Tetapi tidak mempengaruhi perjalananku sekiranya aku ikut serta.”

Ki Waskita termangu-mangu. Ternyata Agung Sedayu berkeras untuk ikut serta. Katanya, “Jika guru pergi bersama adi Swandaru, maka biarlah aku menyertai Ki Waskita ke Tanah Perdikan Menoreh. Perjalanan ke Menoreh adalah perjalanan tamasya yang menyenangkan. Lewat bulak-bulak diantara batang-batang padi yang hijau, menyusuri dataran dihadapan sederet pegunungan.”

Raden Sutawijaya yang mengetahui luka ditubuh Agung Sedayu mencoba mencegahnya pula. Tetapi Agung Sedayu lebih senang duduk dipunggung kudanya dari pada menunggu dengan gelisah.

“Terserahlah kepada Agung Sedayu,“ berkata gurunya kemudian, “jika badanmu merasa cukup kuat. Aku kira, tidak ada keberatannya jika kau berkeras untuk ikut ke Tanah Perdikan Menoreh bersama Ki Waskita.”

Agung Sedayu memandang Ki Sumangkar sekilas.

Namun Ki Sumangkar yang terluka agak parah itu berkata, “Biarlah aku saja yang tinggal, disini. Aku benar-benar ingin beristirahat. Tidur sambil merenungi diri.”

Ki Juru tersenyum. Katanya, “Ki Sumangkar akan mempunyai banyak kawan disini. Jika Ki Sumangkar masih senang bermain macanan, akupun mempunyai kesenangan bermain macanan pula.”

Ki Sumangkarpun tersenyum pula. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia tidak akan dapat menyertai perjalanan kemanapun juga karena luka-lukanya. Karena itu ia lebih senang tinggal di Mataram untuk memulihkan kekuatannya dan menyembuhkan luka-lukanya. Jika benar-benar akan segera terjadi benturan kekuatan, maka ia berharap bahwa luka-lukanya itu akan sudah sembuh.

Demikianlah, maka telah menjadi keputusan bahwa Swandaru yang disertai oleh Kiai Gringsing akan pergi ke Sangkal Putung, sedangkan Ki Waskita dan Agung Sedayu akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pembicaraan yang agak panjang, maka Raden Sutawijaya mengambil kesimpulan, bahwa kehadiran pasukan Sangkal Putung di mulut lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu harus dilakukan dengan hati-hati, agar tidak menyinggung wewenang Untara.
“Tetapi akhirnya ia akan mengetahui juga,“ berkata Swandaru, namun kemudian, “meskipun bagiku, tidak ada keberatannya jika ia menganggap bahwa aku telah melanggar wewenangnya.”

“Ah, jangan begitu Swandaru, “potong Kiai Gringsing, “memang akhirnya Untara akan mengetahuinya juga. Tetapi kita tidak akan berahasia lagi tentang hilangnya kedua pusaka itu justru apabila pusaka itu telah berada di tangan kita. Kita harus menjelaskan bahwa kita tidak dapat menghubungi Untara sebelumnya, justru karena kita menghormati wibawa Sultan Pajang. Hilangnya pusaka itu adalah pertanda yang kurang baik. Bukan pertanda bagi masa depan Mataram, tetapi Mataram tidak dapat ingkar bahwa perawatan pusaka itu masih kurang teliti. Padahal pusaka-pusaka yang hilang itu adalah pusaka yang terpenting bukan saja bagi Mataram, tetapi juga bagi Pajang.”

Swandaru tidak menjawab karena yang mengucapkan kata-kata itu adalah gurunya, meskipun nampak, bahwa hatinya masih juga bergetar.

“Jadi, apakah yang harus aku lakukan?“ Swandaru justru bertanya.

“Sebaiknya kau bawa pasukanmu ke Mataram lebih dahulu,“ berkata Raden Sutawijaya, “itupun harus kau lakukan dalam gelombang demi gelombang. Sehingga barangkali kau memerlukan waktu yang agak panjang.”

“Semalam? “ potong Swandaru.

“Mungkin. Sampai orang terakhir memasuki kota Mataram. Sementara orang pertama akan berangkat setelah gelap.”

Swandaru mengangguk-angguk, meskipun sebenarnya ia kurang sependapat, bahwa seolah-olah Untara benar-benar merupakan orang yang paling disegani didaerah Selatan itu. Namun ia tidak mau membantah sikap gurunya, apalagi dihadapan orang lain.

Sementara itu, Mataram memutuskan, bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh apabila Ki Argapati tidak berkeberatan, akan ditempatkan langsung dimulut lembah bagian Barat untuk menutup kemungkinan pusaka-pusaka yang sedang mereka cari itu dilarikan ke arah Barat.

Setelah semua pembicaraan dan pesan disampaikan, maka mereka mengambil keputusan, bahwa difajar berikutnya, masing-masing akan berangkat menurut tujuannya. Swandaru dan Kiai Gringsing ke Sangkal Putung, dan Agung Sedayu akan menyertai Ki Waskita ke Tanah Perdikan Menoreh.

Namun bagi kita Ki Waskita yang akan menyampaikan pesan kepada Ki Gede Menoreh masih harus mengirimkan utusan apabila Ki Gede telah mengambil keputusan, apapun keputusan itu. Bersedia atau tidak bersedia membantu Mataram menemukan pusaka-pusaka yang hilang dan sekaligus menghancurkan sebuah gerombolan yang berbahaya bagi Pajang dan Mataram.

Bagi Kiai Gringsing, maka tugas itu merupakan kewajiban bagi dirinya sendiri, kecuali kesediaannya membantu Mataram. Baginya, orang-orang yang menyebut dirinya berhak mewarisi kerajaan Majapahit itu memang menimbulkan persoalan yang khusus didalam hatinya.

Demikianlah, maka sejak saat keputusan itu diambil oleh para pemimpin Mataram bersama tamu-tamunya yang datang dari Sangkal Putung itu, maka Mataram mulai mempersiapkan diri untuk suatu perjuangan yang berat. Raden Sutawijaya masih ingin bertemu dengan beberapa orang tawanan yang dibawa oleh Kiai Gringsing meskipun ia sadar, bahwa orang-orang terpenting dari para tawanan itu tentu akan sulit untuk disadap keterangannya.

Meskipun demikian Raden Sutawijaya merasa perlu untuk menobanya, “Besok, jika Kiai Gringsing dan Ki Waskita sudah ada diperjalanan, maka aku akan memanggil kedua orang itu,” berkata Raden Sutawijaya.

“Mudah-mudahan keterangan yang mereka berikan akan dapat meratakan jalan menuju ke lembah itu,“ sahut Kiai Gringsing.

Hampir semalam suntuk, maka rumah Raden Sutawijaya itu seakan-akan tidak tertidur sama sekali. Orang-orang tua masih saja sibuk dengan uraian dan tanggapan masing-masing. Hanya Ki Sumangkar sajalah yang merasa perlu untuk banyak beristirahat. Meskipun iapun tidak dapat tidur dengan nyenyak bukan karena sakit pada lukanya, tetapi karena kegelisahannya.

Namun demikian menjelang fajar, mereka masih sempat tidur sejenak, sebelum sesaat kemudian mereka telah terbangun karena kokok ayam yang riuh dibelakang rumah.

Kiai Gringsing dan kedua muridnya, Ki Waskita dan Ki Sumangkar telah terbangun pula. Mereka pergi kepakiwan dan mempersiapkan diri untuk suatu perjalanan, selain Ki Sumangkar.

Setelah minum minuman panas beberapa teguk dan sedikit makanan, maka merekapun segera berangkat menuju ketujuan masing-masing.

Agung Sedayu yang menyertai Ki Waskita telah dibekali dengan obat bagi lukanya. Meskipun luka itu tidak terlalu parah, namun apabila tidak mendapat perawatan yang cukup, maka luka itu akan dapat membengkak dan menimbulkan gangguan yang sungguh-sungguh bagi kesehatan Agung Sedayu.

Namun demikian, agaknya Ki Waskita selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan Agung Sedayu. Mereka tidak berpacu terlalu cepat. Apalagi matahari masih belum menyingsing, meskipun langit diujung Timur sudah menjadi semakin merah.

Dalam pada itu, Swandaru lebih meyakini perjalanannya bahwa ia tidak akan menjumpai kesulitan apapun. Bahkan ia menjadi gembira, bahwa dengan demikian ia akan dapat melihat kemampuan para pengawal Kademangan Sangkal Putung dalam pertempuran yang sesungguhnya.

“Aku akan dapat menunjukkan, bahwa para pengawal Sangkal Putung bukan sekedar pengawal yang hanya dapat menghiasi Kademangannya dengan berdiri disebelah menyebelah regol,“ berkata Swandaru didalam hatinya.

Namun ternyata bahwa Swandaru tidak dapat menahan gejolak hatinya yang tersimpan. Karena itulah maka yang dikatakan didalam hatinya itu akhirnya terlontar pula kepada gurunya.

“Guru,“ katanya, “mungkin akan jatuh korban dalam pertempuran yang mungkin akan terjadi dilembah. Tetapi pertempuran itu merupakan pertempuran yang sangat menarik bagi para pengawal yang belum pernah mengalami pertempuran yang sebenarnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia sama sekali tidak heran atau terkejut mendengar pendapat Swandaru itu. Namun iapun menjawab, “Tetapi kali ini kita akan berhadapan dengan lawan yang kuat Swandaru. Kita tidak tahu pasti, betapa besarnya kekuatan yang ada diperut lembah itu.”

“Sangkal Putung akan mengerahkan kekuatannya. Dan kekuatan Sangkal Putung tidak akan dapat diabaikan oleh kekuatan yang manapun,“ berkata Swandaru.

“Aku tahu Swandaru. Tetapi para pengawal muda di Sangkal Putung itu masih belum berpengalaman menghadapi pertempuran yang sebenarnya. Karena itu, biarlah diantara mereka terdapat para pengawal yang telah banyak makan garamnya pertempuran.”

“Tentu guru. Para pengawal yang pernah mengalami tekanan Tohpati akan ikut serta. Mereka merupakan otak dari pertempuran yang bakal datang. Tetapi anak-anak muda yang memiliki kemampuan yang melampaui mereka adalah tangan mereka yang kuat dan trampil mempermainkan senjata.”

Kiai Gringsing mengagguk-angguk. Tetapi ada sesuatu yang agak mencemaskannya. Namun demikian, ia percaya bahwa para pengawal Sangkal Putung yang agak lebih muda dari Swandaru sendiri memiliki kemampuan oleh kanuragan melampaui mereka yang mendahuluinya berada didalam lingkungan para pengawal.

“Guru,“ berkata Swandaru kemudian, “meskipun aku dapat berbangga dengan para pengawal, tetapi masih ada yang sebenarnya aku cemaskan.”

“Apa yang kau cemaskan Swandaru?,“ bertanya Kiai Gringsing.

Swandaru termangu-mangu sejenak. Meskipun agak ragu-ragu namun ia menjawab juga, “Kakang Agung Sedayu.”

Kiai Gringsing justru terkejut mendengar jawaban itu. Sambil berpaling memandang wajah Swandaru yang kemerah-merahan oleh cahaya pagi yang mulai memancar di Timur ia bertanya, “Kenapa dengan Agung Sedayu? Lukanya tidak begitu mencemaskan. Dalam satu dua hari, luka itu tentu tidak akan berpengaruh lagi, meskipun belum sembuh sama sekali. Jika kemudian lewat sepekan, setelah lembah itu dikepung, ia harus bertempur, luka itu tidak akan mengganggu lagi.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia memandang jauh kedepan. Memandang pagi yang cerah seperti cerahnya hari depannya sendiri.

Baru sejenak kemudian ia berkata, “Guru. Kakang Agung Sedayu adalah saudara tua bagiku dalam perguruan ini. Meskipun jika kemudian ia benar-benar akan kawin dengan adikku, tetapi tetap suadara seperguruanku dalam urutan yang lebih tua,“ Swandaru berhenti sejenak, lalu. “tetapi agaknya kemajuannya tidak sepesat yang kita harapkan. Bagaimana juga, seharusnya kakang Agung Sedayu mempunyai beberapa kelebihan daripadaku. Dalam keadaan khusus aku wajib minta bantuan, bahkan perlindungannya. Tetapi agaknya perkembangan ilmunya sangat tersendat-sendat, sehingga dalam pertempuran yang baru saja terjadi, terpaksa kakang Agung Sedayu mengorbankan punggungnya. Untunglah bahwa aku benar-benar sudah siap menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga, sehingga keadaanku ternyata lebih baik dari keadaan kakang Agung Sedayu.”

Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar mendengar kata-kata Swandaru itu. Bahkan kemudian iapun menarik nafas panjang sekali, seakan-akan ia sedang berjuang untuk menenteramkan hatinya. Sementera Swandaru masih meneruskan, “Guru. Ketika aku bertemu dengan kakang Agung Sedayu dihari-hari pertama, aku sudah mengaguminya. Ia mampu membidik sasaran yang aku lemparkan keudara Ia berhasil melampui Sidanti yang sombong dan besar kepala saat itu. Tetapi kini, nampaknya ia justru tidak lagi berhasil meningkatkan ilmunya itu.”

Kiai Gringsing kemudian mengangguk-angguk. Ia sudah menduga bahwa Swandaru pada suatu saat tentu ingin mendapat kepastian perbandingan ilmunya dengan Agung Sedayu.

Karena itu, maka pertempuran yang sudah terjadi itu ada pula baiknya bagi kedua saudara seperguruan itu. Dengan demikian Swandaru tidak perlu menantang Agung Sedayu seperti yang pernah dilakukannya terhadap Raden Sutawijaya.

“Tetapi,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya, “Swandaru telah mendapat gambaran yang salah. Ia merasa dirinya jauh lebih baik dari Agung Sedayu. Meskipun Swandaru maju pesat, namun agaknya ia masih selapis dibawah kemampuan Agung Sedayu yang bukan saja secara wadag berhasil menguasai ilmunya, tetapi dalam hubungan antara yang wadag dan yang halus didalam dan diluar dirinya dalam lingkungan Kuasa Yang Maha Besar.”

Dalam pada itu ada semacam kegelisahan dihati Kiai Gringsing. Dalam perbandingan ilmu, seharusnya Swandaru tidak boleh mempunyai perhitungan yang keliru. Ia harus melihat kenyataan bahwa ia masih belum menyamai kakak seperguruannya.

“Sebaiknya ia mengetahui, dan aku harus berkata berterus terang. Tetapi terhadap Swandaru aku harus sangat berhati-hati dan memilih waktu yang paling tepat. Jika salah paham, maka Swandaru tentu akan memaksa untuk menjajagi ilmu Agung Sedayu pada kesempatan-kesempatan yang mungkin justru merugikan.” berkata Kiai Gringsing kepada dirinya sendiri. Dan itulah sebabnya, maka Kiai Gringsing hanya menahan kegelisahan itu didalam hatinya.

Dalam perjalanan selanjutnya, sekali-kali Swandaru masih menyinggung tentang kakak seperguruannya. Namun kemudian sebagian dari pembicaraannya diberatkan pada kemungkinan yang harus dilakukakannya untuk menghadapi orang-orang yang berada dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

“Kau harus menyadari, betapa besar kekuatan mereka Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing, “untuk mencegat iring-iringan saat kau kawin, mereka sudah berhasil mengerahkan kekuatan diluar lingkungan mereka sebesar itu. Apalagi induk pasukan mereka yang dipimpin langsung oleh orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Dua diantara mereka sudah kita temui. Kiai Senadarma dan Kiai Jambu Sirik. Keduanya tentu bukan puncak kekuatan yang ada dilembah itu.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi kitapun memiliki kekuatan yang sangat besar. Selain pasukan pengawal dari Sangkal Putung, akan datang pula pa sukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu kekuatan yang akan langsung memasuki lembah itu adalah pasukan Mataram sendiri.”

Kiai Grinsing mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Aku tidak yakin bahwa kekuatan Mataram cukup besar menghadapi mereka.”

“Jadi bagaimana pendapat guru?”

“Pasukan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menorehpun harus bergerak maju memasuki lembah itu dari dua arah. Mereka tidak boleh sekedar menunggu dimulut lembah. Jika, demikian, maka apabila terjadi kesulitan dengan pasukan Mataram, Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh tidak akan dapat segera membantu.”

Swandaru mengangguk-angguk. Ia memang lebih senang berbuat demikian. Jika ia ikut memasuki lembah, maka ia akan dapat langsung berhadapan dengan lawan. Dalam pertempuran itu ia dapat memamerkan kemampuan pasukan Pengawal Kademangan Sangkal Putung yang tidak akan kalah dari pasukan pengawal Mataram maupun prajurit-prajurit Pajang.

“Guru,“ berkata Swandaru kemudian, “aku kira sebaiknya memang demikian. Semakin dekat dan sempit ruang gerak mereka, maka kemungkinan pusaka-pusaka itu lolos menjadi semakin kecil.”

“Tepat Swandaru. Tetapi kaupun harus mempersiapkan pasukanmu sebaik-baiknya.”

Swandaru tertawa. Katanya, “Pasukan Pengawal Sangkal Putung tentu tidak akan mengecewakan. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang sudah berpengalaman, sedang yang lain adalah anak-anak muda yang memiliki kemampuan jasmaniah dan ilmu kanuragan yang tinggi.”

Kini Gringsing tidak membantah. Ia memang sudah melihat, bahwa kemampuan para pengawal dari Kademangan Sangkal Putung lelah meningkat semakin jauh.

Dalam pada itu, maka diarah yang lain, Ki Waskita berkuda bersama Agung Sedayu menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka tidak berpacu terlalu cepat, karena punggung Agung Sedayu masih terasa pedih meskipun sudah jauh berkurang.

“Tidak banyak perubahan yang terjadi disini,“ berkata Ki Waskita.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Ki Waskita melanjutkan, “memang agak berbeda dari Kademangan Sangkal Putung.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia memang melihat beberapa perbedaan meskipun baru melihat wajahnya. Di Sangkal Putung nampak betapa gejolak darah muda yang mengalir ditubuh Swandaru yang seolah-olah telah mengaliri Kademangannya pula. Sedangkan di Tanah Perdikan Menoreh nampaknya semakin lama justru menjadi semakin sepi. Ki Argapati nampaknya telah kehilangan gairahnya memerintah Tanah Perdikan Menoreh sepeninggal anak gadisnya yang kawin dengan Swandaru di Sangkal Putung.

“Paman,“ berkata Agung Sedayu, “rasa-rasanya Tanah Perdikan ini menjadi semakin sepi. Mungkin sekedar perasaanku sajalah yang menjadi sepi, karena aku mengetahui, seolah-olah Ki Argapati telah hidup dalam kesunyian dirumahnya yang besar. Anak gadis satu-satunya tidak ada lagi dirumah itu.”

“Mungkin rumah itu memang menjadi sepi,“ sahut Ki Waskita, “tetapi Ki Argapati sebenarnya dapat mengisi kesepiannya dengan kerja.”

“Mungkin pula sebaliknya,“ sahut Agung Sedayu. Menoreh benar-benar telah berubah.”

Perjalanan itu memang agak terasa lambat karena keadaan Agung Sedayu. Namun dengan demikian mereka seakan-akan mendapat kesempatan untuk melihat keadaan di Tanah Perdikan Menoreh.

“Mungkin pula sebaliknya,“ sahut Agung Sedayu.

“Ya. Dan sebentar lagi kita akan melihat, apakah Ki Gede Menoreh benar-benar telah berubah.”

Perjalanan itu memang agak terasa lambat karena keadaan Agung Sedayu. Namun dengan demikian mereka seakan-akan mendapat kesempatan untuk melihat keadaan di Tanah Perdidkan Menoreh.

Selama mereka dalam perjalanan setelah mereka menyeberangi sungai Praga, mereka tidak lagi melihat pasukan pengawal melintas di jalan-jalan diantara padukuhdan yang satu dengan padukuhan yang lain. Apalagi ketika Agung Sedayu melihat parit yang mengering diatas tanggul sebuah sungai kecil.

“Benar-benar suatu kemunduran,” diluar sadarnya Agung Sedayu berguman.

“Apa ngger?“ bertanya Ki Waskita.

“Parit itu paman. Seharusnya parit itu tidak akan kering. Berapa kotak sawah telah kehilangan kesempatan panen dimusim kemarau.”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Di Tanah Perdikan ini ada seorang anak muda yang seharusnya dapat membakar Tanah ini seperti Swandaru di Sangkal Putung.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun sebelum ia bertanya, Ki Waskita sudah menyebutnya, “Apakah Prastawa tidak dapat berbuat seperti Swandaru di Sangkal Putung?”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Ada perbedaan yang barangkali menentukan paman. Prastawa adalah anak Ki Argajaya yang sekarang seakan-akan telah mengasingkan diri oleh penyesalan. Mungkin sikap dan keadaan ayahnya itu sangat berpengaruh atas Prastawa.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Menilik sikap dan watak Prastawa, ia tidak akan banyak terikat oleh keadaan ayahnya. Tetapi agaknya Prastawa memang agak lain dari Swandaru.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi ia menjadi semakin resah melihat keadaan di Tanah Perdikan Menoreh yang nampak memang agak mundur.

Dalam pada itu, maka perjalanan merekapun semakin lama menjadi semakin dekat dengan pedukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Namun mereka benar-benar menjadi prihatin. Tanah Perdikan Menoreh memang mengalami kemunduran. Apalagi dibanding dengan Kademangan Sangkal Putung.

“Jika saatnya Swandaru memerintah Tanah Perdikan Menoreh, maka Tanah Perdikan ini tentu akan segera berubah,“ desis Ki Waskita.

Keduanya menarik nafas dalam-dalam ketika mereka melihat dua ekor kuda yang terikat pada tiang sebuah gardu, sementara dua orang pengawal sedang duduk bersandar sambil terkantuk-kantuk.

“Itulah mereka sekarang,“ berkata Agung Sedayu.

“Perubahan ini terjadi terlalu cepat,“ berkata Ki Waskita “ mudah-mudahan tidak menyeluruh dalam tata kehidupan Tanah Perdikan ini. Menilik sawah yang hijau, agaknya para petani masih tetap rajin pada kerja mereka di sawah.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi rasa-rasanya hatinya menjadi berdebar-debar dan cemas. Sebuah pertanyaan telah melonjak didalam hatinya, “Apakah Tanah Perdikan ini masih sanggup melakukan kerja besar menghadapi orang-orang dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu.”

Kedua pengawal yang berada digardu itu sama sekali tidak menghiraukannya. Agaknya mereka adalah dua orang pengawas yang bertugas untuk meronda. Tetapi mereka lebih senang duduk terkantuk-kantuk digardu daripada berkeliling diatas punggung kuda.

Agaknya ketenangan di Tanah Perdidkan Menoreh telah membantu membuat para pengawal bertambah malas. Mereka merasa tidak perlu lagi bekerja keraa, karena tidak ada persoalan-persoalan yang harus mereka pecahkan.

Akhirnya, Ki Waskita dan Agung Sedayu telah memasuki padukuhan induk. Beberapa orang yang melihatnya segera menyapanya. Masih tetap ramah dan dengan wajah yang jernih.

Ternyata kedatangan kedua orang itu memasuki halaman rumah Ki Gede Menoreh telah membuat para pangawal yang berada digardu didepan regol halaman, menjadi terkejut karenanya. Salah seorang dari mereka dengan serta merta segera melaporkannya kepada Ki Gede yang kebetulan ada dirumah, sementara yang lain telah mempersilahkan keduanya memasuki halaman.

Seorang pengawal dengan tergopoh-gopoh telah menerima kendali kuda mereka dan membawa kesisi halaman.

Berita kedatangan keduanya telah diterima oleh Ki Gede dengan perasaan yang sangat gembira. Rasa-rasanya sudah lama ia terpisah dari sebuah lingkungan yang tidak begitu jelas baginya. Dan kini, ada seseorang yang datang menengoknya dalam keterasingan itu.

Dengan tergesa-gesa Ki Gede turun menjemput tamunya. Sebuah tawa yang riang menghias bibirnya.

“Marilah. Masuklah naik kependapa. Aku senang sekali melihat Ki Waskita dan Agung Sedayu masih sudi mengunjungi tempat yang senyap ini.”

Ki Waskitapun tertawa juga, sementara Agung Sedayu tersenyum meskipun terasa sesuatu bergejolak didalam hati.

Rumah Ki Gede Menoreh memang memberikan kesan kesepian dan keterasingan.

Kegembiraan Ki Gede nampak pada sikap, wajah dan kata-katanya. Ketika mereka sudah duduk dipendapa, maka Ki Gedepun sambil tertawa telah bertanya tentang keselamatan kedua tamunya dan keluarga yang mereka tinggalkan.

“Sokurlah jika semuanya selamat,“ berkata Ki Gede kemudian. Namun katanya selanjutnya, “meskipun demikian, kedatangan Ki Waskita hanya berdua saja dengan Agung Sedayu membuat aku agak berdebar-debar juga. Kenapa tidak bersama Kiai Gringsing dan Swandaru.”

Ki Waskita tersenyum. Jawabnya, “Kami memang sudah menduga bahwa hal itu dapat membuat Ki Gede menjadi cemas. Tetapi tidak ada persoalan apapun yang perlu dicemaskan.”

“Jadi, bagaimana dengan Swandaru?“

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah Ki Gede. Sebenarnya aku ingin berceritera agak panjang. Tetapi yang terpenting sajalah yang perlu Ki Gede ketahui.”

Tiba-tiba saja dahi Ki Gede berkerut. Sementara Ki Waskita langsung menceriterakan keperluannya datang ke Tanah Perdikan Menoreh.

“O,“ Ki Gede mengangguk-angguk, “baiklah. Baiklah. Jika persoalannya begitu gawat, biarlah nanti setelah Ki Waskita dan Agung Sedayu beristirahat, kita akan membicarakannya.“

Dengan demikian maka Ki Gede telah menunda pembicaraan. Apalagi ketika kemudian hidangan telah disuguhkan.

Ki Waskita dan Agung Sedayu masih sempat beristirahat digandok kanan. Ia masih sempat mempergunakan waktunya untuk minta agar Ki Waskita mengobati lukanya agar cepat sembuh

dan pulih kembali. Apalagi Agung Sedayu sadar, bahwa sebentar lagi mereka akan menghadapi tugas yang gawat dan berat.

Baru disore hari, Ki Gede Menoreh memerlukan berbicara dengan sungguh-sungguh bersama Ki Waskita dan Agung Sedayu. Namun agaknya Ki Gede sudah menduga, tugas apa yang akan disangkutkan kepadanya menghadapi perkembangan keadaan.

“Aku tidak akan ingkar,“ berkata Ki Argapati, “semuanya memang harus dilakukan. Lambat atau cepat. Dan agaknya kini telah sampai waktunya untuk mulai dengan pekerjaan besar itu.”

“Ya Ki Gede. Agaknya Mataram tidak akan dapat menunda lagi agar pusaka itu tidak terlepas dari tangannya.”

“Baiklah. Apakah yang harus aku lakukan?”

“Menyumbat mulut lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu dari arah Barat.”

Ki Gede Menarik nafas dalam-dalam. Untuk tugas itu diperlukan kekuatan yang cukup. Bukan saja jumlahnya, tetapi juga kemampuan setiap orang dalam pasukan itu.

Agaknya Ki Waskita melihat kebimbangan dihati Ki Gede. Bukan karena ia segan melakukannya atau bahkan mencemaskan dirinya sendiri. Tetapi ada semacam pengakuan bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah mengalami banyak kemunduran yang cepat dalam waktu singkat.

“Ki Waskita,“ berkata Ki Gede dengan nada yang datar, “aku tidak akan ingkar seperti yang aku katakan. Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa kemampuan pengawal Tanah Perdikan Menoreh sudah mundur. Aku sudah terlalu tua untuk berbuat terlalu banyak. Apalagi kini aku hanya seorang diri.”

Ki Waskita menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Tidak Ki Gede. Kemampuan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh tidak surut. Mungkin yang terjadi adalah kemunduran gairah perjuangan mereka menghadapi kehidupan. Justru karena Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin tenang dan tenteram.”

“Mungkin Ki Waskita. Tetapi kesendirianku juga berpengaruh atas kemunduran itu.”

“Bagaimana dengan Prastawa?,“ bertanya Agung Sedayu dengan serta merta.

“Ia adalah anak yang baik. Tetapi ia memerlukan banyak sentuhan. Ia masih terlalu muda, sehingga masih banyak harus mendapat tuntunan dalam banyak hal.”

Agung Sedayu tidak bertanya lebih banyak lagi tentang Prastawa. Ia masih belum tahu pasti, bagaimanakah sikap Ki Gede sesungguhnya terhadap anak muda yang pernah memusuhinya itu, meskipun dalam saat terakhir nampaknya ia sudah menjadi berangsur jinak.

“Ki Gede,“ berkata Ki Waskita kemudian, “tugas ini harus kita laksanakan dalam waktu singkat. Jika peristiwa Ki Sumangkar itu sampai pada pimpinan orang-orang yang merasa dirinya pewaris Kerajaan Majapahit itu, maka persoalannya akan berkembang dengan cepat.”

“Baiklah Ki Waskita. Aku akan mencoba bekerja dengan cepat. Tetapi aku memerlukan bantuan. Mungkin angger Agung Sedayu dapat membantuku.”

“Tentu,“ jawab Ki Waskita, “jika angger Agung Sedayu setuju, biarlah ia tetap disini. Aku akan kembali ke Mataram uantuk mendapatkan perintah terakhir, karena untuk melakukan satu gerakan diperlukan satu perintah. Pasukan Kademangan Sangkal Putung akan dibawa ke Mataram lebih dahulu sebelum menuju kemulut lembah itu disebelah Timur.”

Buku 106

Ki ARGAPATI termangu-mangu. Sementara Agung Sedayu bertanya, “Tetapi Ki Waskita akan pergi seorang diri tanpa kawan diperjalanan.”

Ki Waskita tersenyum. Jawabnya, “Jalan rasa-rasanya menjadi semakin aman.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa Ki Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh itu memang memerlukan seorang kawan untuk mempersiapkan pasukannya.

Setelah pembicaraan itu tuntas, maka Ki Waskitapun minta diri untuk menengok keluarganya barang sehari semalam. Ia sudah berada dekat dengan rumahnya.

“Tetapi sampai kapan?“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku akan berangkat sekarang. Besok siang aku sudah berada disini lagi untuk meneruskan perjalanan ke Mataram.”

“Ki Waskita akan berjalan dimalam hari?“ bertanya Ki Gede.

Ki Waskita tersenyum. Jawabnya, “Aku sudah terbiasa.”

Ki Gede tidak dapat menahannya lagi. Dibiarkannya Ki Waskita menengok keluarganya dalam perjalanan dimalam hari.

Sebenarnyalah bahwa Ki Waskita hanya ingin sekedar bertemu dengan keluarganya karena ia sudah terlalu lama pergi. Untuk menyatakan keselamatannya dan melihat keselamatan keluarganya.

“Untunglah bahwa keluargaku mengenal aku sebaik-baiknya,“ berkata Ki Waskita di dalam hatinya, “sehingga mereka sama sekali tidak menyesali tingkah lakuku. Semakin tua aku justru menjadi semakin banyak bertualang lagi.”

Tetapi Ki Waskita tidak dapat menghentikan keterlibatannya itu ditengah jalan. Meskipun ia orang lain sama sekali, baik bagi Pajang maupun bagi Mataram, tetapi ia merasa mempunyai ikatan yang tidak diketahuinya sendiri dengan Kiai Gringsing. Dan Ki Waskita tahu, bahwa Kiai Gringsing tidak akan dapat berdiam diri jika seseorang mulai berbicara tentang warisan Kerajaan Majapahit, karena sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsingpun berkepentingan dengan sikap mereka. Bukan karena Kiai Gringsing dengan tamak ingin ikut serta beramai-ramai memperebutkannya, tetapi justru karena Kiai Gringsing merasa bahwa berbicara tentang warisan Kerajaan Majapahit seperti yang dilakukan oleh orang-orang dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu merupakan perbuatan yang tidak wajar karena sebenarnyalah yang mereka kehendaki adalah sekedar kemukten dan kedudukan tanpa mengenali akibat atas kewajiban yang timbul.

Sepeninggal Ki Waskita, maka Ki Gede Manorehpun mulai membicarakan persiapan yang harus dilakukan bersama Agung Sedayu. Dari mana Ki Gede harus mulai, dan siapa saja yang harus dipanggilnya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Ki Gede Menoreh sudah benar-benar lelah melakukan tugasnya. Ia tidak lagi nampak bergairah dan penuh gelora perjuangan menghadapi tantangan seperti itu. Tetapi seakan-akan ia harus dituntun aksara demi aksara untuk menanggapi peristiwa yang besar itu.

“Ki Gede,” bertanya Agung Sedayu, “bukankah para pemimpin pengawal Tanah Perdikan masih lengkap?“

"Ya. Masih lengkap. Aku belum pernah mengadakan perubahan apapun pada pasukan pengawal dan bebahu yang lain dari Tanah Perdikan ini," jawab Ki Gede.

"Jika demikian, mereka harus diajak berbicara. Meskipun tidak dengan serta merta, perlahan-lahan mereka harus mengerti akan tugas yang akan mereka pikul bersama Mataram."

"Aku akan memanggil mereka."

"Tidak sekarang Ki Gede. Biarlah aku dan beberapa orang pengawal pergi kerumah mereka dan memanggil mereka untuk berkumpul besok pagi."

"Angger Agung Sedayu sendiri akan memanggil mereka?"

"Sudah lama aku tidak berkuda dibulak-bulak panjang seperti di bulak yang mengantari padukuhan-padukuhan di Tanah Perdikan ini."

"Baru hari ini angger berkuda menyusuri bulak-bulak di Tanah Perdikan ini ketika angger datang dari Mataram."

"Aku hanya sekedar lewat. Kali ini aku akan menikmati hijaunya padi disawah dan gemerlipnya kunang-kunang didedaunan."

Ki Gede Menoreh menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata, "Terserahlah kepadamu ngger."

"Trima kasih Ki Gede. Aku akan pergi bersama dua orang pengawal yang ada digardu disebelah regol halaman ini."

"Baiklah ngger. Aku akan memberitahukan kepada mereka, sementara yang lain biarlah tetap berada digardu itu."

Demikianlah sebagai yang direncanakan, maka setelah makan malam, Agung Sedayu bersama dua orang pengawal yang ada di gardu disebelah regol halaman rumah Ki Gede itupun mulai menyelusuri jalan-jalan Tanah Perdikan Menoreh yang sepi. Rasa-rasanya malam menjadi semakin gelap diatas Tanah Perdikan yang memang menjadi terlalu lengang. Tidak banyak lagi gardu-gardu yang diisi oleh anak-anak muda seperti yang pernah dilihat oleh Agung Sedayu beberapa saat lampau. Meskipun para pengawal masih nampak pada tugasnya, tetapi mereka rasa-rasanya melakukannya dengan hati yang kosong.

Kehadiran Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh memang mengejutkan beberapa orang pengawal yang pernah mengenalnya. Dengan gembira mereka menyambut kedatangannya. Hampir disetiap gardu Agung Sedayu harus berhenti dan berbicara panjang.

Dari pembicaraan itu Agung Sedayu mendapat kesimpulan bahwa para pengawal merasa sudah tidak banyak lagi gunanya untuk meronda Tanah Perdikan itu seketat beberapa saat lampau.

"Keadaan sudah berangsur baik. Agaknya sudah tidak ada orang yang berniat mengganggu daerah ini," berkata salah seorang pengawal.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia masih belum memberikan tanggapan apapun juga.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu seakan-akan telah menimbulkan persoalan baru dihati anak-anak muda itu. Mereka seakan-akan telah dipaksa untuk mengenang kembali, apa yang pernah terjadi di Tanah Perdikan itu pada saat Agung Sedayu berada di daerah itu bersama saudara seperguruannya Swandaru. Bahkan satu dua orang yang telah berjuang bersama anak muda itu, merasa bahwa kedatangan Agung Sedayu telah memanasi darah yang mengalir diurat nadi mereka.

Pada malam itu juga, Agung Sedayu telah mengetuk pintu beberapa orang pemimpin pengawal yang tidak sedang bertugas. Pemimpin-pemimpin pengawal yang terkejut itu, membuka pintu rumahnya dengan mata setengah terpejam.

“Siapa? Apakah ada berita kematian?“ Tetapi merekapun terbelalak ketika mereka melihat Agung Sedayu dihadapan mereka.

“Aku sengaja datang ditengah malam,“ berkata Agung Sedayu, “aku minta maaf. Tetapi rasa-rasanya berjalan ditengah malam memberikan gairah baru.”

Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam.

“Marilah. Silahkan masuk,“ katanya.

Tetapi Agung Sedayu selalu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku mengundangmu untuk datang ke rumah Ki Gede Menoreh besok pagi-pagi, wayah temawon.”

Pengawal itu termangu-mangu. Agung Sedayu bukannya orang Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi ia berkeliaran dimalam hari untuk mengundang para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi para pemimpin pengawal yang didatangi oleh Agung Sedayu pada umumnya sudah mengenalnya. Hubungannya dengan Ki Gede Menoreh dan peranan yang pernah dilakukannya dalam perkembangan Tanah Perdikan Menoreh yang panjang.

Demikianlah Agung Sedayu telah menempuh hampir seluruh jalan yang menjelujur diatas Tanah Perdikan Menoreh. Ia mendatangi pedukuhan yang satu ke padukuhan yang lain, menjumpai beberapa orang pemimpin pengawal yang rumahnya berpencaran.

Malam itu Agung Sedayu mendapat kesan, bahwa memang telah terjadi kemunduran diatas Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun demikian Agung Sedayu masih melihat, kemungkinan yang baik bagi bangkitnya kembali para pengawal yang seakan-akan sedang terkantuk-kantuk itu.

Ketika fajar menyingsing, dan para pemimpin pengawal itu terbangun dari tidurnya, maka mereka seakan-akan telah bermimpi semalam, bahwa Agung Sedayu datang kepada mereka untuk menyampaikan perintah Ki Gede Menoreh, memanggil mereka menjelang saat pasar temawon.

“Tidak,“ desis salah seorang dari mereka sambil mandi, “aku tidak bermimpi. Agung Sedayu, anak Sangkal Putung itu memang telah datang.”

Karena itu, maka para pemimpin pengawal itupun segera bersiap-siap untuk pergi menghadap Ki Gede Menoreh.

Sudah lama mereka tidak menerima perintah itu, sehingga dengan demikian maka para pemimpin itupun menjadi berdebar-debar. Mereka merasa bahwa sesuatu telah terjadi.

Hampir semuanya diantara para pemimpin itu telah mulai meraba senjata mereka kembali. Dengan dada yang berdebar-debar mereka menarik senjata mereka dari sarungnya dan melihat, apakah senjatanya itu masih cukup tajam.

Dalam pada itu, di rumah Ki Gede Menoreh, Agung Sedayu yang bangun pagi-pagi benar, telah memanggil para peronda di gardu sebelah regol halaman. Sambil menyingsingkan kain panjangnya tanpa mengenakan bajunya ia berkata, “Marilah. Kita mengurangi perasaan dingin yang menggigit tulang.”

Para peronda yang masih berselimut kain panjang didalam gardu termangu-mangu.

“Marilah. Kita bermain-main barang sejenak. Kita akan berkeringat dan udara yang dingin akan terasa sejuk menyegarkan.”

Para peronda itu sebenarnya masih merasa segan. Tetapi mereka tidak dapat menolak. Karena itu, maka merekapun segera pergi kesebelah belakang gandok.

“Kita akan sekedar bermain-main. Aku terbiasa bangun pagi-pagi untuk sekedar membasahi tubuh dengan keringat dalam segarnya udara pagi.”

Para peronda itu tidak dapat berbuat lain kecuali melepas baju mereka dan bersama-sama dengan Agung Sedayu, mereka mulai berlatih.

Mula-mula para peronda itu benar-benar merasa segan. Mereka melakukan latihan karena terpaksa sehingga yang mereka lakukan adalah gerak-gerak tanpa gairah. Mereka seakan-akan sekedar memenuhi permintaan Agung Sedayu agar tamu dari Sangkal Putung itu tidak kecewa.

Tetapi ketika mereka mulai melihat tata gerak Agung Sedayu yang kadang-kadang mengejutkan, bahkan sekali-sekali mereka melihat Agung Sedayu telah melakukan sesuatu yang sangat menarik, maka merekapun mulai merasa dijalari oleh darahnya yang memanas.

“Lihat,“ berkata Agung Sedayu, “aku sudah berkeringat.”

Para peronda itu termangu-mangu.

“Kita tidak berlatih tanpa arah. Merilah kita mencoba berbuat sesuatu yang menarik. Barangkali kita dapat bermain seperti kanak-kanak sebelum kita berlatih dengan permainan orang-orang dewasa.”

“Apakah yang akan kita lakukan?”

“Kita akan berlatih bersama-sama bukan maksudku menunjukkan suatu kelebihan yang memang tidak aku miliki. Tetapi cobalah, sentuh dadaku.”

Para peronda itu termangu-mangu. Tetapi mereka sadar bahwa Agung Sedayu ingin berlatih dengan bersungguh-sungguh.

“Akupun akan menyentuh dada kalian seorang demi seorang. Yang sudah tersentuh dadanya, harus minggir dan dianggap sudah mati. Marilah. Aku berdiri disatu pihak bersama seorang dari kalian. Sedang tiga orang yang lain berdiri dipihak lain.”

Para peronda itu tildak membantah. Mereka segera membagi diri. Seorang bersama Agung Sedayu, yang tiga orang berdiri sebagai lawan.

Dengan demikian latihan itu menjadi semakin panas. Mereka masing-masing mencoba bertahan. Menangkis dan menghindar.

Ketika keringat mulai membasahi tubuh para pengawal itu, maka merekapun justru menjadi semakin cepat bergerak sehingga latihan itu menjadi semakin hidup dan mantap. Bahkan rasa-rasanya para peronda itu bukan saja sekedar ingin menyentuh lawan dan menghindari sentuhan, namun mereka telah melakukan latihan-latihan yang lebih jauh.

Kejutan-kejutan kecil itu nampaknya mulai menumbuhkan kenangan bagi para pengawal Tanah Perdikan Menoreh terhadap kemampuan masing-masing. Para peronda itupun seakan-akan telah bangun dari kantuknya dan mulai mengenangkan masa-masa lampau, saat-saat Tanah Perdikan Menoreh menghadapi bahaya.

Seperti yang diharapkan oleh Agung Sedayu, maka gairah yang demikian itu akan menjalar dari satu orang keorang yang lain. Para peronda itu kemudian tentu akan berceritera kepada kawan-kawannya dan bahkan akan mengulang permainannya dengan orang lain.

“Latihan yang sebenarnya tentu masih kurang menarik,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, sehingga seperti kanak-kanak mereka masih harus dibimbing mulai dari permainan-permainan yang menjurus.

Seperti yang dikehendaki oleh Ki Gede Menoreh, maka pada wayah pasar temawon, para pemimpin pengawal telah berkumpul dipendapa rumah Ki Gede. Mereka menjadi berdebar-debar melihat beberapa orang kawan mereka yang sudah agak lama tidak berkumpul.

Ketika Ki Gede kemudian hadir dipendapa itu, maka para pemimpin yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang itupun segera duduk melingkar diatas tikar pandan.

Agung Sedayu telah ikut duduk pula diantara mereka. Ki Gede Menoreh minta agar Agung Sedayu menceritakan peristiwa yang mendahului keputusan Senapati Ing Ngalaga untuk melakukan tindakan langsung terhadap orang-orang yang berada dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu telah memenuhi permintaan itu. Dengan singkat ia menceriterakan peristiwa yang langsung ditujukan kepada Ki Sumangkar.

“Mereka telah merencanakan suatu pembunuhan terhadap Ki Sumangkar. Dan rencana itu sudah dilaksanakan seandainya Kiai Gringsing tidak hadir pada peristiwa itu, dan bersama-sama dengan Ki Waskita membantu Ki Sumangkar sehingga terlepas dari maut.“ Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu. “karena itulah, maka agaknya tindakan yang diambil oleh mereka yang berkumpul dilembah itu, merupakan tindakan yang sudah terlalu jauh dan tidak dapat dimaafkan lagi. Baik oleh Mataram maupun oleh Pajang. Namun ada perhitungan tertentu, bahwa Mataramlah yang akan mengambil tindakan mendahului Pajang.”

“Kenapa? “ tiba-tiba saja salah seorang pemimpin itu bertanya.

Agung Sedayu tidak dapat menceriterakan bahwa ada dua buah pusaka Mataram yang ada dilembah itu. Namun ia harus menjawab pertanyaan itu. Maka katanya, “Menurut penyelidikan kami, banyak perwira Pajang yang terlibat langsung, sehingga jika Pajang yang mengambil tindakan, maka agaknya tindakan itu tidak menguntungkan. Orang-orang dilembah itu akan dapat segera mengetahui dengan pasti, tindakan yang akan diambil oleh Pajang.”

Para pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Semula memang terasa ada keseganan untuk terlibat langsung dalam pertempuran itu. Tetapi ketika Agung Sedayu memberikan beberapa penjelasan, maka merekapun mulai berpikir.

“Kita harus segera mempersiapkan diri,“ berkata Ki Gede Menoreh, “Mataram dalam waktu dekat akan mengambil sikap langsung terhadap mereka yang berada dilembah itu sebelum mereka menyingkir.”

“Apakah mereka akan mungkin menyingkir?“ bertanya salah seorang pemimpin pengawal itu.

“Tentu. Meskipun mereka merasa kuat. Namun agaknya mereka tidak akan menemukan tempatnya sebaik sekarang. Bukan saja letaknya, tetapi juga hubungan yang mudah dengan para perwira Pajang yang berada di Kota Raja.“ jawab Ki Gede, “Tetapi, itu bukan berarti bahwa mereka akan tetap tinggal jika mereka merasa kedudukan mereka terancam.”

Para pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk.

“Nah. Masih ada waktu beberapa hari. Kalian masih ada kesempatan membangunkan para pengawal,“ desis Agung Sedayu.

Para pemimpin itu terkejut. Bahkan Ki Gede Menoreh-pun mengerutkan keningnya. Dan Agung Sedayupun meneruskan, “Maaf Ki Gede. Agaknya selama ini Tanah Perdikan Menoreh selalu dalam keadaan tenang tanpa sentuhan sama sekali, sehingga para pengawalpun merasa tidak perlu lagi untuk bersiaga setiap saat.”

“Tidak benar,“ salah seorang pemimpin pengawal itupun membantah dengan serta merta, “kami tidak pernah lengah menghadapi setiap kemungkinan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Keingkaran itu justru menjadi pertanda yang lebih parah lagi bagi kemunduran diatas Tanah Perdikan itu.

Namun pemimpin pengawal itu harus menundukkan kepalanya ketika Ki Gede Menoreh bertanya, “Apakah kau melihat tanda-tanda itu Agung Sedayu?”

“Maaf Ki Gede. Semalam aku mengelilingi Tanah Perdikan Menoreh. Aku tidak melihat lagi pengawal berkuda mengelilingi Tanah Perdikan ini. Digardu-gardu para pengawal lebih senang berbaring jika tidak benar-benar tidur dengan nyenyak. Sementara para pengawal menjadi malas untuk berlatih setiap pagi atau petang hari,“ berkata Agung Sedayu meskipun dengan memaksakan diri, “Ki Gede. Maksudku semata-mata ingin mengatakan kekurangan yang ada, agar dengan segera dapat diperbaiki menjelang saat-saat yang cukup gawat.”

Para pemimpin yang tersinggung itu bergeser. Hampir berbareng merekat berkata, “Tidak. Tidak seluruhnya benar.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku minta maaf. Aku bermaksud baik. Tetapi terserahlah kepada kalian.”

Ki Gede mengangguk-angguk sambil bertanya, “Apakah ada gunanya kita ingkar?”

Pertanyaan itu benar-benar telah menyentuh hati para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Sambil memandang wajah Ki Gede dan Agung Sedayu maka seakan-akan nampak pengakuan mulai membayang disorot mata mereka.

“Kita harus berterima kasih, bahwa masih ada orang yang bersedia melihat dan mengatakan kekuatan kita,“ berkata Ki Gede Menoreh, “tanpa penilaian orang lain, kita akan sulit mengenal kekurangan kita sendiri.”

Para pemimpin pengawal itu tidak membantah lagi. Mereka mulai melihat kedalam diri mereka dan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pada saat-saat terakhir. Dan merekapun mulai melihat kekurangan-kekurangan dan kemunduran kemunduran itu.

“Baiklah,“ berkata Ki Gede Menoreh, “kita akan segera bangkit kembali. Mulailah hari ini. Apapun yang dapat kalian lakukan untuk membangunkan yang sedang tertidur itu, lakukanlah. Kita akan berbuat sesuatu bersama dengan Mataram menghadapi keadaan yang dapat menjadi bertambah buruk didaerah ini.”

Para pemimpin pengawal itu mengangguk angguk. Namun karena masih ada pertanyaan yang nampaknya tersimpan di hati mereka sehingga masih ada keseganan untuk melakukan sesuatu yang mereka anggap terlalu berat, maka Ki Gedepun berkata, “Kemenangan Mataram adalah kemenangan kita, karena kitapun merupakan daerah terbesar yang berhadapan denga mulut lembah itu. Beberapa Kademangan kecil akan tergantung kepada perkembangan keadaan tanpa dapat ikut menentukan. Tetapi kita tidak tergantung pada perkembangan keadaan. Tetapi kita harus ikut menentukan keadaan itu.”

Para pemimpin pengawal itupun kemudian mulai menyadari, bahwa seperti yang dikatakan oleh Ki Gede Menoreh, Tanah Perdikan itu tidak boleh tergantung atas keadaan. Jika keadaan tenang, maka Tanah Perdikan Menoreh juga terasa tenang. Tetapi jika keadaan bergolak maka orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh harus mulai mencari tempat persembunyian.

Setiap kali terngiang kembali kata-kata Ki Gede, “Kita harus ikut menentukan keadaan.”

Dalam pada itu, Ki Gede yang sudah merasa cukup setelah banyak memberikan penjelasan, telah berpesan kepada para pemimpin pengawal “ Cobalah melihat kepada diri sendiri. Apa yang sudah terjadi pada saat terakhir diatas Tanah Perdikan ini. Kemudian mulailah ber-siap--siap menghadapi tugas yang berat. Setiap orang akan mendapat bebannya masing-masing. Meskipun tidak setiap orang akan ikut serta pergi kemedan.”

Para pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa setiap laki-laki diatas Tanah Perdikan Menoreh akan mendapat tugas. Mereka yang tidak ikut serta melakukan tugas kemulut lembah, harus mempertanggung jawabkan ketenteraman padukuhan-padukuhan diatas Tanah Perdikan Menoreh. Karena mungkin sekali ada pihak yang memanfaatkan keadaan, justru saat Tanah Perdikan Menoreh kosong.

Demikianlah, setelah para pemimpin pengawal itu pulang dari rumah Ki Gede Menoreh, maka merekapun merasa, seakan-akan telah melihat diri mereka dibeningnya wajah air jembangan. Mereka melihat, betapa malasnya para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, justru saat-saat Tanah Perdikan Menoreh seakan-akan tidak lagi mempunyai persoalan apapun juga.

Namun demikian, ternyata bahwa para pengawal Tanah Perdikan itu masih belum terlena sama sekali dalam mimpi yang indah. Mereka masih sempat melihat kenyataan, bahwa sebenarnyalah Tanah Perdikan Menoreh mengalami kemunduran.

Seorang pemimpin pengawal yang kemudian berkuda memutari bulak disebelah padukuhan induk harus menarik nafas dalam-dalam, ketika Agung Sedayu berdesis, “Parit itu sudah tidak mengalir lagi. Meskipun parit kecil itu hanya mengairi sawah beberapa bahu, tetapi karena parit itu kering dimusim kemarau, maka tanah yang beberapa bahu itu tidak akan dapat panen setahun dua kali.”

Pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar Agung Sedayu. Kita memang tidak boleh ingkar, bahwa kita mengalami kemunduran dibanyak bidang. Dibidang kesiagaan dan juga dibidang yang menyangkut tata kehidupan dan penghidupan rakyat Tanah Perdikan Menoreh.”

“Untunglah, bahwa masih banyak kesempatan,“ desis Agung Sedayu.

Kenyataan yang seakan-akan baru saja mereka lihat itu, ternyata telah memanasi darah mereka. Diam-diam para pemimpin pengawal itu berjanji untuk melakukan apa saja, agar tanah Perdikan Menoreh terbangun dan suasana yang malas itu.

Dalam pada itu, maka para pemimpin pengawal itu-pun setelah tiba dipadukuhan masing-masing, segera mengumpulkan para pengawal yang mula-mula juga merasa, segan seperti saat para pemimpin pengawal itu mendengar persoalan yang menyangkut tanah perdikannya di rumah Ki Gede.

Namun para pemimpin pengawal tidak mau mengejutkan mereka, sehingga mereka akan menjadi bingung. Yang mula-mula dilakukan oleh para pengawal itu adalah menceriterakan bahwa Agung Sedayu dari Sangkal Putung telah datang ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku sudah melihat “ sahut salah seorang pengawal.

“Ya.“ jawab pemimpin pengawal itu, “kedatangannya telah membawa persoalan baru bagi Tanah Perdikan kita.”

Para pengawal mengerutkan keningnya. Beberapa diantara mereka berkata didalam hati, “Mudah-mudahan tidak menimbulkan keributan di atas Tanah Perdikan ini.”

Tetapi pemimpin pengawal itu berkata, “Selama ini kita dapat duduk dengan tenang tanpa seorangpun yang mengganggu. Tetapi ternyata bahwa diluar kesadaran kita, bahaya itu sudah mengintai. Mereka menunggu kita terlena. Kemudian dengan serta merta mereka akan menerkam kita.”

Beberapa orang pengawal mengerutkan keningnya. Namun merekapun kemudian kehilangan gairah untuk mendengarkan berita kelanjutannya. Hanya satu dua orang sajalah tertarik oleh berita itu.

Ada beberapa cara yang dipergunakan oleh beberapa orang pemimpin pengawal dipadukuhannya masing-masing. Tetapi pada umumnya mereka tidak tergesa-gesa memaksa kawan-kawannya untuk bangkit dan dengan penuh kesadaran mengangkat senjatanya tinggi-tinggi.

Salah seorang pemimpin Tanah Perdikan Menoreh telah memancing gairah kawan kawannya dengan mengajak mereka mengenangkan masa lampau Tanah Perdikan itu.

“Kita sudah memiliki segalanya. Tetapi apakah kita akan berdiam diri jika orang lain mulai memandang dengan iri perkembangan Tanah Perdikan kita? Yang mula-mula mereka lakukan adalah sekedar mengamati. Kemudian mengukur kemampuan kita yang sedang lengah. Pada suatu saat mereka akan menerkam kita,“ berkata pemimpin itu.

Tetapi kata-katanya belum membangkitkan gelora dihati kawan-kawannya. Meskipun demikian ia masih berkata terus, “Yang kini sudah mulai mereka jamah adalah justru Mataram. Jika mereka menguasai Mataram, maka daerah disekitarnya akan dengan mudah mereka kuasai pula.”

”Mataram?” salah seorang dari mereka bertanya.

“Ya. Mataram juga tertidur seperti kita. Dan Mataram harus menebus kelengahannya dengan penghinaan. Beberapa orang yang tidak dikenal telah berani berkeliaran di Kota yang sedang tumbuh itu. Bahkan jika kalian sempat melihat. Agung Sedayu terluka oleh orang-orang yang sama. Sangkal Putung mulai diganggu. Dan akhirnya mereka telah sesumbar, bahwa Pajang dan sekitarnya akan mereka kuasai dalam waktu dekat. Nah, terserahlah kepada kalian, apa yang dapat kalian lakukan atas Tanah Perdikan ini.”

“Siapakah mereka itu?” para pengawal mulai tertarik.

“Kita akan mendapat keterangan secepatnya.”

Jawaban itu sama sekali tidak memuaskan, sehingga beberapa orang pengawal telah mendesak, “Sebutkan, siapakah mereka yang akan menguasai Pajang, Mataram dan juga Tanah Perdikan Menoreh?”

Pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Kita semuanya belum mengetahui dengan pasti. Tetapi Agung Sedayu sudah mempunyai tanda-tanda yang akan dapat kita pergunakan sebagai pegangan. Kita masih belum dapat menyatakan, apa yang harus kita lakukan, agar masalahnya tidak merembes sampai ketengah mereka, karena sebenarnyalah mereka mempunyai telinga dan mata disegala tempat.”

“Tetapi kami akan ikut mengambil bagian,“ berkata salah seorang pengawal.

“Ya. Tetapi akupun belum tahu pasti, apa yang hrus kita lakukan. Yang aku tahu, kita akan bertempur. Sarang mereka tidak terlalu jauh dari Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan tidak

mustahil, bahwa Tanah Perdikan Menoreh akan menjadi sasaran utama sebelum mereka menuju ke Mataram dan Pajang melalui Sangkal Putung."

"Maksudmu orang-orang yang berada di Gunung Tidar?"

"Diantaranya," jawab pemimpin pengawal itu.

"Mereka sudah tidak pernah menjawab Tanah Perdikan ini," berkata pengawal yang lain.

Itulah kebodohan kita. Kita tidak mengetahui dimana mereka sekarang berada. Tetapi orang-orang Mataram dan Sangkal Putung telah menemukannya."

Para pengawal itu termangu-mangu. Mereka memang pernah mendengar meskipun hanya seperti desir angin lembut, bahwa akan terjadi sesuatu yang gawat yang berpusar dilembah antara Gunung Merapi dan Merbabu. Namun mereka tidak menanyakannya.

"Nah, kita harus bersiap mulai sekarang," berkata pemimpin pengawal itu, "kita hanya mempunyai waktu sekitar lima hari."

"Lima hari," hampir berbareng para pengawal bergumam.

"Ya. Dan kita membuktikan, apakah kita masih pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang dahulu."

"Yang dahulu? Kenapa?" bertanya seorang pengawal.

"Tanah Perdikan Menoreh yang dahulu dikawal oleh anak-anak muda yang trampil trengginas."

"Kami pengawal Tanah Perdikan sejak dahulu? Apakah kami pernah digantikan oleh angkatan sesudah kami?"

"Orangnya belum. Tetapi gairah perjuangannya apakah masih tetap seperti gairah perjuangan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang pernah digakumi oleh Mataram dan disegani oleh orang-orang yang bermaksud buruk atas Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh."

Para pengawal itu mulai merenung. Namun hati mereka mulai tersentuh oleh kenangan masa lampau yang belum lama terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Yang oleh ketenangan dan ketenteraman justru seolah-olah telah berkisar surut. Bukan saja dibidang keamanan, tetapi juga pada segi-segi kehidupan yang lain.

"Nah, mulai sekarang bersiaplah. Hari ini Ki Waskita akan pergi ke Mataram mengabarkan, bahwa Tanah Perdikan Menoreh telah siap menghadapi segala kemungkinan."

"Apa yang akan terjadi?" tiba-tiba saja seorang pengawal bertanya.

"Mulailah membayangkan, jika liang semut itu kita siram dengan air. Maka semutnya akan buyar mencari jalannya masing-masing."

Para pengawal itupun mengangguk-angguk. Mereka justru mulai dapat membayangkan apa yang mungkin terjadi diatas Tanah Perdikan Menoreh, jika semut yang buyar itu berlari-larian diatas Tanah Perdikan mereka, menjelajahi pedukuhan-pedukuhan dan melintasi batang-batang padi muda di bulak-bulak panjang.

Demikianlah maka para pengawal itupun mulai mempersiapkan diri. Mereka sadar, bahwa mereka harus melanyahkan kembali tata gerak dan olah senjata.

Itulah sebabnya, maka pemimpin-pemimpin mereka-pun menganjurkan, agar para pengawal itu memanfaatkan waktu yang ada untuk berlatih.

“Jika kalian mulai menyadari tugas kalian menghadapi keadaan yang sebenarnya gawat ini, maka kita akan mulai dengan anak-anak muda yang lain dan setiap laki-laki yang ada diatas Tanah Perdikan ini,“ berkata para pemimpin pengawal.

“Ya, setiap laki-laki memang harus mempersiapkan diri,“ desis para pengawal.

Namun demikian para pemimpin pengawal masih sangat membatasi keterangan tentang rencana pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk ikut serta langsung menyerang lembah diantara Gunung Merapi dan Merbabu, meskipun tugas mereka agak berbeda dengan pasukan Mataram yang akan langsung menusuk kedalam sarang mereka. Sekali-sekali para pernimpin itu hanya menyentuhnya serba sedikit. Namun masih tetap samar-samar.

Pada hari itu, seperti yang dijanjikan Ki Waskita telah berada kembali di Tanah Perdikan Menoreh. Dari Agung Sedayu ia mendengar, bahwa para pemimpin pengawal telah berhasil membangunkan Tanah Perdikan yang sedang terkantuk-kantuk itu.

“Sokurlah. Mudah-mudahan mereka menemukan gairah seperti masa-masa lalu,” desis Ki Waskita, “sehingga aku akan memberikan laporan dengan mantap kepada Raden Sutawijaya di Matarami.”

Yang kemudian disampaikan oleh Ki Gede Menoreh kepada Ki Waskitapun tidak berselisih dengan pendapat Agung Sedayu. Bagaimanapun juga Menoreh akan siap pada waktunya.

“Aku yakin,“ berkata Ki Gede, “masa istirahat yang tenang telah lampau. Kita akan kembali dalam tugas-tugas kita untuk menegakkan tanah ini bagi masa depan dan bagi anak cucu kita.”

Seperti yang direncanakan pula, Ki Waskitapun setelah beristirahat sejenak, segera mempersiapkan diri untuk pergi ke Mataram, menyampaikan berita kesiagaan Tanah Perdikan Menoreh.

“Ki Waskita pergi sendiri?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Bantulah membangunkan anak-anak muda diatas Tanah Perdikan ini,” jawab Ki Waskita.

“Sebenarnya aku mengharap Rudita ikut bersama Ki Waskita,“ berkata Agung Sedayu.

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Sejenak ia nampak merenung. Namun kemudian katanya, ”Ia sudah menemukan dunianya sendiri. Aku tidak berani mengusiknya. Bahkan kadang-kadang aku merasa bahwa ia telah berhasil melampaui suatu masa dari orang lain meskipun padanya masih terdapat juga cacatnya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berdesis, ”Kadang-kadang aku justru merasa iri kepada Rudita.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, ”Mudah-mudahan ia benar benar menemukan kedamaian meskipun ia tidak pernah ingkar bahwa yang dihuninya sekarang adalah dunia yang gelap, penuh dengan segala macam nafsu yang kelam.”

Agung Sedayu tidak bertanya lagi tentang Rudita. Dan agaknya Ki Waskita tidak lagi berceritera tentang dirinya. Yang dikatakan kemudian adalah ibu Rudita, ”Nyai Waskita kecewa bahwa aku hanya menjenguk keluargaku sejenak. Tetapi ia menyadari, bahwa aku tidak akan dapat melepaskan diri dari tugas ini.”

“Sokurlah Ki Waskita. Mudah mudahan kita akan dapat menyelesaikannya dengan baik.” gumam Agung Sedayu.

Setelah minta diri kepada Ki Gede Menoreh, maka Ki Waskitapun meneruskan perjalanannya. Sebagai orang yang jauh lebih tua, ia sudah memberikan banyak pesan kepada Agung Sedayu. Apalagi menghadapi daerah yang sedang susut seperti tanah Perdikan Menoreh.

Sepeninggal Ki Waskita, maka Agung Sedayu telah minta ijin kepada Ki Gede untuk berada diantara para pengawal. Dengan caranya, ia berusaha menggelitik, agar anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu bangkit dengan penuh gairah.

Kadang-kadang ia berhasil membawa sekelompok pengawal untuk berlatih.

Tetapi kadang kadang ia harus menyindir dengan tajam. Bahkan diluar kehendaknya, seorang pengawal yang masih sangat muda telah tersinggung.

“Aku pernah mengenal namamu. Tetapi aku belum pernah melihat siapakah sebenarnya kau ini. Prastawa, anak muda yang perkasa itu tidak pernah menyombongkan diri. Ia adalah kemenakan Ki Gede Menoreh. Sedang kau orang asing bagi kami.”

Pemimpin pengawal yang ada waktu itu terkejut mendengar kata-kata pengawal yang muda itu. Dengan serta merta ia memotong, ”Jangan marah. Kami, yang sudah cukup lama menjadi pengawal Tanah Perdikan ini mengenalnya dengan baik.”

“Aku juga sudah mengenalnya. Ketika di Tanah Perdikan ini merayakan perkawinan Pandan Wangi, ia ada di sini pula.”

“Dan kau belum menjadi pengawal.”

“Sudah. Aku pengawal baru waktu itu.“ jawab pengawal itu, ”tetapi seandainya belum, apakah aku harus menerima sindiran yang tajam seperti ini ? Prastawa tidak pernah berbuat seperti orang asing yang sombong itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari, bahwa memang dapat terjadi singgungan semacam itu meskipun maksudnya sekedar membangunkan para pengawal itu dari mimpi.

“Aku minta maaf,” tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesis, ”bukan maksud menyinggung perasaan para pengawal. Tetapi aku ingin menunjukkan keadaan yang sebenarnya.”

“Kau sangka bahwa kau lebih tahu dari kami orang-orang Tanah Perdikan Menoreh sendiri.” bertanya pengawal muda itu.

“Sudah,” potong pemimpinnya, ”aku tidak menyalahkan Agung Sedayu. Jangan ribut lagi. Aku mengakui kebenaran kata-katanya. Para pengawal yang pernah mengalami masa lalu yang panjang mengakui dengan setulus hati, bahwa keadaan Tanah Perdikan ini menjadi semakin mundur. Bahkan Ki Gede Menoreh dihadapan kami, para pemimpin pengawal, mengakuinya pula.”

Pengawal muda itu mengerutkan keningnya. Tetapi ketika memandang wajah pemimpinnya, secara ia berpaling, karena ternyata sorot mata pemimpinnya itu mulai menyala.

“Begitu besar pengaruhnya Agung Sedayu disini,” berkata pengawal itu didalam hatinya, ”karena itulah agaknya Prastawa tidak menyukainya. Jika ia kembali ke induk Tanah Perdikan dari rumahnya sendiri dan bertemu dengan Agung Sedayu, maka barulah Agung Sedayu menyesal.”

Dalam pada itu, maka latihan-latihan pun telah menjalar sampai kesetiap padukuhan. Mula-mula sekedar para pengawal. Namun kemudian hampir setiap anak muda dan bahkan setiap laki-laki telah mempersiapkan diri meskipun mereka jelas, apa yang sedang mereka hadapi.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu dapat menangkap pembicaraan yang pendek dengan pengawal yang tersinggung itu.

Dengan demikian ia mengetahui, bahwa Prastawa bukannya tidak mempunyai pengaruh diatas Tanah Perdikan Menoreh. Para pengawal yang paling muda, terutama pada angkatan yang terakhir, agaknya telah mengagumi Prastawa sebagai anak muda yang barangkali sebaya dengan mereka.

“Tetapi ia sedang berada dirumahnya,“ desis Agung Sedayu.

Sesuai dengan pendapat Agung Sedayu. maka Ki Gede Menoreh telah memerintahkan untuk memanggil Prastawa. Agung Sedayu berpendapat, bahwa kehadiran Prastawa di tengah-tengah para pengawalpun sangat penting artinya.

Namun Ki Gede Menoreh berkata dengan nada berat, ”Aku agak kurang sesuai dengan anak itu. Meskipun ia anak yang baik, rajin dan dengan tekun berusaha meningkatkan diri, tetapi yang dilakukan sebagian terbesar adalah bagi dirinya sendiri.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam dalam.

“Meskipun demikian,” Ki Gede melanjutkan, ”bukan berarti aku membencinya. Ia adalah kemenakanku. Kegagalan ayahnya merupakan pengalaman yang paling pahit bagi hidupnya, dan agaknya justru telah mengarahkan perkembangan berikutnya. Tetapi bahwa semuanya dilihat dari kepentingan diri, akan merupakan pengaruh yang kurang menguntungkan.” ia terdiam sejenak, lalu. ”tetapi aku sependapat, bahwa kali ini Prastawa akan memegang peranan. Ia harus mulai mendapat kepercayaan dalam tugas-tugas besar, sehingga ia akan dapat membantu aku dalam tugas-tugas berikutnya. Iapun harus menyadari kemunduran Tanah Perdikan ini, sehingga setelah tugas ini selesai, kemunduran itu tidak akan terulang lagi.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun seperti Ki Gede Menoreh, ada sesuatu yang kurang mapan pada dirinya dalam hubungannya dengan Prastawa.

Tetapi Agung Sedayu berusaha untuk menyingkirkan segala macam prasangka dan kecurigaan. Tanah Perdikan Menoreh yang mundur itu sedang menghadapi tugas- tugas berat, sehingga semua kemampuan yang ada, memang harus dikembangkan.

“Sebenarnya ia masih mempunyai waktu setengah bulan lagi,“ berkata Ki Gede kemudian, “ia berada dirumah ayahnya untuk membantu menyelesaikan tanah garapan. Saatnya orang mulai menanam padi dan mempersiapkan sawahnya. Sawah Argajaya cukup luas, sementara ia menjadi semakin tua dan lemah, sehingga Prastawa perlu membantunya mengawasi para pekerja yang sedang membajak dan mengolah sawah.”

“Tetapi bukankah Ki Argajaya masih lebih muda dari Ki Gede karena ia adalah adik Ki Gede,“ bertanya Agung Sedayu.

“Kelemahan rokhaniah telah membuat wadagnya menjadi lemah pula. Ia sering sakit dan bahkan kadang-kadang sangat mengejutkan. Nafasnya tiba-tiba menjadi sesak dan didalam tidurnya seolah-olah ia masih saja dikejar oleh penyesalan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti, betapa dalam luka hatinya atas peristiwa yang pernah terjadi diatas Tanah Perdikan Menoreh itu karena tingkah lakunya.

“Untuk mengurangi beban dihatinya, ia telah mengarahkan anaknya untuk menebus kesalahan yang pernah dibuatnya itu,“ berkata Ki Gede Menoreh.

“Agaknya Prastawa akan berhasil memenuhi keinginan ayahnya,“ desis Agung Sedayu.

“Mudah-mudahan. Aku masih ingin membuktikan,“ berkata Ki Argapati. Tatapan matanya tiba-tiba saja tersangkut dikejauhan. Agaknya ada sesuatu yang singgah didalam angan-angannya. Mungkin ingatan masa lampaunya, tetapi juga mungkin kecemasan bagi masa depan yang samar-samar.

Dalam pada itu, sebelum Prastawa datang kembali keinduk padukuhan. Agung Sedayu yang selalu berada diantara para pengawal. Menjelang malam ia berusaha memancing latihan bersama parai pengawal. Bahkan kemudian dengan dua orang pengawal sempat melihat-lihat di padukuhan- padukuhan yang berpencaran.

Ternyata bahwa para pemimpin pengawal telah berhasil membangunkan kawan-kawannya. Mereka mulai berlatih dengan bersungguh-sungguh. Dihalaman banjar mereka seakan-akan mencoba mengingat setiap unsur gerak yang pernah mereka kuasai. Dengan sungguh-sungguh mereka berlatih dalam kelompok-kelompok kecil. Gelapnya malam sama sekali tidak mempengaruhi hasrat mereka yang sudah mulai bangkit kembali.

Dipadukuhan lain Agung Sedayu menjumpai tingkat latihan yang berbeda. Agaknya pemimpin pengawal dipadukuhan itu ingin memanaskan tubuh kawan-kawannya dengan cara yang paling ringan. Sekelompok anak-anak muda berarak-arak berjalan mengelilingi bukan saja padukuhannya, tetapi juga bulak-bulak panjang dan tanggul-tanggul. Mereka berjalan beriringan untuk waktu yang cukup lama.

Baru setelah tubuh mereka berkeringat dan darah mereka menjadi hangat, maka latihan-latihan yang sebenarnya baru akan dimulai.

Dalam pada itu, Prastawa yang berada dirumahnya sendiri terkejut ketika utusan Ki Gede Menoreh datang dan menyampaikan pesan agar Prastawa segera kembali kepadukuhan induk.

“Kenapa?“ bertanya Prastawa, “aku minta ijin kepada paman Argapati untuk waktu kira-kira sebulan. Bukan baru separonya lewat?”

“Tetapi ada persoalan penting yang akan terjadi?“

“Apa? “

“Aku kurang pasti. Tetapi sebaiknya kau menghadap Ki Gede untuk menerima penjelasannya langsung. Disana ada anak muda dari Sangkal Putung itu.”

“Swandaru ?“ bertanya Prastawa.

Utusan Ki Gede itu menggeleng. Jawabnya, “Bukan Swandaru. Tetapi yang satu, Agung Sedayu.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Dengan nada tegang ia bertanya, “Apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu disana? Apakah ia sedang membujuk paman Argapati?”

“Aku tidak tahu. Tetapi kedatangannya disertai oleh Ki Waskita, meskipun Ki Waskita kemudian pergi meninggalkan rumah Ki Gede. Namun ia kembali diesok harinya dan setelah beristirahat sebentar ia telah melanjutkan perjalanannya pula.”

“Ki Waskita? “ Prastawa termangu-mangu.

Ayahnya yang ikut mendengarkan pembicaraan itu-pun kemudian berkata, “Sudahlah. Pergilah kepada pamanmu. Biarlah pekerjaan disawah aku selesaikan.”

“Ayah baru sakit.”

“Tidak. Saat ini aku merasa sehat. Agaknya badanku berangsur pulih kembali.”

“Seharusnya anak Sangkal Putung itulah yang datang kemari jika ia memerlukan aku. Paman terlalu memanjakannya, sedangkan menantu paman bukannya Agung Sedayu, tetapi Swandaru.”

“Jangan berpikir begitu,“ desis Ki Argajaya, “seandainya kau tidak ingin menghormati tamu itu berlebih-lebihan, kau masih harus menghormati pamanmu.”

Prastawa berpikir sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk sambil berkata, “Baiklah. Aku akan menghadap paman.”

“Agaknya memang ada yang penting terjadi. Jika tidak, maka Ki Waskita tidak akan menjadi terlalu sibuk, dan pamanmu tidak tergesa-gesa memerintahkan memanggilmu.”

“Tetapi tentu anak Sangkal Putung itulah yang membuat persoalan. Ayah. Terus terang, aku kurang senang terhadap Agung Sedayu. Berbeda dengan Swandaru yang berhati terbuka dan bercita-cita tinggi. Agung Sedayu adalah seorang yang ragu-ragu. tanpa masa depan yang baik dan agak sombong. Ia lebih senang disapa lebih dahulu daripada menyapa orang lain. Apalagi dengan ramah tamah.”

“Ah,“ sahut Ki Argajaya, “biasanya seseorang yang pendiam dan apalagi pemalu mempunyai sifat-sifat demikian. Ia sama sekali tidak sombong. Tetapi ia memang mempunyai keseganan karena sifatnya itu.”

Prastawa tidak membantah. Tetapi ia tidak sependapat dengan ayahnya. Agaknya ayahnya ingin mengurangi kekurangan Agung Sedayu dimatanya.

“Berbahaya bagi anak-anak muda Sangkal Putung,“ berkata Prastawa didalam hatinya, “mereka akan tetap mengagumi orang yang bukan seharusnya mereka kagumi. Satu dua orang anak muda di Tanah Perdikan Menoreh memang menganggapnya sebagai seorang anak muda yang luar biasa.”

Namun dalam pada itu, Prastawapun segera mempersiapkan diri. Mengemasi pakaiannya dan yang terpenting baginya, adalah senjatanya. Prastawa mulai tertarik pada sepucuk senjata yang agak lain dari jenis-jenis yang pernah dipergunakan. Diluar sadarnya, ia terpengaruh oleh jenis senjata yang pernah dikenal bentuknya dan memiliki kekhususan. Sebilah tombak yang pendek sekali dengan tajam dikedua ujungnya.

“Senjata ini menarik sekali,“ berkata Prastawa kepada pengawal yang dijemputnya.

Pengawal itu mengangguk-angguk. Iapun pernah mengenal senjata semacam itu. Kadang-kadang orang menyebutnya nenggala meskipun nenggala mempunyai nilai yang luar biasa karena unsur ular yang sangat tajamnya. Tetapi bentuknyalah yang memang mirip dengan nenggala.

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam melihat Prastawa mempersiapkan senjatanya. Ia tahu, dari mana Prastawa mendapatkan petunjuk untuk mempergunakan senjata itu.

Bahkan ketika ia pernah bertanya tentang hal itu, maka Prastawa hanya tertawa saja sambil menjawab, “Aku mengenalnya dari angan-anganku ayah. Ketika aku melatih diri untuk meningkatkan ilmu, aku mulai mengkhayalkan berbagai jenis senjata. Diantaranya adalah sebatang tongkat besi berkepala tengkorak. Tetapi aku juga tertarik pada sebatang bindi bergerigi. Bahkan aku pernah berlatih dengan sebuah canggah bertangkai pendek. Namun akhirnya yang paling sesuai adalah senjata ini.”

Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mau terseret dalam kenangan atas masa lampaunya karena bentuk senjata anaknya itu.

Demikianlah maka Prastawapun segera bersiap. Ia kemudian minta diri kepada orang tuanya untuk kembali kerumah pamannya.

“Hati-hatilah,“ pesan ayahnya, “kau harus menyesuaikan dirimu dengan keadaan dan lingkunganmu. Jangan menurutkan kata hatimu sendiri, karena lingkunganmu akan sangat berpengaruh atas diri dan kehidupan yang harus kau jalani setiap hari.”

Prastawa mengangguk-angguk. Kemudian dengan nada parau ia menjawab, “Ya ayah. Aku akan berusaha sebaik-baiknya.”

Namun Prastawapun tahu, bahwa ayahnya kini menjadi orang yang sangat berhati-hati. Seolah-olah ia mempertimbangkan setiap langkahnya sebelas dua belas kali sebelum dilakukannya, meskipun hanya sekedar memperbaiki parit dipinggir padukuhan.

“Persetan,” geram Prastawa, “aku mempunyai cara lain untuk menunjukkan, bahwa aku dapat berguna bagi Tanah Perdikan ini. Saat itu aku masih sangat muda sehingga aku tidak tahu, kenapa aku berpihak kepada ayah.”

Sejenak kemudian, maka Prastawa dan pengawal yang menjemputnya itupun telah berada diperjalanan. Pengawal itu masih sempat mengatakan apa yang telah dilakukan oleh Agung Sedayu dihari-hari pertama ia berada di Tanah Perdikan itu.

“Ia memang terlalu sombong. Ia menyangka bahwa ilmunya sudah sempurna. Aku sekali-sekali ingin mencoba, apakah benar-benar Agung Sedayu mempunyai ilmu yang mantap. Agaknya Swandaru memiliki beberapa kelebihan meskipun didalam perguruan kecilnya Swandaru adalah saudara muda seperguruan dari Agung Sedayu,“ berkata Prastawa.

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Meskipun Agung Sedayu mendesak dan bahkan mengajak para pengawal berlatih bersamanya, namun bagi pengawal itu, sama sekali tidak nampak sifat-sifat sombongnya.

Meskipun demikian pengawal itu tidak menjawab. Ia pun sadar, bahwa Prastawa adalah anak muda yang tentu akan ikut memegang peranan dalam perkembangan Tanah Perdikan Menoreh dimasa depan, karena Prastawa adalah anak Ki Argajaya, kemanakan Ki Argapati. Meskipun pengawal itupun tahu, apa yang pernah terjadi dengan Ki Argajaya dan Prastawa dimasa lampau.

Namun agaknya mereka telah menyadari dan kesempatan yang diberikan oleh Ki Gede Menoreh telah dipergunakan sebaik-baiknya.

Jarak yang mereka tempuh memang tidak begitu jauh. Mereka melintasi beberapa bulak panjang yang subur. Meskipun demikian diluar sadarnya pengawal itu berkata, “Agung Sedayu menjadi kecewa bahwa beberapa dari parit-parit kita menjadi kering.”

“Apa pedulinya, he.“ tiba-tiba saja nada suara Prastawa meninggi, “Ia mulai menghina. Ia tentu akan mengatakan bahwa Tanah Perdikan Menoreh sekarang mengalami kemunduran. Bukankah begitu?”

Pengawal itu tidak menyahut.

“Gila. aku benar-benar ingin melihat, apakah ilmunya benar-benar sudah mantap. Selama ini aku telah berjuang dengan tekun untuk memperdalam ilmuku. Meskipun ayah sudah sakit-sakitan dan lesu. tetapi ia masih mampu memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat berharga, sementara aku mampu mengembangkannya sendiri dalam tata gerak. Paman Argapatipun agaknya ingin melihat aku maju dan tidak ketinggalan dari anak-anak Sangkal Putung itu, sehingga iapun telah menyisihkan waktu untuk memberikan latihan-latihan khusus bagiku. Mungkin guru anak-anak Sangkal Putung itu lebih banyak waktu untuk memberikan latihanlatihan. tetapi aku menganggap cara itu adalah cara kekanak-kanakan. Mereka masih

harus dituntun dari gerak yang satu kepada gerak yang lain. Dari perkembangan jenis keperkembangan berikutnya. Dengan demikian otak mereka tidak akan berkembang. Mereka hanya dapat mempergunakan apa yang pernah mereka pelajari dari gurunya."

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu, kenapa tiba-tiba saja Prastawa menunjukkan sikap yang kurang senang kepada Agung Sedayu.

"Tetapi mungkin Swandaru berbuat lain," katanya tiba-tiba, "pikirannya lebih hidup, dan cita-citanya agak lebih mantap dari kakak seperguruannya yang ragu-ragu dan sombong itu."

Pengawal yang mendapat perintah untuk memanggil Prastawa itu sama sekali tidak menjawab lagi. Ia tidak tahu apakah yang dikatakan oleh Prastawa itu benar atau tidak. Tetapi menurut pengetahuannya. Agung Sedayu memang sudah memberikan jasa kepada Tanah Perdikan Menoreh bersama saudara seperguruannya dan gurunya yang bersenjata cambuk itu.

Perjalanan mereka tidak memerlukan waktu yang terlalu lama. Sejenak kemudian mereka telah mendekati pa-dukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Perjalanan mereka terhenti, ketika mereka melihat di pinggir padukuhan, sekelompok anak-anak muda yang berlatih dibawah rimbunnya sebatang pohon munggur yang besar.

Prastawa berhenti didekat mereka. Anak-anak muda itupun berhenti berlatih pula. Salah seorang dari mereka sambil tersenyum mendekati Prastawa yang masih berada dipunggung kuda, "Kami sedang berlatih."

"Ya. Aku sudah melihat bahwa kalian sedang berlatih," jawab Prastawa sambil tersenyum.

Kawan-kawannyapun tertawa pula, sementara Prastawa bertanya, "Dimanakah Agung Sedayu?"

"Ia tidak berada disini. Ia berada di padukuhan sebelah atau dipadukuhan lain. Bersama Ki Argapati ia melihat-lihat para pengawal yang sedang mengadakan latihan dimana mana."

"Apakah ia memberikan petunjuk-petunjuk tentang latihan-latihan itu sendiri? " bertanya Prastawa.

Pengawal itu menggeleng, "Ia hanya memberikan beberapa keterangan. Tetapi semuanya ditangani oleh para pemimpin kami disetiap padukuhan."

"Sekarang kalian berlatih tanpa seorang pengawaspun."

"Kami mengisi waktu kami. Daripada kami duduk merenung menunggui burung tanpa berbuat sesuatu, maka kami mencoba melanyahkan tangan dan kaki kami."

Prastawa mengangguk-angguk. Katanya, "Bagus. Kalian adalah kekuatan bagi Tanah Perdikan Menoreh. Lanjutkanlah. Peningkatan kemampuan setiap orang, berarti peningkatan kemampuan seluruh Tanah Perdikan ini."

Para pengawal yang sedang berlatih itupun mengangguk-angguk. Keterangan Prastawa itu membuat mereka semakin bergairah untuk meneruskan latihan mereka, setelah beberapa saat lamanya mereka seolah-olah sedang beristirahat.

Sepeninggal Prastawa, para pengawal itu telah tenggelam lagi dalam latihan yang lebih bersungguh-sungguh. Mereka bukan saja berlatih dengan tangan. Tetapi mereka berlatih dengan mempergunakan senjata-senjata mereka masing-masing.

"Mudah-mudahan paman sudah ada dirumah," berkata Prastawa kepada pengawal yang menjemputnya.

“Seandainya Ki Gede tidak ada, tentu para pengawal mengetahui kemana ia pergi.”

“Tetapi menurut para pengawal, paman pergi berkeliling bersama Agung Sedayu.“ sahut Prastawa.

Pengawal yang menyertainya tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil. Memang mungkin sekali Ki Argapati sedang berkeliling dari padukuhan yang satu kepadukuhan yang lain, setelah agak lama Ki Argapati seolah-olah telah menyepi dirumahnya.

Ternyata seperti yang mereka duga, ketika mereka memasuki ha aman rumah Ki Argapati, yang ada dihalaman adalah beberapa orang pengawal yang justru sedang berlatih. Seorang pemimpin pengawal mengawasi mereka dan setiap kali memberikan petunjuk-petunjuk yang diperlukan.

Ketika Prastawa datang, maka pemimpin pengawal itu menyongsongnya sambil berkata, “Marilah. Sayang sekali. Ki Gede dan Agung Sedayu sedang melihat-lihat berkeliling.”

Prastawa tersenyum. Iapun kemudian turun dari kudanya dan menyerahkan kudanya kepada seorang pengawal yang membawanya kebelakang.

“Teruskanlah,” berkata Prastawa.

“Apakah kau akan menyusul Ki Gede? “ bertanya pemimpin pengawal itu.

“Tidak. Nanti aku justru akan berselisih jalan. Aku akan tetap disini, menunggu paman pulang. Sementara teruskanlah latihan ini. Aku akan melihat-lihat,“ jawab Prastawa.

Pemimpin pengawal itu tersenyum. Nampaknya ia menjadi agak segan. Namun akhirnya iapun mengangguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi kau sajalah yang memimpin latihan ini.”

“Bukan aku. Kau,“ jawab Prastawa.

Pemimpin pengawal itu tersenyum. Namun iapun kemudian melanjutkan latihan yang diikuti oleh beberapa orang pengawal.

“Disore hari, latihan-latihan berjalan lebih luas,” berkata salah seorang pengawal yang tidak ikut dalam latihan itu, karena ia harus berjaga-jaga diregol.

Prastawa mengangguk-angguk. Katanya, “Latihan-latihan ini akan segera menjalar kepadukuhan- padukuhan yang agak jauh dari padukuhan induk. Dipadukuhanku, latihan-latihan belum lagi mulai. Tetapi agaknya para pemimpin pengawal telah mendapat penjelasan yang sama dengan kalian.”

“Ya. Kami telah mendapat penjelasan yang sama. Mungkin hari ini, atau nanti malam, latihan-latihan itu akan dimulai.”

Prastawa mengangguk-angguk. Sekilas ia membayangkan, bahwa para pengawal dipadukuhan tentu mempunyai kemampuan yang lebih baik. Disaat lampau, jika ia kebetulan berada di rumah nya sendiri, ia selalu ikut memberikan latihan latihan bagi kawan-kawannya disekitarnya.

Dan kini ia menyaksikan pengawal-pengawal diinduk padukuhan itu sedang berlatih. Sekali-sekali ia mengerutkan keningnya. Ia merasa ikut bertanggung jawab pula atas kemampuan mereka, sehingga akhirnya Prastawapun tidak dapat berdiam diri. Sekali-sekali iapun memberikan beberapa petunjuk dan kadang-kadang justru terlibat pula dalam latihan-latihan dengan para pengawal itu.

“Kalian masih harus bekerja keras untuk dapat mencapai tingkat kemampuan yang pernah kalian miliki,“ berkata Prastawa tiaba-tiba diluar sadarnya.

Para pengawal itu mengangguk-angguk. Peringatan itu berarti, Prastawapun telah mengakui, bahwa telah terjadi kemunduran diatas Tanah Perdikan Menoreh itu.

Dalam pada itu, sementara Tanah Perdikan Menoreh telah dihangatkan oleh latihan-latihan disetiap padukuhan. maka Ki Waskita telah berada kembali di Mataram dengan selamat. Dari Tanah Perdikan Menoreh ia langsung pergi menghadap Raden Sutawijaya, dan melaporkan apa yang dilihatnya di Tanah Perdikan Menoreh dan kesanggupan yang didengarnya dari Ki Argapati.

“Anak anak muda di Tanah Perdikan Menoreh memang mengalami kemunduran,“ berkata Ki Waskita, “tetapi agaknya masih belum terlalu jauh. Dalam waktu yang singkat, maka semuanya akan dapat dicapai lagi sehingga Tanah Perdikan Menoreh akan menemukan dirinya kembali.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih paman. Jika Agung Sedayu tinggal di Tanah Perdikan Menoreh, aku berharap, bahwa kehadirannya itu akan dapat ikut membantu memanaskan Tanah Perdikan itu dengan latihan-latihan.

“Agaknya ia akan berusaha bersama kemanakan Ki Gede Menoreh yang masih muda dan cekatan itu.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Kita justru menunggu Swandaru. Agaknya ia akan datang bersama pasukannya. Untuk menghindarkan pengamatan Untara yang mungkin akan tersinggung karenanya, maka pasukan Sangkal Putung akan datang dari arah Selatan dan melingkar dilambung Gunung Merapi.”

Ki Waskitapun mengangguk-angguk pula Ia harus menunggu satu dua hari sebelum perintah terakhir akan jatuh dari pimpinan tertinggi Mataram yang akan mengatur semua gelar, baik yang akan memasuki lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, maupun yang akan memasang gelar dimulut lembah.

Hanya akan ada satu perintah dalam gerakan yang besar itu untuk menghindarkan kesimpang-siuran. Dan perintah tertinggi itu sudah barang tentu berada ditangan Raden Sutawijaya.

Sementara itu. agaknya Swandarupun menyadari bahwa pasukannya tentu sudah ditunggu, ia benar-benar berusaha untuk tidak menarik perhatian, terutama petugas-petugas sandi Untara yang mungkin saja secara kebetulan berada di alur jalan antara Sangkal Putungdan Mataram.

Setelah ia berhasil mengumpulkan sepasukan yang kuat, meskipun ia tidak melupakan keamanan Sangkal Pulung sendiri sepeninggalnya, maka Swandaru dan Kiai Gringsingpun mulai mengatur keberangkatan pasukannya ke Mataram.

Tetapi seperti yang sudah diperhitungkan, maka Pandan Wangi dan Sekar Mirah telah berkeras untuk ikut serta bersama pasukan itu. Betapapun Swandaru dan ayahnya mencoba mencegahnya, tetapi keduanya memaksa untuk ikut serta pergi kemedan.

“Aku akan berada dibelakang garis perang. Jika tidak diperlukan, aku tidak akan mengganggu,“ berkata Pandan Wangi.

“Ya. Aku akan menunggu perintah.”

“Sekarang kau sudah tidak menurut perintah,“ berkata Swandaru.

Tetapi Sekar Mirah menggeleng, katanya. “Sekarang belum mulai. Aku akan menempatkan diri dibawah perintahmu setelah kita berada di lembah. Apalagi aku ingin melihat keadaan guru.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Adalah wajar sekali jika Sekar Mirah ingin melihat gurunya yang terluka cukup parah meskipun tidak berbahaya dan tentu sudah berangsur baik.

Setelah berbicara dengan ayahnya dan Kiai Gringsing, maka akhirnya Swandaru tidak dapat menolak permintaan Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Agaknya mereka sudah mulai dihinggapi oleh kejemuan untuk tinggal dirumah saja melakukan pekerjaan mereka sehari-hari.
"Baiklah," akhirnya Swandaru mengalah, "tetapi kalian berdua benar-benar harus menurut perintahku dimedan. Kalian tidak boleh membuat rencana sendiri yang mungkin akan berbahaya bagi kalian masing-masing."

Pandan Wangi dan Sekar Mirah mengangguk. Namun mulai nampak kegembiraan di wajah mereka. Mereka sudah lama tidak berkuda di jalan-jalan panjang sambil menggenggam senjata.

Dengan keputusan itu, maka mulailah Sekar Mirah menggosok senjata yang paling dipercayainya. Tongkat pemberian gurunya, sementara Pandan Wangi mulai melihat-lihat kembali sepasang pedangnya.

Dengan demikian, maka Sangkal Putungpun telah mulai mempersiapkan diri. Swandaru yang tidak dapat langsung berangkat ke Mataram, masih harus mengatur tugas para pengawal yang ditinggalkan. Bahkan tugas pengawalan Kademangan tidak hanya dibebankannya kepada pengawal yang tinggal sedikit, tetapi dibebankannya kepada setiap laki-laki.

"Ayah dan Ki Jagabaya akan mengatur kalian jika kalian harus mempertahankan Kademangan ini dari gangguan siapapun," berkata Swandaru kepada para pengawal.

Setelah semuanya dianggapnya selesai, serta jalur perintah di Kademangannya sudah tersusun jika para pengawal terpilih telah meninggalkan Kademangan. maka mulailah Swandaru bersiap-siap untuk berangkat ke Mataram.

Seperti yang direncanakan, maka pasukannya mulai berangkat menjelang petang. Sekelompok demi sekelompok, sehingga jika seseorang melihat atau bertemu diperjalanan. mereka tidak akan langsung tertarik perhatiannya. Apalagi Swandaru telah membagi jalan pula. Sebagian harus melalui jalan kecil dibagian Selatan. Jalan yang kurang menarik, tetapi cukup lebar dan rata. Jalan yang akan bertemu dengan jalan yang biasa dilalui dalam perjalanan ke Mataram, menjelang Alas Tambak Baya.

"Mudah-mudahan pasukan ini tidak terganggu diperjalanan," berkata Swandaru.

"Aku kira tidak Swandaru," sahut Kiai Gringsing, "nampaknya daerah ini cukup tenang. Kesibukan dilembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu belum terasa sampai kedaerah ini, sehingga orang-orang yang melihat sekalipun tidak akan membayangkan bahwa akan terjadi sesuatu yang akan dapat menentukan masa depan daerah Selatan ini."

Swandaru mengangguk angguk. Ia sependapat dengan gurunya. Karena itu maka iapun yakin, bahwa perjalanannya akan ikut serta menentukan.

Namun demikian, sekali-sekali terbersit pula diangan-angannya tentang sekelompok orang-orang yang mengaku dirinya dan berpakaian seperti para perwira prajurit Pajang. Jika tidak dibantu oleh Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Agung Sedayu yang melintas dijalan yang sama, meskipun berlawanan arah. maka ia dan Ki Sumangkar sudah tidak akan dapat melihat medan dilembah antara Gunung Merapi dan Merbabu itu.

Ketika hal itu dinyatakan kepada gurunya Kiai Gringsing berkata, "Mereka mencari Ki Sumangkar."

"Tetapi jika orang-orang mereka itu tidak segera kembali apapun hasilnya, maka mereka tentu akan mengambil sikap lain," sahut Swandaru.

“Itulah sebabnya Mataram tergesa-gesa mengambil keputusan sebelum mereka mengambil sikap yang lain itu.”

Swandaru mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa persoalan orang-orang yang sedang berkumpul dilembah itu harus mendapat perhatian sepenuhnya. Dan untuk itulah maka ia membawa sepasukan pengawal pilihan ke Mataram.

Kehadiran para pengawal dari Sangkal Putung di Mataram disambut oleh para pengawal Mataram yang memang sudah diberi tahu akan kehadiran mereka. Barak-barak telah disiapkan pula, sementara segala keperluan mereka telah disediakan.

Swandaru datang ke Mataram bersama Kiai Gringsing diiringi oleh isteri dan adiknya. Namun kehadiran kedua orang perempuan itu sama sekali tidak mengejutkan Raden Sutawijaya karena ia sudah mengenal dan mengetahui, siapakah kedua perempuan itu.

Sekar Mirah yang mencemaskan nasib gurunya, langsung diantar oleh Sutawijaya kegandok. tempat Ki Sumangkar beristirahat selama ia berada di Mataram.

Kedatangan Sekar Mirah memberikan kegembiraan dihati Sumangkar. Bagaimanapun juga, gadis itu adalah satu-satunya muridnya. Murid yang masih akan memperpanjang jenis ilmu dari cabang perguruannya.

“Aku sudah sehat,“ berkata Ki Sumangkar.

“Tetapi luka-luka guru belum sembuh sama sekali.”

“Luka-luka pada kulit tidak akan banyak berpengaruh. Marilah. Aku akan menemui tamu dari Sangkal Putung dipendapa.”

“Tetapi, sebaiknya Ki Sumangkar tinggal saja didalam bilik, agar luka-luka itu tidak kambuh lagi.”

Ki Sumangkar tertawa. Katanya, “Aku sudah sembuh. Dan luka-lukaku tidak akan dapat kambuh lagi. Apalagi Kiai Gringsing ada disini. Ia akan dapat memberikan obat untuk luka-lukaku meskipun seandainya harus kambuh lagi.”

Raden Sutawijaya dan Sekar Mirah tidak dapat mencegahnya. Ki Sumangkarpun kemudian ikut bersama mereka kependapa. menjumpai para pemimpin pengawal dari Sangkal Putung yang ikut menghadap Raden Sutawijaya di rumahnya.

Raden Sutawijaya menerima pasukan pengawal Sangkal Putung itu dengan gembira. Rasa-rasanya, apa yang akan dilakukannya itu tidak akan gagal lagi. Lembah itu akan tersumbat dari kedua mulutnya, sehingga kedua pusaka itupun akan dapat diketemukannya bersama hancurnya gerombolan yang sangat berbahaya bagi Pajang dan Mataram.

Sutawijaya yang dikawani oleh Ki Juru Martani dan beberapa orang pemimpin dari Mataram, masih belum membicarakan persoalan-persoalan yang langsung mengenai tugas-tugas mereka dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Tetapi mereka kemudian justru mempersilahkan para pemimpin dari Sangkal Putung dan para prajurit yang lain untuk beristirahat, setelah perjalanan mereka sekelompok demi sekelompok dimalam hari.

Namun agaknya bagi Ki Waskita yang sudah lebih dahulu berada di Mataram, semuanya sudah jelas. Tugas yang besar itu akan benar-benar mereka laksanakan dalam waktu dekat. Apalagi setelah pasukan pengawal Sangkal Putung hadir di Mataram.

Meskipun demikian Ki Waskita masih harus menunggu pembicaraan yang masak antara para pemimpin Mataram dan Sangkal Putung. Hasil pembicaraan itu akan dibawanya ke Menoreh dan merupakan ketentuan waktu yang harus dipegang bersama-sama.

Demikianlah, setelah pasukan pengawal dari Sangkal Putung itu beristirahat, maka para pemimpin dari Mataram, Sangkal Putung dan Ki Waskita yang mewakili Tanah Perdikan Menoreh itupun segera mengadakan pembicaraan. Mereka menentukan tempat dan waktu bagi masing-masing pasukan yang akan ikut mengambil bagian dalam penyergapan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu.

“Apakah Tanah Perdikan Menoreh dapat diandalkan Ki Waskita,“ bertanya Swandaru tiba-tiba, seolah-olah ia dapat melihat apa yang telah terjadi selama masa-masa terakhir.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Pandan Wangi sekilas. Namun kemudian jawabnya, “Tanah Perdikan Menoreh masih memiliki kekuatan dan kemampuannya seperti semula.”

Swandaru mengangguk-angguk, sementara Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya Pandan Wangi juga mencemaskan keadaan Tanah Perdikan itu. Seolah-olah ada firasat yang mengatakan kepadanya, bahwa pada masa-masa terakhir Tanah Perdikan Menoreh telah dibuai oleh kelemahan justru karena ketenangannya.

“Aku sudah menyaksikan sendiri,“ berkata Ki Waskita kemudian, “di saat-saat yang sangat pendek itu, para pemimpin pengawal telah berhasil menyiapkan kekuatan yang ada diatas Tanah Perdikan Menoreh.”

“Sokurlah,“ Raden Sutawijaya menyahut. Iapun sebenarnya menyimpan pertanyaan serupa. Tetapi ia tidak mengatakannya, karena ia yakin, jika ada kekurangan pada Tanah Perdikan itu, Ki Waskita tentu sudah mengatakannya.

“Jika demikian,“ berkata Swandaru, “kita dapat menentukan segala-galanya sekarang. Waktu dan tempat yang akan menentukan saat dan arah kita masing-masing.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Sekilas dipandanginya Ki Juru Martani seolah-olah hendak mempersilahkannya untuk mengambil keputusan yang akan mengikat semua pihak.

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia bergeser setapak. Ia dapat menangkap maksud yang tersirat pada tatapan mata Raden Sutawijaya.

“Marilah, kita akan menentukan bersama-sama,“ berkata Ki Juru.

Demikianlah, maka orang-orang terpenting yang ada dipendapa Mataram itupun segera membicarakan rencana mereka. Seperti semula, maka pembicaraan itu tetap berpangkal pada usaha menyumbat lembah itu dari dua arah, dan pasukan Mataram akan langsung menusuk masuk kedalamnya.

“Kita akan menentukan waktu,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Kita harus bersiap-siap,“ sahut Swandaru, “kita harus memperhitungkan perjalanan pasukan kita kemulut lembah. Terutama disebelah Timur, karena di Jati Anom ada pasukan Pajang yang kuat, agar tidak menimbulkan salah paham apabila mereka mengetahui kehadiran pasukan kami.”

“Semuanya harus diatur sebaik-baiknya,“ berkata Raden Sutawijaya, “karena itu, kita harus memperhitungkan waktu yang kita perlukan untuk mempersiapkan pasukan itu dilembah.”

“Tidak banyak persoalan bagi Tanah Perdikan Menoreh,“ berkata Ki Waskita, “Tanah Perdikan Menoreh hanya memerlukan waktu sehari untuk menempatkan pasukannya dimulut lembah itu.”

“Baiklah,“ berkata Raden Sutawijaya kita akan rnernerlukan waktu tujuh hari sejak saat ini. Tetapi sebelum pasukan kita semuanya siap ditempat, maka kita harus mengirimkan sekelompok petugas yang harus mengawasi keadaan mereka. Tidak perlu memasuki lembah itu sampai kejantung. Yang penting mereka harus dapat melihat lalu lintas dimulut lembah. Mereka harus mengetahui dengan pasti, bahwa gerombolan itu masih ada dilembah dan tidak mengirimkan kedua pusaka itu keluar.”

“Kita yakin bahwa pusaka-pusaka itu masih ada dilembah sekarang ini? “ bertanya Swandaru.

“Ya. Menurut orang-orang yang tertangkap itu semuanya masih lengkap berada dilembah itu. Beberapa pihak yang melibatkan diri dalam usaha mereka itupun telah berkumpul pula. Mereka masing-masing dengan membawa pasukan terpercaya. Agaknya mereka memang akan berpangkal dilembah itu sebelum mereka menghantam Pajang yang menjadi semakin lemah sekarang ini.“ jawab Raden Sutawijaya.

“Tetapi Pajang masih belum merupakan seonggok sampah yang dapat diperlakukan begitu saja,“ justru Ki Juru Martanilah yang menyahut, “para Adipati masih siap melakukan perintah Sultan. Dan kekuatan para Adipati itu bukanlah tida dapat ikut menentukan apa yang akan terjadi dengan Pajang.”

“Benar paman. Tetapi keadaan Pajang sendiri akan mempunyai pengaruh yang besar. Tidak semua Adipati sependapat bahwa ayahanda Sultan Hadiwijayalah yang naik tahta setelah Demak kehilangan wibawanya. Tetapi karena perubahan dipusat pemerintahan itu sudah terjadi, maka yang lain dapat diselesaikan setapak demi setapak,“ jawab Raden Sutawijaya.

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia memandang wajah Kiai Gringsing yang buram. Namun agaknya Kiai Gringsing mempunyai persoalan tersendiri didalam hatinya mengenai orang-orang yang mengaku pewaris kerajaan Majapahit itu. Karena sebenarnyalah Kiai Gringsing berkepentingan langsung dengan mereka.

Tetapi Kiai Gringsing tidak ingin berbuat sesuatu yang akan dapat menambah suasana menjadi semakin keruh. Mataram dan Pajang sudah cukup berat menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, sehingga karena itulah, maka sudah sebaiknyalah bahwa ia menempatkan diri pada pihak yang sudah mengambil sikap tertentu atas orang-orang yang berada dilembah itu.

Tatapan yang sekilas itu agaknya telah mengusik hati Kiai Gringsing sehingga iapun merasa wajib untuk ikut serta menentukan rencana penyergapan itu. Bukannya sekedar menunggu keputusan dan kemudian melaksanakannya.

“Raden,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “sejak saat ini, sebaiknya kita sudah mengirimkan kelompok-kelompok kecil yang akan mengawasi lembah itu seperti yang Raden katakan. Tujuh hari adalah waktu yang panjang.”

“Tetapi jika pada hari ketujuh itu kita semuanya harus sudah siap ditempat kita masing-masing, maka tiga hari setelah pembicaraan ini kita harus sudah berangkat. Gelombang demi gelombang,“ sahut Raden Sutawijaya.

“Benar Raden,“ jawab Kiai Gringsing, “dua atau tiga hari itu adalah perhitungan kami. Tetapi bagi orang-orang dilembah itu, kehadiran kami tetap pada hari ketujuh. Karena itu, secepatnyalah kita meletakkan pengawasan. Juga gelombang-gelombang pasukan yang hadir dimulut lembah itu harus kita manfaatkan, selain harus menjaga diri agar pengawas-pengawas dari orang-orang itu berada dimulut lembah tidak melihat kehadiran kita.

“Ya. Pengawas-pengawas mereka harus kita perhitungkan,“ desis Sutawijaya.

“Kita akan berkumpul agak jauh dari mulut lembah. Kita akan hadir serentak dan bersama-sama waktunya. Kita tidak akan cemas lagi seandainya pengawas mereka melihat kehadiran kita, karena kita langsung telah mempersiapkan diri dalam gelar,“ berkata Ki Juru.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Agaknya hal yang mereka bicarakan itulah yang harus dilakukannya.

Dengan demikian, maka pembicaraan itupun menemukan pokok-pokok persoalannya. Pasukan Mataram, Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh akan hadir dilembah, pada hari ketujuh setelah pembicaraan itu. Pada hari itu akan berangkat kelompok kecil yang akan mengawasi mulut lembah, dengan pesan bahwa mereka harus menghindari pengawasan orang-orang yang ada dilembah itu.

Semua keputusan itu segera dijalankan. Lima orang yang terdiri dari tiga orang pengawal Mataram dan dua orang dari Sangkal Putung akan segera berangkat. Sementara Ki Waskita dan tiga orang pengawal dari Mataram akan segera menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Tiga orang pengawal Mataram itu kemudian akan pergi bersama dengan dua orang pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh untuk mengawasi mulut lembah dibagian lain.

“Ingat,“ berkata Ki Juru kemudian, “pada hari ketujuh setelah hari ini, waktu fajar menyingsing, pasukan harus sudah berada dimulut lembah dalam gelar. Sementara pasukan Mataram akan mengatur diri langsung memasuki lembah itu.”

Demikianlah ketika semua persoalan sudah disepakatkan bersama dengan perincian waktu, tempat dan jarak, maka Ki Waskitapun segera minta diri. Bersama tiga orang pengawas dari Mataram yang akan bekerja bersama orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, mereka berkuda meninggalkan Mataram.

Berbareng dengan keberangkatan Ki Waskita, lima orang yang bertugas dimulut lembah disebelah Timurpun telah berangkat pula. Mereka akan menyusuri jalan memanjat kaki Gunung Merapi dari arah Selatan. Baru kemudian mereka akan melingkari lambung dan turun dimulut lembah. Sehingga dengan demikian mereka memperkecil kemungkinan untuk bertemu dengan para peronda dari Jati Anom.

Sepeninggal Ki Waskita dan para pengawas, maka Raden Sutawvjaya dan Swandaru segera mempersiapkan pasukan masing-masing. Dalam dua hari semuanya harus sudah selesai. Dihari ketiga, pasukan itu akan mulai bergerak dari Mataram. Gelombang demi gelombang. Seperti yang dilakukan oleh pasukan yang datang dari Sangkal Putung, pasukan yang akan pergi kelembah itupun harus tidak menimbulkan kegelisahan mereka yang melihatnya.

Swandaru tidak banyak lagi harus mengatur diri. Sejak dari Sangkal Putung ia sudah memberikan beberapa pesan dan petunjuk. Karena itu, maka tugasnya tinggallah mengulang pesan-pesannya dan menyesuaikan diri dengan rencana keseluruhan.

Beberapa orang pemimpin dari Sangkal Putung dan Mataram, dalam kesempatan yang pendek itu dapat saling menjajagi kemampuan pasukan masing-masing. Mereka masih sempat menyaksikan latihan-latihan dikedua belah pihak. Baik para pengawal dari Sangkal Putung, maupun para pengawal dari Mataram.

“Guru,“ berkata Swandaru ketika ia hanya duduk berdua dengan gurunya ternyata pasukan pengawal Sangkal Putung tidak kalah bobotnya dengan para pengawal dari Mataram.”

Kiai Gringsing tersenyum. Sambil mengangguk ia berkata, “Kau benar Swandaru. Melihat latihan-latihan dari kedua belah pihak pasukan pengawal yang sedang berkumpul di Mataram sekarang ini, dan siap untuk berangkat, maka keduanya mempunyai bobot yang sama.”

Terasa hati Swandaru bagaikan berkembang. Gurunya, orang yang memiliki ketajaman pengamatan atas ilmu kanuragan, membenarkan pendapatnya. Sehingga dengan demikian ia menjadi semakin bangga dengan Kademangannya dan kepada dirinya sendiri.

Dalam pada itu, keadaan Ki Sumangkar sudah menjadi berangsur baik. Meskipun masih belum sembuh benar namun lukanya sudah tidak banyak mengganggunya lagi.

Jika luka dikulitnya itu sudah sembuh, maka hilanglah bekas-bekas luka itu tanpa bekas.

“Pada saatnya pasukan ini berangkat,“ berkata Ki Sumangkar kepada Kiai Gringsing ketika mereka duduk bersama didalam biliknya, “aku sudah akan sembuh sama sekali.”

“Tetapi sebaiknya Ki Sumangkar masih harus beristirahat. Meskipun luka-luka itu sudah sembuh sama sekali, namun kekuatan Ki Sumangkar tentu masih belum pulih.“ berkata Kiai Gringsing.

Ki Sumangkar tersenyum. Katanya, “Jika aku sakit sehingga aku tidak mau makan dan minum, maka kekuatanku akan susut. Tetapi selama aku beristirahat di Mataram, aku justru makan dua kali lipat dari kebiasaanku, sehingga tenagaku tentu berlipat pula.”

Kiai Gringsing tersenyum. Ia sadar, bahwa ia tidak akan mungkin dapat mencegah Ki Sumangkar agar tidak ikut kemedan yang tentu akan merupakan medan yang berat itu.

Agaknya Sekar Mirahpun telah berusaha pula agar Ki Sumangkar tinggal di Mataram, tetapi muridnya itupun tidak berhasil. Ki Sumangkar tetap pada pendiriannya untuk ikut serta pergi kelembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Dalam pada itu, Ki Waskita telah melampui perjalanannya dengan tanpa gangguan diperjalanan. Ketia ia memasuki tlatah Tanah Perdikan Menoreh, hatinya terasa sejuk. Agaknya Menoreh benar-benar telah bangun. Diperjalanan Ki Waskita telah bertemu dengan tiga orang peronda berkuda yang mengelilingi padukuhan yang satu dan yang lain.

“Mereka telah menemukan diri mereka kembali,“ desis Ki Waskita.

Tiga orang pengawas yang dikirim oleh Mataram itu termangu-mangu. Mereka tidak begitu mengerti, apakah yang dimaksud oleh Ki Waskita. Namun merekapun menganggukkan kepalanya tanpa mengerti maknanya.

Dihalaman rumah Ki Gede Menoreh, Ki Waskita melihat beberapa orang anak muda sedang berkumpul. Sebagian dari mereka adalah para pemimpin pengawal yang sedang berlatih bersama Prastawa.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Tanah Perdikan Menoreh ingin meloncat sampai ketempatnya berpijak sebelum mengalami kemunduran yang dapat mengganggu Tanah Perdikan itu jika terjadi sesuatu.

Kedatangan Ki Waskita segera disambut oleh Ki Gede Menoreh dan Agung Sedayu. sementara Prastawa melanjutkan latihan-latihannya dihalaman.

Setelah beristirahat sejenak dan minum beberapa teguk, maka Ki Waskitapun langsung menceriterakan perjalanannya ke Mataram. Hasil-hasil yang telah ditetapkan dalam pembicaraan antara Mataram dan Sangkal Putung.

“Aku mohon maaf Ki Gede, bahwa aku telah memberanikan diri mewakili Tanah Perdikan Menoreh dalam pembicaraan itu, karena akulah orang yang dianggap paling banyak mengetahui tentang Tanah Perdikan ini, sekaligus aku adalah utusan Ki Gede untuk menyampaikan laporan tentang Tanah Perdikan ini.”

Ki Gede tersenyum. Jawabnya, “Akulah yang seharusnya mengucapkan terima kasih. Bahkan seterusnya Ki Waskita yang mendengar langsung semua yang dibicarakan di Mataram, aku harap untuk mengendalikan semua gerakan di Tanah Perdikan ini. Aku mencoba meletakkan kepercayaan kepada Prastawa. Namun sudah tentu bahwa aku tidak akan melepaskannya.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya Mudah-mudahan ia dapat melaksanakan dengan baik. Asal Prastawa tidak meninggalkan semua pesan dan petunjuk orang-orang tua, maka ia tentu akan berhasil.”

“Mudah-mudahan sahut Ki Gede selebihnya aku minta angger Agung Sedayu untuk mendampinginya. Aku kira angger Agung Sedayu mempunyai pengalaman agak lebih banyak dari Prastawa.”

Satelah berbicara beberapa saat, maka Ki Gede Menorehpun segera menunjuk dua orang pengawal terpilih untuk mengawani tiga orang pengawas dari Mataram yang akan mendahului keujung lembah disebelah Barat.

“Apakah aku sajalah yang pergi mendahului paman? “ bertanya Prastawa.

Ki Gede menggeleng. Jawabnya, “kau akan membawa seluruh pasukan Tanah Perdikan Menoreh pada saatnya nanti bersama aku, Ki Waskita dan Agung Sedayu.”

Prastawa mengangguk-angguk. Sepercik kebanggaan telah terbersit dihatinya. Ia mulai mendapat kepercayaan dari Ki Gede Menoreh meskipun masih dibawah pengawasan langsung pamannya. Namun jika ia berhasil dengan baik, maka kepercayaan itu lambat laun akan menjadi semakin besar.

Demikianlah maka setelah beristirahat dan menyediakan bekal secukupnya, lima orang pengawas yang akan mendahului pergi ke ujung lembah itupun segera berangkat.

Sepeninggal kelima orang itu, Ki Gede masih melanjutkan pembicaraan dengan Ki Waskita, Agung Sedayu dan Prastawa. Mereka sudah mulai membagi kelompok-kelompok pasukannya dalam gelar yang akan mereka pergunakan menyumbat lembah yang menghadap keBarat.

“Kita masih mempunyai cukup waktu,“ berkata Ki Gede Menoreh, “bahkan menurut perhitunganku, waktu itu agak terlalu longgar.”

“Ada beberapa pertimbangan Ki Gede,“ berkata Ki Waskita, “menurut orang-orang yang berhasil kita tawan dan sekarang berada di Mataram, mungkin masih ada beberapa orang penting yang akan hadir dalam pertemuan dilembah itu. Tetapi juga karena perhitungan waktu dalam persiapan terutama pasukan Mataram yang akan langsung menusuk kejantung lembah itu.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Bagi Menoreh waktu yang tujuh hari itu telah lebih dari cukup, apalagi sekedar memasang gelar untuk menahan arus lawan yang mengundurkan diri jika mereka tidak dapat menahan serangan pasukan Mataram.

“Kita mengharap, dari para pengawas yang mendahului, kita akan mendapat gambaran kekuatan dari kelompok-kelompok yang sedang berkumpul dilembah itu.” berkata Ki Gede Menoreh.

“Tetapi aku kira, tidak seluruh kekuatan mereka berada dilembah itu. Mereka yang berkumpul tentu beberapa orang pemimpin serta pengawal-pengawalnya yang mungkin memang agak banyak. Namun pasukan mereka pasti terbagi dalam pemusatan-pemusatan yang setiap saat dapat menghantam Pajang dari beberapa jurusan,“ sahut Ki Waskita.

“Mungkin demikian. Tetapi jika kita berhasil menangkap kepalanya, maka ekornya tidak akan dapat banyak bergerak lagi.”

Ki Waskita mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Ki Gede. Dan iapun mengartikan bahwa kelompok-kelompok yang berkumpul di lembah itu hanyalah beberapa orang saja. Dari para wartawan Mataram sudah mendapat gambaran, bahwa lembah itu telah dipenuhi dengan gubug-gubug ilalang yang dihuni oleh kelompok-kelompok dari beberapa gerombolan yang berada dilembah itu.

“Mereka tinggal dilereng yang tertutup oleh hutan yang masih cukup lebat. Padukuhan dan padepokan kecil yang berada dimulut lembah bagian Timur, agaknya tidak diganggunya sama sekali, agar orang-orang dipadepokan dan padukuhan kecil itu tidak menyebarkan berita kehadiran gerombolan-gerombolan itu.” berkata Ki Waskita.

Ki Gede mengangguk-angguk. Iapun sudah membayangkan kekuatan yang besar memang sedang menyiapkan diri dilembah itu. Bahkan kekuatan yang ada itu masih juga akan bertambah-tambah.

Dalam pada itu, Ki Gedepun memerintahkan kepada Prastawa untuk mengadakan persiapan sebaik-baiknya. Pengawal Tanah Perdikan Menoreh akan dibagi dalam kelompok-kelompok dibawah seorang pemimpin. Mereka harus siap menangkap dan menjalankan perintah yang disampaikan kepada mereka.

“Kita masih mempunyai waktu lima hari. Dihari keenam kita sudah berada diperjalanan. Pada saat fajar menyingsing dihari ketujuh kita sudah berada dimulut lembah. Mungkin kita harus masuk agak dalam, diantara hutan yang cukup lebat. Meskipun dilembah itu memang ada jalan setapak, tetapi jika terjadi pertempuran, maka yang akan menjadi jalur jalan pasukan yang mungkin berhasil didesak oleh pasukan Mataram itu, bukannya jalan setapak itu,“ berkata Ki Gede.

“Kita mempunyai beberapa orang yang telah mengenal daerah itu dengan baik,“ berkata Prastawa, “mereka akan ditempatkan pada ujung pasukan. Begitu fajar dihari ketujuh itu naik, kita akan menempatkan kelompok-kelompok pasukan kita terpencar dilembah dengan perlengkapan isyarat yang cukup.”

“Kewajibanmulah untuk menyiapkan semua keperluan itu Prastawa,“ berkata Ki Gede, “Agung Sedayu akan dapat kau ajak berbicara. Ia mempunyai pengalaman yang cukup. Juga diatas Tanah Perdikan Menoreh ini. Meskipun ia bukan keluarga Tanah Perdikan Menoreh, namun ia mengenal Tanah ini seperti kalian.”

Prastawa mengangguk. Tetapi terasa sesuatu melonjak dihatinya. “tanpa Agung Sedayu aku juga dapat menyelesaikan tugas ini,“ berkata Prastawa didalam hatinya.

Ternyata bahwa Tanah Perdikan Menoreh telah memanfaatkan hari yang tersisa itu sebaik-baiknya. Latihan-latihan diadakan dengan teratur dan bersungguh-sungguh. Prastawa seakan-akan berada disegala tempat memberikan petunjuk-petunjuk. Sementara Agung Sedayupun mencoba membantunya meskipun sekali-sekali terasa, bahwa sikap Prastawa agak kurang pada tempatnya.

Tetapi Agung Sedayu mencoba untuk tidak berprasangka. Karena itulah ia masih tetap melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Bahkan kadang-kadang bersama Ki Gede Menoreh sendiri dan Ki Waskita.

Betapa tajamnya tanggapan Ki Gede Menoreh atas ilmu kanuragan. Meskipun Agung Sedayu sekedar memberikan beberapa bimbingan kepada para pengawal, namun sambil berbisik Ki Gede bertanya kepada Ki Waskita, “Apakah ada penyempurnaan ilmu dari angger Agung Sedayu?”

Ki Waskita tersenyum. Sambil mengangguk ia menjawab, “Luar biasa. Ia menemukan inti dari ilmunya diluar pengamatan langsung gurunya.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya, Nampak keragu-raguan membayang diwajahnya. sehingga Ki Waskita merasa perlu untuk menjelaskan. Katanya, “Agung Sedayu meninggalkan gurunya untuk sebulan. Memang agak sukar dimengerti, bahwa yang sebulan itu ternyata telah membuat Agung Sedayu meloncat jauh sekali. Jauh diluar perhitungan gurunya sendiri.”

Ki Argapatu mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi maksud Ki Waskita, bahwa Agung Sedayu menemukan inti dari ilmunya justru saat ia meninggalkan gurunya dalam sebulan itu?”

“Ya.”

Ki Argapati mengangguk-angguk pula. Sejak semula ia sudah mengagumi anak muda itu seperti juga ia mengagumi Swandaru. Karena itu ia mempercayai keterangan Ki Waskita tentang Agung Sedayu.

Namun Ki Argapatipun tidak dapat menyembunyikan perasaan ingin tahunya tentang menantunya yang sudah agak lama terpisah. Karena itu, maka iapun dengan ragu-ragu bertanya pula kepada Ki Waskita.

Seperti yang dilihatnya pada Swandaru. maka Ki Waskitapun menceriterakan bahwa kekuatan Swandaru yang dilambari dengan latihan-latihan yang mapan, kini merupakan kekuatan raksasa yang sulit dicari imbangannya. Ketrampilannya bermain cambuk telah meningkat jauh sekali. Bahkan iapun ternyata memiliki kemampuan yang tinggi untuk mempergunakan segala macam senjata.

“Sokurlah,“ desisnya, “aku berbangga karena kelak ia akan menjadi tetua Tanah Perdikan ini disamping isterinya.”

Ki Waskita tidak menyahut. Tetapi ia menyembunyikan sesuatu didasar hati. Ia tidak sampai mengatakan bahwa ada sesuatu yang lain telah berkembang di dalam jiwa anak muda yang gemuk itu.

“Aku ternyata terlalu lemah,“ berkata Ki Waskita didalam hatinya. Sebenarnya ia merasa bersalah, bahwa ia tidak berterus terang tentang Swandaru yang perkembangan jiwanya agak mencemaskan.

Dalam pada itu, latihan-latihan di Tanah Perdikan Menoreh itu berlangsung dengan penuh gairah. Waktu yang sempit itu mereka pergunakan sebaik-baiknya. Kehadiran Agung Sedayu dan Ki Waskita dapat memberikan warna-warna yang dapat membubuhi latihan-latihan yang diadakan oleh para pengawal. Pengalaman-pengalaman yang diceriterakan oleh Agung Sedayu dan Ki Waskita meskipun hanya sekedar sebagai dongeng menjelang tidur, namun banyak memberikan petunjuk yang sangat berguna bagi mereka.

Dengan demikian, maka rasa-rasanya Tanah Perdikan Menoreh telah bangun kembali setelah terkantuk-kantuk beberapa saat. Bukan saja dalam olah kanuragaan. Tetapi disamping peronda yang mulai berputaran diseluruh tlatah Tanah Perdikan Menoreh, maka orang-orang tua-pun mulai menyadari, bahwa seharusnya parit-parit yang kering itupun mengalirkan air yang dapat membasahi tanaman dimusim kering.

Dalam pada itu. selagi Tanah Perdikan Menoreh sibuk mempersiapkan pasukan terkuat untuk ikut serta bersama Mataram dan Sangkal Putung berusaha menemukan kembali pusaka-pusaka yang hilang disamping mempersiapkan pasukan pengawal yang akan menjaga keamanan Tanah Perdikan selama tugas itu berlangsung, dari Mataram sekelompok demi sekelompok pasukan pengawaltelah mulai bergerak.

Di hari ketika pasukan pengawal Sangkal Putung yang dipimin langsung oleh Swandaru telah dipersiapkan dalam kelompok-kelompok kecil yang berangkat dibarengi oleh kelompok-kelompok kecil dari Mataram mendaki kaki Gunung Merapi. Beberapa orang yang telah

mengenal jalan menuju kelambung Gunung Merapi itu membawa mereka lewat jalan-jalan yang kadang-kadang merupakan jalur-jalur sempit ditengah-tengah hutan.

Tetapi jalan yang demikian adalah jalan yang paling baik mereka lalui, sehingga mereka tidak akan mudah diketahui, baik oleh para pengawas yang mungkin dipasang oleh orang-orang yang berada dilembah, namun mungkin juga pasukan sandi dari Pajang.

Menurut perhitungan dihari kelima, pasukan Sangkal Putung dan pasukan Mataram telah berada dilambung Gunung Merapi. Mereka akan melingkari lambung itu dalam iring-iringan yang lengkap. Pasukan Sangkal Putung segera akan menempati tempat-tempat yang akan ditunjukkan oleh para pengawas yang telah mendahului, sementara pasukan Mataram dihari ketujuh, menjelang fajar, akan memasuki lembah dalam gelar perang.

Setiap orang didalam pasukan Mataram dan Sangkal Putung itu sudah mulai membayangkan, apa yang akan terjadi. Mereka mulai menjadi tegang dan berdebar-debar. Mereka telah mendengar, bahwa didalam lembah itu terdapat beberapa orang yang memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga mereka harus berhati-hati menghadapi mereka.

“Ki Juru Martani akan ikut serta memasuki lembah itu,“ berkata salah seorang Senapati.

“Dari siapa kau dengar?” bertanya kawannya.

“Ki Lurah Branjangan. Ki Lurah akan menjadi pengapit yang sebelah lagi?”

Kawannya mengangguk-angguk. Namun ini masih bertanya, “Kenapa Ki Juru tidak berada di antara pasukan Sangkal Putung yang menunggu dimulut lembah? Ki Juru sudah tua.”

“Kau lihat orang bercambuk yang bernama Kiai Gringsing itu? Iapun sudah tua setua Ki Sumangkar. Tetapi mereka masih saja hidup dalam petualangan mengalami perkelahian dan pertempuran yang satu keperkelahian dan pertempuran berikutnya.

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun adalah isyarat bagi setiap pengawal Mataram, Jika Ki Juru ikut serta didalam gelar, itu adalah pertanda bahwa keadaan memang benar-benar gawat.

Sebenarnyalah. Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tengah membicarakan kemungkinan yang akan mereka hadapi. Ternyata bahwa kedua orang tua itu bersepakat untuk ikut serta memasuki lembah, dan mempercayakan pasukan pengawai Sangkal Putung kepada Swandaru. Pandan wangi dan Sekar Mirah.

“Tetapi kita harus memperhitungkan kekuatan Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Ki Juru kepada Sutawijaya ketika mereka sedang berbincang tentang rencana mereka. “Jika kita mendesak dati Timur, dan lawan mundur ke Barat, apakah pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh cukup kuat untuk menahan mereka ?”

“Kita tidak akan melepaskan mereka. Jika mereka mundur, berarti mereka akan membuka dua garis peperangan,” jawab Sutawijaya.

Ki Juru mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa pasukan Mataram akan menekan mereka, sehingga seandainya orang-orang yang ada dilembah itu bergeser kemulut lembah, maka mereka masih akan tetap harus melawan pasukan Mataram yang mengikuti mereka. Dengan demikian maka tekanan pada pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu tidak akan terlalu berat.

Dalam pada itu, Raden Sutawijaya merasa tidak perlu lagi menugaskan penghubungnya ke Tanah Perdikan Menoreh, karena ia percaya bahwa Ki Waskita, orang yang sudah kenyang akan pengalaman itu, tidak akan salah langkah.

Sebenarnyalah pada saat menjelang keberangkatan pasukan Tanah Perdikan Menoreh, Ki Waskita, Ki Gede Menoreh, Agung Sedayu dan Prastawa telah mematangkan semua rencana. Prastawa akan memimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh didampingi oleh Ki Argapati sendiri. Keduanya akan berada di ujung pasukan Sementara Agung Sedayu akan berada disebelah kanan mendampingi pimpinan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, sementara pimpinan pengawal yang ada disebelah kiri akan didampingi oleh Ki Waskita.

Ketika Ki Gede Menoreh bertanya kepada Ki Waskita, apakah Agung Sedayu sudah mampu berdiri sendiri di hadapan orang-orang yang berada dilembah itu, Ki Waskita tersenyum sambil menjawab, "Itulah yang aku merasa heran. Ketika ia sendiri didalam sebuah goa, ia telah berhasil meningkatkan ilmunya, sehingga sulit untuk membedakan lagi antara Agung Sedayu dan gurunya didalam olah kanuragan. Meskipun Agung Sedayu belum sematang Kiai Gringsing, namun ia telah memiliki segalanya yang dimiliki oleh gurunya."

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Sulit baginya untuk mempercayainya. Tetapi Ki Waskita tentu tidak akan berbohong. Apalagi dalam keadaan gawat dimulut lembah itu. Ki Gede Menoreh mengenal beberapa orang sakti dari lingkungan mereka yang mengaku dirinya keturunan Majapahit dan merindukannya kembali.

Ki Waskita agaknya dapat menangkap perasaan Ki Gede. Katanya, "Ki Gede. Seandainya Agung Sedayu kini bertemu dengan orang yang menyebut dirinya Panembahan Agung atau Penembahan Alit, maka aku tidak akan mencemaskan lagi. Setidak-tidaknya ia akan dapat bertahan untuk waktu yang lama, sementara akan datang kesempatan-kesempatan yang lain yang dapat kita berikan."

"Sukurlah,“ desis Ki Gede, "aku memang sudah menduga sejak semula, bahwa angger Agung Sedayu akan menjadi seorang yang luar biasa.“ Ki Argapati terdiam sejenak, namun kemudian, "apakah Swandaru juga memiliki kemampuan seperti itu?"

"Ia memiliki kekuatan jasmaniah seperti yang pernah aku katakan. Selebihnya ia memiliki kemampuan memimpin para pengawal sehingga Sangkal Putung menjadi Kademangan yang kuat dari segala segi. Bukan saja kekuatan tempur bila terjadi sesuatu, tetapi juga kesejahteraan Kademangannya telah meningkat. Sawah ladang terpelihara baik, sementara kerja yang lain telah tumbuh pula dengan subur."

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Ia dapat mengambil kesimpulan bahwa menurut pengamatan Ki Waskita, didalam olah kanuragan, Swandaru agak ketinggalan dari Agung Sedayu.

Namun hal itu memang sudah diduga oleh Ki Gede Menoreh, bahwa Agung Sedayu agaknya mempunyai beberapa kelebihan dari menantunya yang gemuk itu.

Dalam pada itu, maka semua rencana telah dapat berjalan seperti yang dikehendakinya. Pada hari yang kelima, pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh telah siap menempuh perjalanan. Jaraknya memang tidak terlalu jauh. Tetapi juga tidak terlalu dekat.

Ketika matahari turun, diakhir hari kelima sejak ditentukan saat-saat maka pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu telah berangkat kemedan. Mereka berjalan dimalam hari untuk menghindari kegelisahan yang dapat timbul jika orang-orang dipadukuhan melihat kelengkapan pasukan yang pergi kemedan itu. Sementara perjalanan dimalamhari tidak akan terasa panasnya sengatan matahari meskipun jalan menjadi samar oleh kegelapan.

Ki Gede berharap bahwa pasukannya masih mempunyai kesempatan untuk sekedar beristirahat dimulut lembah sebelum fajar menyingsing dihari ketujuh. Istirahat yang akan dapat memberikan kesegaran baru setelah menempuh perjalanan yang meskipun tidak begitu jauh, tetapi cukup melelahkan.

Karena para pengawas tidak memberikan laporan apapun tentang keadaan dilembah itu, maka menurut perhitungan Ki Gede, tidak terjadi sesuatu yang akan dapat merubah rencana.

Namun dalam pada itu, dilembah yang dipagari oleh Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu telah terjadi kegelisahan. Kepergian beberapa orang yang mereka tugaskan untuk melenyapkan Sumangkar, masih belum kembali. Semula mereka menganggap bahwa orang-orang itu masih belum mendapat kesempatan untuk melakukan tugasnya karena Sumangkar selalu berada di Sangkal Putung. Namun karena waktu yang telah terlalu lama itu, benar-benar telah menumbuhkan kegelisahan.Orang yang mereka tugaskan berada didekat Untara masih dapat memberikan ketenangan karena ternyata Ki Sumangkar masih belum menghadap Untara dan memberikan laporan apapun.

“Agaknya Sumangkar menganggap peristiwa yang dihadapinya itu bukan peristiwa yang penting,“ berkata salah seorang dari mereka yang digelisahkan karena kelambatan kawan kawannya melenyapkan Sumangkar, “ternyata ia masih belum datang menghadap Untara dan melaporkan apa yang telah terjadi.”

“Mungkin. Tetapi ada kemungkinan lain. Laporan itu tidak diberikannya kepada Untara, tetapi langsung kepada Pajang atau Mataram. Dengan demikian maka jalur perintah kepada Untara itu akan datang dari Pajang.”

Kawannya tertawa. Jawabnya, “Kita mempunyai telinga dan mata di Pajang.“ namun kemudian nampak keningnya berkerut, “tetapi tidak di Mataram.”

Dalam kegelisahan itu, tiba-tiba saja datang laporan dari petugas mereka yang ada di Jati Anom. Mereka memberikan laporan bahwa Kiai Gringsing dan Agung Sedayu tidak ada di padepokan mereka yang kecil.

Berita itu semula tidak begitu menarik perhatian. Namun kemudian mereka mulai menghubungkan, bahwa Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar bukannya orang lain setelah keduanya berada di Sangkal Putung untuk waktu yang cukup lama.

“Apakah kepergian Kiai Gringsing dan Agung Sedayu ada hubungannya dengan peristiwa yang terjadi atas Ki Sumangkar?“ pertanyaan itu mulai timbul diantara mereka yang ada dilembah itu.

Ternyata bahwa orang-orang dilembah itu ingin segera mendengar jawabnya. Karena itu, maka mereka bersepakat mengirimkan beberapa orang untuk menemukan orang-orang yang telah pergi lebih dahulu untuk melenyapkan Ki Sumangkar.

“Mereka berada disekitar Sangkal Putung,” pesan itulah yang dibawa oleh orang-orang yang kemudian meninggalkan lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu.

Namun dalam pada itu, kepergian mereka berhasil dilihat oleh para pengawas yang telah mendahului keberangkatan pasukan pengawal dari Mataram. Tetapi para pengawas itu sama sekali tidak mengganggunya, karena orang-orang itu tidak akan mengganggu rencana Raden Sutawijaya.

Dalam pada itu, orang-orang yang langsung menuju kedaerah disekitar Sangkal Putung itu telah berusaha untuk mendengar dan mengetahui, apakah yang sebenar nya telah terjadi.

Dengan berbagai macam akal, akhirnya ia mendengar dari orang-orang yang berjualan dipinggir jalan, bahwa Sumangkar kebetulan tidak ada di Sangkal Putung.

“Apakah ia pergi ke Jati Anom?“ bertanya salah seorang dari mereka yang sedang berusaha mendapatkan keterangan itu.

“Kami tidak tahu. Tetapi ia pergi dahulu bersama putera Ki Demang. Tetapi putera Ki Demang sudah kembali dan bahkan sudah pergi lagi.”

“Kemana?”

Orang-orang yang sedang berjualan itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak tahu. Aku hanya mendengar dari orang-orang yang berbelanja. Menantu Ki Demang, yang sering berbelanja bersama Sekar Mirah itupun sudah beberapa hari tidak nampak. Mungkin keduanya ikut pergi pula. bersama Swandaru.”

Orang-orang yang datang dari lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu menjadi termangu-mangu. Tetapi mereka tidak berhenti berusaha, sehingga pada suatu kali mereka berhasil mendapat ceritera tentang iring-iringan yang meninggalkan Sangkal Putung.

“Siapa dan berapa orang?“ bertanya orang-orang itu.

Orang yang memberikan keterangan itu menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak melihatnya.”

Berita-berita yang didengarnya ternyata membuat mereka gelisah. Ada kemungkinan bahwa Sumangkar telah binasa, karena swandaru datang kembali ke Kademangan tidak bersama Sumangkar, tetapi bersama Kiai Gringsing. Tetapil jika demikian, maka orang-orang yang berhasil membinasakan Sumangkar itu akan segera kembali.

“Apakah setelah mereka berhasil membinasakan Sumangkar, mereka diketahui oleh orang-orang Sangkal Putung dan justru mereka juga dapat dibinasakan.”

Berbagai pertanyaan telah tumbuh. Dengan sungguh-sungguh orang-orang itu berusaha mengurai setiap keterangan dan menghubungkannya dengan keterangan-keterangan yang lain.

Baru kemudian mereka mendapat keterangan yang agak menjurus. Ketika seorang petani melihat beberapa orang yang berpakaian seperti perwira prajurit Pajang melakukan kegiatan di tengah-tengah bulak.

“Mereka membawa beberapa orang pergi,“ berkata petani itu.

Yang dapat mereka berikan hanyalah sekedar petunjuk arah. Kemana orang-orang itu pergi.

Dengan susah payah orang-orang yang datang dari Lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu mencoba menelusur jejak. Meskipun sudah samar-samar, tetapi jejak beberapa ekor kuda masih dapat mereka ikuti. Justru ketika mereka melihat jejak kuda yang berjumlah lebih dari sepuluh ekor itu meninggalkan jalur jalan yang banyak dilalui orang.

“Jalan ini tentu jarang di lalui. Tetapi samar-samar masih nampak jejak sekelompok orang-orang berkuda,“ berkata salah seorang dari mereka.

Kawan-kawannya juga melihat rerumputan yang terinjak-injak dan kadang-kadang diatas tanah yang lunak jejak itu masih jelas, karena jalan kecil itu adalah jalan simpang yang sepi.

“Mereka membawa Sumangkar ketempat yang tidak banyak didatangi orang,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Agaknya demikian,“ jawab yang lain.

“Jika demikian, maka Sumangkar tentu sudah terbunuh. Yang menjadi teka-teki, kenapa mereka yang ditugaskan untuk membunuh Sumangkar itu masih belum kembali.”

Namun demikian mereka masih menelusuri bekas yang kadang-kadang jelas, tetapi kadang-kadang hampir lenyap, sehingga akhirnya mereka sampai kehutan perdu yang terasing.

Ternyata bahwa bekas pertempuran yang terjadi ditempat itu telah mengejutkan mereka. Jika benar Sumangkar sudah mati, maka ia tentu telah melakukan perlawanan yang sengit.

Tetapi mereka telah dikejutkan oleh gundukan tanah didekat tempat itu. Dengan serta merta mereka segera mengenal, bahwa gundukan tanah itu tentu tempat untuk mengubur mayat.

“Sepuluh,“ seseorang hampir berteriak. “Ya. Sepuluh,“ sahut yang lain.

Sejenak mereka menjadi tegang. Jumlah itu sama dengan jumlah orang yang ditugaskan untuk membinasakan Sumangkar.

“Semuanya terbunuh.“ salah seorang dari mereka berdesis.

Wajah-wajah mereka menjadi tegang. Sejenak mereka justru berdiri mematung. Beberapa saat mereka telah terpukau oleh berbagai macam tanggapan tentang kenyataan yang mereka temukan itu.

“Gila,“ tiba-tiba salah seorang dari mereka berteriak, “jadi bukan Sumangkarlah yang agaknya telah terbunuh. Tetapi orang-orang yang harus membunuhnya. Agaknya sekelompok orang-orang Sangkal Putung telah menjebak mereka dan membawa mereka ketempat ini untuk dibantai seluruhnya.”

Ketegangan telah mencengkam setiap jantung. Orang-orang dari lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu menyadari apa yang telah terjadi. Namun ternyata bahwa gundukan tanah itu berjajar sepuluh, agaknya justru telah mengurangi kecemasan mereka.
“Semuanya terbunuh,“ desis salah seorang dari mereka. Kemudian, “Tetapi itu agaknya lebih baik daripada ada diantara mereka yang tertangkap hidup. Kematian mereka tidak akan dapat memberikan penjelasan apapun tentang lembah yang tertutup itu.”

Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang luar biasa. Ki Sumangkar seakan-akan mempunyai kekuatan ajaib pada dirinya. Sepuluh orang terpilih itu tidak berhasil membunuhnya, bahkan merekalah yang telah mati terbunuh.”

“Mungkin petugas-petugas sandi dari Jati Anom tetapi juga mungkin pengawas-pengawas dari Sangkal Putung telah menemukan kesepuluh orang itu, sehingga mereka berhasil mereka jebak. Dalam pertempuran beradu dada maka sepuluh orang itu memerlukan sepasukan yang besar dari para pengawal Sangkal Putung untuk mengalahkannya,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Kita harus segera melaporkan peristiwa ini. Mungkin ada sesuatu yang harus dilakukan. Jika benar kesepuluh orang itu mati dalam pertempuran, memang agaknya tidak banyak keterangan yang telah didengar. Tetapi jika mereka berhasil menangkap satu dua orang hidup-hidup kemudian memeras keterangan mereka sebelum mereka dibantai disini, maka itu akan merupakan hal yang gawat bagi kita.”

Yang lain mengangguk-angguk. Salah seorang berkata, “Kita memang harus segera melaporkan bahwa Sumangkar tentu masih hidup. Tidak ada seorangpun yang memberikan keterangan tentang kematian Sumangkar. Jika sekiranya ia terbunuh juga dalam pertempuran yang dahsyat, tentu mayatnya akan dibawa ke Sangkal Putung oleh para pengawal Kademangan Sangkal Putung.”

Dengan demikian orang-orang dari lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu menyadari, bahwa mereka akan berhadapan dengan bahaya, meskipun mereka belum dapat mengatakan, apakah yang akan terjadi dilembah itu.

Karena itulah maka merekapun kemudian berpacu kembali kelembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Mereka hampir pasti bahwa justru Sumangkarlah dan orang-orangnyalah yang telah membunuh kesepuluh orang yang ditugaskannya membunuhnya.

Orang-orang itu memasuki lembah tanpa kesulitan, karena para pengawas dari Mataram memang tidak mengganggunya, meskipun dari tempat yang agak tinggi, mereka sempat melihatnya. Orang-orang itu memasuki lembah lewat jalur jalan sempit diantara gerumbul-gerumbul perdu dan hilang kedalam hutan yang semakin lebat.

Demikian para pengawas melihat orang-orang itu lewat, maka merekapun segera mempersiapkan diri. Saatnya sudah tiba untuk menyongsong pasukan yang tentu sudah mendekati mulut lembah itu.

“Untunglah, bahwa orang-orang itu sudah memasuki lembah,” berkata salah seorang dari para pengawas.

“Seandainya belum-pun tidak akan ada pengaruhnya,“ sahut yang lain.

“Ya,“ gumam yang lain lagi, “mereka akan tertahan disini. sementara lembah ini sudah tersumbat.”

Yang lain tidak menjawab. Tetapi menurut perhitungan mereka, sebentar lagi pasukan Mataram dan Sangkal Putung itupun akan segera berada ditempat itu.

Ternyata semua rencana berjalan seperti yang diperhitungkan. Pasukan Mataram dan Sangkal Putungpun datang tepat pada waktunya, meskipun mereka tidak serentak berada ditempatnya.

“Tidak ada gangguan apapun,“ lapor para pengawas.

“Jadi pasukan Sangkal Putung dan Mataram sudah dapat ditempatkan? “ bertanya seorang Senepati penghubung.

“Ya. Kami sudah menemukan tempat-tempat yang paling baik bagi pasukan Sangkal Putung dan arah yang benar bagi pasukan Mataram yang akan memasuki lembah dalam gelar yang sempit.“ sahut pemimpin pengawas itu.

Senapati itupun kemudian kembali keinduk pasukannya dan melaporkannya kepada Raden Sutawijaya dan Swandaru.

“Kita akan mempersiapkannya sekarang. Kita sudah berada dihari keenam. Kita akan beristirahat semalam. Sebelum fajar dihari ketujuh pasukan Mataram sudah akan bergerak,“ berkata Raden Sutawijaya.

Demikianlah, maka pasukan Sangkal Putung yang telah berkumpul dilambung Gunung Merapi itupun segera bergerak ketempat yang ditunjukkan oleh para pengawas. Mereka segera menempatkan diri ditempat yang paling menguntungkan. Induk pasukan Sangkal Putung itu ditempatkan sebelah-menyebelah jalan setapak yang memasuki gerumbul-gerumbul dilembah itu dan langsung menusuk kedalam hutan. Namun yang lain menebar cukup panjang. Beberapa orang berada ditempat yang agak tinggi. Mungkin orang-orang yang berusaha melepaskan diri dari sergapan orang-orang Mataram akan melarikan diri memanjat lambung Gunung yang lebih tinggi sebelum mereka melingkar. Baik disebelah Timur maupun disebelah Barat.

Pada saat yang bersamaan, maka pasukan Tanah Perdikan Menorehpun telah menempatkan dirinya pula. Merekapun berharap untuk dapat beristirahat barang sejenak, dimalam hari menjelang hari ketujuh.

Para pengawaspun menempatkan mereka seperti yang dilakukan oleh pasukan Sangkal Putung. Mereka sedikit memasuki lembah dan menebar ditempat yang agak panjang, sementara mereka menempatkan induk pasukan mereka ditempat yang mudah untuk bergerak.

Dalam pada itu, pasukan Mataram telah mengambil sikap tersendiri. Dibawah pimpinan langsung Raden Sutawijaya mereka menyergap memasuki lembah. Mereka harus menemukan pusaka-pusaka yang hilang, yang menurut perhitungan tentu berada dilembah itu pula, sementara merekapun akan dapat berhadapan dengan orang-orang yang ingin menentukan wajah baru bagi Tanah ini dengan sebuah kenangan atas kejayaan Majapahit.

“Mudah-mudahan aku dapat berbuat sesuatu,“ desis Kiai Gringsing. Seperti orang-orang tua yang berada disekitarnya. Raden Sutawijayapun mengetahui, bahwa ada sangkutpautnya antara Kiai Gringsing dengan mereka.

Ketika matahari turun dihari yang keenam, maka rasa-rasanya darah ditubuh para pengawal Mataram, Sangkal Putung disebelah Timur, dan para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh di sebelah Barat, mengalir semakin cepat. Meskipun demikian, agar mereka tidak terlalu lelah, maka merekapun berusaha sejauh dapat dilakukan untuk beristirahat.

Mereka berbaring diatas rerumputan kering, diatas batu-batu besar yang berserakan di lembah, atau di tempat-tempat yang lain. Sementara beberapa orang yang sedang bertugas, dengan saksama mengawasi keadaan.

Beberapa orang pengawas yang memanjat tebing agak tinggi, melihat beberapa buah lampu minyak yang menyala, agak menjorok ketengah hutan. Agaknya lampu-lampu minyak didalam barak-barak yang telah dibuat oleh orang-orang yang tengah berkumpul dilembah itu.
Sementara itu, para pemimpin yang sudah hadir dilembah itupun mulai tertarik kepada berita tentang hilangnya sepuluh orang yang ditugaskan membunuh Ki Sumangkar. Apalagi setelah mereka mendengar tentang gundukan tanah baru yang jumlahnya juga sepuluh.

“Sumangkar memang siluman,“ berkata salah seorang dari mereka, “ia adalah adik seperguruan Mantahun. Karena itu. maka untuk menyingkirkan orang itu, diperlukan perhitungan yang sangat teliti.”

Yang lain mengangguk-angguk. Merekapun menyadari, siapakah Patih Mantahun.

Orang-orang yang mendapat tugas untuk menemukan kesepuluh orang itupun segera melaporkan pula, bahwa mereka mendengar berita dari orang-orang Sangkal Putung, bahwa Sangkal Putung ternyata sedang kosong. Ki Sumangkar tidak ada di Kademangan. Bahkan kemudian Swandaru, isterinya dan Sekar Mirahpun tidak nampak pula.

“Sekar Mirah adalah adik Swandaru. Ia adalah murid Ki Sumangkar,“ berkata salah seorang dari mereka.

Tetapi agaknya sebagian dari mereka sudah mengetahui, sehingga tidak banyak diantara mereka yang bertanya lebih banyak lagi tentang orang-orang yang disebut.

Namun yang menarik perhatian adalah bahwa orang-orang itu tidak berada di Sangkal Putung.

“Tetapi orang-orang kita yang ada di Jati Anom tidak mengatakan bahwa mereka telah datang untuk menghadap Untara,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Jika demikian, maka mereka agaknya telah pergi ke Pajang untuk langsung melaporkan persoalan ini kepada Sultan,“ desis yang lain.

“Tidak. Aku tidak yakin. Bahkan mungkin mereka telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah Pandan Wangi, isteri Swandaru itu berasal dari Tanah Perdikan Menoreh?”

“Ya,“ seorang yang bibirnya seakan-akan selalu dihiasi dengan senyum menyahut, “kawanku, Gandu Demung telah terbunuh ketika ia mencoba untuk ikut mengiringkan pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh itu.”

“Kenapa?“ bertanya seorang bertubuh gemuk.

Orang yang selalu tersenyum, dan pernah berada di Gunung Tidar itu berdesis, “Orang-orang Sangkal Putung-pun telah kepanjingan iblis.”

Kawan-kawannya menjadi heran, sehingga salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah kawanmu bernama Gandu Demung itu salah seorang kawan Swandaru atau siapa? Dan kenapa ia terbunuh justru saat itu mengiringkan pengantin dari Tanah Perdikan Menoreh itu?”

Panganti tersenyum. Namun ternyata nada suaranya digetarkan oleh dendam yang menyala dihatinya, “Orang-orang Sangkal Putung adalah orang-orang gila seperti Gandu Demung sendiri.”

“Ya, tetapi apa yang telah terjadi?”

Panganti sempat menceriterakan dengan singkat, apa yang telah dialami Gandu Demung, sehingga dengan demikian, maka pun telah memperkuat dugaan, bahwa Ki Sumangkar bersama orang-orang Sangkal Putung telah membunuh sepuluh orang yang ditugaskan untuk membinasakan Ki Sumangkar itu sendiri.

Sementara itu, orang-orang terpenting dilembah itupun telah mengambil keputusan untuk sekali lagi mengirimkan sekelompok orang-orang yang lebih kuat untuk menemukan Ki Sumangkar sebelum ia memberikan laporan kepada siapa pun juga.

“Menurut laporan yang kami dengar sampai saat ini dari Pajang dan dari Jati Anom. Ki Sumangkar belum memberikan laporan tentang kegiatan kita. Tetapi jelas bahwa ia tidak akan dapat menghadap Sultan. Jika ia nampak di Kota Raja, maka beberapa orang perwira telah siap membunuhnya,“ berkata seorang perwira Pajang yang ada diantara mereka.

Namun dalam pada itu maka pertemuan dilembah itu pun telah disiapkan pula Empu Pinang Aring yang telah berada di lembah itu pula, mendesak agar pertemuan segera berlangsung sebelum terjadi sesuatu.

“Kita terlampau lamban,“ berkata Empu Pinang Aring.

“Sebenarnya kita menunggu apakah usaha untuk mendapatkan keris Kangjeng Kiai Sangkelat itu dapat berhasil.” jawab seorang Perwira tinggi Pajang yang ada diantara mereka, “sementara kakang Panji akan datang sendiri menghadiri pertemuan ini.”

“Kapan ia akan datang?”

Perwira tinggi itu termangu-mangu. Namun katanya kemudian, “Segera. Maksudnya bahwa ia akan datang sambil membawa pusaka Kangjeng Kiai Sangkelat, sehingga kedudukan kita menjadi semakin jelas. Namun jika belum berhasil dalam waktu dekat ia akan datang tanpa Kiai Sangkelat.”

“Kita sudah jauh terlambat dari gerakan orang-orang Pajang di Jati Anom, orang-orang Mataram dan orang-orang Sangkal Putung. Sementara menurut pengamatan kami, kelemahan terdapat di Tanah Perdikan Menoreh yang terkantuk kantuk sekarang ini.”

Namun dalam pada itu, selagi mereka menyesali kelambanan kerja yang telah menyebabkan pertemuan dilembah itu masih harus tertunda satu dua hari, maka lembah itu telah digetarkan oleh laporan para pengawas. Dengan tegas mereka menceritakan apa yang telah mereka saksikan dimulut lembah.

“Kami melihat persiapan sepasukan yang kuat dimulut lembah,“ berkata pengawas itu.

Berita itu benar-benar telah memukul setiap jantung. Empu Pinang Aring yang hampir tidak telaten menunggu perundingan yang menentukan bagi kedudukan mereka itu, dengan serta merta bertanya, “Apakah kau melihat sendiri?”

“Ya. Kami melihat gerakan itu. Pengamat kami kemudian mencoba mengadakan penyelidikan. Ternyata bahwa mereka telah menempatkan diri dimulut lembah, menebar dari kaki Gunung Merapi sampai kekaki Gunung Merbabu.”

“Gila,“ geram perwira Pajang yang ada diantara mereka, ”sebut, apakah mereka prajurit Pajang?”

“Tidak. Menilik pakaian yang mereka kenakan. Kemungkinan terbesar mereka datang dari Mataram.“ jawab pengawas itu.

mPu Pinang Aring melangkah mendekati pengawas itu dengan wajah yang merah padam. Katanya, “Mataram sudah menjawab tantangan kita. He, apakah kata Kelasa Sawit?”

Semenjak orang-orang didalam ruangan itu termangu-mangu. Mereka tidak melihat Kiai Kelasa Sawit berada diantara mereka.

“Ia berada dibaraknya.”

“Kita harus berbicara sekarang ini. Bukan lagi tentang kedudukan dan kewajiban kita dalam kebesaran kerajaan Majapahit baru. Tetapi kita akan berbicara bagaimana kita menyediakan kuburan raksasa bagi orang-orang Mataram.” geram Empu Pinang Aring.

Perwira Pajang yang ada diantara mereka itupun kemudian bergumam, “Kakang Panji masih belum ada diantara kita. Tetapi tentu kita tidak akan menunggu perintahnya jika benar-benar orang Mataram itu datang.”

“Dimana Tumenggung Wanakerti. Bukankah ia diserahi pimpinan disini sebelum orang yang menyebut dirinya kakang Panji itu datang?“ bertanya Ki Samparsada seorang yang bertubuh tinggi, berambut berjambang dan berkumis putih.

Perwira prajurit Pajang itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kita akan berkumpul. Kakang Tumenggung harus segera dipanggil.”

Perwira itupun segera memerintahkan orang-orangnya untuk memanggil orang-orang terpenting yang ada didalam barak mereka masing-masing. Kiai Kelasa Sawit, Empu Pinang Aring, Ki Samparsada, seorang bertubuh raksasa yang bernama Kiai Jagaraga dan beberapa orang lain. Mereka adalah orang-orang yang merasa dirinya memiliki warisan atas kebesaran kerajaan Majapahit.

“Kita belum berbicara apa-apa disini,“ berkata orang bertubuh raksasa itu.

“Tetapi kita cukup banyak mendapatkan bahan-bahan yang akan kita bicarakan dengan pihak Pajang yang akan menentukan saat-saat yang tepat untuk mengambil alih kekuasaan,“ sahut Ki Samparsada, “kehadiran kita disini tidak sia-sia. Kita sudah lebih dahulu menemukan sikap yang akan kita hadapkan kepada kakang Panji yang masih belum juga datang.”

“Dan yang kini datang, bukannya kakang Panji, tetapi pasukan Mataram yang kuat.”

Tumenggung Wanakerti yang sudah berada diantara mereka itupun kemudian berkata, “Sebenarnya persoalan kita sudah selesai. Persoalan-persoalan yang ada diantara kita sudah kita pecahkan meskipun secara kasar. Jika kakang Panji datang, maka kita sudah mendapatkan pola keputusan yang harus diambilnya.“ Tumenggung Wanakerti berhenti sejenak, lalu. “jika kini pasukan Mataram datang, itu adalah menyenangkan sekali. Bukankah kita akan mengusulkan kepada kakang Panji, bahwa sebelum kita melangkah lebih jauh, maka

kita akan membinasakan Mataram lebih dahulu? Kini orang-orang Mataram itu datang sendiri. Mereka tentu tidak menyadari kekuatan yang akan mereka hadapi dilembah ini. Kekuatan yang sudah kita persiapkan, bukan saja untuk menghapuskan Mataram, tetapi juga akan menelan Kota Raja."

"Jangan terlalu berbangga Ki Tumenggung," berkata Empu Pinang Aring, "meskipun kita sudah banyak berbicara dan mendapatkan pola penyelesaian, tetapi, yang kita bicarakan adalah masalah-masalah yang terlalu kasar. Belum sampai pada masalah-masalah yang lebih kecil dan rumit. Kita belum tahu, apakah kita akan mengumpankan pasukan pilihan yang kita persiapkan dilembah ini, atau kita harus menghindar untuk menyusun diri lebih mantap. Bukankah kita telah merencanakan, jika kakang Panji sependapat, untuk memukul Pajang dengan pasukan terpercaya ini, tetapi gerakan ditempat-tempat lain akan membantu memecah perhatian prajurit-prajurit Pajang."

"Ya. Kita tetap pada rencana itu. Dan kita tetap pada rencana untuk menghancurkan Mataram. Dan kini Mataram telah datang dengan sendirinya. Apakah salahnya jika kita mempergunakan pasukan yang telah siap ini."

Beberapa orang menjadi termangu mangu. Namun kemudian orang bertubuh raksasa itu berkata, "Kita akan mempergunakan pasukan yang ada. Aku ingin bertemu dengan orang yang bernama Raden Sutawijaya dan bergelar Senapati Ing Ngalaga."

"Memang tidak ada salahnya," desis Ki Samparsada, "aku juga ingin melihat Mataram binasa. Dan itu adalah kesalahan Ki Sumangkar. Jika ia lolos dari maut dan justru berhasil membinasakan sepuluh orang kepercayaan kita termasuk Kiai Jambu Sirik dan Kiai Senadarma, maka kini ia telah menyeret Mataram kedalam maut itu. Agaknya ia memang tidak melaporkan kepada Untara di Jati Anom atau kepada para perwira di Pajang. Tetapi ia lebih senang melaporkan kepada Raden Sutawijaya yang kini dengan sombong telah datang dengan pasukannya."

"Mereka yang datang dari Mataram itu mengira, bahwa kita sedang bermain-main disini. Mereka tidak tahu, apakah yang sebenarnya ada di lembah ini," berkata Tumenggung Wanakerti, "Jika demikian halnya, maka kitapun harus segera mempersiapkan pasukan kita masing-masing."

"Dalam sekejap pasukan sudah siap," berkata Empu Pinang Aring. Lalu. "Ada juga gunanya kejutan serupa ini. Orang-orangku telah jemu menunggu Kiai Sangkelat. Jika mereka mendapat kesempatan untuk mendapatkan selingan sekarang ini, maka mereka tentu akan terbangun dan gairah perjuangan mereka akan tumbuh semakin mekar."

"Sekarang juga pasukanku siap bertempur," berkata Kiai Kelasa Sawit, "sebenarnya aku mengharap Untara datang. Ia telah membuat hatiku sakit. Tetapi jika yang datang Mataram, maka aku akan melepaskan dendamku kepada orang-orang Mataram yang dungu itu."

Tumenggung Wanakerti mengangguk-angguk. Ia percaya, bahwa setiap orang yang telah ikut membicarakan beberapa persoalan di lembah itu sambil menunggu kedatangan pemimpin tertinggi para perwira prajurit Pajang yang terlibat didalamnya, akan dapat mempersiapkan diri dengan cepat. Sehingga mereka tidak perlu cemas, bahwa kekuatan Mataram akan dapat melampui kekuatan mereka.

Namun dalam pada itu. Tumenggung Wanakerti berkata, "Kita masih menunggu kehadiran sebuah pusaka lagi, Kangjeng Kiai Sangkelat. Karena itu, yang sudah ada pada kita harus kita pertahankan. Jika orang-orang Mataram datang dengan niat untuk merebut pusaka-pusaka itu, maka yang akan mereka temukan adalah sebuah kuburan raksasa bagi mereka."

Empu Pinang Aring mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Tetapi Ki Tumenggung. Sesudah kita menyelesaikan tugas ini, maka aku mengharap, agar persoalan kita cepat mendapat penyelesaian. Mungkin kakang Panji masih sibuk sehingga ia belum mendapatkan

kesempatan mengambil pusaka Kangjeng Kiai Sangkelat dari gedong pusaka. Tetapi seharusnya ia datang dan menentukan sikap sampai kebahagian yang sekecil-kecilnya. Dengan demikian kita masing-masing akan merasa, bahwa perjuangan ini tidak sia-sia."
Tumenggung Wanakerti tersenyum. Katanya, "Empu. Jangan cemas. Aku yakin bahwa kakang Panji akan menepati janjinya. Kerajaan Majapahit kelak akan membutuhkan beberapa orang Adipati untuk mengganti para Adipati yang ternyata tidak mampu mengendalikan daerahnya seperti sekarang ini. Tetapi semuanya itu juga dipengaruhi oleh sumber pemerintahan yang berhenti. Sultan Pajang tidak lagi mempunyai gairah perjuangan buat masa depan kita yang panjang."

Empu Pinang Aringpun tersenyum pula. Katanya, "Aku tidak akan ingkar. Aku adalah seorang yang akan menyebut diriku seorang Adipati yang mumpuni."

"Tetapi sekarang, persoalan kita adalah kedatangan orang-orang Mataram." potong Tumenggung Wanakerti, "karena itu, siapkan sepasukan pengawal yang terkuat untuk melindungi pusaka-pusaka yang sudah ada ditangan kita."

"Jangan takut. Orang-orang Mataram tidak akan dapat menyentuh pusaka itu," desis Kiai Kelasa Sawit.

Dalam pada itu, maka dimalam itu juga orang-orang dilembah itupun segera menyiapkan pasukannya. Dibawah cahaya obor yang bagaikan membakar hutan, mereka bersiap di barak masing-masing.

Orang-orang yang sudah mulai berbaring itu mengumpat didalam hati. Mereka rasa-rasanya malas sekali untuk berbuat sesuatu. Sudah terlalu lama mereka berada dilembah yang menjemukan itu.

Tetapi sebagian dari mereka, kegawatan keadaan itu merupakan suatu selingan yang menggembirakan. Setelah sekian lamanya mereka duduk sambil menghitung peredaran bulan dilangit, mereka akan mendapatkan suatu permainan meskipun dengan taruhan nyawa.

"Kita akan mencium bau darah," berkata salah seorang dari mereka, "dengan demikian kita akan terbangun dari mimpi yang menjemukan ini."

Orang-orang dilembah itu tidak perlu lagi merahasiakan kehadirannya, sehingga karena itu maka mereka tidak lagi segan-segan mempergunakan obor untuk mempersiapkan diri menghadapi orang-orang Mataram yang akan datang kelembah itu.

Dengan demikian maka lembah itupun segera digetarkan oleh hiruk pikuk pasukan yang tengah bersiap-siap untuk bertempur dengan sepenuh kekuatan.

Dalam pada itu, malam dihari keenam itupun telah menjadi semakin dalam. Untuk menjajagi kekuatan lawan, Sutawijaya telah mengirimkan beberapa petugas sandinya. Mereka sejauh mungkin berusaha untuk mengetahui keadaan lawan. Jika ada hal-hal yang berbahaya, maka mereka harus segera melaporkan kepada Raden Sutawijaya.

Dengan dada yang berdebar-debar para pengawas itu melihat obor yang tersebar dilembah yang ditumbuhi oleh hutan yang cukup lebat itu. Obor obor itu bagaikan suatu petunjuk, bahwa lawan yang mereka hadapi sebenarnya adalah kekuatan yang cukup gawat.

Dengan hati-hati mereka berusaha mendekati perkemahan lawan. Didalam gelapnya malam dan pepatnya pepohonan, petugas sandi itu berhasil mendekat meskipun pada jarak yang tidak terlampau pendek.

Namun ternyata persiapan di lembah itu telah mengejutkannya. Mereka melihat pasukan yang kuat bersiap dalam kelompok masing-masing. Mereka melihat beberapa barak yang berpencar. Dan disetiap halaman barak, mereka melihat pasukan yang telah bersiap untuk bertempur.

“Jumlah mereka terlalu banyak,“ desis pengawas itu.

“Ya. Pasukan Mataram tidak sebanyak itu. Jumlah mereka mungkin dua kali lipat dari pasukan kita.”

Para pengawas itu termangu-mangu. Kemudian mereka memutuskan untuk segera melaporkan kepada Raden Sutawijaya.

Laporan itu telah menumbuhkan persoalan baru bagi Raden Sutawijaya. Pengenalan mereka terhadap kekuatan lawan memang agak kurang cermat. Namun semula Raden Sutawijaya tidak menyangka, bahwa dilembah itu telah berkumpul pasukan yang sedemikian banyak dan kuat.

“Jadi, apa yang harus kita lakukan?“ bertanya pengawas itu.

“Kita akan berbicara dahulu,“ desis Raden Sutawijaya.

Dengan demikian, maka Raden Sutawijayapun segera memanggil orang-orang terpenting dipasukannya dan di pasukan para pengawal Sangkal Putung. Mereka dengan cermat mendengarkan laporan petugas sandi yang telah melihat perkembangan keadaan lawan dilembah itu.

“Jumlah mereka terlalu banyak,“ desis Raden Sutawijaya.

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa rencana Mataram masih kurang matang Mereka hanya berdasarkan kepada dugaan-dugaan bertandasan keterangan beberapa orang tawanan. Tetapi setelah mereka melihat kenyataan tentang jumlah lawan, maka mereka perlu mempertimbangkannya lebih lanjut.

“Jika demikian,“ Swandaru tiba-tiba saja memotong, “pasukan dari Sangkal Putung tidak perlu menunggu dimulut lembah. Bersama dengan pasukan Mataram maka jumlah kita akan berlipat.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya petugas sandi yang telah memasuki lembah itu. Kemudian dengan ragu ia bertanya, “Bagaimana menurut penglihatanmu?”

Pengawas itu termangu-mangu sejenak. Memang pasukan Sangkal Pulung jumlahnya hampir sebanyak pasukan Mataram sendiri. Tetapi pengawas itu meragukan, apakah setiap orang didalam pasukan Sangkal Putung itu memiliki kemampuan seorang prajurit.

Karena itu, maku katanya kemudian, “Dengan pasukan Sangkal Putung mungkin jumlahnya akan memadai, karena pasukan Sangkul Putung itu hampir sejumlah orang-orang didalam pasukan Mataram.“ ia berhenti sejenak. Sekilas dipandanginya wajah Swandaru.

“Aku tahu,“ sahut Swandaru, “kau meragukan kemampuan secara pribadi dari orang-orangku. Baiklah aku yang bertanggung jawab, bahwa mereka tidak berada dibawah kemampuan seorang prajurit. Atau katakan, bedanya tidak terlalu banyak.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Ia percaya keterangan Swandaru. Para pengawal Kademangan Sangkal Putung memang memiliki kemampuan yang, cukup. Seperti yang dikatakan oleh Swandaru sendiri, bedanya memang tidak terlalu banyak.

Namun demikian Raden Sutawijaya masih ragu-ragu. Jika ia melibatkan langsung pasukan Sangkal Putung, maka pengorbanan Sangkal Putung akan menjadi terlampau besar bagi perjuangan tegaknya Mataram. Namun jika ia tidak membawa pasukan itu serta, maka kekuatan pasukan Mataram masih kurang memadai.

Dalam keragu-raguan itu Kiai Gringsing berkata, “Bagaimana jika kita juga menghubungkan pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh? Aku kira pasukan mereka juga cukup kuat.“

“Maksud Kiai ?”

“Untuk mengurangi tekanan pasukan yang ada dilembah itu, maka biarlah pasukan Tanah Perdikan Menoreh juga memasuki lembah, sehingga pasukan yang ada dilembah itu harus membuka dua garis perang. Meskipun jumlah mereka lebih banyak dari pasukan Mataram, tetapi dengan dua garis perang, mereka tentu akan membagi diri.”

“Tetapi kita tidak tahu keadaan pasukan Tanah Perdikan Menoreh dengan pasti Kiai,“ berkata Raden Sutawijaya, “selebihnya, apakah kita masih mempunyai waktu untuk menghubungi mereka.”

“Kita masih mempunyai waktu semalam. Kita akan mengirimkan penghubung berkuda.”

“Tetapi di dini hari mereka tentu belum sampai meskipun mereka tidak banyak beristirahat.”

“Tidak perlu di dini hari Raden. Mereka secepat-cepatnya baru akan sampai tengah hari. Tetapi jika mereka mendengar pesan itu, maka mereka tentu akan langsung bergerak, sementara kita masih akan tetap bertahan dengan pasukan yang ada, karena menurut para pengawas, jumlah pasukan Mataram dan Sangkal Putung cukup memadai. Kita akan bertahan sampai tengah hari. sebelum pasukan Tanah Perdikan Menoreh bergerak.”

Raden Sutawijaya berpikir sejenak. Kemudian dipandanginya Ki Juru Martani yang sedang berpikir pula.

“Bagaimana pendapat paman,“ Raden Sutawijaya mendesak.

Buku 107

… jurit-prajurit Pajang yang berpengalaman.

Perintah itupun segera menjalar kepada setiap pemimpin kelompok dan prajurit, meskipun mereka tidak mengetahui alasannya dengan pasti. Namun perintah itupun disusul oleh perintah Swandaru kepada pasukannya, bahwa mereka tidak hanya sekedar menunggu di mulut lembah. Mereka akan mengikuti gerak pasukan Mataram. Jika benar-benar diperlukan, maka mereka akan langsung terlibat kedalam pertempuran.“

Sementara itu, tiga orang berkuda lelah berpacu meninggalkan mulut lembah. Tetapi mereka tidak dapat melingkari lambung Gunung Merapi yang masih ditutup oleh hutan-hutan lebat meskipun dibeberapa bagian sudah terbuka. Mereka harus melingkar turun dikaki Gunung. Menyusuri jalan-jalan padukuhan, dan kadang-kadang juga masih harus melalui pinggir hutan.

Tetapi diantara tiga orang itu adalah seorang yang sudah mengetahui dengan baik jalan-jalan yang melingkar dikaki Gunung Merapi.

“Tetapi besok menjelang tengah hari kita baru akan sampai,“ berkata orang itu.

Kawan-kawannya tidak menjawab. Mereka berusaha secepatnya dapat mencapai pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin oleh Ki Gede Menoreh dan kemanakannya Prastawa bersama Ki Waskita dan Agung Sedayu.

Dalam pada itu, para petugas sandi yang ada dilembah, seperti yang diperhitungkan oleh Ki Juru Martani dan para pemimpin Mataram dan Sangkal Putung, benar-benar telah mengadakan penyelidikan dimulut lembah yang lain. Dengan berdebar-debar mereka menemukan, bahwa

sepasukan yang besar telah berada dimulut lembah itu. Dan para petugas itupun menduga, bahwa pasukan itu tentu pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

“Rencana Mataram cukup matang,” desis para petugas itu, “tetapi agaknya pasukan Tanah Perdikan Menoreh tidak sekuat pasukan Mataram.”

Petugas sandi itu mencoba untuk meyakinkan pengamatannya. Didalam gelapnya malam mereka berhasil mencapai jarak yang tidak terlalu jauh. Meskipun pasukan Tanah Perdikan Menoreh berusaha untuk tidak menumbuhkan perhatian, tetapi diantara mereka terdapat pula perapian untuk menghangatkan air dan makanan.

“Kita akan melaporkan kepada Tumenggung Wanakerti,“ berkata salah seorang petugas itu.

“Ya. Jika perlu, maka kita akan dapat memecah pertahanan dimulut lembah ini. Mereka menyangka bahwa pasukan kita hanyalah terdiri dari sekelompok kecil orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan dua tiga orang prajurit Pajang,” sahut yang lain.

Para petugas itupun kemudian merayap kembali keperkemahan mereka.

Malam itu, para pemimpin kelompok yang ada dilembah itupun telah menyusun rencana berdasarkan pengamatan para petugas sandi mereka. Mereka membuat perbandingan antara pasukan Mataram yang ada dimulut lembah sebelah Timur dan pasukan yang ada dimulut lembah sebelah Barat.

“Bagaimana dengan jumlah mereka dalam keseluruhan?“ bertanya Tumenggung Wanakerti kepada petugas sandinya.

“Di mulut lembah sebelah Barat, pasukan yang agaknya datang dari Tanah Perdikan Menoreh itu tidak begitu kuat. Kami melihat beberapa kelompok diantara mereka disekitar perapian. Agaknya mereka telah menebar dalam kelompok-kelompok kecil.”

“Tetapi Tanah Perdikan Menoreh memiliki pengawal yang baik. Secara pribadi pengawal Tanah Perdikan Menoreh tidak kalah dari para pengawal di Mataram,“ desis Empu Pinang Aring.

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka menyadari bahwa Tanah Perdikan Menoreh yang memiliki perkembangan yang lebih dahulu dari Mataram, tentu memiliki kelebihan. Hanya karena Mataram dipimpin oleh seorang yang bernama Raden Sutawijaya, putera angkat Sultan Hadiwijaya di Pajang, serta telah mendapatkan restu atas usahanya membuka hutan yang lebat, yang disebut Alas Mentaok, maka perkembangan Mataram meloncat jauh lebih pesat dari Tanah Perdikan Menoreh dan daerah-daerah lain disekitarnya.

Untuk beberapa saat orang-orang di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu berunding. Sebagian dari mereka memang berpendapat untuk memecahkan pertahanan Tanah Perdikan Menoreh dan menghindari pertempuran dengan Mataram.

Tetapi sebagian besar dari mereka berpendirian lain. Kiai Kelasa Sawit berkata, “Apakah kekuatan Mataram dapat mengimbangi kekuatan kita yang kemampuannya dapat dibanggakan untuk menerobos masuk ke Pajang?”

Seorang pengawas yang telah mengamati kekuatan Mataram berkata, “Jumlah mereka tidak terlalu banyak. Aku tidak dapat mengatakan kemampuan yang ada pada pribadi masing-masing. Tetapi petugas-petugas sandi yang pernah mengamati Mataram dari dekat, dan melihat latihan-latihan keprajuritan, maka pengawal bukanlah orang-orang yang harus disegani. Memang ada diantara mereka adalah bekas-bekas prajurit Pajang yang telah minta dengan kemauan sendiri untuk pindah ke Mataram, tetapi jumlah mereka tidak terlalu banyak.”

Para pemimpin yang ada dilembah itu mengangguk-angguk. Menurut perhitungan mereka, maka mereka tidak akan cemas menghadapi kekuatan Mataram, sementara kekuatan Tanah Perdikan Menoreh tidak begitu meresahkan hati.

Namun demikian, mereka tidak lengah untuk memperhitungkan segala kemungkinan. Bahkan Tumenggung Wanakerti berkata, "Jika menurut pertimbangan kita berikutnya, kita lebih baik menghindari pertempuran dengan Mataram untuk menyelamatkan pusaka itu sebelum kita menentukan tempat lain, maka kita akan menghancurkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang dilembah itu."

Tetapi Empu Pinang Aring menyahut, "Kita berjalan seperti seekor siput. Jika kita menentukan tempat lain, maka untuk membicarakan tempat yang baik, kita memerlukan waktu tidak kurang dari setahun. Kemudian untuk menyiapkan tempat itu dan mengamankannya kita memerlukan waktu lima tahun. Jika demikian, maka pertempuran yang sebenarnya baru akan berlangsung jika anakku nanti sudah dapat mewakili aku."

Ki Tumenggung Wanakerti mengerutkan keningnya. Katanya, "Jangan lekas marah. Kita akan menentukan bersama-sama."

"Coba bayangkan. Berapa orang diantara kita yang tidak sabar menunggu telah hilang. Satu-satu kekuatan kita dilenyapkan oleh Mataram atau Pajang atau Tanah Perdikan Menoreh. Jika kita menunda pertemuan ini, maka aku cemas bahwa kita semuanya akan terbunuh seorang demi seorang."

Ki Tumenggung Wanakerti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Baiklah. Tetapi kita harus mengadakan pengamatan yang cermat. Dilembah ini ada dua buah pusaka yang harus dipertahankan mati-matian, selain pusakan-pusaka yang kita harapkan akan segera berada diantara kita pula."

"Kita dapat mengambil perbandingan," berkata Empu Pinang Aring, "Apakah kita menunggu mereka menyerang, atau kita justru menyerang mereka."

"Kita tidak menunggu di perkemahan ini, tetapi juga tidak menyerang ke mulut lembah. Kita akan maju dan menunggu mereka dalam kesiagaan yang tinggi. Menurut laporan para petugas sandi, agaknya pasukan Tanah Perdikan Menoreh tidak dipersiapkan untuk menyerang. Agaknya mereka mendapat tugas untuk menutup mulut lembah. Ternyata gelar mereka yang menebar dan terpisah dalam kelompok-kelompok kecil meskipun jaraknya tidak terlalu jauh yang satu dengan yang lain. Jika mereka siap untuk menyerang, maka mereka tidak akan terpisah-pisah dalam kelompok-kelompok kecil yang tugasnya hanyalah mengamati keadaan," sahut Ki Tumenggung Wanakerti.

"Baiklah," berkata seorang yang bertubuh raksasa yang nampaknya memiliki kekuatan berlipat dari orang-orang kebanyakan, "kita akan menghancurkan mereka dimanapun."

Tumenggung Wanakerti memandang Kiai Jagarana dengan wajah yang tegang. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata, "Baiklah. Kita akan menghancurkan mereka. Sekarang, kita masih akan mengatur kembali setiap orang yang ada didalam pasukan kita masing-masing. Sementara mungkin diantara kita masih akan beristirahat sejenak sampai saatnya kita akan mempertaruhkan nyawa. Pengawas-pengawas kita akan tersebar di depan mulut lembah disebelah Timur dan disebelah Barat. Jika ada gerakan lawan dimalam hari, maka mereka tentu akan memberikan isyarat."

Orang-orang terpenting dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itupun kemudian kembali kepasukan masing-masing. Tumenggung Wanakertipun kembali kedalam pasukannya, sekelompok prajurit Pajang yang memang berada diantara orang-orang dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu. Dengan jelas ia memberikan pesan bahwa menjelang fajar pasukan mereka akan bergeser menyongsong pengawal Mataram yang akan menyerang mereka dari arah Timur, karena menurut pengamatan para pengawas, pasukan

Tanah Perdikan Menoreh tidak disiapkan untuk menyerang, tetapi sekedar untuk mengamati keadaan lawan.

Dalam pada itu, para penghubung yang harus menuju kemulut lembah disebelah Barat, berpacu dengan sekencang-kencangnya. Mereka berusaha untuk mempercepat perjalanan. Menurut perhitungan mereka akan sampai menjelang tengah hari, sementara saat temawon Mataram mulai menggerakkan pasukannya dari sebelah Timur. Serangan itu sudah mengalami saat pengunduran waktu, karena semula direncanakan pasukan Mataram akan digerakkan menjelang fajar. Tetapi karena keterangan terakhir dari para pengawas bahwa kekuatan lawan cukup besar, maka serangan itu mengalami perubahan waktu dan mengikut sertakan pasukan pengawal dari Sangkal Putung.

“Mudah-mudahan tidak ada perubahan-perubahan apa-apa lagi,“ berkata salah seorang penghubung itu disepanjang perjalanan menuju kemulut lembah disebelah Barat.

“Jika karena sesuatu hal, serangan pasukan Mataram mengalami perubahan, sehingga pasukan Tanah Perdikan Menoreh sampai lebih dahulu di pemusatan pasukan dilembah itu, maka nasib para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh tentu akan buruk sekali.”

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, “Keterangan yang samar-samar yang didapat Mataram tentang kekuatan lawan, ternyata telah menjadi pengalaman penting bagi masa mendatang. Perhitungan tentang kekuatan lawan itu agak meleset. Jumlah lawan agak terlalu banyak dibandingkan dengan perhitungan. Sementara persiapan pertempuran sudah sampai pada babak terakhir.”

“Mungkin ada kesengajaan para tawanan memberikan keterangan yang kurang jelas, untuk menjerumuskan pasukan Mataram. Tetapi mungkin pula, tawanan-tawanan itu, terutama yang terakhir ditangkap oleh Kiai Gringsing, benar-benar tidak mengetahui keadaan seluruhnya dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, meskipun hal itu tentu sangat mengherankan.”

Kawannya tidak menyahut lagi. Ditatapnya jalur jalan yang samar-samar dihadapan kaki kudanya, sementara derap yang menggema dimalam hari bagaikan memecahkan kesenyapan.

Jika mereka melalui padukuhun-padukuhan kecil disela-sela bulak-bulak panjang dan hutan-hutan ilalang, maka derap kaki kuda mereka itu telah mengejutkan orang-orang yang tinggal dipinggir jalan kecil itu. Mereka mengerutkan kening, sambil bertanya-tanya didalam hati, “Siapakah yang berpacu dimalam hari?”

Tetapi pada umumnya mereka tidak berani keluar rumah karena kemungkinan yang mengerikan dapat terjadi, jika yang berpacu itu adalah penjahat penjahat yang lewat.

Sekali-sekali para penghubung itu harus menyusup hutan-hutan kecil dan lewat dipinggir hutan-hutan lebat yang masih bertebaran dilereng Gunung Merapi. Namun diantara mereka terdapat seorang yang telah mengenal benar jalan-jalan dilambung Gunung Merapi itu.

Secepat derap lari kuda-kuda itu, maka rasa-rasanya secepat itu pula waktu berjalan. Bintang-bintang menjadi semakin condong ke Barat, dan warna-warna merahpun telah membayang di ujung Timur.

“Hampir fajar,“ gumam salah seorang dari para penghubung itu.

Kawan-kawannya tidak menjawab. Tetapi didalam angan-angan masing-masing seolah-olah terbayang, jika tidak ada perubahan seperti yang diputuskan oleh Raden Sutawijaya, maka saatnya telah tiba bagi pasukan Mataram untuk menyerang.

“Ternyata masih ada waktu sedikit,“ berkata salah seorang dari mereka kepada diri sendiri, “menjelang temawon, para pengawal itu masih sempat menyiapkan makan pagi.”

Sementara itu kuda-kuda mereka berpacu semakin cepat. Mereka berharap bahwa penyerangan itu tidak akan tertunda. Karena jika demikian akan sama artinya dengan mengumpankan pasukan Tanah Perdikan Menoreh kedalam mulut kehancuran.

Demikian fajar mulai membayang, maka pasukan Mataram dan Sangkal Putung telah bersiap untuk bergerak, meskipun mereka akan menunggu sampai saat temawon. Mereka berusaha mengurangi jarak waktu antara serangan mereka dengan gerakan pasukan Tanah Perdikan Menoreh, karena menurut perhitungan terakhir, ternyata bahwa dilembah itu terdapat kekuatan yang sangat besar.

Sementara itu, justru pasukan dilembah itulah yang mulai bergerak. Mereka ingin bertempur tidak diperkemahan mereka, tempat mereka menyimpan pusaka-pusaka terpenting yang telah berhasil mereka rampas dari Mataram.

Namun sementara itu, sepasukan kecil yang kuat telah mereka tinggalkan dibarak itu untuk mengawal pusaka pusaka yang nilainya tidak terhingga itu. Mereka mendapat perintah untuk mempertahankan pusaka itu sampai kemampuan mereka yang terakhir.

“Tidak mustahil, bahwa ada sekelompok pengawal Mataram yang dengan sengaja telah disusupkan kebelakang garis pertempuran untuk mengambil pusaka-pusaka itu. Nah, kewajiban kalianlah untuk menghancurkan mereka sampai orang terakhir.”

Orang-orang yang ditugaskan untuk mengawal pusaka itu mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa tugas mereka sangat berat. Tetapi jika pasukan Mataram berhasil dipukul mundur sebelum mereka menjamah perkemahan itu, maka mereka seakan-akan tidak berbuat apa-apa sama sekali dalam pertempuran itu. Tetapi jika benar ada sepasukan yang menyusup dibelakang garis perang, maka mereka memang harus bertempur sampai kemungkinan yang terakhir.

Orang yang diserahi pimpinan atas sekelompok pengawal terpilih yang harus menjaga pusaka-pusaka itu adalah seorang tua yang sangat disegani. Ia adalah orang yang kecuali merasa dirinya keturunan Majapahit, juga seorang yang mengerti benar tentang jenis-jenis pusaka dan sejenisnya.

“Ki Gede Telengan,“ pesan Tumenggung Wanakerti kepada orang tua yang diserahi memimpin pasukan pengawal yang menjaga pusaka itu, “aku pereaya kepada Ki Gede. Jika kita berhasil, maka Ki Gede bukan saja akan menjadi juru gedong pada gedung perbendaharaan pusaka, tetapi seperti yang pernah dikatakan oleh kakang Panji, bahwa Ki Gede adalah seorang yang paling pantas untuk menjadi seorang Tumenggung yang menguasai seluruh isi Istana Majapahit yang kelak akan dibangunkan kembali.”

Tetapi orang yang bernama Ki Gede Telengan itu tertawa. Katanya, “Jangan seperti anak-anak Tumenggung Wanakerti. Apa artinya jabatan seorang Tumenggung bagiku. Dihadapanku sekarangpun ada seorang Tumenggung yang bernama Wanakerti. Tetapi apa arti kekuasaannya di Pajang sekarang ini.”

Wajah Tumenggung Wanakerti menjadi merah padan. Sementara itu Ki Gede Telengan berkata terus, “Tetapi sudah barang tentu aku tidak akan merasa berhak atas Majapahit yang akan berdiri kelak. Namun demikian aku adalah orang yang berhak memerintah didalam atau diluar keraton.”

Tumenggung Wanakerti menggeretakkan giginya. Jika saja pasukan Mataram belum berada dihadapan hidungnya, maka ia akan membuat perhitungan dengan orang tua itu. Namun ia sadar, bahwa dengan demikian tindakannya itu tentu tidak akan menguntungkan bagi keseluruhan.

Meskipun demikian, sikap Ki Gede Telengan itu merupakan sikap dari kebanyakan orang yang berada dilembah itu bersama pasukannya. Kiai Kelasa Sawit, Kiai Jagaraga Kiai Samparsada dan tentu juga Empu Pinang Aring dan beberapa orang pemimpin yang lain. Mereka tentu mengharapkan terlalu banyak jika mereka berhasil menjatuhkan Pajang dan menguasai tahta, meskipun hampir setiap orang yakin bahwa orang yang bernama kakang Panji itulah orang yang pertama-tama akan duduk diatas tahta. Tetapi jabatan-jabatan tertinggi lainnyalah yang tentu akan menjadi rebutan yang bahkan mungkin akan dapat menghancurkan mereka sendiri.

Tetapi Tumenggung Wanakerti memutuskan untuk memperhitungkan kemudian. Yang penting, mereka harus menghancurkan Mataram lebih dahulu. Baru kemudian persoalan antara mereka akan dibicarakan.

Sebab untuk menentukan kedudukan masing-masing, orang yang disebut kakang Panji tentu tidak akan dapat mengabaikan para Adipati yang berkuasa diluar rangkah yang setiap saat-saat tertentu harus menyerahkan persembahan bagi yang berkuasa di Pajang.

Betapapun panas hati Tumenggung Wanakerti, namun dibiarkannya saja Ki Gede Telengan dengan sikapnya pula. Ia sadar bahwa ia harus memimpin pasukannya bergerak beberapa ratus langkah dari perkemahan, agar ajang pertempuran itu tidak akan merusakkan perkemahan mereka.

Ketika para pengamat dari lembah itu melaporkan, bahwa tidak ada pasukan khusus dari Pajang yang menyertai pasukan pengawal Mataram, maka Tumenggung Wanakertipun mengerti, bahwa Mataram yang kehilangan pusaka itu telah bergerak sendiri diluar pengetahuan Pajang, sehingga dengan demikian Tumenggung Wanakerti menjadi semakin berbesar hati, bahwa ia akan dapat menghancurkan Mataram lebih dahulu.

“Tetapi gerakan ke Pajangpun harus segera menyusul setelah kita berhasil membangun kembali kekuatan yang meski akan berkurang didalam pertempuran itu,“ katanya didalam hati.

Dalam pada itu, maka Tumenggung Wanakerti telah menempatkan induk pasukannnya yang terdiri dari para prajurit dan perwira Pajang dipusat gelar. Disebelah menyebelah terdapat pasukan Empu Pinang Aring di sayap kanan bersama Kiai Jagaraga dan Kiai Kelasa Sawit dan Kiai Sampar ada di sayap kiri.

Beberapa ratus langkah dari perkemahan, pasukan itu berhenti. Di tempat yang agak terbuka, merekapun segera menyusun pertahan. Mereka membuka pasukannya menebar, seperti juga pasukan Mataram yang akan datang menyerang.

“Kita tidak tahu pasti, kapan mereka akan menyerang. Tetapi menilik persiapan mereka, maka mereka akan datang hari ini,“ berkata Tumenggung Wanakerti kepada para pemimpin pasukan yang masih belum berada dipasukan masing-masing.

“Pengawas didepan kita akan mengirimkan isyarat jika mereka melihat pasukan lawan mulai bergerak,“ berkata Empu Pinang Aring.

“Ya. Kita percaya kepada para pengawas,” berkata Tumenggung Wanakerti, “mereka tidak akan lengah. Apalagi ada beberapa kelompok kecil pengawas yang mengamati pasukan lawan dari beberapa sudut.”

“Tetapi aku yakin bahwa kitapun sedang diawasi,“ berkata Kiai Samparsada.

Tumenggung Wanakerti tersenyum. Katanya, “Kita tidak merahasiakan pasukan kita karena kita yakin akan kekuatan kita. Kita akan bertahan disini, menghancurkan pasukan Mataram disini dan menguburkan mereka disini pula. Kasihan Raden Sutawijaya yang masih terlalu muda itu. Ia terlalu sombong dan keras kepala. Jika saja ia tidak menolak untuk datang menghadap ayahandanya Sultan Pajang, maka ia tentu tidak akan malu mohon bantuan sepasukan prajurit pilihan yang akan dapat membuat kita menjadi cemas. Tetapi kini, apa artinya pasukan

pengawal Mataram meskipun mereka dengan sungguh-sungguh telah melatih diri. Mereka tentu terdiri dari anak-anak muda petani yang hanya biasa memegang cangkul dan bajak. Disamping beberapa orang bekas prajurit."

Kiai Samparsada mengangguk-angguk. Nampannya ia sependapat dengan Tumenggung Wanakerti. Bahkan dengan nada tinggi ia berkata, "Tetapi Kiai Kelasa Sawitlah yang merasa kecewa bahwa dendamnya harus dibalaskan kepada orang lain."

"Tidak ada bedanya. Jika aku dapat membunuh Raden Sutawijaya, maka dendamku kepada prajurit Pajang sudah terobati." jawab Kiai Kelasa Sawit.

Namun dalam pada itu. Empu Pinang Aring berkata, "Tetapi kalian harus memperhatikan kemungkinan lain. Sebagian dari pengawal Mataram adalah prajurit Pajang yang telah meninggalkan tugasnya."

"Hanya sebagian kecil sekali. Mereka memang diijinkan untuk mengikuti Senopati Ing Ngalaga yang kemudian berkedudukan di Mataram," potong Tumenggung Wanakerti.

"Tetapi jangan menutup mata atas penglihatan para petugas sandi yang pernah menyaksikan latihan-latihan di Mataram," jawab Empu Pinang Aring, "selebihnya, Mataram mempunyai hubungan yang baik dengan Tanah Perdikan Menoreh, yang ternyata telah mengerahkan pasukannya yang cukup kuat unluk menutup mulut lembah disebelah Barat, meskipun jika kita menghendaki, maka pasukan itu akan dapat kita pecah dalam sekejap. Dan selain Tanah Perdikan Menoreh, tidak mustahil bahwa Mataram akan mendapat bantuan dari Kademangan Sangkal Putung."

"Memang mungkin sekali," jawab Jagarana, "tetapi apa artinya sebuah Kademangan kecil seperti Sangkal Putung. Berapa orang pengawal yang dapat dipercaya untuk ikut dalam kemeriahan peralatan di lembah ini?"

Empu Pinang Aring tersenyum. Jawabnya, "Belum banyak yang kau ketahui tentang daerah Selatan ini. Sangkal Putung dapat bertahan dari serangan yang kuat pasukan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan dari Jipang."

"Itu sudah terjadi beberapa saat yang lampau," sahut Tumenggung Wanakerti, "tetapi tumpuan kekuatan Sangkal Putung tidak pada pengawal Kademangan, karena prajurit Pajang yang dipimpin oleh Widura dan kemudian disusul langsung oleh Untara ada di Kademangan itu, yang sekarang berada di Jati Anom."

Empu Pinang Aring menarik nafas panjang. Tentu Tumenggung Wanakerti lebih banyak mengetahui tentang tugas para prajurit. Namun demikian, ia masih berkata, "Tetapi jangan terlalu meremehkan lawan."

"Baiklah," jawab Tumenggung Wanakerti, "agaknya kita sudah cukup berhati-hati. Dan sekarang, kalian dapat kembali kepasukan kalian masing-masing sambil menunggu isyarat, bahwa pasukan Mataram mulai bergerak."

Para pemimpin dari kelompok-kelompok pasukan yang kuat di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu pun segera kembali kepada pasukan masing-masing. Mereka sudah benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun sampai matahari memancar diatas cakrawala pasukan Mataram masih belum bergerak, meskipun mereka telah berada dalam kesiagaan untuk melangsungkan serangan yang dahsyat, menusuk kejantung lembah diautara Gunung Merapi dan Merbabu itu.

Sementara itu, pasukan Mataram yang sudah siap berada dilapis pertama, menunggu sampai saatnya mereka akan menyerang. Dibelakang gelar pasukan Mataram, para pengawal Sangkal Putung telah siap pula turun kemedan. Mereka tidak sekedar dipersiapkan untuk mencegat kemungkinan pasukan lawan yang lolos, tetapi mereka benar-benar akan ikut kedalam

pertempuran, sesuai dengan keterangan beberapa orang pengawas, bahwa, pasukan lawan ternyata jumlah lebih banyak dari yang diperhitungkan oleh Mataram, yang agaknya keterangan dari para tawanan dan para pengawas yang tidak dapat mendekati perkemahan itu tidak tepat.

Sementara pasukan Mataram masih menunggu, Raden Sutawijaya masih sempat berbincang dengan beberapa orang pemimpin nasukannya. Pesan-pesan terakhir telah diberikan, dan petunjuk-petunjuk untuk mengatasi kesulitan yang dapat timbulpun telah diberitahukannya.

Namun sementara itu. Ki Juru Martani agaknya telah diganggu oleh perasaan aneh disaat-saat terakhir. Dengan wajah yang tegang, ia duduk diatas sebuah batu sambil memandang kemulut lembah yang ditumbuhi oleh pepohonan hutan yang cukup lebat.

Kiai Gringsing yang melihatnya, mendekatinya sambil bertanya, “Apakah yang sedang Ki Juru renungkan?”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Ketika Kiai Gringsing kemudian duduk disampingnya ia berkata, “Seperti inilah yang telah terjadi hampir di setiap tataran keturunan. Sejak jaman Mataram lama, kemudian kerajaan bergeser ke timur melalui masa pemerintahan Kediri, Singasari, Majapahit dan setelah pemerintahan kembali bergeser sampai ke Demak dan kemudian kedaerah pertanian di Pajang, tidak ada henti-hentinya, peperangan terus membakar Tanah ini.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam.

“Dendam yang terpendam saat surutnya pemerintahan Majapahit, kini telah diungkit lagi,” Ki Juru meneruskan, lalu. “Kiai, bukankah Kiai mempunyai ciri-ciri khusus yang dapat menempatkan Kiai kepada jalur keturunan yang berhak menerima warisan atas Majapahit? Apakah Kiai tidak dapat ikut berbicara dengan landasan sikap Kiai untuk menghindarkan cara-cara yang tidak sepantasnya bagi martabat manusia?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Juru, yang nampak dihadapan kita sama sekali bukannya suatu cita-cita atau mimpi yang terputus oleh kejutan, sehingga kita telah terbangun. Tetapi yang kita hadapi sebenarnya adalah nafsu yang lerselubung. Ada atau tidak ada ciri-ciri keturunan Majapahit, mereka tentu akan bergerak. Jika mereka tidak mempergunakan kesempatan sebagai pewaris Kerajaan Agung Majapahit, maka mereka tentu akan mempergunakan dalih lain. Dan agaknya kekerasan memang sulit untuk dihindarkan.”

Kiai Gringsing diam sejenak. Dipandanginya wajah Ki Juru yang dipenuhi oleh kerut merut umur yang nampak semakin dalam. Dengan suara yang dalam ia berkata, “Kau benar Kiai. Tetapi peperangan bukannya peristiwa yang menyenangkan. Kita akan melihat nanti, beberapa orang prajurit Pajang yang ada dilingkungan mereka, akan bertempur dengan prajurit Pajang yang ada di pihak Mataram. Mereka memiliki ilmu keprajuritan dari satu sumber. Tetapi mereka akan membenturkan ilmu yang mereka miliki itu yang satu dengan yang lain.”

Kiai Gringsingpun kemudian memandang kekejauhan. Seolah-olah ia ingin memandang menembus rimbunnya pepohonan hutan. Dengan nada yang dalam ia berkata, “Ki Juru yang bijaksana. Selama dunia ini masih diselubungi oleh nafsu yang berlawanan, kebaikan dan kejahatan, kejujuran dan kebohongan dan ujud-ujudnya yang lain, yang digolongkan kedalam sifat-sifat baik dan buruk, maka selama itu benturan-benturan masih akan terjadi. Agaknya kali ini kitapun menghadapi dua ujung dari sifat-sifat yang bertentangan itu, sehingga dengan demikian, sulitlah bagi kita untuk menghindari bentrokan kekerasan untuk mempertahankan ujud dari sifat yang memang bertentangan itu.”

Ki Juru termangu-mangu. Ia tidak mengingkari kebenaran kata-kata Kiai Gringsing. Tetapi sebuah pertanyaan telah tumbuh didalam hatinya. Kenapa kedua sifat itu tumbuh didalam persoalan yang menyangkut pimpinan pemerintahan.

Tetapi Ki Juru itupun menjawab bagi dirinya sendiri, “Sifat-sifat seperti itu akan nampak dimanapun juga. Dalam hubungan pribadi seorang dengan seorang dalam hubungan perdagangan, dalam hubungan kelompok dengan kelompok dan dalam hubungan pemerintahan.”

Kesadaran itulah yang agaknya dapat sedikit memperingan beban yang rasa-rasanya memberati hati orang tua itu. Betapa sakitnya jika ia harus menyaksikan pertempuran antara prajurit Pajang melawan prajurit Pajang sendiri.

Tetapi Ki Juru dan Kiai Gringsing tidak menyampaikan kegelisahan itu kepada Raden Sutawijaya yang muda. Jika ia mengetahui perasaan itu, maka tanggapannya mungkin akan dapat berbeda, sehingga akan dapat timbul persoalan didalam diri anak muda itu.

Sesaat kemudian, Ki Juru menengadahkan wajahnya. Dilihatnya langit menjadi semakin cerah, dan bayangan badanpun nampaknya menjadi semakin pendek.

“Hampir saatnya kita begerak,“ berkata Ki Juru kepada Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing mengangguk.

“Marilah, kita akan melihat semua persiapan.“ ajak Ki Juru.

Kiai Gringsing tidak menjawab. Iapun kemudian mengikuti Ki Juru berjalan mendekati Raden Sutawijaya yang masih berbincang dengan beberapa orang pemimpin beserta Ki Sumangkar.

“Saatnya telah tiba,“ berkata Raden Sutawijaya mungkin orang-orang dilembah ini telah bersiap menyongsong kedatangan kita. Kita akan bergerak dalam dua susun. Gelar pasukan Mataram dan gelar pasukan pengawal dari Sangkal Putung, yang apabila perlu akan tampil pula dalam pertempuran nanti.”

Para pemimpin kelompokpun segera mempersiapkan diri dipasukan masing-masing, sementara pasukan Sangkal Putungpun telah dipersiapkan pula dibawah pimpinan Swandaru beserta isteri dan adiknya. Namun demikian mereka bertiga mengerti, bahwa di gelar pasukan Mataram, terdapat Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, yang apabila perlu tentu akan hadir ditengah-tengah pasukan Sangkal Putung.

Perlahan-lahan pasukan Matarampun maju kearah pertahanan orang-orang dilembah, yang mengaku pewaris kerataan Majapahit itu.

Matahari yang cerah telah memanjat langit semakin tinggi. Disela-sela derap kaki pasukan Mataram dan Sangkal Putung yang bergerak maju, terdengar angin lembah bertiup perlahan-lahan. Diantara dedaunan, burung-burung liar yang berkicau menyambut datangnya hari yang baru, sama sekali tidak mengacuhkan, bahwa dilembah itu akan terjadi pertumpahan darah yang mengerikan.

Dengan petunjuk para pengawas, pasukan Mataram menuju kepertahanan lawan yang sudah bergerak maju beberapa ratus langkah dari perkemahannya.

Sementara itu, para pengawas dari pihak yang lain-pun telah melaporkan, bahwa pasukan Mataram sudah mulai bergerak. Seorang pengawas dengan kerut merut dikening melaporkan kepada Tumenggung Wanakerti, “Pasukan Mataram dibagi dalam dua susun.”

Tumenggung Wanakerti mendengar laporan itu dengan saksama. Dengan tegang ia bertanya, “Apakah kau tahu maksudnya, kenapa pasukan Mataram itu dibagi menjadi dua susun?”

Pengawas itu menggeleng. Tetapi ia menjawab, “Ki Tumenggung. Ada beberapa perbedaan yang nampak secara lahiriah pada kedua pasukan itu. Aku tidak tahu pasti, apakah yang menyebabkan kedua pasukan nampak berbeda.”

Ki Tumenggung Wanakerti mengerutkan keningnya. Laporan itu menarik perhatiannya. Namun kemudian ia bertanya, “Apakah jumlah kedua pasukan yang bersusun itu mencemaskan ?”

Pengawas itu menggeleng. Jawabnya, “Tidak. Pasukan itu tidak melampui jumlah kita semuanya. Bahkan menurut pengamatanku masih lebih kecil. Nampaknya mereka bukan prajurit.”

Tumenggung Wanakerti tersenyum. Katanya, “Raden Sutawijaya telah mengerahkan anak-anak petani yang tidak tahu menahu tentang olah kanuragan, dan apalagi gelar perang. Kasihan anak-anak itu. Meskipun mereka sekedar menjadi pasukan cadangan, namun setelah kami menghancurkan induk pasukannya, pasukan cadangan itupun akan hancur pula.”

Pengawas yang melaporkan itu mengangguk angguk. Namun kemudian ia bertanya, “Mungkin kita akan dapat menghancurkan mereka. Tetapi bagaimana dengan prajurit Pajang?”

Tumenggung Wanakerti tertawa. Katanya, “Pimpinan prajurit Pajang ada didalam tangan kami.”

“Panglima yang disegani yang berada di Jati Anom mempunyai sikap dan pendirian tersendiri. Ia tidak mudah diombang-ambingkan keadaan karena justru ia adalah seorang prajurit yang sebenarnya.”

“Ia akan menjalankan perintah Panglimanya. Usaha kita adalah mempengaruhi keadaan di istana Pajang itu sendiri.”

Pengawas itu mengangguk-angguk. Namun ia nampaknya masih kurang yakin. Tetapi ia tidak berhak untuk bertanya terlalu banyak. Tugasnya melaporkan penglihatannya dan pertimbangan-pertimbangannya untuk memperhitungkan kekuatan dan keadaan lawan.

Laporan itupun telah menggerakkan pasukan yang berada dilembah untuk bersiaga. Gerakan pasukan Mataram berarti pertanda bahwa pertumpahan darah akan segera terjadi dilembah itu.

Kiai Kalasa Sawit, Kiai Jagarana, Kiai Samparsada dan Empu Pinang Aring telah berada diantara pasukan masing-masing. Bahkan mereka telah mulai bergerak untuk menyongsong lawan. Ujung sayap pasukan yang berada dilembah itu telah maju beberapa langkah didepan induk pasukannya sehingga gelar yang menebar itu telah berbentuk Gelar Wulan Punanggal.

Dalam pada itu pasukan Matarampun telah menjadi semakin dekat. Raden Sutawijaya berada langsung diujung gelar. Disamping Senopati pengapitnya di sayap pasukannya, maka Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun berada disebelah menyebelah, sementara Ki Juru Martani selalu berada disampingnya. Betapapun juga ada perasaan khawatir untuk melepas Raden Sutawijaya yang muda itu seorang diri di paruh gelarnya. Namun semantara itu, iapun masih juga terganggu oleh perasaannya, bahwa akan terjadi pertempuran yang sengit antara prajurit-prajurit Pajang yang berada dikedua belah pihak.

“Mungkin diantara mereka terdapat dua orang kawan karib yang pernah saling menolong dimedan perang yang terdahulu. Tetapi kini mereka mungkin sekali dihadapkan sebagai lawan yang harus saling membunuh. Bahkan mungkin ada diantara mereka saudara sekandung yang berbeda pendirian, masing-masing berada dipihak yang kini akan berhadapan dengan senjata ditangan,“ desis Ki Juru Martani didalam hatinya.

Sementara itu, selagi kedua pasukan yang bermusuhan didalam lembah itu saling mendekati, maka utusan yang melingkari Gunung Merapi pun masih berpacu sekencang-kencangnya. Sejak mereka berhenti sejenak, untuk memberikan kesempatan kuda mereka beristirahat dan makan rumput hijau sekedarnya dipinggir tanggul yang hijau. Namun kemudian merekapun segera berpacu lagi memasuki lembah diujung Barat.

Justru pada saat yang diperhitungkan pasukan Mataram mulai bergerak, diwayah temawon, para utusan yang bertugas menjumpai Ki Gede Menoreh itu sudah memasuki mulut lembah di sebelah Barat.

“Kita akan mencari pertahanannya,“ desis yang satu.

“Kita harus datang dengan berhati-hati didaerah terbuka, agar tidak terjadi salah paham.” sahut yang lain.

Merekapun kemudian menyusuri jalan terbuka memasuki lembah diujung Barat.

“Kita datang lebih cepat dari perhitungan kita,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Ya.Masih belum lewat wayah temawon. Semalam suntuk kita berkuda. Kasihan. Kuda-kuda ini tentu merasa lelah sekali.”

“Tetapi kita sudah dekat. Menurut perhitungan dan pesan dari Raden Sutawijaya, sekarang pasukan Mataram mulai bergerak.”

Kawannya menengadahkan wajahnya. Mereka melihat matahari disela-sela lambung Gunung, sudah menjadi semakin tinggi. Sementara kuda mereka masih berjalan terus menyusuri jalan setapak dilembah itu.

Kedatangan utusan itu telah mengejutkan Ki Gede Menoreh. Ketika seorang pengawas melaporkan kepadanya bahwa ada petugas yang menurut keterangannya datang dari garis pertempuran disebelah Timur, maka dengan tergesa-gesa ia telah memanggilnya.

Dengan tergesa-gesa pula Ki Gede bertanya ketika para utusan itu sudah menghadapnya. “Apakah ada pesan khusus dari Raden Sutawijaya?”

Salah seorang dari utusan itupun segera menyampaikan pesan Raden Sutawijaya. Ternyata menurut perhitungan berdasarkan penglihatan para pengawas, pasukan yang berada dilembah itu lebih besar dari perhitungan sebelumnya yang dasarnya dari pengamatan dan dilengkapi keterangan para tawanan.”

Laporan itu telah menggetarkan hati Ki Gede Menoreh. Ki Waskita dan Agung Sedayu yang mendengar pula laporan itu mengangguk-angguk betapapun hati mereka bergejolak.

“Bagaimana pesan seterusnya?“ bertanya Ki Gede seolah-olah tidak sabur lagi menunggu.

“Ki Gede,“ berkata utusan itu, “karena itulah maka Raden Sutawijaya telah mengadakan beberapa perubahan. Bukan saja mengenai waktu, tetapi juga mengenai gelar.”

Ki Gede Menoreh mengerutkan keningnya. Dengan saksama ia mendengarkan keterangan dan pesan yang disampaikan oleh utusan itu dengan jelas.

Ketika utusan itu selesai, maka ki Gedepun sadar, bahwa tugasnya memang telah beralih. Ia tidak hanya sekedar penunggu lembah jika ada arus pelarian ke Barat dari orang-orang yang berada dilembah itu, tetapi justru sebaliknya, keadaan keseimbangan kekuatan ternyata tidak seperti yang diperhitungkan semula.

“Baiklah,” berkata Ki Gede, “aku akan menyesuaikan diri. Aku akan membawa pasukanku memasuki lembah. Tetapi karena jaraknya yang tidak terlalu pendek, maka tentu setelah tengah hari, kami baru akan sampai keperkemahan itu dari arah Barat. Mudah-mudahan kehadiran pasukan Tanah Perdikan Menoreh dapat menarik perhatian mereka.”

“Mudah-mudahan,“ berkata utusan itu, “jika tidak, maka Mataram dan Sangkal Putung akan mengalami kesulitan.”

Ki Gede Menorehpun mengangguk-angguk. Kepada para pemimpin pasukannya ia kemudian memberikan beberapa pesan dan petunjuk.

“Agaknya kita harus merubah sikap,” berkata Ki Gede kepada para pemimpin kelompoknya, “siapkan pasukan dalam gelar. Kita akan bergerak maju. Tetapi dalam keadaan tergesa-gesa ini semua perlengkapan jangan ada yang tertinggal. Kita akan menyerang perkemahan dari arah Barat.”

Para pemimpin kelompok mendengarkan semua petunjuk Ki Gede dengan saksama.

“Bimbing anak-anak muda yang belum berpengalaman. Jangan lepaskan mereka dalam gerakan yang berbahaya.“ pesan Ki Gede kepada para pemimpin pengawal agar mereka lebih memperhatikan ikatan gerak dalam keseluruhan. Karena ada diantara pasukan pengawal itu anak-anak muda yang sama sekali belum berpengalaman. Namun ada diantara para pengawal orang-orang yang telah kenyang makan pahit asamnya pertempuran dalam segala bentuk.

Meskipun disaat terakhir nampak kemunduran di Tanah Pertikan Menoreh, namun setelah mereka mulai menyentuh medan, maka gairah yang hampir mencair itu telah mengeras kembali disetiap jantung. Mereka benar-benar telah terbangun dari mimpi yang malas.

Namun dalam pada itu, didalam perjalanan pendek yang menegangkan itu, setiap pemimpin kelompok telah berusaha untuk meyakinkan anak-anak muda yang berada didalam kelompoknya, bahwa yang mereka hadapi adalah kekuatan yang tidak dapat diabaikan.

“Kalian bukannya sedang bermain-main dengan seorang pencuri ayam,“ berkata seorang pemimpin kelompok kepada para pengawal, “tetapi yang kalian hadapi adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Diantara mereka terdapat prajurit-pranurit Pajang yang telah menyeberang atau mereka yang memang bermuka dua.”

Anak-anak muda yang berada didalam lingkungan pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu mengangguk-angguk. Tetapi diantara mereka merasa bahwa pengalaman ini akan memberikan warna baru di dalam tugasnya sebagai seorang pengawal.

Tanpa peristiwa-peristiwa semacam ini, maka seumur hidupku aku tidak akan pernah berpengalaman didalam perang yang sebenarnya,“ desis seorang pengawal muda kepada kawannya.

“Ya. Tetapi aku berharap bahwa ini bukan merupakan pengalamanku yang terakhir. Karena itu, aku akan berhati-hati dan berlindung di dalam bayang-bayang yang telah lebih dahulu berpengalaman,“ jawab kawannya yang berjalan disisinya sambil membelai hulu pedangnya.

Sementara itu. Dibagian Timur dari lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, pasukan Mataram telah mendekati pertahanan lawan. Raden Sutawijaya sengaja tidak tergesa-gesa, karena ia memperhitungkan gerakan pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun mungkin pasukan Tanah Perdikan Menoreh terlambat, karena perjalanan utusannya, namun mereka akan mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu pada hari itu. Pasukan Mataram harus memelihara kemampuan tempurnya dihari pertama. Jika dihari pertama pertempuran itu tertunda oleh gelapnya malam, maka dihari berikutnya pasukan Tanah Perdikan Menoreh tentu sudah dapat ikut menentukan.

Ketika seorang pengawas melaporkan bahwa pasukan lawan telah berada beberapa puluh langkah dihadapannya, maka Raden Sutawijaya telah mengisyaratkan, agar pasukannya berhenti sejenak. Ia masih memberikan pesan-pesan terakhir lewat para penghubung, kemudian juga kepada Swandaru yang memimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh dilapisan berikutnya.

Mungkin pertempuran ini tidak hanya berlangsung satu hari. Mungkin setelah gelap ada isyarat untuk menunda pertempuran, tetapi mungkin sebaliknya. Orang-orang dilembah ini akan meneruskan pertempuran dimalam hari, karena mereka mempunyai kelebihan bermain senjata didalam gelap," pesan Sutawijaya, "karena itu. kitalah yang akan mempersiapkan obor dan sebagai persiapan jasmaniah, kita jangan membiarkan pasukan kita kehabisan tenaga didalam benturan yang pertaman."

Pesan itupun kemudian telah menjalar diseluruh pasukannya. Para pengawal yang semula adalah prajurit-prajurit Pajang, segera dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang mereka hadapi. Tetapi para pengawal yang belum berpengalaman masih harus mempertimbangkan pesan itu sebaik-baiknya. Apakah tidak lebih baik bertempur mati-matian dibenturan pertama dan mengalahkan lawannya daripada memelihara kekuatannya dengan membiarkan lawannya bertahan terlalu lama.

Ketika seorang pengawal muda menyampaikan hal itu kepada seorang pengawal yang lebih tua dan berpengalaman, maka pengawal tua itu menjawab, "Memang lebih baik kita menghancurkan lawan secepat cepatnya. Tetapi ingat, bahwa didalam pertempuran, bukanlah kita yang menentukan. Yang terjadi mungkin berbeda dengan keinginan kita, karena lawanpun berusaha membinasakan kita."

Pengawal muda itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk angguk.

Sementara itu matahari memanjat semakin tinggi. Lewat wayah temawon waktu rasa-rasanya berjalan cepat, karena perhatian mereka telah dirampas oleh ketegangan yang mencengkam.

Namun dalam pada itu. Raden Sutawijaya terkejut ketika tiba-tiba saja dari sela-sela pepohonan hutan dihadapannya telah muncul beberapa orang bersenjata dan berhenti agak jauh dari padanya. Meskipun Raden Sutawijaya sudah berada diantara gerumbul-gerumbul perdu diujung hutan namun ia masih dapat melihat lawannya dengan jelas.

"Ki Tumenggung Wanakerti," desisnya.

Yang muncul dihadapan pasukan Mataram itu memang Ki Tumenggung Wanakerti. Sambil tersenyum ia berkata, "Benar Raden. Ternyata Raden benar-benar seorang anak muda yang berani. Yang pantas mendapat gelar Senopati IngNgalaga."

"Jangan mengigau. Sebut, apakah maksudmu menemui aku diantara garis pasukan kita masing-masing. Aku sudah siap bertempur dan menghancurkan pasukanmu," geram Raden Sutawijaya.

Tetapi Tumenggung Wanakerti tertawa. Katanya, "Bagus. Kau memang pantas memimpin gelar yang besar seperti sekarang ini. Tetapi aku ingin memperingatkan Raden, bahwa pasukanmu masih terlalu kecil untuk menjalankan tugas yang besar ini."

"Jadi apa nasehatmu?" bertanya Raden Sutawijaya.

Tumenggung Wanakerti mengerutkan keningnya. Ia tidak menduga bahwa Raden Sutawijaya akan bertanya seperti itu. Namun kemudian ia menjawab, "Nasehatku, kau harus membunuh dirimu daripada kau jatuh ketanganku."

Raden Sutawijayalah yang tertawa. Katanya, "Aku kira kau ingin menasehatkan agar aku kembali saja sebelum pertempuran ini terjadi."

"Itu tidak mungkin. Kau tentu hanya akan berusaha menyelamatkan dirimu. Karena itu, mulailah menyesali kesombonganmu."

"Pergilah. Jangan banyak bicara lagi. Pasukanku sudah siap untuk bertempur."

Ki Tumenggung Wanakerti menebarkan pandangan matanya. Ia melihat sebagian dari gelar Raden Sutawijaya diinduk pasukan. Katanya kemudian, "Semula aku tidak percaya kepada laporan pengawasku, bahwa dengan pasukan yang sangat kecil kau berani memasuki lembah ini. Tetapi ternyata kau benar-benar dungu. Dan sekarang aku melihat induk pasukanmu, sebagai paruh gelarmu, benar-benar pasukan yang tidak berdaya sama sekali. Bukanlah cara bunuh diri yang demikian agak kurang baik bagimu. Karena itu pakailah cara lain. Bunuh diri dihadapanku."

Penghinaan itu benar-benar telah membakar jantung Raden Sutawijaya yang muda itu, sehingga hampir saja ia kehilangan nalarnya dan langsung menyerang Tumenggung Wanakerti.

Untunglah bahwa Ki Juru Martani ada diantara pasukannya. Dengan tergesa-gesa Ki Juru mendekatinya dan menggamitnya sambil berdesis, "Jangan terpengaruh oleh perasaannmu saja ngger?"

Raden Sutawijaya yang marah itu berpaling. Ketika ia melihat Ki Juru berdiri di belakangnya maka iapun menarik nafas dalam-dalam untuk meredakan gejolak didalam dirinya.

Tumenggung Wanakerti yang berdiri tidak terlalu jauh daripadanya, melihat dengan dahi yang berkerut merut. Bahkan kemudian ia berteriak, "He. Ki Juru Martani. Apa pula yang kau bisikkan ditelinga momonganmu? Kau sudah terlalu banyak membubuhkan racun di telinganya. Sekarang, apa lagi yang kau katakan. Kau jugalah yang membawa anak muda itu memasuki lembah neraka ini, dan tidak ada jalan lagi baginya untuk keluar."

Ki Juru memandang Tumenggung Wanakerti itu. Sejenak nampak ketegangan diwajahnya Seperti yang diduganya, bahwa akan datang saatnya prajurit Pajang akan saling bertempur diantara mereka, karena mereka terdapat dikedua belah pihak.

Namun kata-kata Ki Tumenggung Wanakerti membuat jantungnya semakin keras berdetak, sehingga kemudian iapun menjawab, "Ki Tumenggung. Mungkin dugaanmu benar, bahwa aku telah menjerumuskan Raden Sutawijaya kelembah neraka ini. Tetapi meskipun demikian, itu adalah kewajibannya. Kewajiban seorang Senopati besar. Karena itu, jangan marah bahwa ia telah mengganggu rencanamu."

"Sayang," jawab Ki Tumenggung, "ia masih terlalu muda. Ia harus mati meninggalkan perempuan-perempuan yang pernah dipeluknya. Perempuan yang dicurinya meskipun ia tahu, bahwa perempuan itu adalah bakal isteri ayahanda angkatnya. Kemudian gadis dari Pegunungan Sewu itu. Masih ada lagi dari daerah Tebu Wulung."

"Cukup," Raden Sutawijaya berteriak. Tetapi sekali lagi Ki Juru menggamitnya sambil berbisik, "Jangan lekas murah. Pergunakanlah nalarmu baik-baik. Semakin lama ia berbiara semakin baik bagimu."

"Aku kira utusanmu telah sampai kedaerah pertahanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka tentu sudah mulai bergerak. Selama itu, biar sajalah orang itu berbicara panjang lebar. Ia sengaja memancing kemarahanmu. Karena kau masih sangat muda dipandangan matanya."

Raden Sutawijaya menarik nafas panjang sekali.

Dengan suara gemetar ia berdesis, "Aku tidak tahan, paman. Ia telah menghinaku."

"Itu sudah diperhitungkan. Dan kau jangan terpancing oleh usahanya yang licik itu."

Raden Sutawijaya mencoba untuk mengerti keterangan Ki Juru. Ia mulai membayangkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang bergerak masuk lembah. Namun katanya kemudian, "Tetapi jika mereka lebih dahulu terlibat dalam pertempuran, akibatnya akan menjadi buruk sekali bagi mereka."

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Jawabnya, “Kau masih dapat membuat perhitungan dengan jernih. Karena itu jangan terlibat dalam pusaran arus perasaanmu. Jika kau menyerang atas dasar pertimbanganmu bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah mendekati kubur pertahanan lawan, maka lakukanlah. Telai jika kau menyerang karena dibakar oleh kemarahanmu saja, tundalah barang sesaat, sehingga api yang menyala dihatimu itu padam, dan kau akan dapat membuat perhitungan-perhitungan yang mapan dalam pertempuran yang besar nanti.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk, sementara itu Ki Tumenggung Wanakerti berteriak, “He Raden. Kenapa kau termenung saja? Kau masih sempat mendengarkan kicau orang itu itu lagi?”

Raden Sutawijaya menarik nafas. Desisnya kepada Ki Juru, “Aku selalu mengingat pesan paman. Aku akan mulai menyerang, karena perhitunganku mengharuskannya, agar orang orang dari Tanah Perdikan Menoreh tidak lebih dahulu terlibat dalam perang. Bukan sekedar karena aku terbakar oleh kata-katanya.”

“Lakukankah. Berikanlah aba-aba itu.”

Raden Sutawijaya memandang Ki Tumenggung Wanakerti dan beberapa orang pengawalnya. Ia sadar, bahwa pasukan dilembah itu tidak jauh lagi berada dihadapan hidung mereka. Karena itu maka Raden Sutawijaya pun berkata, “Ki Tumenggung. Waktu kita sudah habis. Kita akan bertempur sejak tengah hari aku tidak tahu, apakah kau sengaja memperpanjang waktu agar kita akan bertempur sampai malam. Tetapi seandainya demikian, akupun telah mempersiapkan diri pula bertempur dimalam hari.”

Ki Tumenggung Wanakerti menjadi berdebar-debar. Katanya kepada Raden Sutawijaya, “He, apakah kau sudah menyesali nasibmu dan justru pasrah terhadap keadaan? Tetapi membunuh diri bersama orang-orang yang tidak berdosa, adalah tidak bijaksana.”

Rasa-rasanya darah Raden Sutawijaya telah mendidih lagi. Tetapi ia selalu ingat pesan Ki Juru. Ia tidak berdiri sendiri. Tetapi ia membawa sepasukan pengawal, sehingga tidak sebaiknya ia memimpin pasukannya dalam keadaan marah dan kehilangan akal.

Raden Sutawijaya tidak ingin menjawab lagi kata-kata Tumenggung Wanakerti. Ia tidak ingin membiarkan orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh terlibat dalam kesulitan. Katanya perlahan-lahan kepada Ki Juru, “Aku menjadi curiga, paman. Apakah dibelakang mereka, pertempuran itu benar sudah berkobar.”

“Majulah ngger. Tetapi berhati-hatilah.”

Raden Sutawijayapun kemudian memberikan isyarat kepada pengawalnya yang bertugas untuk melontarkan aba-aba lewat sangkakala. Karena itu, sejenak kemudian suara sangkakalapun telah bergema memenuhi daerah yang dipenuhi dengan perdu dihadapan hutan yang menjadi semakin lebat.

Suara Sangkakala itu bagaikan telah menggetarkan setiap dada. Bukan saja para pengawal dari Mataram, tetapi juga orang-orang yang menunggunya dilembah itu.

Aba-aba itu telah menggerakkan setiap orang untuk segera memasuki arena pertempuran yang dahsyat dilembah antara Gunung Merapi dan Merbabu.

Ki Tumenggung Wanakerti telah menyadari apa yang akan terjadi. Karena itu, maka iapun segera kembali kepasukannya. Seperti Raden Sutawijaya, maka iapun segera memerintahkan seorang pengawalnya untuk memberikan aba-aba. Berbeda dengan pengawal di Mataram yang mempergunakan sangkakakala, maka pengawal Ki Tumenggung Wanakerti telah meneriakkan aba-aba itu yang disahut berturut-turut dari induk pasukan sampai keujung sayap.

Kedua pasukan telah bergerak rnaju. Mereka tidak lagi berjalan setapak demi setapak sambil memperhatikan keadaan disekilarnya. Tetapi mereka langsung maju dengan senjata teracu, karena masing-masing telah meyakini bahwa lawan merekapun sedang berjalan tergesa-gesa menyongsongnya.

Baru sejenak kemudian, mereka mulai melihat lawan-lawan mereka bermunculan dibalik pepohonan. Pasukan Mataram atas isyarat Raden Sutawijaya sengaja memperlambat langkah mereka, agar mereka tidak memasuki hutan yang terlalu lebat, sehingga pertempuran akan berlangsung ditempat yang tidak terlalu padat dengan pepohonan.

Seperti yang diperhitungkan, maka pasukan Ki Tumenggung Wanakertilah yang kemudian maju menyerang didaerah hutan perdu diujung hutan yang lebih lebat dengan pepohonan.

Sejenak kemudian. Raden Sutawijayapun telah melihat sayap pasukannya mulai terlibat kedalam pertempuran. Pertempuran yang agaknya akan berlangsung cukup lama. Apalagi ketika ia kemudian menyadari bahwa jumlah lawan memang terlalu banyak bagi pasukan pengawal Mataram.

Dalam pada itu, Ki Juru Martani berbisik, “Mudah-mudahan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan pasukan pengawal Mataram. Mereka adalah orang-orang yang luar biasa, sehingga mungkin mereka agak terpisah jauh didalam ungkapan kemampuan mereka dimedan perang.

“Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sudah mengetahui tingkat kemampuan para pengawal paman. Bahkan mereka dapat bertempur bersama pasukan pengawal Sangkal Putung, yang barangkali masih juga tidak lebih baik dari pasukan pengawal Mataram.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Kemudian dengan isyarat ia memberitahukan kepada Raden Sutawijaya, bahwa pasukannya akan segera terlibat pula dalam pertempuran seperti pasukan diujung ujung sayap.

Raden Sutawijayapun kemudian mulai merundukkan senjatanya. Sebuah tombak pendek yang ditandai dengan seutas tali berwarna kuning keemasan. Dengan tegang ia mencoba mencari, dimanakah Tumenggung Wanakerti memimpin pasukannya.

“Gila,” desis Raden Sutawijaya, “ia tidak berada diparuh pasukannya. Ia tentu akan mengguncang keberanian para pengawal dengan tingkah lakunya yang aneh-aneh diantara garis benturan kekuatan.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jangan langsung berada di ujung pasukan. Kau harus berusaha membayangi tingkah laku Ki Tumenggung Wanakerti yang licik itu. Biarlah aku berada diparuh pasukanmu.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu. Namun iapun kemudian menyerahkan paruh pasukannya kepada Ki Juru beserta para pengawal terpilihnya. Raden Sutawijaya sendiri segera menenggelamkan diri kedalam pasukannya. Ia sadar, bahwa Ki Tumenggung Wanakerti memiliki banyak kelebihan dari para prajurit kebanyakan, sehingga ia akan dapat membuat pangeram-eram sehingga mengguncang perasaan para pengawal.

“Kelicikan ini harus dicegah,” berkata Raden Sutawijaya kepada dirinya sendiri.

Disayap pasukannya, pertempuranpun segera berkobar dengan dahsyatnya. Para pemimpin kelompokpun tidak segera dapat saling bertemu dan bertempur diantara mereka. Tetapi mereka masih sibuk memberikan perintah dan aba-aba bagi pasukan masing-masing.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang berada disayap pasukan Matarampun mulai mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan yang mungkin tidak terduga-duga. Disamping para pemimpin dari Mataram. Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang sadar, bahwa diantara

lawan-lawan mereka terdapat orang-orang yang memiliki kelebihan, maka mereka tidak akan dapat membiarkan orang-orang setingkat Panembahan Agung dan Panembahan Alit itu menyapu bersih pasukan pengawal yang mendekati mereka.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin dahsyat, maka ujung-ujung senjatapun mulai menjadi merah. Beberapa gores luka telah menyentuh orang-orang yang sedang bertempur itu dikedua belah pihak.

Sementara itu, di bagian Barat dari lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu, pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah bergerak semakin maju. Sebagai seorang yang berpengalaman, maka Ki Gede tidak dapat berbuat tergesa-gesa. Setiap kali ia mengirimkan beberapa orang mendahului pasukannya untuk mempertahankan medan. Jika para pengawas itu melihat sesuatu, maka pasukannya harus segera menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk itu.

Tetapi gerakan Ki Gede Menoreh memang tidak dapat terlalu cepat, karena mereka sudah menyusup diantara pepohonan hutan. Mereka tidak lagi berada di tempat terbuka, atau hutan perdu yang meskipun terdapat pohon-pohon yang rimbun berserakan, namun secara keseluruhan, pasukannya akan lebih mudah diawasi. Namun pasukannya yang menyusup diantara pepohonan hutan, memerlukan penghubung yang trampil dan cepat, sehingga pimpinan pasukan akan mendapat gambaran yang luas dari seluruh gerakan pasukannya.

Setelah menyusup beberapa lama, maka pasukan Tanah Perdikan Menoreh itupun mulai mendekati barak yang dijaga oleh sepasukan pilihan meskipun jumlahnya tidak terlalu besar. Sementara itu, pasukannya yang terbesar itupun telah memasuki daerah pengawasan orang-orang yang berada dilembah itu.

Seorang pengawas dengan tegang melihat gerakan yang semula kurang jelas baginya. Ia melihat beberapa orang menyusup diantara pepohonan hutan. Namun kemudian, iapun sadar, bahwa yang bergerak itu bukannya hanya beberapa orang, tetapi sepasukan pengawal.

“Gila,“ geram pengawas itu, “apakah penglihatanku benar?”

Sejenak ia termangu-mangu. Menurut perhitungan para pemimpinnya, pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang tidak begitu besar itu, tidak akan menyerang, tetapi sekedar menjaga mulut lembah.

Tetapi ternyata bahwa mereka kini melihat pasukan itu bergerak maju. Semakin lama menjadi semakin dekat dengan barak yang sedang ditinggalkan oleh pasukan yang ada dilembah itu, meskipun masih ada sebagian pengawal yang berjaga-jaga.

“Kita akan melaporkan kepada Ki Gede Telengan yang bertugas menjaga kedua pusaka itu di barak yang khusus,“ berkata salah seorang pengawas kepada kawannya.

“Ya. Dan Ki Gede Telengan adalah orang yang tidak dapat dikalahkan. Mungkin pasukannya tidak terlalu besar. Tetapi Ki Gede Telengan sendiri akan mampu membunuh setiap orang dipasukan lawannya, karena Ki Gede Telengan sendiri tidak dapat disentuh oleh maut.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja ia bertanya, “Siapa yang mengatakannya?”

“Aku adalah salah seorang pengawalnya. Aku mengetahui apa yang pernah dilakukan dimedan yang beraneka ragam. Dan Ki Gede Telengan benar-benar tidak dapat disentuh oleh maut karena ilmunya yang tidak ada duanya. Selama kakinya atau bagian-bagian tubuhnya masih tersentuh tanah.”

“Pancasona,“ desis kawannya.

Yang lain mengangguk sambil berdesis, “Begitulah.”

Tetapi kawannya tiba tiba membentak, “Kita akan melaporkan kepada Ki Gede Telengan. Tidak sekedar berbicara tentang K i Gede Telengan itu.”

Para pengawas itupun kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan tempatnya menuju kebarak tempat penyimpanan pusaka. Tidak ada pilihan lain daripada melaporkan kepada Ki Gede Telengan bahwa pasukan yang diduga dari Tanah Perdikan Menoreh telah mendekati barak.

Tetapi para pengawas itu menjadi berdebar-debar. Ternyata mereka tidak melihat seorangpun yang berjaga-jaga didepan barak khusus tempat penyimpanan pusaka itu. Namun justru karena itu, maka merekapun kemudian berlari memasuki pintu barak yang sudah terbuka.

“Ki Gede,“ pengawas itu tidak sabar.

Tetapi tidak ada jawaban apapun. Bahkan tidak seorangpun yang mereka jumpai didalam barak itu.

“Ki Gede,” pengawas-pengawas itu berlari-lari mengelilingi barak itu. Namun mereka tidak menjumpai seorangpun.

“Kita lihat kedalam bilik tempat penyimpanan pusaka itu. Mungkin mereka berkumpul didalam bilik itu.” desis yang seorang.

“Mana mungkin. Bilik itu terlalu sempit untuk bersembunyi sekelompok pengawal pusaka itu.”

Kedua pengawas itu menjadi ragu-ragu. Namun perlahan-lahan mereka mencoba mendorong pintu bilik tempat penyimpanan pusaka itu.

Ketika pintu itu terbuka, maka kedua pengawas itu telah terkejut. Yang mereka lihat adalah sebuah ruangan yang kosong. Pusaka-pusaka yang mereka simpan didalam barak itu untuk waktu yang cukup lama, kini telah lenyap, seperti lenyapnya asap ditiup angin.

“Dimana pusaka-pusaka itu,” desis yang seorang. “Hilang. Atau Ki Gede telah membawanya menyusul induk pasukan ?”

Para pengawas itu termangu-mangu. Namun ketika mereka memasuki bilik itu, darah mereka serasa terhenti mengalir. Disudut bilik, disisi amben mereka melihat dua sosok mayat yang tergolek saling menindih.

“Mayat,“ desis seorang dari pengawas itu.

Yang lain tidak menjawab. Dengan sekali loncat ia meraih mayat itu dan membalikkan wajahnya yang tersembunyi.

“Sura,“ desisnya, “ia adalah salah seorang pengawal pusaka ini.”

Yang lain menjadi tegang. Ketika yang seorang itu dibalikkannya pula, maka keduanya menjadi yakin, bahwa kedua orang pengawal pusaka itu telah terbunuh.

“Siapa yang telah membunuhnya? “ geram yang seorang.

Yang seorang memandang kawannya dengan sorot mata yang membara. Katanya, “Kau tentu mengetahuinya. Lihat, kedua orang pengawal ini bukan termasuk orang-orang Ki Gede Telengan.”

“Apa maksudmu?”

Pengawal yang seorang menjadi tegang. Namun demikian iapun dengan tergesa-gesa keluar dari bilik itu diikuti oleh yang seorang lagi langsung pergi kebelakang. Dengan sekali hentak, sebuah pintu dari sebuah bilik dibagian belakang barak itupun telah terbuka.

“Lihat,“ ia hampir berteriak, “dua sosok mayat lagi.”

Ketika mereka memperhatikan kedua mayat itu, maka ternyata keduanyapun telah terbunuh dengan luka didada.

Sekali lagi salah seorang pengawas itu menggeram, “Keduanya juga bukan anak buah Ki Gede Telengan.”

“Jadi apakah yang terjadi menurut dugaaumu?”

“Ki Gede Telengan telah melarikan pusaka itu dan membunuh para pengawal yang bukan anak buahnya. Mungkin para pengawal itu mencoba menghalanginya.” suaranya gemetar menahan marah, “ he. kau adalah anak buah Ki Gede Telengan. Tetapi aku bukan. Apa yang akan kaulakukan?”

Kawannya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku memang anak buahnya. Tetapi aku sudah ditinggalkannya jika dugaanmu benar.”

“Kau akan membunuh aku juga, atau aku harus membunuhmu?”

“Tidak ada gunanya. Aku telah terpisah daripadanya. Sebaiknya kita mencoba meyakinkan dugaan itu, kemudian melaporkan kepada Ki Tumenggung Wanakerti.”

Kedua orang itu dengan tergesa-gesa menyusuri dinding bagian belakang dari halaman sempit dibelakang barak itu. Ternyata mereka menemukan dua sosok mayat lagi, dan beberapa langkah dari kedua sosok mayat itu, sesosok yang lain terbujur pula disudut.

“Ki Prancak,“ desis salah seorang pengawas itu. ”sekarang aku yakin. Ki Gede Telenganlah yang telah melakukannya. Dan ia telah melarikan pusaka itu bagi kepentingan dirinya sendiri. Sekarang terserah kepadamu. Aku akan melaporkan pengkhianatan ini.”

“Aku tidak akan menentang. Aku sudah tidak berinduk lagi sekarang, sehingga aku menyerahkan persoalannya kepadamu.”

“Baiklah. Marilah, kita akan menyusul kemedan. Mudah-mudahan kita tidak terlalu terlambat.”

Keduanyapun kemudian dengan tergesa-gesa berlari-lari kemedan disebelah Timur dari lembah itu. Ternyata seorang diantara mereka telah berkhianat, justru dalam keadaan yang gawat.

Dalam pada itu, sebenarnyalah Ki Gede Telengan telah meninggalkan barak penyimpanan pusaka bersama pengikut-pengikutnya yang mengawal pusaka itu. Beberapa orang diantara para pengawal yang bukan pengikutnya telah dibinasakannya. Beberapa orang diantara mereka telah dibunuh didalam barak itu.Yang lain diluar barak dan bahkan disepanjang jalan kecil didalam hutan, setelah orang-orang itu dipaksa ikut beberapa puluh langkah.

Namun Ki Gede Telengan tidak mau selalu terganggu oleh orang-orang yang tidak diketahui kesetiaannya kepadanya. Itulah sebabnya, akhirnya semuanya telah dibunuhnya tanpa ampun.

Beberapa orang pengikut Ki Gede Telengan sendiri yang berada di medan sama sekali tidak dihitungkannya. Ki Gede Telengan sadar, bahwa mereka akan dapat menjadi sasaran balas dendam. Tetapi ia tidak peduli. Baginya orang-orang itu tidak akan banyak berarti untuk seterusnya. Yang penting baginya kedua pusaka itu sudah dimilikinya.

“Pasukan ini harus disembunyikan dahulu.“ katanya kepada seorang kepercayaannya, “kitapun harus bersembunyi sambil mempersiapkan diri. Semua kekuatan yang yakin akan mendukung kita, diam-diam akan kita hubungi.”

Kepercayaannya itu mengangguk-angguk. Nampaknya kesempatan untuk melarikan pusaka itu tidak akan terulang lagi dikesempatan lain.

“Kita akan menjauhi barak itu. Kemudian dekat dimulut lembah, kita akan memanjat naik menghindari orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh yang menurut para pengawas berada dimulut lembah itu. Aku kira mereka tidak menebar sampai lambung gunung. Baik Gunung Merapi maupun Gunung Merbabu, karena dengan demikian mereka memerlukan gelar pasukan yang panjang.”

Pengikut-pengikutnya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Namun merekapun berpengharapan. Jika Ki Gede Telengan kelak berhasil mamanfaatkan pusaka-pusaka itu untuk menyerap wahyu keraton, maka akan datang saatnya bagi mereka untuk menikmati kemukten.”

Tetapi ternyata ada satu hal yang tidak diketahui oleh Ki Gede Telengan. Ia tidak menyadari bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah jauh maju dari tempatnya. Bahkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh sudah berada dihadapan hidungnya.

Ki Gede Telengan yang melarikan pusaka itu berjalan tidak dijalur kecil yang memang menjadi jalan induk di lembah itu. Untuk menghindari segala kemungkinan, ia berjalan agak menepi, sehingga justru karena itu, ia tidak terantuk pada induk pasukan, tetapi pada sayapnya.

Seorang pengawas yang mendahulu pasukan Tanah Perdikan Menoreh melihat iring-iringan yang dipimpin oleh Ki Gede Telengan itu. Dengan tergesa-gesa ia melaporkan kepada pemimpin sayap gelar pasukannya, yang kebetulan didampingi oleh Agung Sedayu.

“Sepasukan kecil berada dihadapan kita,” berkata pengawas itu.

“Siapa yang berada dipimpinannya?”

“Kami tidak mengetahuinya, tetapi mereka agaknya membawa pusaka yang sangat mereka hormati.”

Agung Sedayu yang mendengar laporan itu terkejut. Dengan dada yang berdebar-debar ia bertanya, “Kau lihat pusaka-pusaka itu?”

“Ya. Aku melihatnya. Mereka berada beberapa langkah saja dihadapan kita.”

“Siapkan seluruh pasukan didalam sayap ini,“ berkata pemimpin sayap gelar itu kepada seorang pengawal yang membantunya didalam setiap gerakan.

Pengawal itupun kemudian membunyikan isyarat. Sebuah kentungan kecil dengan irama lima ganda berturut-turut beberapa kali.

Suara kentongan itu terdengar tidak saja didalam lingkungan sayapnya, tetapi terdengar sampai keinduk pasukannya.

Agung Sedayu yang berada disayap itupun segera mempersiapkan diri pula. Jika benar yang nampak oleh pengawas itu pusaka-pusaka yang sedang dicari oleh Mataram, maka yang mengawal pusaka itu tentu bukannya orang kebanyakan.

Ki Gede Menoreh diinduk pasukan yang mendengar isyarat di bagian sayap gelarnya itupun segera mengirimkan penghubung unuk mengetahui apa yang sedang terjadi.

Sementara pimpinan sayap gelar itu sibuk memberikan keterangan kepada penghubung yang datang dengan tergesa-gesa, Agung Sedayu beserta beberapa orang pengawal telah maju leibh jauh. Menurut perhitungan Agung Sedayu, isyarat itu dapat menghentikan kelompok yang ada dihadapannya, dan bahkan mungkin mereka akan mencari jalan lain.

Tetapi Ki Gede Telengan tidak sempat melakukannya. Ia memang mendengar isyarat itu. Sejenak ia berhenti bersama pasukannya.

“Isyarat itu tentu dari seorang pengawas pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang melihat gerakan pasukan kita,” berkata Ki Gede Telengan.

“Tetapi isyarat itu terdengar dekat sekali.”

“Mereka hanya terdiri dari dua atau tiga orang pengawas. Namun mungkin sekali, isyarat itu mengundang pasukan yang lebih besar, atau sekedar memberitahukan agar mereka bersiap ditempatnya.“

“Kita berbelok,“ berkata salah seorang pengikut Ki Gede Telengan.

“Kita akan maju beberapa langkah. Mungkin kita menemukan pengawas itu atau sekelompok kecil. Kita akan mendapat gambaran yang jelas dimana orang-orang Tanah Perdikan Menoreh bertahan.”

“Jadi?”

“Tiga orang dari antara kita akan melingkar dan menyergap pengawas itu. Tetapi jika dihadapan kita terdapat pasukan yang kuat, maka pengawas itu harus memberikan isyarat, agar kita dapat mencari jalan lain.”

Namun mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa isyarat itu telah dibunyikan didalam gerakan pasukan di sayap gelar itu sendiri, sehingga mereka tidak menyadari, bahwa Agung Sedayu telah berada beberapa langkah saja dihadapan mereka, diantara pepohonan didalam hutan yang cukup lebat.

Agung Sedayu yang merapat maju diantara pepohonan pun akhirnya dapat melihat pasukan dihadapannya. Itulah sebabnya, maka ia tidak menunggu lebih lama lagi.

KI GEDE Telengan terkejut melihat kehadiran Agung Sedayu dengan sepasukan pengawal dari tanah perdikan Menoreh yang merupakan sayap dari gelar seluruh pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Tiga orang pengawas yang dikirim oleh Ki Gede Telengan masih belum hilang dari tatapan matanya, sehingga ketiganyapun segera melangkah kembali.

Agung Sedayu melihat kelompok yang terkejut itu. Diantara mereka memang terdapat dua buah pusaka yang berkerudung kain putih. Menurut pengamatan sekilas Agung Sedayu, kedua pusaka itu tentu sebatang tombak dan sebuah songsong.

Karena itu, maka dengan serta merta Agung Sedayupun kemudian meloncat kehadapan orang yang dianggapnya menjadi pemimpin kelompok itu sambil berkata, ”Berhentilah sebentar Ki Sanak.”

Ki Gede Telengan menjadi berdebar-debar. Tetapi yang nampak dihadapannya adalah sekelompok kecil saja pengawal-pengawal anak muda yang menghentikannya.

“Siapa kau,” geram Ki Gede Telengan.

“Aku Agung Sedayu,” jawab anak muda itu. “aku ingin mengetahui kemanakah pusaka-pusaka itu akan kau bawa.”

Dada Ki Gede Telengan menjadi berdebar-debar. Tetapi tiba-tiba saja ia bertanya, “Pusaka yang mana ?”

Agung Sedayu yang sebenarnya masih meragukan kedua pusaka itu berusaha untuk langsung mempengaruhi sikap Ki Gede Telengan. Karena itu jawabnya tegas, seolah-olah ia memang sudah mengetahuinya, “Kedua pusaka yang kau bawa itu. Kangjeng Kiai Pleret dan Kangjeng Kiai Mendung.”

Ternata jawaban itu benar-benar telah menyentuh-hati Ki Gede Telengan. Ia menganggap bahwa Agung Sedayu telah benar-benar mengetahuinya, sehingga karena itu, tidak dapat ingkar. Jawabannya, ”Ya. Aku memang membawa kedua pusaka itu. Aku akan membawanya ketempatku yang tidak seorangpun mengetahuinya.”

“Siapa kau sebenarnya ?” bertanya Agung Sedayu.

“Orang menyebutnya Ki Gede Telengan. Tetapi itu tidak penting bagimu. Pergilah. Aku masih mempunyai belas kasihan kepadamu, karena barangkali kau tidak akan mengganggguku. Dan aku yakin, kau bingung dan gelisah.”

“Kau tentu tidak akan dapat mengabaikan aku dan menyuruh aku pergi begitu saja. Aku sudah tahu bahwa kau membawa pusaka-pusaka yang hilang dari Mataram, dan aku sebenarnya memang sedang mencari pusaka-pusaka itu.”

“Gila,” Ki Gede Telengan menggeram, “jangan menggigau. Pergi atau aku akan membunuhmu.”

“Pikirkan baik-baik Ki Gede Telengan. Jika aku pergi maka jejakmu sudah aku ketahui. Bahkan dengan demikian aku akan sempat melaporkan kepada Senopati Ing Ngalaga di Mataram tentang kedua pusaka itu.”

“Persetan,” geram Ki Gede Telengan, ”memang kau harus dibunuh.”

Agung Sedayu melihat sorot mata yang gelisah tetapi penuh dengan nafsu untuk menyebarkan maut. Karena itu, Agung Sedayu selalu berwaspada menghadapi segala kemungkinan yang akan segera melibatnya. Apalagi menilik sikap dan geraknya. Ki Gede Telengan benar-benar bukan orang bebanyakan.

Ki Gede Telengan kemudian menyadari bahwa orang-orang yang berada di hadapannya tentu sebagian dari orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, yang dengan sengaja telah menyumbat mulut lembah dibagian Barat. Itulah sebabnya maka ia tidak akan banyak berbicara lagi.

Sejenak Ki Gede Telengan memandang para pengawalnya pilihan yang dianggapnya memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan. Apalagi ketika ia melihat jumlah pengawal yang datang bersama Agung Sedayu, maka katanya, ”Bersiaplah untuk mati. Aku akan menumpas kau dan orang-orangmu yang tidak tahu diri. Dihadapanmu adalah Ki Gede Telengan yang mampu memecahkan punggung lawannya dengan tangannya.”

“Ki Gede Telengan,” sahut Agung Sedayu, ”kenapa kau tidak bersikap lebih baik dan menyerahkan saja pusaka itu kepadaku. Aku tidak sendiri. Aku membawa pasukan segelar sepapan.”

“Aku tahu. Kau tentu anak Tanah Perdikan Menoreh yang dikabarkan telah menyumbat mulut lembah. Tetapi jika kau masih belum mampu menggenggam guruh dan prahara ditanganmu, jangan mencoba menangkap aku.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ketika ia melihat Ki Gede Telengan bergeser setapak maju, maka iapur bergeser pula kesamping sambil mempersiapkan dirinya.

Dengan isyarat Ki Gede Telenganpun memerintahkan orang-orang kepercayaannya untuk maju mendekat. Mereka telah menggenggam senjata ditangan mereka.

“Bunuh mereka semuanya,” perintah Ki Gede Telengan.

“Kau akan menyesal Ki Gede,” suara Agung Sedayu lantang, ”kita akan bertempur dengan segenap pasukan yang ada.”

Sesaat kemudian, seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, pemimpin sayap yang telah selesai memberikan keterangan kepada penghubung yang datang dari induk pasukar itupun telah tiba dengan pasukannya, meskipun pemimpin sayap gelar itu tidak menghirup semua kekuatan. Ia masih tetap membagi orang-orangnya sehingga pengawasan di sekitarnya tetap dapat dilakukan.

Kehadiran mereka sama sekali tidak mempengaruhi sikap Ki Gede Telengan. Sejenak kemudian, pengawal-pengawal-nyapun segera berlari-lari menyerang diantara pepohonan hutan.

“Hati-hatilah,” teriak Agung Sedayu terhadap orang-orang yang baru datang, ”mereka mulai menyerang.”

Permimpin sayap gelar pasukan Tanah Perdikan Menoreh itupun segera bersiap melawan orang-orang yang menyerangnya. Demikian pula para pengawal yang lain. Mereka pun segera menyebar diantara pepohonan dengan senjata ditangan.

Teryata bahwa pasukan yang mengawal pusaka-pusaka yang akan dilarikan itu benar-benar orang-orang yang bukan saja memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak mempunyai pertimbangan-pertimbangan apapun selain membunuh. Itulah sebabnya, maka merekapun segera bertempur dengan kasar dan bahkan seperti binatang buas yang kelaparan.

Agung Sedayu pemimpin sayap itu dan juga para pengawal Daerah Perdikan Menoreh yang lain terkejut melihat sikap orang-orang itu. Meskipun sebagian dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah pernah mengalami pertempuran yang dahsyat, namun serangan yang kasar dan buas itu telah menggetarkan hatinya.

Namun Agung Sedayu tidak begitu mencemaskan pasukan pengawal Daerah Perdikan Menoreh, karena jumlahnya lebih banyak. Dengan suara lantang Agung Sedayu memikirkan keselamatan anak-anak muda yang baru mengalami pertempuran yang sebenarnya untuk yang pertama kali, dan langsung menjumpai lawan yang kuat dan liar, berkata, “Bertempurlah berpasangan. Jumlah kita jauh lebih banyak.”

“Pengecut yang licik,“ teriak Ki Gele Telengan, “jika kalian seorang jantan, ajarilah anak buahmu bertempur seorang melawan seorang.”

Agung Sedayu bergeser surut. Ki Gede Telengan telah menyerang dengan dahsyatnya. Namun Agung Sedayu masih sempat menjawab, “Kita berada dipeperangan. Bukan diperang tanding. Jika jumlah kita memang lebih banyak, kenapa kita harus mempersulit diri?”

“Pengecut, kau akan mampus lebih dahulu.“ Serangan Ki Gede Telenganpun kemudian datang membadai. Ternyata bahwa orang itu memang memiliki ilmu yang tinggi. Pada serangan-serangan pertama Ki Gede Telengan yang terlalu percaya akan kemampuan sendiri itu sama sekali tidak mempergunakan senjata. Tetapi ayunan tangannya telah menimbulkan desir angin yang dapat mendebarkan jantung. Apalagi tangkapan perasaan Agung Sedayu yang masak terhadap ilmu. seseorang, sehingga dengan demikian ia menyadari, bahwa lawannya bukannya orang yang dapat diabaikan.

Ki Gede Telengan menganggap bahwa lawannya tidak lebih dari anak muda Tanah Perdikan Menoreh itupun terkejut. Ketika ia melompat sambil mengayunkan sisi telapak tangannya pada tengkuk Agung Sedayu dengan kecepatan yang sulit diikuti dengan tatapan mata wadag, maka Agung Sedayu masih sempat mengelak dengan kecepatan yang sama.

“Anak gila, kau dapat mengelakkan seranganku he,“ teriak Ki Gede Telengan.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia menjadi sangat berhati-hati. Desir angin yang ditimbulkan oleh ayunan tangan Ki Gede Telengan, merupakan peringatan yang sungguh-sungguh bagi Agung Sedayu.

Dalam pada itu, pertempuran di sayap itupun semakin lama menjadi semakin dahsyat. Seperti yang diperingatkan oleh Agung Sedayu, maka para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah bertempur berpasangan. Hanya mereka yang sudah cukup berpengalaman dan memiliki kemampuan yang cukup berusaha untuk mempertahankan dirinya sendiri, karena mereka menganggap bahwa anak-anak muda yang baru itulah yang lebih memerlukan bantuan diantara mereka.

Sebenarnyalah anak-anak muda yang baru untuk pertama kali mengalami pertempuran yang sebenarnya, mula-mula menjadi bingung. Mereka tidak menyangka, bahwa seseorang akan dapat bertempur dengan cara yang kasar dan buas tanpa memperhatikan martabat mereka sebagai seseorang yang berilmu. Mereka bukan saja bertempur dengan senjata mereka, tetapi kadang-kadang mereka menggunakan apa saja yang ada disekitar mereka. Bahkan dalam kesulitan, seseorang dari mereka telah melontarkan segenggam debu kepada lawannya.

Berita tentang pertempuran yang terjadi disayap itupun telah diberitahukan oleh seorang penghubung kepada sayap yang lain. Ki Waskita yang berada disayap yang lain menjadi berdebar-debar. Meskipun ia sadar, bahwa Agung Sedayu telah memiliki ilmu yang hampir sempurna, serta luka-lukanya sama sekali sudah tidak berarti lagi, namun betapapun juga Agung Sedayu masih terlalu muda.

Namun ia tidak dapat meninggalkan tempatnya. Setiap saat sayap itupun akan dapat berjumpa dengan orang orang berilmu yang akan dapat mengacaukan gelar para pengawal Tanah Perdikan Menoreh jika orang-orang berilmu itu tidak menemukan lawan yang dapat mengikatnya dalam suatu pemusatan ilmu.

Di induk pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Ki Gede Menoreh pun menjadi gelisah. Tiba-tiba saja ia ingin melihat, apa yang telah terjadi sebenarnya atas pasukan di sayap gelarnya.

Karena itu, maka iapun kemudian berkata kepada Prastawa, “Pimpinlah induk pasukan ini. Jangan maju lagi sebelum aku datang dan memberikan perintah. Di sayap telah terjadi persoalan yang memerlukan perhitungan lebih jauh.”

“Paman akan pergi melihat pertempuran itu?”

“Ya. Mereka tentu berhadapan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi, jika benar seperti yang dikatakan oleh penghubung itu, bahwa pusaka-pusaka yang hilang itu ada diantara mereka.”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun katanya, “Paman, biarlah aku saja yang pergi. Memang mungkin kakang Agung Sedayu memerlukan bantuan.”

Ki Gede memandang wajah Prastawa yang sungguh-sungguh. Tetapi iapun kemudian menggeleng sambil menjawab, “Jangan Prastawa. Kau tetap berada di induk pasukan. Kau harus mengatur seluruh gelar. Jika terjadi keadaan yang memaksa, kau harus segera mengambil keputusan.

Prastawa nampak kecewa. Ada niatnya untuk membantu Agung Sedayu. Tetapi ada juga keinginannya untuk menunjukkan kepada Agung Sedayu. bahwa ilmunya telah berkembang dengan pesatnya. Ia ingin hadir diarena untuk melihat Agung Sedayu dalam kesulitan. Kemudian ia datang untuk menyelamatkannya.

Tetapi ternyata pamannya tidak mengijinkannya.

Dalam pada itu, Ki Gede Menorehpun kemudian bersama empat orang pengawalnya menyusup dibelakang garis pasukannya menuju ke sayap gelarnya yang telah terlibat dalam pertempuran itu. Ditangannya tergenggam sebuah tombak pendek. Sementara para pengawalnya membawa pedang dan perisai ditangannya.

Sementara itu, di bagian Timur dari lembah itupun telah terjadi pertempuran yang sengit pula. Pasukan Mataram telah terlibat dalam pertempuran yang sengit pula. Pasukan Mataram telah terlibat dalam pertempuran yang seru. Namun dengan demikian, segera terasa tekanan yang berat dari pasukan lawan yang jumlahnya lebih besar itu.

Di sayap, pasukan Mataram, Ki Lurah Branjangan dan Ki Dipajaya yang menjadi Senopati pengapit sebelah menyebelah, harus menghadapi kenyataan, bahwa lawan mereka benar-benar orang yang tidak dapat dicari bandingnya diantara para pengawal Mataram, sehingga karena itu, maka pengawal Mataram yang jumlahnya lebih sedikit itu masih harus bertempur dalam kelompok-kelompok kecil untuk melawan orang-orang seperti Empu Pinang Aring, Kiai Kalasa Sawit, Kiai Jagaraga dan Kiai Samparsada.

Tetapi untunglah, bahwa diantara pasukan Mataram itu terdapat Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang berada di sayap gelar itu pula sebelah menyebelah.

Pada saat-saat terakhir, dari permulaan perang yang sengit itu, maka Kiai Gringsing tidak dapat sekedar memperhatikan perkembangan keadaan saja. Dadanya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat orang yang menyebut dirinya bernama Empu Pinang Aring bertempur seperti seekor harimau lapar.

Ketika ia mendengar seseorang meneriakkan nama orang itu, barulah Kiai Gringsing tahu. bahwa orang yang garang itulah orang yang disebut Empu Pinang Aring. Nama yang pernah didengarnya dan pernah disebut-sebut pula oleh satu dua orang yang tertangkap saat segerombolan perampok berusaha menyamun iring-iringan pengantin Swandaru.

“Aku tidak dapat membiarkannya mengacaukan pertahanan orang-orang Mataram,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Namun disayap kanan lawan itupun terdapat orang lain yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Dengan kerut merut dikening, Kiai Gringsing memperhatikan orang yang bertempur melawan sekelompok kecil pengawal Mataram yang dipimpin sendiri oleh Ki Lurah Branjangan, sementara sekelompok yang lain sedang berusaha menahan Empu Pinang Aring.

“Siapa orang itu,“ bertanya Kiai Gringsing didalam hatinya.

Tetapi ia tidak dapat sekedar bertanya-tanya. Ki Lurah Branjangan telah bertempar dengan sekuat tenaga dibantu oleh dua orang pengawal terpilih melawan seorang yang bertubuh raksasa. Karena ujud orang itu lebih menarik dari Empu Pinang Aring, maka Ki Lurah Branjangan telah mencoba menahannya.

Tetapi ternyata Empu Pinang Aring itupun merupakan hantu dimedan itu. Meskipun empat orang berusaha melawannya, tetapi keempat orang itu seakan-akan tidak berdaya menghadapinya. Mereka setiap kali harus berloncatan menjauh apabila Empu Pinang Aring mengayunkan senjatanya berputaran.

Bahkan sekali-sekali Empu Pinang masih sempat tertawa sambil berkata. “Marilah anak-anak. Kita bermain kejar-kejaran. Tetapi kita tidak sekedar bertaruh gandu atau kecik sawo. Taruhan kita sekarang adalah nyawa kita.”

Kata-kata Empu Pinang Aring itu memang dapat menggetarkan hati lawan-lawannya. Apalagi setelah mereka merasakan, betapa sambaran angin yang mengerikan mengikuti ayunan senjata orang yang oleh pengikutnya disebut Empu Pinang Aring.

Tetapi Empu Pinang Aring terkejut ketika tiba-tiba saja terdengar jawaban disebelah, “Baiklah Empu. Aku pun ingin ikut serta dalam taruhan ini. Bukan kemiri, bukan pula gayam, tetapi taruhannya adalah umur kita masing masing.”

Empu Pinang Aring memandang orang yang sudah menjelang hari-hari tuanya itu. Beberapa langkah ia meloncat mundur menghindari lawan-lawannya. Dengan tajam ia menatap wajah Kiai Gringsing sambil bertanya, “Siapa kau?”

“Aku salah seorang dari pengawal Mataram,“ jawab Kiai Gringsing sambil berdiri menghadapi Empu Pinang Aring.

Empu Pinang Aring termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, “Baiklah. Bergabunglah dengan lawan-lawanku. Mungkin kau masih dapat membawa satu dua orang kawan lagi yang akan aku bantai bersama sama.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dari sorot matanya. Empu Pinang Aring memancarkan kepercayaan yang teguh kepada kemampuan diri sendiri, sehingga ia sama sekali tidak terpengaruh oleh sikap Kiai Gringsing.

Tetapi Kiai Gringsingpun adalah orang yang memiliki beberapa kelebihan. Karena itu dengan tenang ia berkata kepada para pengawal Mataram yang termangu-mangu. “Tinggalkan aku. Jumlah kalian terlalu sedikit untuk melawan orang-orang yang bersembunyi dilembah ini. Biarlah Enpu Pinang Aring bermain-main bersamaku.”

Empu Pinang Aring mengerutkan keningnya. Yang satu ini tentu akan lain dari keempat orang yang telah mengeroyoknya. Karena itu Empu Pinang Aring mulai tertarik kepada lawannya yang tua ini.

“Siapa kau sebenarnya ?“ bertanya Empu Pinang Aring.

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Ia masih memberi isyarat kepada para pengawal Mataram untuk meninggalkannya dan bertempur dalam arena yang kemudian telah menjadi perang brubuh.

“Siapa? “ Empu Pinang Aring mengulanginya.

“Namaku tidak banyak disebut orang Empu. Tetapi orang memanggilku Kiai Gringsing.”

“Kiai Gringsing,“ Empu Pinang Aring menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Jadi kaukah orang bercambuk itu?”

“Empu sudah pernah mendengar namaku?”

Empu Pinang Aring memandang Kiai Gringsing dari ujung kakinya sampai keujung rambutnya. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Aku percaya bahwa orang inilah yang disebut orang bercambuk. Baiklah. Kau sudah berhasil mendapatkan lawan. Dan dengan demikian kau sudah mengurangi tekanan pada pasukan pengawal Mataram, karena kau seorang diri dapat mewakili empat orang lawanku.”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Dipandanginya medan yang semakin lama menjadi semakin seru. Namun terasa bahwa pasukan pengawal Mataram memang sudah terdesak.

“Kenapa Raden Sutawijaya masih belum memberikan isyarat kepada pasukan Sangkal Putung yang sudah siap,“ bertanya Kiai Gringsing kepada diri sendiri.

Namun ternyata ia tidak menunggu terlalu lama. Sejenak kemudian terdengar suara sangkakala menggema di lembah itu.

Swandaru yang berada dibelakang garis pertempuran menjadi gelisah ketika ia harus menunggu terlalu lama. Ia sadar, bahwa Raden Sutawijaya tentu ingin menjajagi kekuatan lawannya lebih dahulu dengan pasukannya.

Namun akhirnya suara sangkakala itu telah terdengar. Dengan demikian maka Swandarupun segera memberikan isyarat kepada pasukannya untuk segera bergerak.

Seperti keterangan yang telah diterimanya dari para penghubung, bahwa pasukan lawan cukup kuat, maka ia pun telah memberikan pesan-pesan terakhir kepada pasukannya. Kepada anak-anak muda yang sama sekali belum berpengalaman. Swandaru memberitahukan, bahwa mereka kini tidak sedang bermain-main. Kebetulan lawan mereka yang pertama adalah orang-orang yang sama sekali tidak mempunyai tanggung jawab, bukan saja terhadap sesama, tetapi juga kepada Sumber Hidup mereka.

“Berhati-hatilah. Mungkin kalian akan dikejutkan oleh peristiwa-peristiwa yang sama sekali tidak pernah kalian bayangkan. Tetapi inilah yang disebut pertempuran yang sebenarnya.”

Pandan Wangi dan Sekar Mirah oleh Swandaru tidak diletakkannya disayap gelarnya. Ia sendiri tidak tahu, kenapa ia telah memasang kedua perempuan itu justru diinduk pasukan bersamanya. Agaknya ada semacam kecemasan bahwa kedua perempuan itu akan menghadapi kesulitan, jika keduanya terpisah daripadanya.

Sebenarnya Pandan Wangi dan Sekar Mirah sendiri menyatakan keinginannya untuk berada disayap sebelah menyebelah. Tetapi Swandaru menggeleng sambil berkata, ”Kalian bersamaku.”

Pandan Wangi dan Sekar Mirah tidak membantah. Kecuali hubungan pribadi diantara mereka, maka Swandaru adalah pimpinan pasukan Sangkal Putung yang berada di lembah itu.

Demikianlah, maka pasukan Sangkal Putung itu maju menyatu dengan garis pertempuran yang seru. Mereka langsung mengambil bagian diantara pasukan Mataram yang sudah terlebih dahulu terlibat dalam perang.

Kehadiran pasukan Sangkal Putung tidak mengejut kan pasukan yang berada dilembah itu. Sejak semula mereka menyadari, bahwa lawan mereka terdiri dari dua lapis.

Meskipun demikian, kehadiran pasukan Sangkal Putung yang cukup kuat itu langsung mempengaruhi keseimbangan. Namun demikian, jumlah pasukan yang berada dilembah itu masih cukup banyak untuk menekan kedua pasukan gabungan, karena jumlah mereka memang terlalu banyak.

Namun pasukan gabungan yang ada dilembah itu mulai merasa, bahwa pasukan Mataram dan pasukan Sangkal Putung bukannya pasukan-pasukan yang lemah. Apalagi diantara pasukan Mataram memang terdapat prajurit-prajurit Pajang.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Pasukan dari lembah itu tidak lagi mendesak lawannya. Mereka mulai merasakan, bahwa lawan mereka adalah kekuatan yang justru semakin berkembang.

Tetapi di sayap kedua pasukan yang berbenturan itu, tekanan pasukan lawan masih terasa berat. Kiai Gringsing yang bertempur melawan Empu Pinang Aring, kadang-kadang masih berdebar-debar melihat seorang yang bertubuh raksasa yang mengamuk bagaikan angin prahara diantara batang-batang ilalang.

Ki Lurah Branjangan adalah orang yang memiliki kelebihan dari para pengawal yang lain. Namun ia merasa, betapa dahsyatnya kekuatan orang bertubuh raksasa itu, sehingga ia memerlukan beberapa orang untuk membantunya.

Tetapi kehadiran pasukan Sangkal Putung memberi kan sedikit kesempatan untuk bernafas. Meskipun pasukan Sangkal Putung tidak terlampau menekankan kekuatan di bagian sayapnya, karena semua kekuatan puncaknya berada di induk pasukan, namun kehadiran mereka terasa juga akibatnya, seakan-akan tugas pasukan pengawal dari Mataram itu menjadi agak ringan, meskipun seolah-olah maut masih tetap mengintai setiap orang disetiap saat.

Dalam pada itu. Empu Pinang Aring sendiri segera terbentur pada kekuatan yang tidak dapat ditembusnya. Ketika pertempuran mulai menjadi seru diantara kedua orang yang memiliki ilmu diluar jangkauan para pengawal yang lain itu. maka mereka masing-masing telah mempergunakan senjata yang paling mereka percaya.

Empu Pinang Aring telah menerima senjata khususnya dari seorang pengawalnya yang selalu mengikutinya. Senjata yang jarang-jarang sekali dipergunakan, kecuali dalam kesempatan-kesempatan yang paling berbahaya bagi dirinya.

Kiai Gringsing memperhatikan senjata yang agak aneh itu. Ia sadar bahwa senjata Empu Pinang Aring itu tentu didapatkannya dari orang-orang asing yang pernah berada di tlatah Pajang, atau masa-masa pemerintahan sebelumnya.

Senjata yang bertangkai sepanjang tangkai tombak pendek itu, mempunyai tiga mata seperti trisula. Tetapi kedua mata tombaknya yang berada dibagian luar, mempunyai mata yang tajamnya menghadap kearah yang berlawanan, seperti ujung eri pandan, sedangkan mata tombak trisula yang berada ditengah, agak lebih panjang sedikit dari kedua ujung yang lain.

“Jangan takut menghadapi senjataku ini,“ desis Empu Pinang Aring ketika ia melihat wajah Kiai Gringsing menegang.

Kiai Gringsing yang menyadari keadaannya, tiba-tiba saja tersenyum. Jawabnya, “Aku tidak menjadi ketakutan. Tetapi aku menjadi heran. Jika saja kita tidak sedang bertempur, aku akan meminjam senjata itu barang sejenak.”

Empu Pinang Aring mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Kau tidak saja akan meminjamnya, tetapi kau akan merasakan, bahwa trisulaku itu mempunyai kemampuan untuk berbuat apa saja dimedan. Aku dapat menyobek perutmu dengan tusukan. Tetapi aku dapat memecahkan kepalamu dengan ayunan, karena mata trisulaku mempunyai tajam seperti kapak disisi-sisinya.”

“O,“ desis Kiai Gringsing yang telah menggenggam cambuknya, “aku akan mencoba melawan senjatamu yang aneh itu.”

Empu Pinang Aring tidak menjawab lagi. Dengan serta merta ia telah menyerang. Senjata menusuk seperti sebatang tombak. Namun ketika ujungnya gagal menyentuh Kiai Gringsing, maka senjata itupun segera terayun seperti kapak yang bertangkai panjang.

Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Senjata itu memang berbahaya. Dalam setiap geraknya senjata itu memungkinkan untuk melukainya, atau bahkan melumpuhkannya.

Karena itulah, maka untuk selanjutnya Kiai Gringsing harus benar-benar berhati-hati. Bahkan ia harus memperlihatkan kemampuannya bergerak dengan kecepatan yang hampir tidak dapat diikuti dengan tatapan mata.

Sejenak kemudian pertempuran antara kedua orang itupun semakin menjadi dahsyat. Beberapa orang yang ada diseputarnya menjadi berdebar-debar. Senjata Empu Pinang Aring menyambar dari segala arah. Kemudian mematuk seperti seekor ular bandotan yang menerkam lawannya.

Namun dalam pada itu, setiap kali Empu Pinang Aring terkejut mendengar ledakan cambuk Kiai Gringsing. Suara cambuk yang tidak begitu keras menurut pendengaran telinga wadag. Tetapi ternyata bagi telinga Empu Pinang Aring dapat mengetahui bahwa bunyi cambuk itu bagaikan panggilan baginya dari daerah maut.

Dengan demikian maka kedua orang yang bertempur dengan kemampuan yang luar biasa itu telah menumbuhkan keadaan yang khusus didalam arena itu. Sementara para pengawal yang lain bertempur dengan sengitnya melawan orang kasar yang bersembunyi dilembah itu. Setiap kali mereka bersorak-sorak dan berteriak-teriak memekakkan telinga, sehingga kadang-kadang suara itu berhasil mempengaruhi ketahanan hati orang-orang Mataram dan Sangkal Putung.

Ki Lurah Branjangan yang memiliki pengalaman yang luas dimedan yang betapapun sulitnya, meskipun ia tidak dapat mengimbangi kekuatan lawannya seorang diri, telah berusaha mengurangi tekanan perasaan pada para pengawal dari Mataram dan Sangkal Putung. Lewat pengawal-pengawalnya ia memerintahkan agar para pengawal Mataram dan Sangkal Putung ikut pula meneriakkan kemenangan-kemenangan yang dapat mereka capai dipertempuran itu.

Sambil menjauhi lawannya sejenak, dan membiarkan para pengawalnya yang lain bertempur, ia berkata kepada seorang penghubung, “Lakukanlah seperti yang mereka lakukan. Dengan demikian maka kalian tidak akan mendengar apa yang mereka teriakkan, karena kalian telah berteriak pula.”

Perintah itupun kemudian menjalar kepada setiap orang di sayap gelar orang-orang Mataram dan Sangkal Putung itu. Sehingga dengan demikian maka sayap gelar itupun menjadi sangat riuh dan ramai.

Tetapi seperti yang diperhitungkan oleh Ki Lurah Branjangan, maka para pengawal Mataram dan Sangkal Putung tidak lagi terpengaruh oleh kata-kata yang dilontarkan lawannya, karena mereka tidak mendengar teriakan-teriakan itu lagi dengan jelas.

Sayap gelar pasukan Mataram dan Sangkal Putung itu benar-benar bagaikan arena benturan guruh dan guntur. Suaranya bagaikan menggugurkan lereng Merapi dan Merbabu. Setiap orang bertempur sambil berteriak. Tetapi teriakan mereka itupun hanyalah dapat mereka dengar sendiri. Karena setiap orang telah berteriak pula.

Orang dilembah itupun menjadi marah pula karena sikap para pengawal dari Mataram dan Sangkal Putung. Mereka tidak lagi dapat memperolok-olokkan mereka. Tidak lagi dapat mengumpati dan menyebut kematian demi kematian. Bahkan tidak lagi dapat berbohong untuk mempengaruhi perasaan para pengawal dari Mataram dan Sangkal Putung, karena mereka sendiripun telah berteriak-teriak tidak menentu.

“Gila,“ geram Kiai Jagarana ketika Ki Lurah Branjangan telah kembali melawannya, “kau ajari para pengawal Mataram itu berbuat seperti perampok-perampok dan penyamun.”

“Aneh,“ desis Ki Lurah Branjangan, “orang-orang-mupun melakukannya.”

“Mereka sebagian memang perompak dan penyamun. Tetapi sebagian lagi adalah prajurit-prajurit Pajang.”

“Biar sajalah para pengawal dari Mataram berusaha menyumbat telinga mereka dengan mulutnya sendiri. Kata-kata yang dilontarkan oleh orang-orangmu, terutama oleh para perampok dan penyamun itu telah berhasil mempengaruhi jiwa para pengawal. Kata-kata kasar

dan kotor itu memang memalukan sekali. Tetapi kini lontaran kata-kata mereka itu sudah tidak didengar lagi."

Orang bertubuh raksasa itu tidak menjawab lagi. Dengan serta merta ia menyerang Ki Lurah Branjangan dengan senjata yang paling digemari. Sebuah bindi yang besar dan panjang bergerigi berlapis besi baja.

Ki Lurah Branjanganpun harus berhati-hati menghadapi lawannya. Tetapi pedangnya cukup lincah menyusup ayunan bindi Kiai Jagarana. Beberapa orang pengawal yang membantunyapun cukup lincah, sehingga untuk beberapa saat lamanya, pertempuran itu berlangsung dengan sengitnya.

Di sayap yang lain Ki Sumangkar berada dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Dipajaya. Sesuai dengan pesan Raden Sutawijaya, maka Ki Dipajayapun telah bertempur bersama beberapa orang pengawalnya seperti yang dilakukan oleh Ki Lurah Branjangan menghadapi orang yang bernama Samparsada. Seorang yang memiliki kemampuan yang luar biasa, sejajar dengan kawan-kawannya dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, sementara Ki Sumangkar telah bertemu dengan Kiai Kalasa Sawit yang pernah tinggal di padepokan Tambak Wedi. Ternyata bahwa Kiai Kelasa Sawit masih tetap garang dan kasar.

Tetapi luka-luka ditubuh Ki Sumangkar sudah tidak berpengaruh lagi. Ia sudah dapat memutar trisulanya dengan dahsyatnya. Sekali-sekali trisulanya itu bagaikan terjulur menyambar kepala lawannya. Namun kemudian berputar seperti baling-baling.

Kiai Kalasa Sawit menghadapi lawannya dengan hati-hati. Ia sadar, bahwa sambaran trisula itu akan dapat melubangi keningnya. Sehingga karena itu, maka ia harus berusaha untuk menghindarinya.

Ternyata sayap gelar pasukan Mataram itu telah tertahan oleh kekuatan yang agak lebih besar. Meskipun pasukan Sangkal Putung telah bergabung bersama mereka, tetapi rasa rasanya tekanan orang orang yang berada dilembah itu masih terasa sangat berat.

Di Pusat gelar pasukan Mataram yang bergabung dengan pasukan Sangkal Putung itu, pertempuranpun telah berkobar dengan dahsyatnya. Raden Sutawijaya telah menunjukkan kemampuannya sebagai seorang Senopati muda. Ia mampu menguasai seluruh keadaan medan yang panjang dengan penglihatannya, keterangan-keterangan yang didengarnya dan perhitungan-perhitungannya, seolah-olah ia telah melihat medan itu dalam keseluruhan.

Namun ketika Tumenggung Wanakerti sengaja menyongsongnya, maka Raden Sutawijayapun mulai terikat oleh pemusatan kemampuannya kepada Tumenggung yang memang sudah dikenalnya itu.

"Anak muda," berkata Tumenggung Wanakerti, "jika kau kemudian disebut Senopati Ing Ngalaga itu sama sekali bukan karena kemampuanmu dimedan perang. Tapi gelar Senopati Ing Ngalaga itu kau dapatkan sebagai sebuah kurnia dari ayahanda angkatmu yang kasihan melihat anaknya sama sekali tidak memiliki kemampuan apapun juga. Akhirnya kau terpaksa disingkirkan ke Mataram, karena kau hanya akan menghambat perkembangan prajurit Pajang."

Senopati Ing Ngalaga menggeram. Tetapi ia selalu ingat pesan Ki Juru Martani. Bahwa sebagai seorang pemimpin dari satu gelar yang besar ia tidak boleh terlalu terpengaruh oleh perasaannya. Jika ia kehilangan akal dan pengekangan diri, maka ia tidak akan dapat menguasai seluruh keadaan medan. Karena itulah maka ia menganggap kata-kata Tumenggung Wanakerti itu sebagai pancingan untuk membangkitkan kemarahannya.

Dalam pada itu, medanpun menjadi semakin dikuasai oleh nafsu membunuh. Setiap orang yang telah menjadi basah oleh keringat, seakan-akan telah menjadi wuru. Apalagi mereka yang telah mulai menitikkan darah dari goresan-goresan senjata.

“Kau masih harus berlatih dua tiga tahun lagi Senopati muda,” berkata Tumenggung Wanakerti yang bertempur melawan Raden Sutawijaya.

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Ketika tombak pendeknya hampir saja meyambar hidung Tumenggung Wanakerti sehingga Tumenggung itu meloncat mundur. Raden Sutawijaya berkata, “Jika aku berguru dua tiga tahun lagi, maka alangkah ngerinya wajahmu sekarang.”

Tetapi Tumenggung Wanakerti masih dapat tertawa. Katanya, “Bagus. Aku akan melihat, apakah yang dapat kau lakukan sekarang.”

Namun sebenarnyalah hati Raden Sutawijaya menjadi semakin mapan, ia tidak lagi meronta dan memaksa diri untuk bersabar. Tetapi ia benar-benar tidak banyak terpengaruh lagi oleh kata-kata Ki Tumenggung Wanakerti yang memancing kemarahannya itu.

Tetapi dalam pada itu, ternyata bahwa di pusat gelar lawan, kekuatannya benar-benar menakjubkan. Beberapa Senopati dari Pajang telah terlibat pula didalamnya. Jika pasukan Mataram disertai dengan sekelompok prajurit Pajang, maka mereka telah berhadapan dengan beberapa orang Senopati yang memiliki beberapa kelebihan dari prajurit-prajurit kebanyakan.

Namun di pusat gelar itupun kemudian hadir Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Kedatangan mereka telah mengejutkan lawan. Apalagi ketika cambuk Swandaru mulai meledak. Suaranya bagaikan guruh yang seolah-olah memecahkan selaput telinga wadag.

Tumenggung Wanakerti mengerutkan keningnya. Sambil bertempur ia mencoba memperhatikan bunyi cambuk itu. Tetapi telinganya ternyata dapat membedakan, bahwa bunyi cambuk itu adalah bunyi kekerasan wadag. Namun demikian ia menjadi berdebar-debar juga, karena di pusat gelar itu telah hadir seorang yang memiliki kekuatan raksasa.

Ki Juru Martanilah yang kemudian mengatur, dimana Swandaru harus bertempur. Ia tiba-tiba saja telah berada tidak jauh dari Raden Sutawijaya, sehingga kehadirannya langsung mempengaruhi medan. Para Senopati yang bertempur melawan dua atau tiga orang yang berpasangan, karena kemampuan mereka yang berbeda, telah terkejut pula.

Swandaru memang memiliki kelebihan. Seorang Senopati Pajang yang berada di dalam lingkungan orang-orang dilembah itu mencoba untuk menahannya. Namun kemudian ia harus mengakui, bahwa Swandaru bukannya seorang gembala yang hanya pandai meledakkan cambuknya keras-keras tanpa lantaran tenaga sama sekali.

Ketika cambuk Swandaru meledak dihadapan Senopati itu, maka langsung terasa, betapa sambaran angin telah menyapu tubuh lawannya sehingga dengan demikian lawannya mengetahui, bahwa cambuk itu benar-benar memiliki kekuatan untuk merobek kulitnya.

Selagi orang-orang dilembah itu masih dikuasai oleh kejutan hadirnya orang gemuk bersenjata cambuk itu, maka sekali lagi mereka terkejut. Disisi lain dari Raden Sutawijaya telah terjadi kegelisahan, karena dimedan itu telah muncul dua orang perempuan dengan senjata mereka yang menggemparkan. Pandan Wangi dengan pedang rangkapnya, sementara Sekar Mirah telah mempergunakan senjata yang diberikan oleh gurunya kepadanya. Sebatang tongkat baja yang berkepala tengkorak berwarna kekuning-kuningan.

“Tongkat itu,“ seorang Senopati yang lain berdesis.

Beberapa orang prajurit Pajangpun menjadi berdebar-debar pula. Sebagian dari mereka telah mengenal tongkat baja putih itu. Tongkat yang pernah menggemparkan Pajang saat Pajang masih harus bertempur melawan Jipang.

Sebenarnyalah Sekar Mirah menguasai tongkatnya sebaik-baiknya. Tidak kalah dari yang dapat dilakukan oleh Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan.

“Gila,“ geram seorang Senopati muda, seolah-olah aku telah menyaksikan sesuatu yang tidak mungkin. Dari wajah yang cantik itu telah memancar sorot mata penuh kebencian dan dendam.”

Namun ia tidak dapat sekedar memandang dengan heran. Sejenak kemudian Senopati muda itu telah terlibat dalam pertempuran yang sengit melawan Sekar Mirah.

“Luar biasa,“ desis prajurit itu, selelah senjatanya membentur tongkat Sekar Mirah.

Sekar Mirah tidak menyahut. Sekilas ia memandang Senopati itu. Meskipun Senopati itu tidak lagi memakai pakaian keprajuritannya, namun ada beberapa ciri yang dapat memperkenalkan dirinya sebagai seorang prajurit.

Agung Sedayu tidak sempat menyahut lagi. Serangan Ki Gede Telengan telah datang bagaikan angin prahara. Tangannya yang mengandung kekuatan yang tidak terduga menyambar kening Agung Sedayu. Untunglah bahwa Agung Sedayu masih sempat bergeser sambil menarik kepalanya kesamping, sehingga yang terasa olehnya hanyalah sambaran angin yang mendebarkan jantung.

Namun Agung Sedayu tidak sempat merenungi kekuatan lawannya, karena Ki Gede Telengan lelah menyambar larnbungnya dengan kaki kanannya.

Sekali lagi Agung Sedayu terpaksa mengelak. Sebuah loncatan kecil kesamping telah melepaskannya dari sambaran kaki Ki Gede Telengan.

Tetapi gerak Ki Gede Telengan itu beruntun bagaikan deburan ombak dilautan. Demikian sebelah kakinya menjejak tanah, maka tubuhnya telah terputar seperti pusaran air. Kaki yang lain seakan-akan telah terlempar menyambar lawannya mendatar.

Agung Sedayu tidak sempat mengelak. Tetapi ia tidak mau dikenai tumit lawannya, karena ia sadar, bahwa perutnya tentu akan menjadi muak, dan bahkan mungkin terluka didalam, sehingga ia tidak akan mendapat kesempatan lebih banyak lagi untuk bertempur.

Karena itu, maka Agung Sedayupun segera merendahkan dirinya. Ia sadar, bahwa kekuatan lawannya adalah kekuatan raksasa. Karena itulah, maka iapun menghimpun segenap kekuatannya pada kedua tangannya yang bersilang di hadapan dadanya, sementara kedua kakinya merendah pada lututnya.

Benturan kekuatanpun tidak dapat dihindarkan lagi Kaki Ki Gede Telengan telah membentur siku tangan AgungSedayu.

Ternyata bahwa keduanya telah terperanjat. Bentaran kekuatan itu benar-benar merupakan benturan kekuatan raksasa yang sulit dicari imbangannya.

Agung Sedayu ternyata telah terdorong surut, setelah kedua kakinya yang merendah pada lututnya gemetar beberapa saat. Ia tidak dapat bertahan berdiri ditempatnya, sehingga sebelah kakinya telah bergeser dan kaki yang lain harus melangkah surut.

Namun sementara itu, kaki Ki Gede Telengan bagaikan telah dilontarkan oleh sebuah kekuatan yang tidak diperhitungkannya sama sekali. Sehingga iapun telah kehilangan keseimbangannya.

Sekejap ia mencoba bertahan, namun kemudian ia terpaksa jatuh pada lutut kaki kanannya.

Tetapi ia masih dapat meloncat dengan sigapnya. Ketika Agung Sedayu siap untuk menyerang, ternyata bahwa Ki Gede Telenganpun telah berdiri tegak pula menghadapi segala macam kemungkinan.

Namun demikian Ki Gede Telengan itu masih sempat mengumpat, “Anak Iblis. Kau benar-benar telah kerasukan. Kau mempunyai kekuatan yang tidak sewajarnya bagi anak-anak sebesar kau.

Tetapi jika iblis ditubuhmu itu oncat, maka kau tidak lebih dari seonggok jerami yang tidak berdaya."

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia siap untuk bertempur lebih dahsyat lagi.

Sejenak kemudian maka Senopati muda itu tidak lagi dapat memandang wajah Sekar Mirah yang cantik. Yang nampak olehnya kemudian adalah segumpal awan putih yang bagaikan ingin melihat dirinya. Kilatan cahaya kekuning-kuningan diantara gumpalan putih itu bagaikan cahaya tatit ditengah-tengah mendung yang kelabu.

Pertempuran dilembah itupun semakin lama menjadi semakin seru. Pedang rangkap Pandan Wangi pun telah berputar dengan dahsyatnya. Sekali-sekali menyambar, namun kemudian mematuk mengerikan. Seperti Sekar Mirah, maka Pandan Wangipun telah mendebarkan jantung lawannya, seorang Senopati Pajang yang berada dipihak orang-orang yang berkumpul dilembah itu.

Namun dalam pada itu, jumlah orang-orang yang berada dilembah itu memang lebih banyak. Meskipun pada dasarnya, setiap pemimpin mereka telah berhasil ditahan oleh para pemimpin kelompok dari Mataram dan Sangkal Putung. namun orang orang dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu yang lebih banyak jumlahnya itu, masih juga berhasil menekan sehingga setapak demi setapak, pertempuran itu telah bergeser dari garis semula. Karena tidak disadari, pasukan Mataram dan Sangkal Putung meskipun hanya sejengkal demi sejengkal telah terdesak mundur.

Sementara itu, dibagian lain dari lembah itu, Ki Gede Telengan masih bertempur melawan Agung Sedayu. Ternyata bahwa Ki Gede Telengan telah bertemu dengan lawan yang tidak diduganya sama sekali. Agung Sedayu bukannya sekedar seorang anak petani yang kebetulan bermain-main dimedan pertempuran. Tetapi anak muda itu ternyata mampu mengimbangi ilmu Ki Gede Telengan.

Karena Ki Gede Telengan tidak bersenjata, maka Agung Sedayupun merasa lebih mantap bertempur tanpa senjata. Namun untuk mengimbangi ilmu Ki Gede Telengan, Agung Sedayupun telah mempergunakan ilmunya selengkapnya.

Ki Gede Telengan benar-benar heran melihat kemampuan lawannya yang masih sangat muda itu. Setiap kali Agung Sedayu selalu dapat membebaskan diri dari libatan serangannya. Betapapun ia memburu setiap gerak menghindar, namun pada suatu saat ia sendirilah yang harus berloncatan menghindari serangan anak muda itu yang membadai.

"He anak muda," tiba-tiba saja Ki Gede Telengan berteriak, "dimana kau berguru he? Sehingga kau mampu mengimbangi ilmuku pada usiamu yang masih sangat muda itu?"

Agung Sedayu terrnangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, "Ki Sanak. Setiap orang yang menengadahkan permohonannya kepada Sumber Hidupnya, ia akan memiliki sesuatu yang berharga. Cobalah mengerti tentang dirimu sendiri. Mungkin kau dapat memungut ilmu itu di daerah gelap dan hitam. Tetapi pada saatnya, maka yang hitam itu akan terhapus. Seandainya bukan aku, tentu ada orang lain yang akan datang dalam perjalanan hidupmu."

"Persetan," geram Ki Gede Telengan yang menyerang semakin dahsyat, "kau sempat menggurui aku. Baiklah. Terima kasih. Tetapi sebentar lagi kau akan mati."

Ki Gede Telengan yang menjadi semakin gelisah itu-pun tidak mau memperpanjang waktu lagi. Jika kepergiannya diketahui, maka ia akan semakin dalam terbenam kedalam kesulitan, karena baik Tumenggung Wanakerti maupun para pemimpin gerombolan yang lain, tentu tidak akan melepaskan pusaka-pusaka yang harus dijaganya itu dibawa pergi.

Karena itulah maka Ki Gede Telenganpun kemudian telah mengarahkan segenap kemampuannya untuk segera dapat membunuh lawannya, sementara pengikutnya telah bertempur mati-matian melawan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, tekanan dimedan disebelah Timur dari lembah itupun semakin lama terasa menjadi semakin berat bagi pasukan pengawal Mataram dan Sangkal Putung. Namun Sutawijaya masih berharap, bahwa pada suatu saat, pasukan Tanah Perdikan Menoreh akan datang dan melihat lawan mereka dari belakang.

Namun ternyata pasukan Tanah Perdikan Menoreh datang terlalu lambat dari yang diperhitungkan. Pasukan Mataram dan Sangkal Putung sudah terdesak semakin jauh. Namun pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh sama sekali belum mempengaruhi medan.

Raden Sutawijaya tidak mengetahui, bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah tertahan. Meskipun hanya bagian sayapnya saja yang bertempur dengan sengitnya melawan pasukan pengawal pusaka yang disembunyikan oleh orang-orang yang berkumpul dilembah itu, namun seluruh pasukanpun telah terhenti kerenanya.

Tetapi dalam pada itu, ternyata Prastawa telah menempuh kebijaksanaan lain. Sepeninggal Ki Gede Menoreh dari induk pasukannya, maka Prastawa telah dikecewakannya. Ia ingin datang dan menunjukkan kelebihannya atas Agung Sedayu, dengan membebaskannya dari tekanan lawannya. Tetapi Ki Gede Menoreh tidak memperkenankannya.

Oleh kejengkelannya itulah maka ia telah menentukan sikap yang dianggapnya paling baik. Sesuai dengan pesan para penghubung dari medan disebelah Timur, pasukan Tanah Perdikan Menoreh harus menyerang dari Barat, karena jumlah lawan ternyata terlalu banyak.

“Biarlah sayap itu bertempur. Aku harus bergerak maju untuk membantu pasukan Mataram. Terutama sayap yang lain dan induk pasukan.” katanya kepada seorang pengawalnya.

Tetapi sayap yang sedang bertempur itu akan terbuka. Jika maksud kita menahan setiap kemungkinan untuk melarikan diri, maka keterbukaan sayap sebelah itu akan memungkinkan orang-orang yang terkurung itu menerobos dan hilang didalam hutan yang lebat.

Prastawa termangu-mangu. Namun katanya, ”Tetapi perintah dari Mataram telah kita dengar bersama.”

“Mataram tentu tidak memperhitungkan peristiwa yang telah terjadi, sehingga pasukan ini telah tertahan.”

“Tidak. Tidak ada seorangpun yang akan sempat menerobos.” geram Prastawa.

“Tetapi induk pasukan ini jangan maju terlebih dahulu. Mungkin sebagian dari sayap yang lain dan sebagian dari induk pasukan ini. Namun kita masih harus tetap menutup kemungkinan merembesnya lawan digelar yang panjang ini.

Prastawa berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan meninggalkan sebagian dari induk pasukan dan pasukan disayap yang lain agar mereka dapat mengawasi keadaan. Yang lain harus segera memasuki medan dari arah belakang, karena dengan demikian akan mengurangi beban pada pasukan Mataram dan Sangkal Putung.”

“Tetapi berhati-hatilah. Mungkin lawan akan membuat gelar yang tidak dapat dimengerti. Mereka dapat saja mengerahkan sebagian besar kekuatannya justru untuk menghancurkan pasukan kecil ini, sementara yang lain hanya sekedar menahan pasukan Mataram dan Sangkal Putung saja.”

“Aku sudah memperhitungkan. Jika demikian, aku harus bergerak mundur. Dan pasukan yang tinggal ini harus bersiap-siap memberikan dukungan kepada pasukan kecilku.”

Pengawal itu mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Prastawa. Dan iapun menganggap bahwa anak muda itu dapat berpikir cepat dan cermat, meskipun masih terlalu didorong oleh perasaannya.

Dengan demikian maka Prastawa telah membawa sebagian dari pasukannya dan memerintahkan sebagian dari sayap yang tidak sedang mengalami gangguan itu untuk tetap maju memberian tekanan betapapun kecilnya dari arah Barat. Dengan demikian, maka perhatian pasukan yang ada dilembah itu akan terbagi, meskipun Prastawa mengetahui bahaya yang mungkin justru akan mengarah kepada pasukannya.

Tetapi medan yang penuh dengan pepohonan itu agaknya memberikan keuntungan padanya jika pasukannya mengalami tekanan yang tidak tertahankan. Pasukannya akan mundur dan bersandar pada kekuatan yang ditinggalkannya.

Diengan hati-hati maka sebagian dari pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu telah maju mendekaki arena pertempuran. Mereka menemukan bagian dari barak yang kosong, karena Ki Gede Telengan telah meninggalkan barak itu dan bertempur melawan sayap pasukan Ki Gede Menoreh yang disertai dengan Agung Sedayu dan kemudian disusul oleh Ki Gede Menoreh sendiri.

Ki Waskita yang ada disayap yang lain mendapat beberapa keterangan dari seorang penghubung tentang niat Prastawa untuk hadir dimedan. Agaknya Ki Waskitapun tidak berkeberatan atas rencana itu, sehingga iapun kemudian ikut serta maju bersama sebagian dari pasukan yang ada disayap itu

… …

disekitarnya. Tetapi persoalan pusaka itu benar-benar telah mencengkam jantungnya.

Tiba-tiba saja tangannya telah menyambar baju orang itu. Sambil mengguncangkannya ia bertanya, “Apakah Ki Gede Telengan tidak berhasil mempertahankannya? Apakah kau dapat menyebut, siapa vang telah mengambil pusaka itu? Ki Gede Menoreh? Atau siapa?”

Orang itu menjadi semakin pucat. Nafasnya yang mulai teratur telah menyesak lagi didadanya.

“Bukan, bukan orang lain yang mengambilnya.”

“Jadi siapa? He, berkatalah dengan jelas.“ Ki Tumenggung Wanakerti berteriak. Tetapi suaranya bagaikan lenyap dalam riuhnya suara pertempuran.

“Ki Gede Telengan sendiri.”

“Ki Gede Telengan. He. apakah kau sudah gila?”

“Benar Ki Tumenggung. Ki Gede Telengan telah melarikan pusaka itu. Beberapa orang telah mencoba mencegahnya. Tetapi mereka telah terbunuh. Mungkin hanya aku atau barangkali satu dua orang lain yang berhasil lolos dari maut.”

“Gila. Apak kau berkata sebenarnya? Apakah kau memang sudah gila, sehingga kau tidak tahu apa yang kau lihat dan tidak sadar, apa yang kau katakan?”

“Aku sadar sepenuhnya Ki Tumenggung. Aku melihat Ki Gede Telengan memerintahkan pengikutnya membawa pusaka-pusaka itu ke arah Barat.”

“Gila. Benar-benar gila.”

"Meskipun di sebelah Barat ada pasukan yang diduga adalah pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang berpihak pada Mataram, namun Ki Gede Telengan tentu sudah mempunyai perhitungan tersendiri."

Wajah Ki Tumenggung menjadi merah padam. Dadanya bagaikan retak oleh kemarahan yang tidak tertahankan.

Sejenak Ki Tumenggung berdiri dengan tubuh gemetar. Ia sedang dibingungkan oleh keadaan. Ia tidak akan dapat membiarkan pusaka-pusaka itu hilang begitu saja dibawa oleh Ki Gede Telengan. Tetapi ia juga tidak akan dapat begitu saja meninggalkan medan yang menjadi tanggung jawabnya. Apalagi orang-orang terpenting dari pasukannya berada disayap sebelah menyebelah. Sehingga dengan demikian, ia tidak akan dapat langsung berbincang dengan mereka.

Dalam pada itu, pertempuran bagaikan membakar seluruh lembah. Sementara itu, pasukan Ki Tumenggung Wanakerti masih tetap berhasil menekan lawannya, sehingga medanpun masih tetap bergeser meski pun lambat sekali.

Kemenangan-kemenangan kecil itulah yang ikut memberikan keputusan pada Ki Tumenggung Wanakerti, iapun kemudian memberikan wewenang kepada seorang Senopati prajurit Paiang yang ada didalam pasukannya untuk sementara memegang pimpinan.

"Kita akan memenangkan pertempuran ini dalam waktu yang tidak terlalu lama. Aku mempunyai tugas yang lebih penting, dan yang masih belum jelas keadaannya," berkata Ki Tumenggung Wanakerti.

Senopati itu termangu-mangu sejenak. Ia merasa agak segan untuk menerima pimpinan itu, karena didalam pasukannya terdapat orang-orang seperti Empu Pinang Aring, Kiai Kalasa Sawit, Samparsada, Jagaraga dan pengikut-pengikutnya yang memiliki cara tersendiri untuk mematuhi perintah Panglimanya.

Tetapi ia sependapat dengan Ki Tumenggung Wanakerti, bahwa pertempuran itu agaknya tidak akan berlangsung terlalu lama lagi. Iapun yakin bahwa pasukan Mataram akan segera dapat didesak dan dihancurkan, meskipun ternyata ia tidak dapat menutup penglihatannya atas suatu kenyataan hadirnya seorang anak muda bertubuh gemuk bersenjata cambuk, seorang perempuan bersenjata rangkap dan seorang lagi bersenjata tongkat baja putih dengan kepala tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan.

… … … … …… … … … …… … … … …… … … … …… … … … …… … … … ……

Karena itulah, maka Ki Gede Telengan mengambil keputusan untuk menyelesaikan pertempuran yang berkepanjangan itu. Betapapun ia berusaha mempergunakan segenap kemampuannya dalam oleh kanuragan ternyata bahwa ia tidak berhasil mengalahkan Agung Sedayu yang dapat bergerak selincah burung sikatan dan memiliki tenaga sebesar tenaganya sendiri.

"Aku harus mengajarinya tunduk kepada perintahku," berkata Ki Gede Telengan kepada diri sendiri.

Iapun kemudian memberikan isyarat kepada pengawalnya yang khusus membawa kedua pusaka itu untuk agak menjauh dan mengamati pusaka-pusaka itu dengan saksama. Ki Gede Telengan sendiri akan mengatur diri dan menyelesaikan pertempuran yang baginya sudah terlalu lama berlangsung itu.

Agung Sedayu yang melihat sikap dan isyarat-isyarat yang diberikan oleh Ki Gede Telengan menjadi bertambah tegang. Ia dapat menangkap isyarat itu, bahwa Ki Gede Telengan akan sampai kepada ilmunya yang terakhir.

Sejenak kemudian. Agung Sedayu yang berusaha menekan Ki Gede itu dengan serangan-serangan yang semakin cepat, melihat Ki Gede Telengan justru meloncat menjauhinya. Ketika Agung Sedayu berusaha memburunya, ternyata tiga buah pisau belati telah menyambarnya.

Agung Sedayu terpaksa berloncatan menghindari serangan itu. Namun agaknya saat-saat itulah Ki Gede Telengan telah menentukan serangannya yang terakhir. Serangan yang tidak mempergunakan kekuatan wadagnya.

Buku 108

SESAAT Ki Gede Telengan memusatkan segenap kemampuan ilmu dan kekuatannya pada sorot matanya. Dengan tangan yang tersilang, ia berdiri tegak. Dipandanginya Agung Sedayu yang sedang berusaha memperbaiki keadaannya setelah pisau-pisau yang menyambarnya lewat.

Namun tiba tiba terasa seakan-akan urat-urat darahnya bagaikan tersumbat didadanya. Seakan-akan batu sebesar bukit telah menindihnya. Bukan saja darahnya yang berhenti mengalir, tetapi nafanyapun bagaikan terputus.

Sejenak Agung Sedayu mencoba rnembebaskandirinya dengan loncatan-loncatan. Setiap kali ia berhasil melepaskan diri dari garis pandangan mata Ki Gede Telengan, terasa dadanya menjadi longgar. Namun jika sentuhan tatapan matanya itu mengenai dirinya, terasa himpitan itu telah menekannya kembali.

Pada saat-saat tertentu Agung Sedayu mencoba untuk meloncat dan berguling ditanah. Dan terasa olehnya himpitan itu tidak berpengaruh langsung pada dadanya, tetapi pada bagian-bagian tubuhnya yang dapat dikenai oleh pandangan mata Ki Gede Telengan.

Akhirnya Agung Sedayu yakin, banwa Ki Gede Telengan benar-benar telah mempergunakan sorot matanya, dengan kekuatan Ilmunya, yang dapat mengenainya seperti serangan wadagnya.

Dalam pada itu, pertempuran disayap gelar pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu berlangsung dengan sengitnya. Ki Gede Menoreh dengan pengawalnya telah mendekati arena. Dari kejauhan ia melihat betapa bahayanya benturan yang terjadi pada kedua belah pihak.

Seorang demi seorang, pengawal Ki Gede Telengan mempunyai kelebihan, karena mereka memang merupakan pengawal-pengawal terpilih. Tetapi dalam benturan kekuatan itu. ternyata pengawal Tanah Perdikan Menoreh berjumlah lebih banyak, sehingga anak-anak muda yang memang belum berpengalaman sama sekali masih sempat bertempur sambil memperhitungkan setiap kemungkinan, karena mereka tidak bertempur seorang melawan seorang.

Ketika Ki Gede Menoreh berada semakin dekat dengan arena, maka ia melihat betapa Agung Sedayu berusaha menghindarkan diri dari serangan lawan yang dahsyat itu.

Ki Gede Menoreh adalah orang yang memiliki pengalaman yang matang. Karena itulah, maka iapun langsung dapat mengetahui, apakah yang sedang terjadi dengan Agung Sedayu. Dengan cemas ia mendekat dan meyakinkan, bahwa lawan Agung Sedayu memiliki ilmu yang luar biasa. Ia mampu menyerang lawannya dengan sorot matanya yang mempunyai kekuatan wadag.

Ki Gede Menoreh yang memegang sebatang tombak pendek itupun mendekat. Ia telah membuat perhitungan tertentu untuk membantu Agung Sedayu. Ia harus menyerang orang yang luar biasa itu dari arah yang berbeda dengan Agung Sedayu, sehingga ia akan mampu mempengaruhi lontaran ilmu yang mengerikan itu.

“Lindungi aku dari Pengawal-pengawal orang itu,” berkata Ki Gede Menoreh kepada pengawalnya, ”aku akan membatu Agung Sedayu yang berada dalam kesulitan.“

Pengawal Ki Gede Menoreh itupun segera mempersiapkan diri. Mereka harus dapat memberi kesempatan Ki Gede Menoreh mencapai lawan Agung Sedayu yang memiliki kemampuan yang luar biasa itu.

Dalam pada itu, Agung Sedayu benar-benar merasakan tubuhnya bagaikan menjadi semakin terhimpit oleh kekuatan lawannya. Itulah sebabnya, maka ia tidak mempunyai pilihan lain daripada mempergunakan segenap ilmu dan kemampuan yang ada padanya karena ia tidak akan dapat minta bantuan kepada siapapun juga untuk melawan ilmu Ki Gede Telengan itu. Dengan sadar ia dapat menilai, bahwa jika para pengawal Tanah Perdikun Menoreh yang masih muda-muda itu mendapat serangan serupa, maka mereka tentu akan pingsan pada sentuhan yang pertama. Nafas dan darah mereka akan berhenti mengalir untuk beberapa saat lamanya, meskipun serangan itu telah dilepaskan.

Apalagi pada saat itu, Agung Sedayu tidak melihat kehadiran Ki Gede Menoreh di medan.

Sementara itu, dibelakang medan disebelah Timur, Ki Tumenggung Wanakerti berlari-lari kecil menuju kebarak, Ki Tumenggung sengaja memilih jalan melingkar yang mungkin akan dapat menjebak Ki Gede Telengan. Hatinya benar-benar terguncang ketika ia melihat barak telah kosong. Barak penyimpanan pusakapun telah kosong pula.

“Gila Telengan memang telah gila,”geramnya.

Pengawal-pangawalnyapun telah dibakar oleh kemarahan pula ketika mereka melihat beberapa kawan mereka telah menjadi mayat. Dibeberapa tempat mereka melihat mayat yang terluka oleh senjata. Bahkan ada yang terluka dipunggungnya.

“Sebagian dari mereka telah terlusuk dipunggungnya,“ geram salah seorang pengawal, ”ia tentu mati sebelum sempat melawan. Orang-orang Ki Gede Telengan itu tentu menusuk dari belakang.”

Ki Tumenggung Wanakerti benar-benar telah dibakar oleh kemarahan yang rasa-rasanya telah meledakkan jantungnya. Dengan suara lantang iapun kemudian meneriakkan perintah, “Kita akan mencarinya sampai ketemu, meskipun kita harus meninggalkan medan di lembah ini.”

Para pengawalnya menjadi berdebar-debar. Mungkin yang akan mereka lakukan adalah sebuah perjalanan menyelusuri jejak Ki Gede Telengan. Apalagi sementara dari mereka mengetahui bahwa Ki Gede Telengan adalah orang yang memiliki ilmu yang sangat dahsyat.

Namua merekapun menyadari, bahwa Ki Tumeuggung Wanakerti adalah orang yang pilih tanding pula. Ki Tumenggung Wanakerti memiliki ilmu yang seakan-akan tidak masuk akal. Kekuatan dan daya tahan tubuhnya bagaikan sekedar ceritera dalam dongeng-dongeng masa lampau.

Dengan teliti Ki Tumenggung Wanskerti memeriksa jejak-jejak yang mungkin ditinggalkan oleh Ki Gede Telengan. Rerumputan yang berjatuhan, ranting-ranting yang tersibak dan dedaunan yang terinjak kaki.

“Ia pergi ke Barat,” desis Ki Tumenggung Wanskerti. “Apakah ia tidak mengetahui bahwa di mulut lembah bagian Barat terdapat sepasukan Tanah Perdikan Menoreh.”

Namun dalam pada itu, iapun telah melihat jejak yang lain. Jejak menuju kearah Timur.

Ternyata bahwa Ki Tumenggung yang berjalan melingkar itu tidak berpapasan dengan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang tidak lengkap itu.

Beberapa saat lamanya, Ki Tumenggung Wanskerti meyakinkan pengamatannya tentang jejak disekitar barak itu. Namun beberapa orang pengawalnya yang meragukannya berkata, ”Yang kearah Timur adalah jejak kita sendiri saat kita berangkat meninggalkan barak ini.“

“Mungkin. Tetapi pula tidak. Bahkan aku condong untuk menganggap bahwa itu bukan jejak kita, karena kita saat berangkat kemedan berkumpul di depan barak itu, sekelompok demi sekelompok. Kami berangkat dalam urutan pasukan dan tidak menebar seperti jejak ini.”

Pengawal-pengawalnya mengangguk-angguk. Katanya, “Jika Kita tidak melingkar dan datang kebarak ini lewat sisi, kita akan dapat melihat, apakah jejak itu jejak kita sendiri atau bukan. Karena jika jejak itu bukan jejak kita sendiri, kita tentu akan berpapasan dengan mereka.“

Ki Tumenggung Wanskerti menjadi termangu-mangu sejenak, ia menjadi agak bingung, kemana ia harus menyusul Ki Gede Telengan. Ki Tumenggung yang datang ke barak itu dengan menempuh jalan melingkar, sehingga ia datang ke barak itu dari lereng gunung, memperhitungkan bahwa mungkin ia masih dapat berpapasan dengan Ki Gede Telengan yang menurut dugaannya akan melarikan pusaka itu naik kelereng Gunung Merapi, karena Ki Gede Telenganpun sadar, bahwa dimulut lembah terdapat pasukan yang menunggunya.

Tetapi dilereng Gunung yang agak tinggi ia tidak menemukan jejak apapun juga. Sementara jejak di sekitar barak itu benar-benar telah membingungkannya.

Ki Tumenggung Wanakerti tidak sadar sama sekali bahwa sepasukan pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh telah melintasi barak itu dan menuju kemedan.

Dalam pada itu, Prastawa memang tidak menebarkan pasukannya yang hanya sebagian. Sayap yang kosong karena terbentur Ki Gede Telengan sama sekali tidak diisinya, karena dengan demikian menurut perhitungaannya, pasukannya justru akan menjadi sangat lemah karena terbagi dalam garis tebar yang panjang. Dan itulah sebabnya, maka Ki Tumenggung Wanakerti yang justru berada diarah sayapnya yang kosong tidak dijumpainya.

Prastawa sadar, bahwa pasukannya terutama hanyalah sekedar memancing perhatian dan mengurangi tekanan pada pasukan Mataram dan Sangkal Putung. Itulah sebabnya maka ia memberatkan kekuatannya pada paruh pasukan dan melepaskan sayap yang tertinggal.

Dalam keragu-raguan, akhirnya Ki Tumenggung Wanakerti berkata. “Aku pasti, bahwa Ki Gede Telengan telah menempuh jalan ke Barat. Mungkin ia akan berbelok dan naik kelereng Gunung Merapi melingkari pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang berjaga-jaga dimulut lembah.”

“Ya. Aku kira mereka memang tidak akan pergi ke Timur,” desis seorang pengawalnya.

“Mudah-mudahan mereka tidak jatuh ke tangan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Jika demikian maka pusaka-pusaka itupun akan jatuh ketangan Ki Gede Menoreh yang pasti akan menyerahkannya kepada orang-orang Mataram lagi.” Geram Ki Tumenggung Wanakerti.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung Wanakerti pun memutuskan untuk menyusul Ki Gede Telengan kearah Barat. Ia telah meninggalkan seorang pengawalnya untuk kembali ke medan.

“Jika orang-orang Mataram telah binasa, maka katakanlah kepada para pemimpin kelompok bahwa aku mencari Ki Gede Telengan. Biarlah mereka menghancurkan sama sekali orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh dan kemudian menunggu kedatanganku. Jika aku tidak berhasil menemukan orang gila itu atau jejaknya, maka kita akan bersama-sama memencar dan mencarinya.”

“Tetapi matahari telah condong. Mungkin pertempuran hari ini masih belum dapat diselesaikan,” jawab penghubung itu.

“O, kita bukan orang-orang cengeng yang meniup sangkakala ketika matahari terbenam dan meninggalkan medan, menunda pertempuran setelah fajar menyingsing. Aku yakin, bahwa para pemimpin dipasukan kita akan mampu bertempur sampai tiga hari tiga malam.“

Penghubung itu ragu-ragu sejenak.

“Tentu Senopati itu menyadari, jika pertempuran agaknya masih akan berlangsung panjang, ia akan memerintahkan beberapa orang pengawal untuk menyediakan makan dan minum.”

Penghubung itu menarik nafas dalam-dalam. Ia pernah mengalami pertempuran menjelang jatuhnya Jipang, bertempur sambil mengunyah makanan dan minum bergiliran, karena masing-masing tidak ingin menghentikan pertempuran setelah lewat sehari penuh.

Beberapa orang yang bertugas menyiapkan makanan menyusul kemedan dan membagikan makanan khusus kepada para prajurit yang sedang bertempur. Makanan yang dapat digenggam dan langsung masuk kedalam mulut.

“Pengawal yang bertugas sebagai penghubung itu pun kemudian kembali kepasukannya dimedan ketika Ki Tumenggang Wanakerti membawa pasukannya mengikuti jejak Ki Gede Telengan. Sekali-sekali Tumenggung Wanakerti mengalami kesulitan, namun kemudian diketemukannya kembali rerumputan yang terinjak kaki, ranting-ranting yang patah dan pohon-pohon perdu yang tersibak.

Dengan kemarahan yang menghentak-hentak didadanya, Ki Tumenggung Wanakerti berusaha secepat-cepatnya menyusul Ki Gede Telengan yang telah berkhianat dengan melarikan pusaka-pusaka yang tengah mereka pertahankan itu.

Sementara itu, pasukan yang dibawa oleh Prastawa dengan sebelah sayap itupun telah mendekati medan. Mereka mulai mempersiapkun diri untuk menghadapi pertempuran yang mungkin akan berlangsung dengan dahsyatnya. Tetapi Prastawa yakin bahwa pasukan Mataram dan Sangkal Putung tentu akan segera menguasai medan sehingga beban yang di pikulkan kepada pasukan Tanah Perdikan Menoreh tidak akan terlalu berat.

Tetapi terbersit pula keinginan Prastawa untuk menunjakkan, bahwa Iapun mampu melakukan tugas yang penting dan secara pribadi memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan sebagai seorang anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi jumlah pasukan Tanah Perdikan Menoreh memang tidak terlalu banyak. Sebelah sayapnya tertinggal bersama Agung Sedayu. Sementara sebagian dari induk pasukannya dan sayap yang lainpun tidak lengkap bersamanya maju ke depan.

Namun dengan penuh keyakinan Prastawa mendekati medan. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah menggenggam senjata mereka erat. Mereka sudah mulai mendengar sorak yang riuh dipeperangan. Orang-orang Mataram dan Sangkal Putung yang tidak ingin terpengaruh oleh teriakan-terikan orang yang berada dilembah itu, telah berteriak pula. Selain dengan demikian mereka telah menyumbat telinga mereka sendiri, merekapan juga dapat memberikan gairah perjuangan bagi kawan-kawan mereka.

Karenapertempuran itu menjadi riuh, maka setiap isyarat dan perintah hanya dapat diberikan lewat isyarat bunyi yang dapat melampaui sorak sorai yang gegap itu.

Sejenak kemudian, pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu telah benar-benar berada di belakang medan. Seorang pengawas tiba-tiba saja telah melihatnya, sehingga dengan demikian maka dengan tergesa-gesa merekapun berlari-lari memberikan laporan kepada Senopati yang memegang pimpinan atas limpahan kekuasaan dari Ki Tumenggung Wanakerti.

“Pasukan yang lain telah datang dari arah belakang,” suaranya mengatasi teriakan-teriakan dimedan itu.

Senapati yang sedang bertempur dengan gigihnya itu mendengar laporan yang kurang jelas. Karena itulah, maka iapun telah meninggalkan lawannya dan mempercayakannya kepada Senopati-Senopati pembantunya.

Dari pengawas itu ia mendengar laporan tentang pasukan yang datang dari arah belakang.

“Apakah mereka pasukan dari Tanah Perdikan Manoreh?”

“Aku kurang tahu.”

“Jika demikian mereka telah melalui barak yang dijaga oleh Ki Gede Telengan.”

“Ya. Telah terjadi pengkhianatan Ki Gede tidak setia.”

Senapati itu termangu-mnangu sejenak. Namun ia harus segera mengambil kepatusan.

Karena itulah maka iapun kemudian memerintahkan beberapa orang untuk mangatasi kesulitan yang datang dari arah belakang. Beberapa orang pimpinan kelompok dengan orang-orangnya. Namun iapun telah melepas beberapa orang penghubung untuk memberikan isyarat kepada saysp pasukannya agar mereka menghadapi lawan yang datang dari belakang.

Kehadiran pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu benar-benar telah mengejutkan para pemimpin pasukan di lembah itu. Beberapa tanggapan telah timbul diantara mereka. Ada yang menyangka bahwa Ki Gede Telengan telah dibinasakan oleh Ki Gade Menoreh yang mereka kenal sebagai seorang yang memiliki ilmu yang hampir sempurna. Tetapi ada pula yang menduga bahwa pasukan yang datang itu telah merayap dilereng-lereng yang terjal dan turun di belakang barak yang dijaga oleh Ki Gede Telengan.

Namun bagaimanapun juga yang terjadi, mereka telah dihadapkan pada suatu kenyataan, bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh itu telah mancapai medan dari arah yang lain.

Sejenak kemudian, pertempuran yang terjadi dilembah itu telah mempunyai bentuk yang lain. Gelar dari pasukan Mataram dan Sangkal Patung masih tetap dalam bentuknya, gelar Garuda Nglayang yang mempergunakan beberapa unsur dari gelar Gajah Meta karena bentuk medan. Sayap yang sekaligus merupakan taring yang dipersiapkan antuk manusuk langsung kedalam tubuh lawan, semula terbentar pada pertahanan lawan yang kant, sehingga ujudnya adalah sebagai sayap yang menahan laju lawan, meskipun harus bergerak mundur didorong oleh keadaan yang memaksa.

Kehadiran pasukan Tanah Perdikan Menoreh agaknya akan memberi kesempatan kepada gelar Garuda Nglayang itu untuk berubsh menjadi Gelar Dirada Meta. Gelar seekor Gajah yang mengamuk di liarnya rimba belantara.

Prastawa yang menyadari keadaan pasukannya yang kecil, telah merubah gelarnya. Ia tidak mau hadir dimedan dengan sayap patah sebelah. Karena itu, maka pasukannya telah dibenturkan dalam arena yang tidak terbatas. Dengan demikian, ia akan dapat lebih banyak menarik perhatian dan dapat membuat lawannya menjadi bingung.

Tetapi menyadari keadaan orang-orangnya, Prastawa masih tetap berpesan, “Jangan lepaskan anak-anak muda yang belum berpengalaman bertempur terpisah sama sekali meskipun kita akan mempergunakan gelar Glatik Neba. Kita akan menyerang. Tetapi jika pasukan Mataram dan Sangkal Putung mendesak, kita akan dapat segera menarik diri dan bertempur sesuai dengan keadaan.

Beberapa orang pemimpin kelompok agak ragu-ragu menangggapi sikap Prastawa. Dalam gelar Glatik Neba, maka kemampuan seorang demi seorang akan sangat menentukan.

“Prastawa sendiri yakin akan kemampuan diri. Tetapi bagaimana dengan anak-anak muda kita,” desis seorang pemimpin kelompok.

“Kita akan mengalami kesulitan, tetapi mungkin baik bagi medan dalam keseluruhan. Mudah-mudahan pasukan Mataram dan Sangkal Putung dapat mengimbangi,” jawab yang lain.

Kawannya tidak menyahut. Mungkin memang ada kesengajaan untuk melihat kemampuan seorang demi seorang. Tetapi mungkin pula memberi kesempatan kepada beberapa orang, termasuk dirinya sendiri, untuk menunjukkan kelebihannya.

Sejenak kemudian, pasukan Tanah Perdikan Menoreh benar-benar telah menyerang lawan dalam gelar Glatik Neba, sehingga sayap yang kosong itupun telah terisi oleh bertebarnya pasukannya, meskipun tidak memadai seperti sayap yang lain.

Gelar Glatik Neba memang dapat membingungkan lawannya pada saat pasukannya membentur kekuatan di ekor gelar lawan. Namun karena mereka telah menyadari bahaya yang mengancam, maka lawannya telah bersiap menghadapinya.

Sesaat kemudian, maka pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang seperti ditebarkan itu telah berada disepanjang medan. Orang-orang yang cukup berpengalaman tidak melepaskan anak-anak muda lepas dan pungawasan mereka, meskipun mereka sendiri harus bertempur mempertahankan hidup.

Tetapi ternyata lawan mereka, orang-rang yang berada dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itupun memiliki pengalaman pribadi yang cukup. Mereka adalah suatu gabungan dari bekas prajurit Pajang dan pengikut-pengikut dari orang-orang yang memiliki pengalaman bertualang.

Karena itulah, maka orang-orang dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itupun segera menyesuaikan diri dengan gelar lawannya. Mereka menghadang lawan-lawan mereka seorang demi seorang dalam tebaran gelar Glatik Neba.

Jika orang orang dilembah itu tidak harus menghadapi lawan dari arah yang berlawanan, maka pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin oleh seorang yang masih terlalu muda itu tentu akan segera terlibat dalam kesulitan. Namun karena orang-orang dilembah itu telah terikat lebih dahulu melawan pasukan dari Mataram dan Sangkal Putung. maka perlawanan mereka terhadap pasukan Tanah Perdikan Menoreh itupun sangat terbatas.

Prastawa yang berada di pusat Gelar Glatik Nebanya langsung berada dipusat pertempuran. Dengan berani ia menyerang orang yang dianggapnya pemimpin dari pusat gelar lawan.

Namun ternyata bahwa ia tidak mendapatkan lawan yang dikehendakinya, meskipun ternyata seorang bekas Senapati muda langsung dapat mengimbangi kemampuannya. Yang dihadapi Prastawa adalah seorang Senapati, tetapi bukan yang mempunyai tanggung jawab atas gelar lawan.

Sebenarnyalah bahwa saat itu pusat gelar lawan itupun telah mengalami kesulitan. Dibagian lain dari medan, pasukan Matram dan Sangkal Putung telah berusaha untuk mengimbangi desakan lawan yang berat. Raden Sutawijaya dengan tombak pendeknya mengamuk bagaikan seekor banteng yang terluka. Apalagi ketika anak muda itu sadar, bahwa Ki Tumenggung Wanakerti sudah tidak barada di medan.

Sementara itu, dipusat gelar itu pula, terdapat Ki Juru Martani yang meskipun lebih banyak sekedar mengamati medan dan memberikan arah kepemimpman Raden Sutawijaya. Namun tidak seorang prajurit dipihak lawanpun yang dapat mengganggunya. Ternyata orang tua itu memiliki kemampuan yang luar biasa. Tetapi agaknya ia tidak ingin langsung berada di medan, membunuh lawan sebanyak-banyaknya sambil menepuk dada. Yang dilakukan oleh Ki Juru Martanai seakan-akan hanyalah sekedar mengikuti Raden Sutawijaya yang bergelar Senapti Ing Ngalaga meskipun sekali-sekali harus melindunginya dari serangan-serangan yang curang.

Di induk pasukan Mataram dan Sangkal Putung itu terdapat pula seorang anakmuda yang gemuk dengan senjata cambuk yang mengerikan. Swandaru bagaikan harimau lapar menerkam lawannya dengan ujung cambuknya. Setiap kali lawannya berloncatan menjauh jika cambuk Swandaru berputaran seperti baling-baling.

Di sebelah lain, dua orang perempuan cantik telah bertempur pula dengan dahsyatnya. Benar-benar suatu keadaan yang saling bertentangan. Wajah-wajah yang cantik itu nampak gelap oleh ketegangan. Yang seorang menggenggam sepasang pedang di kedua tangannya, sedang yang lain bersenjata sebatang tongkat baja putih.

Tidak kalah dahsyatnya, pertempuran di sayap gelar kedua pasukan yang bertempur itu. Tekanan pasukan yang berada di lembah itu terasa tidak tertahankan. Mereka mendesak meskipun setapak demi setapak.

Ternyata kehadiran pasukan Tanah Perdikan Menoreh langsung berpengaruh atas medan itu dalam keseluruhan. Pasukan yang ada dilembah itu tiba-tiba saja tidak lagi menekan terlalu berat. Sebagian dari mereka harus mempertahankan serangan pasukan Tanah Perdikan Menoreh dalam gelar Glatik Neba, sehingga jumlah mereka yang menghadapi pasukan Mataram dan Sangkal Putungpun segera berkurang jumlahnya.

Jumlah mereka yang lebih banyak itulah sebenarnya yang membuat pasukan dilembah itu berhasil menekan lawannya yang datang dari arah Timur. Karena itu, ketika jumlah itu berkurang, maka tekanan mereka pun menjadi jauh berkurang pula.

Empu Pinang Aring ternyata harus berjuang mati-matian menghadapi orang bercambuk yang bernama Kiai Gringsing itu. Namun ledakan-ledakan cambuk Kiai Gringsing benar-benar merupakan isyarat yang menggetarkan jantung orang yang merasa dirinya memiliki ilmu yang sempurna itu.

“Cambuknya memang mengerikan,“ desis Empu Pinang Aring didalam hatinya. Ia tidak dapat mengabaikan kenyataan, bahwa getaran ledakan cambuk yang tidak begitu mengejutkan di telinga wadag itu, namun benar-benar telah mengguncang isi dada. Penglihatan dan pendengaran yang bukan sekedar wadag dari Empu Pinang Aring itu dapat mengukur, betapa dahsyatnya sentuhan cambuk Kiai Gringsing itu apabila menyentuhnya.

Sementara itu. Ki Waskita yang berada didalam gelar Glatik Neba itupun seakan-akan telah terlepas dari seluruh gelar pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Ia ikut berbaur kedalam medan pertempuran.

Itulah sebabnya, maka ia langsung bertempur melawan siapa saja yang datang menyerangnya.

Sejenak Ki Waskita termangu-mangu. Iapun mengerti bahwa Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh tertinggal agak jauh dibelakang medan, karena mereka harus bertempur menghadapi sekelompok orang-orang yang akan menyingkir dari lembah. Namun seperti laporan yang diterimanya, orang-orang yang akan menyingkir dari lembah itu jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga tidak melampaui jumlah pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang ada disayap itu.

Dalam pada itu, sebenarnyalah Agung Sedayu sedang dikejar oleh serangan Ki Gede Telengan yang dahsyat.

Tekanan yang seakan-akan langsung dapat menghentikan arus darah dan pernafasaanya.

Itulah sebabaya maka Agung Sedayu merasa bahwa tidak ada jalan lain kecuali melawan serangan-serangan yang dilontarkan oleh tatapan mata Ki Gede Telengan itu.

Tetapi Agung Sedayu harus mendapat kesempatan, meskipun hanya sekejap untuk bersikap dan melawan serangan Ki Gede Telengan itu dengan kekuatan serupa agar ia tidak sekedar

menjadi sasaran yang harus meloncat-loncat, menggeliat dan berguling-guling menghindari serangan Ki Gede Telengan yang mengerikan itu.

Karena itulah, Agung Sedayupun kemudian mencari kemungkinan untuk mendapatkan waktu sesaat sehingga dapat bersikap untuk melawan Ki Gede Telengan.

Dalam keadaan yang terdesak, maka Agung Sedayupun kemudian tidak dapat menemukan cara lain kecuali cara yang dipergunakan pula oleh Ki Gade Telengan. Itulah sebabnya, maka Agang Sedayupun kemudian memungut dua butir batu sebesar telur ayam.

Ketika Agung Sedayu harus menghindarkan diri sambil meloncat berdiri, maka dipergunkannya waktu yang sekejap itu baik-baik. Meskipun dadanya terasa bagaikan tertindih bukit disaat ia berdiri, namun iapun kemudian berhasil melontarkan batu itu kearah Ki Gede Telengan.

Agung Sedaya adalah seorang anak mada yang memiliki kemampuan bidik yang luar biasa. Karena itu, meskipun waktunya hanya sekejap, namun kedua butir batu itu benar-benar telah mengarah kawajah Ki Gede Telangan.

Sejenak Ki Gede Telengan tersentak. Kedua batu itu masih dilihatnya meskipun ia sedang memusatkan kemampuannya pada tatapan matanya. Itulah sebabnya. maka untuk sekejap ia melepaskan Agung Sedayu. Disambarnya kedua butir batu itu dengan kekuatan matanya. Kekuatan yang tidak dapat dijamah dengan wadag, tetapi mempunyai kemampuan wadag.

Yang terdengar adalah benturan yang mengejutkan. Walaupun hanya sebuah ledakan kecil. Ternyata kedua butir batu itu tidak tahan disambar oleh kekuatan ilmu Ki Gede Telengan, sehingga seolah-olah keduanya telah meledak.

Betapa besarnya kekuatan Ki Gede Telengan. Jika saja lawannya bukan Agung Sedayu, maka kekuatan matanya tentu sudah berhasil meremukkan dadanya.

Namun dalam pada saat itu, sesaat ketika ilmu Ki Gede Telengan memecahkan kedua butir batu yang menyambar wajahnya, Agung Sedayu mendapat kesempatanh sesaat. Apalagi agaknya Ki Gede Telengan tidak terlalu tergesa gesa, karena ia tidak mengira bahwa Agung Sedayu hanya mamerlukan waktu yang pendek untuk merubah keseimbangan pertempuran itu.

Dalam waktu yang sekejab itu, maka Agung Sedayupun kemudian berdiri tegak dengan tangan bersilang didadanya. Wajahnya menjadi tegang dan nafasnya bagaikan tertahan sejenak. Dipusatkannya segenap kekuatannya lahir dan batin dalam lantaran ilmu yang ditemukannya didalam goa, saat-saat ia mengasingkan dirinya.

Agung Sedayu merasakan rabaan ilmu Ki Gede Telengan menekan dadanya sesasat setelah ia memusatkan ilmunya. Tetapi ia tidak menghiraukannya. Dengan sesuap daya dan kemampuannya, ia mengatasi tekanan yang manghimpit dadanya itu, untuk membangunkan kekuntan ilmunya yang tidak kalah dahsyatnya.

Sejenak kemudian, maka terasa, tekanan kekuatan lawannya telah berkurang. Agung Sedayu merasa bahwa sentuhan yang bersifat wadag dari sorot matanya telah membentur kekuatan Ki Gede Telengan yang terlontar dari sorot matanya pula.

Kedua orang itupun kemudian saling berpandangan dengan tegang dalam lontaran kekuatan ilmu masing-masing. Ilmu yang mempunyai ujud yang mirip, tetapi dilandasi oleh pegangan dan pandangan hidup yang justru berlawanan.

Untuk beberapa saat keduanya bertempur dengan cara yang tersendiri, sementara disekitarnya pertempuran yang sebenarnya masih berlangsung. Namun baik pengikut-pengikut Ki Gede Telengan, maupun pengawal-pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh tidak mengganggu kedua orang yang sedang mengerahkan kemampuan masing-masing. bahkan mereka telah

berusaha melindungi mereka yang sedang memusatkan segenap ilmunya itu dari gangguan yang datang dari manapun juga.

Meskipun Agung Sedayu masih muda, tetapi ternyata bahwa ilmunya cukup kuat untuk melawan kekuatan ilmu Ki Gede Telengan. Selain karena Agung Sedayu rajin melatih diri dengun tekun dan selalu mengikuti petunjuk-petunjuk gurunya. Agung Sedayu juga dilandasi oleh keyakinannya bahwa ia berdiri dipihak yang benar untuk menyelamatkan bukan saja sekedar kedua pusaka yang hilang itu, tetapi lebih daripada itu, adalah akibat dari setiap pemilikan kedua pusaka itu.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun selain memiliki kelengkapan ilmu yang utuh, juga berlandaskan kepada tekad pasrah diri kepada kekuasaan Yang Maha Sempurna, yang akan memilih, siapakah diantara keduanya yang dapat mengatasi lawannya.

“Aku berniat baik,” berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Dengan demikian, maka pemusatan ilmu Agung Sedayu ternyata menjadi lebih mapan dan lebih mantap.

Sejenak keduanya masih gigih dalam perjuangan yang aneh. Keduanya sama sekali tidak bersentuhan, karena keduanya berdiri pada jarak beberapa langkah. Namun keduanya telah bertempur mati matian mempertahankan nyawanya masing masing.

Ki Gede Menorehpun melihat pertempuran yang dahsyat itu. Justru karena itu, maha iapun tidak mengganggunya. Ia sadar, bahwa jika salah satu pihak, pemusatan ilmunya terganggu, maka Ia akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan dirinya.

Karena itu, maka Ki Gede Menoreh hanya menyaksikan pertempuran itu dari jarak tertentu. Ia tidak mau mendakati lagi, apalagi dalam jangkauan pandangan mala Agung Sedayu. Seandainya Agung Sedayu sempat melihat bayangannya, maka ilmunya tentu akan terdorong oleh kekuntan ilmu Ki GedeTelengan.

Dalam pada itu, pertempuran masih terjadi dengan sengitnya. Meskipun secara pribadi, para pengikut Ki Gede Telengan memiliki kemampuan yang lebih baik, tetapi pasukan Tanah Perdikan Munoreh jumlahnya lebih banyak, sehingga karena itu, maka kedua belah pihak telah berhasil melindungi kedua orang yang sedang mempertemukan dalam benturan kekuatan dipihak masing-masing. Sejenak kemudian, ternyata keduanya telah menjadi gemetar. Peluh mengalir dari setiap lubang kulit masing-masing. Bahkan keduanya telah menjadi semakin tegang dan pucat, karena keduanya telah terhisap kedalam pengerahan tenaga yang barlebih-lebihan.

Sebenarnyalah bahwa keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada diri masing-masing.

Agung Sedayu yang masih muda itu belum mempunyai cukup pengalaman dalam ilmunya, ilmu yang masih terhitung baru baginya. Namun yang sudah ditekuninya.

Dalam latihan-latihan ia tidak saja mempergunakan ilmunya sejauh-jauh dapat dilontarkannya. Tetapi ia selalu berusaha mengenalinya dan mendalami sifat serta wataknya.

Karena itulah, meskipun ia belum pernah mempergunakan dalam benturan ilmu seperti yang sedang terjadi itu, namun Agung Sedayu yang telah mengenal sifat dan watak ilmunya itu sebaik-baiknya, dapat menyesuaikan diri dengan benturan yang berlangsung.

Ternyata bahwa keduanya benar-benar memiliki kekuatan yang sukar dicari bandingannya. Ki Gede Telengan yang telah jauh lebih tua dari Agung Sedayu itupun menjadi heran, bahwa lawannya yang muda itu ternyata mampu mengimbangi ilmunya yang dibangga-banggakan.

“Tidak ada sepuluh orang ditelatah Pajang yang memiliki ilmu seperti anak muda ini,” berkata Ki Gede Telengan didalam hati.

Sebenarnyalah bahwa semakin lama Ki Gede Telengan menjadi semakin sulit. Agung Sedayu yang semakin matang itu sempat mempergunakan saat-saat yang gawat itu untuk lebih mengenali diri dari ilmunya, serta hubungan antara diri dan ilmunya itu. Bahkan ia masih sempat mencoba untuk membuat perbandingan-perbandingan, dengan mencari dasar kekuatan yang terkecil dan kemudian mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya.

Tetapi ketika tubuhnya menjadi gemetar dan wajahnya menjadi semakin putih. Agung Sedayu tidak berani lagi mencoba mempelajari perkembangan yang ada didalam dirinya. Yang dilakukan adalah melepaskan puncak kemampuan yang dikenalnya tanpa melepaskan dasar berpijak. Pasrah kepada Yang Maha Agung dengan sepenuh hati disertai permohonan yang tulus, bahwa yang dilakukan semata-mata didorong oleh hasrat untuk melenyapkan kebatilan ketamakan dan kedengkian, yang merupakan sumber lahirnya bermacam-macam kejahatan.

Dalam pada itu, Ki Gede Telengan menjadi semakin gelisah. Ia sadar bahwa lawannya tidak dapat diabaikannya, meskipun masih terlalu muda. Apalagi ketika terasa bahwa desakan ilmunya yang membentur ilmu anak muda itu mulai terasa menyesakkan dadanya.

Ternyata bahwa kegelisahannya itu telah mempengaruhi pemusatan ilmunya, sehingga dengan demikian maka semakin lama kekuatannya justru menjadi semakin susut. Sementara itu, tenaganya yang tua itu memang telah diperasnya habis untuk melawan tekanan yang semakin berat dari ilmu anak muda yang disangkanya anak muda Tanah Perdikan Menoreh.

“Gila,“ Ki Gede Telengan mengumpat didalam hati, “di Tanah Perdikan Menoreh ada juga orang gila seperti anak muda itu.”

Kegelisahannya memuncak ketika tiba-tiba saja ia teringat, bahwa seorang yang memiliki nama menggetarkan telah terbunuh pula oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

“Panembahan Agung dan Panembahan Alit mati pula disekitar daerah tanah Perdikan Menoreh,“ gumamnya kemudian didalam hati.

Dengan demikian, maka kadang-kadang Ki Gede Telengan merasa bahwa saat-saat yang paling gawat telah mencengkeramnya. Anak muda itu seakan-akan telah berubah menjadi semakin lama semakin besar dan kuat. Tekanan pada jantungnya tidak lagi dapat dielakkannya.

Agung Sedayu didalam penglihatan Ki Gede Telengan itu telah berubah menjadi raksasa sebesar gunung Merbabu itu sendiri. Matanya merah menyala, melontarkan kekuatan yang tidak terlawan, langsung menyusup kedalam dirinnya lewat sorotan matanya sendiri.

Kegelisahan, kecemasan dan kenangan atas masa-masa yang telah lewat atas kematian Panembahan Agung dan Panembahan Alit justru membuatnya menjadi semakin lemah. Ketahanannya telah terdesak bukan saja oleh kekuatan ilmu Agung Sedayu, tetapi juga oleh kegelisahannya sendiri. Apalagi ketika teringat oleh Ki Gede Telengan bahwa orang-orang dilembah yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Wanakerti akan dapat menyusulnya pula.

Meskipun Ki Tumenggung Wanakerti mungkin tidak memiliki ilmu seperti yang sedang dibenturkan melawan ilmu anak muda itu, namun Ki Tumenggung Wanakerti memiliki ilmu Lembu Sekilan yang mungkin dapat melindungi dirinya dari sentuhan ilmunya.

Karena itulah, makaKi Gede Telengan menjadi semakin terdesak. Ia masih tetap tegak ditempatnya. Tetapi wajahnya telah menjadi seputih kapas. Keringatnya bagaikan diperas dari tubuhnya.

Semakin lama tubuh Ki Gede Telengan itupun menjadi semakin gemetar. Perlahan-lahan ilmunya mulai susut. Meskipun lawannyapun kemampuannya mulai menurun pula.

Tetapi dalam latihan-latihan, Agung Sedayu sudah terbiasa mengerahkan segenap kemampuan yang terperas sampai dasarnya. Bukan saja dalam latihan-latihan kanuragan, tetapi dipadepokan Agung Sedayu melatih kemampuan kekuatannya dengan seribu cara. Mengangkat kayu yang tidak terangkat oleh orang-orang lain, bekerja disawah melampui batas waktu yang dapat dilakukan oleh dua atau tiga orang bersambungan, yang dilakukannya dengan penuh kesadaran dan kesengajaan, sehingga sekaligus ia dapat berlatih pernafasan. Selebihnya, latihan-latihan yang dengan sengaja dilakukan semakin lama semakin berat dengan ikatan yang ketat pada diri sendiri.

Umurnya yang sedang tumbuh dimasa-masa perkembangannya telah ikut menentukan pula akhir dari pertempuran yang dahsyat itu. Ketahanan tubuh dun kemampuan mengatur pernafasannya, ternyata banyak memberikan kesempatan yang lebih baik bagi Agung Sedayu.

Ki Gede Telengan semakin lama merasa nafasnya menjadi semakin sesak. Jantungnya bagaikan semakin lambat bergetar, sehingga dadanya terasa sesak, dan tubuhnya seolah-olah tidak lagi dialiri oleh darahnya yang segar.

Agung Sedayu yang pucat dan gemetar merasa, perlawanan Ki Gede Telengan menjadi semakin lemah. Itulah sebabnya, maka ia telah menyiapkan dirinya, mengumpulkan sisa-sisa kekuatan yang ada padanya untuk memberikan hentakan terakhir pada lawannya.

Namun ia sadar sepenuhnya, jika ia tidak berhasil, maka ialah yang justru akan menghadapi kesulitan.

Pada saat yang gawat itu, Ki Gede Menorehpun menjadi tegang. Sejenak ia berpikir, apakah yang sebaiknya dilakukan. Ia tidak dapat memperhitungkan dengan tepat, apakah yang dapat terjadi atas kedua orang yang sedang mempertaruhkan nyawanya dengan ilmu yang dahsyat itu.

Namun dalam pada itu, pertempuran masih berlangsung dengan serunya. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil menahan setiap usaha dari para pengikut Ki Gede Telengan untuk melarikan diri. Sementara kelompok pilihan yang langsung membawa dan mengawal pusaka-pusaka yang akan dilarikan oleh Ki Gede Telenganpun telah terkepung pula.

Ki Gede Menoreh akhirnya tidak dapat berdiam diri sambil melihat pertunjukan yang mengasyikkan itu. Ia pun tidak dapat mencampuri pertempuran itu langsung. Sementara ia masih melihat pusaka-pusaka yang akan diselamatkan itu ditangan orang-orang yang tidak berhak.

Sejenak Ki Gede termangu-mangu. Ia masih mempertimbangkan langkah-langkah yang akan diambilnya.

Dalam keadaan terakhir yang menentukan itu, tiba-tiba saja terdengar teriakan dikejauhan. Sementara orangnya masih belum nampak. Yang seakan-akan menggetarkan dedaunan hutan dan ranting-ranting.

Ki Gede Menoreh terkejut mendengar suara teriakan itu. Ia sadar, bahwa suara itu bukannya suara sewajarnya. Bukan suara seseorang yang ada pada jarak beberapa puluh langkah. Tetapi tentu lebih jauh. Lontaran suara yang bergema dilembah itu tentu didotong oleh kekuatan dari dalam oleh tenaga ilmu yang dahsyat.

“Gelap ngampar atau Sapu Angin,” desis Ki Gede didalam hatinya.

Ternyata bahwa suara itu benar-benar telah mengejutkan. Rasa-rasanya lembah itu bagaikan runtuh. Gemanya bagaikan berputaran menggetarkan jantung.

“Telengan,” terdengar suara itu mengguncang-guncang pepohonan, “kau tidak akan terlepas dari tanganku. Aku sudah mendengar suara jantungmu lewat aji Sapta Pangrungu. Aku sudah mendengar dentang senjata beradu diujung lembah ini. Kau sudah terjebak olah pasukan Tanah Perdikan Menoreh.”

Suara itu benar-benar mengegelegar. Dan suara itu masih bergema terus, “Aku akan datang untuk membebaskan kau dari orang-orang Menoreh, tetapi setelah itu aku akan membunuhmu.”

Suara itu melingkar-lingkar disetiap dada. Terlebih-lebih lagi Ki Gede Telengan yang sedang bertahan. Meskipun ia masih merasa mampu untuk menginbangi ilmu Agung Sedayu yang muda itu, namun ternyata bahwa pemusatan pikirannya telah benar-benar telah terganggu suara Ki Tumenggung Wanakerti yang sengaja mempengaruhi keadaan itu, telah merenggut sebagian dari perhatiannya, sehingga justru saat yang paling gawat, ia tidak dapat memusatkan ilmunya untuk bertahan.

Pada saat itulah, Agung Sedayu melepaskan sisa-sisa tenaga yang ada pada dirinya. Ia berhasil mengatasi gangguan pendengarannya, karena ia sudah memperhitungkan dengan matang, hentakkan yang terakhir itu akan memberikan akibat menentukan dari pertempuran yang gawat itu.

Meskipun sekilas hatinya juga tergetar, tetapi suara itu justru mempercepat hentakkan yang dilepaskannya.

Demikianlah pada saat-saat suara Ki Tumenggung Wanakerti mempengaruhi pemusatan ilmu Ki Gede Telengan, Agung Sedayu telah menghantam lawannya dengan kekuatannya lewat rabaan sorot matanya yang bersifat wadag, mendorong kekuatan ilmu Ki Gede Telengan.

Tekanan itu ternyata benar-benar telah menentukan. Kekuatan Ki Gede Telengan sendiri bagaikan justru memperkuat hentakkan ilmu lawannya.

Terasa dada Ki Gede Telengan berguncang. Kegelisahannya karena suara Ki Tumenggung Wanakerti telah menentukan akhir dari perjuangannya dengan ilmunya yang dahsyat itu.

Terasa dada Ki Gede telengan bagaikan terbentur oleh Bukit. Nafasnya tiba-tiba saja terputus dan jantungnya berhenti berdenyut.

Sejenak kemudian, Ki Gede Telengan itupun menggeliat. Tetapi, ia sudah tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hidupnya lagi. Sehingga karena itulah, maka iapun kemudian jatuh menelungkup perlahan-lahan.

Pertempuran itu telah digemparkan oleh peristiwa-peristiwa yang susul menyusul. Suara Ki Tumenggung Wanakerti telah menggelisahkan segenap pengikut Ki Gede Telengan. Apalagi ketika pengikut-pengikutnya melihat Ki Gede Telengan tidak dapat membebaskan diri dari cengkaman kekuatan yang telah dilontarkan oleh anak yang masih muda itu.

Ki Gede Menoreh yang menjadi tegang karena lontaran ilmu dari orang yang masih belum diketahui, masih sempat mengagumi Agung Sedayu. Anak muda itu ternyata memiliki ilmu yang dahsyat, jauh diluar dugaannya.

Ki Gede memang sudah menduga, bahwa ilmu Agung Sedayu akan meningkat dengan pesat. Tetapi ia tidak mengira, bahwa kemajuannya akan sepesat itu.

Namun Ki Gede kemudian menjadi berdebar-debar. Ia melihat Agung Sedayu terduduk lemah. Tangannya yang masih bersilang, seolah-olah tidak mempunyai kekuatan lagi untuk menahan badannya yang terbungkuk lesu.

Sejenak Ki Gede termangu-mangu. Namun kemudian ia sadar, bahwa ia harus bertindak tepat.

“Jangan beri kesempatan pusaka-pusaka itu meninggalkan medan,” perintahnya kepada pengawal-pengawal pilihannya yang ada disisinya.

Pengawal-pengawal itu segera meninggalkan Ki Gede, mendekati arena pertempuran yang masih seru. Sebenarnyalah bahwa pengikut-pengikut Ki Gede Telengan yang telah kehilangan pemimpinnya itu hanya dapat berusaha melarikannya dirinya dengan cara apapun.

Sementara para pengawal Ki Gede menahan agar pusaka-pusaka itu tidak sempat meninggalkan medan, maka iapun segera mendekati Agung Sedayu yang seakan-akan telah kehilangan kekuatannya sama sekali. Agaknya hentakkan yang terakhir telah memeras segenap tenaga yang ada pada dirinya.

Perlahan-lahan Ki Gede berjongkok disisi Agung Sedayu. Ia tidak segera menyentuh anak muda itu, agar tidak mengejutkannya sehingga akan berakibat buruk padanya.

Ki Gede Menoreh mendengar tarikan nafas yang tidak teratur. Namun Ki Gedepun mengetahui, bahwa Agung Sedayu masih tetap sadar untuk mengatur pernafasannya yang menjadi sesak.

Ki Gede Menoreh masih tetap tidak mengganggu anak muda yang sedang berusaha untuk mempertahankan dari kesulitan yang tumbuh didalam dirinya. Ia sama sekali sudah tidak berdaya lagi seandainya seorang lawan datang dengan pedang terhunus.

Namun perlahan-lahan Agung Sedayu berhasil menguasai dirinya. Nafasnya semakin lama menjadi semakin teratur, meskipun ia masih duduk dengan lemahnya. Kepalanya masih tertunduk dalam-dalam, sementara nafasnya mulai mengalir teratur.

Namun dalam pada itu, selagi pernafasannya mulai pulih, terdengar lagi suara yang dilontarkan dengan ilmu yang dahsyat sehingga gemanya seakan-akan menggetarkan seluruh lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Agung Sedayu terhentak oleh suara itu. Wajahnya yang pucat dan basah oleh keringat terangkat sedikit. Namun kembali ia tertunduk dengan lemahnya meskipun kegelisahan telah semakin mencengkam jantungnya sehingga pernafasannya yang mulai teratur itu telah menjadi kacau kembali.

Namun Ki Gede kemudian berbisik ditelinganya, “Jangan hiraukan orang yang hanya dapat berteriak itu. Biarlah aku disini. Jika ia datang, aku akan bertanya, apakah yang diteriakkannya itu.”

Agung Sedayu mendengar suara Ki Gede Menoreh. Dengan demikian hatinya menjadi sedikit tenang. Pusaka-pusaka itu telah berada dibawah pengamatan orang yang dapat dipercaya.

Sementera itu, Ki Tumenggung Wanakerti yang marahpnn menjadi semakin dekat dengan arena pertempuran yang sebenarnya sudah hampir selesai. Suaranya masih melingkar sekali lagi memenuhi lembah. “Telengan. Kau tidak akan terlepas dari tanganku. Aku akan membunuhmu setelah aku membunuh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang menjebakmu.”

“Agaknya telah terjadi sesuatu diantara mereka,“ gumam Ki Gede Menoreh.

Agung Sedayu tidak menjawab. Ia kemudian memusatkan segenap sisa kekuntannya untuk mengatur pernafasannya dan memulihkan segenap gerak dan getar didalam dirinya.

Sementara itu, Ki Gede Menoreh telah memerintahkan kepada seorang penghubung untuk pergi ke induk pasukan. Menurut perhitungannya, orang yang datang didahului oleh suaranya yang menggelegar itu tentu tidak sendiri. Ia tentu membawa pengawal yang akan mungkin mengacaukan pertahanan orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata bahwa induk pasukan Tanah Perdikan Menoreh sudah tidak sepenuhnya ada ditempat. Namun yang ada masih cukup untuk dapat memberikan bantuan kepada sayap yang sedang menghadapi lawan yang khusus itu.

Pemimpin kelompok yang ada diinduk pasukan itu memerintahkan beberapa orang tinggal untuk sekedar mengawasi keadaan dangan pesan agar mereka menghubungi pasukan-pasukan disayap jika terjadi sesuatu.

Sementara itu, ketika keadaan Agung Sedayu berangsur baik. Ki Gede Menorehpun telah mempersiapkan dirinya. Ia sadar, bahwa sebentar lagi orang yang telah melontarkan kekuatan ilmunya lewat suaranya itu tentu akan datang dengan sikapnya yang masih belum dapat diketahui dengan pasti.

“Tenangkanlah dirimu,“ berkata Ki Gede Menoreh kepada Agung Sedayu, “sebentar lagi keadaanmu akan pulih kembali. Kau akan dapat tampil lagi dimedan dengan ilmumu yang dahsyat itu. Biarlah aku manyelesaikan pekerjaan yang tersisa ini.“

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia benar benar telah menjadi tenang karena kehadiran Ki Gede Menoreh. Ia yakin bahwa tugas yang diembankan kepada para pengawal disayap itu tentu tidak akan sia-sia.

Seperti yang diperhitungkan oleh Ki Gede Menoreh, maka sejenak kemudian telah muncul sekelompok pasukan yang datang dengan tergesa-gesa. Sekelompok pasukan yang belum diketahui dengan pasti, apakah yang sebenarnya mereka kehendaki. Namun sekali lagi Ki Gede memerintahkan kepada pengawalnya, bahwa yang menjadi pusat perhatian adalah kedua pusaka yang masih dipertahankan mati-matian itu.

“Apapun yang terjadi, kedua pusaka itu jangan sampai lolos. Aku akan menjumpai orang yang berteriak-teriak seperti anak kecil itu, meskipun ia memiliki aji pelontar yang dahsyat dan aji penangkap yang luar biasa pada inderanya.“

Para pengawal Ki Gedepun telah melaksanakan perintah itu dengan kesungguhan hati. Didalam arena pertempuran yang sudah berbau darah itu, ternyata para pengawal Tanah Perdikan Menoreh masih merupakan pengawal yang tidak kalah tangkasnya dari prajurit-prajurit Pajang sendiri. Apalagi mereka yang telah memiliki pengalaman dimedan-medan yang berat.

Namun kehadiran orang baru dimedan itu, telah menumbuhkan persoalan dihati para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Mereka masih belum tahu pasti, apakah yang harus mereka lakukan terhadap orang itu, karena menurut kata-katanya. Ki Gede Telengan adalah yang menjadi sasarannya, meskipun agaknya ia juga memusuhi Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu, perintah Ki Gede Menoreh sudah jelas. Pusaka itu harus dicegah agar tidak meninggalkan tempat apapun yang terjadi.

Sementara itu. Ki Tumenggung Wanakerti telah tampil pula dimedan. Dalam waktu yang dekat ia segera mengetahui bahwa Ki Gede Telengan telah terlibat dalam pertempuran melawan orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh.

Namun tiba-tiba saja ia tertegun. Dengan dada yang berdebar-debar ia melihat seseorang yang pernah dikenalnya sebelumnya, berdiri tegak dengan tombak pendek ditangannya.

“Argapati,” desisnya.

Ki Gede Menoreh memandang orang itu dengan tegang pula. Kemudian dari bibirnya terdengar suaranya, “Jadi kau yang berteriak-teriak itu Wanakerti.”

“Gila,“ geram Wanakerti, ”katakan apa yang terjadi. Yang penting bagiku adalah Ki Gede Telengan. Aku memerlukannya.“

Ki Gede Menoreh memandang Ki Tumenggung Wanakerti sejenak. Ia telah mengenal Tumenggung itu sebelumnya. Tetapi ia tidak menyangka samasekali bahwa Ki Tumenggung itu berada diantara orang-orang yang berkumpul dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu.

"Argapati," teriak Ki Wanakerti, "katakan apa yang telah terjadi disini."

Ki Gede Menoreh tidak menjawab. Tetapi ditunjuknya Ki Gede Telengan yang tertelungkup di tanah tidak jauh diri padanya.

"Mati," Ki Tumenggung terkejut, "siapakah yang telah membunuhnya? Kau?"

Ki Gede Menoreh menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Bukan aku."

"Tentu kau yang membunuhnya meskipun itu aku akan sangat heran Ki Gede Telengan adalah orang yang luar biasa. Aku tahu, bahwa kaupun termasuk orang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Tetapi aku yakin bahwa kau tentu berbuat curang sehingga kau berhasil membunuh Ki Gede Telengan."

Ki Gede Menoreh memandang wajah Ki Tumenggung Wanakerti dengan para Pengikutnya yang masih termangu-mangu. Sementara itu pertempuran antara para pengikut Ki Gede Telengan dan orang-orang Tanah Perdikan Menorehpun sudah menjadi semakin mengendor, karena para perigikut Ki Gede Telengan yang sudah menjadi semakin lemah. Bukan saja karena jumlah mereka yang susut dan bahkan tinggal beberapa orang pilihan saja tetapi juga karena mereka merasa dicengkam oleh kebingungan yang tidak dapat mereka hindarkan lagi.

Merekapun sadar, bahwa kedatangan Ki Tumenggung Wanakerti tentu karena ia ingin menyusul Ki Gede Telengan. Bahkan agaknya Ki Tumenggung itu telah dibakar oleh kemarahan dan dendam. Pusaka-pusakanya telah dilarikan, dan orang-orangnya telah dibunuh.

Dalam pada itu Ki Gede Menoreh telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Namun ia masih menjawab, "Tumenggung Wanakerti. Bukan aku yang membunuh Ki Gede Telengan meskipun dengan cara apapun juga. Tetapi lihatlah anak muda itulah yang telah membunuhnya. Ia berhasil melawan Ilmu Ki Gede Telengan dengan ilmu yang serupa. Ternyata bahwa anak muda itu berhasil mengimbanginya meskipun kini ia harus berusaha memulihkan kekuatannya."

"Gila," teriak Ki Tumenggung Wanakerti, "jangan mencoba mengelabuhi aku. Anak itu mungkin akan mati. Tetapi jangan katakan bahwa ialah yang telah membunuh Ki Gede Telengan."

"Aku tidak akan memaksamu percaya. Terserah kepadamu apakah yang baik menurut ceriteramu sendiri. Tetapi Ki Gede Telengan telah mati. Dan kau tidak akan dapat berbuat sesuatu disini."

Ki Tumenggung Wanakerti melihat pertempurun yang semakin susut. Ia masih melihat beberapa orang pengikut Ki Gede Telengan mempertahankan pusaka-pusakanya. Namun para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah mengepungnya. Dan bahkan tidak ada kemungkinan lagi bagi mereka daripada menyerahkan pusaka itu kepada para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh.

Kedua pusaka itu ternyata telah menyalakan bara di dalam dada Ki Tumenggung Wanakerti. Kedua pasaka, itulah yang telah mengacaukan perasannnya sehingga ia meninggalkan medan dan berusaha menyelusuri jejak Ki Gede Telengan.

Karena itu maka tiba-tiba saja ia berteriak, "Ambil pusaka-pusaka itu. Siapapun yang menghalangi bunuh saja mereka."

Para pengawalnya tidak menunggu perintah itu diulangi. Dengan serta mereka telah menghambur di arena dan bertempur melawan siapa saja.

Pertempuran dilembah itupun menjadi semakin kisruh. Ada tiga pihak yang saling bertempur dengan kacaunya. Para pengikut Ki Gede Telengan yang tersisa merasa bahwa pengikut-pengikut Ki Tumenggung Wanakerti tentu telah mendendam mereka, sementara para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh berusaha untuk merebut pusaka-pusaka yang telah berada ditangan mereka. Sedangkan para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh menganggap kedua pihak yang dipimpin oleh Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti adalah musuh mereka, karena keduanya ingin memiliki pusaka-pusaka itu pula.

Para pengawal yang masih muda dari Tanah Perdikan Menoreh telah menjadi bingung menghadapi keadaan itu. Justru kadang-kadang mereka kehilangan arah perlawanan mereka. Siapakah yang harus dilawannya dalam kacaunya medan itu.

Sementara itu Ki Tumenggung Wanakerti perlahan-lahan melangkah mendekati Ki Gede Menoreh. Dengan wajah yang garang ia berkata, “Jika kau bersedia menarik orang-orangmu, maka aku tidak akan mengganggumu.“

“Pergilah jika kau mau pergi,“ berkata Ki Gede Menoreh, “tetapi pusaka-pusaka itu jangan kau usik lagi. Pusaka-pusaka itu harus kembali ke Mataram.”

“Kami adalah pemilik yang syah dari pusaka-pusaka itu,“ jawab Ki Tumenggung Wanakerti, “karena itu jangan ganggu kami yang sedang berusaha mengambil milik kami dari tangan orang-orang Pajang atau orang-orang yang mendapatkannya dari mereka. Jaka Tingkir sama sekali tidak berhak atas pusaka-pusaka yang tumurun dari Kerajaan Majapahit, apalagi kemudian Sutawijaya anak Pemanahan ... Ia sama sekali tidak berhak memiliki … dijunjung tinggi oleh mereka … masa pemerintahan Prabu B…

Ki Geda Menoreh men … ia tidak mendengarkan sesurah Ki Tumenggung Wanakerti karena pikirannya masih terikat kepada keadaan Agung Sedayu. Jika ia bertempur melawan Ki Tumenggung Wanakerti, maka ia harus melepaskan Agung Sedayu. Hal itu akan sangat berbahaya bagi anak muda itu.

“He,” teriak Ki Wanakerti, “kau dengar penjelasan ku? Nah. kau sekarang dapat memilih. Membiarkan aku mengambil kembali hakku atas warisan Majapahit atau kau harus aku bunuh disini.”

Ki Gede Menoreh mengerutkan keningnya. Tetapi ia mendengar ancaman Ki Tumenggung Wanakerti. Karena itu maka jawabnya, “ Ki Tumenggung. Meskipun aku bukan prajurit Pajang, tetapi aku pernah mengalami seperti yang dialami oleh para prajurit didalam segala macam medan. Karena itu biarlah aku tetap bersikap seperti seorang prajurit.

Ki Tumenggung Wanakerti menggeretakkan giginya, ia kenal Kepala Tanah Perdikan Menoreh meskipun tidak begitu rapat. Tetapi iapun sadar bahwa Ki Gede Menoreh tentu akan melakukan seperti yang dikatakannya. Meskipun ia bukan seorang prajurit tetapi ia mempunyai sifat-sifat seorang prajurit pilihan.

Sejenak Ki Tumenggung memandang seluruh medan. Namun tiba-tiba ia berteriak, “Ambil pusaka itu dan bunuh semua orang. Termasuk anak yang sudah tidak berdaya itu.”

“Licik.” Ki Gede Menorehpun tiba-tiba berteriak, “anak itu masih belum mampu mempertahankan dirinya. Kau tidak boleh membunuhnya.“

Ki Tumenggung Wanakerti tertawa berkepanjangan. Katanya, “Kita berada dimedan perang. Saat Ki Gede Telengan sampai pada suatu keadaan tidak dapat melawan maka anak itu masih terus menekannya dengan ilmunya, sehingga Ki Gede Telengan terbunuh karenanya. Sekarang anak itulah yang berada pada suatu keadaan tidak dapat melawan. Karena itu dapat

saja diberikan tekanan terakhir, bukan dengan ilmu yang mengerikan itu tetapi dengan tajamnya pedang. Mumpung ia masih duduk sambil menyilangkan tangannya.“ Ki Tumenggung Wanakerti berhenti sejenak. Lalu. “He datanglah kepadanya, dan penggal lehernya, meskipun ia sedang berusaha memulihkan kekuatannya.”

“Gila,“ Ki Gede Menorehpun telah menyiapkan diri untuk melindungi Agung Sedayu. Namun tiba-tiba saja Ki Tumenggung Wanakerti telah menyerangnya sambil berteriak, “He Ki Gede marilah kita melihat siapakah diantara kita yang mempanyai ilmu yang lebih tinggi.”

Ki Gede Menoreh terpaksa menghindari serangan itu. Dengan tangkasnya ia meloncat kesamping, kemudian memutar tombak pendeknya dan segera menyerang kembali dengan patukan tombak pendeknya.

Ki Tumenggung masih sempat mengelak, ia mempergunakan pedangnya, sementara seorang pengawalnya telah melemparkan perisainya kepadanya. Sambil mengenakan perisai kecilnya Ki Tumenggung berkata, “He, ternyata kau sekarang timpang Ki Gede. Meskipun tidak terlalu nampak tetapi jika pertempuran ini berlangsung cukup lama, maka cacat itu akan semakin nampak. He sejak kapan kau menjadi timpang dan cacat kaki.“

Ki Gede Menoreh menggeram. Mata Ki Tumenggung Wanakerti ternyata sangat tajam. Dalam loncatan-loncatan pertama ia langsung dapat melihat kelemahan Ki Gede Menoreh yang kakinya memang sudah cacat.

Tetapi Ki Gede Menoreh yakin bahwa kakinya tidak akan mengganggunya lagi. Kakinya sudah sembah sama sekali. Meskipun demikian timbul pula pertanyaan di hatinya. Bagaimanakah jika pertempuran ini berlangsung lama?“

Dalam pada itu beberapa orang pengawal Ki Tumenggung Wanakerti langsung mendekati Agung Sedayu yang masih duduk untuk memulihkan pernafasannya, sehingga jalur-jalur darah serta getaran ilmunya menemukan kewajarannya kembali.

Namun dalam pada itu beberapa pengawal Tanah Perdikan Menorehpun menyadari keadaan itu. Karena itulah maka beberapa orang diantara mereka telah berusaha menahan orang-orang yang akan menyerang Agung Sedayu.

Namun ternyata para pengikut Ki Tumenggung Wanakerti telah bertempur dengan garangnya, sehingga Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah terdesak karenanya.

Apalagi sebagian dari mereka harus tetap mengepung pusaka-pusaka yang sedang diperebutkan itu. Mereka harus menahan agar pusaka-pusaka itu tidak terlepas tetapi juga menahan agar orang-orang yang baru datang dibawah pimpinan Ki Tumenggung Wanakerti tidak berhasil merampasnya.

Dalam kekalutan itu para pengawal Tanah Perdikan Menoreh merasa bahwa tugas mereka menjadi sangat berat. Bahkan beberapa orang anak muda menjadi kebingungan dan hampir saja mereka menjadi putus asa.

Dalam kecemasan itulah telah muncul beberapa orang pengawal yang datang dari induk pasukan. Mereka datang dengan tergesa-gesa karena merekapun menyadari bahwa disayap itu telah terjadi pertempuran yang sengit.

“Cepatlah,“ Ki Gede Menoreh meneriakkan perintah, “kalian akan berdiri disampang tiga. Lawanmu adalah orang-orang yang bukan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh siapapun mereka, meskipun diantara mereka juga terjadi pertempuran.“

“Tidak,” teriak Tumenggung Wanakerti, “kami akan menyelesaikan persoalan kami nanti atau besok atau kelak. Sekarang kami telah menjadi satu untuk membunuh kalian.”

Jawaban Ki Tumenggung itu mempengruhi pula bagi orang-orangnya dan orang-orang yang telah ditinggalkan oleh Ki Gede Telengan. Namun ternyata ada juga diantara mereka yang ragu-ragu. Terutama orang-orang kepercayaan Ki Gede Telengan yang melindungi pusaka-pusaka itu.

Dalam pada itu untuk mempengaruhi keadaan yang mulai berubah atas hadirnya pengawal-pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh itu Ki Tumenggung berkata seterusnya, "Aku akan memaafkan Ki Gede Telengan dan pengikut-pengikutnya. Apakah Ki Gede Telengan sudah tidak ada lagi. Pengikutnya akan tetap berada didalam lingkungan kami."

Kata-kata itu telah berpengaruh lebih dalam lagi didalam hati para pengikut Ki Gede Telengan yang telah kehilangan pimpinan. Namun demikian mereka masih tetap ragu-ragu.

Sementara itu para pengawal yang datang dari induk pasukan telah membaurkan diri kedalam medan. Mereka bertempur dengan dahsyatnya. Tenaga mereka masih nampak segar, sementara kawan-kawannya sudah mulai nampak lelah oleh pertempuran yang seru meskipun belum berlangsung terlalu lama.

Seperti yang diperintahkan oleh Ki Tumenggung Wanakerti sasaran utama serangan-serangan pengikutnya tertuju kepada para pengawal yang mengepung pusaka-pusaka yang diperebutkan, sementara yang lain berusaha untuk menembus perlindungan para pengawal atas Agung Sedayu. Sedangkan Ki Gede Menoreh sendiri harus bertampur melawan Ki Tumenggung Wanakerti yang menyerangnya seperti badai.

Ki Tumenggung Wanakerti adalah orang Senapati yang mendapat kepercayaan dari orang yang disebut kakang Panji di Istana Pajang. Karena itu ia adalah seorang Senapati yang mumpuni ia memiliki ilmu yang tinggi dan pengalaman yang cukup luas.

Tetapi lawan Ki Tumenggung Wanakerti adalah Ki Gede Menoreh. Ia adalah orang yang pilih tanding. Meskipun ia bukan seorang prajurit, tetapi kemampuannya benar-benar telah mengagumkan. Ia memiliki kemampuan seorang Senapati pilihan dan sikap kepemimpinan yang matang justru karena ia adalah seorang Kepala Tanah Perdikan.

Dengan demikian, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ki Tumenggung Wanakerti menyambar-nyambar dengan tangkasnya seperti seekor burung sriti, semantara Ki Gede Menoreh dengan mantap mempermainkan tombak pendeknya. Ia hanya bergeser setapak demi setapak. Bahkan kakinya seakan-akan tidak beringsut dari tempatnya. Namun ia selalu menghadapi lawannya, kemanapun Ki Tumenggung Wanakerti terbang.

Tombak pendek Ki Gede Menoreh merupakan senjata yang sangat dikuasainya. Tombak itu dapat berputar bagaikan perisai ysng menutup tubuhnya dari serangan senjata lawannya. Namun tiba-tiba ujung tombak itu mematuk dengan dahsyatnya seperti sebatang anak panah yang lepas dari busurnya.

Namun dalam pada itu. Ki Gede Menoreh masih tetap diganggu oleh kegelisahan karena Agung Sedayu. Jika orang-orang yang melindunginya itu gagal, maka ia sama sekali tidak berdaya untuk mempertahankan diri, karena ia sudah memeras segenap k'ekuatan yang ada pada dirinya untuk melawan ilmu Ki Gede Telengan yang dahsyat.

Dalam pada itu, beberapa orang pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah bertempur diseputar Agung Sedayu. Merekapun sadar, betapapun juga tinggi ilmu anak muda itu. namun dalam keadaan demikian ia benar-benar tidak berdaya.

Tetapi orang-orang dilembah yang datang bersama Ki Tumenggung Wanakerti yang melihat pula kelamahan itu telah berusaha untuk memecahkan pertahanan para pengawal yang bertahan.

Meskipun pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah bertambah jumlahnya, namun mereka masih harus menyesuaikan diri. Ternyata sisa anak buah Ki Gede Telengan, memusatkan perlawanan mereka terhadap para pengawal Tanah perdikan Menoreh diluar sadar mereka sehingga dengan demikian maka para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah bertempur melawan sisa para pengikut Ki Gede Telengan dan pasukan yang mengawal Ki Tumenggung Wanakerti.

Dalam pada itu. Agung Sedayu telah berjuang untuk bertahan dari cengkaman kehancuran dibagian dalam tubuhnya. Dengan teratur ia menarik dan melepaskan nafasnya. Perlahan-lahan sambil memusatkan segenap kekuatan batinnya untuk memb rikan ketahanan badan wadagnya.

Perlahan-lahan darahnya mulai mengalir dengan teratur, setelah terhentak-hentak oleh ilmu Ki Gede Telengan dan ilmunya sendiri. Dadanya yang sesak bagaikan tertindih bukit rasa-rasanya telah menjadi lapang.

Namun demikian ia sadar sepenuhnya, jika seorang lawan yang betapapun lemahnya berhasil menyentuhnya dengan ujung senjata, maka ia tidak akan dapat bertahan lagi. Darahnya tentu akan terhentak-hentak mangalir dan memecahkan urat-uratnya, terutama pada luka-lukanya, namun Agung Sedayu yang dikelilingi oleh pertempuran yang sengit itu telah pasrah. Jika harus ada seorang lawan yang datang kepadanya dan menggoreskan senjatanya, maka ia tidak akan manyesali keadaannya. Segalanya memang berada ditangan Yang Maha Kuasa. Ilmu dan kemampuan yang diterimakan kepadanya ternyata adalah ilmu dalam batasan kemampuan seorang manusia biasa. Pada suatu saat, terasa dirinya memeng terlampau kecil jika harus berhadapan dengan maut.

“Aku hanya dapat berusaha,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri, “tetapi yang terjadi adalah ditangan Yang MahaKuasa.“

Namun dalam pada itu, justru karena Agung Sedayu telah pasrah, maka hatinya menjadi tenang. Ia tidak lagi digelisahkan oleh apapun yang bakal terjadi atas dirinya.

Justru karena itulah, maka keadaannya menjadi semakin cepat berangsur baik. Perlahan-lahan darahnya mulai mengalir seperti seharusnya. Nafasnyapun telah teratur dan badannya terasa mulai menjadi hangat kembali.

Tetapi sementara itu, tekanan lawan atas para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang melindunginya menjadi semakin berat. Perlahan-lahan para pengawal mulai terdesak, sehingga lingkaran diseputar Agung Sedayu itupun menjadi kian menyempit.

“Gila,“ berkata salah seorang pemimpin kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, “kalian benar-benar licik. Kalian berusaha untuk menyerang orang yang sedang tidak berdaya.

“Kami memang orang-orang licik. Tetapi kalian pun licik pula seperti kami.”

“Persetan,” teriak pemimpin kelompok, “jangan kalian ganggu Agung Sedayu.”

“Kami akan membunuhnya dan membunuh semua orang dari Tanah Perdikan Menoreh.”

Pemimpin kelompok itu tidak menjawab. Tetapi tekanan lawan terasa memang semakin berat. Para pengawal itu masih terus terdesak setapak demi setapak, sehingga beberapa orang diantara mereka menjadi gelisah demi melihat akhir yang buram dari pertempuran itu, apalagi nasib Agung Sedayu.

Meskipun demikian, para pengawal bertempur dengan sekuat tenaga. Mereka tidak akan membiarkan bencana itu menerkam Agung Sedayu yang telah berhasil mengalahkan Ki Gede Telangan meskipun mereka justru harus mengorbankan diri sendiri.

Dilingkaran pertempuran disekitar pusaka yang sedang dipeebutkan itupun keadaannya menjadi kalut. Sisa pengikut Ki Gede Telengan telah mempertahankan pusaka itu mati-matian. Sementara para pengikut Ki Tumenggung Wanakerti telah menyerang dengan dahsyatnya para pengawal yang berusaha merebut pusaka itu, sehingga para pengawal harus menghadapi kedua belah pihak. Hanyapada saat-saat tertentu dan menghentak sebentar pengikut Ki Gede Telengan bertahan terhadap pengikut Ki Tumenggung Wanakerti yang mendekati pusaka-pusaka itu.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin dahsyat. Ki Gede Menoreh telah bertempur dengan segenap kemampuannya. Ternyata Ki Tumenggung Wanakerti benar-benar orang yang luar biasa.

Pertempuran yang berlangsung dengan sengitnya itu berjalan semakin cepat. Langit yang perlahan-lahan menjsdi redup ketika matahari mulai turun disebelah Barat. Namun pertempuran rnasih berlangsung terus, sehingga setiap orang mulai meramalkan bahwa pertempuran tidak akan dapat diselesaikan sebelum matahari terbenam.

“Pertempuran ini akan tertunda,” desis seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh didalam dirinya.

Namun lawan yang dihadapinya bukannya pasukan segelar sepapan yang bertempur dalam gelar yang berbentuk. Perang yang terjadi adalah perang brubuh. Sehingga pengawal itu mulai meragukan, apakah perang akan berakhir saat matahari terbenam kemudian akan dilanjutkan dihari berikutnya.

“Tetapi pusaka-pusaka itu akan dapat dilarikan dimalam hari, pengawal itu berbantah dengan dirinya sendiri.

Ternyata bahwa para pengikut Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti sama sekali tidak memikirkan saat-saat matahari terbenam. Mereka bertempur terus sehingga mereka berhasil memenangkan pertempuran itu dengan cara apapun juga.

Dalam pada itu Ki Gede Menorehpun mulai memikirkan saat-saat matahari terbenam. Jika para pengawalnya yang melindungi Agung Sedayu mampu bertahan sesaat lagi, maka ia akan terlepas dari bahaya.

Tetapi Jika orang-orang dilembah itu menyadari kebiasaan didalam peperangan yang berlaku sebagai suatu hukum yang sama-sama dihormati, berkata Ki Gede Menoreh didalam hatinya. namun agaknya mereka telah bertindak menurut hukum mereka sendiri. Meskipun sebagian besar dari mereka adalah prajurit-prajurit Pajang yang telah melarikan diri bersama Ki Tumenggung Wanakerti namun mereka telah dipengaruhi oleh suasana liar yang buas dilembah ini.

Sementara itu pertempuran masih berlangsung terus. Para pengikut Ki Tumenggung Wanakerti masih saja berhasil mendesak lawannya yang berusaha melindungi Agung Sedayu, sehingga pada suatu saat. setiap dorongan kekuatan yang menghentak, akan berhasil mendesak para pengawal itu. sehingga mereka kehilangan keseimbangan perlindungannya.

Namun pada saat itu, Agung Sedayu telah menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan ia telah melepaskan sesak yang menyumbat dadanya. Perlahan-lahan ia membuka matanya dan mengangkat wajahnya.

Ia terkejut ketika ia melihat arena yang sempit disekitarnya. Bahkan sekilas ia melihat, para pengawal yang melindunginya telah terdesak.

Agung Sedayu dengan tergesa-gesa menyesuaikan dirinya dengan keadaan disekitarnya. Rasa-rasanya tubuhnya telah menjadi segar kembali setelah ia mengadakan pemusatan

getaran didalam dirinya mendorong himpitan yang seakan-akan menghentikan arus nafas dan darahnya.

Meskipun Agung Sedayu masih merasa lelah, tetapi kekuatannya telah pulih seperti semula. Karena itu, maka iapun segera bersiap untuk mulai dengan pertempuran-pertempuran yang masih berlangsung.

Namun, ternyata lawan-lawannyapun melihat perubahan sikap anak muda itu. Seorang bekas prajurit Pajang yang mempunyai pengalaman yang matang, segera dapat mengetahui bahwa Agung Sedayu sudah selesai dengan pemulihan diri. Karena itulah maka ia pun segera mengambil keputusan, mumpung Agung Sedayu masih belum beranjak dari tempatnya.
Dari sela-sela pertempuran diseputar Agung Sedayu maka prajurit itu menggeram sambil menyiapkan segenap kekuatannya. Dengan serta merta iapun melontarkan tombaknya langsung mengarah kedada Agung Sedayu.

Seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh melihat sikap itu dengan tangkasya ia berusaha untuk menyentuh tombak yang terlontar mengarah kedada Agung Sedayu.

Namun ia terlambat. Senjatanya tidak berhasil menahan tombak yang meluncur dengan cepatnya itu. Sehingga kemarahannyapun telah melonjak sejalan dengan kegagalannya.

Itulah sebabnya maka dengan serta merta ia menyerang bekas prajurit Pajang yang telah melemparkan tombaknya dengan garangnya. Bekas prajurit itu tidak mampu lagi mengelakkan dirinya. Ia masih berusaha untuk menghindar, namun serangan itu datang tidak terkendali lagi, sehingga yang terdengar kemudian adalah orang yang tertahan. Pedang pengawal itu telah menghunjam keperut lawan yang telah melemparkan tombaknya kepada Agung Sedayu.

Sementara itu tombak yang dilemparkannya telah meluncur mematuk dada Agung Sedayu. Untunglah bahwa Agung Sedayu telah membuka matanya dan melihat tombak itu meluncur kearahnya. Sehingga dengan demikian maka Agung Sedayu yang masih duduk ditengah itupun segera bergeser memiringkan tubuhnya.

Tombak itu meluncur dengan derasnya, hanya berjarak setebal daun dari bajunya. Tetapi yang terasa olehnya hanyalah desir angin yang menyapu dengan kencangnya.

Tombak itu ternyata tidak mengenai sasarannya. Bekas prajurit yang melemparkannya masih sempat melihat kegagalannya itu meskipun senjata seorang pengawal telah menyobek kulitnya. Karena itulah maka disamping orang kesakitan, terdengar orang itu mengumpat pada tarikan nafasnya yang terakhir dengan penuh kecewa.

Agung Sedayu tidak lagi membiarkan orang-orang disekitarnya saling berbenahan karena dirinya ia masih merasa berada ditengah-tengah peperangan. Karena itu maka iapun masih mempunyai kewajiban untuk dipertanggung jawabkan.

Sesaat kemudian maka Agung Sedayupun telah berdiri tegak, disambut oleh sorak yang mengguntur dari para pengawal yang melindunginya. Dengan serta merta teriakan itu terloncat dari mulut mereka, karena mereka seolah-olah telah terlepas dari ketegangan yang menghimpit disaat-saat mereka melindungi Agung Sedayu.

“Terima kasih,“ suara Agung Sedayu lantang, “aku sudah siap untuk bertempur seandainya masih ada orang yang harus aku lawan.”

Sekali lagi terdengar sorak bagaikan membelah arena partempuran yang kacau itu. Namun dengan demikian, teriakan itu seolah-olah telah bergema didalam setiap hati yang memberikan dorongan bagi mereka yang mulai gelisah.

Orang-orang yang semula akan membunuh Agung Sedayu itulah yang kemudian menjadi gelisah. Bahwa Agung Sedayu telah berdiri tegak, adalah merupakan bencana yang akan

menimpa mereka karena Agung Sedayu adalah orang yang memiliki ilmu yang luar biasa, ternyata bahwa ia telah berhasil membunuh Ki Gede Telengan dalam benturan ilmu.
Sejenak Agung Sedaju menyaksikan pertempuran yang terjadi disekitarnya. Senjata beradu, pekik kesakitan dan sorak kemenangan.

Perlahan-lahan tangannya meraba lambungnya. Dan sejenak kemudian arena itu telah digetarkan oleh ledak cambuk murid Kiai Gringsing itu.

Sekali lagi arena itu menjadi bergelora. Cambuk Agung Sedayu adalah lambang kekuatan ilmu dari perguruannya.

Agung Sedayu tidak ingin mempergunakan rabaan yang bersifat wadag dari tatapan matanya. Ilmu itu kurang sesuai bagi pertempuran dalam keadaan kacau. Apalagi tidak ada orang yang harus dilawan dalam perang tanding.

Itulah sebabnya, maka ia akan bertempur dengan mempergunakan cambuknya.

Ketika Agung Sedayu kemudian melangkah maju masih terasa seo1ah-olah sendi-sendinya masih belum pulih sama sekali. Namun ia sudah merasa siap untuk menghadapi segala kemungkinan dimedan yang kisruh itu.

Ki Gede Menoreh yang melihat Agung Sedayu mulai menghentakkan cambuknya benar-benar bagaikan tersiram air dalam keheningan. Ia benar-benar menjadi tenang karena ia yakin Agung Sedayu sudah mampu melindungi dirinya sendiri.

Karena itulah maka kemudian Ki Gede Menoreh sudah memusatkan segala perhatiannya kepada lawannya bekas seorang senapati perang yang ternyata lebih senang memilih jalan yang lain dari jalan yang telah ditentukan oleh pimpinan prajurit Pajang.

Pertempuran antara keduanyapun berlangsung dengan serunya. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki kelebihan dalam olah kanuragan. Sehingga dengan demikian maka perang antara keduanya itu seolah-olah telah terpisah dari arena keseluruhan. karena para pengikut masing-masing tidak berani mencampuri benturan ilmu yang dahsyat itu.

Dalam pada itu, ketika Agung Sedayu mendekati kancah pertempuran diseputarnya maka para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang semula melindunginya telah menyibak. Mereka seakan-akan memberi jalan kepada seorang pahlawan yang akan mampu menghancurkan lawan yang lebih kuat dalam pertempuran itu.

Agung Sedayu berdiri sejenak termangu-mangu Rasa-rasanya ia melihat sesuatu yang aneh telah terjadi. Seperti setiap kali ia melihat peperangan. Didalam hatinya selalu terbersit pertanyaan, “Kenapa sesamanya, justru mahluk yang paling sempurra dari segala mahluk yang ada selalu saja saling berbunuhan yang satu dengan yang lain.

Namna Agung Sedayu harus malu kepada dirinya sendiri, iapun agaknya telah siap pula untuk membunuh.

Sekilas melintas didalam angan-angannya seorang anak muda yang lain dari anak-anak muda yang dikenalnya Rudita anak muda yang memiliki tingkat kemanusiaan yang jauh lebih tinggi daripadanya. Meskipun masih ada ketidak jujuran dalam sikap Rudita, karena ia pun tidak seutuhnya pasrah diri kedalam tangan Yang Maha Esa karena ia masih memiliki kekebalan namun ia telah menghindari segala macam benturan wadag melawan siapapun juga ia lebih senang membiarkan dirinya mengalami perlakuan yang bagaimanapun juga daripada ia harus melakukan tindakan kekerasan meskipun sebenarnya ia memiliki bekal, jika ia mau.

Agung Sedaya terkejut, ketika ia mendengar seseorang mengaduh disisinya. Seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah terjatuh dengan luka dilambungnya.

“ O,” Agung Sedayu tergagap. Kemudian diambilnya bumbung kecilnya yang berisi obat luka dari gurunya.

“Rawatlah kawanmu,” berkata Agung Sedanyu kepada seorang pengawal yang bertempur didepannya, serahkan lawanmu kepadaku.“

Pengawal itu meloncat surut. Setelah ia menerima bumbung kecil, iapun segera berjongkok disisi kawannya yang terluka itu. Sementara Agung Sedayu sudah meledakkan cambuknya ketika lawan pengawal itu berusaha mengejarnya.

Orang itu terkejut. Selangkah ia mundur. Wajahnya menjadi tegang karena yang berdiri dihadapannya kemudian adalah Agung Sedayu. Seorang yang telah berhasil membunuh Ki Gede Telengan.

Namun dimedan perang seseorang tidak dapat memilih atau menghindari lawan. Betapapun hatinya menjadi kecut, namun ia telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Agung Sedayu benar-benar merupakan seekor kucing didalam kerumunan sekelompok tikus liar. Namun Agung Sedayu tidak sebuah kucing lapar menghadapi tikus-tikus yang lemah. Karena itulah maka ia tidak dengan garangnya menyerang dan membinasakan lawannya.

Agaknya kawan-kawan orang yang berhadapan dengan Agung Sedayu itu melihat bahwa lawannya tersebut terjebak kedalam nasib yang buruk. Karena itulah, maka beberapa orang diantara mereka telah mendekatinya dan berusaha untuk membatunya. Betapapun kuatnya Agung Sedayu namun jika ia harus bertempur melawan beberapa orang, maka ia tentu akan mengalami kesulitan.

Karena itulah maka beberapa orang itupun segera menyerangnya bersama-sama. Senjata mereka menyambar susul-menyusul dari berbagai arah.

Namun Agung Sedayu sempat menghindarnya. Pada loncatan-loncatan pertama masih terasa kelelahan pada sendi-sendinya sehingga ia tidak dapat bergerak dengan tangkas dan cepat seperti dalam keadaannya yang wajar.

Itulah sebabnya Agung Sedayupun kemudian melindungi dirinya dengan hentakan cambuknya. Sekali-sekali terdengar cambuknya meledak dengan dahsyatnya.

Ketika serangan-serangan lawan itu mulai terasa berbahaya baginya maka Agung Sedayupun mulai bersungguh-sungguh. Ia tidak sekedar meledakkan cambuknya untuk mengusir lawan tetapi ia mulai memperhitungkan serangannya yang mengarah.

Ledakan-ledakan cambuk Agung Sedayu benar-benar telah menimbulkan kegelisahan pada lawan-lawannya. Terutama para pengikut Ki Gede Telengan yang tidak mendapat kesempatan karena pengawal-pengawal Tanah Perdikan Menoreh harus bertempur pula melawan pengikut Ki Tumenggung Wanakerti.

Namun ternyata kemudian bahwa keadaan tidak menjadi semakin baik bagi mereka. Saat-saat Agung Sedayu mulai bertempur dengan mantap, maka harapan untuk dapat meninggalkan lembah itu bagi para pengikut Ki Gede Telengan menjadi semakin sempit.

Sementara itu langitpun menjadi semakin suram. Cahaya kemerah merahan menjelang saat matahari terbenam telah menyiram dedaunan dilembah sehingga seakan-akan setiap bentuk telah diwarnai dengan darah para korban yang bergelimpangan.

Ki Tumenggung Wanakertipun menjiadi gelisah ia sudah meninggalkan induk pasukannya untuk mengejar Ki Gede Telengan. Namun ia tidak menemukan karena orang yang dicari pun sudah mati. Semantara pusaka-pusaka yang dicarinya itu sudah berada dihadapan hidungnya tetapi ia tidak segera dapat merebutnya dan membawanya kembali kepasukannya. Bahkan

semakin lama semakin terasa bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh akan berhasil menguasai keadaan, sementara ia kini tidak segera dapat mengalahkan Ki Gede Menoreh.

Sekali-sekali terdengar Ki Tumenggung Wanakerti menggeram tetapi bagaimanapun juga ia tidak dapat memaksakan kehendaknya. Ia sudah mempergunakan kemampuannya yang mungkin dapat dituangkan di dalam tata gerak dan sikap didalam peperangan itu. Namun Ki Gede Menoreh ternyata juga memiliki kemampuan yang luar biasa.

Sementara itu, Agung Sedayu mulai mengarahkan perhatiannya kepada pusaka-pusaka yang sedang diperbutkan. Pusaka-pusaka itulah pokok peroalannya, meskipun hanya sekedar sebagai lantaran hadirnya wahyu menurut kepercayaan orang-orang yang sedang bertempur mati-matian itu.

“Pusaka-pusaka itu harus segera dikuasai,” berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri, “jika malam turun, dan keadaan menjadi gelap, maka kemungkinan yang pahit dapat saja terjadi didalam kelamnya malam.

Itulah sebabnya maka Agung Sedayu bertekad untuk menguasai pusaka-pusaka itu sebelum gelap menyelubungi lembah.

Dorongan itulah yang kemudian memaksa Agung Sedayu untuk bertempur lebih dahsyat lagi. Meskipun seakan-akan ia hanya sekedar mencari jalan untuk dapat mencapai pusaka-pusaka itu, namun orang-orang yang menghalanginya harus dihalaunya. Sehingga sengaja atau tidak sengaja, maka cambuknya telah menelan korban diantara lawan-lawannya.

Baik para pengikut Ki Gede Telengan yang telah kehilangan pimpinan itu, maupun pengikut Ki Tumenggung Wanakerti benar-benar telah tercengkam oleh kegelisahan. Bahkan Ki Tumenggung Wanakerti sendiri menjadi cemas melihat perkembangan terakhir dari keadaan Agung Sedayu sangat cepat melampui dugaannya.

“ Anak itu tidak mati,” tiba-tiba saja ia menggeram.

Ki Gede Menoreh tersenyum. Sambil bertempur ia masih sempat menjawab, “Sudah aku katakan ia adalah seorang anak muda yang luar biasa.“

Ki Tumenggung Wanakerti tidak menyahut. Namun ia bertempur semakin sengit. Serangan-serangannya mulai mengarah kebagian tubuh Ki Gede Menoreh yang paling berbahaya.

Namun Ki Gedepun selalu berhasil melindungi dirinya. Seperti saat-saat yang pernah terjadi dalam benturan senjata setelah kakiya cacat ia tidak terlalu banyak bergerak. Ia hanya bergeser saja menghadap kemana lawannya melenting dan dari arah mana serangan itu datang. Meskipun demikian sekali-sekali jika perlu, Ki Gede Menoreh masih juga sempat meloncat dengan terpaksa.

“Kakimu timpang,” teriak Ki Tumenggung, “tetapi kau masih mampu bertempur demikian sengitnya. Namun demikian aku mengerti karena diajari oleh pengalaman bahwa orang-orang timpang seperti kau pada suatu ketika tentu akan terganggu oleh carat kakimu.“

Ki Gede Menoreh mengerutkan keningnya tetapi ia percaya bahwa pandangan Ki Tumenggung Wanakerti yang tajam tidak akan dapat terkelabui. Kakinya memang sudah cacat meskipun nampaknya hampir pulih kembali.

Dalam pertempuran yang paling sengit kemudian ternyata seperti yang pernah terjadi, sesuatu terasa mulai mengganggu kakinya. Cacat yang pada saat-saat yang gawat akan dapat mengurangi kemampuannya bergerak.

Sementara itu, Agung Sedayu maju perlahan-lahan mendekati kedua pusaka yang dipertahankan mati-matian oleh para pengikut Ki Gede Telengan. Bahkan kemudian para

pengikut Ki Tumenggung Wanakertipun telah bersama-sama dengan mereka mencegah hadirnya Agung Sedayu. Dengan susah payah mereka mencoba menahan anak muda itu. Namun agakaya Agung Sedayu memang memiliki kelebihan. Setiap kali cambuknya meledak, maka setiap kali berhasil maju selangkah.

“Gila,” teriak seorang Senapati pengawal Ki Tumenggung Wanakerti yang membantu mencegah Agung Sedayu merebut pusaka itu, “anak iblis ini benar-benar luar biasa.“

Diluar sadarnya seorang pengikut Ki Gede Telengan justru menyahut, “ia telah membunuh Ki Gede Talengan. Dan sekarang datang gilirannya anak itu membunuhmu.”

Senapati Pajang yang berada diantara orang-orang dilembah itupun menyahut, “Aku akan membunuhnya sebelum aku meremukkan kepalamu.”

Pengikut Ki Gede Telengan itu tertawa. Bukan karena kagembiraan atau kelucuan yang telah menggelitik hati tetapi justru karena kekecutan hatinya menghadapi keputus asaan, sehingga tertawanya yang meninggi itupun bagaikan teriakan sesambat seorang anak yang sedang diterkam oleh seekor harimau yang garang.

Namun saat tertawa itu sangat menyakitkan hati Senapati itu. Dengan garangnya ia berkata, “Bukalah matamu. Aku akam membunuhnya.“

Tetapi Senapati itu cukup berpengalaman untuk membawa tiga orang prajurit Pajang untuk melawan Agung Sedayu.

Sejenak kemudian Agung Sedayu telah mengalami hambatan. Senapati itu dengan mengerahkan segenap kemampuannya telah melawan Agung Sedayu bersama tiga orang prajuritnya.

Namun Senopati bersama tiga orang prajurit Pajang yang berpihak kepada orang dilembah itu, setiap kali termangu-mangu. Ledakan cambuk Agung Sedayu benar-benar telah menggetarkan dada mereka. Ujung cambuk itu bagaikan bermata yang dapat melihat dimanakah lawan anak muda ada, bahkan dapat mengetahui dibagian mana ujung cambuk itu harus menyusup menyentuh lawan.

Empat orang lawan Agung Sedayu itu tidak terlalu banyak dapat berbuat. Mereka hanya dapat menahan Agung Sedayu untuk tidak lebih mendekati pusaka-pusaka itu lagi.

Agung Sedayu yang masih lelah itu termangu-mangu. Jika orang-orang dari dua pihak lawan itu tetap berkeras mempertahankan pusaka-pusaka itu, maka memang tidak ada cara lain daripada dengan kekerasan, sementara matahari menjadi semakin rendah dan hampir menyentuh ujung dedaunan di arah Barat.

Itulah sebabnya, maka akhirnya Agung Sedayu dengan berat hati terpaksa memaksa diri untuk dapat menembus hambatan-hambatan yang ada agar ia dapat mencapai pusaka-pusaka itu sebelum gelap menyelubungi lembah.

Keragu-raguan terasa menjalari jantung anak muda itu. Namun kemudian ketika terpandang olehnya selongsong putih pada pusaka-pusaka itu, hatiya bagaikan tergerak.

Ternyata bahwa sebenarnya Agung Sedayu tidak banyak mengalami hambatan dan lawan-lawannya. Senjatanya dengan dahsyatnya telah mengusir dan menyibakkan para Senapai dan prnjurit yang melawannya. Tetapi hambatan terbesar justru datang dari diriya sendiri. Meskipun ia sudah terlalu sering mengalami pertempuran, namun ia masih terkejut dan bahkan menjadi berdebar-debar jika ia mendengar seseorang memekik kesakitan justru kena ujung cambuknya.

Terhadap kematian Ki Gede Telengan Agung Sedayu tidak banyak mengalami kejutan batin selain kelemahan yang sangat. Kematian orang itu, seakan-akan memang seharusnya terjadi

bagi keselamatan sesama dimasa mendatang. Tetapi hambatan prajurit-prajurit kecil benar-benar telah menjadi persoalan didalam hati Agung Sedayu.

Karena itulah maka kadang-kadang kemajuannya justru menjadi lamban. Namun jika nalarnya sempat ikut menentukan sikapnya, maka iapun menjadi agak keras menghadapi lawan-lawannya.

Meskipun tersendat-sendat namun Agung Sedayu menjadi semakin dekat dengan pusaka-pusaka yang diduga berasal dari Mataram itu, karena bentuk yang nampak, keduanya adalah sesosok payung dan sebatang tombak.

Sementara itu Ki Tumenggung Wanakerti mulai melihat kelemahan Ki Gede Menoreh dalam pertempuran yang semakin sengit.Ia dapat mengetahui bahwa dalam pertempuran yang mengerahkan segenap ilmu kaki Ki Gede Menoreh mulai terasa mengganggu. Betapapun tinggi ilmu Ki Gede Menoreh dan betapa cermat ia memperhitungkan keadaan dirinya, namun kemudian ternyata bahwa keaadaan kakinya mulai menghambat segala-galanya.

Meskipun demikian, Ki Tumenggung masih belum berhasil mendesaknya. Namun dengan lantang ia berkata, "Tak ada yang dapat kau lakukan lagi Ki Gede. Kakimu yang timpang telah menentukan nasibmu. Aku tidak akan berbelas kasihan meskipun kau akan menangis menyesal, nasibmu yang buruk. Kematianmu akan menghancurkan seluruh Tanah Perdikanmu yang subur, meskipun dilereng pegunungan."

Ki Gede Menoreh mengerutkan keningnya. Ia memang sudah merasa bahwa sebentar lagi, kekuatannya tentu akan susut. Jika kakinya meniadi semakin kambuh, ia tentu akan mengalami banyak kesulitan.

Tetapi Ki Gede Menoreh adalah orang yang cukup berpengalaman. Ia masih berhasil menyesuaikan diri dengan perkembangan keadaan tubuhnya. Karena itu, gerak kakinyta menjadi menjadi semakin terbatas. Meskipun demikian ia masih mampu menghadapi Ki Tumenggung Wanakerti.

Ketika langit menjadi remang-remang Ki Tumenggung Wanakerti menjadi semakin mantap. Kaki Ki Gede Menoreh mulai nampak semakin parah meskipun ia masih bertahan dengan gigihnya.

Tetapi ternyata kegelisahan yang lain telah timbul pada Ki Tumenggung Wanakerti. Ia melihat Agung Sedrayu menjadi semakin dekat dengan kedua pusaka itu. Perlahan-lahan Agung Sedayu berusaha mengusir hambatan didalam dirinya sehingga ia dengan nalar telah dapat memaksa diri untuk merebut pusaka-pusaka itu dengan mengorbankan beberapa orang yang menghalanginya.

“Anak iblis itu memang harus dibunuh lebih dahulu,“ berkata Ki Tumenggung Wanakerti didalam hatinya. Namun iapun sadar bahwa yang disebutnya anak iblis itu telah berhasil membunuh orang yang bernama Ki Gede Telengan. Dan Ki Tumenggung Wanakerti tidak dapat mengingkari, bahwa Ki Gede Telengan adalah orang yang luar biasa.

Semenrara itu didaerah pertempuran pada pasukan induk dari kedua belah pihak yang bermusuhan perang masih berlangsung dengan dahsyatnya. Masing-masing ternyata memiliki kelebihan dan kekuranganaya sehingga pertempuran itu benar-benar merupakan pertempuran yang mengerikan. Setiap kali diantara sorak dan teriakan dendam, terdengar jerit dari orang kesakitan. Darah menjadi semakin banyak menitik diatas tanah yang berdebu.

Raden Sutawijaya telah bertempur bagaikan banteng terluka. Ia melawan siapa saja yang ada dihadapannya. Ia sadar, bahwa Tumenggung Wanakerti sedang meninggalkan arena pertempuran sementara sekelompok kecil Senapati bawhannya telah menggantikannya.

Disebelah menyebelah Swandaru meledakkan cambukya tidak henti-hentinya. Lawannya menjadi ngeri dan tergetar hatinya melihat putaran ujung cambuk yang dahsyat itu, sementara Pandan Wangi yang bersenjata sepasang pedang, bertempur bagaikan seekor harimau betina yang kehilangan anak-anaknya.

Sementara bayangan putih yang bergulung-gulung telah mencemaskan beberapa orang disekitarnya. Sekar Mirah benar-benar menguasai, bagaimana ia harus mempergunakan tongkatnya yang sudah banyak dikenal oleh para prajurit Pajang. Apalagi mereka yang pernah berhubungan dengan Jipang pada saat Jipang masih tegak sebagai sebuah Kadipaten yang di-pimpin oleh Arya Jipang.

Prastawa yang ada diinduk pasukan Tanah Perdikan Menoreh berhasil mengguncang arena itu. Orang-orang yang ada dilembah itu terpengaruh oleh kehadirannya diarena. Namun pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang dibawa oleh Prastawa jumlahnya tidak terlalu banyak.

Meskipun demikian, jumlah yang sedikit itu telah berhasil memecah perhatian orang-orang yang berkumpul di lembah itu. Gelar yang membaur diantara lawan. memang telah menyerap perhatian lawan yang menyongsongnya. Tetapi lawanpun memiliki kemampuan yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan gelar yang mengejut itu.

Prastawa yang memimpin pasukannya langsung menyerang induk pasukan lawan dari arah belakang. Ia segera bertempur bagaikan harimau lapar. Ia ingin menunjukkan, bahwa ia adalah kemanakan Kepala Tanah Perdìkan Menoreh, sehingga iapun memiliki kemampuan yang melampaui kemampuan orang kebanyakan.

Setiap kali Prastawa mendengar ledakan-ledakan cambuk di garis perang yang lain. Agaknya dibagian Timur, Swandarupun telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membunuh lawan-lawannya.

Ki Waskita yang kemudian sudah berada dimedan itu pula, memperhatikan keadaan dengan saksama. Sebenarnya gelar yang membentur itu kurang disetujuinya. Ia mencemaskan anak-anak muda yang belum banyak berpengalaman. Namun semuanya sudah berlangsung. Perintah Prastawa telah dilaksanakan. Pasukan Tanah Perdikan Menoreh menyerang dalam gelar yang memerlukan kemampuan seorang demi seorang.

Ki Waskita sendiri tidak merasakan kesulitan apapun pada saat ia berada dimedan. Namun perhatiannya lebih banyak ditujukan kepada anak-anak muda yang baru saja memasuki arena peperangan yang sebenarnya untuk yang pertama kali.

Sekali-sekali Ki Waskita memang harus menolong mereka yang mengalami kesulitan. Dengan cermat ia mengikuti pertempursn itu diarena yang luas. Sekali-sekali Ki Waskita melomcat keujung pertempuran ketika ia melihat seorang pengawal Tanah Perdikan yang terdorong jatuh sementara lawannya sudah siap menusuk dengan tombaknya. Dengan tangkasnya Ki Waskita berhasil mendesak lawan itu untuk meloncat menghindari senjatanya. Sehingga pengawal yang jatuh itu sempat bangun kembali dan siap untuk bertempur.

Dikesempatan lain. Ki Waskita harus menyusup jauh kedalam garis perang. Jika ia melihat seorang pengawal yang terjebak kedalam himpitan pasukan lawan. Dengan garangnya ia berusaha untuk menyelamatkan pengawal itu dan menariknya kembali kegaris pertempuran.

“Pertempuran yang terjadi dalam gelar ini sebenarnya kurang menguntungkan,” desisnya.

Namun ia dapat mengerti, kenapa Prastawa memilih gelar itu, Ki Waskita mengerti bahwa diujung yang lain, sayap pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah tertahan, sehingga Prastawa ingin membenturkan pasukan yang sedikit itu kesegenap garis perang.

Dalam pada itu. pasukan yang ada dilembsh itupun harus menghadapi dua arah yang berbeda. Diarah Timur, pasukan Materam dan Kademangan Sangkal Putung berada dalam gelar sedang

dibagian Barat pasukan Tanah Perdikan Menoreh telah menebarkan pasukannya langsung kedalam lingkungan lawan dalam gelar Glatik Neba, sehingga yang timbul kemudian adalah perang brubuh yang tidak dibatasi oleh garis benturan.

Namun ternyata kemudian bahwa keadaan pasukan Tanah Perdikan Menoreh agak kurang menguntungkan. Seorang demi seorang, bekas prajurit Pajang, mempunyai kelebihan dari anak-anak muda yang baru pertama kali mengenal pertempuran yang sebenarnya. Meskipun Prastawa sendiri ternyata memiliki beberapa kelebihan, tetapi pengawal-pengawal yang dibawanya berada dalam keadaan yang lain.

Namun sementara itu, pasukan Mataram dan Sangkal Putung telah menemukan keseimbangannya dalam benturan kekuatan dengan pasukan lawan. Karena sebagian dari pasukan lawan harus menarik diri dan melawan pasukan Tanah Perdikan Menoreh, maka pasukan yang berada dilembah itu tidak lagi dapat mendesaknya surut.

Dalam pada itu, Senapati yang mengalami pertempuran melawan pasukan Tanah Perdikan Menoreh segera melihat kelemahan pasukan lawan itu. Mereka melihat bahwa anak-anak muda didalam pasukan Prastlawa masih harus bertempur berpasangan. Kadang-kadang pengawal yang lebih tua harus memberikan perlindungan jika anak-anak muda itu menjadi bingung.
Karena itulah, maka iapun telah menemukan cara yang sangat menentukan.

Senapati itu ternyata cerdik sakali. ia tidak saja mempergunakan senjatanya untuk mengalahkan lawannya. Tetapi iapun berusaha umuk membuat kejutan-kejutan yang dapat mempengaruhi langsung perasaan pengawal-pengawal muda.

Karena itu. maka tiba-tiba saja Senopati itupun berteriak memberikan aba-aba, “Kita hancurkan dahulu pasukan yang kehilangan ikatan ini. Mereka seperti pasir yang terbaur dimedan yang garang. Bunuh semuanya baru kita menghiraukan pasukan Mataram yang sudah hampir binasa itu.

Suara itu telah terdengar oleh pasukan yang sedang bartempur disekitar Senopati itu. Apalagi ketika perintah itu disahut dan diteruskan oleh teriakan-teriakan para kelompok dari pasukan yang berada dilembah itu.

Seperti yang dimaksud, maka pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang masih belum berpengalaman telah menjadi kecut mendengar perintah yang sahut-menyahut. Dada mereka menjadi bergetar karena kegelisahan.

Prastawa menjadi sangat marah mendengar perintah itu. Karena itu iapun segera menyahut, “Jangan cemas. Pasukan yang kita hadapi sudah menjadi putus asa.”

Tetapi tidak terdengar suara lain yang menyahut. Agaknya para pemimpin kelompok dari Tanah Perdikan Menoreh itupun sedang sibuk dengan anak buah masing-masing. Apalagi mereka telah berpencaran menebar di arena yang panjang.

Maniun ternyata bahwa perintah itu tidak saja terdengar oleh lawan yang datang dari sebelah Barat. Para pengawal Mataram dan Sangkal Putungpun ternyata telah mendengarnya pula.

Bahkan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itupun mendengar perintah yang sambung menyambung pada padukan lawan agar mereka menghancurkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh lebih dahulu.

Karena itulah maka iapun menjadi berdebar-debar. Jika perintah itu dilaksanakan, maka Tanah Perdikan Menoreh akan memberikan terlalu banyak pengorbanan bagi kepentingan Mataram sementara Raden Sutawijaya masih belum mendapatkan gambaran yang pasti tentang gelar pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Itutah sebabnya, maka iapun kemudian memerintahkah dua orang penghubung pilihan untuk mencari keterangan diseberang garis perang, untuk mendapatkan keterangan yang pasti tentang pasukan Tanah Perdikan Mahoreh.

Tetapi berhati-hatilah. Sementara aku akan memberikan tekanan kepada pasukan lawan, agar mereka tidak dengan semena-mena menghancurkan pasukan Tunah Perdikan Menoreh."

Pengubung itupun kemudian minta diri untuk mencari jalan menuju kebagian Barat dari arena pertempuran.

"Jika perlu, kami akan memanjat tebing agak tinggi untuk menghindari lawan," berkata penghubung itu.

"Terserahlah kepadamu. Tetapi jangan sampai terjadi salah paham justru dengan pasukan Menoreh mendiri."

Penghubung itupun kemudian meninggalkan pasukannya, menyusup dibelakang garis perang menepi memanjat tebing yang terlindung oleh pepohonan. Namun sementara itu. Raden Sutawijaya telah memberikan tekanan kepada pasukan lawan. Iapun kemudian memberikan perintah, "Jangan beri kesempatan kepada orang-orang yang telah berkhianat terhadap Pajang dan Mataram. Mereka sudah kehilangan pegangan."

Barbeda dengan suara Prastawa, maka dalam gelar yang mapan, setiap pemimpin kelompok pasukan Mataram menyambut perintah itu dan meneriakannya dengan cara masing-masing, bahkan para pemimpin kelompok pasukan pengawal Sangkal Putung pun telah menyambutnya pula.

Di sayap pasukan Mataram dan Kademangan Sangkal Putung perintah bekas Senapati yang memimpin pasukan dilembah itupun terdengar pula. Juga terdengar oleh Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar diujung-ujung yang berseberangan.

Namun dalam pada itu, Ki Waskita telah mendengar pula perintah itu, sehingga dadanya menjadi berdebar oleh debar dijantungnya.

"Jika benar, maka pasukan Tanah Perdikan Menoreh akan mengalami kesulitan," katanya didalam hati. Namun sebenarnyalah bahwa ia mulai melihat kesulitan pada diri sendiri. Bahkan karena ia takut menghadapi akibat dari perintah Senapati dari pasukan yang berada di lembah itu, tetapi dengan demikian ia harus benar-benar bertempur dengan segenap kemampuannya. Dan itu berarti bahwa ia akan membunuh lawan lebih banyak lagi.

Dalam kebimbangan itu, Ki Waskita mulai melihat kegelisahan digaris perang. Agaknya lawan yang mendengar perintah itu mencoba untuk melakukannya. Menghancurkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang lemah. Baru kemudian mereka akan menghadapi sepenuhnya pasukan Mataram.

Untuk beberapa saat Ki Waskita menunggu. Namum agaknya pasukan dilembah itu benar-benar telah memalingkan perhatian mereka terutama pada pasukan Tanah Perdikan yang lemah. Sebagian dari mereka sekedar menahan tekanan pasukan Mataram dan Sangkal Putung, sementara kekuatan mereka telah beralih pada pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang menyerang mereka dengan gelar yang kurang menguntungkan bagi para Pengawal yang masih muda dan belum berpengalaman.

"Tidak ada pilihan lain." desis Ki Waskita.

Karena itu maka ia mulai mempersiapkan diri untuk bertempur lebih dahsyat lagi. Mungkin ia akan terpaksa membunuh dan membunuh. Tetapi mungkin nasib buruk akan dapat menimpanya karena Ki Waskitapun sadar bahwa diantara orang-orang dilembah itu terdapat orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Ternyata seperti yang diperhitungkan, Ki Waskita benar-benar harus meningkatkan tenaganya menghadapi arus yang rasa-rasanya menjadi semakin deras, mendorongnya.

Anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh yang belum berpengalaman menjadi semakin bingung. Pasukan di lembah itu rasa-rasanya mulai memutar haluan perangnya. Mereka sebagian besar telah berpaling dan menghadapi pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang lemah.

Dengan demikian, maka Ki Waskita tidak dapat bersikap lain kecuali melihat kenyataan, bahwa korban dari Tanah Perdikan Menoreh tentu akan berlipat ganda jika anak-anak muda itu dibiarkannya kebingungan.

Karena itulah, maka tiba-tiba saja Ki Waskita menjadi garang ia tidak lagi sekedar bertempur melindungi satu dua orang, tetapi ia telah memilih cara yang baik untuk menyelamatkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh, terutama disayap yang hanya sebelah itu.

Sikap Ki Waskita telah mengejutkan orang-orang yang berada dilembah itu. Ketika ia mulai memutar senjatanya dan berloncatan, maka orang-orang dilembah itu menganggapnya sebagai orang yang sedang bingung. Namun karena kemudian ternyata senjatanya mulai menyentuh bagian-bagian terpenting dari lawan-lawannya. maka merekapun mulai memperhatikannya.

Kawannya mengerutkan keningnya. Dengan garang ia berkata, Aku akan membunuhnya," desis seseorang.

Tetapi ketika ia berusaha mendekati Ki Waskita, tiba-tiba saja ia terpekik. Hampir diluar penglihatan matanya, tiba-tiba saja ujung pedang lawan telah menghunjam dipundaknya, sehingga iapun terdorong surut, dan jatuh diatas tanah yang memang sudah merah oleh darah.

"O," desisnya. Tetapi orang yang melukainya telah meloncat pergi dan menghunjamkan senjataya pada orang lain lagi.

Namun betapapun juga garangnya Ki Waskita, tetapi lawan semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin banyak. Pasukan lawan seakan-akan benar-benar telah menghadap pasukan pengawal Tanah Perdikan yang lemah, sehingga beberapa saat kemudian, hampir setiap orang berbaur disepanjang medan telah terdepak mundur.

Tatapi dengan demikian, Ki Waskita menjadi lebih banyak melukai dan bahkan membunuh. Lawan tidak henti-hentinya mengalir. Yang satu terlempar, dua orang datang menyusul. Yang dua tersingkirkan, tiga telah bersiap menyerangnya.

Ki Waskita menjedi berdebar-debar. Apakah ia harus membunuh dan melukai berpuluh-puluh orang yang ilmunya tidak seimbang.

Tetapi Ki Waskita belum menjumpai orang yang memiliki ilmu yang melampaui sesama.

Dalam pada itu. Empu Pinang Aring tidak dapat berbuat lain kecuali bertempur melawan Kiai Gringsing. Meskipun Ia mendengar juga perintah untuk menghancurkan dahulu pasukan Tanah perdikan Menoreh, namun orang bercambuk itu telah mengikatnya dalam pertempuran yang garang. Bahkan setiap kali ia telah merasa terdesak oleh kecepatan ilmu Kiai Gringsing, yang dilambari dengan kekuntan batin yang luar biasa.

Empu Pinang Aring sendiri orang yang pilih tanding. Jarang sekali terdapat orang yang memiliki berbagai macam ilmu seperti Empu Pinang Aring.

Namun berhadapan dengan Kiai Gringsing, ia harus mengakui, bahwa ujung cambuk lawannya masih lebih lincah dari ujung senjatanya yang mengerikan.

Namun sementara itu, Ki Jagaraga yang harus bertempur melawan sekelompok orang-orang Mataram telah mejadi jemu berloncatan dan saling mamburu. Karena itu, perintah yang didengarnya telah memberikan kemungkinan baru pada arena yang semakin kisruh menjelang matahari turun kebali Gunung.

Itulah sebabnya, maka iapun kamudian berpaling menghadap pasukan Tanah Perdikan Menoreh. Ia ingin menemukan arena pertempuran yang lain daripada melawan sekelompok orang-orang Mataram yang seakan-akan telah membatasinya dalam lingkungan yang ketat.

Tetapi Ki Jagaraga sama sekali tidak menduga, bahwa ketika ia melepaskan diri dari lawan-lawannya dan muncul di garis perang dalam keadaan yang lebih kisruh lagi, seseorang selalu mengawasinya.

“Ternyaia ada juga orang yang harus aku perhatikan,” berkata Ki Waskita didalam hatinya.

Agaknya Ki Jagaraga ingin mendapatkan kesempatan membunuh sebanyak-banyaknya. Sejenak ia mengawasi perang brubuh yang semakin tidak seimbang, karena pasukan dilembah itu menguasai hampir disetiap titik pertempuran.

Namun ketika ia mulai menggeram bagaikan hantu yang kahausan melihat titik-titik darah ditubuh mangsanya, telah dikejutkan oleh hadirnya seseorang. Agaknya Ki Waskita tidak dapat membiarkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang parah menjadi semakin parah.

Ki Jagaraga tertegun sejenak ketika tiba-tiba saja Ki Waskita sudah berada dihadapannya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “He. siapa kau? Apakah kau dengan sengaja menjumpai aku, atau secara kebetulan saja kau berdiri dihadapanku?“

“Mungkin secara kebetulan,” jawab Ki Waskita, “kita berada dimedan pertempuran.”

“Persetan. Jika secara kebetulan kau berada dihadapanku sekarang maka nasibmu adalah nasib yang paling buruk. Mungkin akhirnya kau akan mati juga tanpa aku, tetapi mungkin kau masih mempunyai waktu untuk melihat matahari tenggelam dan bintang-bintang gemerlapan dilangit. Tetapi dihadapanku umurmu tidak lebih dlari dua tiga kejapan mata.”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Yang aku lakukun adalah tugas seorang pengawal. Apapun yang terjadi adalah kejadian yang wajar sekali bagi seorang dimedan perang.“

Ki Jagaraga menggeram. Wajahnya menjadi merah membara. Orang yang berdiri dihadapannya nampaknya tetap tenang mengahadapinya. Ia sama sekali tidak menjadi ketakutan dan cemas.

Namun Ki Waskita memang manjadi kecut hatinnya. Bukan karena dirinya sendiri. Tetapi jika ia terikat dalam partempuran melawan seseorang, maka keadaan para pengawal Tanah Perdikan tentu akan lebih buruk.

Tetapi ia tidak sempat membuat banyak pertimbangan. Ki Jagaraga yang demikian marahnya telah menyerangnya dengan dahsyatnya. Orang itu ingin membunuh Ki Waskita pada serangannya yang pertama seperti dikatakannya bahwa lawannya itu hanya mendapat kesempatan hidup beberapa kejap saja.

Namun ternyata bahwa Ki Waskita sempat mengelak. Serangan Kiai Jagaraga sama sekali tidak menyentuhnya. Pakaiannyapun tidak.

Dengan geram maka Kiai Jagaraga telah mengulangi serangannya. Namun seperti yang telah dilakukannya Ki Waskita sempat mengelak, dan bahkan iapun kemudian telah menyerangnya kembali dengan kecepatan diluar dugaannya.

Sementara itu para penghubung yang ditugaskan oleh Raden Sutawijaya telah kembali. Ia telah berhasil memutari ujung sayap dengan memanjat tebing dan melihat pertempuran dibagian Barat.

“Nampaknya pasukan Tanah Perdikan Menoreh berada dalam kesulitan,“ berkata penghubung itu setelah ia menemui Raden Sutawijaya di induk pasukan tidak nampak ada pemimpin yang kuat dimedan.

Raden Sutawijaya mengangguk. Ia sadar, bahwa jika tidak ada tindakan yang dilakukannya, maka pasukan Tanah Perdikan Menoreh akan mengalami nasib yang buruk sekali.

Setelah sejenak ia menimbang, maka tiba-tiba saja Raden Sutawijaya menarik diri dan menjumpai Ki Juru Martani. Katanya, “Aku akan membaurkan sebagian dari orang-orangku untuk menyusup sampai keseberang.”

Ki Juru merenungi kata-kata Raden Sutawijaya;. Tetapi Ki Juru Martani tidak melihat kemungkinah lain. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh adalah dengan cara itu meskipun itu berarti bahwa gelar perangnya akan menjadi kabur.

Karena itu maka Ki Jurupun kemudian mengangguk sambil menjawab, “ Lakukanlah. Jika benar pasukan itu hancur maka Mataram akan mempunyai hutang yang tidak terbayarkan. Dan menurut laporan mereka mempergunakan gelar Glatik Neba atau Pacar Wutah. Tetapi tidak nampak seorangpun yang dapat menjadi ancar-ancar pertempuran yang dahsyat itu.“

“Apakah Ki Gede Menoreh tidak ada didalam gelar yang berbahaya itu?” bertanya Ki Juru Martani.

Penghubung yang telah menyaksikan kesulitan di garis perang sebelah Barat tidak dapat menjawab dengan pasti. Dengan ragu-ragu ia hanya dapat menjawab, “Aku belum melihatnya. Mungkin ia berada diantara pertempuran yang hiruk pikuk.“

Ki Juru menganggu-angguk. “Sebentar lagi matahari akan turun. Jika orang-orang dilembah itu tidak ingin menghentikan pntempuran maka keadaan orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh tentu akan lebih parah lagi.”

“Danang Sutawijaya,” berkata Ki Juru kemudian, “lakukanlah. Semakin cepat, semakin baik.”

Raden Sutawijaya mengangguk. Katanya, “Kehadiran pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh memberikan banyak sekali pertolongan bagi pasukan Mataram dan Sangkal Putung. Karena itu, maka kehadirannya harus dipertahankan. Tetapi kita harus memilih, siapakah yang akan kita kirimkan keseberang, menerobos atau melingkari lawan.”

“Cepatlah. Lakukanlah siapapun yang akan kau kirimkan.” desak Ki Juru Martani. “tetapi lebih baik melingkari ujung-ujung pertempuran.”

Raden Sutawijaya mengangguk. Kemudian iapun memanggil beberapa orang penghubung. Diperintahkannya kepada para pemimpin sayap pasukan Mataram untuk memerintahkan sebagian dari pasukannya untuk meninggalkan gelar, dan memasuki arena dalam gelar yang khusus. Mereka harus berusaha menyusup diantara lawan sampai keseberang, lewat ujung dari medan dilereng Gunung.

Para penghubung itupun dengan segera menyampaikan perintah Raden Sutawijaya kepada para Senapati. Mereka harus memasuki arena yang lebih luas, melingkari ujung sayap.

Perintah itu cukup jelas bagi para Senapati. Karena lawan mereka sebagian telah ditarik keseberang, maka tekanan pasukan lawan memang menjadi jauh berkurang. Karena itulah,

maka para Senopatipun segara memberikan penntah sambung-bersambung kepada beberapa kelompok yang berada dipaling ujung.

Dengan tergesa-gesa pemimpin kelompok itu menarik pasukannya. Kemudian membawa mereka melingkari ujung sayap untuk mamasuki garis perang diseberang.

“Kita akan mempergunakan gelar yang lain diseberang.“ berkata setiap Senopati yang telah mendapat penjelasan tentang keadaan medan diseberang, “kita akan memasuki arena dalam Glatik Neba.“

Para pengawal pun segera menyesuaikan diri dengan keadaan yang akan mereka hadapi. Mereka mempersiapkan diri untuk memasuki perang brubuh yang sulit. Apalagi matahari telah menjadi semakin rendah.

“Kalian adalah pengawal yang pernah mendapai latihan menghadapi segala medan,“ para Senopati memantapkan setiap hati prajurit. “kalian akan mempertaruhkan kemampuan kalian secara pribadi didalam perang brubuh. Tetapi kita tidak boleh lepas dari ikatan. Apalagi jika malam turun dan kita harus memelihara ketahanan diri dalam perang karena agaknya orang-orang dilembah ini tidak akan berhenti digelapnya malam.”

Tetapi sejalan dengan susutnya pasukan di lembah itu pula, karena sebagian dari merekapun telah berpaling karena yang baru, yang nampaknya lebih menyenangkan untuk melepaskan nafsu membunuh sebanyak-banyaknya.

Sutawijaya yang kemudian kembali keinduk pasukan merasa selalu digelisahkan oleh keadaan pasukan Tanah perdikan Menoreh, justru karena ia bertanggung jawab ata keseluruhan medan. Meskipun ia telah mengirimkan sebagian dari pasukannya dan para penghubungnya telah mamberitahukannya pula kepada pasukan Sangkal Putung, namun hatinya masih tetap gelisah. Jika pasukannya melingkari sayap, maka mereka memerlukan waktu untuk mencapai medan di seberang. Bahkan mungkin mereka akan segera terikat dalam pertemparan diujung-ujung sayap itu saja, sementara Induk pasukan Tanah Perdikan Menoreh akan tetap mengalami kesulitan.

Dalam kegelisahan itu, maka Raden Sutawijayapun segera mengambil keputusan. Diperintahkannya seorang penghubung menyampaikan pesannya kepada Swandaru agar pimpinan pasukan Sangkal Putung itu tetap berada diinduk pasukan bersama Sekar Mirah dan Pandan Wangi.

“Katakan aku akan menyusup menyeberangi pasukan lawan sampai kearena disebelah Barat,” berkata Sutawijaya.

“Itu berbahaya sekali,“ seorang pengawalnya berusaha mencegahnya.

Tetapi Sutawijaya tidak menghiraukannya. Dipanggilnya pengawal-pengawalnya yang terpercaya untuk dibawa menerobos masuk kedalam pasukan lawan dan akan muncul diseberang diantara pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang terdesak.

Sejenak kemudian Raden Sutawijaya sudah siap. Ia tidak sempat minta pertimbangan Ki Juru Martani. Seperti kepada Swandaru iapun hanya mamberikan pesan, bahwa ia sendirilah yang akan menerobos masuk menembus pasukan lawan.

Ternyata Raden Sutawijaya benar-benar melakukan apa yang dikatakannya. Dengan sekelompok pengawal terkuat, Raden Sutawijaya tiba-tiba saja telah menenggelamkan diri kedalam garis pertahanan lawan. Beberapa orang pengawalnya yang lain melindunginya dengan memberikan tekanan sekuat-kuat dapat mereka lakukan disekitar lubang tusukan sekelompok kecil pengawal yang bersama Raden Sutawijaya berusaha untuk menembus pasukan lawan, sementara baberapa orang yang lain telah mengaburkannya dengan membenturkan diri kedalam pasukan lawan dan langsung manuk pula ke seberang.

Sejenak diinduk pasukan itu terjadi goncangan-goncangan. Swandaru yang semula belum mengerti keadaannya terpengaruh pula oleh keadaan yang tiba-tiba itu. Namun kemudian ketika seorang penghubung telah menyampaikannya kepadanya, maka Swandarupun segera menempatkan diri dipusat induk pasukannya untuk menjadi jejer dalam perang gelar itu.

Ternyata Raden Suiawijayapun benar-benar seorang senopati pinunjul. Dengan kemampuannya bersama beberapa orang pengawal ia dapat menyusup masuk menembus lawan yang terkejut sehingga merekapun diluar sadarnya telah menyibak.

Tusukan langsung di induk pasukan itu benar-benar telah menggemparkan para Senopati bekas Prajurit Pajang yang ada diantara mereka yang berada dilembah itu. Tindakan Raden Sutawijaya benar-benar tidak mereka duga.

Dalam pada itu. Senepati yang memiliki pasukan di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu segera menyadari, apa yang sedang dihadapinya. Karena itulah, maka iapun kemudian berteriak, “Cegah orang itu. Atau bunuh saja Sutawijaya yang gila itu.“

Perintah itu seakan-akan telah membangunkan pengikut-pengikutnya yang terpukau oleh Peristiwa yang tidak mereka sangka akan terjadi. Bahkan merekapun segera berhasil menguasai diri masing-masing ketika mereka melihat Senapatinya langsung menyerang Raden Sutawijaya.

Namun dalam pada itu, Swandaru telah berada di pusat pasukan induknya. Ia telah menjadi jejer dari gelar perang pasukan Mataram dan Sangkal Putung. Cambuknya terdengar semakin keras meledak, bagaikan guntur dilangit. Sementara isterinya, Pandan Wangi ternyata telah membingungkan lawannya. Disebelah Sekar Mirah telah bertempur dengan sengitnya. Tongkatnya berputar menyambar-nyambar. sehingga lawannya menjadi kecut karenanya.

Dengan demikian, maka perhatian pasukan dilembah itu benar-benar telah terbagi. Terutama diinduk pasukan hadirnya Swandaru, Sekar Mirah dan Pandan Wangi membuat mereka agak kesulitan.

Ki Jera yang mendapat laporan tentang Raden Sutawijaya ternyata telah terkejut. Agaknya anak muda itu benar-benar telah kehilangan pengekangan diri. Kemarahannya telah tidak terbendung lagi, sehingga ia telah melakukan tindakan yang amat berbahaya.

Tatapi ternyata bahwa Raden Sutawijaya masuk lebih dalam lagi pada tubuh lawan. Seakan-akan ia tidak menghiraukan sama sekali, hambatan lawan yang kadang-kadang memang gawat.

Namun sambil bertempur Raden Sutawijaya maju terus. Seolah-olah ia tidak menghiraukan, apapun yang terjadi pada pasukan kecilnya. Dengan tetap ia mendesak maju untuk mencapai garis perang diseberang.

Dalam pada itu, Prastawa di sebelah Barat, benar-benar telah mengalami kesulitan. Para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah benar-benar terdesak. Mereka tidak dapat menahan arus tekanan lawan yang memiliki pengalaman yang lebih banyak dari anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi mereka yang belum cukup lama menjadi anggauta pengawal.

Dengan demikian, maka bertambahnya pasukan lawan yang menghadapi para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah membuat para pengawal itu menjadi kecut.

Namun dalam kesulitan itu tiba-tiba saja medan disebelah Baratpun mengalami goncangan. Tanpa diketahui sebabnya, maka pasukan lawan diinduk pasukan itu telah bergeser. Bahkan kemudian telah terjadi bagaikan angin pusaran diantara pasukan lawan.

Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang telah terdesak dan bahkan seakan-akan nasib mereka telah ditentukan ternyata mendapat kesempatan baru. Keadaan yang belum mereka

ketahui dengan pasti telah terjadi diantara pasukan lawan, ternyata dengan geseran-geseran diantara mereka.

Baru kemudian Prastawa yang telah menjadi sangat cemas akan keadaan anak buahnya, menyadari, bahwa telah hadir digaris perang itu. Raden Sutawijaya dengan beberapa orang pengawalnya.

“Raden Sutawijaya,” Prastawa berteriak.

Raden Sutawijaya yang telah berhasil menembus pasukan lawan itu mendengar namanya dipanggil, ia pun kemudian melihat anak muda yang memimpin pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang dibaurkan dalam gelar Glatik Neba, sehingga mereka telah membenturkan diri kedalam perang ruwet yang berbahaya.

Raden Sutawijaya yang telah berada dimedan sebalah Barat itupun segera menyesuaikan diri. Iapun langsung ikut serta dalam pertempuran yang kacau.

Ternyata kehadirannya telah memberikan pengaruh yang sangat besar. Beberapa pengawalpun telah ikut dalam perang brubuh itu bersama para pengawal Tanah Perdikan.
Sementara itu, pasukan Mataram yang melingkari ujung-ujung sayappun telah berhasil mencapai garis perang yang berseberang. Seperti perintah yang mereka terima, maka merekapun segera menempatkan diri mereka masing-masing.

Karena itu ketika setiap pemimpin kelompok telah menjatuhkan perintah, maka pasukan kecil yang melingkari ujung sayap itupun segera menyerang dalam gelar Glatik Neba pula. Satu gelar perang yang tidak mempunyai bentuk karena setiap orang akan segera membaurkan diri diantara lawan.

Perubahan-perubahan yang terjadi kemudian benar-benar merupakan pertanda buruk bagi pasukan gabungan yang ada dilembah itu. Betapapun mereka terdiri dari orang-orang yang berpengalaman namun ternyata yang datang kelembah itu adalah tiga kekuatan besar yang tergabung pula Mataram, Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.

Orang-orang yang semula merasa dirinya kuat untuk menghancurkan Mataram itupun mulai kecut hatinya. Sementara langit menjadi semakin buram. Warna kelabu kemerah-merahan nampak mulai membayang dibibir mega yang mengelir perlahan-lahan oleh angin yang lemah.

Namun pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Tidak ada tanda-tanda bahwa kedua belah pihak akan menghentikan pertempuran saat gelap mulai turun. Agaknya pasukan gabungan yang ada dilembah itu akan bertempur sampai selesai. Kapanpun juga.

Tetapi para pengawal dari Mataram telah membiasakan diri berlatih menghadapi saat pertempuran yang panjang. Bahkan bebrapa orang diantara mereka pernah mengalaminya langsung saat-saat mereka masih menjadi prajurit di Pajang, bersama sebagian dari mereka yang kini menjadi bagian dari pasukan dilembah itu.

Namun dalam pada itu, Ki Juru Martani telah memikirkan apa yang harus dilakukan jika malam turun. Betatapun besar kemauan dua gairah perjuangan namun kemampuan jasmaniah para pengawal tentu terbatas, sehingga mereka memerlukan sesuatu yang penting bagi alas kekuatan mereka.

Itulah sebabnya Ki Juru Martani tidak melupakan kemuungkinan untuk memberikan makanan kepada para pengawal dengan cara apapun.

Ketika langit kemudian menjadi semakin gelap, maka mulailah Ki Juru Martani mengatur beberapa orang untuk mundur dari arena pertempuran sementara yang lain harus menyediakan obor yang apabila lembah itu telah menjadi gelap, harus segera dinyalakan untuk menerangi medan.

Dibelakang garis perang, beberapa orang yang menjaga perkemahan orang-orang Mataram diantar oleh beberapa orang pengawal yang ditugaskan oleh Ki Juru Martani segera menyalakan api untuk membuat perapian. Para pengwal yang bertemur itu tentu membutuhkan makanan apapun bentuknya karena setelah sehari penuh mereka bertempur, maka tubuh mereka akan menjadi terlalu lemah jika mereka tidak mendapatkan alas kekuatan.

Dengan cepat, orang-orang yang bertugas itupun menyiapkan makanan. Tidak hanya untuk para pengawal dari Mataram, tetapi juga dari Sangkal Putung.

“Bagaimana dengan prajurit Tanah Perdikan Menoreh?” pertanyaan itu timbul pula dihati Ki Juru Martani. Apalagi ia mengetahui bahwa Raden Sutawijaya telah berada diseberang.

Bagi Raden Sutawijaya sendiri tidak akan banyak masalah yang timbul meskipun ia harus bertempur sehari semalam tanpa makan aapun juga ia sudah terlalu biasa melatih diri dalam keadaan yang paling sulit. Tetapi tentu lain dengan para pengawal yang tidak mengalami penempaan diri seberat Raden Sutawijaya sendiri.

“Mudah-mudahan orang-orang dari Tanah Perdikan Menoreh sendiri sempat memikirkannya,” gumam Ki Juru Martani.

Meskipun demikian, ia masih ingin membuat hubungan dengan mereka dengan mengirimkan dua orang penghubung yang akan melingkari arena pergi kegaris perang di seberang.

Langit yang buram menjadi semakin buram. Beberapa ekor kelelawar telah mulai nampak berterbangan diwajah langit yang kemerah-merahan. Pepohonan dilembah itu mulai menjadi kehitam-hitaman oleh bayangan rimbunnya dedaunan.

Namun dentang senjata dan teriakan yang menggema di lembah itu masih saja bersahutan.

Dibagian lain, diarena yang terpisah, Agung Sedayu bertempur dengan sengitnya, ia masih harus tetap bertempur melawan baberapa orang bekas prajurit Pajang, dan ia masih tetap harus berjuang mengatasi kesulitan didalam hatinya sendiri. Ke-ragu raguan dan kebimbangan masih saja merupakan hambatan yang harus diatasinya.

Namun ketika warna-warna buram dilangit seolah-olah mulai turun menyelubungi lembah, maka ia benar-benar berusaha untuk dapat merebut kedua pusaka yang akan sangat berarti bagi Mataram itu.

Sementara itu. Ki Tumenggung Wanakerti menjadi semakin yakin, bahwa Ki Gede Menoreh akan sangat terpengaruh oleh keadaan kakinya. Dalam pertempuran yang semakin dahsyat, Ki Gede Menoreh seakan-akan telah terikat ditempatnya hingga seakan-aian kakinya tidak lagi mampu melangkah dan berloncatan.

Dengan keadaan yang demikian, Ki Tumenggung Wanakerti telah mempergunakan kelemahan itu sebaik-baiknya. Ia mulai menyerang berputaran. Kemudian meloncat menjauh untuk mengambil ancang-ancang.

Buku 109

KI GEDE Menoreh benar-benar berada dalam kesulitan. Seakan-akan ia hanya berkesempatan menahan dan menangkis serangan lawannya. Tetapi ia sendiri tidak sempat menyerang, karena dengan licik Ki Tumenggung Wanakerti selalu menjahuinya.

Ki Gede Menoreh tidak mau memaksa diri untuk meloncat menyerang. Ia tidak mau menanggung akibat yang parah karena kakinya. Sehingga dengan demikian maka ia lebih baik mempergunakan nalarnya sebaik-baiknya untuk mengatasi kesulitannya.

Ternyata Ki Tumenggung Wanakerti benar-benar ingin menghabisi perlawanan Ki Gede Menoreh. Serangannya semakin lama menjadi semakin dahsyat. Sebelum malam turun, Ki Tumenggung Wanakerti ingin menyelesaikan pertempuran itu, kemudian berusaha untuk menguasai kedua pusaka yang masih berada ditangan pengikut nya Ki Gede Telengan.

Tetapi tidak mudah bagi Ki Tumenggung Wanakerti untuk melumpuhkan Ki Gede Menoreh yang cacad kaki itu. Meskipun Ki Gede Menoreh hanya sekedar mempertahankan diri, namun kadang-kadang senjatanya masih juga berbahaya bagi Ki Tumenggung.

Namun Ki Tumenggung masih mempunyai banyak akal. Ia dapat mempergunakan ilmunya yang tinggi. Kakinyapun kemudian bagaikan kaki kijang direrumputan. Meloncat-loncat seolah-olah tidak menyentuh tanah berputaran disekeliling Ki Gede Menoreh. Sekali-sekali ia meloncat menjauh, kemudian tiba-tiba ia melingkar sambil menyambar lambung.

Ki Gede Menoreh menjadi semakin sulit menghadapi cara yang cepat dan berjarak panjang itu. Setiap kali Ki Gede Menoreh selalu merasa terganggu karena kakinya. Meskipun tangannya masih cukup cepat, tetapi ia tidak akan dapat bertahan terlalu lama untuk melayani cara yang menyulitkan itu, karena ia harus berputaran menurut arah serangan lawannya.

“Umurmu tidak akan lama lagi Ki Gede Menoreh yang perkasa. Aku akan menghabisimu dalam aji Langen Pati. Kau akan menikmati tarian mautku disekitarmu sebelum kau akan menemui nasib yang sangat buruk.”

Ki Gede Menoreh tidak menjawab. Tetapi pada saat-saat terakhir ia harus benar-benar memeras segala macam ilmu yang ada padanya.

Sebenarnya Ki Gede Menoreh tidak akan terpengaruh oleh kekuatan adji yang betapapun macamnya, karena ia mempunyai kemampuan untuk melawannya. Bahkan Ki Gede Menoreh akan sanggup menembus aji lembu Sekilan seandainya Ki Tumenggung Wanakerti benar-benar memilikinya, atau akan dapat bertahan terhadap aji Guntur Geni yang dapat membakar jantung lawan.

Namun ia tidak dapat ingkar akan keadaan jasmaniahnya. Segala macam ilmu dan kekuatan aji yang ada pada dirinya, ternyata tidak mampu mengatasi kesulitan yang timbul dari dirinya sendiri. Dan Ki Gede Menorehpun menyadari, akhirnya manusia harus pasrah akan kelemahan dan kekecilan diri, betapapun ia dapat menangkap ilmu yang sangat tinggi.

Tetapi Ki Gede Menoreh tidak berputus asa. Ia masih mampu bertempur melawan Ki Tumenggung Wanakerti itu.

Dalam keadaan yang semakin sulit, Ki Gede Menoreh masih dapat merasa bangga setiap ia mendengar ledakan cambuk Agung Sedayu. Rasa-rasanya suara itu telah menyejukkan hatinya. Anak muda yang selalu ragu-ragu dan kadang-kadang nampak kurang yakin akan sikapnya sendiri itu, agaknya telah bertempur dengan sepenuh kemampuannya untuk merebut pusaka-pusaka yang hilang dari Mataram, justru pusaka-pusaka yang terpenting.

Tetapi ternyata bukan saja Ki Gede Menoreh yang perhatiannya tersentuh oleh ledakan cambuk Agung Sedayu. Ternyata bahwa Ki Tumenggung Wanakertipun selalu digelisahkan oleh suara cambuk itu. Sebagai orang yang memiliki ilmu yang tinggi, Ki Tumenggung mengerti, bahwa ledakan itu adalah merupakan berita betapa dahsyatnya ilmu orang yang menggenggam tangkai cambuk itu.

“Ia akan segera berhasil menguasai kedua pusaka itu,” berkata Ki Tumenggung Wanakerti didalam hatinya, ”jika demikian, maka akan sangat sulit bagiku untuk merebutnya.”

Karena itu, untuk beberapa saat lamanya, ia menjadi ragu-ragu. Ki Gede Menoreh yang telah diganggu oleh kakinya sendiri itu tidak segera dapat ditundukkan, sementara anak muda

bercambuk itu sangat berbahaya bagi kedua pusaka yang sedang dikejarnya, karena telah dilarikan oleh Ki Gede Telengan.

Sejenak Ki Tumenggung Wanakerti membuat pertimbangan-pertimbangan. Sementara langit menjadi semakin suram.

Namun akhirnya Ki Tumenggung memutuskan untuk meninggalkan Ki Gede Menoreh dan menghadapi Agung Sedayu.

"Beberapa orang bekas prajurit Pajang akan mengepung Ki Gede Menoreh agar ia kehilangan kesempatan untuk berputar-putar oleh cacat kakinya," berkata Ki Tumenggung didalam hatinya, sementara ia ingin membinasakan Agung Sedayu dan merebut kedua pusaka itu dari tangan para pengikut Ki Gede Telengan.

Karena itulah, maka iapun kemudian berteriak memanggil tiga orang pengawal kepercayaannya. Kemudian diserahkannya Ki Gede Menoreh kepada mereka, karena Ki Tumenggung Wanakerti bertekad untuk melawan Agung Sedayu.

Ki Gede tidak sempat menahannya. Ki Tumenggung masih cukup cepat bergerak sementara kaki Ki Gede menjadi semakin mengganggunya.

Namun sepeninggalnya Ki Tumenggung, tugas Ki Gede menjadi lebih ringan. Meskipun ia harus menghadapi beberapa orang, namun para pengawalnya masih sempat membantunya. Kadang-kadang diantara lawan yang dihadapi, satu dua orang pengawalnya sempat membantunya, mengurangi tekanan ketiga orang lawannya, ketiganya bukanlah orang-orang yang memiliki kelebihan ilmu yang jauh dari kebanyakan para pengawal terpilih Tanah Perdikan Menoreh, namun mereka cukup kuat untuk mengurungnya dalam pertempuran.

Sementara itu, Ki Tumenggung Wanakerti dengan tergesa-gesa menyibak arena untuk mendekati Agung Sedayu. Ia tidak ingin memberikan kesempatan kepadanya untuk mencapai pusaka yang kurang beberapa langkah saja daripadanya. Dengan tangkasnya Agung Sedayu bertempur melawan para pengikut Ki Gede Telengan yang mempertahankan pusaka itu dan para pengikut Ki Tumenggung Wanakerti yang berusaha mendahului mendapatkannya.

Ternyata bahwa ujung cambuknya benar-benar telah menghantui medan yang menjadi semakin gelap. Agung Sedayu sendiri berusaha untuk dapat menguasai Pusaka-pusaka itu sebelum malam menjadi semakin kelam.

Namun tiba-tiba langkahnya tertegun ketika tiba-tiba saja seseorang telah hadir dihadapannya sambil berteriak, "Minggir. Biarlah aku yang menyelesaikan anak ini."

Agung Sedayu memandang orang itu dengan tegangnya. Ia sadar, bahwa orang itu adalah orang yang telah bertempur melawan Ki Gede Menoreh dan yang telah meninggalkannya untuk menahan gerak majunya mendekati pusaka itu.

"Anak muda," berkata Tumenggung Wanakerti, aku kagum akan kemampuanmu. Menurut ceriteranya, kau jugalah yang telah membunuh Ki Gede Telengan dengan ilmu yang serupa dengan ilmu kerling yang tidak ada artinya itu. Sekarang kau berhadapan dengan aku. Tumenggung Wanakerti. Aku bukannya orang yang suka pada semacam ilmu kerlingan mata. Tetapi cobalah kau bertahan dengan kemampuan ilmumu yang manapun juga."

Agung Sedayu tidak menjawab. Dipandanginya saja Ki Tumenggung Wanakerti dengan tajamnya.

"Kau harus mati, dan pusaka-pusaka itu harus kembali kepadaku," geram Ki Tumenggung Wanakerti.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Orang ini tentu orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Ia telah berhasil bertahan melawan Ki Gede Menoreh, dan kini ia sengaja melawannya tanpa menghiraukan kematian Ki Gede Telengan.

Karena itu, maka Agung Sedayu tidak mau kehilangan kesempatan. Demikian ia bersiap menghadapi Ki Tumenggung Wanakerti, maka iapun berteriak, "Jagalah baik-baik agar orang-orang yang membawa pusaka itu tidak melarikan diri bersama pusakanya."

Perintah itu sudah pernah didengar oleh para pengawal. Namun ketika Agung Sedayu mengulanginya, maka merekapun menjadi semakin gigih. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah berusaha untuk mengepung orang-orang yang masih mempertahankan pusaka-pusaka itu dengan mempertaruhkan nyawa mereka.

Sesaat kemudian, maka Ki Tumenggung Wanakerti yang hatinya telah terbakar oleh sikap Ki Gede Telengan, dan kemudian melihat kemungkinan yang semakin dekat bagi Agung Sedayu untuk memiliki pusaka itu, hatinya menjadi semakin menyala.

Dengan Segenap kemampuannya ia langsung menyerang Agung Sedayu. Sementara Agung Sedayupun telah siap menghadapinya.

Ketika serangan Ki Tumenggung Wanakerti lewat, maka meledaklah cambuk Agung Sedayu mengenai lawannya. Tepat pada lambungnya yang terbuka, karena tangan Ki Tumenggung mengayunkan senjatanya lurus kedepan mematuk lawan.

Namun terasa pada tangan Agung Sedayu, bahwa ujung cambuknya telah menyentuh sesuatu yang seakan-akan memagari tubuh Ki Tumenggung Wanakerti. Apalagi ketika Agung Sedayu melihat, Ki Tumenggung seolah-olah tidak terpengaruh oleh sentuhan cambuknya. Ia hanya menyeringai. Namun kemudian seolah-olah sudah tidak terasa lagi.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Ternyata bahwa orang yang menyebut dirinya Ki Tumenggung Wanakerti itu benar-benar seorang yang luar biasa. Ia agaknya memiliki sejenis ilmu yang dapat menjadi perisai bagi dirinya. Apakah aji Lembu Sekilan, apakah aji Tameng Waja, atau jenis-jenis yang lain, namun ternyata bahwa sentuhan ujung cambuknya tidak memberikan akibat yang menentukan pada lawannya, meskipun Agung Sedayu yakin bahwa cambuknya dapat mengenainya tepat pada lambung.

Tetapi bahwa Ki Tumenggung Wanakerti masih nampak menyeringai menahan sakit meskipun hanya sesaat, Agung Sedayu dapat mengetahui, bahwa Ki Tumenggung Wanakerti tidak mutlak mempunyai sejenis Ilmu Kebal.

Karena itu, maka Agung Sedayupun segera mempersiapkan diri menghadapi pertempuran yang tentu tidak kalah sengitnya dengan melawan Ki Gede Telengan. Apalagi Agung Sedayu masih diganggu oleh perasaan lelah badani dan jiwani, setelah ia mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya.

Namun ternyata Ki Tumenggung Wanakertipun tidak sesegar saat ia mulai turun dimedan pertempuran melawan Raden Sutawijaya. Ia sudah memeras tenaganya dimedan pertempuran dalam induk pasukannya melawan Senapati Ing Ngalaga. Kemudian melawan Ki Gede Menoreh yang cacat kaki. Baru ia berhadapan dengan anak muda yang bersenjatakan cambuk itu.

Kesadaran akan lawannya, telah membuat Agung Sedayu menjadi semakin membenamkan, diri pada ilmunya. Keragu-raguan dan kebimbangan yang sering menghambat segala tingkah lakunya, perlahan-lahan menjadi kabur. Ada semacam dorongan didalam dirinya untuk mengatasi keragu-raguannya. Kedua pusaka itu harus direbutnya. Yang penting baginya, bukannya arti dari pusaka itu bagi Mataram saja. Tetapi ia juga menjadi ngeri membayangkan, jika kedua pusaka itu tetap berada ditangan orang-orang yang tamak dan dikuasai oleh nafsu. Meskipun pusaka-pusaka itu tidak sesuai dan tidak memberikan pengaruh apapun juga kepada

orang orang tamak, namun kesadaran mereka memiliki pusaka-pusaka itu. akan mendorong mereka untuk bertindak lebih jauh dan berbahaya bagi Pajang dan Mataram.

Karena itulah maka sejenak kemudian. Agung Sedayu dan K i Tumenggung Wanakerti telah terlibat dalam pertempuran yang dahsyat. Ki Tumenggung yang menyadari bahwa anak muda itu telah berhasil membunuh Ki Gede Telengan, tidak mau mengalami kesulitan karena kelengahannya. Meskipun lawannya masih sangat muda, namun Ki Tumenggung Wanakerti harus mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada dirinya. Sejak semula ia sudah mengetrapkan kekuatan cadangan yang ada pada dirinya untuk memagari tubuhnya menurut pengetrapan ilmunya, agar senjata lawannya tidak berhasil melukainya dan apalagi melumpuhkannya.

Wanakerti yang bagaikan gila itu, telah melihat Agung Sedayu bagaikan prahara. Serangannya datang beruntun dan berputaran tanpa menghiraukan dirinya sendiri. Ia terlalu yakin, bahwa senjata Agung Sedayu tidak akan banyak berarti bagi tubuhnya, sehingga dengan demikian Ki Tumenggung Wanakerti tidak pernah menghindarkan diri dari beturan-benturan ilmu yang terjadi.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ia merasa bahwa tenaga Ki Tumenggung Wanakerti memang luar biasa. Bukan saja karena ilmu kebalnya meskipun tidak mutlak, tetapi kekuatannyapun benar-benar merupakan kekuatan raksasa, sementara ia mampu berloncatan secepat burung sikatan.

“Ilmunya lengkap,“ desis Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Namun itu bukan berarti bahwa Agung Sedayu harus menyingkir dari medan dan melepaskan pusaka-pusaka itu.

Agung Sedayu yang telah berhasil meningkatkan ilmunya dalam keadaan yang seakan-akan tidak dapat diperhitungkan dengan nalar hanya dalam waktu yang terhitung sangat singkat, meskipun ia sudah menguasai dasar-dasarnya sebelumnya, benar-benar telah diuji kemampuannya. Setelah ia berhasil membenturkan ilmunya dan membinasakan Ki Gede Telengan, maka ia harus membenturkan pula ilmunya dengan kekuatan raksasa.

Dalam benturan-benturan berikutnya, Agung Sedayu merasa dirinya harus bergeser surut. Serangan-serangan yang datang dari Ki Tumenggung Wanakerti benar-benar bagaikan badai.

Dengan cambuknya Agung Sedayu kadang-kadang menahan. Tetapi setiap kali Ki Tumenggung yang menyeringai menahan sakit untuk sekejap itu telah meloncat kembali dan menyerang dengan garangnya.

Senjatanya kadang-kadang terjulur lurus mengarah dada, namun kemudian ditebaskannya mendatar setinggi lambung.

Agung Sedayu harus berloncatan menghindarkan diri. Dengan dahsyatnya ia meledakkan cambuknya untuk memperlambat serangan-serangan lawannya.

Dalam keadaan yang gawat, maka perlahan-lahan ilmu Agung Sedayu telah tersalur seluruhnya kedalam jalur kekuatan tangannya yang merambat pada cambuknya. Sehingga karena itulah, maka kemudian suara cambuknya semakin terdengar berbeda.

Meskipun suaranya tidak lebih keras dalam tangkapan telinga wadag, namun Ki Tumenggung Wanakerti telah dikejutkan oleh getaran yang menyentuh telinga batinnya. Getaran ilmu yang dilontarkan dari ujung cambuk Agung Sedayu dalam tataran yang lebih tinggi.

“Gila,“ geram Ki Tumenggung Wanakerti sambil meloncat surut.

Dengan mata yang bagaikan menyala ia memandang Agung Sedayu sejenak. Sekali lagi Ki Tumenggung Wanakerti terkejut. Dalam kesuraman ujung malam, ia melihat bayangan wajah Agung Sedayu bagaikan cermin yang menunjukkan kepadanya, terkaman maut yang mulai mendekat.

Gerak Agung Sedayu nampaknya menjadi semakin lamban. Ia tidak ingin mempergunakan tatapan matanya, karena ia tidak yakin akan dapat menembus perisai diseputar tubuh Ki Tumenggung Wanakerti. Namun ia lebih yakin akan kekuatan ilmunya yang tersalur lewat wadagnya.

Hati Ki Tumenggung Wanakerti tergetar ketika lewat wadagnya Agung Sedayu yang tiba-tiba meledakkan cambuknya disisi tubuhnya sendiri. Adalah diluar jangkauan nalarnya, bahwa akibatnya benar-benar mengerikan.

Yang sempat melihat, jantungnya bagaikan berhenti berdenyut. Demikian ledakkan cambuk menghentak, maka tiba-tiba saja disisi Agung Sedayu telah tergali sebuah lubang memanjang. Ujung cambuknya seakan-akan telah memecahkan bumi sehingga menganga.

Ki Tumenggung Wanakerti menahan nafasnya sejenak. Ia benar-benar bertemu dengan seorang anak muda yang ajaib. Ki Tumenggung tidak akan gentar seandainya ia harus bertempur melawan Ki Gede Telengan yang bagaikan hantu bagi orang-orang yang telah mengenal ilmunya. Namun ketika ia harus berhadapan dengan anak yang masih sangat muda itu, rasa-rasanya ia sudah mulai berjanji dengan maut.

Tetapi Ki Tumenggung Wanakerti segera menghentakkan giginya. Iatidak mau dipengaruhi oleh kelemahan hati seorang pengecut. Karena itu maka tiba-tiba terdengar suaranya lantang, “Anak muda. Kau jangan berusaha mempengaruhi hatiku dengan permainan cambukmu seperti kebanyakan anak gembala di padang penggembalaan. Kau kini berhadapan dengan seorang prajurit linuwih, yang tidak akan dapat terluka oleh segala macam jenis senjata.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa K i Tumenggung Wanakerti berusaha mengimbangi kekuatannya dengan ilmunya yang dahsyat lewat lontaran suaranya. Gemanya bagaikan menggelegar seratus kali lebih keras didalam rongga dadanya, sehingga rasa-rasanya tulang-tulang iganya menjadi rontok karenanya.

Tetapi Agung Sedayu memiliki daya tahan yang luar biasa. Ia sadar bahwa suara Ki Tumenggung Wanakerti telah menghentikan pertempuran disekitarnya. karena kedua belah pihak sedang berusaha menahan agar dadanya tidak retak karenanya.

Namun demikian mereka menguasai diri, maka pertempuranpun telah meledak lagi dengan dahsyatnya. Juga antara Ki Wanakerti dengan Agung Sedayu.

Selangkah demi selangkah Ki Tumenggung Wanakerti mendekati Agung Sedayu. Wajahnya yang tegang penuh dendam membuatnya meniati semakin garang.

Gelap malam mulai meraba lembah yang dibatasi Gunung Merbabu dan Gunung Merapi itu. Namun pertempuran yang terjadi masih berkobar dengan dahsyatnya disegala medan.

Juga Agung Sedayu yang bertempur melawan Ki Tumenggung Wanakerti. Meskipun keduanya telah dipengaruhi oleh kewajaran badani, sehingga kemampuan mereka susut, namun mereka masih tetap merupakan dua kekuatan raksasa yang bertempur dengan dahsyatnya.

Ki Tumenggung Wanakerti benar-benar seorang yang memiliki kecepatan bergerak yang luar biasa. Serangannya bagaikan petir yang menyambar dilangit.

Tetapi Agung Sedayu bukan sebatang pohon raksasa, atau seonggok batu karang yang beku. Secepat petir menyambar, maka secepat itu pula Agung Sedayu mampu menghindari serangan Ki Tumenggung Wanakerti, sehingga serangan itu tidak mengenai sasarannya.

Betapa besur kekuatan serangan itu terasa oleh Agung Sedayu pada desir angin yang menyapu tubuhnya. Meskipun senjata lawannya sama sekali tidak menyentuhnya, tetapi hati Agung Sedayu berdesir oleh kesadarannya, bahwa jika senjata itu mengenainya, maka tubuhnya akan sobek dan tidak akan perlu mengulangi, maut akan segera memeluknya.

Namun dalam pada itu, ujung cambuk Agung Sedayu masih mampu menyusul kecepatan gerak Ki Tumenggung Wanakerti. Meskipun hanya sebuah sentuhan, namun ternyata bahwa lontaran ilmu tertinggi yang sudah tersalur lewat wadag dan senjatanya. Agung Sedayu telah mampu menunjukkan bahwa ilmunya benar-benar merupakan hantu yang garang bagi Ki Tumenggung Wanakerti.

Ternyata demikian ia meluncur dengan serangannya yang berhasil di hindari oleh Agung Sedayu, ujung cambuk Agung Sedayu telah menyentuh betis kakinya.

Ki Tumenggung Wanakerti benar-benar telah terkejut. Sentuhan ujung cambuk Agung Sedayu benar-benar lelah meremas kulitnya dan bagaikan meretakkan tulang-tulangnya.

Ki Tumenggung Wanakerti mengeluh pendek. Sentuhan itu tidak hanya menumbuhkan rasa pedih sesaat yang segera lenyap karena kekebalannya. Tetapi ilmu anak muda itu dalam hentakkan segenap kekuatannya tidak hanya sekedar menembus perisai yang menyelubunginya dalam pewadagan kekuatan batiniah, yang terpancar oleh kekuatan ilmunya, namun ilmu Agung Sedayu yang muda itu benar-benar telah berhasil menyakitinya.

Karena itulah, maka Ki Tumenggung Wanakerti tidak lagi dapat bersembunyi dibalik perisai yang tidak kasat mata, tetapi terasa dalam sentuhan wadag. Ternyata bahwa ujung cambuk dalam landasan ilmu Agung Sedayu telah berhasil melampuinya.

Ki Tumenggung menjadi semakin berhati-hati. Namun dengan demikian ia tidak lagi dapat bergerak terlalu cepat, karena ia harus membuat pertimbangan-pertimbangan dan perhitungan atas tata geraknya.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun segera mempunyai bentuknya yang lain Ki Tumenggung Wanakerti yang berhati-hati dan menghitung semua gerak dan sikap, telah dilihat oleh serangan Agung Sedayu yang bagaikan badai. Cambuknya meledak-ledak diseputar lawannya tanpa dapat ditahan, sehingga setiap kali sentuhan-sentuhan kecil menjadi semakin sering meraba tubuhnya.

“Gila. Anak ini benar-benar mempunya ilmu iblis,” geramnya didalam dadanya yang hampir retak.

Tetapi ia benar-benar tidak dapat bersembunyi lagi dibalik ilmu kebalnya yang ternyata masih teratasi oleh kemampuan ilmu Agung Sedayu lewat ujung cambuknya meskipun ujung cambuk itu tidak berhasil merobek kulitnya seperti jika terjadi pada orang lain. Namun perasaan sakit dan pedih tidak lagi dapat diingkarinya.

Sementara itu Agung Sedayupun menjadi heran. Sentuhan-sentuhan senjatanya dapat membuat lawannya merasa sakit. Tetapi ujung senjatanya dalam lontaran ilmunya masih belum mampu melukai kulit Ki Tumenggung Wanakerti.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin dahsyat. Keduanya benar-benar memiliki kekuatan raksasa yang luar biasa.

Namun, akhirnya Ki Tumenggung Wanakerti harus mengakui, bahwa wajarlah jika Agung Sedayu dapat mengimbangi ilmu Ki Gede Telengan sehingga orang yang disegani itu telah terbunuh.

Pengakuan itu benar-benar telah menggoncangkan ketahanan batinnya. Ia merasa bahwa usahanya akan sia-sia. Ketika ujung cambuk lawannya menyengat kulitnya dan terasa sakitnya meskipun hanya sesaat, ia sudah curiga, bahwa perisai ilmu kebalnya akan dapat menyelamatkannya melawan anak ini. Apalagi kemudian, peningkatan ilmu Agung Sedayu menjadikannya semakin bimbang, apakah ia akan dapat bertahan.

Ternyata semakin lama, tubuhnya yang setiap kali tersentuh ujung senjata Agung Sedayu menjadi semakin lemah. Meskipun ia tidak terluka, namun rasa-rasanya tulang-tulangnya telah berpatahan dan tidak mampu menjadi lanjaran tubuhnya lagi.

Meskipun demikian, Ki Tumenggung Wanakerti adalah seorang prajurit linuwih. Ia tidak menyerah karena pengakuan didalam hati. Ia merasa wajib untuk bertempur sampai kemungkinan terakhir.

Itulah sebabnya, maka betapapun perasaan sakit mencengkamnya, tetapi ia justru bagaikan menjadi gila. Dengan hati yang bagaikan menyala ia menyerang seperti seekor harimau yang terluka.

Pada saat-saat terakhir, terasa oleh Agung Sedayu, lawannya telah kehilangan pegangan. Tetapi dengan demikian ia menjadi semakin ganas dan liar. Senjatanya berputaran dan menyambar nyambar seperti seekor lebah yang terbang mengitari lawannya.

Meskipun Ki Tumenggung Wanakerti sudah mulai kebingungan, tetapi nalurinya sebagai seorang yang berilmu tinggi, masih juga sempat membingungkan Agung Sedayu. Iapun harus menyesuaikan diri dengan serangan-serangan yang datang beruntun dan kadang-kadang benar-benar liar dan buas. Dengan kasar pula Agung Sedayu harus menghindarinya. Kadang-kadang juga berloncatan panjang, dan bahkan kadang-kadang harus merunduk dan berguling.

Pada saat-saat Ki Tumenggung Wanakerti sudah berputus asa, lontaran dendam dan kebenciannya masih sangat berbahaya bagi Agung Sedayu. Sambaran senjatanya melontarkan angin yang menyapu diseputarnya. Namun ketika Agung Sedayu terlambat meloncat oleh serangan yang kasar, maka senjata lawannya benar-benar telah menyentuh tubuhnya.

Agung Sedayulah yang kemudian menyeringai menahan sakit. Kulitnya benar-benar telah tergores oleh senjata lawannya, meskipun tidak begitu dalam.

Namun darah yang menitik seakan-akan telah mencuci segala keragu-raguan dan kebimbangan. Agung Sedayu yang menjadi sadar akan keadaannya, telah bangun kembali dari keragu-raguan yang mulai tumbuh lagi sejak ia melihat lawannya berputus asa.

Tetapi ternyata bahwa dalam keadaannya itu. Tumenggung Wanakerti justru menjadi lebih berbahaya. Bukan saja bagi dirinya, tetapi juga bagi keselamatannya. Cambuk Agung Sedayu menjadi semakin cepat bergerak dan semakin dahsyat mematuk tubuh lawannya.

Dengan demikian, maka terasa tubuh Ki Tumenggung Wanakerti menjadi semakin lemah. Tulang-tulangnya terasa bagaikan remuk sama sekali, sehingga dengan demikian, ia sudah tidak mempunyai harapan untuk dapat menguasai kedua pusaka itu lagi.

Ki Tumenggung benar-benar telah berputus asa. Hilangnya kedua pusaka itu dari lingkungannya karena pengkhianatan Ki Gede Telengan memang harus ditebus dengan segala yang paling berharga dari dirinya. Tubuh dan nyawanya.

Bekas perwira prajurit Pajang yang memiliki kelebihan dari prajurit kebanyakan itu, merasa bahwa ia telah gagal. Ia tidak lagi menghiraukan apakah induk pasukannya akan menang. Karena betapapun juga hilangnya dua pusaka itu dari lingkungannya, berarti maut baginya. Justru mungkin dengan cara yang lebih mengerikan, jika ia harus mempertanggung jawabkan kepada Kakang Panji dan sidang orang-orang terpenting diantara mereka.

Itulah sebabnya, maka Ki Tumenggung Wanakerti sama sekali tidak berniat untuk menyelamatkan dirinya lagi. Tenaganya yang tersisa diperasnya sama sekali dengan serangan-serangan yang tidak berperhitungan lagi.

Namun justru karena itu, terasa dada Agung Sedayu bergetar, Ki Tumenggung Wanakerti benar-benar seperti orang gila. Ia menyerang dengan dahsyatnya meskipun ia sadar, bahwa Agung Sedayu sudah siap meledakkan cambuknya saat ia meloncat.

Tetapi Ki Tumenggung Wanakerti tidak mengurungkan serangannya. Justru ia meloncat sambil mengulurkan senjatanya lurus-lurus langsung menyerang dada.

Agung Sedayu yang berdebar-debar merasa seolah-olah telah berhadapan dengan hantu yang bangkit dari kuburnya. Ada semacam kengerian yang merambat didalam hatinya melihat sikap lawannya yang tidak wajar itu.

Justru karena kengerian itulah, maka hampir diluar sadarnya. Agung Sedayu telah bergeser setapak. Kemudian mengangkat tangkai cambuknya sambil memusatkan segenap kemampuan ilmu yang ada padanya.

Tepat pada saat Ki Tumenggung Wanakerti menerkamnya dengan ujung senjata, Agung Sedayu telah menyongsongnya dengan hentakan cambuk yang dilambari dengan puncak ilmunya yang dihentakkannya sampai tuntas.

Ledakan yang terdengar tidak melampaui suara ledakan yang pernah didengar oleh telinga wadag. Namun terasa sesuatu telah bergetar diantara suara ledakan itu, sehingga ujung cambuknya telah menampar tubuh Ki Tumenggung Wanakerti, seperti petir yang menampar ujung sebatang nyiur.

Terdengar pekik tertahan. Ketika Agung Sedayu bergeser, maka tubuh Ki Tumenggung terbang dihadapannya seakan-akan justru menjadi semakin cepat oleh hentakan cambuk Agung Sedayu yang sendal pancing.

Namun ketika tubuh itu menjejak tanah, seakan-akan tidak ada kekuatan lagi yang tersisa. Tubuh itu langsung terlempar menelungkup. Sekali lagi ia menggeliat dan berusaha menengadah betapapun lemahnya.

Agung Sedayu berdiri beberapa langkah dari tubuh itu. Seakan-akan Agung Sedayu telah membeku ditempatnya. Dipandanginya Ki Tumenggung Wanakerti yang perlahan-lahan menengadah sambil menahan sakit.

Sejenak kemudian, Agung Sedayupun menyadari dirinya. Tubuhnyapun merasa sakit disegala sendi-sendinya. Kekuatannya sekali lagi telah terkuras habis. Dihentakkan yang terakhir, ia benar-benar telah mehempaskan segenap sisa kekuatannya, sehingga seperti yang telah terjadi pada saat ia membunuh Ki Gede Telengan, maka iapun tidak lagi mampu berbuat sesuatu.

Selangkah Agung Sedayu mendekati Ki Tumenggung Wanakerti yang terbaring. Hampir saja Agung Sedayupun tertelungkup. Namun ia masih sempat dengan perlahan-lahan berjongkok disamping tubuh Ki Tumenggung Wanakerti.

“Anak muda,“ Agung Sedayu mendengar Ki Tumenggung masih berdesis, “kau memang anak yang luar biasa.”

“Aku akan merasa bangga jika aku mempunyai anak seperti kau. Mumpuni dan mengenal jalan yang harus kau lalui.”

Agung Sedayu masih tetap berdiam diri.

“Siapakah kau sebenarnya anak muda?”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi terdengar suara seseorang dibelakangnya, “Ia adalah Agung Sedayu. Adik Untara.”

“O,“ Ki Tumenggung Wanakerti menarik nafas dalam, “jadi kau adik Untara, Senapati dibagian Selatan itu?”

Diluar sadarnya Agung Sedayu mengangguk.

“Jadi, apakah pasukan Untara ada diantara pasukan Mataram sekarang ini?”

Agung Sedayu menggeleng. Ki Tumenggung Wanakerti sudah sangat lemah, sehingga yang terloncat dari bibirnya tentu tidak akan diselimuti oleh berbagai macam niat yang lain. Nampaknya, keadaannya sudah sangat parah dibagian dalam tubuhnya, meskipun kulitnya tidak terluka.

“Aku minta maaf anak muda,“ berkata Ki Tumenggung Wanakerti kemudian, “mungkin aku sudah melukaimu. Tetapi luka itu tentu tidak seberapa.”

Seolah-olah Agung Sedayu berbuat diluar sadar, ketika ia mengangguk kecil.

“Tidak ada gunanya lagi pengikut-pengikutku bertempur sepeninggalku. Mereka tentu akan binasa. Karena itu, kuasailah kedua pusaka itu, meskipun aku tidak tahu apakah yang akan kau lakukan seterusnya dengan pusaka-pusaka itu.”

Dengan tanpa prasangka apapun Agung Sedayu menjawab, “Aku akan menyerahkannya kembali ke Mataram.”-

Ki Tumenggung menarik nafas panjang sekali.

Namun kemudian nampak senyumnya membayang dibibirnya. Dalam keremangan malam wajah itu nampak semakin beku, sehingga akhirnya hempasan nafas terakhir telah meluncur dari lubang hidungnya.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ketika ia berpaling, dilihatnya Ki Gede Menoreh berdiri dibelakangnya dengan senjatanya masih ditangan.

“Beristirahatlah Agung Sedayu,“ suaranya datar dan berat, “keadaan sudah dapat dikuasai. Pusaka-pusaka itu tidak akan dapat lepas jika tidak hadir orang-orang lain seperti Ki Tumenggung Wanakerti atau Ki Gede Telengan. Karena itu, biarlah para pengawal mengepungnya dengan rapat. Kau dapat memulihkan kekuatanmu kembali. Jika benar hadir orang-orang baru yang memiliki kemampuan tinggi, kau akan dapat mengimbanginya.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Iapun kemudian duduk disamping tubuh Ki Tumenggung Wanakerti yang terkapar. Sementara itu Ki Gede Menoreh yang sudah beristirahat beberapa saat setelah melepaskan diri dari ketiga lawannya, melangkah mendekati arena pertempuran yang menjadi semakin sempit.

Dua orang pengawal tetap berada didekat Agung Sedayu untuk mengawasinya, jika akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkannya selama ia berusaha memulihkan kekuatannya.

Para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil menguasai medan seluruhnya. Kematian Ki Tumenggung Wanakerti sesudah Ki Gede Telengan, membuat para pengikutnya menjadi semakin kecut. Mereka tidak lagi dapat berbuat sesuatu meskipun mereka masih berusaha untuk bertahan. Satu-satunya harapan mereka adalah, jika sekelompok pasukan datang lagi menyusul dari pasukan induk.

Tetapi pasukan itu tidak kunjung datang, sehingga merekapun menjadi berputus asa.

Ki Gede yang kemudian hadir lagi diantara para pengawalnya, dengan lantang berkata, “Ki Tumenggung Wanakerti telah terbunuh. Siapa lagi diantara kalian yang akan nnampu menahan kemarahan anak muda itu. Pusaka itu adalah barang yang sangat berharga bagi pemimpin kalian. Tetapi bagi kalian tidak akan banyak mempunyai arti. karena kalian akan tetap menjadi pengawal yang diumpankan dibaris terdepan dalam peperangan, namun tidak mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan pengaruhnya kemenangannya jika kalian menang. Karena itu. maka harga pusaka itu. tentu tidak akan lebih besar dari nilai jiwamu masing-masing. Sudah banyak korban yang jatuh karena pusaka-pusaka itu. Apapun alasannya. tetapi mengorbankan terlalu banyak jiwa untuk kedua pusaka itu. rasa-rasanya memang kurang seimbang.”

Kata-kata Ki Gede Menoreh ternyata telah menyentuh hati pada pengikut orang-orang mumpuni yang telah terbunuh oleh Agung Sedayu. Tetapi mereka masih belum berani mengambil keputusan.

Dalam pada itu. Agung Sedayu yang sedang sibuk mengatur diri. perlahan-lahan telah melepaskan tarikan nafas panjangnya dalam pengaturan nafas dan peredaran darahnya. Tubuhnya perlahan-lahan telah menjadi segar kembali. Angin malam yang sejuk membantu mempercepat pulihnya kekuatannya, meskipun perasaan letih dan pedih dilukanya masih tetap mencengkamnya.

Perlahan lahan Agung Sedayu berdiri. Ketika ia mengedarkan pandangan matanya dalam keremangan malam, ia masih melihat pertempuran yang tidak bergelora lagi. Nampaknya para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang ditunggui oleh Ki Gede telah menguasai keadaan sepenuhnya.

Sejenak Agung Sedayu masih termangu-mangu. Ia tidak digelisahkan lagi oleh pusaka-pusaka itu. karena hampir pasti pusaka-pusaka itu akan dapat dikuasai kembali oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, dan yang akan segera kembali ke Mataram.

Selangkah demi selangkah Agung Sedayu mendekati lingkaran pertempuran yang sudah menyempit. Orang-orang Ki Gede Telengan dan orang-orang Ki Tumenggung Wanakerti, seakan-akan telah menyatu dalam kepungan yang tidak tertembus.

“Menyerahlah,“ terdengar suara Ki Gede Menoreh.

Ketika terdengar suara lain menyusul suara Ki Gede Menoreh, maka para pengikui Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti menjadi semakin kecut hatinya. Suara Agung Sedayu.

“Kalian sudah tidak mempunyai kesempatan lagi,“ berkata Agung Sedayu, “bagi kami lebih baik menerima kalian menyerah daripada harus menjatuhkan korban semakin banyak. Jika kalian berkeras untuk bertempur terus, apapun alasannya, itu hanya berarti kematian-kematian yang sia-sia. Mungkin kalian adalah seorang laki-laki jantan, yang pantang menyerah karena kalian memilih mati sambil memeluk senjata. Tetapi kesia-siaan itu benar-benar tidak berarti, juga bukan lambang kejantanan karena sekedar didorong oleh kedunguan dan pengingkaran atas kenyataan yang dihadapi.”

Kata-kata Agung Sedayu telah menyentuh hati orang-orang yang mempertahankan senjata itu. Tetapi rasa-rasanya pusaka-pusaka itu bagi mereka jauh lebih berharga dari jiwa mereka sendiri.

“Ki Sanak,“ berkata Agung Sedayu, “jika dengan pengorbanan kalian pusaka-pusaka itu dapat kalian selamatkan dari tangan kami. maka kalian adalah pahlawan. Tetapi jika kalian sudah mengetahui dengan pasti bahwa pusaka-pusaka itu akan jatuh ketangan kami, maka yang kalian lakukan adalah sekedar sikap keras kepala, sehingga kematian kalian adalah semakin jauh dari pengertian kepahlawanan itu.”

Tetapi nampaknya pertempuran masih berlangsung terus. Namun demikian sudah nampak, keragu-raguan mulai membayang di hati para pengikut Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti.

Agung Sedayu melangkah semakin dekat. Kemudian ia masih mencoba lagi, “Kenapa kalian tidak meletakkan senjata kalian dan menghentikan pertempuran? Apakah kalian benar-benar ingin bertempur sampai mati? Jika kematian yang dapat menghentikan kalian, maka kami akan memenuhinya. Tetapi jika masih ada akal sehat dikepala kalian, maka berhentilah dan menyerahlah.”

Para pengikut Ki Gede Telenganlah yang pertama-tama mulai merasa bahwa tidak ada gunanya lagi mereka bertempur. Seorang yang memegang pusaka yang terselubung kain putih itupun berdesis diantara kawan-kawannya, “Apakah kita akan bertahan terus?”

Tiba-tiba seorang yang berkumis lebat membentaknya, “Pengkhianat. Serahkan pusaka itu kepadaku. Aku akan menyelamatkannya.”

Tetapi yang lain berdesis, “Sudah terlambat. Kita sudah terkepung rapat. Tidak ada gunanya.”

Orang berkumis lebat itu menggeram. Namun kemudian kepalanya mengangguk-angguk lemah.

“Kita tidak akan dapat bertahan terus,“ berkata orang yang memegang pusaka itu. “Karena itu. kita akan menyerah. Kedua pemimpin kita tidak dapat bertahan terhadap anak muda itu. Apalagi kita.”

Tidak ada jawaban. Tetapi nampaknya kawan-kawannya sependapat bahwa sebaiknya mereka menyerahkan diri kepada para pengawal Tanah Perdikan menoreh itu. sehingga mereka hanya memerlukan seorang dari mereka yang berani memulai.

Namun akhirnya mereka tidak tahan lagi. Orang yang memegang pusaka itulah yang kemudian berteriak, “Kami menyerah.”

Ada semacam hentakan didalam setiap hati. Menyerah adalah suatu perbuatan yang hina. Tetapi mereka tidak dapat ingkar atas kenyataan yang mereka hadapi.

Ki Gede Menorehpun kemudian memerintahkan orang-orangnya untuk menghentikan pertempuran dan melangkah surut, sehingga kepungan itu menjadi semakin longgar.

“Letakkan senjata kalian,“ perintah Ki Gede ketika sudah ada jarak antara kedua pasukan yang bertempur itu.

Para pengikui Ki Gede Telengan dan para pengikut Ki Tumenggung Wanakerti tidak dapat berbual lain. Mereka segera meletakkan senjata mereka, dan benar-benar menghentikan perlawanan.

Ki Gede Menoreh menunggu sejenak. Ketika ia yakin bahwa tidak ada lagi kemungkinan yang licik dari para pengikut Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti. maka bersama Agung Sedayu keduanyapun memasuki lingkaran kepungan.

Beberapa langkah dari orang-orang yang menyerah itu keduanya berhenti. Dengan nada berat Ki Gede Menoreh berkata, “Kemarilah. Serahkan kedua pusaka itu.”

Dua orang yang membawa pusaka itupun kemudian melangkah mendekati Ki Gede Menoreh dan Agung Sedayu. Betapapun keragu-raguan menghentak didalam dada mereka, namun merekapun kemudian menyerahkan kedua pusaka itu masing-masing kepada Ki Gede Menoreh dan Agung Sedayu.

“Terima kasih,” berkata Agung Sedayu, “kalian sudah ikut membantu mempercepat penyelesaian dari pertempuran ini. Sementara kalian akan dibawa oleh pengawal menghindar dari peperangan ini.”

Tidak seorangpun yang menjawab. Mereka sama sekali tidak menolak ketika kemudian di giring oleh para pengawal menuju ketempat yang lapang untuk mendapatkan mengawasan yang lebih baik.

Ki Gede Menoreh dan Agung Sedayu yang menerima kedua pusaka itu menjadi berdebar-debar. Rasa-rasanya mereka telah mendapatkan anugerah yang tidak ternilai harganya. Kedua pusaka yang dapat mendorong orang-orang yang tamak dan sombong itu untuk melangkah semakin jauh. telah tidak ada lagi ditangan mereka sehingga meraka tentu akan menghentikan usaha mereka yang dapat mengguncang ketenangan Pajang dan Mataram.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu dan Ki Gede Menorehpun segera teringat arena pertempuran yang lebih besar disebelah Timur. Pertempuran itu tentu jauh lebih dahsyat dan pertempuran sekelomook yang telah terjadi di sisi sebelah Barat ini.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Ketika dalam keremangan malam dan kemudian cahaya obor yang dinyalakan oleh beberapa orang pengawal, ia melihat mayat yang bergelimpangan, maka hatinya serasa semakin pedih. Jauh lebih pedih dari lukanya yang tidak terlalu dalam.

Tetapi ia tidak dapat menghindari kemungkinan itu. Betapapun pertentangan didalam dirinya bagaikan benturan ombak dilautan, namun ia sudah melakukannya. Membunuh. Bahkan diantaranya adalah dua orang terpenting. Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti.

Sekilas terbayang wajah Rudita yang tersenyum pahit. Bahkan kemudian seakan-akan ia melihat anak muda itu menangis. Menangisi mayat yang berserakan di sela-sela ilalang dan pepohonan di hutan yang cukup padat itu.

Agung Sedayu terkejut ketika ia merasa seseorang menggamitnya. Agaknya Ki Gede Menoreh dapat mengenali perasaannya, karena sudah cukup lama ia bergaul dengan anak muda itu.

“Agung Sedayu,” berkata Ki Gede Menoreh, ”aku tahu bahwa kau menyesali peristiwa yang telah terjadi. Bahwa kau harus membunuh dengan tanganmu dan dengan ilmumu yang dahsyat itu. Tetapi ada peristiwa yang terjadi karena keadaan. Memang ada peristiwa-peristiwa pahit yang terjadi akibat perbuatan sendiri. Seperti orang yang memetik buah dari tanamannya. Tetapi ada yang demikian saja berada dimulutnya dan harus ditelannya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Kau telah terperosok kedalam keadaan yang tidak dapat kau ingkari meskipun kau masih mempunyai pilihan. Menghindari diri dari perbuatan yang sudah kau lakukan tetapi kau sendiri terbunuh, atau kau mempertahankan hidupmu tetapi orang lainlah yang terbunuh.”

Agung Sedayu memandang Ki Gede Sejenak. Ia mengangguk kecil meskipun ada sesuatu yang terasa belum mapan.

“Agung Sedayu,” berkata Ki Gede kemudian, ”kita masih belum selesai. Meskipun pusaka-pusaka ini sudah ada ditangan kita, tetapi aku masih membayangkan bahwa pertempuran yang sengit masih terjadi. Agaknya para pengikut orang-orang yang merasa dirinya pewaris kerajaan Majapahit itu tidak menghentikan peperangan, sehingga pasukan pengawal Mataram dan Sangkal Putung harus menyesuaikan diri.”

“Jadi, apakah yang sebaiknya kita lakukan Ki Gede?”

“Kita menyusul kemedan membawa pusaka-pusaka ini. Kita akan menunjukkan bahwa pusaka-pusaka ini sudah ada ditangan kita, sehingga pengaruhnya tentu akan besar sekali terhadap pengikut-pengikut orang yang merasa dirinya pewaris kerajaan Agung Majapahit itu.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Tetapi jika para pengawal itu gagal bertahan, maka pusaka ini akan berada dalam bahaya.”

Ki Gede mengerutkan keningnya, namun kemudian katanya, ”Aku tidak tahu pasti ngger. Tetapi firasatku memberikan harapan baik pada pertempuran ini. Apalagi setelah sayap yang tertinggal ini ikut serta memperkuat pasukan Tanah Perdikan Menoreh.”

Agung Sedayu berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, ”Baiklah Ki Gede. Kita akan membawa pusaka ini kemedan. Kita akan mengangkatnya tinggi dan menerimakan bahwa Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti sudah terbunuh.”

“Bagus,“ sahut Ki Gede.

Namun tiba-tiba saja Ki Gede melihat mata Agung Sedayu yang redup. Jika harus diteriakkan bahwa Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti terbunuh, maka seterusnya tidak dapat diingkari, bahwa yang membunuh adalah Agung Sedayu. Orang yang ingin menunjukkan kemampuan ilmunya. Orang yang tidak terlawan. Bahkan yang sudah dapat menyamai kemampuan orang-orang dari angkatan jauh sebelumnya.

“Tidak,” terdengar gumam lirih. Kemudian Agung Sedayu berdesis didalam hatinya, ”bukan maksudku.”

Sekali lagi Ki Gede melihat perasaan Agung Sedayu yang membayang pada tatapan matanya. Sambil menarik nafas dalam-dalam, ia menepuk bahunya sambil berkata, ”Marilah. Kita akan membagi pasukan kita. Sebagian akan mengawasi para tawanan, yang lain ikut serta menuju ke medan yang tentu lebih garang.”

Agung Sedayu mengangguk lemah. Tetapi tidak membantah.

Sejenak kemudian pasukan itupun telah terbagi. Sebagian mengawasi para tawanan yang sudah tidak bersenjata lagi yang dibawa ketempat yang lebih lapang, sementara yang lain mengikuti Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh menuju kemedan sambil membawa kedua pusaka, yang telah berhasil direbut itu.

Para pengawal yang ikut bersama Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh sadar, bahwa mereka telah menggantikan kedudukan para pengikut Ki Gede Telengan. Mereka harus mempertahankan pusaka-pusaka itu mati-matian jika ada pihak yang ingin merampasnya. Apapun yang akan terjadi atas mereka sama sekali tidak akan mereka perhitungkan.

“Aku tidak akan menyerah seperti para pengikut Ki Gede Telengan jika keadaanmu terdorong sampai kepada keadaan yang mereka alami.” berkata seorang pengawal muda.

“Mereka tidak mempunyai pilihan lain. Keadaan sudah memaksa harus berlaku demikian.” sahut kawannya.

“Itu namanya pengecut.”

“Keadaan kita berbeda dengan keadaan mereka,” sahut kawannya yang lain, ”mereka hampir tidak menyadari apa yang telah mereka lakukan kecuali harapan-harapan kosong yang pernah mereka dengar dari pemimpin-pemimpin mereka. Sedangkan kita adalah orang-orang yang berdiri dan berjejak diatas tanah. Jika kita bertemnur, kita berada dipihak Tanah Perdikan Menoreh, atau pihak-pihak lain yang sejalan. Kita tidak mengharapkan apa-apa, selain kita tetap seorang pengawal dari Tanah Perdikan Kita sendiri.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian mengangguk sambil bergumam, ”Kau benar. Ada perbedaan landasan. Yang kita tempuh berbeda dengan yang mereka lakukan. Dan perbedaan itu adalah perbedaan yang hakiki.”

Dalam gelapnya malam, dibawah cahaya beberapa buah obor yang kecil, pasukan Tanah Perdikan Menoreh mencoba menembus hutan menuju ke arena pertempuran di bagian lain dari lembah itu.

Meskipun medan agak sulit, tetapi perlahan-lahan mereka dapat maju disela-sela pepohonan. Sekali-kali mereka terhenti oleh batang-batang yang melintang, dan kadang-kadang sulut yang bergayutan. Namun mereka meneruskan langkah mereka betapapun lambatnya.

Dalam kelamnya malam, sekali-kali terdengar binatang buas mengaum dikejauhan. Disusul oleh raung anjing hutan yang berkejaran.

Beberapa orang prajurit menjadi berdebar-debar. Anjing hutan adalah lawan yang paling berbahaya. Seekor harimau akan dengan mudah dibinasakan; apalagi mereka berada dalam kelompok yang cukup besar. Tetapi anjing hutan kadang-kadang datang dalam kawanan yang tidak terhitung.

“Kau ngeri mendengar suara anjing hutan itu ?” Tiba-tiba seseorang bertanya kepada kawan disampingnya.

Kawannya termangu-mangu. Namun kemudian ia mengangguk. Bahkan kemudian menjawab, ”Tentu kau juga.”

“Ya. Aku tidak dapat memanjat. Padahal memanjat adalah satu-satunya cara yang paling baik untuk menghindarkan diri dari sekelompok anjing hutan.”

Kawannya tersenyum. Jawabnya, “Ternyata aku masih lebih aman jika sekiranya kita bertemu dengan sekelompok anjing hutan yang jumlahnya sekitar lima ratus ekor.”

“Ah. Itu berlebih-lebihan. Meskipun mereka berkelompok, tetapi tidak akan lebih dari duapuluh lima.”

“Jangan mencoba menghibur diri. Kau harus berani melihat kenyataan.”

“Ah,” kawannya itu menggeser mendekat, ”jika benar-benar kita bertemu dengan sekelompok anjing hutan, tolong aku memanjat.”

“Aku tentu mengurusi diriku sendiri.”

“Tetapi kau dapat membantu aku.”

“Dan itu membahayakan diriku.”

Kawannya menjadi tegang, namun kemudian. “baiklah. Kita hidup dalam dunia kita masing-masing. Kita akan mencari keberuntungan nasib kita tanpa menghiraukan orang lain. Sukurlah, bahwa aku masih membawa sebatang tombak yang dapat membantu aku memanjat. Jika di dahan-dahan pepohonan terdapat ular hijau yang banyak terdapat disini. akupun masih mempunyai serbuk penawarnya.”

“He?”

“Ular gadung adalah ular yang sangat berbahaya. Jauh lebih berbahaya dari anjing liar. Seekor ular gadung sebesar lidi yang melekat ditengkukmu, akan dapat membunuhmu dalam sekejap jika kau tidak mempunyai obat penawarnya.”

“Ah, bohong. Kau tahu. aku takut sekali kepada ular?”

“Bertanyalah kepada setiap orang, disini adalah sarang ular gadung dan ular kayu hitam berleher merah.”

“Bohong. Bohong. Bohong.”

Kawannya tidak menjawab. Bahkan berpalingpun tidak. Ia berjalan sambil sekali-sekali menengadahkan kepalanya.

“He,” kawannyalah yang kemudian mendekatinya, ”kau membawa serbuk penawar itu ?”

“Aku membawa. Tetapi tinggal sedikit sekali.”

“Tetapi, tetapi....” kawannya mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil mendorongnya berkata, “Kau hanya ingin membalas kegelisahanmu oleh suara anjing itu.”

Kawannya tetap tidak menjawab. Sehingga akhirnya keduanya saling berdiam diri.

Dalam pada itu. pasukan kecil itu kemudian menyusup semakin dalam. Dimalam yang gelap, dalam cahaya beberapa obor kecil, pasukan itu sama sekali tidak menebar karena dengan demikian mereka akan mengalami kesulitan perjalanan. Karena itu. maka merekapun kemudian berjalan berurutan dan menempatkan obor yang hanya beberapa buah itu pada tempat yang terpisah-pisah.

Mereka terhenti ketika mereka melihat cahaya api dikejauhan agak dibagian yang lebih rendah, sehingga orang yang berdiri dipaling depan segera memberi isyarat dan berusaha menyembunyikan cahaya obor mereka yang memang tidak begitu besar itu dibalik gerumbul-gerumbul atau dibalik puntuk-puntuk kecil atau batu-batu besar.

“Apa yang kalian lihat,” bertanya Ki Gede Menoreh sambil maju kebagian depan dari iring-iringannya.

“Api Ki Gede. Perapian disebuah perkemahan.”

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam dalam. Perkemahan itu adalah perkemahan yang dibangun oleh orang-orang yang tinggi dilembah untuk berbicara tentang warisan kerajaan Majapahit itu.

“Pertempuran itu tentu terjadi diluar perkemahan mereka,” berkata Agung Sedayu.

“Apakah pertempuran itu terhenti dimalam kelam ini sehingga mereka kembali keperkemahan ?” bertanya seorang pengawal.

Tetapi Ki Gede menggeleng. Jawabnya, ”Mungkin tidak. Pertempuran itu berlangsung terus. Tetapi sebagian dari mereka kembali keperkemahan untuk menyediakan dukungan makanan bagi mereka yang sedang bertempur. Tanpa makan, mereka akan menjadi sangat lemah dan tidak berdaya untuk melanjutkan pertempuran.”

Agung Sedayu mengangguk angguk. Sementara seseorang yang lain berbisik ditelinga kawannya, “kitalah yang tidak akan mendapat makanan dari siapapun juga, karena tidak ada diantara kita yang menyediakannya.”

“Sst. Para tawanan akan diperintahkan untuk menyediakan makanan kita.”

“Dan mereka memasukkan racun kedalamnya.” desis yang lain.

Agung Sedayu mengangguk-angguk, ia bahkan menyatakan keinginannya untuk melakukannya, tetapi Ki Gede sudah menunjuk dua orang pengawalnya untuk melihat, siapakah yang ada diperkemahan itu.

Beberapa saat. pasukan kecil itu menunggu. Mereka masih tetap berusaha menyembunyikan diri dan melindungi cahaya obor-obor kecil mereka.

Beberapa saat kemudian, kedua pengawal itu telah kembali. Sebelum mereka mengatakan sesuatu, menilik sikap dan ketegangan wajahnya. Ki Gede sudah dapat menduga, siapakah yang berada di barak-barak perkemahan itu.

“Kita tidak mengenal mereka,“ lapor salah seorang pengawal itu, “menilik ciri-ciri yang dapat kita lihat, mereka tentu bukan orang-orang Mataram atau Sangkal Pulung.”

“Mereka tentu para pengikut Tumenggung Wanakerti,“ desis Ki Gede Menoreh, “karena itu. kita harus menyimpang. Kita tidak akan bertempur disini. Tetapi kita akan mencapai medan dan melihat perkembangan keadaan.”

“Ki Gede,“ berkala Agung Sedayu kemudian, “sebaiknya, sebelum kita mendekati medan, kita harus mencari hubungan lebih dahulu. Agaknya dimalam hari. keadaan menjadi agak kacau. Menilik perkembangan keadaan, maka orang-orang di lembah ini agaknya telah dapat menerobos para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang dalang dari arah Barat.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar ngger. Kita tidak dapat membayangkan keadaan pertempuran itu sekarang, sebelum kita memperoleh hubungan. Tetapi mungkin kita masih dapat bergerak lagi beberapa puluh langkah sebelum kita akan sampai dimedan. Aku kira dalam kelamnya malam yang pekat didaerah berhutan ini. Akan terdapat banyak obor dimedan periempuran itu.”

Agung Sedayu mengangguk. Tetapi ia menjadi ngeri membayangkan kemungkinan lain yang dapat terjadi diluar pertempuran itu sendiri.

“Ki Gede,“ berkata Agung Sedayu, “hutan ini sangat pepat. Jika api obor itu tidak terkendali karena pertempuran yang dahsyat, maka bahaya lain akan dapat timbul. Hutan ini dapat terbakar, sehingga api tidak akan terkuasai lagi.”

“Memang hal itu mungkin sekali terjadi ngger. Tetapi marilah kita berdoa, agar hutan ini tidak terbakar Agaknya tidak terlalu mudah membakar hutan yang hijau seperti hutan dilembah ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kecemasan itu masih tetap ada didalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka Ki Gedepun segera mengatur para pengawalnya untuk mencari jalan yang tidak terlalu dekat dengan perkemahan lawan yang sedang sibuk menyiapkan makan. Ada juga kadang-kadang tersembul niat untuk mengganggu mereka dan apabila perlu mematahkan hubungan antara perkemahan itu dengan medan. Tetapi karena masih belum terdapat gambaran yang jelas tentang medan, maka niat itupun diurungkannya.

Dengan hati-hati maka pasukan kecil itupun semakin lama menjadi semakin dekat dengan medan. Mereka tidak terlalu sulit untuk merenungkannya, karena arahnya sudah pasti. Mereka tinggal menyusuri lembah itu. dan mereka tidak akan salah arah.

Beberapa puluh langkah lagi kedepan, maka seperti yang mereka duga, nampak obor yang menebar di pertempuran.

“Kita sudah sampai,” berkata Ki Gede Menoreh, “kita akan mencari hubungan dengan pasukan Mataram atau dengan Prastawa dan Ki Waskita.”

“Kita akan memastikan diri, apa yang akan kita lakukan Ki Gede,“ sahut Agung Sedayu.

“Ya. Dan kita tidak boleh salah hitung, karena pada kita terletak pertanggungan jawab terbesar atas pusaka-pusaka ini.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi wajahnya nampak berkerut oleh ketegangan didalam hatinya.

Sementara itu, dua orang penghubung telah diperintahkan oleh Ki Gede Menoreh untuk mencari hubungan. Mereka harus mendapatkan gambaran dari seluruh medan dibagian Barat.

Sepercik kecemasan telah tumbuh dihati Ki Gede Menoreh. Jika dibagian Barat ini dengan mudah dapat ditembus oleh lawan, maka apakah pasukan Tanah Perdikan Menoreh sudah tidak berdaya sama sekali. Sementara itu, dengan berdebar-debar pula Ki Gede mulai menilai seluruh pertempuran meskipun hanya sekedar dari tebaran dan jumlah obor.

Pertempuran itu agaknya benar-benar merupakan pertempuran yang besar.

“Seharusnya pertempuran itu berhenti ketika gelap turun,“ tiba-tiba saja Ki Gede bergumam.

Agung Sedayu berpaling kearahnya. Dengan suara datar ia berkata, “Seharusnya Ki Gede. Tetapi orang-orang di lembah ini tentu tidak akan memaksa diri untuk mengetrapkan unggah-ungguh peperangan. Jika mereka merasa malam justru menguntungkan, maka mereka akan mempergunakan malam itu untuk kepentingan mereka.”

Ki Gede mengangguk. Namun kemudian katanya, “Kita akan beristirahat sejenak. Kau tentu masih lelah, dan kakiku masih terasa sedikit mengganggu.”

Ki Gedepun kemudian duduk diatas sebuah batu. Pusaka yang ditangannya sama sekali tidak dilepaskannya. Digerakkannya kakinya yang setiap kali kambuh, justru pada saat-saat yang gawat. Sementara Agung Sedayupun telah duduk pula disebuah batu yang lain untuk melepaskan lelahnya pula. Dalam pada itu. para pengawal menebar disekilar kedua orang yang sedang memegang pusaka yang telah berhasil dirampas itu. Meskipun mereka ikut beristirahat pula. tetapi merasa tidak meninggalkan kewaspadaan. Karena itulah maka mereka telah berada disegala arah untuk mengawasi keadaan, karena mereka berada didaerah yang gawat dan kurang mereka kuasai keadaannya. Apalagi dalam gelapnya malam, sementara obor mereka yang kecil menjadi semakin kecil dan tidak berdaya lagi mencapai jarak yang cukup, selain sekedar untuk melihat selangkah didepan kakinya sendiri.

Dalam pada itu. dua orang merayap mendekati medan. Mereka mencoba mengenal pertempuran itu dari jarak yang semakin dekat. Dari cahaya obor. mereka mulai dapat membedakan siapakah yang ada dimedan.

Dengan hati-hati kedua orang itu mencari seseorang yang mereka kenal, terutama pengawal Tanah Perdikan Menoreh, meskipun dengan demikian berarti bahwa merekapun harus berada dimedan.

“Kau tinggal disini,“ berkata salah seorang dari kedua pengawal itu, “aku akan berada dipertempuran itu.”

“Kenapa aku harus tinggal disini? “ bertanya kawannya.

“Jika setelah aku memasuki medan dan aku tidak sempat keluar, maka kau harus memberitahukannya kepada Ki Gede.”

“Ah. Jika kemungkinan tidak ada, kenapa kau harus mendekat. Yang kita saksikan sudah cukup meyakinkan, bahwa pertempuran itu sampai saat ini masih belum dapat menentukan, siapakah

yang akan menguasai medan. Kita sudah dapat melihat, bahwa pertempuran itu bagaikan bercampur baurnya kawan dan lawan."

"Jadi, apakah kau sangka dengan demikian sudah cukup? Kita bukan sekedar melihat pertempuran itu. Tetapi kita akan mencari hubungan."

Kawannya menarik nafas dalam-dalam.

"Tinggallah disini. Tunggulah beberapa saat. Jika aku tidak kembali, tinggalkan aku dimedan."

Kawannya tidak menyahut. Tetapi kecemasan nampak membayang diwajahnya.

Yang seorang tidak menunggu lebih lama. Nampaknya ia tidak menghiraukan lagi kawannya, meskipun sebenarnya ia menyadari, bahwa kawannya yang masih belum berpengalaman benar-benar menjadi cemas.

"Apa boleh buat," desisnya, "tugas ini harus dilakukan."

Sepeninggal kawannya, pengawas yang seorang menjadi semakin cemas. Bukan saja tentang nasib kawannya, tetapi juga tentang dirinya sendiri. Rasa-rasanya didalam gelapnya malam, berpuluh-puluh pasang mata sedang mengintipnya dari balik kegelapan.

Dengan memaksa diri pengawal itu mengatasi kengerian dihatinya. Ia berkewajiban untuk tinggal ditempatnya menunggu kawannya yang mencari hubungan kemedan. Ia sadar, bahwa ia tidak dapat ikut serta, karena jika demikian, apabila kedua-duanya mengalami kesulitan, tidak ada orang yang akan dapat melaporkan lagi kepada Ki Gede Menoreh.

Sementara itu, kawannya telah mendekati medan dengan senjata ditangan. Ketika ia sekilas melihat seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh sedang bertempur, maka iapun segera mendekatinya dan ikut melibatkan diri kedalam pertempuran itu.

"He, kau." desisnya sambil bertempur bersama.

Namun ia tidak banyak mendapat kesempatan. Ketika pertempuran itu bergeser seperti geseran air tersentuh batang yang tergelincir kedalamnya. maka kawannya telah tergeser pula, dan ia harus bertempur menghadapi orang lain.

Tetapi segera ia mendapat kesimpulan, bahwa jumlah dan kekuatan kedua belah pihak agaknya memang berimbang.

"Pertempuran itu dapat berlangsung tujuh hari tujuh malam," katanya didalam hati, "jika tidak ada perubahan keseimbangan, maka sampai pada batas terakhir, akan tinggal dua orang saja yang masih hidup dan bertempur sampai yang seorang terbunuh."

Tetapi ia tidak dapat membiarkan dirinya terseret oleh angan-angannya karena senjata lawannya hampir saja mengenai hidungnya.

Namun tiba-titia geseran berikutnya, telah menempatkannya pada lingkungan yang lebih menguntungkan. Beberapa pengawal Tanah Perdikan Menoreh sedang berusaha mempertahankan kedudukan masing-masing dalam kerja sama yang rapi.

"Bagus," desis penghubung itu, "orang tua itu tentu berhasil mempertahankan kedudukannya."

Penghubung itupun kemudian berusaha untuk bergeser pula meskipun bagaikan menentang arus. Namun perlahan-lahan ia berhasil mencapai kawan-kawannya yang sebagian besar sudah dikenalnya dengan baik.

"Dimana Prastawa?" pertanyaan itulah yang pertama-tama dilontarkan.

Seorang dari pengawal itu berpaling sejenak. Kemudian jawabnya, “Ia berada diinduk daerah pertempuran ini.”

“Aku ingin menemuinya. Tetapi apakah kau dapat memberikan beberapa keterangan?”

Pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian ia meninggalkan lawannya yang segera mendapat lawan yang lain bersama pengawal yang bertugas sebagai penghubung itu keluar dari arena.

“Pertempuran sudah tidak terlalu keras. Tetapi masing-masing memang berusaha untuk menjaga harga diri. Tidak ada diantara kedua pihak untuk mau mendahului memberikan tawaran untuk menghentikan pertempuran meskipun kami sudah sangat letih. Perut kami menjadi sangat lapar, dan leher kami bagaikan kering.”

“Diperkemahan orang-orang yang berada dilembah ini sedang sibuk menyiapkan makanan.”

“Tidak ada diantara kami yang melakukan hal itu.”

“Kenapa?”

“Prastawa tidak memerintahkan.”

“Ia masih terlalu muda. Apakah ia sendiri tidak lapar dan haus.”

“Tetapi biarlah. Kita akan berusaha merampasnya jika lawan memberikan kesempatan kepada kawan-kawan mereka.”

“Sulit. Mungkin mereka mempunyai cara yang khusus. Jika perlu, biarlah kami melakukannya.”

“Tetapi apakah yang akan kau katakan?”

“Ki Gede mendekati medan ini bersama Agung Sedayu. Aku ingin mengatakannya kepada Prastawa.”

“Apakah persoalanmu sudah selesai?”

“Sudah. Tetapi yang masih kami perlukan adalah keterangan tentang medan. Aku melihat pihak lain diarena ini. Atau aku sudah tidak dapat melihat lagi dalam keremangan malam yang hanya diterangi dengan obor-obor kecil itu? ”

Penghubung itu mengerutkan keningnya. Kemudian dengan nada datar ia berkata, “Pasukan Mataram sudah berada dimedan ini pula agaknya. Jika demikidan, pertempuran ini benar-benar merupakan pertempuran yang kacau. Bukan saja perang brubuh, tetapi campur baur yang kisruh.”

“Tidak. Masih ada batas. Prastawa memang memilih gelar Glatik Neba,” jawab pengawal itu, “tetapi agaknya disebelah Timur masih terdapat gelar.”

Penghubung itu mengangguk-angguk. Kemudidan katanya sambil melapaskan lawannya, “Aku akan mencari Prastawa.”

“Ia berada diinduk Pasukan.”

Tetapi tidak mudah untuk mendapatkan Prastawa didalam perang yang kacau itu. Namun demikian, akhirnya ia menemukannya juga diantara beberapa orang pengawal. Sementara tidak terlalu jauh dari padanya, terdapat seorang anak muda yang sedang mengamuk seperti seekor banteng.

“Raden Sutawijaya,“desisnya, “ia berada dimedan ini juga.”

Pengawal itu termangu-mangu. Namun iapun kemudian berusaha untuk mendekati Pratawa. Beberapa lama baru ia berhasil. Sambil mengikuti gerak pertempuran di induk pasukan, maka iapun kemudian melaporkan kepada Prastawa, apa yang sudah terjadi.

“He,“ Prastawa terkejut, “orang yang bernama Ki Gede Telengan dan Tumenggung Wanakerti sudah mati?”

“Ya. Keduanya dibunuh oleh Agung Sedayu.”

“Kau gila, katakan yang sebenarnya.”

“Ya. Dibunuh oleh Agung Sedayu.”

“Tutup mulutmu, atau aku sumbat dengan ujung pedang. Aku tidak tahu siapakah keduanya. Tetapi karena keduanya memiliki tugas-tugas khusus tentu kedua orang-orang yang berilmu.”

“Ya. Keduanya memang orang yang pilih tanding. Tetapi keduanya telah dibunuh oleh anak muda dari Sangkal Putung itu.”

“Kalau kau sebut sekali lagi, aku bunuh kau.“ Pengawal itu menjadi heran. Tetapi ia benar-benar tidak berani mengatakannya lagi.

“Bagaimana dengan paman Argapati.”

“Aku diperintahkannya mencari hubungan. Pasukannya sudah dekat dibelakang medan ini. Kami akan segera menggabungkan diri.”

“Bagus. Kita akan segera menyelesaikan pertempuran ini dan menghancurkan orang-orang tamak yang menyebut dirinya pendukung Kerajaan Agung Majapahit.”

“Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Ki Gede. Sebentar lagi pasukan kami akan datang.”

“Pergilah. Aku akan menyampaikannya kepada Raden Sutawijaya.”

Penghubung itu mengangguk. Iapun kemudian menarik diri dari peperangan dan kembali untuk menemukan kawannya dipersembunyiannya yang gelap dan sepi.

Ketika ia menemukannya, maka kawannya itu hampir tidak tahan lagi menunggu. Tubuhnya menjadi gemetar dan peluh dingin mengalir diseluruh tubuhnya.

“Uh. kau lama sekali. Aku hampir beku disini.”

“Aku hampir luluh dimedan yang panas.”

“Disini dingin sekali.”

“Marilah. Kita melaporkannya kepada Ki Gede. Medan itu merupakan medan yang kacau balau.”

Dengan tergesa-gesa keduanya pergi menghadap Ki Gede Menoreh yang telah menunggu dengan gelisah. Dengan jelas, penghubung itu melaporkan apa yang telah dilihatnya.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. “Gelar Glatik Neba agak terlalu berbahaya bagi para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Gelar itu merupakan

hantu bagi lawan, jika jumlahnya cukup dan secara pribadi para pengawal memiliki kemampuan yang tinggi."

"Prastawa menilai pasukannya seperti ia menilai dirinya sendiri. Mungkin ia sendiri dapat membuat kejutan-kejutan dimedan perang brubuh. Tetapi para pengawal muda akan menjadi gelisah. Apalagi dalam pertempuran yang sangat panjang," berkata Ki Gede Menoreh.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia membayangkan kesulitan yang dialami oleh para pengawal, terutama yang masih sangat muda. Muda umurnya dan muda pengalamannya.

"Marilah," Ki Gede tiba-tiba saja menjatuhkan perintah, "kita akan segera berangkat."

Pasukan kecil itupun segera mempersiapkan diri. Mereka menyalakan kembali obor-obor yang sebagian telah dipadamkan. Kemudian dengan hati-hati mereka menyusuri jalan diantara pepohonan hutan mendekati medan.

"Angger Agung Sedayu," berkata Ki Gede, "mungkin tenaga kita akan diperlukan dimedan. Karena itu. biarlah kedua pusaka ini dibawa oleh dua orang pengawal yang dapat dipercaya. Salah seorang dari kita akan mengawal pusaka ini bersama beberapa orang pilihan, sedang salah seorang lagi langsung memasuki medan."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak.

"Aku akan mengawal pusaka ini," berkata Ki Gede Menoreh, "jika aku cukup beristirahat, kakiku tidak akan mengganggu aku lagi."

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, "Baiklah Ki Gede. Aku akan memasaki medan! Tetapi baiklah kita berjanji. Jika Ki Gede mengalami kesulitan, berilah tanda khusus, sehingga aku akan segera datang membantu."

"Panah sendaren. Aku akan memerintahkan melepaskan tiga buah panah sendaren berturut-turut. Panah itu akan melintasi medan, sehingga kau akan dapat mendengarnya."

Agung-Sedayu mengangguk.

Sejenak kemudian Ki Gede telah membagi pengawalnya. Sepuluh orang bersama dirinya sendiri, telah mengawal dua orang yang membawa pusaka itu. sementara yang lain mengikuti Agung Sedayu dibelakang penghubung yang telah menjumpai Prastawa sebagai petunjuk jalan. Sementara seorang yang tinggal telah selalu siap dengan busur dan anak panah sendaren jika setiap saat diperlukan.

Sepeninggal Agung Sedayu, Ki Gedepun selalu bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan, justru karena kedua pusaka itu berada dibawah tanggung jawabnya. Karena itu. maka iapun telah mengatur pengawasan dengan sepuluh orang yang ada. Seluruhnya harus bersiaga.

Sementara itu, ia mulai berpikir juga tentang persediaan makan bagi orang-orangnya yang terlibat didalam perang. Ia sama sekali tidak membawa persediaan. Jika satu dua orang sempat kembali ke mulut lembah maka mereka akan dapat mengambil beberapa macam alat dan persediaan makanan.

"Tetapi itu akan memerlukan waktu yang lama sekali," katanya didalam hati.

Karena itu, maka yang dapat dilakukannya hanyalah menunggu perkembangan keadaan. Ia masih ingin melihat, bagaimana cara orang-orang dilembah itu memberikan persediaan makan dan minum kepada orang-orangnya yang masih bertempur dimedan.

"Mudah-mudahan para pengawal Mataram dan Sangkal Putung membuat persediaan itu, sehingga pasukan yang mengurung lembah ini tidak akan lumpuh karena kelaparan."

Dalam pada itu. Agung Sedayu sudah mendekati lembah, ia sudah melihat semakin jelas cahaya obor yang menerangi medan. Bahkan ia sudah dapat melihat, pertempuran yang seru antara kedua belah pihak. Iapun sudah dapat membedakan, yang manakah pengawal Tanah Perdikan Menoreh, yang mana pasukan pengawal dari Mataram dan yang manakah orang-orang yang berada dilembah itu.

“Kita akan segera memasuki medan,“ berkata Agung Sedayu kepada para pengawal Tanah Perdidkaii Menoreh.

“Kita akan bergabung dengan kawan-kawan yang terdahulu,“ desis seseorang.

“Ya bukankah kau lihat, mereka masih sedang bertempur dengan sengitnya? Tetapi sudah nampak tenaga mereka mulai susut. Baik dari pihak kita, maupun dari pihak lawan. Agaknya orang-orang dilembah ini tidak mau menghentikan perang menjelang malam. Mereka akan menyelesaikan sampai tuntas,” jawab Agung Sedayu.

Para pengawal itu tidak menjawab. Namun nampak tenaga mereka pun sudah mulai susut pula. Mereka lelah bertempur hampir sehari penuh. Sementara mereka sama sekali tidak mendapatkan makan apapun juga.

Tetapi Agung Sedayu tidak sempat memikirkan, Ia menyerahkan kemungkinan untuk mendapatkan makanan kepada pimpinan pasukan. Mungkin ia sudah melakukan sesuatu bagi anak buahnya.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah memasuki medan. Oleh penghubung yang membawanya ia tidak langsung di serahkan kepada Prastawa, karena ternyata Ki Gede tidak ikut bersama pasukan itu. Apalagi sikap Prasiawa agak mengherankan penghubung itu, bahwa agaknya Prastawa tidak senang mendengar berita kemenangan Agung Sedayu yang sudah berhasil membunuh dua orang pimpinan Utama dari pasukan lawan.

Karena itu, maka Agung Sedayu ternyata telah berada disayap pasukan. Diluar sadarnya, ia teluh berada dimedan yang bertentangan dengan medan yang para pengawal Mataram dipimpin oleh Ki Lurah Dipajaya bersama Ki Sumangkar.

Agaknya Ki Sumangkar yang baru sembuh dari luka-lukanya, tenaganya masih belum pulih sama sekali. Ia tidak segera, berhasil mengalahkan lawannya. Kiai Kelasa Sawit, meskipun ia berhasil mendesaknya. Ia masih selalu harus memperhitungkan tenaganya sebaik-baiknya, karena ia sadar, bahwa pertempuran itu akan berlangsung lama. Bahkan mungkin dua hari dua malam, atau tiga hari tiga malam.

Sementara itu, Ki Lurah Dipajaya semakin lama menjadi semakin sulit untuk mengatasi ilmu Kiai Samparsada, meskipun ia dibantu oleh beberapa orang pengawalnya. Setiap kali pengawal-pengawal Mataram itu terdesak, dan bahkan satu dua diantara mereka, harus segera diganti karena luka-luka yang menggores tubuh mereka.

Kehadiran Agung Sedayu dibagian lain dari medan itu, telah menimbulkan pengaruh yang terasa sampai keseberang. Dengan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang sempat beristirahat meskipun hanya sejenak itu. Agung Sedayu memasuki medan dengan garangnya.

Dalam perang brubuh, maka keragu-raguan Agung Sedayu ternyata lebih cepat tersisih. Ia tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan, karena lawannya seolah-olah berada di segala arah. Bahkan kawan-kawannya, para pengawal yang datang bersamanyapun seolah-olah telah tenggelam dalam arena dan hilang ditelan gelombang pertempuran.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tangannya sudah mulai mengayunkan cambuknya dan menyibakkan lawan-lawannya.

Suara cambuk Agung Sedayu telah mengejutkan arena diujung sayap itu. Beberapa orang sudah mendengar tentang orang-orang bercambuk. Merekapun dapat mendengar lamat-lamat, suara cambuk Swandaru yang berada di induk pasukan. Apalagi kemudian suara cambuk itu terdengar begitu dekat, sementara suara cambuk yang lain. meskipun lirih, masih juga mereka dengar disela-sela sorak sorai yang kadang-kadang masih meledak.

Ternyata suara cambuk Agung Sedayu telah menarik perhatian. Ki Sumangkar yang mulai susut tenaganya, berhadapan dengan Kiai Kelasa Sawit, mendengar pula ledakan cambuk itu. Dengan serta merta ia berdesis, "Tentu Agung Sedayu. Ia datang dengan pasukan Tanah Perdikan Menoreh." Namun sebuah pertanyaan telah menyelinap, "Tetapi kenapa begitu lambat? Kenapa baru sekarang ia datang?"

Ki Sumangkar sadar, bahwa disekitarnya tentu tidak ada orang yang akan dapat menjawab. Namun kehadirannya telah memberikan gairah baru dalam perjuangannya disayap pasukan pengawal Mataram itu.

Kiai Samparsada yang bertempur melawan beberapa orangpun mendengar suara cambuk itu seperti juga Kiai Kelasa Sawit. Agaknya Kiai Samparsada juga pernah mendengar, bahwa orang-orang bercambuk itu mempunyai kemampuan yang melampaui kemampuan prajurit-prajurit kebanyakan.

Karena itulah, maka timbul keinginannya untuk melihat, siapakah yang telah membunyikan cambuk itu. sementara suara cambuk di induk pasukan masih tetap terdengar menggelegar berurutan.

Dengan wajah yang tegang. Kiai Samparsada menyibak medan. Ia tidak terlalu sulit mencari arah Agung Sedayu karena ledakan-ledakan cambuknya. Namun dengan dada berdebar-debar. Kiai Samparsada sempat membedakan suara cambuk dekat dimedan yang menghadap ke Barat, dan ledakan cambuk di induk pasukan.

"Ada perbedaan yang tajam antara kedua orang bercambuk itu," berkata Samparsada didalam hatinya, "yang seorang memiliki tenaga raksasa. Tangannya akan mampu memecahkan perisai baja sekalipun. Tetapi kekuatan yang lain dan ini justru tidak pada tenaga wadagnya, meskipun akibatnya justru akan lebih dahsyat."

Namun demikian, Kiai Samparsada justru telah berusaha semakin cepat mencapai orang bercambuk yang berada disayap itu meskipun datang dari arah Barat.

Sejenak kemudian, maka Kiai Samparsada melihat, arena yang bagaikan disibakkan oleh putaran maut. Beberapa orang berdiri beberapa langkah dari seorang anak muda yang menganggap cambuk ditangan. Mereka mengacu-acukan senjata, tetapi seolah-olah mereka tidak berani mendekat.

"Anak itu masih sangat muda," desis Kiai Samparsada.

Perlahan-lahan ia mendekati Agung Sedayu. Dengan dahi yang berkerut ia bertanya dengan suara lantang diantara hiruk pikuk perternpuran, "He, kaukah yang disebut orang bercambuk?"

Agung Sedayu berpaling. Ia sadar, bahwa pertanyaan itu ditujukan kepadanya. Karena itu. maka iapun menjawab, "Ya. Aku adalah orang bercambuk, karena kebetulan aku memang bersenjata cambuk."

Kiai Samparsada melangkah semakin dekat, Dengan ragu-ragu ia memandang Agung Sedayu yang muda itu. Lalu sekali lagi ia bertanya, "Kaukah yang bermain-main dengan cambuk di sayap ini?"

"Aku memang bermain-main dengan cambuk. Tetapi aku tidak tahu, apakah kau maksud memang aku."

“Aku mendengar suara cambuk lain di induk pasukan. Suaranya menggelegar seperti guruh.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya ragu, “Aku kira ia adalah adik seperguruanku. Tetapi aku tidak tahu pasti, apakah benar ia yang kau maksud.”

“Adik seperguruanmu?“

“Ya.”

Kiai Samparsada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kau memang menarik sekali. Pada umurmu yang masih sangat muda, kau sudah pandai bermain-main dengan cambuk beralaskan tenaga cadangan, yang sulit untuk dikuasai. Sedangkan agaknya kau meskipun serba sedikit, sudah dapat mengenalnya dan mempergunakannya.”

Agung Sedayu tidak menjawab.

“Anak muda. Sayang jika pada saat yang gawat ini kau berada di arena. Lebih baik kau menyerah. Aku ingin menjadikanmu seorang murid yang baik. Aku akan membersihkan dirimu dari pengaruh ilmu cambuk yang tidak banyak berarti itu. Aku ingim memberimu pengetahuan tentang tenaga wantah dan tenaga rangkap. Aku yakin bahwa kau akan menjadi seorang murid yang baik,“ berkata Kiai Samparsada.

Tetapi diluar dugaan, seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang mendengar kata-kata itu menjadi marah dan menjawab, justru bukan Agung Sedayu sendiri, “Kaulah yang pantas berguru kepada anak muda itu.“

Kiai Samparsada berpaling kepada pengawal itu.

Namun pengawal itu masih berteriak, “Ia telah membunuh Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti. Bagaimana mungkin ia harus berguru kepadamu?”

Jawaban itu benar-benar mengejutkan. Sejenak wajah Ki Samparsada, dan bahkan orang-orang lain yang mendengarnya menjadi tegang. Berita kematian itu benar-benar telah mengejutkan mereka.

Pengawal itu ternyata cerdik. Ia melihat akibat dari berita yang dibawanya. Karena itu, justru ia mengulangi lebih keras, “Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti telah terbunuh.”

“Bohong,“ teriak Ki Samparsada.

Tetapi jawaban itu telah mengundang jawaban lagi yang justru semakin banyak. Hampir bersamaan beberapa orang pengawal yang datang bersama Agung Sedayu, dan yang mendengar jawaban Kiai Samparsada itu berteriak, “Sebenarnyalah Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti sudah terbunuh.”

Teriakan-teriakan itu telah mencengkam arena disekitar Agung Sedayu dan Kiai Samparsada. Berita itu benar-benar telah menghentak setiap dada meskipun masih ada juga keragu-raguan.

Seorang yang bertubuh tinggi kekar berteriak, “Bohong. Tidak ada seorangpun yang dapat mengalahkan Ki Gede Telengan.”

Para pengawai Tanah Perdikan Menoreh berteriak semakin keras, “Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti telah mati.”

Orang itu benar-benar telah menjadi tegang oleh kebimbangan. Namun dalam pada itu, Agung Sedayu dapat mengambil kesimpulan, bahwa rencana Ki Gede Telengan untuk melarikan! pusaka itu dari lingkungannya, masih belum diketahui oleh banyak orang diantara pasukan

yang berada dilembah. Agaknya berita itu langsung diterima oleh Ki Tumenggung Wanakerti dan diperintahkannya untuk merahasiakan agar tidak timbul kegelisahan dimedan yang luas ini.

Tetapi ternyata para pengawal tidak lagi dapat dicegah. Mereka berteriak sesuka hati. Apalagi ketika mereka yakin, bahwa teriakan-teriakan mereka telah benar-benar mempengaruhi perasaan lawan.

“Ki Tumenggung Wanakerti dan Ki Gede Telengan telah mati. Kedua pusaka yang diperebutkan telah berada ditangan kami.”

Agung Sedayu sendiri menjadi tegang. Apakah berita itu mengutungkan bagi seluruh perjuangan Raden Sutawijaya. Mungkin pengaruhnya besar sekali bagi pertempuran dilembah itu. Tetapi bagai langkah selanjutnya, apakah dapat dibenarkan oleh pemimpin Mataram yang masih muda itu.

Tetapi semuanya sudah terlanjur. Bahkan teriakan itu bagaikan menjalar dari sayap merambat perlahan-lahan ke induk pasukan.

Ketika para pengawal di induk pasukan berteriak tentang kematian Ki Tumenggung Wanakerti dan Ki Gede Telengan. Sutawijaya baru menerima seorang penghubung yang melaporkannya agak jelas setelah ia sempat menghubungi beberapa pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi ada beberapa keragu-raguan dihati Raden Sutawijaya. Ketika Prastawa mendekatinya, ia hanya mengatakan bahwa pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang lain akan bergabung dimedan ini. Pasukan yang dipimpin oleh Ki Gede Menoreh sendiri. Tetapi dari penghubungnya ia mendapat laporan, bahwa Agung Sedayulah yang kini berada disayap pasukan Tanah Perdikan Menoreh dengan pengawal yang tidak terlalu banyak. Tetapi cukup mempengaruhi keseimbangan, sementara para pengawal telah menceriterakan apa yang terjadi atas Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti.

“Jadi Agung Sedayu dan Ki Gede sudah berhasil menguasai pusaka itu?“ bertanya Sutawijaya hampir berbisik kepada pengawal yang melaporkan.

“Raden. Kini Ki Gede sedang menjaganya, sementara Agung Sedayu berada dimedan.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Sementara itu, para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh masih saja berteriak-teriak tentang kematian Ki Tumenggung Wanakerti dan Ki Gede Telengan. Juga tentang pusaka-pusaka yang telah dirampas.

Raden Sutawijayapun hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sadar, bahwa prajurit-prajurit Pajang, baik yang ada didalam pasukannya, maupun yang berpihak pada Ki Tumenggung Wanakerti akan mendengarnya. Dan Raden Sutawijayapun sadar, bahwa persoalannya tentu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

“Istana Pajang telah menjadi sarang ketamakan dan kebencian,“ berkata Raden Sutawijaya kepada dirinya.

Tetapi didasar hatinya terbersit juga suatu tuntutan hati nuraninya kepada diri sendiri, “Dan kau tidak mau memasuki arena langsung di dalam istana itu sendiri.”

Sutawijaya menggeretakkan giginya. Diluar sadarnya ia tidak lagi bertempur melawan beberapa orang yang bersama-sama melawannya, sehingga pengawal-pengawalnya harus melindunginya. Sebuah angan-angan tentang istana Pajang telah bermain dengan gelisah seperti kegelisahan hatinya sendiri.

Tetapi harga dirinya ternyata telah menahannya untuk tidak menginjak lantai paseban di Pajang, sebelum Mataram menjadi sebuah kota yang besar dan ramai.

“Tetapi seberapakah sebenarnya ukuran Kota yang besar dan ramai bagi Mataram itu? “ sebuah pertanyaan telah menyelinap didalam hatinya.

“Pati,” Sutawijaya hampir berteriak sehingga pengawalnya terkejut dan bertanya kepadanya, “Apakah yang Raden maksud dengan Pati?”

“Tidak. Tidak ada apa-apa.“ geram Sutawijaya, “sekarang, kita harus menghancurkan musuh. Kita akan berterima kasih kepada Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh.”

Namun dalam pada itu, Prastawa yang telah kembali kearena setelah bertemu sejenak dengan Sutawijaya, telah mendengar teriakan-teriakan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Semakin lama semakin jelas terdengar bahwa Tumenggung Wanakerti dan Ki Gede Telengan sudah mati. Sedangkan pusaka yang hilang itu telah diketemukan kembah.

Wajah Prastawa yang tegang oleh pertempuran, menjadi semakin tegang. Ketika tiba-tiba saja seorang pengawal tidak jauh dari padanya berteriak tentang kematian kedua orang pemimpin lawan itu, ia berteriak pula, ”Diam. Diam kau.”

Tetapi pengawal itu tidak begitu mengerti maksudnya, bahkan ia berteriak semakin keras.

“Tutup mulutmu anak dungu,“ Prastawa membentak.

Pengawal itu terdiam. Tetapi ia menjadi heran.

Sementara itu, Prastawa tidak tahan lagi hatinya mendengar teriakan yang bahwa menjalar semakin jauh. Seolah-olah telinganya menjadi panas seperti tersentuh bara api.

Dengan tergesa-gesa tiba-tiba saja meninggalkan medan, sehingga menimbulkan goncangan. Untunglah para pengawal segera dapat mengatasinya. Beberapa orang telah mengambil alih pertempuran sementara tenaga mereka benar-benar telah menjadi semakin susut. Namun kemenangan-kemenangan yang mengejutkan itu, seolah-olah telah memulihkan tenaga mereka.

Prastawa yang tidak mau mendengar kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh Agung Sedayu itupun telah menelusuri berita kematian Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti. Bahkan berlari-lari kecil ia menuju kesayap untuk mendengar dan meyakinkan, apakah yang telah terjadi.

Tetapi Prastawa sengaja tidak mau menemui Agung Sedayu. Ia mendengar apa yang telah terjadi dari beberapa orang pengawal.

“Kalian telah berbohong. He, siapakah yang telah niempergunakan akal yang cerdik. Aku tidak menyalahkan cara yang kalian pergunakan. Dengan demikian lawan kita akan gelisah dan bahkan mungkin mereka benar-benar akan kehilangan gairah perjuangannya. Tetapi apakah yang sebenarnya terjadi itulah yang ingin aku ketahui. Dan siapakah yang telah menemukan akal yang bagus untuk melahirkan ceritera bohong tentang kematian kedua orang itu dan bahwa pusaka-pusaka itu telah dapat kita ketemukan.”

“Itu bukan ceritera bohong,“ jawab pengawal itu, “keduanya telah mati dibunuh Agung Sedayu.”

“Cukup,“ Prastawa membentak, “aku ingin mendengar langsung dari paman Argapati. Dimana paman Argapati sekarang.”

Pengawal itupun kemudian menunjukkan dimana Ki Gede Menoreh beristirahat sambil menunggui pusaka yang telah berhasil dikuasainya itu.

“Tetapi jika ceritera itu bohong, aku akan memenggal lehermu,“ geram Prastawa.

Pengawal itupun terheran-heran. Ia sama sekali tidak mengerti, persoalan apakah yang sebenarnya bergejolak dihati anak muda itu. Seharusnya ia ikut bergembira dan berbangga. bahwa tugas besar itu sebagian, bahkan yang pokok, sudah terselesaikan.

Sementara itu, dengan tergesa-gesa Prastawa berlari-lari kecil mencari Ki Argapati seperti yang ditunjukkan oleh pengawal itu. Meskipun jalannya cukup gelap, akhirnya Prastawa berhasil menemukannya juga. Ia membentak ketika seorang pengawal tiba-tiba saja berada dihadapannya sambil mengacukan tombak pendek kedadanya.

“Apakah matamu sudah buta,“ bentak Prastawa kasar.

Pengawal itu terkejut. Namun kemudian iapun menundukkan kepalanya sambil menyahut, “Gelap sekali, sehingga aku tidak segera mengenalmu.”

“Kau memang sudah rabun. Minggir, jangan berdiri disitu,“ Prastawa masih saja membentaknya.

Namun rasa-rasanya hatinya kuncup ketika ia mendengar seseorang berkata, “Ia tidak bersalah. Adalah seharusnya bahwa ia berhati-hati dalam keadaan seperti ini.”

Prastawa memandang kedalam gelap. Iapun kemudian melihat sesosok tubuh dalam keremangan malam. Ki Argapati.

“Apakah ada sesuatu yang penting sekali Prastawa?”

“Paman,“ Prastawapun kemudian mendekati pamannya, “ada teriakan-teriakan kacau dimedan. Apakah benar pusaka-pusaka itu sudah berada ditangan kita?”

“Benar Prastawa. Kedua pusaka itu memang sudah berada ditangan kita.” jawab Ki Gede.

“Dan dua orang pemimpin musuh sudah terbunuh?”

“Ya. Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti.”

“Pamankah yang sudah membunuh keduanya?”

“Bukan aku. Tetapi Agung Sedayu.”

Wajah Prastawa menjadi panas. Sejenak ia mematung. Yang mengatakan itu adalah pamannya sendiri.

Namun dengan ragu-ragu ia masih bertanya, “Tetapi apakah benar yang membunuhnya Agung Sedayu? Atau barangkali Agung Sedayu bersama sepuluh atau duapuluh orang pengawal Tanah Perdikan Menoreh beramai-ramai melawannya.”

Ki Gede Menoreh memandang Prastawa dengan tajamnya. Meskipun didalam kegelapan, tetapi Ki Gede seakan-akan dapat melihat, bukan saja kegelisahan diwajah Prastawa, tetapi gejolak didalam dadanya. Anak muda itu tentu mempunyai perasaan lain dari yang diharapkan, bahwa lawan-lawannya telah berkurang.

“Prastawa,“ suara Ki Gede merendah, “Agung Seiayu seorang diri telah melakukan perang tanding berturut-turut. Mula-mula ia telah membunuh Ki Gede Telengan dengan cara yang sangat mengagumkan. Kemudian dengan mengejutkan pula ia berhasil membunuh Ki Tumenggung Wanakerti.”

Tiba-tiba saja tubuh Prastawa menjadi gemetar. Ia tidak mengerti, perasaan apakah yang bergejolak didalam dirinya. Namun ia merasa tidak senang bahwa semuanya itu telah terjadi. Bahkan ia masih tetap tidak percaya, bahwa Agung Sedayu seorang diri berhasil membunuh kedua orang pemimpin lawan itu.

Namun akhirnya ia berkata Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti bukan orang-orang penting diantara lawan paman. Mereka bukan orang yang memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan, sehingga sudah sepantasnya jika mereka terbunuh oleh Agung Sedayu. Itu bukan karena kelebihan yang ada pada Agung Sedayu, tetapi lawannya itulah yang terlalu lemah, meskipun keduanya mempunyai nama yang mengerikan. Karena itu, apa yang terjadi adalah sewajarnya."

Ki Argapati memandang kemanakannya dengan heran. Tetapi lambat laun ia dapat menangkap, perasaan apakah yang sebenarnya tersirat dihati anak muda itu. Tentu ia merasa iri, bahwa Agung Sedayu adalah dapat melakukan sesuatu yang luar biasa pada umurnya yang masih sangat muda.

"Atau justru ada persoalan lain yang lebih menggelisahkan lagi?" bertanya Ki Gede Menoreh kepada diri sendiri.

Sementara itu, Prastawa yang masih berdiri tegak itupun berkata, "Aku akan kembali kemedan paman. Aku hanya ingin mengetahui apa yang sebenarnya sudah terjadi."

"Prastawa," berkata Ki Gede Menoreh, "sebenarnya aku merasa heran bahwa kau dengan serta merta datang untuk bertanya, apakah benar Agung Sedayu telah melakukannya. Pertanyaanpun bukannya pertanyaan yang ingin meyakinkan kebenaran berita itu, tetapi justru kau sudah memperkecil arti dari peristiwa itu. Ketahuilah Prastawa, dengan jujur aku mengatakan, bahwa aku telah hampir mengalami kesulitan yang gawat, saat aku bertempur melawan Ki Tumenggung Wanakerti. Kakiku terasa mulai mengganggu. Namun akhirnya Ki Tumenggung itu mati oleh Agung Sedayu setelah ia lebih dahulu membunuh Ki Gede Telengan. Aku tidak akan memberikan kesimpulan atas peristiwa itu. Tetapi itulah yang terjadi."

Dada Prastawa bagaikan retak mendengar penjelasan itu, seolah-olah pamannyapun telah terbius oleh kehadiran anak muda itu. Namun Prastawa tidak membantah, ia hanya menundukkan kepalanya saja.

"Prastawa, kembalilah kemedan. Kau sudah mendengar apa yang sebenarnya telah terjadi atas kedua orang itu."

"Baiklah paman," suara Prastawa rendah, "aku mohon diri."

Prastawapun kemudian berlari-lari kecil meninggalkan pamannya seolah-olah ia ingin menjauhi berita yang diucapkan oleh pamannya yang mengagumi Agung Sedayu itu.

"Semuanya telah berbohong," geramnya seorang diri, "jika Tumenggung Wanakerti telah bertempur lebih dahulu melawan paman, maka sebenarnya ia sudah tidak mampu lagi bernafas karena kelelahan. Tentu saja Agung Sedayu dapat merunduknya dan melecut punggungnya sehingga lawannya lumpuh. Kemudian dengan mudahnya ia mengulangi serangan-.serangannya sehingga Tumenggung itu mati."

Namun sekah-sekali terdengar ia menggeretakkan giginya. Ia tidak mau menerima kenyataan itu, bahwa Agung Sedayu telah mengalahkan orang-orang yang mumpuni.

"Tidak," sekali lagi ia menggeram, "keduanya bukan orang yang penting. Akupun membunuh mereka jika aku mendapat kesempatan seperti Agung Sedayu."

Tetapi kegelisahan itu bagaikan bersarang didadanya. Betapapun ia berusaha untuk mengusirnya, namun ia selalu dibayangi oleh pendengarannya bahwa Agung Sedayu telah melakukan sesuatu yang luarbiasa pada usianya yang muda.

Sementara itu, Agung Sedayu telah menghadapi lawan yang lain dimedan pertempuran yang kacau.

Namun terasa bahwa masing-masing pihak telah semakin diganggu oleh kelelahan. Sementara itu, beberapa orang yang telah menjauii dari medan sedang sibuk mempersiapkan makan dan minum. Tetapi tidak seorangpun dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang melakukannya.

Prastawa sama sekali tidak ingat lagi. apakah yang harus dilakukan untuk mengatasi persoalan yang sebenarnya gawat itu. Jika lawan sempat memberikan makan dan minum pada pasukannya, sementara orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dibiarkannya lapar, maka akibatnya akan sangat pahit bagi pasukan itu. Penyesalan akan berkepanjangan dari waktu ke waktu oleh kekhilafan yang mungkin dianggap hanya sekedar makan dan minum.

Namun dalam pada itu, para petugas dari Mataram dan Sangkal Putung tengah sibuk menyediakannya. Seorang penghubung telah memberitahukan bahwa di arena pertempuran sebelah Barat, tidak ada seorangpun yang mendapat tugas untuk menyiapkan makan dan minum, sehingga hal itu perlu mendapat perhatian para petugas di arena pertempuran sebelah Timur.

Sebenarnyalah bahwa arena pertempuran itu semakin lama menjadi semakin tipis. Jarak antara arena yang berlawanan arah itu sudah tidak terlalu jauh lagi. Pasukan Mataram yang berhasil menembus lawan dan kemudian berada diinduk pasukan bagian Barat dan dipimpin langsung oleh Raden Sutawijaya, benar-benar telah menekan lawannya. Sementara Swandaru bersama isteri dan adiknya merupakan hantu yang menakutkan diarena yang berhadapan dengan pasukan yang dipimpin oleh Raden Sutawijaya.

Betapapun lambatnya, ternyata pasukan Mataram, Sangkal Putung dan Tanah Perdikan di induk pasukan nampak mencapai kemajuan-kemajuan kecil. Sementara ketika Prastawa hadir lagi dipertempuran. maka itupun telah mengamuk dengan dahsyatnya.

“Setiap orang mempercakapkan Agung Sedayu,“ katanya didalam hati namun mereka harus menyadari bahwa aku dapat berbuat lebih banyak daripadanya.”

Prastawa benar-benar telah menjadi gila. Tiba-tiba saja ia menyadari bahwa sesuatu telah mendorongnya untuk melakukan perjuangan yang lebih sengit.

Dari pengawal Mataram yang sudah berada diinduk pasukannya, ia mendengar bahwa Sekar Mirah bertempur pula diinduk pasukan dari gelar para pengawal Sangkal patung yang bertempur bersama pengawal dari Mataram.

Sutawijaya yang berada tidak terlalu jauh dari anak muda itu. sekali-kali telah memperhatikannya. Setiap kali Raden Sutawijaya bertanya kepada diri sendiri, kenapa tiba-tiba saja Prastawa telah mengamuk tanpa memperhitungkan daya tahan tubuhnya yang tentu sudah lelah. Jika ia telah terbenam dalam suatu saat ia akan mengalami kesulitan.

Tetapi Sutawijaya masih membiarkannya. Ia masih ingin melihat apa sebenarnya yang telah mendorong anak muda itu untuk mengerahkan kemampuannya setelah ia menghilang beberapa saat dari medan.

Ternyata bukan saja tekanan yang berat, dirasakan dimedan oleh orang-orang yang bertahan dilembah itu. Berita tentang kematian Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti benar-benar telah mempengaruhi hati mereka. Bahkan Senapati yang kemudian mengenakan tanda Panghma ternyata menjadi gelisah bahwa keseimbangan pertempuran itu akan berubah dengan pasti, menuju ke akhir yang pahit.

Pengaruh berita kematian Ki Tumenggung Wanakerti dan Ki Gede Telengan benar-benar telah memukul jantungnya, sehingga kecemasan telah mulai mencengkam hatinya.

Apalagi tekanan Raden Sutawijaya dan Prastawa dibagian Barat, serta ledakan-ledakan cambuk Swandaru di medan sebelah Timur, agaknya sulit untuk diatasi lagi. Bahkan kedua perempuan itupun bagaikan iblis betina yang mengamuk diantara lawan-lawannya yang lemah.

“Apakah perempuan-perempuan itu akan dapat bertahan lebih lama lagi? “ pertanyaan itu agaknya telah melonjak dihati mereka.

Tetapi agaknya kedua perempuan itu benar benar telah terlatih untuk menghadapi keadaan yang sangat berat. Bahkan agaknya keduanya telah berhasil mengatasi sifat-sifat keperempuan mereka sehari-hari. Bertempur tanpa makan tanpa minum sampai saatnya mereka akan mendapatkannya. Tetapi tentu sudah terlalu lambat menurut kebiasaan hidup sehari-hari.

Ternyata kemudian, bahwa tekanan yang semakin berat tidak saja terjadi di induk pasukan. Di sayap-sayap pasukanpun perubahan itu timbul dengan perlahan-lahan tetapi tanpa dapat dibendung lagi.

Ki Waskita adalah orang yang memiliki kemampuan melampaui orang kebanyakan seperti juga Kiai Gringsing. Ternyata keduanya memiliki daya tahan melampaui lawan-lawannya. Meskipun mereka masih belum dapat memastikan akhir dari perjuangannya, tetapi Empu Pinang Aring dan Kiai Jagarana agaknya mulai digelisahkan oleh kelelahan. Apalagi ketika mereka mendengar teriakan-teriakan yang menjalar sampai keujung-ujung sayap bahwa Ki Gede Telejngan dan Ki Tumenggung Wanakerti telah mati.

Kiai Gringsing yang memiliki pengalaman yang matang itupun berusaha untuk tetap menguasai dirinya. Ia bertempur dengan perhitungan yang teliti. Ia sadar, bahwa pertempuran akan berlangsung berkepanjangan, sehingga karena itu, pada saat-saat tertentu ia tidak memaksa diri untuk dengan cepat memenangkan pertempuran, karena hal itu tentu akan sia-sia.

Perhitungan yang serupa sebenarnya dimiliki pula oleh Empu Pinang Aring. Tetapi peristiwa peristiwa yang terjadi benar-benar tidak dapat diabaikannya. Jika benar Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti mati, apalagi pusaka-pusaka itu akan kehilangan arti.

Namun dari penghubungnya. Empu Pinang Aring mendengar, bahwa pusaka itu masih ada dilembah. Seorang pengawas berhasil melihat pusaka-pusaka itu dijaga oleh sekelompok pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Harapan-harapan yang kabur itu mulai tumbuh lagi.

Bahkan terbersit niatnya untuk berjuang lepas dari ikatan gelar untuk mendapatkan pusaka itu.

Tetapi untuk melakukannya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dihadapaknya ada orang bercambuk yang memiliki kemampuan luar biasa, sehingga seandainya ia bergeser dari medan, maka orang bercambuk itu tentu akan mengikutinya.

“Aku harus membunuhnya lebih dahulu,“ geram Empu Pinang Aring.

Namun niatnya itu telah membentur pengakuan didalam dirinya, bahwa jika ia mampu membunuhnya, maka itu tentu sudah dilakukannya sejak pertempuran itu baru dimulai.

Dengan demikian maka perubahan-perubahan yang terjadi dalam keseimbangan pertempuran telah terjadi dengan lambat sekali. Bahkan kadang-kadang masih juga terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak terduga.

Namun dalam pada itu. di sayap yang lain, perubahan itu nampak lebih jelas ketika Agung Sedayu dan sekelompok pasukan Tanah Perdikan Menoreh sudah mulai memasuki arena. Kedatangan orang-orang baru itu sudah menumbuhkan geseran-geseran yang menggelisahkan bagi lawan.

Kiai Samparsada yang kemudian berhadapan dengan Agung Sedayu mulai dirayapi pengakuan, bahwa anak muda ini memang memiliki ilmu yang luar biasa.

“Tetapi apakah benar ilmunya melampaui ilmu Ki Gede Telengan,“ ia bertanya kepada diri sendiri. Namun sebuah jawaban telah membuatnya agak tenang, “Namun mungkin sekali Ki Gede Telengah telah melakukan suatu kesalahan yang menjerumuskannya kedalam maut. Karena itu aku tidak boleh membuat kesalahan.”

Aku tidak boleh menganggap anak ini kawan bermain-main, karena cambuknya benar-benar dapat mematahkan tulang. Jika benar Ki Tumenggung Wanakerti luati pula olehnya, maka ia telah berhasil menembus perisai yang tidak kasatmata disekitar tubuh Ki Tumenggung Wanakerti.”

Dengan demikian Kiai Samparsada harus bertempur dengan sangat hati-hati. Ia tidak boleh lengah dan mengalami nasib seperti Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti ditangan anak muda yang aneh itu.

Namun dalam pada itu, para pengawal yang baru datang itupun telah membuat kejutan-kejutan yang menggelisahkan. Mereka mulai menyusup dimedan yang seolah-olah dalam keadaan seimbang itu. sehingga pengaruh yang kecil itupun akan segera nampak merubah keseimbangan.

Kegelisahan telah timbul di sayap itu. Beberapa orang mulai melihat, bahwa pasukan Tanah Perdikan Menoreh dimedan sebelah Barat berhasil menghimpit lawannya yang membentur pasukan pengawal Mataram diarah Timur.

Namun dalam pada itu. Ki Sumangkar yang baru sembuh dari luka-lukanya mulai merasa terganggu. Ketahanan tubuhnya memang sudah pulih. Tetapi luka-lukanya yang masih nampak tergores di tubuhnya, masih terlalu lemah, sehingga geseran-geseran kecil telah mengelupas kulitnya dan darah mulai memerah dipakaiannya.

Lawannya menjadi heran. Orang tua itu sangat lincah sehingga senjatanya sama sekali belum berhasil menyentuh meskipun mereka sudah bertempur sehari penuh. Namun tiba-tiba didalam cahaya obor ia melihat noda-noda yang semakin jelas pada pakaian Ki Sumangkar.

Ki Sumangkar sendiri menjadi cemas. Ia merasa tenaganya mulai susut. Jika pertempuran itu berjalan terlalu lama, maka ia akan kehilangan sebagian dari tenaganya. Apalagi jika darah dari lukanya itu mengalir semakin banyak.

Tetapi ternyata bahwa perubahan keseimbangan di medan sebelah Barat itu mempengaruhi pula medan di sebelah Timur, Karena tekanan pasukan Tanah Perdikan Menoreh, maka beberapa orang telah berpaling dan memperkuat perlawanan terhadap mereka.

Dengan demikian, maka perubahan yang paling laju ternyata telah terjadi diarena yang paling ujung. Agung Sedayu yang menyadari bahwa pertempuran telah berlangsung terlalu lama, merasakan betapa kelelahan mulai mencengkam. Apalagi Agung Sedayu menyadari, bahwa Prastawa tidak berusaha untuk berbuat sesuatu untuk mempertahankan ketahanan kekuatan wadag orang-orangnya.

Itulah sebabnya, maka ia berpendapat, bahwa pertempuran harus segera diselesaikan. Kesempatan yang mulai nampak pada sayap itu telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh Agung Sedayu. Dengan para pengawal yang baru datang, rasa-rasanya pasukan disayap itu telah bertempur dengan tenaga baru.

Kiai Samparsada menjadi semakin cemas menghadapi kenyataan itu. Seperti Agung Sedayu maka iapun berpendapat, bahwa pertempuran harus segera diakhiri.

“Anak ini harus segera dilumpuhkan,“ geramnya didalam hati.

Namun cambuk Agung Sedayu justru bergetar lebih dahsyat menurut pendengaran telinga hati Kiai Samparsada, sehingga justru ia menjadi semakin geli.sah. Ia menjadi semakin yakin akan kebenaran ceritera tentang kematian Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti, karena semakin lama ia samakin menyadari, bahwa perlawanannya menjadi bertambah berat.

Dengan demikian, maka baik pasukan Tanah Perdikan Menoreh, maupun pasukan pengawal dari Mataram telah berhasil mendesak lawan mereka, sehingga medan pertempuran disayap itupun benar-benar telah berubah menjadi perang brubuh yang kacau. Bukan saja dari arah Barat yang sejak semula pasukan Tanah Perdikan Menoreh sudah berbaur dalam gelar Glatik Neba, meskipun jumlah pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh tidak terlalu banyak yang sampai kesayap itu, ditambah dengan kehadiran pasukan pengawal Mataram yang menyesuaikan diri dalam gelar yang sama, namun gelar dimedan sebelah Timurpun sudah menjadi semakin kabur. Pasukan pengawal Mataram telah menerobos semakin dalam sementara yang lain menekan semakin jerat.

Jika di induk pasukan, terutama diarah Timur, masih jelas nampak batas antara kedua pasukan yang sedang bertempur, maka di sayap gelar itu, batas antara pasukan yang berada dilembah itu dengan pasukan yang datang dari Mataram, dari Sangkal Putung dan dari Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin kacau. Namun karena masing-masing seolah-olah telah mempunyai ciri dan tanda masing masing, maka mereka masih dapat mengenal, yang manakah lawan dan yang manakah kawan.

Kekaburan itu bukan saja terjadi pada para pengawal. Tetapi Agung Sedayu yang mendesak lawannya, seakan-akan tenggelam semakin dalam diantara hiruk pikuknya pertempuran. Beberapa orang pengawal berusaha mtuk mendampinginya dan berjaga-jaga sambil memagari pertempuran antara Agung Sedayu dan lawannya, karena kecurangan mungkin saja teriadi didalam perang brubuh.

Dalam pada itu, Sumangkar yang bertempur melawan Kiai Kelasa Sawit setiap kali merasa seakan-akan mendengar ledakan kebanggaan jika ia mendengar suara cambuk Agung Sedayu. Ki Sumangkar ikut merasa berbesar hati atas kemajuan yang telah dicapai anak muda itu. Dari pendengaran yang agak kurang pasti ia mengetahui bahwa Agung Sedayu telah berhasil membunuh Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti.

Ki Sumangkar belum mengetahui, betapa tinggi ilmu Ki Gede Telengan. Yang diketahuinya adalah Ki Tumenggung Wanakerti. Sebagai seorang yang berpengaruh di Pajang ia pernah mengenal Ki Tumenggung Wanakerti, sehingga didalam hatinya ia berkata, “Jika benar Agung Sedayu berhasil mengalahkan Ki Tumenggung Wanakerti, maka ilmu Agung Sedayu tentu sudah menyamai, atau tidak-tidaknya mendekati tataran ilmu gurunya.”

Namun dalam pada itu, Ki Sumangkar sendiri merasa bahwa kedudukannya benar-benar menjadi semakin sulit. Keadaan luka-lukanya terasa semakin mengganggu.

Apalagi luka-lukanya yang dalam, yang nampaknya sudah sembuh benar, ternyata masih berdarah.

Dalam kesulitan itu, maka yang dapat dilakukannya kemudian adalah sekedar bertahan sambil berusaha memelihara feetahanan tubuhnya agar tidak semakin cepat susut dan akhirnya lumpuh sama sekali.

Sementara itu. tenyata Agung Sedayu berhasil mendesak lawannya semakin dalam. Cambuknya meladak ledak semakin cepat dan gemuruh bagi telinga hati lawannya. Seolah-olah cambuk itu meledak-ledak didalam dadanya.

“Anak iblis ini benar-benar berbahaya,“ guman Kiai Samparsada didalam hatinya.

Namun betapapun iuga ia berusaha, ia sama sekali tidak mampu untuk mendesak anak muda bersenjata cambuk itu.

Dalam pada itu. didalam cahaya obor. maka Agung Sedayu terkejut ketika sekilas ia melihat senjata yang berputar pada seutas rantai. Ternyata bahwa senjata itu adalah sebuah trisula, sedangkan trisula yang lain berada didalam genggaman

“Ki Sumangkar,“ desis Agung Sedayu. “Ternyata aku dapat bertemu dengan Ki Sumangkar disini.”

Agaknya Ki Sumangkarpun telah melihat Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun melambaikan trisulanya yang berada dalam genggaman, sementara trisulanya yang lain masih saja berputar seperti baling-baling.

Namun dalam tataran pertempuran berikutnya. Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan ketajaman penglihatannya dan penilaiannya atas kedua orang itu. maka segera ia mengetahui bahwa Ki Sumangkar berada dalam kesulitan.

“Kenapai ?” pertanyaan itu tiba-tiba saja tumbuh didalam hatinya.

Ki Sumangkar menurut pengenalan Agung Sedayu adalah seorang yang pilih tanding. Tetapi kenapa ia nampak terdesak, dan bahwa semakin lama semakin berbahaya bagi keselamatannya.

“Luka-lukanya,” tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesis, “luka itu tentu belum sembuh benar. Luka-lukaku yang tidak sebanding dengan luka-lukanya memang sudah sembuh. Tetapi luka-luka Ki Sumangkar jauh lebih parah dan tentu masih terasa sangat mengganggunya.”

Dalam pada itu. selagi Agung Sedayu sedang bertempur melawan Kiai Samparsada, setiap kali ia justru merasa terganggu oleh keadaan Ki Sumangkar. Sehingga dengan demikian ia berusaha memancing lawannya untuk mendekati Ki Sumangkar.

Ketika ia menjadi semakin dekat, maka Agung Sedayupun melihat, bahwa pakaian Ki Sumangkar tidak saja basah oleh keringat, tetapi basah oleh darah.

“Itu berbahaya sekali,“ desis Agung Sedayu, “ia akan dapat kehabisan darah. Dengan demikidan lawannya akan dapat membunuhnya pada saat ia sudah kehilangan kekuatannya sama sekali.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat berbuat apapun juga, karena ia masih harus bertempur melawan Kiai Samparsada. Apalagi Kiai Samparsada termasuk salah seorang yang dianggap sebagai pemimpin dari pasukan yang ada dilembah, karena kehadirannya juga membawa pasukan yang kuat untuk mengimbangi pasukan yang dibawa oleh Ki Tumenggung Wanakerti. Kiai Kalasa Sawit. Empu Pinang Aring. dan Kiai Jagaraga.

Namun keadaan Ki Sumangkar benar-benar telah menggelisahkannya. Semakin lama semakin nampak, bahwa Ki Sumangkar telah kehilangan sebagian dari tenaganya.

Dalam pada itu, tidak ada cara lain bagi Agung Sedayu untuk membebaskan Ki Sumangkar dari malapetaka selain membantunya atau mengambil alih tugasnya, bertempur malawan Kiai Kalasa Sawit.

Tetapi dengan demikian maka Agung Sedayu harus segera menyelesaikan lawannya.

“Apaboleh buat,“ geramnya.

Itulah sebabnya, maka sejenak kemudian Agung Sedayu benar-benar telah mengerahkan segenap ilmunya. Keadaan Ki Sumangkar telah mendorongnya untuk berbuat jauh lebih banyak dari keinginannya sendiri.

Agung Sedayu telah terlempar dari keragu-raguannya justru karena ia tidak sampai hati melihat keadaan Ki Sumangkar. Dengan dahsyatnya ia segera melihat lawannya. Cambuknya tidak lagi hanya sekali-kali saja meledak. Namun kemudian suara cambuknya benar-benar telah memenuhi arena pertempuran disayap yang kacau itu.

Kiai Samparsada terkejut melihat perubahan sikap anak muda itu. Justru menjadi semakin garang. Bahkan sekali-kali cambuknya telah mulai menyentuh tubuhnya.

“Anak gila. Anak iblis,“ Kiai Samparsada mengumpat.

Agung Sedayu menjadi semakin bernafsu ketika ia melihat Ki Sumangkar meloncat menjauhi lawannya dengan nafas terengah-engah. Tetapi lawannya segera memburunya dan justru ingin mempergunakan setiap kesempatan untuk menghancurkan lawannya.

Dengan sepenuh kemampuannya, yang tersalur pada setiap bagian dari tubuhnya dan menjalar pada cambuknya. Agung Sedayu menyerang Kiai Samparsada dengan segenap tenaganya. Itulah sebabnya maka cambuknya telah meledak dan bukan saja bagaikan memecahkan dinding jantungnya, tetapi juga selaput telinganya. Kekuatan wantah dan kekuatan rangkapnya telah bersama-sama menggetarkan juntai cambuknya dan meledakkannya bagaikan sepuluh guruh meledak bersama dilangit.

Sikap Agung Sedayu benar-benar mengejutkan. Jika semula setiap orang yang memiliki pengamatan yang mendalam pada ilmu kanuragan menjadi heran, karena kekuatan yang tersalur lewat hentakkan cambuk yang menggetarkan dinding jantung, ternyata telah dibarengi oleh kekuatan wadag yang luar biasa. Dari ledakan-ledakan cambuknya dapat dikenal, bahwa Agung Sedayu memang memiliki kekuatan ilmu yang mumpuni dan kekuatan wadag yang sangat besar.

Kiai Samparsadapun tergetar hatinya. Ia sadar, bahwa lawannya adalah seorang anak muda yang memiliki kemampuan melampui kebanyakan orang. Sehingga karena itulah, maka Kiai Samparsada telah memberikan isyarat kepada dua orang pengawalnya yang terpercaya untuk bersama-sama melawan Agung Sedayu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Melawan tiga orang tentu akan lebih berat dari melawan seorang, betapapun jauhnya imbangan kekuatan diantara mereka.

Karena itulah maka kehadiran kedua orang lawan yang baru itu telah semakin menggelisahkan Agung Sedayu. Beberapa orang pengawal yang ingin mencegahnya telah mendapatkan lawan ma.sing-masing, sehingga kedua orang pengawal Samparsada itu berhasil mendekati dan membantunya melawan Agung Sedayu yang semakin garang.

Dalam pada itu, keadaan Ki Sumangkar menjadi semakin sulit. Tubuhnya semakin lama menjadi semakin lemah. Meskipun lawannya juga sudah mulai susut kemampuannya oleh pertempuran yang keras dan panjang, namun luka-luka Ki Sumangkarlah yang telah menentukan, apa yang akan terjadi atasnya.

Hal itulah yang kemudian mempengaruhi perasaan Agung Sedayu sepenuhnya, sehingga ia menjadi semakin lama semakin garang.

Ujung cambuknya yang meledak-meledak itu benar-benar telah menggetarkan hati lawannya. Kedua orang pengawal Kiai Samparsada yang hadir diarena pertempuran itu, benar-benar telah kehilangan kesempatan untuk berbuat sesuatu. Ujung cambuk itu bagaikan mengejar mereka, kemanapun mereka pergi.

Kiai Samparsada yang merasa dirinya memiliki ilmu yang jauh lebih baik dari kedua pengawalnya, telah mengambil sikap untuk memancing perhatian terbesar dari Agung Sedayu, sementara kedua pengawalnya akar dapat menyerangnya dari arah yang berbeda.

Tetapi agaknya Agung Sedayu tidak dapat dijebaknya. Bahkan tiba-tiba saja ketika cambuk itu berputar beberapa kali, maka diluar pengamatan Samparsada, tiba-tiba saja kedua kawannya telah terlempar beberapa langkah.

Ketika keduanya berusaha untuk bangkit, maka keduanya telah terjatuh kembali. Kaki mereka seolah-olah menjadi lumpuh.

Barulah kemudian mereka melihat, maka darah telah mengalir dari luka di kaki mereka. Serta tulang-tulang mereka rasa-rasanya bagaikan remuk oleh sentuhan ujung cambuk Agung Sedayu.

Kiai Samparsada menggeram. Kedua pengawalnya itu ternyata sama sekali tidak berarti bagi Agung Sedayu. Sehingga dengan demikian maka kembali Kiai Samparsada harus menghadapinya seorang diri.

Pertempuran berikutnya, benar-benar telah menggetarkan jantung Kiai Samparsada. Cambuk Agung Sedayu berputaran, mematuk dan menebas dengan dahsyatnya.

Tetapi Samparsada yang merasa dirinya memiliki kelebihan dan menjadi sandaran bagi anak buahnya, tidak dapat mengingkari tugasnya Ia harus menghadapi Agung Sedayu, apapun yang terjadi.

Sebenarnyalah, bahwa serangan-serangan Agung Sedayu yang didorong oleh kegelisahannya melihat keadaan Ki Sumangkar, tidak lagi dapat dihindari. Ujung cambuk yang semakin lama semakin dekat diseputar tubuhnya, akhirnya mulai menyengat kulitnya.

Betapa kuat daya tahan Kiai Samparsada, namun terasa ujung cambuk itu telah membuat kulitnya menjadi pedih.

Satu-satu luka mulai menyobek kulit Kiai Samparsada. Pedih dan nyeri telah menjalari seluruh tubuhnya. Bahkan ketika darah semakin banyak mengalir dari luka-lukanya, maka benar-benar telah merasa kehilangan kesempatan untuk melawan.

Agung Sedayu yang gelisah, seakan-akan tidak lagi dapat mengamati keadaan lawannya. Ia menyerang dengan sepenuh kemampuannya, agar ia dapat segera menyelesaikan pertempuran itu dan melepaskan Ki Sumangkar dari malapetaka yang semakin dekat.

Betapapun Kiai Samparsada berusaha mengelak, tetapi cambuk Agung Sedayu selalu mengejarnya. Ketika ujung cambuk itu menyambar mendatar. Kiai Samparsada telah menjatuhkan dirinya, kemudian dengan serta merta ia meloncat menyerang Agung Sedayu yang menurut perhitungannya masih harus menguasai cambuknya yang tidak mengenai sasaran.

Tetapi demikian ia meloncat, maka cambuk Agung Sedayu telah meledak dengan hentakan sendai pancing menyambar lambung.

Terdengar keluhan tertahan. Serangan Agung Sedayu yang tergesa-gesa itu tidak terlontar dengan sepenuh kekuatan. Namun demikian, ketika Agung Sedayu menarik cambuknya, Kiai Samparsada telah terputar dan kehilangan keseimbangan.

Orang yang disegani itu telah terlempar jatuh. Dengan serta merta ia berusaha untuk bangkit. Namun Agung Sedayu yang gelisah itu telah memburunya. Sekali lagi cambuknya meledak pada punggung Kiai Samparsada, sehingga orang itu menggeliat. Namun kemudian tubuhnya bagaikan kehilangan tulang-tulangnya.

Agung Sedayu menyadari keadaan lawannya, ketika tiba-tiba saja kepala lawannya itu terkulai diatas tanah. Kedua tangannya terentang dan masih terdengar ia menggerang.

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Cambuknya yang sudah terangkat, perlahan-lahan turun diluar sadarnya.

Namun dalam pada itu. ia melihat Ki Sumangkar telah terdorong beberapa langkah dan kehilangan keseimbangan pula. kekuatannya yang benar-benar telah susut, tidak mampu lagi menahan tubuhnya sehingga iapun kemudian terjatuh ditanah.

Kiai Kelasa Sawit melihat lawannya sudah tidak berdaya. Sejenak ia memandang dengan penuh kebanggaan. Ia ingin menikmati kemenangannya dan membunuh lawannya dengan dada tengadah.

Tetapi Ki Sumangkar tidak menyerah pada keadaan yang nampaknya sangat gawat. Ia masih menggenggam trisulanya yang akan dapat menangkis serangan Kiai Kelasa Sawit, meskipun ia masih harus tetap terbaring ditanah.

Kiai Kelasa Sawit tertawa melihat keadaan Sumangkar. Dengan nada tinggi ia berkata, “Bersiaplah untuk mati Sumangkar. Perguruanmu terkenal sebagai perguruan yang tidak ada duanya, karena setiap orang di-dalam perguruanmu telah dirangkap dengan nyawa cadangan. Tetapi ternyata Mantahun dan Macan Kepatihan yang perkasa itupun telah mati. Dan sekarang kau akan mati juga.”

Ki Sumangkar tidak menyahut. Ia mengerahkan segenap sisa tenaganya pada senjatanya yang masih dalam genggaman.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu tidak dapat membiarkan malapetaka itu terjadi pada Ki Sumangkar. Meskipun jarak antara dirinya dan Ki Sumangkar tidak terlalu dekat, namun ia harus berusaha untuk menolongnya.

Pada saat yang gawat itu. Kiai Kelasa Sawit telah berdiri tegak menghadapi Sumangkar yang bagaikan telah kehilangan segenap kekuatannya. Perlahan-lahan ia mengangkat senjatanya dan siap membunuh tanpa ampun.

Tetapi Kiai Kelasa Sawit terkejut bukan buatan. Ia merasa sebuah tenaga yang kuat telah menyambar ujung senjatanya, sehingga tangannya telah terdorong kesamping.

Kiai Kelasa Sawit terpaksa memperbaiki kedudukannya. Namun dengan demikian ia sadar, bahwa ada kekuatan lain yang siap membantu Sumangkar yang sudah tidak berdaya itu.

Sebenarnyalah Agung Sedayu yang tidak dapat menjangkau Kiai Kelasa Sawit telah memungut sebuah batu. Ketika senjata Kiai Kelasa Sawit siap menghabisi nyawa Ki Sumangkar, ia telah mempergunakan kemampuan bidiknya untuk melempar senjata itu, sehingga terayun.

Etengan demikian maka saat-saat pembunuhan itu telah tertunda.

Yang sejenak itu ternyata dapat dipergunakan oleh Agung Sedayu sebaik-baiknya. Dengan tangkasnya ia meloncat sambil mengayunkan cambuknya mendekati Kiai Kelasa Sawit.

“Curang,” teriak Kiai Kelasa Sawit.

“Tidak. Aku tidak menyerangmu. Aku hanya menyentuh senjatamu.“ jawab Agung Sedayu.

Kiai Kelasa Sawit termangu-mangu sejenak. Hampir ia tidak percaya, bahwa seseorang dapat membidik senjatanya dari jarak yang tidak terlampau pendek.

Tetapi ia tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa itu sudah terjadi.

Agung Sedayu berdiri beberapa langkah dari Ki Sumangkar yang lemah. Sekilas ia menatap mata orang tua itu. Mata yang sudah redup meskipun nampaknya Ki Sumangkar tidak berputus asa.

“Kau Sedayu,” terdengar orang itu berdesis.

“Persetan,“ Kiai Kelasa Sawit berteriak sebelum Agung Sedayu menjawab.

Agung Sedayu tidak menjawab. Ia berdiri tegak sambil menggenggam pangkal cambuknya, sementara Kiai Kelasa Sawit menjadi termangu-mangu.

Sementara itu, beberapa orang pengawal dari Mataram yang melihat keadaan Ki Sumangkar telah dengan tergesa-gesa mendekatinya, justru pada saat-saat kekuatan dari Mataram, Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh semakin menguasai keadaan dimedan.

“Gila,“ teriak Kiai Kelasa Sawit.

Tetapi ketika ia akan meloncat kearah Sumangkar yang lemah, terdengar cambuk Agung Sedayu meledak dengan dahsyatnya. Yang didengar bukan saja oleh telinga wadag Kiai Kelasa Sawit, tetapi juga oleh telinga batinnya yang tajam.

“Kau ingin menakut-nakuti aku anak muda,“ geram Kiai Kelasa Sawit.

“Tidak. Tetapi biarlah aku mencoba menahanmu agar kau tidak merasa bahwa medan ini adalah sebuah lapangan permainan yang mengasikkan bagimu,“ jawab Agung Sedayu.

“Sumangkar, orang terpenting di Jipang sesudah Patih Mantahun kini sudah aku lumpuhkan. Apalagi kau.”

Seperti yang telah terjadi, maka orang lain sempat menjawabnya, “Ia telah membunuh Ki Gede Telengan, Ki Tumenggung Wanakerti dan Kiai Samparsada.”

“He,“ wajah Kiai Kelasa Sawit menjadi merah.

“Kiai Samparsada tidak mati,” desis Agung Sedayu, “ia masih mungkin hidup jika Kiai Gringsing nanti sempat mengobatinya setelah pertempuran selesai.”

“Persetan. Kau masih sempat mengigau.“ bentak Kiai Kelasa Sawit. Lalu. “Seandainya kau berhasil membunuh setan iblis sekalipun, tetapi kau tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadapku.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Ia melihat beberapa orang pengawal Mataram yang sedang bertempur sementara beberapa orang yang lain melindungi Ki Sumangkar.

“Bawalah menepi,“ berkata Agung Sedayu.

“Tidak,“ Kiai Kelasa Sawit berteriak, “aku akan membunuhnya.”

“Kiai,“ Agung Sedayu menyahut, “biarlah ia dibawa menepi. Ki Sumangkar yang sebelumnya telah terluka saat ia memasuki arena ini, ternyata telah diganggu oleh luka-lukanya.”

“Omong kosong. Jangan memperkecil arti Kelasa Sawit. Akulah yang telah melumpuhkannya. Dan sekarang, apakah kau muridnya ?”

Agung Sedayu memandang Kiai Kelasa Sawit dengan tajamnya. Namun katanya sebelum Agung Sedayu menjawab, “Tentu bukan. Kau adalah murid orang bercambuk itu.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan yang akan segera terjadi. Mungkin Kiai Kelasa Sawit akan menyerangnya. Tetapi mungkin dengan serta merta akan meloncat menyerang Ki Sumangkar yang masih tetap dilindungi oleh beberapa orang pengawal.

Namun agaknya Kiai Kelasa Sawit masih menimbang-nimbang. Sekilas dipandanginya Ki Sumangkar yang telah diangkat oleh beberapa orang dibawah pengawalan beberapa orang yang lain. Kemudian dipandanginya Agung Sedayu yang berdiri dengan teguhnya sambil menggenggam cambuk.

Kemarahan Kiai Kelasa Sawit rasa-rasanya telah membakar isi dadanya, "Anak muda bercambuk itu sama sekali tidak menunjukkan kegelisahan apalagi kecemasan meskipun ia melihat, bahwa Kiai Kelasa Sawit telah berhasil melumpuhkan saudara seperguruan Patih Mantaun dari Jipang itu."

"Kiai," berkata Agung Sedayu, "apakah kau tidak menyadari, bahwa akhirnya pertempuran ini akan menjadi ajang pembantaian yang semakin mengerikan. Aku yakin, bahwa kau mempunyai pengaruh yang besar atas pasukan dilembah ini dalam keseluruhan. Karena itu, apakah tidak ada jalan lain dari pembunuhan-pembunuhan yang semakin liar."

"Persetan. Jangan banyak bicara. Tetapi kau harus lebih banyak memperhatikan kenyataan, siapakah yang sedang kau hadapi. Jika kau sudah dijalari oleh ketakutan, minggirlah. Aku akan tetap membunuh Ki Sumangkar. Jika kau tidak mau pergi, maka kaulah yang pertama-tama harus dibunuh. Dan akhirnya Sumangkarpun akan mati pula."

Agung Sedayu memandang wajah Kiai Kelasa Sawit yang buas bagaikan hantu lapar melihat mayat bergelimpangan. Namun dengan demikian Agung Sedayu sadar, bahwa ia tidak akan dapat berbuat lain daripada mempergunakan kekerasan seperti yang seharusnya berlaku dimedan perang.

Kiai Kelasa Sawit yang melihat Agung Sedayu masih tetap berdiri ditempatnya, tiba-tiba saja telah meloncat penyerangnya. Dengan garangnya ia mengayunkan senjatanya langsung mengarah keleher lawannya.

Tetapi Agung Sedayu telah bersiap menghadapi kemungkinan itu, sehingga karena itu. ia masih sempat mengelakkan serangan itu. Bahkan sekejap kemudian, terdengar cambuknya meledak dengan dahsyatnya.

Kiai Kelasa Sawit mengumpat dengan kasarnya. Anak muda itu sempat mengelak dan sekaligus menyerang.

"Anak setan ini benar-benar berbahaya," berkata Kiai Kelasa Sawit kepada diri sendiri.

Apalagi ketika keduanya kemudian terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit. Kiai Kelasa Sawit yang memiliki ilmu yang tinggi itu segera menyadari bahwa anak yang masih muda itu ternyata memiliki ilmu dan kemampuan olah kanuragan yang dapat disejajarkan dengan orang yang bernama Sumangkar, adik seperguruan Patih Mantaun yang pernah disebut bernyawa rangkap.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin seru meskipun keduanya mulai terganggu oleh keterbatasan ketahanan tubuh mereka, setelah mereka memeras segenap kemampuan untuk waktu yang panjang.

Sementara itu, di induk pasukan. Swandaru telah mengamuk dengan dahsyatnya, di ujung ujung dari induk pasukan itu. Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun telah bertempur dengan sengitnya. Meskipun nampak tenaga merekapun telah susut, tetapi lawan-lawan merekapun telah menjadi letih pula.

Apalagi tekanan Raden Sutawijaya dan Prastawa dari arah lain di induk pasukan itu, maka rasa-rasanya kekuatan lawanpun mulai terhimpit dari kedua arah.

Namun sebagian terbesar dari bekas prajurit Pajang berada di induk pasukan itu sehingga mereka masih bertahan dengan gigihnya.

Di sayap yang lain. Kiai Gringsing ternyata memiliki daya tahan yang lebih besar dari Empu Pinang Aring. Meskipun kedua orang tua itu memiliki ilmu yang seimbang, namun Empu Pinang Aring mulai nampak menjadi semakin susut karena kemampuannya yang bagaikan terperas.

Tubuhnya bagaikan tercelup kedalam air oleh keringat yang mengalir dari segenap lubang-lubang dipermukaan kulitnya. Bahkan sentuhan-sentuhan kecil dari ujung cambuk Kiai Gringsing telah membuat noda-noda merah di tubuhnya.

Semakin lama Empu Pinang Aring merasakan, bahwa ia akan mengalami kesulitan dalam saat-saat selanjutnya. Kiai Gringsing masih nampak sigap dan tangkas. Bahkan sekali-sekali ujung cambuk telah menggetarkannya. Orang tua itu masih tetap menyimpan tenaga cukup untuk melanjutkan pertempuran sampai pagi sekalipun.

"Gila," Empu Pinang Aring menggeram didalam hati, "apakah ia menyimpan tenaga iblis didalam dirinya?"

Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Kiai Gringsing justru masih mampu melepaskan kekuatan yang menggetarkan jantung lewat ujung cambuknya, sementara Empu Pinang Aring sendiri merasa tenaganya semakin menipis.

Buku 110

DI BAGIAN lain dari sayap itu. Ki Waskita telah berhasil mengatasi kusulitan yang paling gawat. Iapun telah berhasil menekan lawannya yang mulai lelah. Lawannya yang bertubuh dan berkekuatan raksasa itu, ternyata sulit untuk mengimbangi Ki Waskita. Bukan saja ketangkasan dan kecepatan bergerak, tetapi ternyata Ki Waskita memiliki kelebihan daya tahan seperti halnya Kiai Gringsing.

Dengan demikian, maka bindi Kiai Jagaraga yang besar dan bergerigi itu tidak lagi banyak mempunyai arti. Ayunan yang semakin lamban tidak akan dapat menyentuh tubuh lawannya yang masih tetap tangkas dan trampil.

"Kau akan kehilangan segenap kekuatanmu," berkata K i Waskita kepada raksasa bersenjata bindi itu.

Tetapi lawannya yang lelah itu menggeram. Bagaimanapun juga ia harus menyelesaikan pertempuran itu. Meskipun ia sadar bahwa tenaganya mulai lelah, tetapi ia masih mengharap bahwa tenaga raksasanya masih tetap melampaui kekuatan lawannya.

Namun Ki Waskita benar-benar memiliki kelebihan. Ia masih dapat bergerak cepat, sehingga setiap kali lawannya menjadi bingung dan kehilangan arah.

Sekali-sekali senjata Ki Waskita berhasil menyentuh lawannya, sehingga lawannya menjadi semakin bingung oleh kelelahan dan sakit. Namun demikian, ia masih tetap seorang raksasa yang berbahaya.

Demikianlah maka pertempuran yang lama itu dalam keseluruhan menjadi lamban. Tetapi nafsu membunuh masih tetap membayang di wajah-wajah mereka yang menggenggam senjata di medan itu, apalagi jika mereka melihat kawan-kawan mereka yang telah terbunuh maupun terluka parah. Maka kemarahan dan kebencian telah medorong mereka untuk membunuh semakin banyak meskipun kadang-kadang yang terjadi justru sebaliknya.

Sementara itu. orang-orang yang berada dibela-kang medan, sedang berusaha untuk mempercepat agar masakan mereka Jekas masak dan dapat dikirimkan kemedan perang. Beberapa orang petugas sudah dengan tidak sabar memperingatkan, bahwa para prajurit dan pengawal dimedan sudah hampir kelaparan.

“Mereka tidak akan mempu bertempur,“ berkata seorang petugas yang mengurus makan mereka yang bertempur.

“Kami sudah bekerja keras,“ jawab juru masak, “kami tidak dapat berbuat lebih cepat.”

“Tetapi kelambatanmu akibatnya dapat menghancurkan seluruh pasukan.”

“He. kenapa? “ juru masak yang didesak-desak itu agak jengkel juga.

“Lapar dan haus menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan. Mereka akan dengan mudah dapat dikalahkan. Bukan hanya satu dua orang, tetapi beberapa puluh dan bahkan beberapa ratus orang, sehingga keseimbangan pertempuran segera menentukan akhir dari perjuangan yang akan menjadi sia-sia.”

“Aku sudah tahu. Tetapi aku tidak dapat berbuat lebih cepat. Nasi harus ditanak. Kecuali jika aku harus mengirimkan beras saja kemedan.”

Petugas yang mengurus makanan itupun marah. Dengan garang ia berkata, “Jangan banyak mulut. Lakukan perintahku. Aku dapat memenggal kepalamu.”

Pemimpin juru masak yang merasa sudah bekerja sekuat tenaga itupun marah pula. Jawabnya, “Jangan keras kepala. Meskipun disini aku juru masak, tetapi aku juga prajurit. Kau kira aku tidak dapat mempertahankan-diri.”

Beberapa orang yang melihat perbantahan itupun segera melerai. Seorang yang berambut putih berkata, “Apakah kalian sangka dengan pertengkaran itu tugas-tugas kalian dapat kalian selesaikan?”

Kedua orang yang bertengkar itupun masih saling berpandangan dengan tegang. Namun pemimpin juru masak itupun kemudian beringsut pergi kembali ketugasnya meskipun wajahnya masih nampak tegang.

“Ayo cepat,“ iapun berteriak membentak-bentak pembantu-pembantunya.

Namun akhirnya nasipun masak. Tetapi untuk mempermudah cara para prajurit dan pengawal makan, maka juru masak dari Mataram dan Kademangan Sangkal Putung telah menggilas nasi itu dengan penumbuk padi dalam bakul, dicampur dengan kelapa dan garam, sehingga kemudian nasi itu dapat dipotong dan digemgam dengan sebelah tangan.

Ternyata para pengikut orang-orang yang berkumpul dilembah itupun telah menyelesaikan masakan mereka, sehingga beberapa orang dari mereka telah mengirimkan makanan kemedan dengan cara yang hampir sama, seperti kebiasaan setiap kelompok yang bertempur melalui jarak waktu sewajarnya.

Meskipun pertempuran masih berlangsung, tetapi diluar pembicaraan antara kedua belah pihak, seakan-akan keduanya memberi kesempatan kepada petugas-petugas masing-masing untuk menyampaikan makan dan minum kepada mereka yang sedang bertempur. Berganti-ganti mereka minum dari gendi dan menerima sepotong nasi yang sudah digilas dan kemudian dipotong-potong.

Namun dengan demikian berarti bahwa pertempuran masih akan berlangsung panjang. Mereka yang bertempur itu tidak lagi memikirkan apakah mereka akan menunda pertempuran untuk waktu waktu yang pendek.

Para pengawal dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh yang berada disebelah Baratpun ternyata telah mendapatkan bagian mereka, sehingga rasa-rasanya tubuh mereka menjadi segar oleh air gendi dan segumpal makanan.

Namun ada juga para pengawal yang teringat kepada Ki Gede dan beberapa orang pengawalnya. Karena itu, maka dibawanya para petugas untuk menyampaikan makan dan minum itu juga kepada mereka.

Dalam pada itu. Agung Sedayu yang bertempur melawan Kiai Kelasa Sawit ternyata semakin menjadi bertambah seru. Kiai Kelasa Sawit yang marah telah kehilangan semua perhitungan dan pertimbangan selain nafsu untuk membunuh anak muda bercambuk itu.

Tetapi betapapun ia berusaha. Agung Sedayupun telah berusaha pula menghindarkan dirinya dari terkaman maut. Bahkan sekali-kali jika cambuknya meledak, maka lawannya bagaikan dihentak oleh kekuatan yang tidak terlawan.

Diinduk pasukanpun keseimbangan perlahan-lahan menjadi semakin jelas. Swandaru benar-benar merupakan kekuatan yang menggetarkan. Cambuknya yang meledak-ledak bagaikan mengguncang seluruh medan. Sementara diseberang Raden Sutawijaya tiduk lagi dapat dibendung. Senjatanya merupakan penyebar maut yang sangat menggetarkan, sehingga lawan-lawannya menjadi semakin ngeri menghadapinya.

Yang terjadi disayap yang lainpun tidak banyak berbeda. Ternyata bahwa orang yang berada dilembah itu salah hitung atas kemampuan para pengawal. Mereka menganggap bahwa para pengawal dari Mataram, Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, meskipun memiliki kemampuan bertempur yang cukup, tetapi mereka tidak terlatih untuk bertempur dalam waktu yang panjang. Namun ternyata bahwa mereka masih tetap mampu mengimbanginya.

Disayap yang telah kehilangan seorang pemimpinnya, yang dilumpuhkan oleh Agung Sedayu, maka kekuatan lawan benar-benar sudah teratasi. Ketika Kiai Samparsada dibawa menyingkir, maka pengawal pengawalnya menjadi semakin gelisah. Apalagi mereka sudah mendengar bahwa Agung Sedayu jugalah yang telah membunuh Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti. Kemudian Kiai Samparsada dilumpuhkannya pula. Kini yang dihadapinya adalah Kiai Kelasa Sawit, sehingga para pengikutnya telah mencemaskan keselamatannya.

Namun mereka tidak dapat berbuat banyak. Para pengawal Tanah Perdikan Menorehpun memiliki ketajaman perhitungan, sehingga hampir tidak ada kesempatan untuk membantu Kiai Kelasa Sawit yang garang itu.

Sebenarnyalah bahwa Kiai Kelasa Sawit telah mengerahkan segenap kemampuan. Ilmunya yang melampaui orang-orang kebanyakan ternyata mempunyai pengaruh yang kuat. Senjatanya bagaikan memiliki dorongan kekuatan yang berlipat, sementara kakinya bagaikan kaki kijang yang kuat dan cepat.

Namun Agung Sedayupun telah menguasai ilmunya dengan masak. Dengan demikian, maka ia merupakan benteng yang tidak tertembus oleh lawan.

Bahkan semakin lama serangan Agung Sedayu menjadi semakin banyak menyentuh tubuh lawannya. Kecepatan bergerak Kiai Kelasa Sawit ternyata masih belum melampaui kecepatan bergerak ujung cambuk Agung Sedayu yang digetarkan oleh ilmu yang hampir sempurna.

Setiap sentuhan ditubuh Kiai Kelasa Sawit telah menimbulkan noda merah kebiru-biruan. Namun jika kekuatan Agung Sedayu tersalur sepenuhnya pada hentakan kekuatannya, maka

tubuh Kiai Kelasa Sawit yang mengeras bagaikan tembaga itu masih juga berhasil dilukai, sehingga darah menitik dari kulit yang sobek ditubuhnya.

Meskipun Kiai Kelasa Sawit setiap kali menyeringai menahan pedih, serta kekuatannya yang semakin susut, tetapi luka-luka itu nampaknya tidak terlalu banyak berpengaruh. Ia masih tetap bertempur dengan garangnya, seakan-akan senjata lawannya sama sekali tidak berarti lagi baginya.

Agung Sedayu menjadi heran bahwa lawannya seakan akan tidak merasakan akibat dari sentuhan ujung cambuknya. Bahkan Kiai Kelasa Sawit yang marah itu menyerang semakin sengit.

Karena itulah maka Agung Sedayu terdorong kepada keharusan untuk mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Kekuatan daya tahan Kiai Kelasa Sawit benar-benar telah menumbuhkan kengerian pada dirinya. Apalagi karena Agung Sedayupun telah merasa dijalari oleh kelelahan yang semakin menghisap tenaganya.

“Aku tidak boleh kehilangan tenagaku lebih dahulu dari orang ini,” berkata Agung Sedayu..

Karena itulah maka Agung Sedayupun kemudian telah membuat perhitungan yang cermat. Apakah lebih baik baginya untuk bertahan mengimbangi kemampuan lawannya dengan sekali-sekali saja menyerang atau mengerahkan segenap kemampuannya dan segera melumpuhkan lawannya.

Agung Sedayu tidak dapat mencari pilihan. Kiai Kelasa Sawitlah yang kemudian melibatnya dalam pertempuran bagaikan dalam badai yang dahsyat. Agaknya orang itu memilih dengan cepat menyelesaikan pertempuran, menang atau kalah.

Hentakan-hentakan senjata semakin dahsyat telah saling berbenturan dan saling melukai. Bukan saja Kiai Kelasa Sawit, tetapi sentuhan senjatanya telah melukai Agung Sedayu pula.

Oleh luka dan kelelahan, maka Agung Sedayupun menjadi semakin garang. Bagaikan mengamuk ia menyerang lawannya, langsung pada tempat tempat yang paling berbahaya.

Akhirnya Kiai Kelasa Sawit tidak dapat mengingkari keadaannya. Ia masih tetap sadar, bahwa kekuatannya memang menjadi jauh susut, apalagi badannya bagaikan dipenuhi oleh luka-luka karena sentuhan ujung cambuk Agung Sedayu.

Tetapi Kiai Kelasa Sawit tidak membiarkan dirinya terbunuh oleh anak muda itu seperti Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti. Dan iapun tidak mau dilumpuhkan seperti Kiai Samparsada yang belum diketahui nasibnya, apakah ia benar benar mati atau terluka parah.

Karena itulah. Maka Kiai Kelasa Sawit yang sudah terluka silang melintang itu mulai memikirkan jalan keluar dari kesulitannya. Tubuhnya yang menjadi semakin lemah oleh kelelahan dan darah, hampir tidak sempat lagi melakukan perlawanan.

Karena itulah, maka tiba-tiba saja terdengar suitan nyaring dari mulutnya. Kiai Kelasa Sawit telah memberikan isyarat bagi keselamatannya.

Agung Sedayu sadar, bahwa lawannya telah memberikan suatu isyarat. Tetapi ia tidak mengetahui, apakah yang akan terjadi kemudian. Yang dapat dilakukannya hanyalah mempersiapkan dirinya menghadapi kemungkinan yang bakal terjadi. Bahkan beberapa orang pengawal yang mendengar isyarat itupun telah bersiap-siap pula. Mungkin akan terjadi perubahan yang tiba-tiba diarena pertempuran itu.

Agung Setlayu menjadi berdebar-debar ketika ia melihat geseran yang serentak pada pasukan lawan. Beberapa orang telah menyibak dan dengan cepat mereka telah berkerumun seolah-olah membuat sebuah lingkaran kecil yang bersusun.

Barulah Agung Sedayu kemudian sadar. Kiai Kelasa Sawit yang sudah tidak berdaya lagi itu berusaha untuk melindungi dirinya. Ia tentu akan menyingkir dari arena untuk mempersiapkan diri atau justru untuk tidak menampakkan dirinya lagi.

Sejenak Agung Sedayu diguncang oleh keragu-raguan. Jika ia melihat luka-luka ditubuh lawannya. maka dua hal yang saling bertentangan telah berdesakan didalam hati.

Dengan mudah Agung Sedayu akan dapat membinasakan lawannya yang sudah kehilangan kemampuannya untuk melawan itu. Ia dapat memerintah pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk memecahkan lingkaran perlindungan itu dan ia sendiri memasuki sampai kepusarnya dan membunuh Kiai Kelasa Sawit.

Namun, terasa sesuatu telah menahannya. Orang itu sudah tidak berdaya lagi seperti Kiai Samparsada. Apakah sudah wajar jika ia masih saja memburynya dan membunuhnya sama sekali?

Keragu-raguannya itulah agaknya yang memberikan kesempatan kepada lawannya untuk menyembunyikan Kiai Kelasa Sawit ditengah-tengah medan. Sementara Agung Sedayu diam mematung, maka para pengawal Tanah Perdikan Menoreh memandanginya dengan tegang. Mereka menunggu apakah yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu. Tepai agaknya Agung Sedayu itu bagaikan membeku ditempatnya.

Para pengawal itu menyadari keadaan mereka, dan tanpa menunggu lagi menghantam lingkaran itu. Namun ternyata bahwa Kiai Kelasa Sawit sudah dilarikan oleh pengawal-pengawalnya yang setia.

“Ia melarikan diri,” geram seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

“Agung Sedayu terlalu lamban,” desis yang lain, “sebenarnya ia mempunyai kesempatan untuk melakukannya jika ia mau.”

“Ia mulai kambuh. Keragu-raguannya sudah mencengkam jantungnya lagi,“ desis yang lain.

“Sikapnya tidak menguntungkan sama sekali. He. bagaimana hal itu dapat terjadi atasnya?“ bertanya yang lain, “bukankah ia sudah membunuh Ki Gede Telengan. Ki Tumenggung Wanakerti dan Kiai Samparsada?”

Medan dipertempuran itu menjadi gempar. Hilangnya Kiai Kelasa Sawit membuat para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan para pengawal Mataram yang sudah melingkari medan dari arah Timur ke arah Barat menjadi ribut. Berbagai tanggapan telah mereka lontarkan terhadap Agung Sedayu. Namuun adalah sudah menjadi suatu kenyataan bahwa Kiai Kelasa Sawit sudah melarikan diri.

Tiba-tiba saja salah seorang pengawal yang tidak dapat menahan diri telah berteriak, “Kelasa Sawit melarikan diri.”

Teriakan itu diluar dugaan lelah disambut oleh yang lain. “Kelasa Sawit melarikan diri.”

Ternyata bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan para pengawal dari Mataram yang lainpun telah berteriak pula sambung bersambung, “Kiai Kelasa Sawit melarikan diri dari sayap.”

Dalam pada itu. Kiai Kelasa Sawit memang telah melarikan diri dari sayap. Dalam perlindungan anak buahnya ia berusaha untuk lepas dari medan. Namun tidak disayap, karena para pengawal semuanya seakan-akan telah memperhatikannya.

Dalam waktu yang singkat. Kiai Kelasa Sawit dibimbing oleh pengawalnya yang setia telah meninggalkan sayap pasukan lembah itu dan memasuki induk pasukan. Selanjutnya ia berusaha untuk menemukan lubang yang dapat dilaluinya untuk meninggalkan arena pertempuran karena luka-lukanya yang parah.

Tetapi teriakan para pengawal itu menjalar terlampau cepat. Bahkan beberapa orang pengawal di induk pasukannya telah mendengarnya dan mereka yang berada dibatas sayap dan induk pasukanpun ikut berteriak, “Kiai Kelasa Sawit melarikan diri.”

Kiai Kelasa Sawit menjadi berdebar-debar. Tetapi ia merasa dirinya telah terlepas dari Agung Sedayu. Agaknya Agung Sedayu tidak akan mengejarnya sampai keinduk pasukan.

“Kita harus segera meloloskan diri,“ desis Kiai Kelasa Sawit, “aku memerlukan beberapa saat beristirahat sebelum aku kembali menghadapi anak itu.”

“Malam ini Kiai?” bertanya seorang pengawalnya.

“Kau dungu. Tentu aku harus beristirahat tidak hanya malam ini. Agaknya keadaanku belum menjadi baik.”

“Sehari semalam?”

“Bodoh. Aku akan beristirahat sebulan lamanya.“

“Sebulan? “ pengawalnyalah yang kemudian menjadi heran.

Tetapi Kiai Kelasa Sawit tidak menjawab. Ia merasa dadanya menjadi sesak dan luka-lukanya bertambah pedih. Darah semakin banyak mengalir dari tubuhnya meskipun daya tahannya telah berhasil memperkecil kemungkinan cambuk lawannya merobek kulitnya.

Namun dalam pada itu, teriakan-teriakan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan para pengawal dari Mataram menjadi semakin keras, dan yang bahkan disambut pula oleh para pengawal dari Sangkal Putung, “Kiai Kelasa Sawit melarikan diri.”

Dengan tergesa-gesa Kiai Kelasa Sawitpun mencari jalan keluar. Pengawalnya tidak dapat mencegahnya lagi meskipun ia sadar, bahwa pasukan di sayap itu akan segera bercerai berai tanpa pimpinannya. Namun iapun sadar, bahkan jika Kiai Kelasa Sawit tidak meninggalkan medan, maka ia akan dibunuh oleh Agung Sedayu.

Sementara itu. Agung Sedayu yang berada di sayap itupun termangu-mangu. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan Mataram dibagian Barat, serta para pengawal Mataram dan Sangkal Putung dibagian Timur ternyata telah mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Hilangnya Kiai Kelasa Sawit, benar-benar telah melumpuhkan kekuatan lawan. Terutama karena goncangan perasaan. Sebenarnya jika mereka tidak mudah disentuh oleh keputus-asaan. maka mereka masih akan dapat bertahan dan mencari jalan keluar. Tetapi hilangnya dua orang pemimpin di sayap itu membuat hati para pengikutnya menjadi kecut.

Meskipun ternyata kemudian Agung Sedayu tidak berbuat seperti yang mereka duga, namun agaknya meraka menyangka bahwa yang demikian itu. hanyalah menunggu saat yang akan segera datang.

Sebenarnyalah Agung Sedayu mulai lagi dicengkam oleh keragu-raguan. Selelah ia membunuh Ki Gede Telengan. Ki Tumenggung Wanakerti dan melukai Kiai Samparsada sehingga parah, kemudian Kiai Kelasa Sawit, maka rasa-rasanya goncangan-goncangan didalam dirinya tidak terelakkan lagi. Apalagi waktu mereka melihat didalam cahaya obor. tubuh yang silang melintang dipertempuran. Orang kesakitan dan bahkan kadang-kadang terdengar tangis tertahan.

Rasa-rasanya getar hati anak muda itu tidak tertahankan lagi. Bukan kemenangan yang terasa memberi kebanggaan dihati, tetapi justru penyesalan dan kengerian.

Itulah sebabnya untuk beberapa saat lamanya ia berdiri tegak ditempatnya. Para pengawal Tanah Perdikan dan para pengawal dari Mataram menjadi heran melihat sikapnya. Mereka menduga bahwa Agung Sedayu akan segera mengamuk dan menghalau setiap lawan yang ada disayap itu, bahkan membunuhnya. Tetapi yang terjadi adalah diluar dugaan itu. Agung Sedayu berdiri termangu-mangu tanpa berbuat apa-apa.

Meskipun demikian, maka para pengawal itu tidak ikut termangu-mangu. Sebagian dari mereka mengerti, bahwa penyakit Agung Sedayu telah kambuh lagi. Keragu-raguan dan kebimbangan.

Karena itulah, maka para pengawal Tanah Perdikan Menorehlah yang kemudian bersama-sama dengan para pengawal dari Mataram seakan akan telah mengamuk mengusai medan. Orang-orang yang bertahan di lembah itu semakin lama menjadi semakin terdesak dan tidak berdaya.

Pertempuran itu masih berlangsung beberapa lama, sementara Agung Sedayu bagaikan orang bingung berdiri di tempatnya Namun agaknya goncangan-goncangan didalam hatinya tidak tertahankan lagi. Diluar dugaan para pengawal. Agung Sedayu justru meninggalkan medan dengan langkah yang gontai.

“Kemana,“ terdengar seseorang bertanya kepada kawannya.

“Agaknya ia akan kembali kepada Ki Gede yang menjaga pusaka itu,” jawab yang lain.

Mereka menjadi semakin heran. Namun kemudian mereka tidak menghiraukannya lagi dan bertempur semakin sengit.

Agung Sedayu berjalan didalam gelapnya malam. Seakan-akan ia menuruti kemana kakinya melangkah. Adalah karena nalurinya saja iapun berjalan menuju ketempat Ki Gede Menoreh menunggu dengan hati yang berdebar-debar.

Kedatangan Agung Sedayu mengejutkan para pengawas. Ketika seorang pengawas melihat sesosok bayangan yang berjalan mendekat, maka sambil mengacukan tombaknya ia berdesis, “Siapa?”

Agung Sedayu berhenti. Tetapi ia tidak menjawab. Namun demikian pengawas itu segera mengenalnya. Bahkan ia menjadi cemas melihat keadaan Agung Sedayu yang seakan-akan kehilangan sesuatu.

“He. kenapa kau?“ bertanya pengawas itu. Agung Sedayu memandang pengawas itu sejenak.

Namun kemudian Jawabnya, “Aku tidak apa-apa.”

Pengawas itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Tetapi suaramu gemetar. Apakah yang sudah terjadi?”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia berjalan terus.

“Ki Gede ada dibalik batu padas,“ desis pengawas itu.

Agung Sedayu barjalan terus menuju kebatu padas yang nampak hitam pekat dimalam hari. Cahaya obor kecil yang sengaja ditempatkan agak jauh, memberikan sedikit ancar-ancar tempat Ki Gede Menoreh beristirahat.

Ki Gede berpaling ketika ia mendengar desir perlahan. Sebuah bayang nampak mendekatinya dengan ragu-ragu.

“Agung Sedayu,“ desis Ki Gede.

Agung Sedayu menjadi semakin dekat. Kemudian dengan lemahnya ia menjatuhkan diri dan duduk beberapa langkah dihadapan Ki Gede Menoreh.

Ki Gede Menoreh terkejut melihat keadaan anak muda itu. Dengan tergesa-gesa ia mendekatinya sambil bertanya, “Kau kenapa?”

Agung Sedayu mencoba menenangkan hatinya. Perlahan-lahan ia menarik nafas panjang sekali, seakan-akan udara malam diseluruh hutan itu akan dihisapnya.

“Kau terluka? “ bertanya Ki Gede.

“Tidak seberapa Ki Gede,“ jawab Agung Sedayu, “hanya goresan-goresan kecil.”

“Tetapi kau nampak letih sekali.”

“Aku memang letih sekali.”

Ki Gedepun kemudian duduk disamping Agung Sedayu. Terasa tubuh anak muda itu gemetar. Nafasnya kadang-kadang memburu, namun kadang-kadang bagaikan terhenti.

“Aneh,“ berkata Ki Gede didalam hatinya, “pernafasannya hampir sempurna. Tetapi terasa kini seakan-akan ia tidak memiliki kemampuan untuk menguasai diri dan mengatur pernafasannya sendiri.”

“Agung Sedayu,“ desis Ki Gede, “agaknya kau memang terlalu letih. Tetapi seharusnya kau dapat mengatasi kesulitan pernafasanmu, sehingga tubuhmu akan menjadi agak segar. Apalagi sejuknya embun malam akan dapat membantu menyegarkan kelelahanmu.”

Agung Sedayu mengangguk. Tetapi keadaannya tidak bertambah baik.

Agung Sedayu masih saja gelisah, sementara nafasnya sama sekali masih belum teratur.

Ki Gede Menoreh yang sudah semakin tua itupun ternyata memiliki penglihatan batin yang tajam. Meskipun yang nampak pada wadag Agung Sedayu tidak membahayakannya, namun ternyata kelelahan batinnya membuatnya seolah-olah kehilangan nalar dan pertimbangan.

Ki Gede kemudian semakin menyadari ketika meraba tubuh Agung Sedayu yang gemetar.

“Apa yang sudah terjadi Agung Sedayu?” bertanya Ki Gede Menoreh.

Agung Sedayu memandang Ki Gede dengan tatapan mata yang suram.

“Apakah kau menjumpai peristiwa yang tidak kau kehendaki? “ desak Ki Gede.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian desisnya gemetar, “Bukan maksudku Ki Gede. Benar-benar bukan maksudku.”

“Memang bukan maksudmu Agung Sedayu. Tetapi apakah yang sudah terjadi?”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Tiba-tiba saja seakan-akan nampak dihadapannya Kiai Samparsada yang terbaring dengan luka-lukanya, sementara Kiai Kalasa Sawit yang terhuyung-huyung karena ujung cambuknya. Dengan susah payah orang itu bersuit memanggil pengawalnya untuk membuat lingkaran pelindung diseputarnya. Apalagi kemudian seolah-olah berdiri dikegelapan sambil memandanginya dengan mata merah menyala Ki Gede Telengan

yang bersilang tangan dan Ki Tumenggung Wanakerti yang seakan-akan tidak dapat disentuh oleh senjata. Namun keduanya telah berhasil dibunuhnya.

“O,“ Agung Sedayu tiba-tiba saja mengeluh, dipandanginya kedua telapak tangannya dan tangkai cambuknya. Tiba-tiba saja tangannya menjadi semakin gemetar.

Ki Gede Menoreh mengerti, apa yang tersirat dihati anak muda itu. Anak muda yang selalu diganggu oleh sifat-sifatnya yang berdasar lubuk hati sejak ia masih kanak-kanak. Keragu-raguan, kebimbangan dan tidak berketentuan.

Betapapun Agung Sedayu berhasil menguasai berbagai ilmu yang menggetarkan, yang dapat mengatasi dan bahkan melampaui ilmu Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti, namun ia tidak dapat mengatasi gemuruhnya jantung didalam dadanya sendiri.

Karena itu, maka Ki Gedepun kemudian menyuruh seorang pengawalnya mengambil gendi yang diberikan kepada kelompok itu dan memberikannya kepada Agung Sedayu, “Minumlah Agung Sedayu. Kau benar-benar harus beristirahat.”

Agung Sedayu tidak menolak. Iapun kemudian menghirup air dari dalam gendi itu. Seteguk demi seteguk.

Segarnya air gendi dan segarnya malam dapat sedikit memberi ketenangan kepada Agung Sedayu. Beberapa kali ia menarik nafas, seolah-olah ia sedang mengingat apa yang telah dilakukannya dimedan perang yang mengerikan itu.

Ki Gede Menoreh masih menunggui dengan sabar. Sekali-kali Agung Sedayu berdesah. Kemudian tatapan matanya kembaki terlempar kedalam gelapnya malam.

Namun kemudian dengan nafas yang tersendat-sendat. Agung Sedayu menceriterakan bahwa ia telah melukai Kiai Samparsada dan Kiai Kelasa Sawit.

“Keduanya terluka parah,“ desis Agung Sedayu, “bukan maksudku untuk menjadi pembunuh yang tidak berjantung meskipun dipeperangan. Aku sudah membunuh Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti. Apakah aku harus membunuh dan membunuh apapun alasannya?”

Ki Gede Menoreh sudah menduga. Ternyata bahwa ilmu dan kemampuan Agung Sedayu yang melampaui tataran itu justru telah membuat hatinya kadang-kadang terluka.

“Agung Sedayu,“ berkata Ki Gede Menoreh, “setiap kali kau hadir dipeperangan, maka kau selalu dicengkam oleh kegelisahan semacam itu. Tetapi itupun bukan salahmu. Semua yang terjadi adalah urutan peristiwa yang tidak terpisahkan. Suatu rangkaian peristiwa yang saling berkait. Juga tentang dirimu sendiri.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

“Sebenarnya kau tidak dapat menyesali perbuatanmu dipeperangan. Membunuh memang pekerjaan yang terkutuk. Tetapi peperangan merupakan usaha terakhir untuk mempertahankan sikap seseorang dan sekelompok orang yang mempunyai keyakinan dan landasan yang sejalan.”

Agung Sedayu masih tetap menundukkan kepalanya.

“Kau dapat mengerti Agung Sedayu? “ bertanya Ki Gede.

“Pengertian yang dapat ditangkap oleh nalarku tidak sejalan dengan perasaanku Ki Gede,“ desis Agung Sedayu.

“Kau sadari itu? “ bertanya Ki Gede.

“Tanpa kesadaran ini barangkali aku sudah menjadi gila. Aku berusaha untuk menemukan keseimbangan antara nalar dan perasaan. Tetapi kadang-kadang pertanyaan didalam hatiku terlampau banyak yang tidak dapat aku jawab,“ berkata Agung Sedayu seolah-olah ditujukan kepada diri sendiri, “diantaranya, apakah aku memang harus menjadi pembunuh yang tidak berperikemanusiaan? Aku sadar Ki Gede. apakah artinya perikemanusiaan didalam peperangan. Tanpa melenyapkan kebatilan maka akupun telah berkhianat terhadap perikemanusiaan itu sendiri, karena akibat dari kelestarian kebatilan adalah perkosaan terhadap perikemanusiaan. Tetapi kenapa aku harus melakukannya dengan cara yang tidak dapat aku pilih sesuai dengan cara yang paling baik menurut pendapatku?”

“Agung Sedayu. Jika cara itu harus kau lakukan, karena kau tidak mendapat kesempatan untuk memilih justru kau berada didalam keadaan tanpa pilihan, maka kau harus menerima kenyataan itu. Bukan kau yang telah memaksakannya terjadi. Tetapi kau hanyalah menerima keadaan tanpa pilihan itu. sehingga kau telah berdiri pada satu kesempatan, membunuh. Karena jika kau ingkari kesempatan itu, maka kau telah melakukan kesalahan yang sama nilainya, memberi kesempatan orang lain membunuhmu, padahal kau mempunyai kemampuan untuk menyelematkan dirimu meskipun yang terjadi harus sebaliknya.

Agung Sedayu mengangkat wajahnya. Dipandanginya langit yang hitam ditaburi oleh bintang-bintang yang berkeredipan. Malam telah semakin dalam, sementara di lembah itu pertempuran masih berlangsung meskipun telah menjadi semakin kendor.

“Sudahlah Agung Sedayu,“ berkata Ki Gede, “beristirahatlah. Kau adalah seorang anak muda yang memiliki sesuatu yang merupakan kurnia dari Yang Maha Kuasa. Tergantung kepadamu, apakah kau dapat mengamalkannya, atau sekedar akan kau rendam dalam pelukan perasaanmu yang gelisah. Bukan saja saat ini, tetapi saat-saat mendatangpun persoalan semacam ini akan selalu kau jumpai didalam hidupmu. Karena persoalan baik dan buruk itu merupakan persoalan yang lahir bersama kelahiran manusia itu sendiri.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun terasa sesuatu bergetar didalam dirinya, meskipun masih samar-samar.

Semantara itu, Ki Gede Menorehpun kemudian meninggalkannya kembali ketempatnya. Ia tidak boleh lengah. Kedua pusaka itu seolah-olah didalam tanggung jawabnya.

Ketika seorang pengawal mendekatinya, maka iapun berkata, “Awasi Agung Sedayu yang kecewa terhadap dirinya sendiri. Dalam keadaan yang demikian, ia seakan-akan telah berubah. Karena itu. jika ada orang yang bermaksud jahat, maka ia tidak akan mempedulikannya.”

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Ki Gede, apakah artinya aku bagi Agung Sedayu.”

“Kau bukan seorang yang ragu-ragu seperti Agung Sedayu. Itulah kelebihanmu. Karena itu, awasilah anak muda yang sedang diamuk oleh kebimbangan itu.”

Pengawal itu tidak membantah. Iapun kemudian mendekati Agung Sedayu yang bersandar pada sebatang pohon. Sambil duduk disampingnya pengawal itu bertanya, “Kau lelah?”

“Ya. aku lelah.”

Pengawal itu tidak bertanya lagi. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Ki Gede, Agung Sedayu itupun kemudian duduk bersandar sebatang pohon sambil meletakkan kepalanya pada kedua telapak tangannya yang diangkatnya dibelakang. Ia seakan-akan telah tenggelam kedalam suatu dunia yang lain dari dunia wadagnya, sehingga seperti yang dikatakan orang, namun ia sama sekali tidak memperhatikannya lagi.

“Anak muda yang aneh,“ desis pengawal itu. Tetapi ia tetap berdiam diri sambil mengawasi kegelapan yang terhampar disekitarnya.

“Aku tidak boleh lengah seperti Agung Sedayu,“ berkata pengawal itu kepada diri sendiri, sehingga karena itulah, maka ia menggenggam tombaknya erat-erat meskipun iapun kemudian bersandar pula pada sebatang pohon disebelah Agung Sedayu. sementara para pengawal yang lainpun tetap bersiaga sepenuhnya karena mereka menyadari, bahwa kedua pusaka yang tidak ternilai harganya itu ada diantara mereka yang berada ditempat terpisah dari peperangan itu.

Sementara itu, pertempuran dilembah memang sudah menjadi semakin lamban. Kedua belah pihak sudah kehilangan puncak kemampuan mereka karena kelelahan.

Orang-orang yang merasa dirinya keturunan Kerajaan Agung Majapahit semakin lama semakin merasa, betapa tekanan para pengawal Mataram. Kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh tidak lagi dapat dilawan.

Disayap yang telah ditinggalkan Agung Sedayu, para pengikut orang-orang yang menyatakan dirinya pewaris kerajaan Majapahit itu menjadi semakin gelisah. Pemimpin-pemimpin mereka telah tidak ada lagi diantara mereka. Kiai Kelasa Sawit seakan-akan telah hilang didalam gulungan pengawalnya.

Karena itulah, maka mereka seakan-akan sudah kehilangan segala kesempatan. Tekanan yang semakin dahsyat dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para pengawal dari Mataram yang menghimpit mereka pada kekuatan pengawal dari Kademangan Sangkal Putung dan sebagian yang lain dari para pengawal dari Mataram, membuat mereka kehilangan semua harapan untuk dapat melepaskan diri dari bencana.

Dalam pada itu. Raden Sutawijaya yang berada diinduk pasukan, dengan cerdik telah memotong sayap yang kehilangan pimpinannya itu dengan pasukannya. sehingga sayap itu seakan-akan telah terpisah dari induk pasukannya.

Tidak ada yang dapat dilakukan lagi oleh mereka yang berada disayap pasukan yang terkepung itu. Ketika seorang pemimpin pengawal dari Mataram meneriakkan ancaman-ancaman yang mengerikan, maka mereka menjadi semakin ragu-ragu untuk meneruskan pertempuran.

Namun akhirnya pemimpin pengawal dari Mataram itu berkata, “Tetapi kami masih mempunyai perhitungan. Jika kalian menyerah sebelum saat-saat yang mengerikan itu tiba, maka nasib kalian akan menjadi bertambah baik. Kemarahan dan dendam dihati kami akan berkurang, karena penyerahan kalian berarti mengurangi jumlah korban dipihak kami.”

Tawaran itu benar-benar mempengaruhi perasaan para pengikut orang-orang yang merasa dirinya pewaris kerajaan Majapahit. Dalam keadaan putus asa, maka kesempatan untuk menyerah itu adalah satu-satunya kesempatan terbaik yang akan menghindarkan mereka dari kematian, meskipun mungkin mereka akan jatuh kedalam suatu keadaan yang tidak kalah buruknya daripada mati.

“Kami masih memberi kesempatan,“ berkata pemimpin dari Mataram itu, “jika kalian ingin menyerah, maka lepaskanlah senjata kalian dari tangan.”

Tetapi orang-orang yang putus asa itu masih ragu-ragu. Jika mereka melepaskan senjata mereka, sementara lawan mereka masih belum menemukan keseimbangan, sehingga dendamnya masih menyala, maka nasib mereka justru akan menjadi bertambah buruk.

Namun pemimpin pengawal dari Mataram itupun kemudian meneriakkan aba-aba kepada para pengawal agar mereka memberi kesempatan lawan untuk menyerah.

Para pemimpin pengawal dari Kademangan Sangkal Putung dan dari Tanah Perdikan Menoreh yang berseberanganpun mendengar perintah itu. Sementara mereka masih tetap mengakui, bahwa mereka berada di bawah perintah dari pimpinan pasukan dari Mataram, sehingga perintah yang mengalir dari pimpinan pasukan Mataram, merupakan perintah bagi seluruh pasukan.

“Nah,“ teriak pemimpin pengawal dari Mataram, ”ulangi perintahku, beri kesempatan kepada mereka untuk menyerah.”

Para pemimpin kelompok, baik dari Mataram, dari Sangkal Putung maupun dari Tanah Perdikan Menorehpun kemudian mengulangi perintah itu sambung bersambung sampai keujung sayap.

Tidak ada kesempatan lain. Kelelahan, putus asa dan hilangnya harapan telah menyudutkan para pengikut mereka yang merasa dirinya pewaris kerajaan Majapahit itu untuk menerima tawaran itu, betapapun buruknya.

“Seorang pemimpin kelompok yang sudah kehilangan ikatan induknya itupun tiba-tiba saja sudah meneriakkan perintah bagi kelompoknya, “Pisahkan diri dari lawan. Kalian mendapat kesempatan untuk menyerah. Tetapi tidak untuk membunuh diri.”

Ternyata bahwa perintah itu mendapat sambutan dari beberapa orang pemimpin kelompok yang lain meskipun hal itu bukannya merupakan jalur perintah. Mereka merasa bahwa setiap kelompok harus menentukan sikap mereka sendiri, setelah Kiai Samparsada dan Kiai Kelasa Sawit hilang dari sayap itu.

Para pengikut yang berada dilembah itupun tidak mempunyai kesempatan lain. Itulah sebabnya, mereka-pun kemudian seolah-olah berusaha untuk menjauhi lawan masing-masing sambil mengangkat senjata mereka meskipun senjata itu masih belum dilontarkan.

Para pengawal dari Mataram, dari Sangkal Putung dan dari Tanah Perdikan Menorehpun termangu-mangu sejenak. Pernah untuk memberi kesempatan lawan mereka menyerah tidak dapat mereka abaikan, sehingga karena itu. maka merekapun membiarkan lawan mereka melangkah surut dan seakan-akan berkumpul didalam sebuah lingkaran yang besar.

“Letakkan senjata kalian,“ perintah itu terdengar lagi.

Betapapun juga, keragu-raguan masih nampak diwajah mereka. Sejenak mereka masih berdiri termangu-mangu. Namun pertempuran memang telah terhenti, meskipun keadaan masih tetap tegang.

Dalam keragu-raguan itu, tiba-tiba pertempuran itu telah digetarkan pula oleh teriakan-teriakan kemenangan dari induk pasukan. Raden Sutawijaya disebelah Barat dan Swandaru disebelah Timur bersama Pandan Wangi dan Sekar Mirah telah berhasil memaksa lawan mereka untuk menyerah pula.

“Mereka sudah menyerah,“ teriakan-teriakan itu terdengar sampai kesayap.

Para pengikut orang-orang yang menganggap dirinya pewaris kerajaan Majapahit itupun kemudian seorang demi seorang telah melemparkan senjata mereka. Betapapun beratnya, tetapi senjata yang merupakan lambang kehadiran mereka dipeperangan itu, harus diletakkan.

Dengan demikian, maka hampir berbareng kedua bagian dari pasukan lawan itu sudah menyerah. Diinduk pasukan. Raden Sutawijaya masih merenungi tubuh seorang bekas Senapati Pajang yang mendapat tanda kepercayaan untuk menjadi Panglima dilembah itu yang terbujur tidak bernyawa lagi.

Tetapi ternyata bahwa sayap yang lainpun telah digoncangkan oleh peristiwa yang menggetarkan. Ki Waskita yang menjadi semakin lelah, justru menjadi semakin garang, sehingga akhirnya lawannya tidak dapat bertahan lebih lama lagi.

Raksasa yang memiliki kekuatan berlipat dari kekuatan kebanyakan itu, akhirnya tidak lagi mampu menyelamatkan hidupnya dalam hiruk pikuknya pertempuran.

Kiai Gringsing yang melihat kematian Kiai Jagaraga itu mengerutkan keningnya. Kemudian dengan nada datar ia berkata, “Apakah kau masih akan tetap bertahan? Kawanmu sudah terbunuh.”

Empu Pinang Aring yang bertempur melawan Kiai Gringsing itu meloncat surut, seolah olah ia ingin mendapat kesempatan untuk menyaksikan kebenaran kata-kata Kiai Gringsing, bahwa kawannya telah terbunuh oleh seorang pengawal yang datang dari arah pasukan Tanah Perdikan Menoreh.

Kiai Gringsing sengaja memberinya kesempatan, sehingga Empu Pinang Aringpuri melihat betapa kawannya itu tergolek dibawah cahaya obor yang sengaja dipasang untuk menerangi mayat itu oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Empu Pinang Aring menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau benar Kiai. Raksasa itu telah mati.”

“Dan kau? “ bertanya Kiai Gringsing.

Empu Pinang Aring termangu-mangu. Sejenak ia mengedarkan tatapan matanya keseluruh medan, seolah-olah ia ingin melihat pertempuran yang panjang itu dari ujung sampai keujung.

Namun dari induk pasukan, iapun telah mendengar bahwa pasukan yang sedang berhimpun dilembah itu ternyata tidak mampu melawan kekuatan yang berhasil dihimpun oleh Mataram. Kekuatan dari Timur dan dari Barat.

“Mataram memang luar biasa,“ desis Empu Pinang Aring tiba-tiba.

“Kau tidak mempunyai kesempatan lagi,“ berkata Kiai Gringsing.

Empu Pinang Aring memandang Kiai Gringsing dengan tajamnya. Sekali lagi ia menebarkan tatapan matanya. Kemudian desisnya, “Tidak ada yang dapat menghalangi tekad keturunan kerajaan Agung Majapahit untuk membangun kembali kejayaannya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jangan bermimpi. Kita bukan orang-orang yang takut melihat kenyataan.”

“Apa yang kau tahu tentang kami?”

Kiai Gringsing memandang Empu Pinang Aring sejenak, lalu. “Apa pula yang kau tahu tentang warisan atau keturunan Kerajaan Agung Majapahit?”

“Aku adalah keturunan langsung dari Majapahit yang berhak mewarisi kerajaan.”

“Ada beratus-ratus orang yang dapat mengatakan demikian. Keturunan Majapahit telah tersebar kemana-mana. Sampai keujung Timur dari tanah ini. Bahkan sampai keseberang selat Bali. Tetapi apakah artinya keturunan itu jika Sultan Pajang juga dapat menyelusuri keturunannya yang bersumber dari Majapahit? Jika setiap orang berhak mewarisi kerajaan. apakah itu berarti akan ada beratus-ratus kerajaan Majapahit yang akan lahir?”

“Jangan berbicara seperti kepada kanak-kanak Kiai,“ sahut Empu Pinang Aring, “sudah tentu kita akan berbicara tentang hal itu diantara kita.”

"Bukan maksudku memperbodoh kau Ki Sanak. Tetapi bayangkan. Semua orang yang merasa dirinya memiliki hak untuk mewarisi kerajaan itu, pada suatu saat akan berkumpul dan berbicara tentang diri mereka masing-masing. Nah, apakah Ki Sanak dapat membayangkan, siapakah diantara mereka yang akan menjadi raja, menjadi Mahapatih, menjadi Mahamenteri dan jabatan-jabatan yang lebih rendah? Siapakah yang akan menentukan dan mengesahkan?" bertanya Kiai Gringsing.

"Kau sudah tahu jawabnya. Kita mempunyai otak, mempunyai mulut dan kesetiakawanan."

"Semuanya akan lenyap dihembus oleh nafsu dan ketamakan. Jika kalian sempat mempergunakan otak kalian, kenapa kalian sanggup berkumpul dilembah ini kemudian bersama-sama memusuhi Pajang dan Mataram? Kenapa kalian tidak dapat mempergunakan otak, mulut dan kesetiakawanan kalian, apalagi kalian sudah jelas mengetahui bahwa Sultan Hadiwijaya masih resmi menjadi raja di Pajang dalam jalur langsung atau tidak langsung dari keturunan Majapahit?"

"Omong kosong."

"Ingat Ki Sanak. Setiap orang akan dapat mengucapkannya. Omong kosong. Akupun dapat mengatakan, apa yang kau ucapkan adalah omong kosong. Juga semua sikap dan pendirian tentang pewaris-pewaris kerajaan Agung Majapahit itu."

Terdenger Empu Pinang Aring menggeram. Tetapi kata-kata Kiai Gringsing berhasil menyentuh perasaannya. Sejak semula iapun telah meragukan pembagian kedudukan diantara mereka yang memperebutkan warisan Majapahit itu. Seandainya mereka bersepakat untuk menunjuk seorang Raja, bagaimana dengan kedudukan-kedudukan tinggi yang lain. Apalagi jika mereka ingin mengembalikan tata pemerintahan seperti pada masa Majapahit, karena didalam pertumbuhannya melalui Demak dan Pajang, susunan pemerintahan sudah banyak berubah.

"Baiklah," berkata Kiai Gringsing, "jika kau masih tetap pada sikap dan pendirianmu, namun sebagai seorang yang mumpuni, kau tentu mempunyai perhitungan yang matang. Lihatlah, apakah kau masih mempunyai nafsu untuk bertempur terus?"

Empu Pinang Aring menarik nafas dalam-dalam.

"Renungkan Empu. Mungkin kau memang sudah merenunginya tidak hanya sehari dua hari. tetapi berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Tetapi ulangilah sekali lagi merenung dalam kenyataan yang kau hadapi sekarang ini."

Empu Pinang Aring benar-benar tidak dapat mengingkari kenyataan. Pasukannya sudah tidak mampu lagi mempertahankan diri. Tanpa perintah banyak diantara mereka telah melepaskan senjatanya dan berkumpul dilingkari oleh pengawal Mataram. Sangkal Putung atau Tanah Perdikan Menoreh yang mengacungkan senjata mereka.

Tetapi sudah tentu bahwa Empu Pinang Aring mempunyai perhitungan dan pertimbangan tersendiri. Ia tidak begitu saja hanyut pada arus kesulitan yang dialami oleh para pengikutnya.

Namun demikian. Empu Pinang Aring tetap seorang yang memiliki pengamatan yang matang terhadap keadaan disekitarnya.

"Kiai," berkata Empu Pinang Aring kemudian, "kau bagiku adalah seorang yang aneh. Aku sudah lama mendengar tentang orang-orang bercambuk. Tidak hanya seorang, tetapi beberapa. Namun demikian, agaknya kaulah induk dari segala macam orang bercambuk itu."

Kiai Gringsing mengerutkan dahinya.

“Kiai,“ Empu Pinang Aring meneruskan, “aku. Empu Pinang Aring, sudah bertahun-tahun hidup dalam dunianya yang penuh dengan tantangan maut. Karena itu, aku tidak pernah gentar melihat betapa buruknya peperangan. Aku sudah banyak mengalami kesulitan-kesulitan, tetapi juga kemenangan-kemenangan disegala macam medan. Tetapi aku tidak pernah melangkah mundur, biar kematian menjadi taruhannya.”

“Dan sekarang kau juga akan mempertaruhkan kematian? “ bertanya Kiai Gringsing, lalu. “kematianmu memang tidak berarti. Baik bagimu sendiri, maupun bagi keseluruhan perimbangan dari peperangan ini. Bagi kami, akhir dari peperangan ini sudah jelas. Kami akan menguasai keadaan sepenuhnya. Sehingga karena itu maka kematianmu benar-benar sia-sia. Tidak berarti sama sekali, karena kematianmu tidak akan menentukan apapun juga.”

Jawaban Empu Pinang Aring benar-benar diluar dugaan, “Kau benar Kiai. Kematianku tidak akan berarti apa-apa.”

Kiai Gringsing terkejut mendengar jawaban itu. Karena itu justru ia terdiam sejenak memandang wajah Empu Pinang Armg yang tidak lagi nampak garang.

“Aku yang merasa diriku seorang yang penting didalam pergolakan masa sekarang ini. ternyata harus menghadapi maut tanpa arti.“ Empu Pinang Aring berdesis, lalu. “Kiai, seandainya aku mampu melakukan, mengamuk dimedan ini sehingga memberi kesempatan kepada pengikut-pengikutku untuk melarikan diri, aku akan melakukannya. Jika aku harus mati, maka kematianku akan berarti, setidak-tidaknya bagi beberapa jiwa pengikutku. Tetapi rasa-rasanya sekarang tidak mungkin lagi aku lakukan.”

“Ya,“ sahut Kiai Gringsing, “ternyata hatimu masih bening.”

“Jika keputusanku menguntungkanmu. kau tentu memujiku. Tetapi biarlah. Harga diriku selama ini akan lenyap oleh suatu kesadaran ketiadaan arti bagi semua tingkah lakuku,“ Empu Pinang Aring berhenti sejenak, lalu. “Kiai, aku menyerah.”

Kata-kata itu benar-benar mengejutkan. Kiai Gringsing tidak mengira bahwa tiba-tiba saja orang seperti Empu Pinang Aring begitu cepat menyerah.

Tetapi orang itu berkata selanjutnya, “Itu bukan berarti bahwa aku ingin mendapat pengampunan sehingga leherku tidak akan dipenggal. Aku tidak berkeberatan jika aku dibunuh dengan cara apapun juga. Aku akan menghadapinya dengan tabah. Jika aku menyerah, dan bersedia untuk melakukan hukuman apa saja. itu aku maksudkan agar hidupku disaat terakhir masih mempunyai arti betapapun kecilnya. Karena penyerahan ini, dan kemudian hukuman mati yang akan aku lakukan, aku dapat memberikan sedikit kepuasan sepada orang-orang Mataram. Dengan demikian, masih mungkin diharapkan pengampunan atau keringanan hukuman bagi orang-orangku yang kau tangkap sekarang ini.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun Empu Pinang Aring benar-benar melakukan apa yang dikatakannya. Sambil mengulurkan senajatanya ia berkata, “Kiai. bukankah Kiai pernah mengatakan, bahwa Kiai ingin melihat barang sejenak senjataku ini.”

Kiai Gringsing masih ragu-ragu. Namun ia melihat kerungguhan diwajah Empu Pinang Aring, sehingga iapun kemudian menerima senjata itu dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya masih bersiap dengan cambuknya menghadapi segala kemungkinan.

Namun ternyata Empu Pinang Aring benar-benar telah menyerahkan senjatanya. Iapun kemudian berjalan perlahan-lahan diiringi oleh Kiai Gringsing, bergabung dengan pengikut-pengikutnya yang sudah menyerah.

Dengan tatapan mata keheranan pengikut-pengikutnya memandang Empu Pinang Aring yang mereka anggap sebagai orang yang tidak ada duanya. Namun adalah suatu kenyataan bahwa akhirnya Empu Pinang Aring itupun telah menyerah.

Empu Pinang Aring memandang pengikut-pengikutya sejenak. Kemudian Katanya, “Aku memang ingin menyerah bersama kalian. Sebenarnya aku mempunyai banyak peluang untuk melarikan diri. Tetapi jika aku berhasil, maka aku telah mengkhianati kalian yang tidak mempunyai kesempatan itu. Karena itu aku menyerah. Aku mohon bahwa semua hukuman akan dapat aku jalani dengan memperingan hukuman kalian. Mungkin aku akan dihukum gantung. Tetapi itu bukan soal kalian. Bahkan mungkin aku harus menjalani hukuman picis, dan kalian seorang demi seorang harus mengerat tubuhku dan membubuhkan air asam. Tetapi lakukanlah dengan tabah, karena dengan demikian aku tidak sekedar mengorbankan kalian untuk kepentinganku.”

Beberapa orang pengikutnya tiba-tiba saja menundukkan kepalanya. Namun beberapa orang yang lain telah menggeretakkan giginya. Bahkan salah seorang dari mereka berteriak, “Kita bertempur sampai mati.”

Empu Pinang Aring tertawa. Katanya, “Kau sudah meletakkan senjatamu. Jangan membunuh diri dengan cara yang paling bodoh. Aku tidak ingin mengusik perasaan kalian, agar kita bersama-sama masuk ke lubang kubur. Biarlah aku berbangga dengan sikapku sekarang ini. Jangan memperkecil arti kepahlawanku meskipun kebanggaan itu hanyalah sekedar bagi diriku sendiri.”

Pengikutnya tidak ada yang menyahut. Mereka memandang pemimpinnya dengan dada yang berdebar-debar.

Sementara itu, pengikut-pengikut Empu Pinang Aringpun telah menyerah pula kepada para pengawal dari Mataram, Sangkal Putung atau Tanah Perdikan Menoreh.

Seperti para pengikutnya. Empu Pinang Aringpun melakukan semua yang harus dilakukan oleh para tawanan, seolah-olah ia benar-benar merasa satu dengan para pengikutnya dalam segala keadaan. Juga dalam keadaan yang paling parah itu.

Dengan demikian, maka pertempuran dilembah itu. akhirnya telah terhenti juga. Para pengikut mereka yang menamakan diri pewaris kerajaan Majapahit itu telah kehilangan kesempatan sama sekali untuk mempertahankan diri. Meskipun pada mulanya, nampak mereka memiliki kelebihan, terutama dalam jumlah, tetapi sikap Ki Gede Telengan agaknya telah merubah segala-galanya.

Saat-saat pertempuran yang panjang itu berakhir, maka Raden Sutawijayapun segera memanggil semua pemimpin untuk berkumpul. Baik dari Mataram sendiri, dari Sangkal Putung dan dari Tanah Perdikan Menoreh.

Namun sementara itu, Raden Sutawijaya telah dikejutkan oleh kebanggaan Swandaru yang dengan lantang berkata, “Aku telah berhasil membunuhnya.”

“Siapa?” bertanya Raden Sutawijaya.

“Ternyata ia adalah Kiai Kalasa Sawit,“ jawab Swandaru sambil menengadahkan dadanya.

“O,” Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Beberapa pengawal Kiai Kelasa Sawit yang tertawan, memandang mayat yang terbujur itu dengan mata yang buram. Kiai Kelasa Sawti telah berhasil melarikan diri dari cengkaman maut ketika ia bertempur menghadapi Agung Sedayu. Tetapi karena ia justru berada di induk pasukan, maka diluar sadarnya, ia telah bertemu dengan Swandaru.

Tanpa ampun lagi. maka Kiai Kelasa Sawit telah dibinasakannya.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia mendekati mayat itu. Dibelakangnya Prastawa mengikutinya dengan hati yang berdebar-debar.

“Ternyata kakang Swandaru berhasil membunuh Kiai Kelasa Sawit,“ desis Prastawa dengan kagum.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Dalam cahaya obor nampak jalur-jalur cambuk Swandaru yang menyobek kulit.

“Luar biasa,“ desis Raden Sutawijaya, “kau memang seorang anak muda yang perkasa. Kau ternyata sudah berada pada tataran Kiai Kelasa Sawit yang mendebarkan itu.”

Swandaru memandang Raden Sutawijaya sejanak

Ia pernah menjajagi ilmu anak muda itu. Namun kini ia dengan bangga dapat membuktikan kepada Sutawijaya. bahwa ia bukan seorang anak muda yang terlalu lemah. Bahkan dari bibir Raden Sutawijaya telah terlontar pengakuan bahwa ia memiliki tataran setingkat dengan Kiai Kelasa Sawit yang telah berhasil dibunuhnya.

Namun dalam pada itu, setiap pengawal Kiai Kelasa Sawit menyadari, bahwa saat-saat yang mengerikan itu terjadi justru saat Kiai Kelasa Sawit sudah tidak berdaya. Ia hanya dapat mempergunakan sisa-sisa tenaganya yang sudah sangat lemah karena luka-lukanya.

Tetapi mereka tidak dapat mengucapkannya, karena mereka merasa tidak berhak untuk mencampuri pembicaraan Raden Sutawijaya dan Swandaru yang gemuk itu.

Sementara itu, maka para pemimpinpun sudah mulai berkumpul. Mereka mengambil tempat diluar medan, sementara para pengawal masih sibuk menyelesaikan persoalan-persoalan kecil yang masih timbul. Satu dua orang lawan benar-benar tidak mau menyerah, sehingga mereka telah memilih mati. Yang lain berusaha melarikan diri. Namun diantara mereka memang berhasil menyusup di dalam rimbunnya pepohonan dan hilang dihutan yang lebat.

Pada saat satu dua orang masih harus bertempur, yang lain telah mengumpulkan para tawanan yang telah meletakkan senjata. Sedangkan sebagian yang lain. harus mengumpulkan orang-orang yang terutama masih diketahui hidup dan terbaring diantara mayat-mayat yang silang melintang.

Kiai Gringsing yang berjalan melintasi medan bersama Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Ternyata dilembah itu telah terjadi pembunuhan antara manusia yang tidak dapat dicegah lagi.

Pada saat-saat para pemimpin itu sudah berkumpul, maka yang pertama-tama dilakukan oleh Kiai Gringsing adalah mengobati Sumangkar yang parah. Luka-lukanya merambah diseluruh tubuhnya. Namun Kiai Gringsing masih berpengharapan, bahwa luka-luka itu akan dapat disembuhkan.

“Kita tidak melihat Agung Sedayu,“ desis Ki Sumangkar.

“Ia berada dilereng bersama Ki Gede Menoreh,“ jawab seorang pemimpin kelompok.

“Ia bersamaku dan telah menyelamatkan aku,“ desis Ki Sumangkar yang lemah.

“Ya. Tetapi ia telah kehilangan keseimbangannya sebagai seorang laki-laki jantan meskipun ia berhasil mengalahkan lawan-lawannya.”

“Jangan berkata begitu,” potong Raden Sutawijaya, “kau harus menghargai sifat-sifatnya.”

Namun Swandarulah yang sudah menyahut, “Aku sudah menduga. Kakang Agung Sedayu tidak akan tahan berada dimedan yang besar. Apalagi jika terjadi benturan antara dua kekuatan yang benar-benar besar seperti Pajang.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Ia tidak boleh memaksa diri. Tetapi ia sudah berbuat banyak didalam pertempuran ini.”

“Ya.” Jawab Raden Sutawijaya, “aku sudah mendengar semua laporan tentang Agung Sedayu.”

Swandaru memalingkan wajahnya. Ketika terpandang olehnya Prastawa yang berada beberapa langkah disebelahnya, Agung Sedayu tersenyum. Dan Prastawa-pun tersenyum pula.

“Sekarang,” berkata Raden Sutawijaya, “panggillah Ki Gede Menoleh dan Agung Sedayu bersama para pengawal dan pusaka-pusaka yang telah diketemukan itu.”

Dua orang penghubungpun kemudian pergi menemui Ki Gede Menoreh untuk menyampaikan pesan Raden Sutawijaya, agar bersama para pengawal Ki Gede turun kemedan.

Agung Sedayu masih tetap ragu-ragu. Berbagai bayangan telah bermain di angan-angannya. Kematian demi kematian telah terjadi. Dan iapun telah membunuh justru orang-orang penting dari lingkungan lawannya.

Ki Gede Menoreh dapat mengerti sepenuhnya perasaan anak muda itu karena Ki Gede telah mengenal sifat-sifatnya pula. Karena itu, maka dengan hati-hati ia berkata, “Marilah Agung Sedayu. Kita akan bertemu dengan saudara-saudara kita yang berhasil menyelamatkan diri dari benturan kekuatan ini. Apapun yang telah terjadi, jangan kau sesali lagi, karena yang terjadi itu memang sudah terjadi.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sering mendengar orang-orang tua memberi nasehat jika seseorang sedang menyesali sesuatu. Tetapi untuk mengusir penyesalan yang menyesak, adalah suatu pekerjaan yang sulit.

Namun Agung Sedayupun kemudian mengikuti Ki Gede Menoreh menuju kemedan yang bagi Agung Sedayu merupakan lingkaran yang sangat menggelisahkan.

Kehadiran Ki Gede Menoreh dan Agung Sedayu telah disambut oleh Raden Sutawijaya dengan penuh gairah, sementara Pandan Wangi langsung berjongkok dihadapan ayahnya sambil mengusap matanya yang basah.

“He,“ desis Ki Gede Menoreh, “kau sedang mengenakan pedang rangkap.”

Pandan Wangi menengadahkan wajahnya. Kemudian ia mencoba tersenyum.

“Duduklah ditempatmu,“ berkata Ki Gede kepada puterinya.

Pandan Wangipun kemudian duduk kembali disamping Sekar Mirah yang tersenyum melihat sikapnya. Bagaimanapun juga. Pandan Wangi adalah seorang perempuan. Sudah cukup lama ia tidak berjumpa dengan ayahnya. Sedangkan perjumpaan yang terjadi dimedan yang menegangkan itu rasa-rasanya telah menggetarkan hatinya.

Sejenak kemudian, setelah saling menanyakan keselamatan masing-masing setelah mereka menghadapi tantangan maut dimedan yang resah itu, maka merekapun segera membicarakan masalah-masalah yang harus segera mereka lakukan. Terutama dengan pusaka-pusaka itu.

“Pusaka-pusaka itu harus segera kembali ke Mataram,“ berkata Kiai Gringsing sambil memandang Ki Juru Martani yang nampak tidak begitu gembira meski pun kedua pusaka telah kembali ketangan Raden Sutawijaya.

Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Kelengahan beberapa pengawal pusaka itu di Mataram, termasuk Raden Sutawijaya sendiri, telah menumbuhkan korban yang tidak terhitung jumlahnya sekarang ini.”

Raden Sutawijaya menarik nafas. Namun iapun kemudian menundukkan kepalanya ketika Ki Juru meneruskan, “Dan kesalahan itupun telah menyangkut aku pula.”

Tanpa mengangkat wajahnya Raden Sutawijaya berkata, “Mataram dalam keseluruhan telah berbuat kesalahan paman. Ternyata bahwa korban yang jatuh telah meliputi bukan saja laki-laki terbaik di Mataram, tetapi juga dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.”

Kiai Gringsing memandang wajah Agung Sedayu yang buram, sementara Ki Waskita duduk termangu-mangu.

Namun dalam pada itu Swandaru berkata sambil mengangkat wajahnya, “Aku tidak tahu, apa yang sedang kita bicarakan sekarang.”

Semua orang yang mendengarnya berpaling kearahnya. Sejenak Swandaru masih berdiam diri seolah-olah sedang mengumpulkan berbagai masalah yang berceceran didalam angan-angannya.

Namun kemudian ia berkata, “Kita sudah menunjukkan kejantanan. Kita menuntut yang menjadi hak kita. Maksudku, Mataram. Jika jatuh korban, maka mereka adalah pahlawan yang memperjuangkan hak. Mereka tidak mati sia-sia.”

Kiai Gringsing Menarik nafas panjang, sementara Swandaru meneruskan, “Jangan disesali perjuangan yang sudah terjadi ini. Jika demikian, perjuangan ini sendiri telah diperkecil artinya. Kita justru akan berbelas kasihan kepada mereka yang telah gugur. Sedangkan seharusnya kita harus berterima kasih dan berbangga akan pengorbanan jantan yang telah mereka berikan.”

“Ya Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing, “perjuangan ini telah menuntut pengorbanan. Mereka adalah pahlawan yang gugur karena mereka memperjuangkan hak kita. Kita jangan memperkecil arti dari perjuangan mereka.“ ia berhenti sejanak, lalu. “Tetapi yang kita bicarakan bukanlah mereka yang telah gugur. Mereka yang terluka parah dan mereka semuanya yang sudah bertempur. Yang kita sesali adalah kelengahan Mataram sehingga semuanya ini harus terjadi. Pertempuran kematian dan korban-korban lainnya, tanpa memperkecil arti pengorbanan mereka.”

Swandaru termangu-mangu sejenak. Masih ada keseganan dihatinya untuk berbantah dengan gurunya. Namun seakan-akan kepada diri sendiri ia berkata, “Kita sudah mulai kejangkitan penyakit cengeng pula. Penyakit yang agaknya dapat menular dari sumbernya.”

Diluar sadarnya Agung Sedayu berpaling. Tetapi hanya sekilas, karena kembali kepalanya tertunduk dalam-dalam.

“Baiklah,“ berkata Raden Sutawijaya, “apapun yang sudah terjadi, perjuangan kita sekarang sudah berhasil. Korban telah jatuh. Dan kita akan selalu mengenangnya.”

Swandaru tidak menyahut lagi. Namun sekali lagi ia memandang Prastawa dengan tatapan mata yang aneh.

Sementara itu, maka Sutawijayapun mulai mempersiapkan diri untuk membawa pusaka yang telah diketemukan itu.

“Besok kita harus menyelesaikan semua persoalan disini,” berkata Raden Sutawijaya, “kita akan segera kembali ke Mataram dengan pusaka-pusaka itu.”

Beberapa orang pemimpin pengawal Mataram mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Juru berkata, “Besok kita akan kembali ke Mataram menjelang senja.”

“Sore hari paman? “ bertanya Raden Sutawijaya.

“Disiang hari kedua pusaka itu akan dapat menumbuhkan berita yang beraneka macam,” sahut Ki Juru.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Jawabnya, “Benar paman. Kita besok akan berangkat menjelang senja. Mudah-mudahan semuanya sudah dapat kita selesaikan.”

Dengan demikian, maka semua persiapanpun telah disesuaikan dengan keputusan Raden Sutawijaya untuk kembali ke Mataram menjelang senja, agar perjalanan pasukannya tidak banyak menimbulkan ceritcra yang akan dapat menjalar sampai ke Pajang. Sampai ketelinga Senopati Pajang didaerah Selatan.

Dalam pada itu, meskipun pertempuran sudah selesai, namun bukan berarti bahwa pasukan Mataram, Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh telah selesai. Mereka dengan badan yang letih telah mengumpulkan kawan-kawannya yang terluka. Beberapa orang mencoba mengobati yang dapat mereka obati, sementara yang terluka parah, para petugas khusus telah berusaha menolong mereka.

Kiai Gringsing telah ikut sibuk pula mengobati mereka yang terluka. Diantaranya adalah Ki Sumangkar.

Menjelang pagi hari, maka perasaan letih agaknya tidak tertanggungkan lagi Hampir semua orang, tanpa berjanji telah membaringkan dirinya dimanapun juga. Sekejap kemudian, mereka telah mendengkur dengan nyenyaknya dibawah batang-batang pohon, di batu-batu besar atgu diatas rerumputan kering.

Hanya beberapa orang sajalah yang telah berjuang untuk tetap terjaga. Mereka adalah petugas-petugas yang bergiliran mengawasi keadaan. Meskipun pertempuran telah selesai, tetapi kesiagaan masih harus tetap dipertahankan. Apalagi mengawasi para tawanan.

Tetapi para tawananpun agaknya telah mengalami kelelahan yang sangat, setelah mereka diharuskan ikut menyingkirkan mayat-mayat dan menguburkannya dilembah itu. Sebagian terbesar dari merekapun telah tertidur pula. betapapun mereka dalam kegelisahan.

Para pemimpinpun tidak luput pula dari cengkeraman kelelahan jasmaniah dan rohaniah. Beberapa dari mereka telah mencoba tidur sambil bersandar batang-batang pepohonan.

Swandaru yang bersandar sebuah batu besar segera tertidur dengan nyenyaknya. Disebelahnya Prastawapun telah mendengkur pula. Sementara Pandan Wangi dan Sekar Mirah terbaring di balik sebuah batu besar itu.

Orang-orang tua diantara merekapun harus beristirahat pula meskipun tidak semuanya bersama-sama. Kiai Gringsing masih duduk menunggui Ki Sumangkar yang terluka parah. Sementara Ki Juru dan Ki Waskita mencoba untuk dapat beristirahat barang sejenak.

Dalam pada itu, betapapun letihnya, namun Agung Sedayu sama sekali tidak berhasil memejamkan matanya. Kegelisahannya terasa semakin tajam menghunjam dijantungnya.

Adalah diluar sadarnya ketika Agung Sedayu yang duduk bersandar sebatang pohon itu telah berdiri dan melangkah perlahan-lahan meninggalkan kawan-kawannya yang sedang beristirahat itu.

Seorang petugas yang terkantuk-kantuk melihatnya berjalan menelusuri jalan setapak. Tetapi petugas itu tidak menyapanya.

Selangkah demi selangkah Agung Sedayu berjalan menjauhi kawan-kawannya dan justru turun kelembah tempat pertempuran yang dahsyat telah terjadi. Meski pun sebagian dari mayat telah

dikuburkan, namun yang lain masih tercecer-cecer berserakan. Para pengawal dari Mataram tidak dapat memaksa para tawanan yang sudah menjadi sangat letih untuk bekerja terus, sehingga merekapun telah memberikan kesempatan untuk beristirahat. Mereka baru akan dibangunkan dan meneruskan kerja mereka bersama-sama para pengawal setelah matahari terbit di Timur.

Agung Sedayu yang gelisah itu berjalan terus diantara pepohonan. Hatinya bagaikan tersayat ketika ia melangkah diantara mayat-mayat yang belum terkuburkan. Apalagi ketika ia sampai pada gundukan tanah yang memanjang, tempat mayat lawan dikuburkan dalam lubang yang memanjang.

Agung Sedayu berhenti termangu-mangu disebelah kuburan yang panjang itu. Ia membayangkan, bahwa didalam gundukan tanah yang panjang itu terbaring beberapa sosok mayat yang terbujur beku dalam timbunan.yang menghimpit.

Namun itu adalah akibat yang pasti terjadi didalam setiap peperangan. Kematian adalah kelengkapan dari peristiwa perang. Dan kematian hampir tidak dapat dihindarkan lagi disamping kebanggaan dan keresahan hati.

Hati Agung Sedayu yang sudah gelisah itu menjadi semakin gelisah. Diluar sadarnya ia telah mengamat-amati kedua telapak tangannya. Terbayang kembali Ki Gede Telengan yang menggeliat disaat terakhir, Ki Tumenggung Wanakerti yang disayat oleh ujung cambuknya. Kia Samparsada yang hilang dipeperangan dan Kiai Kelasa Sawit yang ternyata jatuh ketangan Swandaru dan terbunuh olehnya selelah ia gagal melarikan diri.

Terasa tubuh Agung Sedayu meremang. Mereka adalah orang-orang penting diantara lawan yang telah dikenal ilmunya meskipun akibatnya berbeda-beda.

Sementara itu, maka yang lain yang terbaring dalam kebekuan itu telah mengalami nasib yang serupa. Merekapun telah terbunuh oleh tusukan senjata.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika kakinya bergerak, maka tubuhnyapun telah terbawa berjalan diseputar medan yang sudah menjadi sepi.

Dada Agung Sedayu tergetar ketika ia mendengar lolong anjing liar di tengah-tengah lebatnya hutan. Anjing liar adalah jenis binatang yang ditakuti disamping binatang buas yang lain, karena kadang-kadang mereka datang berkawan. Tetapi agaknya anjing-anjing liar itu tidak akan lebih menakutkan dari sepasukan pengawal yang nampaknya tenang dan damai didalam tidurnya.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu terkejut ketika matanya yang tajam menangkap bayangan sesosok tubuh didalam gelap. Hampir diluar sadarnya, nalurinya telah membawanya mengikuti bayangan itu. Bahkan kemudian semakin dekat.

Namun bayangan itu kemudian terhenti dan berdiri termangu-mangu melihat kuburan yang memanjang dan mayat-mayat yang belum sompat dikuburkan. Dalam kegelapan Agung Sedayu melihat sesosok tubuh itu berdiri tegak. Kemudian dengan kaki yang terseret-seret melangkah lagi beberapa langkah.

Agung Sedayu menegang sejenak. Namun kemudian ia melangkah diluar sadarnya mendekat, ia terhenti ketika ia melihat bayangan itu kemudian duduk diatas sebuah batu yang besar.

Tetapi Agung Sedayu terkejut ketika ia mendengar langkah yang lain. Ketika ia berusaha melihat dari sela-sela pepohonan, ia melihat dua orang bersenjata langsung menyergap bayangan yang duduk diatas batu besar itu.

Dengan gerak naluriah Agung Sedayupun meloncat mendekat. Ia ingin mengetahui apakah yang akan terjadi.

Ketika dua orang yang menyergap itu mengacukan senjatanya, maka orang yang duduk diatas batu itu seolah-olah tidak menghiraukannya. Ia berpaling sejenak kepada keduanya. Namun kemudian terdengar orang itu bertanya, ”Kenapa kalian gugup melihat kedatanganku.”

Agung Sedayu terkejut mendengar suaranya. Ia langsung dapat mengenalnya, siapakah orang yang duduk diatas batu tanpa gelisah sedikitpun juga meskipun ujung-ujung senjata mengarah kedadanya.

“Siapa kau ?” bertanya kedua orang bersenjata itu. “Aku Rudita,” jawab orang duduk diatas batu itu. Kedua orang yang ternyata adalah para pengawal itu masih belum mengenal Rudita. Karena itu, maka yang seorang segera menekankan senjatanya sambil menggeram, ”Sebut, siapakah kau sebenarnya.”

“Rudita. Namaku Rudita.”

“Ya. Tetapi kau dari mana ? Apakah kau pengikut Ki Tumenggung Wanakerti, atau pengikut Ki Gede Telengan atau siapa ?”

“Aku tidak kenal mereka.”

Para pengawal itu menjadi semakin curiga. Sikap Rudita membuat keduanya bertambah berhati-hati. sehingga senjata mereka telah benar-benar melekat ditubuh Rudita. Setiap gerakan yang kecil sekalipun, sudah cukup untuk menghunjamkan senjata itu didadanya.

Rudita masih tetap berdiam diri. Sikapnya memang dapat menumbuhkan salah paham. Keterangannya seolah-olah menunjukkan keyakinannya pada kemampuan diri sebagai seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

“Ki Sanak,” berkata Rudita kemudian, ”kenapa kalian begitu curiga kepadaku ? Kenapa kalian tidak menyarungkan senjatamu, kemudian kita berbicara sebaik-baiknya.”

“Persetan. Katakan, darimanakah kau datang, atau aku akan menyobek dadamu dengan ujung pedang.”

Rudita menarik nafas dalam dalam. Katanya, ”Sudah begini parahkan kecurigaan seseorang kepada sesama ? Aku tidak bersenjata dan aku sama sekali tidak akan dapat berbuat apa-apa atas kalian.”

“Kaku sedang mengelabuhi kami. Kau tentu seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, yang akan dapat mempermainkan kami berdua jika kami tidak bersiap menghadapimu.”

Rudita memandang keduanya berganti-ganti. Tetapi sama sekali tidak membayangkan kecemasan di wajahnya meski ujung senjata lawannya telah terasa dikulitnya.

Tetapi justru sikapnya itulah yang membuat kedua pengawal itu menjadi semakin curiga.

Agung Sedayu yang menyaksikannya menjadi cemas. Jika salah paham itu menjadi berkepanjangan, maka mungkin akan dapat menimbulkan kesulitan bagi Rudita, meskipun ia pasti bahwa Rudita tidak akan melawan, apapun yang akan dilakukan atasnya.

Karena itu. maka Agung Sedayupun kemudian melangkah dari lindungan pepohonan mendekati ketiga orang itu.

Para pengawal yang mendengar langkahnya terkejut. Salah seorang dari mereka segera meloncat surut dan bersiap menghadapi segala kemungkinan, sedangkan yang lain masih tetap mengacukan senjatanya kepada Rudita.

Tetapi para pengawal itu menarik nafas panjang ketika mereka mendengar Agung Sedayu menyabut dirinya, ”Jangan terkejut. Aku Agung Sedayu.”

“Agung Sedayu,” Rudita mengulangi. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya karena ujung senjata pengawal itu masih melekat ditubuhnya.

“Lepaskan ia,” berkata Agung Sedayu, “ia adalah putera Ki Waskita.”

“O,” para pengawal itu terkejut. Namun merekapun kemudian melangkah surut sambil menyarungkan senjatanya. Dengan suara bertahan salah seorang dari mereka berkata, ”Pantas. Ia memiliki ketenangan seperti ayahnya.”

Rudita tersenyum. Jawabnya, ”Aku sama sekali tidak memiliki sesuatu seperti yang dimiliki oleh ayah. Aku bukan seorang yang mengagumkan seperti Agung Sedayu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam dalam. Tetapi ia tidak menanggapi kata-kata Rudita itu. Sambil melangkah mendekat bahkan ia bertanya, ” Kau tahu bahwa kami berada di lembah ini ?”

Rudita mengangguk. Jawabnya, ”Ayah singgah kerumah sebentar ketika ia berada di Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah ia datang bersamamu.”

Agung Sedayu heran mendengar pertanyaan itu. Justru karena itu sejenak ia termangu-mangu.

Namun kemudian ia bertanya, “Jadi. kenapa kau datang kemari jika kau tidak ingin menjumpai Ki Waskita?”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang kedua pengawal yang masih berdiri dengan penuh kebimbangan.

“Aku datang untuk melihat, betapa manusia merupakan mahluk yang paling berbahaya bagi sesamanya. Disini aku dapat melihat tabiat dari mahluk yang tertinggi diantara segala titah itu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia sudah menduga bahwa Rudita akan mengatakannya. Meskipun demikian hatinya masih juga berdesir mendengarnya.

Dalam pada itu kedua pengawal yang mendengar kata-kata itupun terkejut pula. Tetapi mereka masih belum menangkap makna kata-kata Rudita itu.

Dalam keragu-raguan itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata kepada kedua penjaga itu, “Kembalilah ketempat peristirahatan orang-orang tua itu. Katakan kepada Ki Waskita, bahwa puteranya berada disini. Sebentar lagi ia akan datang menghadap.”

“Apakah ada gunanya? “ justru Ruditalah yang bertanya.

Agung Sedayu seolah-olah tidak mendengar pertanyaan itu. Ia berkata selanjutnya kepada para pengawal, “Pergilah sekarang.”

Kedua pengawal itu tidak mengerti persoalan apakah yang sebenarnya yang dihadapinya dengan kedua anak-anak muda itu. Tetapi mereka tidak membantah.

Sepeninggal kedua orang itu Agung Sedayu berkata, “Jalan pikiranmu yang agak berbeda dengan cara berpikir mereka, akan dapat menimbulkan ketegangan jiwa.”

“Tidak hanya dengan mereka. Jalan pikirankupun berbeda dengan jalan pikiranmu,“ sahut Rudita.

"Tetapi aku dapat mengerti alasan-alasan dari tingkah lakumu. Bahkan sikapmu telah membuat aku menjadi semakin bimbang menghadapi kenyataan-kenyataan disekitarku. Terhadap diri sendiri dan terhadap segala keputusan yang aku ambil, aku adalah seorang yang selalu ragu-ragu, cemas dan takut. Aku sadar sepenuhnya akan hal itu. Sementara itu kehadiran sikapmu membuat aku semakin bimbang."

Rudita termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, "Bukan maksudku Agung Sedayu,"

"Kita berdiri pada alas yang hampir sama dimasa kanak-kanak. Manja, penakut, dan tidak tahu bagaimana berbuat bagi diri sendiri. Tetapi perkembangan yang terjadi kemudianlah yang berbeda. Kau telah menemukan dirimu yang sebenarnya dengan sepenuh keyakinan. Tetapi aku tidak."

"Kau adalah seorang pahlawan menurut ukuran orang-orang yang mendambakan olah kanuragan."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tidak seorangpun yang akan menyebut aku sebagai pahlawan. Aku telah berdiri diantara dua sikap yang berlawanan. Satu kakiku ada disebuah biduk, sedang yang satu lagi ada didalam biduk yang lain. Dengan demikian aku tidak akan pernali melakukan sesuatu dengan baik apalagi sempurna menurut penilaian pihak yang manapun juga."

Rudita tersenyum. Ia melangkah beberapa langkah. Kemudian duduk disebelah gundukan tanah yang masih basah.

"Disini beberapa orang telah dikuburkan. Mereka telah mati terbunuh dimedan ini. Mungkin tidak seorangpun yang akan mengharap kedatangannya. sehingga kematiannya tidak menumbuhkan kepedihan bagi orang lain. Tetapi ada diantaranya yang telah menyiksa seseorang disepanjang hidupnya. Mungkin seorang ibu sedang menunggu anak laki-lakinya yang sedang tumbuh dewasa. Mungkin kekasihnya. Tetapi anak muda itu mati disini. Mungkin pula seorang isteri yang mendukung bayinya menangis meratapi kepergian suaminya. Tetapi suaminya tidak akan pernah kembali."

"Cukup," tiba-tiba Agung Sedayu memotong. Hatinya benar-benar bagaikan tergores tajamnya pedang.

Sesaat Rudita memandanginya. Lalu Katanya, "Tetapi itu merupakan tugas seorang prajurit, atau seseorang yang bertugas seperti seorang prajurit."

"Mereka tidak sekedar bertugas untuk membunuh Rudita," bantah Agung Sedayu, "tetapi ada sesuatu yang melatar belakangi sikap itu. Barangkah sudah pernah aku katakan bahwa dengan membunuh seseorang akan dapat berarti menyelamatkan sepuluh orang."

"Ya. Kau pernah mengatakannya. Tetapi aku masih tetap bersikap sama Agung Sedayu. Kau benar-benar sudah dicengkam oleh prasangka dan curiga."

"Tidak. Bukan prasangka dan curiga. Tetapi aku mendasarkan sikap itu pada pengalaman hidupku yang penuh kemunafikan ini. Aku tidak dapat ingkar bahwa dalam sikap yang tanpa berprasangka justru kitalah yang akan terjebak dalam kesulitan."

Tetapi ternyata Rudita justru tersenyum. Katanya, "Kuasa kegelapanlah yang telah mengaburkan penglihatanmu. Agung Sedayu, kau tidak akan pernah mempunyai pengalaman yang cukup untuk menilai jiwa seseorang. Setiap orang mempunyai sudut pandangan dan sikap yang berbeda. Bahkan pada yang seorang itupun sikap jiwanya mungkin akan berkembang. Seorang yang kau anggap akan membahayakan jiwa sepuluh orang, pada suatu saat mungkin justru akan menyelamatkan jiwamu sendiri."

“Tidak. Tidak,“ potong Agung Sedayu, “kau tidak pernah melihat segi-segi kehidupan yang penuh dengan persoalan ini. Kau mencoba melihat dunia hanya dari satu segi.”

Rudita menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Kasih adalah rangkuman segenap segi kehidupan. Tetapi aku tidak mengatakan, bahwa akulah yang sudah atau pernah mendasarkan hidupku seutuhnya pada kasih. Tidak. Aku juga tidak seperti kau dan orang-orang lain yang saling berbunuhan. Tetapi aku sedang berusaha dengan keyakinan yang bulat, bahwa aku akan mencobanya. Tetapi dilangkah pertama akupun sudah menjadi munafik. Aku dengan penuh curiga mempelajari bagian dari ilmu yang tertulis di kitab ayah itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah merasa tersiksa jika ia mengenang apa yang telah dilakukannya dipeperangan itu. Dan kini Rudita justru datang membawa cermin dari sikap dan hidupnya yang penuh dengan cacat dan noda.

Betapa pedihnya melihat segala macam cacat dan noda yang melekat didalam hidupnya.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat ingkar lagi. Betapapun pahitnya ia harus melihat didalam cermin yang dihadapkan Rudita kepadanya.

Beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Rudita seakan-akan masih saja merenungi kuburan yang memanjang dan mayat-mayat yang masih belum dikuburkan. Seperti yang dikatakannya, ia ingin melihat dengan tuntas tabiat manusia yang merupakan makhluk tertinggi dari segala titah. Tetapi juga makhluk yang paling berbahaya bagi sesamanya.

Betapa sakitnya hati anak muda itu. Bukan karena menyesali dirinya seperti Agung Sedayu. Tetapi ia melihat, bahwa betapa masih jauhnya, bahkan hampir-hampir merupakan mimpi yang tidak dapat dijamah setelah terbangun dari tidur yang pulas, untuk dapat mencapai kedamaian yang sejati diantara sesama.

Sementara itu Agung Sedayupun masih tenggelam dalam penyesalan. Tetapi ia masih tetap seorang yang tidak berani mengambil sikap untuk menghadapi arus didalam kehidupan didunia ini.

Ternyata keduanya telah tenggelam dalam arus angan-angannya masing-masing, sehingga mereka tidak menyadari, berapa lamanya mereka merenung sambil berdiam diri.

Keduanya tersadar ketika mereka mendengar langkah mendekat. Ketika mereka berpaling. maka mereka melihat Ki Waskita sudah berada beberapa langkah dibelakang mereka.

“Rudita,” sapa ayahnya.

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada datar. “Aku sudah melihat ayah.”

“Aku mengerti, apakah yang kau maksud. Tetapi ini adalah kenyataan hidup yang harus aku hadapi. Aku tidak dapat lari dan menghindar. Karena aku masih ingin mempertahankan peradaban yang sudah berpuluh dan bahkan beratus tahun dibina oleh menusia.”

“Tetapi didalam pengenalanku, sepanjang sejarah kehidupan manusia, yang mengaku peradabannya semakin tinggi, maka peperangan justru menjadi semakin dahsyat. Korban semakin banyak jatuh dan nyawapun menjadi semakin tidak berharga.“ Gumam Rudita.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku mengerti Rudita. Tetapi aku tidak tahu bahwa ada cara lain yang dapat aku tempuh untuk mencegah kejahatan yang semakin berkembang.”

“Pendekatan yang akrab dan saling mengerti. Itu adalah ujud dari sikap yang sebenarnya akan membawa penyelesaian.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Tetapi Katanya, “Kau benar. Tetapi akupun tidak tahu, apa yang sebaiknya aku lakukan, jika aku datang dengan satu keinginan untuk mengadakan pendekatan hati dan meneoba untuk saling mengerti, tetapi tiba-tiba saja dileherku sudah dikalungkan jerat untuk mencekikku.”

Rudita berdesah, “Ah, seperti Agung Sedayu, ayah selalu dihinggapi kecurigaan. Apakah ayah pernah mencobanya?”

“Apa yang harus aku coba Rudita? Orang-orang yang berkumpul dilembah ini adalah mereka yang telah mencuri pusaka-pusaka dari Mataram. Mereka disini sedang mengadakan pembicaraan untuk melakukan pembunuhan besar-besaran di Pajang dan di Mataram.”

“Ayah belum pernah mencoba datang kepada mereka dengan sikap damai yang sebenarnya. Ketika pusaka-pusaka itu hilang dari Mataram, orang-orang Mataram telah melakukan pengejaran seperti orang berburu babi liar di hutan. Sudah tentu mereka akan menjadi semakin jauh dan bahkan memberikan perlawanan.”

“Jadi, apa yang harus dilakukan?”

“Menjelaskan kepada mereka. Sebaiknya Raden Sutawijaya datang dengan sikap damai, tanpa senjata dan tanpa prasangka. Memberitahu kepada mereka, bahwa pusaka-pusaka itu masih diperlukan di Mataram. Tetapi yang terpenting bukan pusaka-pusaka itu. Adalah karena suatu maksud yang lebih dalam maka pusaka-pusaka itu telah diambil dari Mataram. Nah, Raden Sutawijaya harus membicarakan bukan saja pusaka-pusaka itu sendiri, tetapi juga kemungkinan-kemungkinan yang dapat diberikan kepada orang-orang yang telah mengambilnya.”

“Mereka akan menolak. Dan mungkin Raden Sutawijaya akan mereka tangkap dan mereka bunuh, karena Raden Sutawijaya adalah seseorang yang dianggap merintangi berdirinya kembali Kerajaan Majapahit.”

“Sebelumnya Raden Sutawijaya harus membuktikan bahwa ia tidak ingin melakukan kekerasan. Tentu ia tidak akan dibunuh. Prasangkalah yang telah menjauhkan manusia yang satu dengan yang lain.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat mengatasi jalan pikiran anaknya. Tapi iapun tidak akan dapat menerimanya sebagai sautu sikap hidup.

Meskipun demikian Ki Waskita berkata, “Baiklah Rudita. Aku akan memikirkannya. Marilah, kita pergi ketempat sanak kita beristirahat setelah kelelahan.”

Tetapi Rudita menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak ayah. Aku sadar, bahwa aku tentu akan mengganggu mereka. Biarlah mereka menikmati kemenangan mereka dengan kebanggaan seorang pahlawan. Aku sudah puas jika Agung Sedayu dan ayah mendengar sikapku. Aku berterima kasih jika Agung Sedayu dan ayah dapat menyampaikannya kepada siapapun juga yang mau mendengarnya setelah mereka puas mengagumi diri sendiri sebagai pehlawan-pahlawan perang.”

“Jadi apakah maksudmu sebenarnya datang kemari?“ bertanya Ki Waskita, “jika kau tidak ingin berada diantara kami, maka sebenarnya lebih baik bagimu untuk mengawani ibumu dirumah. Kepergianmu tentu akan menggelisahkannya.”

“Aku sudah minta ijin kepada ibu. Dan ibu telah mengijinkannya asal aku segera kembali. Dan akupun akan segera kembali setelah aku melihat apa yang aku cemaskan itu telah terjadi.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah tidak akan dapat merubah sikap jiwani dari anak laki-lakinya yang hanya seorang itu, meskipun didalam relung hatinya yang tersembunyi, Ki Waskitapun melihat kebenaran, meskipun tidak utuh.

"Betapa sulitnya orang berpijak pada keyakinan," berkata Ki Waskita kepada dirinya sendiri.

"Ayah," berkata Rudita kemudian, "silahkan ayah dan Agung Sedayu untuk beristirahat. Biarlah aku berada ditempat yang aku pilih. Aku memang ingin tinggal untuk beberapa saat lagi disini. Tetapi tidak diantara kalian."

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun justru Ki Waskitalah yang mengajak Agung Sedayu, "Marilah. Kita kembali. Biarlah pengawal itu kembali kepada tugasnya?"

"Pengawal yang mana? " bertanya Agung Sedayu.

"Aku mengetahui kehadiran Rudita dari seorang pengawal."

"O," Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih tetap ragu-ragu meninggalkan Rudita.

"Tinggalkan aku seorang diri Agung Sedayu," berkata Rudita kemudian.

"Kau akan merenungi mayat-mayat itu?," berkata Agung Sedayu, "dan kau akan berusaha memeras segala bibit belas kasihan didalam hatimu untuk mendapatkan keterharuan yang paling dalam?"

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Apakah itu perlu dilakukan? Agung Sedayu, yang paling mengharukan bukannya mayat-mayat yang berserakan atau anak isterinya yang menunggu dirumah. Tetapi yang harus diratapi adalah sikap manusia yang meningkatkan peradabannya dengan tingkah lakunya yang sulit dimengerti ini."

Terasa sesuatu bergetar didalam dada Agung Sedayu. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan kepalanya telah tertunduk dalam-dalam, seolah-olah ia sedang merenungi dirinya sendiri.

Tetapi Agung Sedayu itu terhenyak ketika Ki Waskita menggamitnya sambil berkata, "Marilah Agung Sedayu."

Agung Sedayu masih termangu-mangu.

"Rudita," berkata ayahnya, "sebenarnya aku ingin kau singgah ditempat peristirahatan kami sebentar. Kau akan bertemu dengan Kiai Gringsing, Ki Sumangkar yang terluka sangat parah, pamanmu Ki Argapati, Ki Juru Martani dan anak-anak muda seperti Raden Sutawijaya, Swandaru dan Prastawa."

"Terima kasih ayah. Biarlah aku berada disini. Jika aku menganggap perlu aku akan singgah. Jika tidak, aku akan segera kembali agar ibu tidak terlalu gelisah."

Ki Waskita hanya dapat menggeleng-geleng keeil. Namun katanya kemudian, "Baiklah. Aku akan meneruskan istirahatku."

Rudita hanya memandang saja ketika ayahnya dan Agung Sedayu meninggalkannya dengan ragu-ragu. Ia berdiri tegak diatas kuburan yang memanjang sampai kedua orang itu hilang didalam bayangan kegelapan.

Sepeninggal Ki Waskita dan Agung Sedayu, Rudita untuk beberapa saat masih merenungi keadaan. Di tempat itu ia ingin melihat, betapa manusia dicengkam oleh kedengkian, ketamakan dan harga diri. Rudita tidak ingkar, bahwa keinginan untuk mempertahankan diri adalah juga sifat manusiawi. Tidak ada kehidupan yang tanpa berusaha mengelakkan diri dari kematian.

Namun yang dilakukan manusia kemudian bukannya sekedar mempertahankan hidupnya. Tetapi manusia dengan tamak ingin memanjakan hidup dan kecenderungan untuk menguasai lingkungannya.

Dalam pada itu. Ki Waskita dan Agung Sedayupun telah sampai ditempat peristirahatan mereka. Dengan heran Kiai Gringsing bertanya, "Dimana Rudita?"

Ki Waskita menggeleng. Jawabnya, "Ia tidak bersedia singgah ditempat ini. Ia sekedar lewat dan merenungi peristiwa yang terjadi dilembah ini menurut sudut pandangannya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi Swandaru berguman, "Hidupnya mengambang dialam mimpi. Ia sama sekali tidak berani melihat kenyataan bahwa dunia ini berisi segala macam warna. Tidak semuanya putih dan tidak semuanya kuning." ia berhenti sejenak, lalu. "sebaiknya kakang Agung Sedayu tidak banyak berbincang dengan Rudita."

"Kenapa? " bertanya Kiai Gringsing.

"Pada kakang Agung Sedayu terdapat sifat-sifat yang hampir sama. Hanya kadarnya sajalah yang berbeda. Karena itu jika ia terlalu sering bertemu dan berbincang dengan anak itu, maka iapun akan segera menjadi kehilangan gairah hidupnya dan kehilangan kenyataan hidup yang memang sudah kabur."

"Ah," desah Kiai Gringsing, "kau terlalu berprasangka."

"Tidak guru. Aku berkata sebenarnya atas penglihatanku pada kakang Agung Sedayu."

Kiai Gringsing masih akan menjawab. Tetapi Agung Sedayu telah mendahului, "Swandaru benar guru. Aku tidak perlu ingkar akan sifat-sifatku yang bimbang dan ragu-ragu. Mungkin benar, bahwa pada dasarnya aku mempunyai sifat-sifat yang sama dengan Rudita. Tetapi Rudita jauh lebih berani untuk mengambil sikap dari aku yang pengecut."

"Sudahlah," berkata Kiai Gringsing, "bukan saatnya untuk membicarakan pandangan hidup dan sikap jiwani didalam keadaan seperti sekarang ini. Duduklah Agung Sedayu. beristirahatlah secukupnya. Sebentar lagi langit akan menjadi merah. Dan kita semua akan segera terlibat lagi dalam kerja, menyelesaikan mayat yang terbujur lintang dan masih belum sempat dimakamkan. Sementara kita masih harus memelihara agar yang terluka agak menjadi berkurang penderitaannya."

Agung Sedayu tidak menjawab. Iapun kemudian duduk disebelah Ki Juru Martani yang nampaknya sedang merenungi keadaan.

Raden Sutawijaya tidak berbicara sepatah katapun. Agaknya ia sedang memikirkan sikap kedua murid Kiai Gringsing yang berbeda itu. Namun iapun sedang melihat kepada dirinya sendiri. Apakah ia condong kepada sikap Agung Sedayu atau sikap Swandaru.

Tetapi akhirnya Raden Sutawijaya menggeleng lemah sambil berkata didalam hati, "Bukan saatnya untuk memikirkan pandangan hidup dan sikap jiwani didalam keadaan seperti ini."

Namun dalam pada itu, ternyata Sekar Mirahpun telah menangkap percakapan itu. Ia merasa semakin kecewa atas sikap Agung Sedayu. Jika semula ia merasa bangga mendengar, bahwa Agung Sedayulah yang telah berhasil membunuh Ki Gede Telengan, Ki Tumenggung Wanakerti, dan melukai orang-orang penting lainnya, namun pada saat ia mendengar pembicaraan itu. maka kebanggaannya itu mulai mengabur.

Meskipun demikian. Sekar Mirah masih tetap ingin melihat Agung Sedayu mempunyai kelebihan dari anak-anak muda yang lain. Tidak merajuk dan penuh kebimbangan.

Namun percakapan itupun telah terhenti. Agung Sedayu kemudian bersandar sebatang pohon sambil memandang langit yang menjadi kemerah-merahan disela-sela dedaunan.

Dalam pada itu, lembah itu rasa-rasanya telah menjadi senyap. Sebagian terbesar dari para pengawal masih tertidur nyenyak. Hanya mereka yang bertugas sajalah yang masih berjaga-jaga dengan senjata tetap ditangan.

Untuk mengatasi kantuknya, mereka berjalan hilir mudik disela-sela pepohonan. Atau saling berbincang tentang pertempuran yang baru saja terjadi.

Salah seorang dari mereka berkata, “Agung Sedayu adalah orang yang aneh.”

Kawannya mengangguk. Jawabnya, “Sifatnya tidak dapat dimengerti. Sebenarnya ia adalah orang yang luar biasa. Ia telah berhasil membunuh beberapa orang terpenting.”

“Ya. Dan saudara seperguruannya membunuh pula seorang.”

“Itupun karena ia sudah tidak berdaya.“ Kawannya tidak menjawab. Tetapi sebagian terbesar dari para pengawal memang mengetahui, bahwa Kiai Kelasa Sawit sudah tidak berdaya pada saat ia bertemu dengan Swandaru. Adalah karena nasib yang buruk telah membawa Kiai Kelasa Sawit kepada anak muda dari Sangkal Putung itu, setelah Agung Sedayu tidak berhasil mengatasi kesulitan batin untuk membunuhnya.

Namun dalam pada itu, para pengawal Sangkal Putung mempunyai sikap yang berbeda. Mereka merasa bangga bahwa Swandarulah yang telah membunuh Kiai Kelasa Sawit.

“Ternyata Swandaru telah mencapai tataran yang sangat tinggi didalam olah kanuragan. Ia telah berhasil membunuh Kiai Kelasa Sawit. Padahal Ki Sumangkar hampir saja dibinasakan olehnya jika tidak ditolong oleh Agung Sedayu.”

“Tetapi Ki Sumangkar masih diganggu oleh luka-lukanya yang terdahulu,” sahut yang lain.

“Ya. Meskipun demikian dapat dipakai sebagai bahan imbangan. Betapa tingginya ilmu Kiai Kelasa Sawit.”

Kawannya tidak membantah. Kebanggaan itu memang hinggap disetiap hati para pengawal di Sangkal Putung dan dihati Swandaru sendiri.

Karena itulah, maka ketika Prastawa kemudian bergeser disamping Swandaru, mereka berdua itupun mulai saling berbisik tentang kematian Kiai Kelasa Sawit.

Kiai Gringsinglah yang menjadi gelisah mehhat sikap Swandaru. Ia seolah-olah tidak mau mengerti apa yang telah terjadi. Swandaru telah memperkecil arti keberhasilan Agung Sedayu. Agaknya ia menganggap bahwa Ki Gede Telengan dan Ki Tumenggung Wanakerti adalah orang-orang yang tidak banyak berarti.

“Tidak seorangpun yang pernah menjajagi ilmunya,“ berkata Swandaru, “mungkin ia tidak lebih dari seorang pemimpin kelompok dari Sangkal Putung.”

“Ki Gede Menoreh tidak dapat mengalahkan Ki Tumenggung,“ sahut Prastawa.

“Tetapi kaki Ki Gede sudah cacat. Itulah sebabnya,“ jawab Swandaru.

Prastawa mengangguk angguk.

Kiai Gringsing meskipun tidak mendengar pembicaraan itu dengan jelas, namun ketajaman perasaannya, seolah-olah telahj berhasil menangkap kata demi kata.

Sebenarnya ia tidak berkeberatan seandainya Swandaru sekedar menganggap bahwa Agung Sedayu tidak memiliki kelebihan apapun dari padanya. Tetapi yang mencemaskan adalah, bahwa pada suatu saat telah terjadi ledakan keinginan untuk menjajagi seperti yang pernah terjadi atas Raden Sutawijaya.

“Mudah-mudahan tidak akan pernah terjadi,“ berkata Kiai Gringsing, “jika aku ada. aku akan mencegahnya dengan pengaruhku sebagai seorang guru. Tetapi jika pada saat mereka terpisah dari aku?”

Terasa kegelisahan itu bagaikan meronta didadanya.

Dalam pada itu, Rudita yang tidak mau singgah ditempat peristirahatan para pemimpin dari Mataram, Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh itupun telah berjalan menyusuri lembah. Ia sadar, bahwa kematian yang mengerikan telah membuat udara lembah itu menjadi pengab. Dengan hati yang pedih, ia melangkah menjauhi tempat itu meskipun ia tidak segera kembali. Dengan kepedihannya itu iapun kemudian memanjat tebing semakin tinggi dan kemudian duduk diatas sebuah batu padas merenungi lembah yang berbau kematian itu.

Dalam penglihatan batinnya ia melihat ayahnya. Agung Sedayu, Kiai Gringsing, Ki Juru dan para pemimpin yangi lain telah mengamuk membunuh sesama tanpa pertimbangan apapun juga. seperti mereka sedang menebas batang ilalang liar yang tumbuh dihalaman rumahnya.

Sementara itu, ternyata Ki Juru Martani telah mendapat beban perasaannya sendiri. Seperti Kiai Gringsing, iapun digelisahkan oleh sifat-sifat Swandaru dan Agung Sedayu. Namun ia telah menghubungkannya dengan lingkungan yang lebih luas. Sikap kedua saudara seperguruan itu dapat tumbuh dimanapun juga. Seperti yang pernah terjadi, bahkan beberapa kali. Perantau-perantau yang berdiri dijalan simpang, kadang-kadang telah saling bertengkar untuk memilih jalan.

Dan yang masih nampak dipelupuk matanya adalah peristiwa yang baru saja terjadi. Pajang telah merobek-robek dirinya sendiri. Prajurit dan para Senapatinya telah memilih jalan yang terpisah-pisah. Namun yang kemudian telah membenturkan mereka sebagai lawan yang harus saling membunuh yang satu dengan yang lain.

Bahkan yang kemudian nampak telah menjalar kesaat-saat yang mendatang. Mungkin Pajang akan mengalami masa-masa yang lebih parah. Jika sebagian dari para pemimpin perajurit Pajang masih saja dicengkam oleh ketamakan dan pamrih pribadi, maka Pajang tentu akan terjerumus kedalam keadaan yang tidak akan tertolong lagi.

“Sultan Hadiwijaya harus berbuat sesuatu,“ berkata Ki Juru kepada diri sendiri. Dan sekali lagi penyesalannya atas sikap Raden Sutawijaya melonjak didalam hati.

Tetapi agaknya Raden Sutawijaya sudah benar-benar berkeras hati untuk tidak mau datang ke Pajang. Sumpahnya telah membuatnya bagaikan membeku. Mataram harus menjadi sebuah negeri yang ramai. Baru ia akan datang ke Pajang dan berkata lantang kepada beberapa orang Senopati. “Aku mampu membuat hutan belantara itu menjadi sebuah negeri seperti yang aku katakan.”

Namun, Ki Juru ingin membawa beban itu sendiri betapapun beratnya. Ia tidak mau menambah persoalan dihati Raden Sutawijaya yang masih muda itu.

Ketika kemudian matahari terbit, maka para pengawal segera bangkit meskipun terasa tubuh mereka masih sangat lelah. Berebutan mereka mencuci muka di belik yang terdapat dilembah itu. Kemudian merekapun mulai dengan kerja mereka yang masih belum selesai, sementara yang lain mulai menyalakan api untuk merebus air dan menanak nasi.

Dalam pada itu, maka para tawananpun dikerahkan pula untuk membantu para pengawal menyelesaikan penguburan mayat yang masih tersisa.

Namun pekerjaan itu tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa. Para pengawal masih harus memilih dan memisahkan para pengikut orang-orang yang merasa dirinya pewaris kerajaan Majapahit dan para pengawal dan Mataram, Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.

Raden Sutawijaya yang menunggui penguburan itu setiap kali menarik nafas dalam-dalam Ternyata pengorbanan yang diberikan oleh Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh terlampau besar. Beberapa orang pengawal telah terbunuh dipeperangan itu, sementara yang lain terluka parah. Meskipun korban terbesar adalah pihak Mataram sendiri, namun korban yang diberikan oleh Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh seakan-akan merupakan hutang yang sulit untuk dapat dikembalikan.

Ternyata para pemimpin dari Mataram. Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh itupun telah menyaksikan akhir dari peperangan dilembah itu dengan sikapnya masing-masing. Diantara mereka yang menyesali peristiwa itu, kecewa dan kecemasan menjelang masa depan Pajang dan Mataram, ada juga yang merasa dadanya penuh dengan gelora kebanggaan.

Swandaru yang berdiri diatas gundukan tanah yang merah bersama Prastawa memandang kesibukan para pengawal dan para tawanan dengan gejolak perasaan masing-masing. Bagaimanapun juga ada perasaan getir dihati Swandaru. Beberapa orang pengawal Kademangannya telah menjadi banten. Mereka bersama-sama dengan para pengawal yang lain berangkat dari Sangkal Putung dengan dada tengadah. Mereka berpacu diatas punggung kuda bersama kawan-kawannya. Namun mereka tidak akan kembali bersama-sama seperti saat berangkat. Apalagi mereka tidak akan pernah bertemu lagi dengan keluarga dan sanak kadang.

Agaknya berbeda dengan gelora perasaan Prastawa yang masih terlalu muda. Ia merasa bangga atas kehadirannya dipeperangan mengemban tugas yang dibebankan oleh Ki Gede Menoreh kepadanya. Ia merasa berdiri di permulaan dari hari-hari yang akan dapat mengangkat namanya diantara para pengawal di Tanah Perdikan Menoreh.

“Jika pada kesempatan berikutnya aku dapat melakukan tugasku lebih baik, maka aku akan menjadi seorang kepercayaan paman Argapati,” berkata Prastawa didalam hatinya, “mudah-mudahan para pengawal yang menyaksikan sikap dan kemenangan-kemenanganku dipeperangan akan menceriterakan kepada kawan-kawan yang lain. Apalagi aku mempunyai kelebihan dari para pemimpin pengawal yang lain, karena aku adalah kemanakan Ki Gede Menoreh dan kemampuan ilmu yang lebih tinggi.”

Tetapi berbeda dengan gejolak perasaan Prastawa, Ki Gede menoreh merasa menyesal bahwa ia tidak berpesan kepada Prastawa untuk tidak mempergunakan gelar-gelar yang berbahaya. Pada dasarnya gelar Glatik Neba atau Pacar Wutah tidak sesuai dengan dasar kemampuan sebagian dari para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, sehingga sebenarnya dapat dipilih cara lain untuk dapat mengurangi korban.

Namun semuanya sudah terjadi. Dan Ki Gede tidak dapat membebankan kesalahan seluruhnya kepada Prastawa yang masih muda itu.

Sementara itu, selagi para pengawal dan para tawanan sibuk menyelesaikan tugasnya, Rudita dengan hati yang luka melangkah meninggalkan lembah itu. Namun ia telah melihat betapa kelamnya dunia manusia yang sebenarnya.

Pengalaman itu agaknya telah mengukuhkan sikap Rudita pada keyakinannya. Manusia harus mendapatkan pegangan hidup yang lebih baik daripada berjuang untuk mendapatkan kepuasan dan pemenuhan kebutuhan duniawi semata-mata, sehingga rela mengorbankan sesamanya, dengan penuh kesadaran bahwa ia harus berbiduk menempuh arus banjir bandang yang deras sekali.

Dalam pada itu, maka pekerjaan para pengawal dan para tawannanpun berangsur menipis, sementara beberapa orang mulai mempersiapkan segala sesuatu yang harus mereka bawa kembali. Para pengawal Mataram dan Sangkal Putung akan menempuh perjalanan kembali ke Mataram, sementara para pengawal Tanah Perdikan Menoreh akan kembali ke Tanah Perdikan.

Dengan pedih, para pengawal telah memberikan tanda-tanda khusus bagi kawan-kawannya yang terpaksa mereka kuburkan dilembah itu. Mungkin pada suatu saat merska mendapat kesempatan untuk datang kembali bersama keluarga para korban. Karena betapapun juga, maka keluarga para korban tentu ingin sekali-sekali melihat, bujur lintang dari sanak kadangnya yang gugur dipeperangan.

Beberapa orang dari mereka mencoba mengenali satu demi satu dengan isyarat tertentu.

Akhirnya pekerjaan para pengawal dilembah itupun dapat diselesaikan. Para pengawal dan para tawanan kemudian duduk beristirahat sambil menunggu saatnya mereka meninggalkan lembah itu.

Dalam pada itu, Ki Waskita dan Agung Sedayu telah membicarakan apakah mereka akan kembah ke Tanah Perdikan Menoreh, atau langsung bergabung dengan pasukan Mataram dan Sangkal Putung.

“Kita berangkat dari Tanah Perdikan Menoreh ngger,“ berkata Ki Waskita, “karena itu kita akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.”

Agung Sedayu memandang Ki Waskita sejenak. Namun Ki Waskitapun tertawa sambil meneruskan kata-Katanya, “Tetapi itu hanya akan menguntungkan bagiku. Aku memang akan minta diri untuk pulang kembali ke kampung halaman. Aku sudah terlalu lama pergi. Adapun angger Agung Sedayu. terserahlah. Jika angger Agung Sedayu ingin langsung bergabung dengan Kiai Gringsing dan kembali kepadepokan kecil itu. aku kira tidak ada salahnya.”

Sejenak Agung Sedayu berpikir. Namun tiba-tiba. Katanya, “Agaknya akupun ingin mengantar para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Kita berangkat bersama-sama. Dan sekarang aku akan bersama mereka kembali, meskipun kemudian aku akan minta diri.”

“Bagus ngger. Tetapi dengan demikian kau akan kembali seorang diri ke Sangkal Putung. Karena aku akan kembali ke padukuhanku dan melihat apakah Rudita sudah berada dirumah.”

“Silahkan Ki Waskita. Ki Waskita sudah terlalu lama meninggalkan keluarga yang tentu memerlukan kehadiran Ki Waskita pula.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku akan minta diri kepada semuanya. Dan jika angger Agung Sedayu akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, maka sebaiknya angger juga minta ijin lebih dahulu dari Kiai Gringsing.”

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya, “Mudah-mudahan guru tidak melarang.”

Keduanyapun kemudian menyampaikan maksudnya kepada para pemimpin dari Mataram dan Sangkal Putung, bahwa mereka akan berada dipasukan Tanah Perdikan Menoreh dan mengantarkan mereka kembali.

“Terima kasih,“ Ki Gede Menoreh menjadi gembira.

Tetapi Prastawa tiba-tiba saja menjadi gelisah, ia merasa tidak senang akan keputusan Agung Sedayu untuk pergi bersama pasukan Tanah Perdikan Menoreh, meskipun ia tahu bahwa Agung Sedayu tidak akan terlalu lama berada di Tanah Perdikan itu.

“Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh akan lebih banyak memperhatikannya daripada memperhatikan aku, meskipun yang dilakukan sebenarnya tidak terlalu penting. Tetapi berita

kematian Ki Gede Telengan, Ki Tumenggung Wanakerti dan luka parah yang ditimbulkannya atas beberapa orang akan membuatnya menjadi sangat berbangga, seolah-olah ia telah melakukan pekerjaan besar yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Tidak seorangpun yang dapat menjajagi ilmu yang sebenarnya dari Ki Gede Telengan. Mungkin ia hanya sekedar mampu bermain kelewang. Hanya karena ia mempunyai beberapa pengikut, maka seolah-olah ia adalah seorang pemimpin yang mempunyai ilmu yang tinggi.

Tetapi Prastawa tidak berani mengatakan sesuatu kepada pamannya. Apalagi karena Ki Gede nampaknya gembira menyambut keinginan Agung Sedayu untuk datang ke Tanah Perdikan Menoreh.

Kiai Gringsinglah yang kemudian menjadi ragu-ragu. Sejenak dipandanginya Ki Juru Martani dan Raden Sutawijaya, seolah-olah ingin mendapatkan pertimbangan dari mereka.

Tetapi nampaknya keduanya menyerahkan persoalannya kepada Kiai Gringsing sendiri.

Sementara Kiai Gringsing masih tetap ragu-ragu. maka Ki Waskitapun melengkapi keterangannya dengan niatnya untuk biikan saja singgah di Tanah Perdikan Menoreh, tetapi ia minta diri untuk kembah ke kampung halaman.

“Aku tidak akan mengasingkan diri. Jika tenaga yang tidak berarti ini diperlukan, aku akan dengan senang hati dalang memenuhinya.” berkata Ki Waskita kemudian.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Teringat olehnya tanggapan Ki Waskita atas sikap Raden Sutawijaya. Agaknya Ki Waskita kurang sesuai dengan beberapa segi persoalan yang dihadapi Mataram meskipun tidak disebutkannya dengan jelas.

Namun sebagai seseorang yang memiliki penglihatan bagi masa datang. Ki Waskita melihat cahaya termg diatas bumi Mataram dan awan yang gelap diatas Pajang. Tetapi itu bukan berarti bahwa Raden Sutawijaya tidak dapat menempuh jalan yang baik sesuai dengan kedudukannya dihadapan Sultan Pajang, ia adalah seorang anak, seorang murid dan seorang prajurit. Seperti yang dikatakan oleh Ki Juru Martani. bahwa sikap Raden Sutawijaya untuk tidak mau datang ke Pajang, telah membuatnya berbuat tiga kesalahan sekaligus. Menentang orang tua, melawan gurunya dan tidak taat menjalankan perintah Panglima tertingginya.

Tetapi Ki Waskita tidak berhak untuk memaksa Raden Sutawijaya melakukannya. Bahkan nasehat Ki Juru Martanipun tidak mempengaruhi sikapnya hanya karena harga dirinya. Sebenarnyalah bahwa Raden Sutawijaya tidak ingin mengutus Panglimanya. Tetapi ia akan membuktikan, bahwa ia tidak hanya sekedar mebual tentang Alas Mentaok. Jika ayahnya sendiri. Ki Gede Pemanahan sanggup meninggalkan istana dan membuka hutan yang lebat dan liar itu, maka Alas Mentaok memang harus menjadi sebuah negeri yang besar, sebesar Kota Raja Pajang.

Sejenak para pemimpin yarig berkumpul dilembah itu merenungi saat-saat perpisahan itu. Namun akhirnya mereka tidak dapat mencegah keinginan Ki Waskita untuk singgah ke Tanah Perdikan Menoreh dan kemudian pulang kembali ke kampung halamannya, karena itu adalah haknya.

Sedangkan merekapun tidak dapat melarang Agung Sedayu yang ingin mengantar kembali para pengawal ke Tanah Perdikan Menoreh, karena iapun telah berangkat, bersama mereka menuju kelembah itu.

“Kita akan berpisah,“ berkata Kiai Gringsing, “tetapi kau tidak akan terlalu lama meninggalkan Glagah Putih seorang diri di padepokan kecil itu.”

Kata-kata Kiai Gringsing dapat menyentuh hati Agung Sedayu. Terbayang wajah Glagah Putih yang bersih, yang gelisah menunggu kedatangannya. Meskipun di padepokan itu ada Widura, ayah Glagah Pulih sendiri, tetapi agaknya Widura tidak akan dapat bermain dengan Glagah

Putih seperti Agung Sedayu. Sementara anak-anak muda yang berada dipadepokan itupun tentu agak kurang gairah bekerja disawah tanpa Agung Sedayu dan Kiai Gringsing.

“Tetapi kedatanganku di padepokan itu tanpa Ki Waskita,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Namun kemudian, “Meskipun demikian itu akan lebih baik bagi Glagah Putih daripada tidak ada kawannya sama sekali.”

Ketika matahari turun semakin rendah, maka mereka yang berada di lembah itupun segera bersiap-siap meninggalkan bekas arena pertempuran yang mengerikan. Rasa-rasanya mereka tidak ingin untuk kembali keneraka itu. Beberapa orang kawan harus mereka tinggalkan didalam hutan yang tentu akan segera kembali menjadi hutan yang sepi senyap melampaui kuburan biasa ditepi-tepi padukuhan.

Tetapi mereka tidak akan dapat dengan cengeng menunggui kuburan yang sepi di hutan itu. karena kewajiban lain yang lebih besar sedang menunggu.

Demikianlah, ketika bayangan senja sudah mulai nampak dilangit, maka pasukan yang ada dilembah itupun telah meninggalkan tempatnya kembai ke arah yang berlawanan. Pasukan Mataram dan Sangkal Putung menuju ke Timur, sedangkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh menuju ke Barat.

Betapa berat hati Pandan Wangi. Rasa-rasanya ia masih ingin menangis melihat ayahnya berjalan kearah yang lain. Tetapi ia bukan anak-anak lagi. Ia sekarang sudah menjadi sorang isteri yang berada didekat suaminya, sehingga ia tidak pantas lagi untuk menangis meronta kerana ingin ikut ayah bepergian.

Sejenak kemudian, maka kedua pasukan itupun berjalan kearah yang berlawanan. Pasukan Sangkal Putung dibawah pimpinan Swandaru berada dibelakang pasukan Mataram yang dipimpin langsung oleh Raden Sutawijaya.

Dalam perjalanan, Swandaru tidak dapat melepaskan diri dari pertanyaan yang terasa menggelitik perasaannya tentang Agung Sedayu. Apakah secara kebetulan ia mendapat lawan yang hanya besar namanya saja seperti Ki Gede Telengan dan Tumenggung Wanakerti. atau memang Agung Sedayu benar-benar memiliki ilmu yang sangat tinggi.

“Mereka bukan orang-orang yang pantas dikagumi,“ berkata Swandaru didalam hatinya, “Ki Gede Telengan bukan orang berilmu tinggi, sedang Ki Tumenggung Wanakerti sudah kehabisan tenaga melawan Ki Gede Menoreh ketika ia harus bertempur melawan Agung Sedayu. Demikian orang-orang lain yang dapat dikalahkan. Semuanya sudah harus bertempur lebih dahulu, sehingga sisa tenaga mereka tidak lagi mampu untuk melawan ilmu Agung Sedayu.”

“Ternyata kakang Agung Sedayu tidak mampu membunuh Kiai Kelasa Sawit yang masih mempunyai sedikit tenaga untuk menghindar,“ berkata Swandaru didalam hatinya.

Kebanggaan Swandaru karena ia telah berhasil membunuh Kiai Kelasa Sawit agaknya melampaui kekagumannya kepada Agung Sedayu yang sudah berhasil membunuh beberapa orang terpenting diantara lawan. Bahkan meskipun Swandaru sendiri tidak mengakui, ada semacam perasaan iri bahwa Agung Sedayu telah mendapat kesempatan-kesempatan yang dapat mengangkat namanya diantara beberapa orang yang dianggapnya tidak mengerti persoalan yang sesungguhnya.

“Mereka mengira bahwa ilmu kakang Agung Sedayu sudah mencapai langit lapis tujuh,“ berkata Swandaru didalam hatinya, “padahal semuanya itu terjadi karena kebetulan. Jika benar ia dapat membunuh Ki Tumenggung Wanakerti dalam keadaan wajar, maka ilmunya sudah menyamai Raden Sutawijaya dan juga Ki Gede Menoreh sendiri. Sementara semuanya itu terjadi karena kesalahan Ki Tumenggung Wanakerti. Ia sudah lelah saat ia harus bertempur melawan Raden Sutawijaya. kemudian kehilangan seluruh tenaganya dirampas oleh pertempurannya melawan

Ki Gede Menoreh. Di saat ia kehabisan tenaga itulah, ia berhadapan dengan kakang Agung Sedayu."

Tetapi Swandaru tidak mengatakannya kepada Kiai Gringsing. Ia merasa bahwa gurunya tidak akan senang mendengar pertimbangan itu, karena Agung Sedayu adalah murid yang sangat dekat dengan gurunya itu.

Diperjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh. Prastawa mempunyai dugaan serupa. Meskipun kadang-kadang ia ragu-ragu, bahwa Agung Sedayu mungkin memang mempunyai kelebihan dari dirinya sendiri dan saudara seperguruannya, Swandaru, namun ia condong untuk menganggap bahwa yang terjadi dipeperangan adalah kebetulan.

"Nasibnya memang baik. Terjadi beberapa kali kebetulan, bahwa lawan-lawan Agung Sedayu adalah orang-orang yang memang sudah akan mati. Ia tinggal mendorong saja kedalam lubang kuburnya masing-masing," berkata Prastawa didalam hatinya.

Berbeda dengan kedua anak-anak muda itu, diam-diam Sekar Mirah mengagumi apa yang telah dilakukan oleh Agung Sedayu. Ia menganggap bahwa Agung Sedayu memang seorang laki-laki yang memiliki kelebihan dari anak-anak muda sebayanya. Namun Sekar Mirahpun masih juga kecewa, bahwa Agung Sedayu mempunyai penyakit cengeng. Setiap kali ia selalu dicengkam oleh keragu-raguannya untuk bertindak lebih jauh. Dimedan perang itu ia telah kehilangan kesempatan untuk membunuh dua orang adalah orang terpenting dimedan perang yang sebenarnya bukan merupakan kepentingannya mutlak, ia hanya sekedar membantu saja. Tetapi jika benar ia telah membunuh pemimpin-pemimpin itu, maka ia telah berhasil berbuat jauh lebih baik dari Raden Sutawijaya sendiri.

Tanggapan yang berbeda-beda telah bergejolak didada mereka yang telah mengenalnya. Ada yang mengaguminya. tetapi banyak pula yang menjadi kecewa. Justru disaat-saat yang menentukan Agung Sedayu bagaikan telah kehilangan pegangan.

Sementara itu, kedua pasukan yang berpisah itu berjalan seipakin jauh. Matahari menjadi semakin rendah. Dan senjapun menjadi semakin suram.

Pasukan Mataram dan Sangkal Putung betapapun letihnya, namun mereka merasa bangga dengan pusaka-pusaka yang telah mereka dapatkan kembali. Dengan demikian, maka mereka tidak sia-sia setelah berjuang dan memberikan pengorbanan yang cukup besar.

Namun Raden Sutawijaya tidak dapat melupakan jasa pasukan pengawal dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Bantuan yangbesar yang diberikan bukannya yang pertama kali. Beberapa kali Ki Argapati telah memberikan bantuan untuk perjuangan yang cukup besar.

Dengan kembalinya pusaka-pusaka terpenting itu, maka Raden Sutawijaya tidak lagi selalu dicengkam oleh kecemasan, jika setiap saat ayahandanya Sultan Pajang bertanya tentang pusaka-pusaka itu. Dengan demikian, maka tidak banyak orang yang mengetahui, bahwa kedua pusaka itu pernah hilang dari Mataram.

Mungkin ada beberapa orang perwira prajurit Pajang yang oleh jalur sikapnya berpihak kepada orang-orang yang berada dilembah antara Gunimg Merapi dan Gunung Merbabu, yang mengetahui bahwa pusaka-pusaka itu telah hilang dari Mataram. Tetapi mereka tidak akan berani mengatakannya karena mereka tidak mendapat keterangan resmi mengenai hal tersebut.

Namun demikian, nampaknya usaha orang-orang yang memusuhi Mataram tidak terhenti karena kegagalannya. Beberapa orang yang berhasil lolos dari pertempuran maut dilembah itu, dengan cepat berusaha untuk memberikan laporan kepada pemimpin mereka yang tersembunyi diantara prajurit-prajurit Pajang.

Ternyata bahwa merekapun telah bekerja dengan cepat. Mereka telah mengambil suatu cara baru untuk melakukan perjuangan lebih jauh tanpa orang-orang lain yang ternyata telah dihancurkan oleh Mataram di lembah yang tersembunyi itu.

Orang yang disebut kakang Panji itupun merasa kehilangan banyak kawan dalam perjuangannya. Tetapi ia sama sekali tidak mau melangkah surut.

Tanpa menunggu saat-saat pasowanan, maka merekapun telah menyampaikan berita yang sangat mengganggu perasaan Sultan Hadiwijaya, justru saat kesehatan Sultan Hadiwijaya sangat mundur.

Kehadiran seorang perwira kedalam biliknya pada saat yang khusus itu telah mengejutkan. Apalagi ketika perwira yang menjadi alat kakang Panji itu menyampaikan berita yang menggoncangkan hati.

“Apakah kau sudah mendapat keterangan yang pasti?”

“Hamba tuanku. Meskipun masih perlu dicari kebenarannya. Tetapi jika tuanku berkenan mengirimkan satu dua petugas sandi pada saat-saat sekarang ini, maka tuanku akan mengetahui, bahwa Mataram benar-benar telah menyiapkan sepasukan prajurit yang kuat.”

Sultan Hadiwijaya sebenarnya tetap tidak percaya bahwa Mataram benar-benar ingin menyusun kekuatan untuk melawannya. Karena itu maka Jawabnya, “Baiklah Senapati. Besok atau lusa aku akan memberikan perintah itu.”

“Ampun tuanku. Jangan besok atau lusa. Sebaiknya tuanku dapat memberikan perintah sekarang. Malam ini lebih baik. Selambat-lambatnya besok pagi, petugas itu harus sudah berada di Mataram.”

Sultan Hadiwijaya menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa sangat sedih mendengar laporan itu. Bukan saja jika laporan itu benar. Tetapi bahwa seorang Senapati telah dengan bernafsu melaporkan kepadanya pada saat yang khusus itu, tentu bukannya tanpa maksud. Apalagi Sultan sebenarnya telah mempunyai dugaan bahwa ada beberapa orang yang tidak senang melihat perkembangan Mataram.

Namun dalam pada itu, Sultanpun ragu-ragu, bahwa memang mungkin sekali Mataram mempersiapkan diri dengan pasukan yang kuat. Tentu bukan maksudnya untuk melawan dirinya. Tetapi sejak Ki Gede Pemanahan meninggalkan istana, telah membayang didalam batinnya, tekad Ki Gede yang diteruskan oleh puteranya Danang Sutawijaya untuk membangun sebuah negeri yang ramai. Negeri yang dipersiapkan bagi masa depan setelah pemerintahan Pajang ditinggalkannya.

Sultan Hadiwijayapun seolah-oleh telah melihat masa-masa yang tidak terlalu panjang lagi baginya. Ia sudah mulai sakit-sakitan dan kesehatannya justru semakin menurun. Usaha yang bermacam-macam sudah dilakukan. Namun seakan-akan garis batas itupun sudah banyak membayang dihadapan perjalanan hidupnya.

Dan sekarang, malam itu datang seorang Senapati yang melaporkan bahwa Mataram telah siap dengan pasukan yang kuat.

Sultan tidak akan mengecewakan perwiranya. Dalam ketidak pastian. Sultan juga mempertimbangkan, bahwa mungkin maksud perwira itu justru baik.

Karena itu, kepada pengawal yang bertugas. Sultan memerintahkan memanggil beberapa orang Senapati menghadap didalam bilik pembaringannya, karena kesehatannya benar-benar terganggu.

Beberapa orang pemimpin pemerintahan dan Senapatipun segera menghadap, termasuk perwira yang memberikan laporan tentang kegiatan yang meningkat di Mataram.

“Aku akan mengirimkan petugas sandi untuk membuktikan keadaan ini,“ berkata Sultan kepada para pemimpin yang menghadap.

Sebenarnya perwira yang memberikan laporan itu menjadi kecewa, bahwa Sultan telah memberikan perintah terbuka. Namun itu akan lebih baik daripada tidak sama sekali.

Pada malam itu juga Sultan telah menentukan dua orang yang besok pagi-pagi harus pergi ke Mataram, dengan perintah, hari itu juga mereka harus sudah berada di Mataram dan melihat perkembangan keadaan.

“Besok pagi-pagi aku akan memberikan pesan. Karena itu, sebelum mereka berangkat, mereka, berdua harus langsung datang menghadap aku.” perintah Sultan kemudian.

Para Senapati dan pemimpin pemerintahanpun kemudian mohon diri dengan kegelisahan di dalam hati.

Namun sebenarnyalah bahwa tindakan Sultan itu bukannya tanpa maksud. Ia sadar, bahwa Mataram tentu benar-benar telah mengadakan suatu kegiatan keprajuritan, meskipun ia tetap tidak merasa cemas sama sekali bahwa kegiatan itu ditujukan kepada Pajang.

Meskipun demikian, kesan yang akan timbul tentu kurang menyenangkan bagi para pemimpin Pajang.

Sepeninggal para Senapati dan para pemimpin pemerintahan dari biliknya. Sultan Hadiwijaya yang sakit itupun kemudian memanggil seorang abdi yang paling dekat. Ia bukan seorang prajurit, bukan pula seorang yang mengerti tentang seluk beluk pemerintahan. Tetapi ia adalah seorang yang setia, yang mengerti perasaan momongannya.

Orang tua itupun menghadap dengan ragu-ragu. Beberapa kali ia mengusap matanya yang masih mengantuk, karena demikian ia terbangun, dengan tergesa-gesa ia menghadap ke dalam bilik Sultan Hadiwijaya.

“Mendekatlah paman,“ desis Sultan Hadiwijaya yang duduk dibibir pembaringannya.

Abdi yang sudah tua itupun bergeser mendekat sambil menyembah. “Hamba tuanku,“ sahutnya, “hamba terkejut mendapat perintah untuk menghadap dimalam begini. Apakah ada sesuatu yang penting tuanku.”

“Kendil Wesi,” desis Sultan Hadiwijaya, “mendekatlah. Mendekatlah. Aku ingin berbicara perlahan-lahan sekali, sehingga tidak seorangpun akan dapat mendengar.”

Kendil Wesi yang tua itu menjadi semakin berdebar-debar. Selangkah ia bergeser maju, sehingga tangannya sudah menyentuh kain panjang Sultan Hadiwijaya.

“Dengarlah baik-baik Kendil Wesi. Apakah kau ingat Danang Sutawijaya?”

“O, ampun tuanku. Hamba tidak akan melupakan momongan hamba itu. Meskipun Raden Sutawijaya pergi tanpa memberikan pesan apapun juga kepada hamba, meskipun Raden Sutawijaya seolah-olah telah melupakan hamba pula, tetapi hamba adalah pemomongnya pada masa kecilnya.”

Sultan Hadiwijaya mengangguk-angguk. Kemudian. Katanya, “Baiklah Kendil Wesi. Jika kau masih setia kepada momonganmu, apakah kau mau melakukan suatu tugas yang mungkin sangat berbahaya bagimu.”

“O, maksud tuanku.”

“Kau tentu mengerti, dimanakah letak Mataram.”

“Mengerti tuanku. Hamba mengerti, meskipun hamba belum pernah pergi ke Mataram. Tetapi dimasa muda hamba, hamba pernah bertualang di Alas Mentaok. Dari beberapa orang hamba pernah mendengar cerita tentang Mataram dan arahnya.”

“Kau akan aku perintahkan pergi ke Mataram.”

“O,“ orang tua itu mengerutkan keningnya.

“Kau akan berangkat malam ini.”

“Malam ini tuanku.”

“Ya. Kau harus bertemu dengan momonganmu.“ Orang tua itu masih termangu-mangu.

“Kendil Wesi,“ berkata Sultan kemudian, “ada segolongan orang-orang Pajang yang tidak senang melihat perkembangan Mataram. Mereka berusaha menemukan kelemahan-kelemahan Sutawijaya yang dapat dipergunakan sebagai alasan untuk menyebut bahwa Sutawijaya akan memberontak.”

“O,” wajah Kendil Wesi menjadi tegang, “tetapi apakah memang demikian tuanku.”

Sultan Hadiwijaya mengerutkan keningnya. Kemudian sambil menepuk bahu Kendil Wesi ia berkata, “Tentu tidak Kendil Wesi. Itulah sebabnya aku ingin memerintahkan kau pergi malam ini juga. Besok pagi-pagi aku akan memerintahkan dua orang petugas sandi untuk pergi ke Mataram. Mereka harus melihat, apakah di Mataram benar-benar telah disiapkan pasukan yang kuat, meskipun seandainya benar ada sepasukan yang kuat di Mataram, aku yakin, tentu tidak akan diarahkan kepadaku. Meskipun demikian, jika petugas sandi itu benar-benar melihat kegiatan pasukan yang kuat, maka laporannya dihadapan para Senapati dan terlebih-lebih lagi dalam pasowanan, yang dihadiri para Adipati, akan dapat memberikan kesan yang semakin buruk tentang Mataram. Dalam keadaan yang demikian, aku akan mengalami kesulitan untuk mencegah para pemimpin keprajuritan Pajang dan para Adipati untuk mengambil sikap yang keras.”

Kendil Wesi mengerutkan keningnya. Dengan tatapan mata yang aneh ia memandang wajah Sultan Hadiwijaya. Namun ketika Sultanpun memandanginya pula, cepat-cepat Kendil Wesi menundukkan kepalanya.

Namun Sultan Hadiwijaya seolah-olah telah menangkap makna yang tersirat pada pandangan mata Kendil Wesi. Karena itu. sekali lagi ia menepuk bahu orang tua itu sambil berkata, “Kau benar Kendil Wesi. Bukankah kau ingin mengatakan, bahwa aku sekarang tidak lagi mempunyai kemampuan untuk menentukan sikap? Kau tentu akan mengatakan bahwa aku memang sudah berubah. Dan aku memang sudah berubah. Aku sekarang bukan lagi Karebet yang bertualang dengan wajah gembira, melintasi lembah dan mendaki gunung. Berkelahi melawan bahaya yang menghambat perjalanan, dan berjuang melawan alam dalam masa penempaan diri. Bukan pula Adipati Pajang yang bergelora mempersatukan bekas wilayah Demak, dan bahkan yang bercita-cita untuk mewujudkan kebesaran Majapahit. Bukan Kendil Wesi. Aku adalah orang yang lemah seperti yang kau bayangkan didalam angan-anganmu.”

“Ampun tuanku,“ Kendil Wesi membungkuk dalam-dalam seolah olah ingin mencium kaki Sultan Hadiwijaya, “bukan maksud hamba mengatakan demikian.”

Sultan Hadiwijaya menarik pundak Kendil Wesi sambil tersenyum. “Kau benar Kendil Wesi. Aku tidak mempunyai wibawa lagi sekarang.”

“Ampun tuanku. Sebenarnya tuankulah yang telah melepaskan kewibawaan itu atas kehendak tuanku sendiri.”

“Aku mengerti. Tetapi apakah yang dapat aku perbuat sekarang ini. Puteraku laki-laki satu-satunya, Benawa. tidak mencerminkan sikap seorang kesatria yang pantas memegang kekuasaan di Pajang. Meskipun ia seorang anak muda yang luar biasa dalam penguasaan ilmu kanuragan. tetapi ia sama sekali tidak tertarik untuk mengikuti dan mempelajari ilmu pemerintahan.”

Sekali lagi tatapan mata Kendil Wesi yang aneh menyambar wajah Sultan Hadiwijaya. Dan sekali lagi Sultan berkata, “Aku merasa, bahwa aku telah membuatnya kecewa. Aku kurang menghargai ibu nya, karena aku telah terlibat dalam pemanjaan nafsu, sehingga disamping ibu Benawa aku mempunyai hubungan dengan banyak sekali perempuan lain. Dan aku tentu tidak akan dapat ingkar, bahwa itu adalah salahku.”

Kendil Wesi tidak menyahut. Kembali kepalanya menunduk memandang ujung kaki Sultan Hadiwijaya yang duduk dibibir pembaringannya.

"Kendil Wesi,“ berkata Sultan Hadiwijaya kemudian, “sebenarnyalah bahwa aku masih mempunyai harapan. Jika Benawa memang tidak tertarik sama sekali kepada pemerintahan, dan seperti yang beberapa kali dikatakan meskipun tidak berterus terang, namun rasa-rasanya ia lebih senang menyerahkan pimpinan pemerintahan kepada kakak angkatnya. Senapati Ing Ngalaga di Mataram.”

Kendil Wesi menarik nafas panjang. Ia bergeser maju setapak sambil meraba kaki Sultan Pajang. Katanya, “Ampun tuanku. Apakah kata orang tentang tuanku, jika tuanku menyerahkan kekuasaan kepada putera angkat tuanku, sedangkan tuanku masih mempunyai seorang putera laki-laki.”

Sultan menepuk pundak orang tua itu lagi sambil berkata, “Tentu aku akan menawarkannya kepada Benawa. Dan aku akan minta jika ia menolak, biarlah ia menolak dipaseban, sehingga para pemimpin pemerintahan, para Panglima dan Senapati, para Adipati dan setiap orang mengetahui, bahwa Benawa memang sudah menolak atas kehendak sendiri.”

Kendil Wesi tidak menjawab. Ia dapat mengerti jalan pikiran Sultan Hadiwijaya. Tetapi jika benar demikian, maka akan banyak persoalan yang masih harus dibenahi. Sultan Hadiwijaya adalah menantu Sultan Demak terakhir. Sementara itu, masih ada menantu-menantu yang lain yang mungkin akan mempersoalkannya, jika tahta itu jatuh ketangan anak Pemanahan.

Tetapi Kendil Wesi tidak mengucapkannya. Ia adalah abdi yang setia. Dan ia adalah pemomong Danang Sutawijaya. Meskipun nalarnya agak cemas jika Sutawijaya itu menerima uluran tangan ayahanda angkatnya, namun perasaannya ikut bergembira. Jika ia harus dan wenang memilih, ia memang memilih Sutawijaya dari Benawa yang seakan-akan sama sekali tidak mempedulikan pemerintahan. Justru karena ia kecewa atas sikap ayahandanya.

“Karena itu Kendil Wesi,” berkata Sultan kemudian, “sekarang aku minta kepadamu. Pergilah ke Mataram.”

Kendil Wesi mengangguk lemah. Tetapi kesetiaannya telah mendorongnya untuk menjawab, “Ampu tuanku. Hamba akan menjalankan segala perintah tuanku.”

“Terima kasih. Pergilah dan katakan kepada Senapati Ing Ngalaga, bahwa ia harus menghapuskan kesan kegiatan keprajuritan yang berlebih-lebihan itu. Agaknya orang-orang Pajang selalu mencari kelemahan-kelemahan yang ada padanya, sehingga ada juga yang telah mendengar apa yang telah dilakukannya. Katakan kepada Sutawijaya bahwa besok petugas sandi itu sudah akan berada di Mataram.”

“Hamba tuanku. Hamba akan pergi malam ini.“

“Hati-hatilah Kendil Wesi. Kau sudah tua. Jangan terlalu kencang berpacu. Angin malam kadang-kadang dapat membuat seseorang terganggu pernafasannya.”

“Hampa akan berhati-hati tuanku.”

“Hanya kau yang mengetahui perintahku kepadamu ini.”

Kendil Wesi membungkuk dalam-dalam sambil menyembah. Katanya, “Rahasia ini akan hamba bawa sampai batas hidup hamba. Hamba akan pergi seorang diri ke Mataram.”

Kendil Wesipun kemudian mohon diri. Sambil mencium kaki Sultan Pajang ia berkata, “Hamba akan berusaha bertemu dengan putera tuanku di Mataram apapun yang harus hamba lakukan.”

“Peigilah tetapi ketahuilah, bahwa jalan yang akan kau tempuh adalah jalan yang panjang dan berbahaya. Apalagi jika para prajurit dipintu-pintu gerbang mengetahui, atau mencurigai kepergianmu.”

“Hamba akan mencari akal melepaskan diri dari para petugas dipintu gerbang. Hanya dipintu gerbang utama sajalah para prajurit berjaga-jaga sepenuhnya. Sedangkan dipintu butulan, hanya sekali-kali saja satu dua orang peronda melaluinya.”

Sejenak kemudian maka Kendil Wesi itupun telah meninggalkan bilik pembaringan Sultan Hadiwijaya. Ketika prajurit yang bertugas berjaga-jaga dilongkangan bertanya kepadanya, apa saja yang dilakukan didalam bilik Sultan sehingga sedemikian lamanya, maka sambil tersenyum Kendil Wesi yang tua itu berkata, “Sultan marah-marah. Aku tidak dapat lagi memijit kakinya seperti saat aku masih kuat beberapa tahun yang lampau.”

“Kau memijit kakinya? “ bertanya prajurit yang lain.

“Ya. Tetapi nampaknya tidak banyak berarti lagi.”

Prajurit itu tidak bertanya lagi. Mereka mengetahui bahwa Kendil Wesi termasuk abdi yang terdekat. Adalah wajar sekali bahwa Sultan memerintahkan orang tua itu untuk memijit kakinya.

(Bersambung ke Jilid 111….)